KONSPIRASI
ROMAWI
Perebutan Kekuasaan, Asmara,
dan Kehancuran Imperium Romawi
Richard Blake

KONSPIRASI

# ROMAWI

# KONSPIRASI ROMAWI

## Perebutan Kekuasaan, Asmara, dan Kehancuran Imperium Romawi

Richard Blake

Diterjemahkan dari

*CONSPIRACIES OF ROME*



Penerjemah: Ida Rosdalina
Editor: Nadya Andwiani
Penyelia: Chaerul Arif
Proofreader: Arif Syarwani
Desain sampul: Priyanto
Tata letak: Alesya E. Susanti

Cetakan 1, November 2014

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

---

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Blake, Richard
Konspirasi Romawi: Perebutan Kekuasaan, Asmara, dan
Kehancuran Imperium Romawi/Richard Blake;
Penerjemah: Ida Rosdalina; Editor: Nadya Andwiani
Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, November 2014
562 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-602-9193-55-8

1. Novel I. Judul.

**Untuk Istriku, Andrea**

## PENGAKUAN

Syair-syair pada halaman 148 diambil dari *A Letter from Italy, to the Right Honourable Charles Lord Halifax, in the Year of 1701*, karya Joseph Addison.

Syair-syair pada halaman 339 adalah baris-baris pembuka dalam Buku III dari *De Rerum Natura* karya Titus Lucretius Carus, sekitar 70 SM

Syair-syair pada halaman 440 dari PUISI III oleh Gaius Valerius Catullus, sekitar 60 SM

# PROLOG

*Aku, Aelric dari Richborough, juga dikenal sebagai Alaric dari Britania dan dengan berbagai nama lain di seluruh Kerajaan Yunani dan di kerajaan-kerajaan Saracen, pada tahun ke-680 tahun Tuhan kami, dan pada tahun kedua Paus Leo kedua, dan pada tahun ke-25 dari Kekaisaran Konstantinus keempat, dan pada tahun ke-95 tahunku sendiri, duduk di sini di biara di Jarrow untuk menulis sejarah kehidupanku.*

Sejauh itulah yang telah kucapai kemarin sore. Aku dipanggil, Anda tahu, untuk mengambil alih kelas matematika dari pendeta Spanyol gila yang dipekerjakan Kepala Biara Benedict tanpa mengindahkan saranku. Ia pingsan lagi karena mencambuk diri sendiri—bukan tindakan yang bijaksana untuk dilakukan kapan saja, apalagi di iklim yang mengerikan ini. Pada saat aku cukup ingat untuk merotan anak-anak, aku agak ambruk. Jadi aku kembali ke sini ke kamarku untuk memulihkan diri dengan bir panas lalu tidur.

Ketika terbangun pagi ini, aku membaca lagi kalimat pembukaku, dan menimbang untuk membakarnya. Aku merasa tidak sanggup meneruskan.

Apakah aku akhirnya akan pikun? Apakah aku tidak cukup baik untuk menulis komposisi yang diperpanjang? Pada usiaku, tak perlu malu tentang hal itu. Jauh di Canterbury, Uskup Agung Theodore baru delapan puluh delapan dan jelas bisa melewatinya.

Aku tidak akan menyangkal bahwa penampilan pemuda rupawanku telah lama hilang. Kupandangi pantulanku beberapa hari lalu, dan aku teringat pada salah satu mumi terbuka yang mereka jual di Alexandria—gigi cokelat yang melekat di bibir yang kisut, gumpalan rambut tergantung secara acak dari kulit kepalaku. Alaric yang tampan—atau Aelric: panggil aku sebagaimana Anda inginkan—yang wajahnya bersinar lebih cerah daripada bulan, telah lama lenyap.

Tapi Flavius Alaric yang hebat, Cahaya dari Utara, cendekiawan dari segala cendekiawan, penulis banyak sejarah, laporan-laporan intelijen, pernyataan-pernyataan tertulis, surat-surat permohonan, puji-pujian, syair-syair cabul, dan seterusnya dan seterusnya—ia masih bertahan di sini, tetap megah bahkan dalam pembusukan abadinya.

Tidak—apa yang mencegahku membuang lembaran papirus ini ke tungku batubara kecilku adalah salah satu dari tikaman nurani yang sangat jarang.

"Mengapa kau tidak menulis tentang kehidupanmu?" Benedict bertanya lagi kepadaku beberapa hari lalu, setelah ia mengamati sikap terbaikku di kelas Latin lanjutan—yaitu, tidak mengerling setiap anak laki-laki tanpa jerawat. "Tuhan telah memberkatimu dengan begitu banyak tahun, dan tahun-tahun ini dipenuhi dengan begitu banyak amal baik yang berharga. Sebuah catatan penuh akan menjadi pelajaran yang berharga."

Apakah Benedict benar-benar mengabaikan semua yang telah kulakukan selama sekitar delapan puluh tahun? Karena ia tidak memiliki rasa ironi yang nyata, kurasa begitu. Mungkin memang lebih baik jika ia tetap bebal.

Sekali lagi, seorang pengungsi memiliki sejumlah kewajiban kepada orang-orang yang menampungnya. Jadi, di sinilah aku duduk, dengan sehelai selimut yang dimakan ngengat tersampir di lutut, hujan turun dengan deras di luar jendela, dan pena di tangan. Benediktus menginginkan catatan penuh tentang kehidupanku, dan catatan penuhlah yang akan ia dapatkan. Tapi karena ia tidak mengatakan apa pun tentang catatan yang bisa dipahami, aku akan, mengabaikan kalimat pembukaku yang dalam bahasa Latin, menulis dalam kerahasiaan bahasa Yunani. Jika pada akhirnya aku diwajibkan untuk menceritakan seluruh kebenaran tentang diriku, aku merasakan kewajiban yang terkoordinasi agar tidak mengejutkan perasaan halus para penampungku yang baik namun antusias.

Aku tidak tahu siapa Anda, Pembacaku yang Terhormat, dan aku tidak tahu di mana atau kapan Anda hidup. Tapi kuduga Anda tidak akan terlalu terluka dengan kebenaran dibandingkan Benedict yang baik. Dan aku sungguh-sungguh bersumpah bahwa kebenaran yang akan kutulis tentu saja adalah kebenaran dan tak lain hanyalah kebenaran.

# SATU

Aku memulai narasi kebenaranku pada hari di awal Oktober 608. Usiaku delapan belas tahun dan sudah tujuh bulan menjalani pekerjaan sebagai penerjemah dan sekretaris umum untuk Maximin. Ia pendeta pendek gemuk dari Ravenna yang bergabung dengan misi yang masih agak baru demi menyebarkan ajaran Kristen ke Inggris.

"Aku dikirim kemari untuk menjala jiwa-jiwa manusia," katanya sambil duduk dengan hati-hati di bawah pohon. "Clement telah mengkristenkan seluruh desa, dan ia melakukannya dengan menyanyi di depan warga lokal. Aku tidak boleh kalah."

Ia menelan sebutir pil opium bersama bir lalu menatap langit. Belum lagi berawan, dan hari itu tampaknya akan cerah dan hangat hingga sore.

"Kurasa sebaiknya kita berdoa agar tidak turun hujan," katanya. "Aku menginginkan aroma yang menyengat ketika orang-orang datang."

"Tidakkah terpikir olehmu, Bapa," kataku, menengadah dari pekerjaan yang sedang kulakukan—yaitu, mengusap seluruh tubuh asisten udik kami dengan kucing mati—

"mereka mungkin mengenali kita? Kabar menyebar, Anda tahu, tentang kebangkitan dari kematian."

"Oh, jangan cemaskan hal itu," kata Maximin seraya meregangkan kedua kaki. "Kita berada cukup jauh di luar Canterbury. Orang-orang di sini tidak mungkin punya kontak dengan para nelayan Tuhan yang kita sendiri jala demi Iman hari Minggu lalu. Mereka pasti tidak akan mendengar apa pun selain mendengar Maximin melakukan keajaiban."

Ia menahan diri untuk memberi pelukan kecil dan mengganti bahasanya menjadi bahasa Inggris patah-patah demi orang udik itu.

"Dewa-dewa Lama dari rasmu, dan dari setiap ras yang lain," katanya, "adalah para setan yang telah, melalui Ketabahan Tuhan yang Tinggi, demi pengadilan manusia, mengubah diri mereka menjadi objek pemujaan. Mereka harus disingkirkan dari hutan-hutan suci kalian ke neraka tempat mereka dikurung setelah Kejatuhan mereka dari Kemuliaan."

Kemungkinan besar begitu! pikirku. Dewa-dewa lama sama menakutkannya dengan yang baru. "Jangan bergerak-gerak!" bisikku kepada orang udik itu sementara Maximin menengadah lagi ke langit. "Jika benda ini pecah dan mengotoriku lagi, akan kutendang kau keras-keras saat kita hanya berdua."

"Yang Mulia tentu membutuhkan waktu untuk tidur," ia menggumam dengan licik.

Maximin kembali berbahasa Latin. "Apa menurutmu mereka akan membawa makanan ketika kembali dari ladang? Aku mulai merasa agak lapar..."

Begitulah, seperti pencuri yang sedang menanti, kami mempersiapkan diri untuk mukjizat kami hari itu. Aku berperan dengan meyakinkan sebagai warga muda terhormat yang kebetulan menemukan orang udik mati di bawah semak-semak. Omong-omong soal diriku, aku tidak akan turun dari kuda hanya gara-gara kaki telanjang yang mencuat keluar itu. Maximin tampil dengan mulia sebagai misionaris yang kebetulan sedang menunggang keledainya. Orang udik itu tetap tak bergerak hingga Maximin selesai mengumpulkan orang-orang desa dan bergabung dengannya dalam panggilan Tuhan.

Aku telah menyaksikan pantomim-pantomim yang lebih meyakinkan diolok-olok tanpa ampun di Konstantinopel. Di Kent, pantomim seperti ini cukup untuk membuat selusin orang meminta "air ajaib" dari para pendeta. Dan mereka memberi kami berdua sekerat roti dan keju.

Kini kami tiba kembali ke Canterbury. Maximin pergi untuk menulis laporan singkat tentang prosesnya. Tanpa itu, yang lain tidak akan keluar dan membaptis penduduk desa yang dilanda ketakjuban. Aku berada sendirian di perpustakaan misi. Panas musim gugur mengeluarkan bebauan yang lebih baru dari plester di dinding. Aroma ini bercampur dengan aroma buku berdebu dan bau kakus di luar. Beberapa lalat malam beterbangan di atas kepala.

Seharusnya kukerjakan kamus Inggris dan Latin yang diperintahkan Uskup Lawrence begitu mengetahui bahwa diriku penduduk lokal yang terdidik. Sekarang setelah misi tersebut menjadi ekspansi tanpa batas, nyaris

tak ada pendeta yang menyerbu ke Kent dan masuk ke kerajaan-kerajaan tetangga mengetahui sepatah kata pun dalam bahasa Inggris. Jika masih hidup, para misionaris renta yang datang bersama Augustine kini pasti menjadi sangat kewalahan. Sementara para penganut baru dari Inggris hampir tidak bisa berbahasa Latin.

Gara-gara kondisi tersebutlah aku kejatuhan tugas yang pada saat itu belum mahir kukuasai, apalagi untuk kulakukan dengan baik. Cobalah mengambil sebuah bahasa tak tertulis, di mana kata-kata untuk hal-hal mendasarnya berbeda setiap beberapa mil, lalu pampatkan bahasa itu agar masuk dalam kategori-kategori tata bahasa Latin.

Kusingkirkan tablet-tablet tulis dari kayu itu, lalu kubenamkan wajah ke kedua tangan dan benakku mengembara memikirkan Edwina [lagi]. Gadis itu adalah satu titik terang dalam hidupku.

Maximin telah merasakan sebagian dari rasa sakitku. Dalam caranya yang baik dan praktis, ia kini sedang mengusahakan percepatan penahbisanku sebagai pendeta. Masuk akal. Aku tidak punya tempat di antara orang-orangku sendiri. Pada saat yang sama, aku juga bukan benar-benar bagian dari misionaris.

Tapi Edwina berdiri di antara aku dan gagasan tersebut. Hubungan terlarang kami telah dimulai tak lama setelah kedatanganku dari Richborough. Hampir setiap malam sejak saat itu, kami bertemu lama setelah gelap di belakang istal ayahnya untuk menghibur diri sendiri hingga fajar dengan jemari kelabunya membatasi langit Kent.

Seperti salah satu dari novelis kuno itu, aku bisa mengisi halaman demi halaman dengan keterangan tentang apa yang kami lakukan, dan seberapa sering. Tapi, aku tidak akan melakukannya. Entah kau pernah melakukan banyak hubungan seks ketika muda dan jatuh cinta atau tidak pernah sama sekali. Jika tak pernah, tidak ada sepatah kata pun yang dapat menggambarkan penyatuan tubuh dan jiwa yang ekstatik itu. Jika kau pernah melakukannya, tak perlu ada kata-kata.

Tapi kini cuaca telah berubah melawan kami, dan ada masalah lain yang lebih spesifik yang perlu dipertimbangkan. Ketika Edwina menjelaskan tentang datang bulannya dan ketidakhadiran periode itu, aku begitu muda dan begitu bodoh untuk merasa senang sekaligus khawatir. Edwina benar-benar khawatir. Kuusulkan agar kami kabur ke Prancis. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan khas perempuan yang biasa tentang apa yang dikerjakan di sana dan bagaimana mencari makan. Aku memberikan jawaban-jawaban khas anak muda biasa. Jawaban-jawaban itu gagal meyakinkannya.

Aku melonjak karena sentuhan di bahuku. Kuraih sebuah tablet tulis dan siap-siap menjelaskan bahwa aku sedang memikirkan sebuah frasa Inggris yang sepadan untuk kata Latin "*Saluatio*."

Tapi bukan Maximin yang berdiri di belakangku, atau siapa pun yang punya hak untuk mengetahui bagaimana aku melewati siang itu.

"Oh, kau," kataku dingin kepada asisten udik itu. Kumasukkan tangan-tanganku kebalik jubah untuk menyembunyikan getarannya. "Kau seharusnya tahu

kaummu tidak diizinkan mendekati buku-buku. Apa yang kauinginkan?"

Makhluk rendah itu menyipitkan matanya ke arahku, seulas seringai penuh arti hanya separuh terhapus dari wajahnya.

"Tenang, Yang Mulia," katanya. "Saya tidak akan bilang-bilang bahwa Anda nyaris tertidur."

Ia berkelit mundur ketika aku berdiri dan melayangkan tinju ke arahnya. Ia tidak akan lolos lagi setelah sekarang kami hanya berdua.

"Dengar, ya," kataku, berusaha untuk tidak terdengar khawatir. "Sepatah kata saja darimu kepada orang lain tentang aku, dan akan kubuat kau menelan gigimu sendiri. Paham?"

Ia menatap balik kepadaku hanya sesaat lebih lama untuk memberinya hak pergi tanpa terluka. Meskipun, pada akhirnya, ia menurunkan pandangan dan membungkuk patuh. Aku tidak memperpanjang masalah.

"Jadi apa yang kauinginkan?" ulangku.

"Master ingin Anda tahu bahwa ia kehabisan pil-pil," jawab orang udik itu.

Tidak ada lagi opium untuk Maximin? Ini akan menjadi perjalanan keduaku ke pasar dalam beberapa hari terakhir. Aku telah mengisi ulang kotak timahnya sejak ia mengikutsertakan diriku. Segera saja ia menyerah menjelaskan bahwa pil-pil itu untuk rematiknya, dan aku tak pernah menjadi orang yang menghakimi kelemahan orang lain. Tapi putaran kedua lima puluh pil begitu cepat setelah yang pertama? Lebih banyak dari ini, dan aku akan mendapati diriku mengajar Bahasa Inggris kepada orang lain yang jauh lebih mudah untuk diajak bergaul.

Kukendurkan otot-otot di wajahku. Tidak ada gunanya membiarkan seorang rendahan melihatku jengkel. Sebodoh-bodohnya dirinya, ia akan menemukan alat untuk memanfaatkannya.

"Kurasa bapa pendeta memberimu beberapa koin," kataku. "Pemilik toko tidak memberikan utangan."

Orang udik itu membungkuk lagi, menunjukkan kedua tangannya yang kosong. Baiklah, aku masih memiliki uang kembalian yang kusimpan untuk misi belanja lain, untuk Uskup Lawrence. Maximin mungkin terlalu teler untuk bertanya-tanya tentang apa yang kulakukan dengan uangku sendiri.

Dengan orang udik itu berjalan di belakangku, aku melangkah ke jalan utama Canterbury yang ramai.

Ini selalu menjadi pemandangan yang menggembirakan. Richborough—tempat yang paling dekat untuk disebut sebagai kampung halamanku—pernah menjadi pelabuhan utama dari sebuah provinsi yang sangat kaya. Tapi tempat itu tak pernah dipulihkan setelah invasi. Pendek kata, kota itu menjadi sebuah tempat buangan. Bahkan segelintir orang yang masih tinggal di sana mengetahuinya. Di lain pihak, Canterbury adalah tempat yang hidup. Jalan-jalan di antara gereja sangat sempit, dan penuh dengan rumah-rumah kayu-dan-jerami yang biasa. Tapi kota itu memiliki rasa kehidupan yang umum dan sibuk, dan bagiku, pada hari-hari ini, itulah hal yang paling utama dalam peradaban. Ada gereja-gereja dan bangunan-bangunan pemerintahan yang berdiri di atasnya. Kebanyakan materialnya diperoleh dari reruntuhan—ada aliran gerobak tukang batu biasa yang datang dan pergi dari London, yang pada saat itu masih

terbengkalai. Tapi semuanya telah dibersihkan dan dibuat agar tampak baru. Pasti itu pekerjaan pembangunan pertama yang layak sejak bangsaku mengambil alih dari Romawi.

Ratusan misionaris dan para pelayan memenuhi jalan-jalan, yang dalam pengamatanku semuanya mengenakan pakaian bagus dan berbicara Latin bersama bahasa lain yang tidak kupahami.

Dan ada kios serta toko kecil di mana-mana, menjual barang-barang yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Tak seorang pun yang punya selera dan berbudaya akan mengedus barang-barang murahan yang ditawarkan pada hari-hari awal ini. Tapi ketika Anda tidak henti-hentinya membaca tentang zaitun dan minyak zaitun dan merica dan opium dan lain-lain, rasanya hampir seperti sihir bisa berdiri melihat barang-barang tersebut.

"Mohon maaf Yang Mulia," rengek orang udik itu dari belakangku, "tapi penjual pil pindah ke sisi lain pasar."

Ia menunjuk ke jalan kecil yang mengarahkan kami ke sana tanpa harus berdesak-desakan melewati lapangan. Kemudian sekali lagi, kakiku akan berlumpur.

Keputusan hampir dibuat untukku.

"Halo, Aelric. Kelihatannya tersesat lagi dari ladang-ladangmu?"

Itu sekretaris uskup dengan beberapa pengekornya. Mereka tertawa mendengar leluconnya.

"Kapan kau akan datang dan mengajariku Bahasa Inggris?" imbuhnya dengan seringai penuh arti. Wajahnya yang gemuk dan tanpa jenggot berkeringat setelah makan siang di beberapa kedai. "Bisa kutunjukkan waktu yang lebih menyenangkan di Canterbury ketimbang Maximin si pecundang yang menyedihkan itu."

"Saya punya urusan penting," kataku angkuh untuk menyembunyikan ketidaksukaanku. "Aku tidak punya waktu untuk bercakap-cakap di jalan."

Aku jelas tidak tahan dengan makhluk seperti dirinya. Terlepas dari kesan dan perilakunya, ia cuma seorang Prancis barbar—nyaris bukan tandinganku. Dan ia berbicara bahasa Latin seperti anjing.

Aku buru-buru melangkah menuju jalan kecil itu. Sekarang setelah aku terhindar dari sinar matahari, bisa kurasakan hawa dingin dalam udara musim gugur. Aku memikirkan Edwina lagi. Kami telah sepakat bertemu di tempat-tempat biasa segera setelah ia menyuruh pelayan perempuannya tidur. Memikirkan akan bersamanya cukup untuk memulai getaran hati yang merambat secara perlahan ke seluruh tubuhku.

Aku begitu tenggelam memikirkan rambut cokelat gelap, wajah yang rupawan, segala kematangan sempurna pada empat belas tahun usianya, sehingga aku tidak memperhatikan suara-suara gemersik tepat di belakangku. Pukulan hebat di belakang kepalaku adalah kejutan yang sempurna.

Aku tersadar di salah satu gerobak tukang batu, terikat seperti gelondongan kayu. Kami berguling bergoyang-goyang ke timur melalui jalanan yang rusak hingga diriku babak-belur. Aku punya jawaban atas pertanyaan yang terus-menerus kuteriakkan malam itu. Basah kuyup karena hujan yang turun sejak aku terbangun, dan begitu membeku sampai-sampai aku tidak akan sanggup berdiri ketika ikatanku dilepas tanpa sokongan dua lelaki kuat yang memegangiku dengan erat, aku mendapati diriku di luar pondok berburu yang dimiliki Ethelbert dekat Rochester.

# DUA

Orang-orang menyanyikan lagu perang lama ketika aku didorong masuk ke satu-satunya ruangan tinggi di pondok tersebut. Pondok itu dibangun dengan gaya tradisional—satu lapisan buluh di atas lantai tanah yang dipadatkan, sebuah lubang di tengah atap jerami yang membiarkan hujan menetes dari atas tapi tidak berfungsi banyak untuk menyingkirkan asap dari pembakaran hebat di bawah. Bau lembap kayu bersaing dengan bau kentut. Aku langsung berkesimpulan bahwa kelompok itu telah berpesta pora selama berjam-jam. Ethelbert sedang duduk dan menarik daging dari domba panggang utuh bersama sekitar tiga puluh kroni serta pengikutnya. Anjing-anjing, yang menggeram dan menyalak, berlarian di antara mereka.

"Nah, lihat apa yang dibawa masuk kucing sialan ini!" raung Ethelbert, berdiri dengan goyah.

Musiknya berhenti. Ia terhuyung-huyung ke arahku, kakinya menendang buluh-buluh dan kotoran binatang yang bau di bawahnya. Ia nyaris tersandung sesuatu yang tergeletak tak terlihat, dan salah seorang pengikutnya harus buru-buru lari dan memegangnya.

Ethelbert berhenti untuk kentut yang panjang. Ia meneguk isi dari tanduk minumnya. Ia mengedarkan pandangan untuk memastikan setiap pasang mata menatapnya.

Jika Anda membaca sejarah yang akan—atau, lebih mungkin sekarang, Bede kecil—tulis, Raja Ethelbert adalah salah satu dari para pahlawan dalam Kristenisasi di Inggris. Berhubung istrinya yang berasal dari suku Franka terlahir dari keluarga Kristiani, Ethelbert adalah penguasa pertama yang menyambut para misionaris. Itulah sebabnya Gereja mengangkatnya menjadi seorang santo.

Ethelbert yang kukenal adalah monster dengan mata mendelik, dengan masalah kulit dan kegemaran untuk mendekati istri lelaki lain. Bobotnya tampak lebih berat daripada kali terakhirku bertemu dengannya, beberapa bulan sebelum ibuku meninggal. Dalam kerlap-kerlip cahaya yang terpancar dari obor-obor di dinding dan api untuk memasak, wajahnya berkilau oleh keringat dan minyak daging domba. Ada nada gembira dalam suaranya yang bisa kuingat dengan baik ketika ia berupaya menegaskan kepada semua orang di sekitarnya siapa bos sesungguhnya.

"Kau anak nakal," katanya, suaranya berubah menjadi apa yang mungkin orang asing anggap sebagai humor yang bagus. "Kau telah meniduri seseorang yang seharusnya tak pernah boleh kaupandang. Kau telah mencemarkan putri orang terbaikku. Kau telah mencemarkan dia. Kau telah mencemarkan aku."

Ia berhenti beberapa meter dari tempatku dipegangi erat-erat, dan memandangi dengan pongah sementara aku berusaha menggeliat membebaskan diri tanpa hasil.

"Ayolah, Nak," katanya dengan seulas senyum yang memamerkan selusin gigi yang berlubang, "Bicara."

"Bisa kujelaskan," kataku parau. Padahal aku sama sekali tidak punya gagasan bagaimana aku bisa menjelaskan. Aku tidak tahu sudah seberapa banyak ia tahu. Kuduga Edwina telah menemui salah seorang ibu rumah tangga untuk menanyai soal ramuan herbal. Tapi dusta yang efektif membutuhkan sejumlah pengetahuan tentang apa yang orang lain ketahui.

Di samping itu, aku nyaris tidak bisa menahan air mata. Aku tahu apa yang bisa ia lakukan, dan tubuhku mulai gemetar tidak hanya karena kedinginan, tapi juga karena ketakutan.

"Aku—aku..."

Dan hanya itulah penjelasan yang dibutuhkan Ethelbert. Ia membuka kedok humor bagus tadi dan kembali pada gaya tiraninya yang lebih biasa.

"Kau keparat sialan!" serunya, wajahnya yang besar tampak ungu karena kemarahan, urat-urat di keningnya menonjol. "Aku yang memberimu kehidupanmu. Aku memberimu makanan dari mejaku. Aku memberimu segalanya. Dan beginilah caramu membalasku."

Ia mengedikkan kepala ke arah kelompoknya. Alfred duduk di tengah yang lain. Ia bersikap agak kurang sopan ketimbang saat aku melihatnya di antara para misionaris. Dan jika ia tampaknya tidak berkenan menerimaku sebagai menantu, ia pun kelihatannya tidak terganggu dengan pencemaran terhadap putrinya. Ia mengangkat tanduk minumnya dan menyeringai ke arahku.

Ethelbert melanjutkan: "Kau ular. Kau sialan. Kau bedebah sialan. Apa kau tahu apa yang akan kami lakukan terhadapmu?"

Ia mendekatkan wajahnya ke wajahku. Bisa kucium bau napas yang masam—semua giginya yang busuk dan muntahan bir serta makanan. Gelambirnya bergetar.

"Lihat tangga di sebelah sana?" hardiknya. "Akan kuperintahkan agar kau diregangkan seperti seekor kelinci yang siap untuk dikeluarkan isi perutnya. Aku akan membuatmu memohon-mohon untuk mati sebelum aku selesai denganmu, kau bedebah keparat."

Ia berhenti, membuka mulutnya lebar-lebar. Terdengar serdawa panjang. Diikuti aliran saripati domba yang menetes dari bawah dagu ke bagian depan tubuhnya.

Aku segera berbicara. "Tuan, aku terlahir dari keluarga bangsawan. Aku berasal dari keluarga Anda sendiri. Aku menuntut hakku sebagai seorang yang terhormat untuk menghadapi penuduhku, dengan pedang di tangan. Aku mengklaim hakku berdasarkan tradisi kuno."

Aku melihat ke arah Alfred. Ia benar-benar menyeringai sekarang, pedangnya sudah separuh dikeluarkan. Aku mungkin tidak bertahan lama melawannya bahkan dalam sebuah kontes yang jujur. Berat dan ukurannya dua kali lebih besar daripada aku. Namun, apa pun lebih baik daripada apa yang ada dalam pikiran Ethelbert untuk dilakukan terhadapku.

Mungkin akan lebih baik jika memohon kepada seluruh anggota kelompoknya: Jika Ethelbert bisa melakukan ini kepada seorang putra bangsawan, apa yang mungkin dia lakukan pada anak-anak mereka satu hari nanti?

Tak ada waktu. Ethelbert pulih sendiri.

"Jangan beri aku omong kosong itu," serunya, seluruh kendali dirinya lenyap. Ia mendaratkan tinjunya yang besar ke perutku.

Aku benar-benar tak menyangkanya. Jika tidak dipegangi di kedua sisi, mungkin aku sudah roboh seperti sebuah genteng yang jatuh. Aku membungkuk dari pegangan para pengawalnya, tersedak dan terbatuk. Ia menargetkan tendangannya ke buah zakarku, tapi meleset, sepatunya yang berpaku menoreh luka di pahaku.

Kucoba untuk berteriak tapi hanya suara parau yang keluar. Aku mati rasa dalam kengerian. Ini tidak mungkin terjadi. Pasti ini mimpi buruk. Dalam satu menit, aku akan terbangun di perpustakaan misi dan kembali memikirkan bagaimana mendapatkan cukup uang untuk membawaku dan Edwina menyeberangi Selat.

Tapi aku sedang terjaga dan ini benar-benar terjadi. Aku berada dalam kekuasaan mutlak seorang tirani barbar yang keji. Aku pernah berkali-kali menyaksikan apa yang bisa ia lakukan ketika suasana hatinya sedang buruk. Sekarang ia menguasaiku. Bisa saja aku terberak-berak, tapi tidak ada apa pun di dalam perutku selain angin.

"Jangan lancang menguliahiku seperti beberapa pendeta brengsek tentang segala yang disebut hak-hak sialanmu," lanjutnya. "Kau sudah kehilangan status terhormatmu ketika ayahmu berusaha mengkhianatiku. Itu menjadikanmu bukan siapa-siapa. Kau hidup sekarang ini hanya karena aku tidak membunuhmu waktu itu.

"Begitu aku selesai denganmu, Nak, kau akan mengharapkan penyakit berkeringat itu telah mencabut nyawamu juga saudara-saudaramu."

Ada gerak samar berkelebat di ujung ekor pandangan sebelah kiriku. Kemudian:

"Itu berarti dia lebih rendah dariku—lebih rendah dariku!"

Si orang udik yang memancingku ke jalan kecil tadi yang berbicara. Ia muncul dalam jarak pandangku, memeluk dirinya sendiri tak terkendali. Sebuah gelang tembaga baru berkilau dari pergelangan tangannya yang kurus.

"Izinkan aku memotong rambutnya, Tuan Raja. Beri aku rambut emasnya."

Aku tidak bisa bilang jika rambutku pada masa itu adalah bagian terbaikku. Meskipun tak ada keraguan rambut tersebut melengkapiku sebagai visi keindahan. Rambutkulah yang pertama kali membawaku ke dalam perhatian Edwina di pesta tanpa akhir di mana aku bertindak sebagai penerjemah antara Uskup Lawrence dan ayahnya. Aku bahkan membuat kepala-kepala beberapa pendeta menengok. "*Non Anglus*," kata mereka kepadaku ketika menjulurkan tangan untuk menepuk rambut ikalku, "*sed angelus*"—"bukan orang Inggris melainkan malaikat."

Tapi tidak pernah terlintas dalam benakku sebelum ini bahwa seorang udik bahkan mungkin memperhatikan hal-hal seperti ini, jangankan mendambakannya. Permohonan gilanya yang melengking nyaris mengalihkan pikiranku dari kengerian-kengerian yang lebih besar ketika aku menatapnya dengan saksama untuk pertama kalinya.

Ada jeda singkat. Ethelbert menendangnya ke luar. Ini pertunjukannya, dan dia tidak ingin membaginya dengan orang lain—apalagi dengan orang udik.

Ia melangkah langsung ke depanku. Ia memelukku dan tiba-tiba menciumku. Ia memaksa memasukkan lidahnya yang berlendir jauh ke dalam mulutku dan meliuk-liukkannya di tenggorokanku. Bisa kurasakan burungnya yang bengkak menusukku melalui celananya. Aku berusaha menarik diri, tapi pegangan para penahanku semakin erat.

Ethelbert mundur, kini terkendali. Ia memberiku seringai gembira lagi.

"Hei, Alfred," panggilnya dengan suara ringan. "Apa kau menginginkan makhluk kecil tak berguna ini untuk menyisir rambut putrimu? Dia akan cukup aman bersama putrimu setelah itu. Atau apakah kau menginginkan dia bekerja di ladang-ladangmu bersama orang udik lain? Kau menginginkan dia dengan atau tanpa kedua mata?"

"Tidak, kumohon," bisikku.

Tapi tubuhku diangkat dan dibawa menuju tangga di dinding seberang. Aku menggelepar dan meronta-ronta seperti seekor ikan tangkapan. Tapi semua itu juga tak ada pengaruhnya. Terdengar suara tawa dan gumaman memuji ketika kedua kakiku direnggangkan paksa dan aku diikat ditempat dengan tali-tali kulit.

"Ayolah, bersemangat," seru Ethelbert, berbalik untuk berteriak, berputar untuk memandangi pameran kekuasaannya yang utuh. "Sibak tuniknya yang kemahalan. Biarkan tukang jagal melihat apa yang masih dia miliki di sana. Astaga, Alfred, tidak lebih besar dari jari anak bayi.

"Bukan berarti itu akan membuat perbedaan apa pun sekarang," lanjutnya kepada Alfred, "tapi apakah kau benar-benar percaya ini bajingan ingusan yang

membuat anak perempuanmu bunting?" Ia berbalik lagi ke arahku dan menyambar bajuku, mengamatiku seperti orang gila.

"Beri aku pisau," ia membentak salah satu pengikutnya. Saat kudengar suara besi yang mengilukan di atas sarung kulit, Ethelbert berpikir ulang. "Tidak—pertama-tama, beri aku salah satu obor. Setelah itu, bawakan aku lemak domba."

Ketika secara perlahan ia menaikkan tunikku, aku menelan ludah dan mulai berdoa dalam hati kepada dewa para misionaris.

"Berhenti!"

Dengan bahasa Inggris beraksen kental, kata itu membelah udara seperti sebilah pisau. Ruangan itu tiba-tiba hening. Bahkan anjing-anjing berhenti menyalak.

"Berhenti atas nama Tuhan dan Gereja!"

Maximin berdiri di pintu, jubah basahnya menempel pada tubuhnya yang tambun. *Bagaimana ia bisa berada di sana?* pikirku. Ia pasti mencambuk keledainya setengah mati agar tiba begitu cepat dari Canterbury.

Ia melangkah masuk ke ruangan. "Anak itu bagian dari Gereja Bunda Suci. Tak seorang pun boleh menyentuhnya."

Dua pengawal Ethelbert melompat ke arahnya, pedang-pedang terhunus. Ia melontarkan sekilas pandangan menghina kepada mereka, kemudian kembali mengarahkannya ke Ethelbert.

"Satu helai saja rambut di kepala anak ini rusak," katanya dalam nada dramatis nan kuat yang biasa ia gunakan ketika berkhotbah, "dan kau akan menghadapi pengadilan Gereja Bunda Suci dalam kehidupan ini

dan pengadilan Tuhan Bapa Kami dalam kehidupan selanjutnya. Kukatakan ini sebagai perwakilan keuskupan semesta di Roma yang duduk di tempat Rasul Kita Petrus."

Terdengar tawa di belakang ruangan. Kami belum lagi berjalan sepuluh tahun dari misi pertama ke Inggris, dan orang-orang barbar ini tidak memedulikan kedua jalan menuju Keimanan itu. Satu kata saja dari Ethelbert, dan mereka akan mencabiknya sebelum Maximin bisa bernapas lagi.

Tapi Ethelbert menekuk lutut, wajahnya kelabu karena ketakutan. Mungkin karena memikirkan api neraka. Lebih mungkin lagi, memikirkan tentang Ratu Berthe. Ia perempuan yang keras, membangun lebih banyak gereja baru ketimbang jumlah anak haram suaminya. Hal terakhir yang Ethelbert inginkan adalah seluruh kerajaan dikucilkan.

Tak seorang pun—tentu saja tidak di depan para anggota seniornya—pernah berbicara seperti ini kepadanya sebelumnya. Benar, ia pernah ditentang, tapi tak seorang pun pernah membantah otoritasnya untuk melakukan apa pun yang disukainya. Namun, di sinilah dia, sedang merendahkan diri di antara gelagah kotor di lantainya sendiri di hadapan seorang asing kecil bertangan agak lembek.

Anda bisa melupakan seluruh mukjizat palsu yang dilakukan Gereja untuk orang-orang lugu. Sejauh ini dalam layanan Maximin, hanya itulah yang kusaksikan. Ia telah menjelaskan kepadaku semua itu adalah penipuan yang diperlukan guna membuat satu ras barbar menerima kebenaran yang sulit disampaikan.

Kini, untuk pertama kalinya, aku melihat hal yang sesungguhnya. Aku melihat lebih banyak lagi sejak saat itu. Pendeta-pendeta ini memiliki keberanian yang terlahir dari keyakinan yang takkan pernah disamai oleh satu pun pahlawan dari epik lama kami. Anda bisa membunuh mereka. Anda bisa membakar kuil-kuil mereka dan melenyapkan kitab-kitab mereka. Tapi Anda tak akan pernah bisa mengusik landasan jiwa mereka. Penaklukan Roma terhadap Britania adalah dengan pedang, dan dengan pedang pula, ia kalah. Penaklukan terhadap Inggris justru dilakukan oleh orang-orang seperti Maximin, dan yang ini tidak akan pernah terkalahkan.

"Bapa Pendeta," seru Ethelbert. "Anak ini seorang kriminal. Dia telah berdosa terhadap Tuhan, dan dia telah melanggar hukum kami juga. Dia harus dihukum sesuai dengan hukum kami." Sang Raja tampak putus asa mencari penegasan. Ada gumam persetujuan dari suatu tempat. Selain itu, ruangan tersebut kini sama tegang dan sunyinya dengan sebuah desa persis sebelum satu mukjizat yang dijanjikan terjadi. Meskipun tidak disarungi, pedang-pedang itu kini semua mengarah ke bawah. Orang udik yang mengkhianatiku sedang mengulang aksi matinya, wajahnya disorongkan jauh ke dalam buluh seolah-olah menghindar diperhatikan.

"Dia telah berdosa terhadap Tuhan, itu sudah pasti," kata Maximin, dengan pandangan muram ke arahku. "Tapi dia bagian dari Gereja, sehingga dia akan dihakimi di dalam Gereja. Serahkan dia kepadaku sekarang, Raja Ethelbert. Aku berbicara dengan otoritas penuh."

"Hukuman apa yang akan Gereja berikan terhadapnya?" bisik Ethelbert.

"Yang Kudus di Roma sendiri yang akan memutuskan hukuman itu," jawab Maximin.

Kupikir Maximin sudah kelewatan sekarang, tapi Ethelbert masih tetap berlutut.

"Kami akan berangkat ke Roma sebelum Advent," imbuh sang pendeta. "Tergantung pada hukuman itu, anak ini tidak akan pernah boleh kembali." Ia menunjuk kepada para penjagaku. "Lepaskan dia dan serahkan dia kepadaku." Ethelbert menganggguk kepada mereka. Kurasakan sebuah pisau menyelinap dingin di antara pergelangan tanganku, dan darah mengalir kembali ke tangan-tanganku. Aku sempoyongan ke depan. Seseorang memegangiku agar tidak jatuh.

Maximin memberi isyarat agar aku mengikutinya dan berjalan ke arah pintu. Ketika aku berjalan melewatinya, Ethelbert, masih berlutut, berkata dengan suara yang begitu rendah sampai-sampai aku tidak yakin telah mendengarnya: "Jika aku menangkapmu di wilayahku setelah lelaki ini pergi ke Roma, akan kutaruh buah zakarmu di atas piring gereja, dan kuhabisi pendeta-pendeta itu."

Lelaki itu memang haram jadah. Beberapa tahun kemudian, aku bersorak dengan penuh sukacita ketika mendengar kabar tentang kematiannya. Ia mati karena cacar menjijikkan yang ditularkan oleh salah satu pelacurnya. Para pendeta mengeluarkan omong kosong tentang kematian orang-orang yang memajukan Iman—nyanyian-nyanyian malaikat dari langit, aroma bebungaan, dan seterusnya—tapi sumberku mengatakan bahwa sang Raja mati berteriak-teriak ketika belatung-belatung berjatuhan dari skrotumnya yang pecah.

Ketika kami berada sekitar lima puluh meter menyusur jalur gerobak menuju jalan utama, musik terdengar lagi. Aku berpaling ke Maximin dalam kegelapan. Tubuhku gemetaran.

"Apa yang akan kita lakukan selanjutnya?" tanyaku.

"Seperti yang telah kukatakan," jawabnya dengan lembut, "kita akan pergi ke Roma. Kau akan menebus dosamu di sana. Sementara aku dikirim untuk mengumpulkan lebih banyak buku untuk perpustakaan misi. Setelah itu, aku tidak tahu. Tapi aku tidak ragu kau akan menganggap perjalanan kita menarik."

Kudengar suara berderak dari kotak pilnya.

# TIGA

Aku bermimpi lagi tadi malam. Biasanya aku begitu senang dengan mimpi itu. Kesenangan ragawiku mungkin berkurang ketimbang sebelumnya. Tapi mimpi-mimpi itu tetap sejelas biasanya.

Sedihnya, ini bukan salah satu dari mimpi-mimpi indah itu. Aku kembali di awal Maret tahun itu ketika pindah ke Canterbury. Saat itu sudah petang, dan aku baru saja kembali ke Richborough dari sejumlah urusan yang baru kutransaksikan di pedalaman—katakanlah, aku telah mencuri. Alih-alih ibuku yang sedang memperbaiki baju-baju, aku menemukan pendeta jalanan Auxilius di gudang yang hancur tempat kami diasingkan oleh Ethelbert. Sang pendeta memberi ibuku ritual terakhir sementara pelayannya membersihkan muntahan di lantai.

Ibuku telah menyantap sesuatu yang basi yang dikirim Ethelbert. Kejadiannya cepat, kata Auxilius kepadaku. Antara ia jatuh di luar kakus dan mati nyaris tak ada cukup waktu untuk membaptisnya.

“Dibaptis?” tanyaku.

“Ya,” jawab Auxilius tegas, tapi ia mengalihkan pandangan. “Ibumu meninggal dalam Keimanan.”

Apakah ibuku diracun? Aku tak akan terkejut jika Ethelbert yang melakukannya. Tapi kemungkinan besar ia semata-mata membunuh ibuku dengan sesuatu yang lebih daripada sekadar makanan basi yang lazim ia kirim kepada kami. Ia tergila-gila terhadap ibuku sepanjang tahun lalu, dan kebaikan hatinya digerakkan oleh gairah. Adik tiriku duduk di sudut memeluk boneka rusak dan menangis pelan. Ibuku terbaring tenang di ranjang reyot.

Kalau punya kendali, akan kuhentikan mimpiku di sana. Tapi mimpi itu tetap berlanjut berlawanan dengan keinginanku sendiri; setiap pemandangan dan suara dan bau kuingat dengan jelas seolah-olah aku berdiri di sana lagi.

Musim semi datang lebih awal. Burung-burung bernyanyi di luar. Pohon-pohon mulai berpucuk. Tapi seberkas cahaya matahari masuk melewati pintu yang terbuka dan bermain di atas tubuh ibuku yang mati. Aku bisa mengingat ketika ia begitu cantik dan kuat. Hanya beberapa tahun sebelumnya. Seorang nelayan muda biasa datang dan menyanyikan rayuan untuknya dari luar rumah sementara ia berusaha tampak tersinggung. Tapi kemudian ia tiba-tiba menjadi begitu tua dan kurus. Sekarang ia mati. Bukan kehidupan yang panjang, dan kini segalanya selesai di usia ketiga puluh dua.

Tak mengherankan jika saat terbangun aku menangis lagi. Kubuka jendela lebar-lebar dan kuabaikan derai hujan ketika aku menanti fajar dan panggilan untuk melakukan doa pagi.

Tidak semuanya buruk di Richborough, Anda tahu. Aku terlalu muda untuk mengingat masa sebelum Ethelbert membunuh ayahku dan mengambil tanah-tanah kami. Saat mereka masih hidup, kakak-kakakku menceritakan potongan-potongan yang bisa mereka ingat. Ibuku tidak pernah membicarakan masa lalu.

Jadi Richborough adalah segala yang sejatinya kumiliki. Aku cukup bahagia di sana sebagai seorang anak. Aku berlarian dengan anak-anak laki lain, bermain petak-umpet di kerangka bangunan-bangunan pemerintahan yang telah kosong. Seringkali, aku memanjat dinding-dinding runtuh untuk menyaksikan ombak abu-abu yang bergulung-gulung di Selat.

Aku bahkan mendapatkan pendidikan di sana. Ketika usiaku tujuh tahun, aku pergi ke sekolah yang dikelola Auxilius. Ia telah membunuh seorang lelaki di Prancis. Bahkan di bawah Raja Chilperic, perbuatan itu dianggap tidak cukup pantas bagi seorang pendeta. Jadi, ia melarikan diri. Menetap aman di Richborough, ia mengambil istri dan beberapa murid.

Ia biasa mengajar di sebuah gereja kecil yang sebagian kecil atapnya telah runtuh. "Aku adalah pesuruh Tuhan," demikian ia akan berkata. "Oleh karena itu, rumah Tuhan adalah rumahku."

Sejujurnya, tak seorang pun menginginkan tempat itu. Beberapa umat Kristiani yang tersisa di kota bahkan lebih miskin darinya. Ia mengajariku dan beberapa anak lain di kota. Sebagai balasannya, kami mencangkulkan kebunnya dan membawakannya minum serta makanan apa pun yang bisa kami curi dari desa-desa setempat. Yang paling kuingat dari Auxilius adalah wajahnya yang

bopeng-bopeng dan kebiasaannya membuang ingus di keliman jubah pendetanya yang compang-camping—kurasa ia tidak punya baju lain. Tapi ia seorang guru yang baik.

Ia mulai mengajariku menggurat huruf-huruf dan kombinasi suku kata pada potongan-potongan genteng atap yang pecah. Kemudian ia mengajariku menggunakan pena yang ia temukan di reruntuhan basilika. Perunggu, yang runcing di sebelah ujung, mata pisau datar di ujung yang lain, ini biasa digunakan pada masa-masa lalu untuk menulis di atas tablet-tablet lilin. Dalam hal-hal kecil seperti dalam hal-hal besar, Auxilius percaya dengan cara-cara lama, dan ia menyuruhku dan yang lainnya melumuri lemak domba di atas potongan-potongan kecil papan. Ia akan mendikte. Begitu aku mengerjakan dengan benar, aku harus menghapus lemak itu dengan lembut dan mulai mengerjakan tugas selanjutnya.

Di hari-hari panas, ia akan membawa kami berkeliling untuk melihat apa yang tersisa di kota itu, menyuruh kami membaca prasasti-prasasti tersebut. Atau kami ke luar ke salah satu tanah pekuburan. Pada hari-hari itu, batu-batu masih berada di tempatnya, belum diambil untuk membangun tembok-tembok. Sepengetahuanku, ia tidak pernah mengajari siapa pun tentang Iman. Namun, ia benar-benar bias bersikap keras gara-gara kesalahan linguistik. Ia tidak tertarik mengajarkan bahasa Latin percakapan rendahan dari zaman kami. Yang diberikannya kepada kami adalah bahasa murni. "*Petere fontes*," ia biasa mengatakannya ketika mengizinkan kami membaca dari beberapa buku yang ia curi sebelum kabur dari biaranya—"Kembali ke sumber-sumbernya."

Jika aku sekarang memimpin pusat pembelajaran di negara-negara Balkan, itu karena awal yang diberikan Auxilius kepadaku di reruntuhan gereja itu, dengan kandang babi di satu sisi dan sebuah pohon yang mendongkrak trotoar bermozaik di bagian tengahnya.

Aku bertemu lagi dengannya hanya sekali setelah pemakaman ibuku. Segera setelah ia mendengar kabar itu, Ethelbert melepaskanku dari kewajiban keluarga apa pun yang mungkin kuwariskan. Ia mengambil adik tiriku—lagi pula itu anaknya, dan ia berpikir untuk mengawinkannya dengan salah satu pengikut kelas duanya. Kemudian ia menyuruh orang-orangnya melemparku ke jalanan. Para pengawalnya muncul pada hari ketiga setelah pemakaman. Mereka mengambil bros perak yang menjadi satu-satunya peninggalan ibuku dari kedudukan kami di masa lalu, lalu mengusirku dari rumah.

Aku tidak pernah tahu apa yang diinginkan Ethelbert dengan rumah itu, tapi itu adalah salah satu dari sedikit bangunan di kota dengan atap utuh. Ketika aku memungut satu-satunya baju gantiku, yang mereka lemparkan ke lumpur, orang-orangnya menasihatiku agar pergi menjual bokongku di Canterbury jika aku tidak ingin kelaparan.

Tapi surat referensi tersegel kepada Maximin dari Auxilius menyelamatkanku dari kedua hal itu. Bagaimana mereka saling mengenal tidak penting. Alasan mereka berhubungan sederhana. Pekerjaan mengklaim Inggris dalam Keimanan lebih penting daripada mengingat kejahatan-kejahatan lama dan jauh.

Ketika aku tidak sedang keluar memalsukan mukjizat-mukjizat bersama Maximin, aku duduk di perpustakaan

misi untuk meneruskan pendidikanku. Aku tidak bisa bilang mayoritas buku di sana sesuai dengan seleraku. Buku-buku itu sebagian besar berisi tentang kehidupan para santa atau kecaman-kecaman terhadap bidah kaum Arian dan Monofisit. Uskup Lawrence selalu sangat bersemangat menentang hal ini, dan ia menyuruh para misionaris mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tak bisa dipahami dari para penganut baru tentang status hubungan Bapa dan Putra. Aku sendiri punya cukup masalah dengan kekolotan tiga Tuhan dalam satu, dan segera berhenti menerjemahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Maximin melalui diriku.

Yang kusukai adalah koleksi kecil tulisan-tulisan kuno yang dikirim dari Roma. Membuka sebuah volume tentang Cicero seperti melangkah dari bayang-bayang gelap menuju cahaya matahari. Ini jauh lebih berarti bagiku daripada masalah pembaptisan. Melalui Cicero-lah aku pertama berkenalan dengan para peragu dan guru besar dari segala kebijaksanaan—Epicurus. Oh, betapa dirinya menjadi sumber penerangan melalui Cicero. Seolah-olah ada lampu yang dinyalakan di dalam kepalaku. Atau barangkali aku disajikan kata-kata untuk menyatakan apa yang sebenarnya sudah kuketahui secara naluriah—bahwa kebahagiaan, sudah semestinya dipahami, adalah tujuan dari kehidupan; bahwa dunia bekerja menurut hukum yang bisa kita selidiki melalui kemampuan rasional kita; bahwa tidak ada otoritas, entah itu religius atau sekuler, yang seharusnya dibiarkan menghalangi jalan pencarian individual kita untuk "kehidupan yang baik."

Aku masih muda. Gereja adalah bagian dari peradaban yang jelas lebih tinggi daripada peradabanku sendiri. Aku menyantap rotinya. Aku berada dalam satu bagian dunia di mana para pendetanya semua tentunya adalah orang beriman yang taat. Aku mungkin telah memahami Gereja dengan semestinya. Tapi, selalu menjadi orang yang baik dan malah sering luar biasa baik, Maximin adalah orang terakhir yang berada di atas kecerdasan siapa pun yang pikirannya cenderung ke arah skeptisisme. Dengan penipuan-penipuan salehnya yang tak pernah habis, ia tidak memberiku alasan untuk percaya pada klaim-klaim Gereja. Dengan sedikit yang kubaca dan jauh lebih banyak yang kusimpulkan dari perpustakaan misi, aku punya setiap alasan untuk *tidak* percaya satu kata pun pada klaim-klaim itu.

Tapi untuk mencegahnya terjadi, kurasa aku harus menyerah pada desakan Maximin untuk bergabung dengan Gereja. Ia semakin yakin dirinya bisa menyisihkan aturan untuk membantuku. Setelah pertemuan terakhirku dengan Ethelbert, meskipun, tidak akan ada lagi pembicaraan tentang percepatan pentahbisan, atau tempat lain bagiku di Gereja Inggris.

Sekarang pilihannya adalah Roma atau tidak sama sekali.

Dalam hal ini, itu nyaris keduanya.

# EMPAT

Aku selalu berpikir, tak ada kesenangan yang begitu egois tapi begitu intens seperti seks yang bagus. Dan aku baru saja mengalami kesenangan yang sangat bagus. Penyebabnya adalah makan tadi malam, makan pertama kami yang sesungguhnya dalam dua hari—roti-roti Italia, buah-buah zaitun, ikan dari laut, yang kami panggang di pantai dan seguci besar anggur yang kami tukar dengan sedikit roti kami.

Kami berada di Jalan Aurelia, suatu tempat antara Populonium dan Telamon. Roma masih berapa hari perjalanan lagi. Aku menjauhi jalanan untuk buang hajat, meninggalkan Maximin membereskan sarapan, dan kini membasuh diriku dalam sungai kecil yang mengalir ke laut. Burung-burung bernyanyi di pepohonan sekelilingku. Di atas, matahari musim semi bersinar dari langit tanpa awan, menghangatkanku setelah bekunya malam.

Meski begitu, itulah—cukup anggap saja seperti itu—yang menandai batas-batas kenikmatanku. Aku tumbuh di sebuah dunia penuh reruntuhan, dan tak banyak yang telah memengaruhiku. Tapi kaumku memasuki Inggris berabad-abad sebelumnya, dan telah menyelesaikan pekerjaan penghancuran mereka jauh sebelum aku

lahir. Kami telah mengusir bangsa Romawi, mendesak mereka ke barat dan barat daya, atau ke seberang Selat, dan telah menjarah serta membakar hingga tak ada benda-benda berharga yang tersisa. Pada masaku, kami menguasai tanah itu, dan beberapa potongan kota yang tersisa telah menjadi tempat-tempat hancur yang menyedihkan, reruntuhan sebagian besar tersembunyi dengan baik di bawah gundukan-gundukan kecil. Sampai para misionaris muncul dan mulai membangun kembali, itu adalah sebuah dunia penuh keseimbangan, tempat yang lama mewarisi kenangan dan yang baru menjadi purba.

Italia berbeda. Tanda-tanda di sekeliling kami adalah tanda-tanda penghancuran baru yang biadab. Keluar dari Prancis, kami memasuki zona perang aktif. Ini bukan perang setengah hati di dalam keluarga kerajaan yang secara perlahan tengah menghancurkan Prancis selama beberapa generasi. Sesuatu yang keji. Tanah-tanah pertanian, desa-desa, dan seluruh kota ditinggalkan. Seluruh kawasan yang masih, di sana-sini, menunjukkan tanda-tanda bekas permukiman padat, telah berubah menjadi hutan belantara. Jalan-jalan tetap ada—dibangun dengan basal pejal di atas fondasi-fondasi yang dalam. Tapi jalan-jalan itu kebanyakan melewati gurun, membentang berhari-hari dari antah-berantah menuju antah-berantah yang lain. Sangat disayangkan. Hingga hanya beberapa generasi sebelum aku lahir, Italia masih sangat sama dengan masa-masa lampau. Tidak ada kekaisaran di Roma atau Ravenna, dan ibukota Timur, Konstantinopel, belum menjulurkan pengaruhnya di sana. Tapi teritori ini berada di bawah kekuasaan

seorang barbar cukup terhormat, yang berusaha untuk menjaga kesantunan yang beradab.

Kemudian Yustinianus yang bodoh telah menjangkaunya dari Konstantinopel, berhasrat besar untuk menyatukan kembali semua provinsi di bawah pemerintahannya. Tidak cukup baginya untuk menjadi kaisar di Timur dan untuk menikmati sebuah keutamaan yang tak jelas atas kerajaan-kerajaan barbar yang baru di Barat. Ia menginginkan semua.

Setelah dua puluh tahun pertempuran yang keras, dan wabah penyakit, tidak ada yang tersisa dari Italia yang pantas dikuasai. Sejak saat itu, Italia telah mengapung lebih jauh menuju reruntuhan. Dengan lebih banyak kaum barbar mapan yang hancur, dan pasukan kerajaan nyaris tidak cukup kuat untuk mengumpulkan pajak, tidak banyak kesulitan bagi bangsa Lombardia untuk masuk dan benar-benar mengobrak-abrik wilayah itu.

Takdir yang buruk, bangsa Lombardia. Mereka agak mirip bangsaku. Perilaku mereka baru-baru ini agak membaik dengan menganut Iman—sekalipun jika ini adalah bidah kaum Arian. Mereka juga sepakat untuk menstabilkan perbatasan-perbatasan antara potongan-potongan wilayah Italia mereka dan bagian sisa Kerajaan tersebut. Tapi semuanya sangat suram. Mungkin ada harapan perdamaian, tapi realitasnya adalah sebuah ingatan yang memudar.

Setelah melewati jalur tipis wilayah kerajaan di pantai, aku dan Maximin masuk ke wilayah Lombardia. Kecuali fakta bahwa kami harus menyerahkan perak-perak kami dan membujuk beberapa pendeta barbar yang mendandani diri dengan perhiasan curian bahwa

kami tidak sepenuhnya diyakinkan kredo Nicene, kami dibiarkan lewat tanpa gangguan. Kini kami kembali ke bagian wilayah kerajaan yang mengelilingi Roma. Setidaknya, itulah teorinya. Tapi terjadi lagi musim dingin yang keras, dan sedikit wabah pada tahun sebelumnya membuat bangsa Lombardia kembali dalam suasana hati yang tepat untuk penjarahan lokal.

Kami kebetulan menemukan bukti ini sehari sebelumnya. Maximin telah memaksaku untuk menyusuri jalan sepanjang siang, menceritakan kepadaku tentang sebuah biara yang bagus di luar Populonium yang bisa menjadi tempat menginap kami malam itu. Persis sebelum matahari terbenam, kami tiba di sebuah tumpukan reruntuhan yang berasap. Sekelompok penjarah telah tiba di sana beberapa hari sebelumnya dan entah bagaimana menerobos benteng tersebut. Ada sedikit makanan yang tersisa di sebuah bangunan kecil yang tidak hancur di luar biara—dari sanalah makan malam kami yang nikmat berasal. Tapi biara itu sendiri tidak tak lagi bersisa. Kami telah mencium apa yang akan kami temukan di sana dari dari jarak seperempat mil. Tapi 40 mayat yang membusuk, banyak yang dimutilasi dengan mengerikan sebelum mati, adalah pemandangan yang membuat putus asa. Maximin belajar bersama kepala biara itu, dan sudah pasti merasa gusar ketika menemukan bagian-bagian tubuh lelaki itu dengan hati-hati disampirkan di sekitar apa yang tersisa dari kapel.

Aku menemukan dua buah buku yang tidak dilahap api, tapi buku-buku itu terlalu berat untuk dibawa-bawa, dan tak sebanding dengan upayanya. Di setiap biara yang kami singgahi di sepanjang perjalanan untuk meminta

makan dan tempat yang hangat untuk menginap, aku mencari cara agar diizinkan masuk ke perpustakaan. Pada malam-malam hari, aku membaca. Pada siang hari, di jalan, ketika tidak berbicara dengan Maximin, aku memikirkan apa yang telah kubaca. Aku terus belajar. Tapi ini adalah sebuah biara mati. Tak ada apa pun di sini untukku.

"Kita bisa menginap di sini," usulku, mengedarkan pandangan ke sekeliling bangunan kecil itu. Rasanya mengejutkan bahwa kita bisa terbiasa menghirup bau sebusuk apa pun setelah dua jam, dan di sini lebih hangat daripada meringkuk lagi di sisi jalan, dan mungkin lebih aman.

Maximin tidak begitu yakin. "Tempat istirahat untuk orang-orang saleh ini telah menjadi kediaman Setan," ia bersikeras.

Jadi kami mengumpulkan makanan yang bisa kami bawa dan mulai menyusuri jalanan lagi, berbelok ke pantai setelah beberapa saat, tempat beberapa nelayan sedang mencari lokasi yang aman untuk singgah malam ini.

Kami akhirnya tertidur di semak-semak kecil di pantai, terbangun ketakutan setiap saat kami mendengar gemersik semak. Sekarang pagi telah tiba, dan aku sedang duduk di sungai membasuh bokongku.

Semua tanda yang terlihat adalah untuk satu hari yang indah. Selama perjalanan kami di Prancis, Maximin membuatku ceria dalam cuaca dingin dan hujan dengan mengajariku bahasa Yunani—ia menuturkan cerita dari Kisah Para Rasul, dan membiarkanku bergulat untuk membandingkan ini dengan apa yang bisa kuingat dari

versi Latin yang kubaca di Canterbury—dan dengan meyakinkanku bahwa dunia akan segera kiamat. Karena inilah, katanya, alasan ia sukarela untuk misi ke Inggris. Agustinus dan rombongannya serta Paus Gregorius memiliki pendapat yang berbeda. Mereka memandang misi tersebut sebagai salah satu pendudukan permanen. Kepentingan Maximin, meski begitu, adalah mendapatkan sebanyak-banyaknya jiwa yang menjadi penganut baru sebelum Kedatangan Kedua Kristus. Ini akan menebus banyak dosanya. Apa dosa-dosa itu, tidak pernah diungkapkannya—kubayangkan ia memiliki pikiran-pikiran kotor dua puluh tahun sebelumnya: ketiadaan keragu-raguannya dalam memajukan Iman jelas bukan sesuatu yang pernah memangsa pikirannya. Jadi ia bercerita tanpa henti tentang kiamat yang menjelang, menghangatkan temanya kapan pun kami melewati desa lain yang terlantar, atau, begitu memasuki Italia, beberapa menyajikan bukti tentang kemerosotan dan kejatuhan.

Untuk diriku sendiri, kemerosotan dan kejatuhan tampaknya murni sebuah masalah manusiawi. Pohon-pohon masih berbunga. Burung-burung masih bernyanyi. Matahari Italia yang hangat masih bersinar tentu saja sama seperti selalu sebelumnya. Dan itu adalah matahari yang menyenangkan—tidak sama dengan apa pun yang pernah kulihat di Kent. Sinar itu memandikan tanah dengan cahaya keemasan yang indah, dan memantul kembali pada warna hijau dan merah muda dari vegetasi yang hidup, dan dalam biru laut yang dalam. Cahaya itu bahkan bisa membuat perusakan manusia di sekitarnya tampak tidak terlalu suram daripada keadaan yang sesungguhnya.

Jika dunia benar-benar akan berakhir, itu bukan fakta yang diperhitungkan oleh pasukan semut yang bergegas di sekitarku mengumpulkan material-material bangunan untuk sarang mereka, atau oleh kelinci-kelinci yang berlompatan di sisi seberang sungai. Melampaui semua keraguan, memang ada perubahan besar yang terjadi dalam urusan manusia—apakah itu baik atau buruk dalam timbangan, aku menyerahkannya kepada Anda. Tapi alam semesta sendiri tidak terganggu dalam aktivitas normalnya.

Aku mendengar jeritan dari jalan bertanggul sekitar dua puluh meter di belakang. Itu jeritan keras Maximin dalam bahasa Latin: "Anak-Anakku, aku hanyalah pendeta dalam perjalanan menuju Roma. Ambil potongan-potongan makanan yang buruk ini, tapi ampuni aku. Ampuni aku atas nama Bapa kita Bersama di Surga." Ia memulai sebuah doa, kemudian beralih ke bahasa Yunani tanpa mengubah nada; "Selamatkan dirimu, Anakku, karena aku pasti kalah. Ada dua orang bertubuh besar menyerangku."

# LIMA

Aku menguatkan diriku dan berlari tanpa suara mendaki lereng ke jalan. Aku merangkak ke dalam selokan di sampingnya dan melongokkan kepala dan kemudian merunduk lagi. Dua orang tinggi besar telah menangkap Maximin. Mereka makhluk-makhluk besar dan jelek, mengenakan baju zirah terbuat dari kulit dan bulu—mungkin kelompok penjarah yang telah merampok biara tadi. Apa pun yang mungkin telah mereka lakukan, jelas bahwa mereka tidak punya niat untuk membiarkan Maximin lewat tanpa gangguan. Mereka turun dari kuda, keduanya terhuyung pelan sambil bolak-balik mengulurkan sebuah kantong kulit berisi minuman anggur. Mereka memunggungiku, pedang-pedang masih disarungi, dan menertawakan Maximin ketika ia memohon-mohon di kaki mereka.

"Kau burung hitam tua sialan," kata salah satu dari mereka parau dalam Latin yang vulgar. "Kau pikir kami peduli tentang dirimu dan Tuhan Rangkap Tiga-mu?" Ia meneguk anggurnya dan mendeklamasikan: "Bapa lebih besar daripada Putra, dan terpisah darinya."

Ia melanjutkan dengan sebuah hikayat bidah Arian yang kacau, sementara Maximin mengangguk-angguk

dengan penuh semangat, tanpa ragu mempertimbangkan apakah mereka akan mengampuninya jika ia berpura-pura pindah keyakinan.

Mereka terlalu menikmati diri sendiri untuk mengakhiri Maximin lebih dini. Minuman itu telah membuat mereka gembira dalam cara yang brutal. Mungkin mereka akan membiarkannya pergi. Tapi aku meragukannya. Aku tahu jenis mereka. Mereka akan segera bosan, atau suasana hati mereka yang mabuk akan berubah dalam beberapa cara, dan kemudian Maximin akan menjadi onggokan berdarah yang menakut-nakuti orang-orang lewat seperti kami, yang takut dengan mayat-mayat setengah dimakan yang bertebaran di jalan setiap beberapa mil dari Pisa.

Aku memutar otak dengan cepat. Aku membawa pedang bagus dari seorang bandit yang tenggelam di luar Paris. Aku memegangnya. Tapi mereka ada dua, dan masing-masing adalah tandinganku dalam pertarungan terbuka. Apa yang harus kulakukan? Mengikuti saran Maximin bukanlah pilihan. Begitu kau berjalan ratusan kilometer bersama seseorang, dalam cuaca yang secara umum menjijikkan, melalui negeri yang berbahaya, kalian akan menjadi sahabat terbaik. Lagi pula, aku berutang kepadanya. Aku berutang nyawa kepadanya. Aku berutang pendidikan lanjutanku. Aku berutang prospek apa pun yang mungkin terpapar dalam dunia di luar Inggris. Aku berutang kepadanya—dan, kecuali kau salah satu orang Latin atau Yunani yang akhlaknya merosot, yang pengkhianatan hebatnya telah membuat mereka kehilangan kekuasaan di dunia, aku tak perlu mengatakan lebih dari itu.

Aku melongok lagi. Mereka masih memandangi Maximin. Aku melambaikan tangan ke arah sang pendeta. Matanya terus terpaku pada bandit-bandit itu.

"Aku punya salib perak di tasku," bujuk Maximin. Ia mengerling ke seberang jalan. Beruntung, salah satu dari kuda itu mengendus tasnya, mengungkap fakta bahwa ada terlalu banyak barang untuk dibawa seorang lelaki. Yang lebih besar dari mereka menggerutu dan pergi untuk melihat. Dekat kuda itu, ia memantapkan dirinya dan berhenti untuk kencing.

Itulah peluangku. Aku bangun dan menyeberang jalan sebelum salah satu dari mereka sempat menengok. Kuayunkan pedang tinggi-tinggi dan kuhantam kepala yang tak terlindungi dari orang yang berada paling dekat dengan Maximin. Ia langsung tersungkur.

Dengan pekik kemarahan, yang lain telah membetulkan celananya dan mengeluarkan pedangnya persis sebelum aku memegang pedangku dengan kuat dan menguatkan diri. Ia menuju ke arahku, ada noda gelap yang kian melebar di kaki kiri celananya. Aku melompat mundur, lalu menyabetnya.

Ia menyeringai ke arahku, sodetan jelek melintang di wajahnya hingga ke janggut kuning yang menjurai. Ia merentangkan dan membuka lengannya lebar-lebar, mengejekku. "Ayo, kau keparat kecil yang menyedihkan. Kita lihat apa yang bisa kaulakukan dengan seorang lelaki yang sedang menatapmu." Ia mengentak-entakkan kaki ke tanah dan meludah. "Ayo. Aku ingin sarapanku!"

Aku mengitarinya, dengan hati-hati menjaga jarak di luar jangkauan pedang. Ia tampak luar biasa besar dan berat. Ia pasti telah merampok dan membunuh

sejak sebelum aku lahir. Ia punya baju zirah. Aku tidak. Aku sama sekali tidak tahu bagaimana aku bisa mengalahkannya. Kucoba untuk bernegosiasi dengannya.

"Tunggangi kudamu dan pergi dari sini," kataku. "Kami tadi melihat Tentara Kekaisaran di jalan."

Tak berhasil. Ia mengambil keuntungan dari upaya yang kuberikan untuk pedang itu dan menerjangku. Satu inci lagi ke kanan dan ia akan mengenaiku.

Aku berkelit mundur lagi dan mengayun-ayunkan pedangku. Tiba-tiba rasanya berat dan licin di tanganku yang berkeringat. Ia menerjangku. Baik lengan dan pedangnya lebih panjang daripada milikku. Aku mengayun ke arahnya. Terlepas dari permainan seadanya dulu di Kent, dan pertempuran kecil yang singkat di jalanan Prancis, ini adalah permainan pedang sungguhanku yang pertama. Nyaris tak bergerak, ia menangkisku dengan kibasan pergelangan tangan. Aku sempoyongan dan nyaris kehilangan pedangku saat baja menghantam baja.

Tanpa peringatan, ia merangsek ke depan lagi, lengan yang berpedang merentang. Lagi, ia nyaris mengenaiku. Hanya karena aku masih sempoyongan, ia gagal mengenaiku. Seperti sebelumnya, ia cuma mengiris tunikku. Ia berputar kembali, memaksaku untuk melihatnya dengan matahari di belakang.

Aku mendengus. Ia nyaris tidak meneteskan sebulir keringat pun. Bisa kulihat ia sedang bersenang-senang.

"Oh, sialan," pikirku. Ini lubang kuburan yang kugali untuk diri sendiri. Ia mungkin akan menusukku dengan pedangnya dan kemudian kembali ke Maximin, yang pertunjukan Arianismenya tidak lagi punya peluang

sekarang. Aku bahkan tidak bisa kabur. Ia bisa naik ke atas kudanya dan menunggang ke arahku dalam waktu singkat. Dari sudut mata, bisa kulihat kantong kulit anggur mengempis ketika isinya yang sangat merah tumpah ke jalanan. Bukan, Anda pasti setuju, pemandangan yang paling menginspirasi dalam situasi seperti ini!

*Buk*!

Maximin telah memberinya pukulan yang hebat di punggung dengan alat yang membantunya berjalan. Baju zirah itu melindungi si Janggut Kuning dari bahaya langsung, tapi ia kini menghadapi dua lawan. Ia berputar dan mengayunkan pedang ke arah Maximin, yang terjatuh, dan menusuk sang pendeta dengan tongkat berjalannya.

"Bedebah kau!" seruku, menusuk membabi-buta ke rok kulit yang melindungi pantatnya.

Si Janggut Kuning berputar ke arahku, mengabaikan Maximin sementara ia berhadapan dengan bahaya yang lebih besar. Ia menyerbu ke arahku lagi. Kali ini, aku berkelit dan melayangkan sabetan asal-asalan ke arahnya. Syukurlah—kurasakan bunyi sabetan baja yang mengenai daging dan tulang. Aku mengenai pergelangan tangannya yang memegang pedang. Ia jatuh dengan pekik kesakitan dan kengerian. Aku menusuk lebih dalam dan pedangnya jatuh ke jalan. Ia langsung mengambilnya dengan tangan kiri. Tapi sekarang aku mendapat keuntungan. Dalam keadaan sadar, ia hanya dibuat marah dengan kulit dan otot yang tersayat, dan menerjang lebih kuat dengan lengannya yang sehat. Tapi anggur dan matahari yang menyengat mengerjakan tugas senyap mereka.

Ia melangkah mundur ke arah kudanya, Maximin dan aku kini menghadapinya. Aku menyabetnya lagi, berteriak untuk meningkatkan kekuatanku. Tapi ia memukulku kali ini. Aku menyabet lagi, dan kali ini mengenai lengan bawah kanannya. Darah muncrat. Aku menerjangnya sekarang, menargetkan tenggorokannya. Aku gagal, tapi membiarkan dia melihat pedang berdarahku. Wajahnya kelabu, ia menjatuhkan pedang dan berlari ke arah kuda. Aku mengikutinya.

Begitu sampai di kudanya, ia berbalik, pisau di tangan. Tapi pisau bukan pertandingan pedang, terutama di tangan kiri. Bisa kulihat ketakutan dan kekalahan di matanya. Aku menusuk dengan pekik penuh semangat. Serangan itu memantul dari penutup dadanya yang terbuat dari kulit, tapi membuatnya semakin panik. Ia melenguh seperti lembu yang akan dibantai. Yang ia inginkan sekarang adalah menjauh dariku, tapi aku terlalu dekat untuk membiarkannya menaiki kuda.

Aku menusuk lagi, dan mengenai bahu kirinya. Aku menusuk lagi dan mendorong lurus masuk ke bagian berdaging lengannya. Ia jatuh berlutut, menceracau, mengangkat lengannya yang berdarah minta ampun. Aku menaruh ujung pedangku di antara leher dan ujung pelindung dada, dan mendorong dengan segala kekuatanku. Ketika kutarik pedangku ke luar, ia meregang nyawa dengan deguk darah yang berbuih. Aku menyaksikan ketika kehidupan lenyap dari matanya.

Tiba-tiba merasa lelah dan pegal, aku berdiri menatapnya. Aku merasa perlu tidur satu malam lagi.

"Aelric, yang satu lagi masih hidup!"

Aku berbalik. Orang itu sedang menggeliat di tanah, menutupi wajah dan kepala ketika Maximin memukulinya dengan tongkat. Aku menyeberang ke arah mereka, dan menjatuhkan diri ke tanah dekat kepala lelaki yang jatuh itu, pedangku di tenggorokannya.

Ia si teolog. Aku tadi yakin telah membunuhnya dengan hantaman pertama yang keras. Ternyata, aku hanya membuatnya pingsan, nyaris tidak berdarah.

"Ampun!" ia berteriak dengan suara parau dalam bahasa Inggris, melihat ke arahku.

Kekuatanku kembali, kujambak rambutnya dengan tangan kiri, kudorong pedangku lebih keras ke tenggorokannya. "Jadi, apa yang membawamu ke negeri bermatahari ini?" tanyaku dengan bahasa yang sama.

Jawabannya jelas. Banyak juga kaumku yang bergabung dengan Alboin dalam invasi-invasi awal. Tidak pernah ada Lombardia sejati sebanyak itu, dan jumlah mereka kian bertambah dengan menawari bagian jarahan kepada setiap gerombolan orang liar yang bersedia pergi bersama mereka. Meskipun sebagian besar telah pergi setelah ia memperjelas bahwa ini akan menjadi kerajaannya, beberapa masih tinggal, dan para penjahat kambuhan masih singgah ketika Inggris terlalu membosankan. Aku mungkin baru membunuh salah satu dari mereka. Ini satu lagi.

"Kau orang Inggris, Sobat!" Ia berupaya bersikap ramah. "Bagus, akhirnya aku bisa berbagi pikiran tentang kampung halaman. Siapa namamu?"

"Aku Aelric, putra Ethelwulf dari Rainham," jawabku datar.

"Ethelwulf. Dia temanku di masa lalu. Mungkin kau anak laki-laki yang kulihat di pangkuannya. Kau seorang anak yang tampan. Kau tidak akan mengingatku, tapi aku mengingatmu. Ayo kita bangun—kita tidak bisa berbincang-bincang seperti ini."

Aku tidak berkata apa-apa, pedangku masih menekan kerongkongannya.

"Lihat di dalam kantong pelana kami," ia merengek. "Itu semua milikmu. Ayo, lihatlah."

Aku mengangguk ke arah Maximin. Ia kembali dengan dua kantong kulit. Dari denting berat ketika sang pendeta meletakkan kantong-kantong itu, aku tahu isinya. Kantong-kantong itu diisi dengan koin-koin emas. Tapi ini bukan jiplakan-jiplakan tanpa bentuk dan bermutu rendah seperti yang kami temukan satu-dua kali di Inggris dan lebih sering lagi di Prancis. Itu adalah koin-koin reguler Kerajaan yang halus, kepala raja di satu sisi, "CONOB" tercetak jelas di sisi lainnya. Pasti ada dua set penuh tujuh puluh dua pound. Semuanya baru dan sama. Masing-masing memiliki cacat yang sama pada huruf "B", yang agak naik di atas empat huruf lainnya—menunjukkan uang-uang itu berasal dari cetakan logam yang sama.

Aku melihat semua ini belakangan. Sesaat, aku melirik pada koin-koin itu, tapi tanganku yang menggenggam pedang tetap kokoh.

"Dengar, teman," sang teolog merengek lagi, "Aku bisa menunjukkanmu lebih banyak lagi—berkantong-kantong koin. Biarkan kami berdiri. Kita bisa membahas tentang kabar dari kampung halaman. Kemudian kita bisa pergi dan mencari yang lain. Pembagian yang adil untuk semua, pasti bisa!"

"Katakan kepadaku di mana semua itu," perintahku dengan suara datar. Aku menekan lebih keras sehingga garis darah terlihat di sepanjang mata pedang.

"Ya, ya—mari jangan bermusuhan," rengek si teolog, berusaha untuk mendorong lehernya lebih dekat ke tanah. "Jauhkan pedang itu, dan aku akan mengatakan semuanya."

"Di mana koin-koin itu?" desakku.

"Ke arah selatan jalan—sekitar lima mil," ia menceracau, terbata-bata, dan kemudian bahasanya berubah menjadi Latin. "Kami membawanya dari Tarquini. Ada pengawal yang terdiri atas sepuluh orang menjaganya—bukan orang Inggris terhormat, seperti kita: hanya budak-budak pelarian dan sampah lainnya. Kita bisa mengalahkan mereka bersama, tidak masalah."

Ia berhenti sejenak dan tampak sedang menjilat. "Kulihat kau sangat bagus menusuk Bertwald. Kita tidak akan punya masalah dengan satu sama lain.... kini berikan kami minum, teman."

Aku tidak berkata apa-apa.

Ia melanjutkan: "Kami diperintahkan untuk menunggu instruksi selanjutnya di sana dekat tempat suci Santo Antonius. Beberapa orang Roma atau sejenisnya akan datang dan menyampaikannya pada kami, atau semacam itu. Kami tidak tahu dengan pasti, tapi kami akan menunggu di sana—itu saja yang dikatakan kepada kami tentang pengiriman."

Ia berbicara dengan napas cepat dalam bahasa campurannya yang aneh. Mereka sedang dalam urusan, yang tidak mereka ketahui sama sekali, untuk para penguasa Lombardia. Mereka akan mengambil pe-

ngiriman sebuah konsinyasi emas dan sebuah relik yang sangat suci—hidung Santa Vexilla. Mereka tidak tahu sama sekali tentang yang akan terjadi. Mereka hanya diperintahkan untuk menunggu instruksi-instruksi lebih lanjut yang akan jelas ketika mereka muncul.

"Semuanya sangat berburu-buru," teolog itu melanjutkan, berusaha untuk menjilat sedikit cairan di atas bibirnya yang kering. "Aku dan Bertwald, kami baru mengambil apa yang menjadi hak kami dan sedang dalam perjalanan kembali ke Pavia. Ayolah, Sobat, aku megap-megap butuh minum. Jangan menekanku seperti ini. Matahari sialan ini menyilaukan mataku."

Tak ada lagi yang perlu kuketahui sekarang, pikirku.

"Ayahku bukan Ethelwulf. Aku tidak pernah mendengar nama Ethelwulf dari Rainham," kataku. Kugoreskan pedang di sepanjang lehernya, memotong dari bawah satu telinga kanan ke telinga lainnya.

"Oh, sial, sial!" Aku tidak pernah menggorok leher sebelumnya, dan tidak siap dengan muncratan darah yang ditimbulkannya. Darah melumuri seluruh wajah dan rambutku dan membasahi lengan bajuku. Aku sudah cukup kotor gara-gara merangkak di selokan dan pertarungan maut lainnya. Namun kotoran yang itu bisa dicuci. Ini akan membutuhkan waktu berjam-jam menggosok, dan masih saja ada noda di wol abu-abu tunikku. Tambahkan bekas tusukan pedang, dan aku akan sedekil seorang udik. Tentu saja aku tidak membawa baju lain.

"Sialan!" Kudorong jasad yang berdeguk dan menggelepar itu. Lebih banyak darah terciprat ke celanaku.

"Apakah itu memang perlu, Anakku?" tanya Maximin. Ia duduk di atas batu jalan yang pipih, melihat dengan ketidaksetujuan yang jelas pada genangan darah yang kini merayap ke arahnya. Aku tidak bisa bilang apakah ia sedang berkeberatan dengan pembunuhan ini atau dengan segala kekacauan, atau dengan bahasa penyertanya—meskipun Inggris adalah bahasa yang kaya akan caci-maki, dan ia pasti mendengar sebagian besar dari kata-kata itu di Canterbury.

"Dia pantas mendapatkannya," tukasku. "Jika dia dan temannya tidak terlibat dalam perbuatan terhadap biara itu, tidak kuragukan bahwa mereka akan melakukan hal yang sama di tempat lain.... Dan satu bandit yang mati selalu lebih baik daripada seorang bandit yang hidup."

Maximin tidak membantah. Ia mungkin sedang berpikir seperti aku—bahwa jika kami tinggal di bangunan kecil itu, semua ini tidak perlu terjadi. Bagaimanapun, kami jarang bertengkar sekarang tentang masalah pertahanan dan kekerasan. Seperti yang kukatakan, kami telah bersama di jalan selama berbulan-bulan.

Dulu di Inggris, ia memperlakukanku sesuai aturan. Ia membawaku berkeliling Canterbury dan menyuruhku meminta ampun di setiap gereja atas banyak dosaku bersama Edwina—dan menyuruhku mengakuinya secara mendetail kepada para misionaris lain, yang memutar bola mata mereka dan memeluk diri sendiri.

Ia masih berusaha mengajariku tentang kesederhanaan Kristiani di Amiens, ketika aku menimbulkan masalah karena menghajar seorang pencopet. Sejak saat itu, kami berjalan terus melewati sekumpulan hewan pengerat berkaki dua. Bahkan seseorang yang kurang cerdas

dibandingkan Maximin akan segera belajar perbedaan antara makhluk yang diciptakan dalam gambaran Dewa dan satu partikel sampah yang hanya pantas untuk ditendang atau dipukuli atau ditusuk atau, kalau tidak, dihindari dalam urutan yang ringkas.

Kami menggulingkan mayat-mayat itu ke dalam selokan. Aku mengambil pisau kecil yang tajam dari sabuk sang teolog. Dan kami memuat barang-barang kami ke atas kuda. Maximin terus terang tidak menyukai ide untuk menunggangi apa pun yang tampak lebih tenang daripada binatang-binatang buas. Aku tidak bisa bilang aku seorang penunggang yang andal. Tapi kami lebih baik di atas punggung kuda ketimbang jalan kaki. Hanya karena kami berhasil melewati upaya pembunuhan tidak berarti jalan-jalan menuju Roma sekarang lebih aman.

Ketika mengenakan pakaianku kembali setelah mencucinya lagi di sungai—kali ini tak kubiarkan Maximin dan kuda-kuda keluar dari pandanganku—dan kemudian menyantap sarapan, aku kian menyadari berat dua pound emas bergoyang-goyang di sabukku. Bobotnya terasa menyenangkan dan nyaman, dan mau tak mau aku berpikir bagaimana, tanpa menempatkan diriku dalam bahaya yang terlalu besar, aku bisa meningkatkan jumlahnya sebelum esok hari.

# ENAM

"Anda akan tampak menggairahkan, Tuan—benar-benar, sangat menggairahkan." Penjahit yang lebih muda berbicara dengan antusiasme yang tidak dibuat-buat ketika melihat kepadaku, mulutnya penuh jarum.

"Sungguh, Tuan, memang betul," yang lain menambahkan sambil memegang cermin perunggu penyok. "Untuk seorang wanita, kan, Tuan? Apakah dia cantik? Apakah Anda akan menikahinya di Roma? Atau sekadar *mengunjungi*-nya?"

Kuabaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan kupandangi pantulan diriku yang seadanya di cermin. Mereka benar. Aku tampak sangat menarik. Aku memang termasuk tampan di Canterbury. Tapi itu sebelum seluruh perjalanan ini dan aktivitas yang lain. Kini aku tampak menggairahkan. Ketika menatap cermin itu, aku harus berusaha keras sedikit menekan ereksi yang mulai kurasakan.

Populonium, sebaliknya, telah melihat masa-masa yang lebih baik. Tempat ini pernah menjadi kota pelabuhan kecil yang kaya dan sebuah tempat peristirahatan di pinggir laut untuk orang-orang yang tidak terlalu kaya dari kelas Romawi yang lebih tinggi. Kini, sebagian besar

hancur di dalam dinding-dindingnya. Pelabuhannya tetap ada, tapi perdagangannya sebagian besar lenyap. Meski begitu, tempat ini masih memiliki uskupnya sendiri, dan ada cukup permintaan lokal untuk membuat beberapa toko berdebu tetap hidup di pusat kota yang tak hancur.

Kami beruntung bisa menemukan penjahit. Kupikir mustahil kami memperoleh sesuatu yang cukup bagus untuk tampil meyakinkan dalam waktu yang demikian pendek. Tapi penampakan satu solidus telah memberi kami, setelah sebuah percakapan diam-diam dan cepat yang tidak bisa kupahami, penampilan setelan baju yang paling indah. Baju-baju ini, Maximin memastikan, sedang menjadi tren di kalangan anak-anak muda kaya—celana linen ketat, tunik wol longgar, dicelup warna biru dan menyempit di sekitar pinggang, serta sebuah jubah merah kecil. Abaikan sedikit noda air seni di sekitar selangkangan dan robekan yang telah ditisik dengan rapi pada tunik di bawah dada—apakah benar ada noda gelap di atas wol biru itu atau sekadar tipuan cahaya?—dan aku bisa lewat dengan mudah di antara para pengelana agung di jalan, yang terburu-buru di atas punggung kuda, dikelilingi oleh para pengawal bersenjata. Bahkan sepatu bot kulit lembutnya terasa pas, begitu disempali dengan sol dalam yang tebal. Setidaknya topi berpinggirannya mungkin memang dibuat khusus untukku.

"Beritahu aku," tanyaku kepada Maximin dalam bahasa Yunani—aku mengangkat lengan seperti yang diperintahkan ketika lipatan longgar pada tunik tersebut disemat jarum lagi untuk penyesuaian—"siapa Santa Vexilla?"

Maximin tersadar dari lamunan mabuknya. Ia telah menghabiskan satu liter anggur sejak pertempuran kecil kami awal hari ini. Ia melihat gelasnya yang kosong, melihat pada kendi di sampingnya, mendesah, lalu menaruh gelasnya. "Santa Vexilla," terangnya sambil duduk agak tegak, "adalah perawan cantik dan terhormat pada masa Dioklesianus, ia dijaminkan oleh keluarganya kepada kultus berhala Vesta. Kemudian dimulailah penyiksaan hebat ketujuh dan yang terakhir kalangan gereja. Para martir dari Gereja seperti bintang-bintang di langit, atau seperti pasir di gurun Libya—"

"Ya," kataku. Anggur membawanya ke ragam deklamator, dan aku ingin informasi, bukan khotbah.

Ia menguasai dirinya dan melanjutkan. "Sang tiran, tidak seperti para penganiaya sebelumnya, tidak puas dengan darah para martir kami. Ia juga ingin memberangus buku-buku kami dan benda-benda suci lain. Ia mengeluarkan dekrit bahwa semua naskah Kitab Suci harus dikirim ke pembakaran.

"Suatu hari ketika ia dibawa melewati Roma di kursinya, Vexilla didekati oleh seorang pengikut lama, yang diam-diam adalah penganut Iman. "Bawa buku-buku berharga ini dalam tempat yang aman," lelaki itu memohon kepadanya, memberinya Injil menurut Santo Matias dan Santo Markus. "Tak ada waktu lagi sebelum aku ditangkap. Tubuhku yang renta bukan apa-apa, O nyonya yang mulia, tapi selamatkan buku-buku berharga ini."

"Vexilla mengambil dan membacanya dan, dengan campur tangan Roh Kudus, beralih menganut Iman. Dan begitulah, ia bertekad pergi ke Roma, mengumpulkan kitab-kitab mana pun yang bisa diselamatkan dari api.

"Suatu hari, ia dikhianati oleh saudaranya sendiri dan diserahkan ke pemerintah. Ia diikat dan dibawa ke hadapan Caesar sendiri. Lelaki menatapnya dengan muram, wajah iblisnya sekeras dan selicin batu berhalanya. "Ingkari pemujaan hina itu, dan kau akan dibebaskan dengan kehormatan penuh," katanya. "Ingkari pemujaan ini dan serahkan kepada kami tulisan-tulisan yang kami tahu telah kau simpan."

"Tapi Vexilla membandel. Dan begitulah, sang tiran memerintahkan agardia disiksa. Sebuah tongkat yang bertabur kait-kait besi dipanasi hingga memerah, dan dicambukkanke atas dagingnya yang putih dan suci..."

Aku tidak akan menyebut satu per satu siksaan yang telah ditulis dengan satu tangan oleh beberapa pendeta yang suka berbohong. Ini materi biasa—tetesan darah berubah menjadi kelopak-kelopak mawar di tempat mereka jatuh, para budak yang dibawa masuk untuk memperkosanya tiba-tiba impoten atau dibuat mengeluarkan nanah busuk sebelum mereka bisa menyentuhnya, dan seterusnya dan seterusnya. Pada akhirnya, ia dengan perlahan dipanggang di lelehan timah panas ketika berdoa dengan suara keindahan surgawi.

Semua bohong, tentu saja. Aku tidak pernah melihat sebuah mukjizat tapi aku pernah melihat bagaimana hal itu dilakukan. Oleh karenanya, mengapa memercayai satu kata tentang mukjizat yang tidak pernah kulihat?

Namun, setelah menelan sebutir pil opiumnya, Maximin melanjutkan. Sekitar lima puluh tahun setelah kematiannya, bagian-bagian tubuh yang diduga milik Vexilla muncul di pasar yang kini tertarik memburu relikui, dan diduga memiliki khasiat keajaiban. Hidung-

nya adalah harta yang istimewa—satu ciuman ke kain yang menutupinya adalah obat yang manjur untuk semua gangguan pernapasan. Hidung itu akhirnya menjadi milik Gereja Para Rasul di Roma, dan seharusnya masih ada di sana—meski sekarang berada di tangan segerombolan barbar bidah.

"Kita harus mengembalikannya," kata Maximin, wajahnya merah karena marah dengan sikap tak hormat itu.

"Tentu saja harus," aku sepakat, memikirkan tentang emasnya.

"Dalam kebaikannya yang misterius, Tuhan pasti memberikan kesempatan bagi kita untuk menebus semua dosa. Untuk mengambil relikui yang begitu kuat dan mengembalikannyakepada penyimpannya yang layak..."

Maximin tiba-tiba terdiam, menuang satu gelas lagi dan pasti berpikir tentang jiwanya. Aku berdiri mengagumi diri sendiri sementara para penjahit mengoceh dan mengobrol di sekelilingku, dan berpikir tentang emas.

Semuda usiaku dulu, aku telah mengetahui semua fakta paling penting tentang uang—bahwa, di dunia ini, Anda tidak bisa kentut tanpa benda tersebut. Jika Anda tidak cukup beruntung untuk mewarisinya dari nenek moyang Anda, bagaimanapun Anda harus memperolehnya untuk diri Anda sendiri. Dari masa kanak-kanakku, aku hanya bisa mengingkat tingkat kenyamanan yang sederhana. Semua kenangan lain melengkapi status orang buanganku

dengan menjalani hidup menggunakan kecerdikan. Entah aku akan pernah melihat Inggris lagi, atau menjalani kehidupanku di pantai-pantai Mediterania, aku ditakdirkan untuk tidak lagi melewati hari sebagai peziarah fakir. Aku akan hidup atau mati dengan uang di dompet. Jadi tibalah kami di Populonium, bersiap-siap untuk sebuah muslihat yangsepuluh ribu kali lipat—jika berhasil—akan mengalahkan semua hasil perampokan di jalan yang biasanya kubantu di perbatasan Wessex.

Aku langsung mencari kuda begitu kami tiba di kota. Meskipun besar dan kuat, kuda-kuda yang diambil dari para bandit itu harus diganti. Mereka terlalu mudah dikenali dan tidak cocok dengan pencitraan yang kami pilih. Ada sebuah pasar di depan gereja utama, dan aku telah membuat transaksi yang bagus dengan pedagang suku Franka. Dua kuda yang kami punya, ditambah sedikit emas, memberikan kami seekor kuda putih yang sangat mencolok untukku dan seekor kuda kebiri yang lebih kecil tapi masih cepat bagi Maximin.

Aku tahu kerendahan hati itu penting. Tapi setelah melakukan transaksi bisnis kuda, aku tidak bisa menahan diri untuk berkeliling kota. Seperti yang tadi kusampaikan, sebagian besar kota itu telah hancur, tapi masih ada lebih banyak bangunan utuh dibanding Richborough; dan kota itu memancing rasa penasaran yang tidak pernah kulihat di mana pun dalam perjalananku.

Berdiri di tengah gereja, contohnya, terdapat sisa dari bangunan sangat kuno. Sekitar enam meter di seberangnya, terdapat sebuah lingkaran kolom dengan atap genting. Sejenis kuil, pastinya. Tapi aku pernah melihat

sejumlah pengalihfungsian bangunan di sepanjang jalan. Yang membuat bangunan satu ini menarik adalah usia nyata kuil tersebut dan tulisan-tulisan yang ada pada lempengan timah yang masih menutupi kolom-kolom yang menyangga atap. Sebagian besar dalam bahasa Latin standar dan mencatat rasa syukur dalam bentuk stereotip atas kelahiran, perkawinan, dan pengobatan. Beberapa inskripsi yang lebih tua kerap menggunakan bahasa Latin yang sangat aneh—huruf-huruf ditambahkan dalam kata-kata, huruf-huruf ditulis dari belakang ke depan, variasi-variasi tata bahasa yang tidak terduga. Beberapa bahkan tidak tertulis dalam bahasa Latin sama sekali, tapi dalam bahasa yang asing bagi Maximin, meskipun sebagian besar ditulis dalam huruf Latin. Lebih pudar dibandingkan inskripsi Latin yang kasar, tulisan-tulisan ini dibuat dengan sangat indah.

Ketika berdiri luar gereja itu, dengan pasar yang hiruk-pikuk di belakangku, dan matahari musim semi Italia menyorot hampir secara langsung dari atas, dalam ledakan kegembiraan batin aku melihat sebuah siklus sejarah yang utuh. Kaum Romawi menguasai tanah ini dari ras sebelumnya—menguasai tanah, kota-kota, dan agama. Mereka berkembang dalam kekuatan dan kebijaksanaan, bahasa mereka tumbuh bersama kota. Kemudian datanglah kejatuhan. Dimiskinkan, dirusak oleh kaum barbar di tempat yang tak pernah cukup untuk mengisi ruang-ruang di dalam dinding kuno mereka, bahasa Latin modern diucapkan dan ditawar dalam bahasa yang sama rusaknya dengan batu-batu di kota-kota mereka.

Maximin mungkin berpikir kejatuhan yang nyata ini menjanjikan hari kiamat. Mungkin orang-orang dari generasi sebelumnya berpikir sama ketika mereka terusir dari tanah mereka. Aku terbentur pada perbedaan utama fokus sekuler antara Gereja dan para Leluhur—perbedaan antara memandang sejarah sebagai garis lurus, yang berlangsung mulai dari Adam dan Hawa, melalui Kristus, Kedatangan Kedua Yesus, dan Hari Kiamat, atau memandangnya sebagai siklus berulang dari kemajuan serta kemunduran yang tiada pernah berakhir.

Aku tidak tahu berapa lama aku berdiri menatap lempengan-lempengan timah itu, tapi Maximin akhirnya berdeham dan menarik perhatianku terhadap seseorang yang sedang memperhatikan kami dari pasar. Seorang bangsat tinggi dan berkulit gelap, dengan rambut beruban dan sebuah penutup di mata kirinya, ia terang-terangan mencari sesuatu. Ia tadi telah berbincang-bincang dengan penjual kuda, dan kini sedang memandangi kami.

Aku tidak menyukai penampilannya, dan Maximin sepakat. Kami pergi ke tukang jahit untuk mencari sesuatu yang cukup besar untuk menyembunyikan fakta bahwa aku hanyalah barbar lain yang sedang berusaha mencari uang dan kekuasaan.

"Berapa lama sebelum aku bisa mendapatkannya?" tanyaku dalam gaya bicara lambat Romawi meniru Uskup Lawrence dulu di Canterbury. Kurasa gaya itu tidak cukup meyakinkan bagi anggota bangsawan yang sesungguhnya. Tapi aku memiliki bakat besar untuk

meniru—cocok dengan bakat bahasa—dan berhasil menerapkannya pada para penjahit itu.

"Untuk Anda, Tuan, sebelum toko ini tutup," kata mereka serempak.

"Sungguh, ya, Tuan—Anda akan tampak menggairahkan dalam sinar matahari yang sedang tenggelam. Kekasih Anda di Roma pasti sulit mengenali Anda."

"Apakah dia cantik, Tuan?" tanya penjahit yang lebih muda. "Apakah Anda merindukannya? Apakah dia merindukan Anda? Ho!"

Ia mengakhirinya dengan embusan napas berlebihan yang kuanggap sebagai desahan. Apakah orang-orang ini sedang mabuk?Aku penasaran. Mungkin tidak. Mereka tinggal di sebuah duniayang telah jungkir balik berkali-kali. Kuputuskan bahwa mereka hanya kurang waras dan kuabaikan ocehan mereka. Terlepas dari bahasa Latin-ku yang elegan,mereka pasti tahu mereka sedang berhadapan dengan seorang barbar yang pedangnya memiliki torehan segar pada mata pisaunya.

"Apakah ia cantik,Tuan? Apakah Anda bahagia dalam pelukannya? Apakah ia bahagia dengan Anda? Bisakah kami mengantar kuda Anda ke gerbang kota? Anda benar-benar pelanggan terbaik kami tahun ini."

# TUJUH

Kami pergi dari tempat itu tepat saat matahari terbenam. Kami berderap kembali di sepanjang jalanan menuju Roma. Kuil Santo Antonius, demikian kata Maximin, jaraknya sekitar satu mil di luar Populonium, seratus meter keluar dari jalan. Gundukan kecil di tanah merupakan titik berkumpul yang berguna bagi para bandit, karena memberi mereka pemandangan yang bagus—tanpa mereka sendiri terlihat—ke arah lalu lintas sepanjang jalan.

Untuk alasan ini, kami pastikan untuk memulai muslihat kami sesaat sebelum datang ke kuil itu. Aku menegakkan tubuh di atas kuda, angkuh dan kaku. Maximin menyusul di belakang, membungkuk dalam doa yang hening. Kami berbelok ke kiri ke luar jalan raya, mengikuti jalan kecil yang mengarah ke atas melalui semak-semak. Kami mendengar dengkingan lemah para kuda jauh sebelum kami mencapai kuil itu.

"Siapa di sana?" suara berbahasa Latin yang kasar membelah kegelapan.

"Instruksi-instruksi untukmu," aku berkata dengan presisi yang lambat, terus berderap maju.

Sebenarnya, aku merasakan kebutuhan untuk buang air—kali ini bukan karena makan malam, tapi murni karena gugup. Di atas jalan raya yang cerah, ketika burung-burung bernyanyi di pepohonan, dan di Populonium, rencana ini tampaknya nekad tapi aman. Kini dalam kegelapan, tak ada bulan yang muncul, suhu udara anjlok, dikelilingi orang-orang kasar yang mustahil setidak siap dan sebodoh dua orang yang sebelumnya kubunuh, tindakan ini terasa lebih gegabah ketimbang berani. Bagaimana kau tahu orang-orang ini tidak melihat kami berkuda sebelumnya hari ini? Kami tampak berbeda, tampak mengesankan—tapi kami masih tetap berdua. Apakah mereka menerimaku sebagai seorang bangsawan Romawi muda? Aku mengenakan pakaian ini, dan bisa meniru aksen dan perilaku permukaan. Tapi aku tetaplah seorang barbar pirang bertubuh besar. Bagaimana aku tahu mereka belum menerima "instruksi-instruksi" misterius yang dikatakan teolog itu? Bagaimana aku tahu kalau ia mengatakan yang sebenarnya?

Yang pasti, ia telah berbohong tentang karakteristik para penjaga. Mereka bukan "para budak pelarian" seperti deskripsinya, tapi orang-orang Inggris bertubuh besar, berbicara dalam dialek Wessex. Dan, meskipun gelap, aku bisa melihat sesuatu dalam cara mereka membawa diri yang mengatakan bahwa mereka bukan bandit biasa. Ada ketertiban dalam perkemahan kecil itu dan disiplin secara umum yang mengecutkan hatiku.

Kami berkuda langsung menuju mereka. Mereka menyalakan api kecil dalam sebuah lubang, dan memiliki beberapa binatang buruan yang siap dimasak. Aku tetap di atas punggung kudaku, melihat ke bawah ke

arah mereka dengan semacam kepercayaan diri yang mulia yang sebenarnya tidak kurasakan. Maximin turun dan mulai sebuah doa bisu dengan kekhusyukan yang dilebih-lebihkan di depan kuil. Sejauh yang bisa kulihat, kuil itu hanya sebuah makam tua dengan salib tertancap di atasnya.

"Mereka telah mengirim seorang anak kecil keparat untuk menghadapi kita!" Kata-kata itu terlontar dalam bahasa Inggris, memuntahkan rasa jijik yang terang-terangan. "Tidak bisakah orang-orang Latin ini mencegah anak-anak gelandangan mereka berkeliaran?"

"Bunuh keduanya," sahut suara lain dalam kegelapan. "Sudah kubilang bahwa seluruh urusan sialan ini berbahaya. Mengambil pengiriman barang itu. Duduk di sini selama dua hari, dan kemudian melakukan tawar-menawar dengan seorang anak kecil dan pendeta. Ada yang busuk dalam hal ini. Bunuh keduanya, kubilang, dan ambil emasnya. Kita sudah cukup lama menunggu di sini." Ia adalah orang besar lainnya dengan sebuah kumis yang, dalam bayang-bayang api, tampak menjuntai sampai ke pinggang. "Selanjutnya dia mungkin akan mengatakan Mata-Satu yang telah mengirim mereka."

"Misimu telah selesai," aku berbicara lambat, ada sedikit nada tidak sabar di dalam suaraku. "Ambilkan muatan itu untukku dan kembalilah ke Pavia." Mungkin merasakan keteganganku, si kuda bergeser di bawahku dan meringkik. Aku kembali mengendalikannya.

"Aku tidak punya waktu sepanjang malam untuk duduk di sini bersamamu," imbuhku, kini terang-terangan dengan tidak sabar.

"Aku pikir—"jawab suara pertama.

"Kau tidak dibayar untuk berpikir," bentakku. "Kau diperintahkan kemari untuk menunggu instruksi. Aku membawa instruksi-instruksimu. Kau naikkan muatan itu untukku dan pergilah."

Aku berusaha melibatkan Mata-Satu dalam instruksi-instruksi itu, tapi tidak yakin yang mana yang cocok untuknya. Jadi aku menambahkan: "Apakah aku perlu turun dan menghitung emas itu sendiri?"

Tiba-tiba merasa gelisah, suara pertama mengatakan kepadaku bahwa itu tidak perlu dilakukan. Apakah kukira mereka hanya "bandit-bandit sialan"?

"Apa pendapatku adalah urusanku," kataku pelan. "Nah, aku tidak datang ke sini untuk bertukar sapa. Aku ingin segalanya ditumpuk di depanku dan sebuah cahaya agar bisa melihatnya."

Aku berhasil dengan muslihatnya. Sepotong kayu bakar ditarik dari api unggun dan sepasang lelaki mondar-mandir dengan tergesa-gesa dalam genangan cahaya membawa lebih banyak tas kulit yang telah kulihat pagi ini. Bisa kudengar alunan koin yang lembut setiap kali sebuah tas berdebam di tanah.

"Kuhitung ada dua puluh delapan," kataku, meninggi-kan suara. "Di mana sisanya?"

"Kau datang terlambat dengan instruksi-instruksimu," suara itu terdengar gugup, nyaris merengek.

"Sudah kubilang, kan, kita tidak perlu bantuan tambahan," suara baru bergumam dalam bahasa Inggris. "Bedebah-bedabah itu akan memotong tangan-tangan kita. "Kuyakinkau percaya pada pasangan pelacur dari Kent,""lanjut suara itu, mengutip syair dari sebuah lagu yang kudengar bertahun-tahun lalu di sebuah bar Winchester.

"Kalian akan dengar tentang emas yang hilang ketika aku membuat laporanku..." aku menambahkan: "Sekarang untuk barang lain."

Si Kumis Besar maju dengan sebuah tas yang lebih besar. Dari tas itu ia mengeluarkan sebuah peti kecil. Bahkan dalam cahaya yang remang-remang, bisa kulihat pembuatannya yang rumit—semua terbuat dari emas bertatahkan permata.

"Kami tidak menyentuh apa pun," katanya. "Kami tahu Iman." Ia menyerahkannya kepada Maximin.

"Terima kasih, Anakku," kata Maximin parau. Ia menaruh peti itu di atas tanah dan membukanya. Kedua tangannya gemetar ketika menyibak kain kecil di dalamnya. Ia memandang khidmat isinya selama beberapa saat, kemudian menutupnya lagi. "Bapa kita Bersama akan mencatat kesalehan kalian pada Hari Akhir."

"Kalian akan menginginkan ini juga," kata si Kumis Besar. Ia merogoh tasnya kembali dan menarik tiga surat tersegel. Diserahkannya surat-surat itu kepadaku. Tanpa melihatnya, aku menyerahkannya kepada Maximin. Ia melihat sekilas surat-surat itu dan meletakkannya di samping peti tersebut.

"Benar," kataku, kini dengan lugas, "masukkan dua puluh kantong-kantong itu ke tas pelanaku. Sisanya berikan kepada Bapa Konstantinus." Aku mengangguk ke arah Maximin.

Untuk menenangkan saraf-sarafku yang sangat ketakutan, aku menghitung dalam hati sampai lima puluh saat tas-tas pelana dimuati. Akhirnya semua selesai.

Ketika kami siap berangkat, suara pertama bertanya: "Apa kata kunci yang akan kami bawa bersama kami?"

"Canterbury," jawabku, melontarkan kata pertama yang muncul di kepalaku. Aku memberinya dalam bentuk bahasa Inggris, "Cantwaraburg." Aku menggigit bibir dan mengutuk keteganganku. Bisa kurasakan mereka berpandang-pandangan dengan curiga.

Aku tertawa, menambahkan: "Bilang kau bicara dengan Flavius Aurelianus. Mereka akan mengerti."

Akhirnya kami menuruni jalan kecil itu di atas punggung kuda menuju jalan raya. Dengan lempengan-lempengan halus di bawah, aku terpaksa menahan dorongan untuk memacu kudaku berlari kencang. Apa yang telah menguasaiku untuk membuka mulut seperti itu? Kurasa itu karena kami telah melewati kesulitan sepanjang hari. Aku terbangun pagi itu, seorang barbar gembel bersama seorang pendeta yang nyaris sama gembelnya, menuju sebuah masa depan yang melibatkan meminta-minta roti dari orang lain. Kemudian aku membunuh dua lelaki dalam waktu singkat, mengambil alih sejumlah emas. Kini aku baru saja mendapatkan dua puluh delapan kantong emas lagi dari gerombolan tentara bayaran, yang salah satu dari mereka bisa saja memenggalku dalam sekejap. Apa pun yang kini kulakukan di Roma, akan kulakukan dengan penuh gaya. Aku gugup. Aku lelah. Meski begitu, aku sama bodohnya dengan si orang udik, dan tak seorang pun menyalahkanku karena ingin melarikan diri ketika aku masih punya kesempatan melakukannya.

Beberapa ratus meter sepanjang jalan, kami bergerak dalam derap yang mantap. Emas dibagi sama beratnya

di tiap-tiap sisiku, dan kuda itu tampak nyaris tidak merasakan beban tambahan. Bulan yang kecil tapi terang kini muncul di langit bersama satu-dua bintang di sampingnya. Kami bisa melihat pedalaman gersang yang suram dan luas di kejauhan di sebelah kiri kami. Di kanan kami, laut dengan lembut menjilat-jilat bibir pantai.

Ketika kami melewati patok kelima puluh, aku mulai bernapas dengan lebih lega. "Berapa jauh perjalanan ke Telamon?" tanyaku kepada Maximin. Aku telah menanyakan itu pada hari sebelumnya, tapi melupakan jawabannya gara-gara segala yang terjadi di antaranya.

"Dengan kuda-kuda di jalan ini," sahut Maximin pendek, "Kuperkirakan kita akan tiba di sana besok sore."

"Seharusnya ada penginapan di pertengahan jalan menuju sana dari Populonium. Kita bisa beristirahat di sana."

Ia mengedarkan pandangan dengan gugup. "Aku tidak merasa terlalu senang tidur di tempat terbuka lagi."

Aku setuju. Kini kami tentu saja layak dirampok. Di samping itu, kami memiliki sarana untuk menjadikan tahapan terakhir perjalanan ke Roma seperti orang-orang berkedudukan tinggi. Aku tidak melihat alasan mengapa kami tidak boleh melakukan itu, jiwa dan raga. Aku membuka mulut untuk berbicara. Sebelum aku bahkan bisa membentuk kata-kata, kucengkeram kekang dalam sentak ketakutan.

Di depan, seorang penunggang kuda berpacu ke arah kami. Ia bergerak pada kecepatan yang berapi-api. Tak ada waktu sama sekali sebelum ia lewat dari titik kecil, hanya bisa dikenali dengan suara ladam kuda dalam

heningnya malam, menjadi sebuah penampakan yang solid persis di depan kami. Sekitar dua puluh meter jauhnya, ia berhenti dan menunggu kami mendatanginya. Dalam cahaya bulan yang pucat, aku melihat kilatan pedangnya yang setengah ditarik. Dan aku bisa melihat kegelapan di mata kirinya.

"Keberanian yang luar biasa," kata Mata-Satu dalam bahasa Latin yang beraksen, "keluar sendirian di jalanan ini sekarang." Dibiarkan pedangnya kembali masuk ke sarungnya.

Apakah ia mengenali kami dari sebelumnya? Saat itu aku mengenakan pakaian yang berbeda. Tapi Maximin masih tetap sama, dan tidak banyak orang seusiaku di wilayah ini yang memiliki rambut sama denganku. Selain itu, kami melihatnya di Populonium. Mengapa dan kapan ia pergi? Mengapa ia kini memacu kudanya kembali ke sana? Aku tiba-tiba sadar akan pedangku, longgar di dalam sarungnya.

"Salam, Anakku," kata Maximin, suaranya jelas dan mantap, "semoga Tuhan memberkatimu. Jika kau dan orang-orang sepertimu yang akan kami temui malam ini, Dia akan tersenyum kepada kita."

Mata-Satu menatapku dengan tajam. Matanya yang sehat berkilat dingin dalam cahaya bulan. "Kau pasti sedang terburu-buru ke Roma—jika itu tempat tujuanmu," katanya datar. "Apakah kau melihat sesuatu di sepanjang jalan ini sehingga kau menunggang dengan begitu cepat?"

"Tidak ada," kataku dalam gaya bicara lambat terbaikku. "Kami punya urusan di Roma yang tidak bisa menunggu lebih lama." Aku menambahkan: "Apa yang menurutmu mungkin telah kami lihat?"

"Mungkin tidak ada," jawabnya. Wajahnya kini berada dalam bayangan tapi aku bisa melihat tatapannya yang dingin dan menyelidik ke arahku. Apakah ia sedang mengamatiku atau sedang mengamati pakaianku? "Mungkin tidak ada sama sekali," ulangnya. "Atau mungkin dua orang, atau mungkin lebih.... Jalan ini tidak selalu sepi seperti kelihatannya, ataupun aman."

Kami belum lagi melewati titik tempat aku membunuh kedua orang itu. Sepanjang hari itu sangat panas, dan mayat-mayat tersebut kini pasti berbau busuk. Kecuali Mata-Satu telah memacu kudanya sejak kami belum melihatnya—dan jika begitu, ia akan membutuhkan sebuah hidung kulit—ia pasti telah menyadari sekilas bau-bauan tersebut.

Ia terus menghadap ke arahku, mengabaikan Maximin bahkan ketika berbicara kepadanya. Apakah ia sedang memikirkan beberapa pertanyaan lain? Atau apakah ia hanya sedang memasukkanku dengan sungguh-sungguh ke memorinya?

Ia menegaskan bahwa memang masih ada penginapan di jalan itu, meskipun tampak sengaja tak menjelaskan soal jaraknya. Ia bicara soal masalah lain dengan Maximin. Seorang pendengar biasa mungkin menemukan masalah-masalah ini tidak ada hubungannya dengan perjalanan kami. Aku bisa bilang ia sedang memancing informasi.

Maximin menjawabnya dengan cukup siap. Seorang pembohong ulung, ia tidak punya masalah untuk menjaga alur obrolan yang tak membagikan informasi penting apa pun.

Meskipun, pada akhirnya, Mata-Satu mengangkat tangan dalam isyarat perpisahan dan dalam perjalanan melewati kami. Ia tidak lagi memacu kudanya. Situasi darurat apa pun yang membuatnya meluncur dengan sangat cepat tampaknya sudah berakhir untuk saat ini.

Meskipun masih dalam jarak percakapan yang mudah, ia berbalik dan menoleh. "Bahasa Latin-mu sangat bagus untuk seorang barbar," amatnya. Untuk pertama kalinya, aku bisa mendengar sebuah senyuman dalam suaranya. "Aku mungkin akan mendengarnya lagi."

Setelah mengatakannya, ia pergi. Begitu juga kami. Sering kali aku menoleh ke belakang. Mata-Satu melanjutkan derap yang stabil, sementara kami bergerak menjauh, membawanya ke bidang kegelapan tanpa akhir di jalanan yang terang, dan kemudian ke sebuah titik bergerak, dan kemudian ke kehampaan. Kami sendirian lagi.

# DELAPAN

Sadar dengan beban ekstra, kami masih tidak ingin memaksa kuda-kuda tersebut. Tapi keheningan yang tenang dan terang di jalan itu memberikan dampaknya pada kami. Bulan kini sudah tinggi sempurna, dan meskipun warnanya memudar, keadaan sekitar terlihat sangat jelas. Tak ada angin yang mengganggu debu-debu di jalanan. Satu-satunya kebisingan adalah delapan ladam kuda di atas batu-batu yang ditata dan sesekali percakapan lesu kami.

Dengan kesepakatan diam-diam, kami memilih untuk tidak membicarakan apa yang telah kami lakukan malam ini. Kegembiraan yang meluap-luap karena berhasil kabur telah memudar. Aku mendapatkan uang. Kini aku harus memastikan untuk mempertahankannya. Kami akan berkuda sepanjang malam, batinku. Kami yakin bisa mencapai penginapan pada dini hari. Kami akan makan. Kami akan tidur. Kami akan mandi. Aku akan mengenakan pakaian yang kurang indah dan pas badan yang ditemukan para penjahit itu di sebuah kotak. Kemudian kami akan bergabung dengan kelompok musafir terbesar dan bersenjata terbaik yang menuju Roma. Di sana, kami membuat perkenalan apa pun yang

ada di dalam perintah-perintah terperinci yang Maximin terima di Canterbury, tapi tak pernah mau bersusah payah untuk membaginya denganku. Lagi pula—yah, aku memiliki sejumlah gagasan untuk membuat rencana sendiri, dan sebagian besar tidak dibicarakan dengan Maximin; tapi aku butuh melihat kota besar itu sendiri sebelum memutuskan apa pun.

Untuk sementara waktu, kami berkuda sendirian di sepanjang jalan putih yang tiada akhir.

"Maximin," tanyaku, berusaha untuk memulai perbincangan, "siapa yang merawat jalan ini? Apakah masih sang kaisar?"

"Jika memang ada yang merawatnya," ia menjawab, "pasti bukan oleh kaisar. Jalan-jalan di Italia tidak seperti jalan-jalan di Prancis. Jalan-jalan dibangun lebih solid pada zaman dulu. Jalan-jalan bertahan hingga masa sekarang. Aku rasa, bahkan sekarang, uskup memiliki kepentingan tertentu. Ini jalan utama militer yang tetap menghubungkan Roma dengan Pisa dan dengan sekutu Frank ketika kami membutuhkan bantuan melawan bangsa Lombardia."

Aku merasa ngeri dengan keheningan maut yang mengikuti kata-katanya. "Jadi sang kaisar tidak memerintah di Italia?" tanyaku dengan usaha lain membuat percakapan.

"Kaisar memerintah dari Konstantinopel," jawab Maximin, "tapi tidak lagi secara langsung. Sadar bahwa di masa-masa lalu, Kekaisaran Tunggal Dunia terbagi dua. Ada Timur, yang secara perlahan berubah menjadi Yunani, dan yang memiliki perbatasan yang cukup bisa dipertahankan—bangsa Persia di satu sisi, provinsi

Danubia di sisi lain. Dan ada Barat, yang sejak sangat lama berbatasan dengan sungai Rhine. Kaum barbar itu tidak bisa dicegah."

Aku telah mengetahui semua ini, tapi omongan itu menjauhkan keheningan yang mengerikan. Kucoba untuk berpura-pura bahwa hari itu sama saja seperti kemarin, ketika Maximin berkhotbah dan aku mendengarkan serta belajar.

"Kau tahu apa yang terjadi di Inggris. Nenek moyangmu datang dan menghancurkan segalanya dalam kemurkaan barbar mereka terhadap segala yang baik dan beradab. Di sini di Italia, sangat berbeda. Kami tidak punya kaisar sendiri, tapi bangsa Goth tidak terlalu buruk. Kaisar Yustinianus memutuskan penaklukan besar-besaran kembali sekitar delapan tahun lalu. Itu lebih sulit daripada yang ia pikirkan. Telah dua puluh tahun peperangan sulit yang tidak terduga—kota-kota terbakar, pertanian hancur, Roma dikuasai dan direbut lagi, wabah dan kelaparan di mana-mana. Pada saat jenderal kasimnya Narses membersihkan bangsa Goth terakhir, Italia telah hancur.

"Mungkin kejadiannya tidak terlalu buruk jika Narses dibiarkan bertugas. Setelah menaklukkan, ia tahu bagaimana membiarkan segalanya. Tapi kaisar selanjutnya tidak senang dengan penerimaan pajak atau belanja dalam pertahanan, dan berusaha memecatnya dalam situasi yang memalukan. Sebagai balasannya, Narses memanggil bangsa Lombardia. Bisa kau lihat sendiri apa yang telah terjadi kemudian. Sisa-sisa Italia diperintah oleh uskup kaisar yang bertempat di Ravenna—"

Ia berhenti dan mengangkat tangan tiba-tiba. Kami berhenti. Di sekeliling kami benar-benar senyap. Kemudian, ketika kedua telingaku menyelaraskan situasi, aku mendengar lamat-lamat pukulan debur ombak jauh di kanan kami. Di depan, seekor rubah melesat ke jalan. Ia berhenti dan melihat kepada kami. Kemudian, ia pergi. Maximin bernapas lagi.

"Jika kita tidak mampir di biara itu," katanya dengan muram, "kita sedang menuju Telamon sekarang. Mungkin lalu lintasnya lebih ramai di jalan-jalan itu."

Yah, kami sudah berdebat panjang soal itu. Tapi ternyata akhirnya tidak terlalu buruk, pikirku dalam hati. Tentu saja, aku tidak mau mengubah segalanya demi apa pun dunia. Aku menjangkau ke belakang dan menepuk-nepuk kantong pelanaku yang penuh. Aku tak bisa mendengar gerakan emas, tapi kurasakan tonjolannya yang berat dan penuh di bawah tanganku.

Kami terus berkuda. Maximin membuat upaya lemah untuk menarik perhatianku pada reruntuhan putih bangunan-bangunan tunggal di sebelah kiri kami dan permukiman yang lebih besar. Tapi kenangan leluhur tentang Italia yang mapan dan kaya raya tidak memesona satu pun dari kami. Kami berkuda dalam diam, pelan sepanjang jalan yang sangat lurus, dan tak pernah berkesudahan. Jalan itu bertahan lebih lama dari ras yang membangunnya, dan, untuk segala yang kuketahui, akan lebih lama hidup daripada ras yang datang setelah itu.

Kini aku mendengar suatu suara. Berasal dari belakang kami—hanya bunyi sabetan sekilas sesuatu yang begitu samar sampai-sampai kupikir itu gara-gara sarafku yang tegang. Kupusatkan perhatian dan

menyimak lagi, dan tidak mendengar apa pun kecuali suara-suara dari kami sendiri. Kami berkuda dengan perlahan di dalam keheningan.

Suara itu terdengar lagi. “Beberapa binatang malam atau deburan laut,” Maximin menggumam.

Aku berhenti lagi. “Maximin,” bisikku.

Kami mendengar lagi dalam kesunyian. Tak ada apa-apa. Pasti tak ada apa-apa.

Kudaku meringkik. Aku nyaris terjatuh karena terkejut pada suara keras yang tiba-tiba. Aku menggumamkan makian dalam bahasa Latin yang kudengar sebelumnya di Populonium. Kuperdengarkan tawa kecil sambil kupersiapkan sebuah gurauan. Tapi Maximin mengulurkan tangan dan menyentuh bahuku. Kami melihat ke belakang jalan. Dari kejauhan, tampak ada cahaya samar dalam terang bulan. Seolah-olah awan kecil telah jatuh dari langit. Kami menengok lagi, berusaha keras melihat dalam terang bulan. Sepertinya itu cahaya yang menyilaukan—kecuali Anda benar-benar ingin melihat sesuatu. Namun di lain pihak, bisa saja itu cahaya sebatang lilin di sebuah gereja tengah malam.

“Mereka mengejar kita!” suara Maximin pelan tapi mendesak. Kini aku mendengar suara itu dengan jelas—derap banyak ladam kuda dari kejauhan di atas jalan berbatu. Hingga kini, para penunggangnya terlihat hanya dari debu-debu yang mereka terbangkan di belakang.

Aku membuat perhitungan-perhitungan yang bisa mengerti. Aku tak bisa paham bagaimana si Mata-Satu, bahkan dengan kecepatan yang tinggi, bisa mencapai tentara bayaran itu dan kemudian membawa mereka dengan begitu cepat. Tapi mereka mengejar kami, dan datang dengan kecepatan penuh.

Kini kami memacu kuda. Keheningan panjang jalan itu telah usai. Tiba-tiba segala yang terdengar adalah bunyi ladam-ladam di atas permukaan keras jalanan itu, dan napas terengah-engah kuda-kuda serta suara-suara batin yang menyentak-nyentak keras, dan suara angin di rambutku.

Terlepas dari ketidakpastian sentuhannya terhadap kuda jantan yang dikebiri itu, Maximin sudah berada di depanku dengan jarak satu kuda. Entah ketakutan yang menemukan kemahiran menunggang kuda yang hingga sekarang tidak diketahui, atau emas yang menahan lajuku. Aku terpikir untuk meringankan kantong pelanaku. Tapi kerakusan dan pengetahuan bahwa penundaan itu akan ditebus dengan jumlah peringanan yang tak berarti membuatku terus menusuk taji dan menggunakan cambukku. Aku melesat maju, mengejar Maximin.

Untuk sementara, kami menjaga suara-suara itu pada tingkat yang tetap di belakang kami. Kami melaju sepanjang jalan yang lurus dan mendaki. Batu-batu berkelebat lewat di bawah kami. Aku ingat bau kematian yang singkat namun pekat ketika melewati tempat kami berhenti pada malam sebelumnya.

Bahkan Maximin lebih ringan daripada para pengejar kami dengan baju zirah mereka dan kuda-kuda kami adalah peranakan yang lebih berkualitas dibanding milik mereka. Aku nyaris mulai merasa lebih baik ketika kami terus berpacu. Kusatukan tubuhku dengan irama yang membuat kuda tersebut bekerja lebih ringan. Kami pasti bisa mengalahkan orang-orang Inggris hebat yang lamban itu.

Tapi karena mereka kurang dalam kecepatan, mereka lebih cepat memulihkan stamina. Ada batas bagi para penunggang yang tidak mahir untuk bisa mencambuk dan memacu, dan sedikit demi sedikit, suara-suara di belakang mulai meningkat volumenya. Kucoba meyakinkan diri sendiri bahwa mereka terpencar di sepanjang jalan, dan bahwa hanya satu atau dua dari mereka yang mulai mengejar. Mungkin ketegangan ini akan surut kembali.

Aku tidak berani merusak irama tubuhku dengan melihat ke belakang. Tapi aku tahu mereka tidak tercerai-berai. Mereka penunggang kuda yang berpengalaman. Mereka mengenal jalan ini. Mereka tahu secara persis berapa waktu yang mereka miliki. Jika mereka tidak segera menangkap kami, itu agar mereka bisa tetap bersama.

Kini, dentam ladam kuda ditingkahi dengan teriakan-teriakan pengejaran, dan kemudian suara lemah gemerencing baju zirah. Bahkan seandainya kami bisa keluar dari jalanan ini tanpa terlihat, tidak ada pelindung sama sekali di kedua sisi. Lurus seperti panah, jalan itu membentang di depan kami dalam sinar bulan.

Beberapa tahun kemudian, aku memperlambat pengejaran dengan melemparkan paku-paku kecil bermata tiga ke jalanan di belakangku. Di lain kesempatan, aku mengalahkan sekumpulan penunggang kuda Avar dengan melemparkan koin-koin ke belakang. Kini, aku bahkan tidak berpikir untuk mengosongkan emas yang bergoyang-goyang dari kantongku—dan, seandainya aku melakukan itu, aku mungkin meragukan efeknya pada orang-orang kalut yang bertekad mendapatkan kembali jumlah yang jauh lebih besar.

Aku masih tidak bisa—masih tidak berani—untuk menolehkan kepalaku ke belakang. Tapi mereka tidak mungkin berjarak setengah mil di belakangku ketika kurasakan kudaku mulai menyerah. Aku menusukkan taji dan berteriak agar binatang itu bergerak maju. Sesaat, kurasakan sentakan kecepatan. Tapi itu hanya percepatan sesaat. Kudaku telah mencapai batas ketahanannya.

Maximin menoleh ke arahku dan memperlambat kudanya sendiri. "Terus pacu," seruku kepadanya. "Kita bisa mengalahkan mereka. Terus pacu!"

Aku tahu aku berbohong. Tapi aku ingin setidaknya ia bisa kabur. Semua ini kesalahanku. Jika ada orang yang harus menderita karena itu, itu adalah aku. "Terus pacu!" seruku lagi.

"Berhenti di sana, kau bedebah!" terdengar kata-kata dalam bahasa Inggris yang begitu dekat di belakangku sehingga aku bisa mendengarnya datang dari si Kumis Besar. Dari semua suara-suara perjalanan malam yang aneh, aku tahu mereka hanya beberapa ratus meter di belakang dan kian mendekat ke arah kami.

Bisa kudengar kuda-kuda mereka yang terengah-engah. Bisa kudengar gerutuan makian setidaknya dalam dua bahasa.

"Jangan biarkan yang gendut kabur," kudengar seseorang berseru, hampir gila karena ketegangan pengejaran. "Kepung dia."

Mereka begitu dekat, kami nyaris menjadi satu kelompok. Aku mendorong kepalaku ke surai kuda, dan memperkeras pacuanku untuk terakhir kalinya, sebuah upaya putus asa untuk mendapatkan kecepatan. Tapi aku tertinggal di belakang. Hanya tolehannya yang

terus-menerus dan lambaiannya kepadaku yang menahan Maximin untuk melesat jauh. Bisa kurasakan pendekatan terebut. Aku membayangkan sebuah tangan meraih kekang, dan pada akhirnya sebuah ayunan pedang yang berat...

Ketika kami tiba di tanjakan tajam di jalanan itu, dan kudaku kian mengurangi kecepatan, dentingan di belakang tiba-tiba berhenti dengan ocehan makian. Pada awalnya, aku tidak memperhatikan.

"Cepat, cepat, keparat!" Aku membentak kuda itu. Aku menusukkan tajiku dengan keji ke lambungnya. Aku menghunjamkan cambukku ke segala titik yang bisa kuraih tanpa terjatuh. Tapi, begitu makhluk malang itu terus memelan, aku menyadari bahwa kami sesungguhnya tanpa pengejar lagi.

Aku tidak menoleh ke belakang. Tapi aku mengangkat kepala dan melihat ke depan. Di puncak tanjakan, seolah-olah datang dari antah-berantah, duduk sekumpulan tentara di atas kuda. Butuh beberapa saat bagiku untuk menyadari apa yang sedang terjadi. Berapa lama kepalaku tertunduk? Hingga pada saat itu, jalanan di depanku kosong. Apakah aku sedang membayangkan para tentara itu? Apakah ini khayalan belaka, yang dimunculkan imajinasiku sendiri untuk mengurangi ketakutan akan pukulan yang membunuh dari belakang? Tapi para tentara itu cukup nyata. Seperti sisik-sisik ikan, senjata-senjata mereka berkilauan diterpa cahaya bulan. Mereka duduk dalam formasi sempurna, membagi diri di kedua sisi ketika kudaku berjalan sempoyongan melewati mereka.

Kulihat Maximin sudah turun dari kuda, berbicara pada salah satu lelaki dan menunjuk dengan letih ke arah para pengejar kami. Ketika kudaku berhenti secara tiba-tiba, aku terjatuh ke tanah. Setiap otot tiba-tiba terasa sakit. Bajuku basah kuyup karena keringat. Hingga merasakan kehangatan lempengan yang halus dan permanen di bawah pipiku, aku tidak menyadari betapa dinginnya udara malam. Aku menggigil. Aku terlalu lelah bahkan untuk terengah-engah.

Ada teriakan perintah-perintah dalam bahasa yang tidak kuketahui, dan para tentara itu pergi menyusul pengejar kami yang melarikan diri. Debam ladam yang baru menghilang di kejauhan. Maximin berlutut di sampingku, menuangkan air di antara bibirku yang kering terbakar dan mengucapkan kata-kata yang menenangkan.

"Apa yang sedang kalian lakukan sedemikian larut di jalanan ini?" sebuah suara baru terdengar dalam bahasa Yunani.

Aku membuka kedua mata. Seorang perwira dengan janggut gelap yang lebat berdiri di atas memandangku, helm bajanya bagaikan corong cahaya.

"Mereka mengejar kami," bisikku lemah dalam bahasa Latin. Bukan jawaban—melainkan lebih pada kenyataan.

"Kami sedang dalam urusan untuk uskup universal," kata Maximin menambahkan dalam bahasa Yunani. Ia terlihat nyaris seperti dirinya yang normal. "Kami memiliki sebuah relikui yang bernilai paling tinggi untuk dikembalikan pada penyimpanan sucinya."

Perwira itu mendenguskan sebuah perintah kepada sepasang prajurit yang tidak bergabung dalam pengejaran.

Mereka menuang air untuk kuda malangku yang remuk dan mulai mengusap darah kental dari lambungnya. Salah satu dari mereka memberikan pandangan mencela ke arah cambukku yang penuh darah dan pada noda darah dari cambuk itu yang menciprat hingga ke dekat tangan kananku. “Bokongmu akan sakit seperti habis disodomi besok,” katanya bercanda dalam bahasa Latin yang beraksen.

Aku mengangguk lemah. Aku sudah merasa sangat sakit. Luka itu segera siap untuk dihapuskan oleh kelegaan karena tidak tertangkap para bajingan Inggris tadi.

“Selamat datang di Kekaisaran Yunani,” kata Maximin, menjadi dirinya sendiri lagi dan kini tanpa tanda-tanda kelelahan. Ia mengangguk kepada tentara itu, yang kembali mengusap kudaku dengan spons. Ia melanjutkan dalam bahasa Inggris: “Kurasa kita tidak bisa menyebutkan lebih daripada relikui.”

# SEMBILAN

Aku beruntung dalam observasi pertamaku tentang Roma. Hari itu Senin dan, menurut langgam modern, tanggal 21 April pada tahun 609. Mantera hujan yang mengiringi selama beberapa hari terakhir petualangan kami di jalanan kini telah terangkat. Sebelum berkuda ke dalam kota, salah satu prajurit yang menemani kami mengatakan bahwa musim semi telah tiba sepenuhnya.

Kami masuk melalui Gerbang Pancratius dan, dengan tembok besar Aurelius di belakang, kami mengistirahatkan kuda-kuda di puncak Bukit Janiculum. Kami turun dari kuda dan menikmati sarapan kecil roti dan keju. Dari sini, dalam matahari pagi, kami bisa melihat Tujuh Bukit dan memandangi kota secara keseluruhan.

Aku tidak pernah melihat sesuatu yang begitu besar atau luar biasa. Di dalam lingkaran tembok-temboknya yang sangat besar, Roma tersebar sepanjang bermil-mil ke seluruh penjuru. Masih ada kabut di bagian-bagian yang lebih rendah dan ini menghalangi pemandangan secara keseluruhan. Tapi aku bisa dengan jelas merunut sirkuit tembok-temboknya, dan aku tahu bahwa segala yang ada di dalamnya adalah Roma. Begitu luas, sehingga Anda bisa menaruh ke dalamnya seluruh wilayah

Canterbury dan Richborough sekaligus, dan ada ruang untuk melakukan itu puluhan kali.

Sepanjang yang bisa kuingat, aku telah mendengar tentang Roma. Aku mendengar tentang Roma dari Auxilius, yang tidak pernah berada di sini. Aku telah membaca tentang Roma dalam perpustakaan misi. Aku telah mendengar tentang Roma dari para misionaris. Aku telah mendengar banyak dari Maximin, yang telah sering kemari sehingga ia hampir bisa dihitung sebagai warga asli. Tapi tak ada yang menyiapkan diriku untuk sesuatu yang luar biasa hebatnya.

Salah satu kaisar kuno—satu dari masa jauh sebelum kursi Kekaisaran dipindahkan ke Konstantinopel—tidak bisa menemukan cara yang lebih baik untuk melihat besar ibukotanya daripada seluruh jaring laba-laba dikumpulkan dari setiap gedung dan ditumpuk di depannya. Kerap kali ini hanya dalam akumulasi satuan-satuan kecil sehingga Anda bisa membayangkan betapa luasnya.

Tidak seorang pun melakukannya untukku. Alih-alih, aku hanya berdiri di sana, melongo melihat ukurannya yang tak pernah terbayangkan sama sekali, dan berusaha untuk tidak membiarkan Maximin melihat betapa meluap-luapnya kegembiraanku.

"Luas, kan?" katanya dengan kebanggaan yang separuh ditekan, mengibas-kibas serbetnya kepada burung-burung kecil yang berkicau di sekitar kami dan meraih tali kekangnya.

"Memang luas," aku sepakat, berusaha untuk terdengar tak acuh. Aku ingin memasukkan sesuatu ke suaraku yang mengatakan aku juga pernah melihat

kota-kota besar—Genoa, misalnya, dan Pisa—dan bahwa Roma hanyalah versi yang lebih besar dari kota-kota ini. Namun, suaraku melemah ketika kuedarkan pandangan lagi ke seluruh kota. Di dalam dan sekitar distrik pusat, aku melihat deretan gedung yang begitu besar sehingga aku nyaris tidak bisa memahami bagaimana bangunan-bangunan itu didesain dan dibangun. Menjulang paling menonjol dalam keluasan yang sangat besar adalah Istana Kaisar di Bukit Palatium dan pemandian-pemandian yang dibangun oleh Dioklesianus jauh di sebelah kiri. Kompleks ini mendominasi kota, membuat segala yang ada di sekitarnya kerdil dalam ketinggian dan massa. Yang sebagian besar terhalang oleh istana tersebut adalah bangunan seperti gunung lainnya yang kemudian kuketahui sebagai Colosseum yang agung—sebuah ampiteater batu yang begitu besar sehingga delapan puluh ribu orang pada satu saat bisa menonton pertandingan-pertandingan yang biasa diselenggarakan di sana.

Tapi bahkan setelah kami berkuda ke dalamnya, dan aku meregang untuk mendongak ke gedung-gedung di kedua sisi jalan, bisa kulihat bahwa Roma, seperti semua tempat lain di duniaku, telah menyaksikan masa-masa yang lebih baik.

Sesungguhnya, hal ini terlihat lebih nyata bahkan sebelum kami mencapai gerbang. Ada satu masa ketika Roma dilalui oleh sebelas terowongan air—struktur melengkung yang panjang yang mengalirkan tiga ratus juta galon air setiap hari. Terowongan-terowongan ini mengisi pemandian, air mancur, dan banyak rumah pribadi. Air-air dituang ke dalam kolam-kolam ikan

dan bahkan danau-danau buatan yang besar. Tapi dalam pengepungan Roma yang terjadi pada Perang Penaklukan Kembali, terowongan-terowongan itu semua diputus. Sebagian telah diperbaiki setelah itu. Tapi kebanyakan tetap ditutup. Pemandian dan air mancur kini semua kering. Kolam-kolam menjadi saluran pembuangan yang menjijikkan dan bau.

Aku telah melihat bagaimana gorong-gorong air ini diputus pada bagian terakhir Jalan Aurelianus. Sepanjang beberapa mil, jalan ini dihubungkan dengan rute gorong-gorong yang dibangun oleh kaum Trajan. Sekitar satu mil dari kota itu, bagian atas terowongan-terowongan itu telah dihancurkan, dan semburan air terus-menerus yang masih datang dari bukit-bukit telah membuat tanah-tanah sekelilingnya menjadi sebuah rawa. Mencuat dari lumpur yang beriak adalah reruntuhan biasa—hanya saja ada begitu banyak reruntuhan, sehingga tampaknya kota ini pernah diperluas hingga ke luar tembok.

Di dalam tembok, kota itu runtuh atau telah menjadi puing-puing. Bangunan-bangunan publik yang besar kebanyakan masih tersisa. Bangunan-bangunan ini terbuat dari batu atau lengkungan-lengkungan batu bata yang besar. Ornamen-ornamennya sudah dilucuti. Lapisan-lapisan marmer telah dicabut dari dinding-dinding yang rendah, meninggalkan bagian-bagian bata yang terbuka, dengan takik-takik reguler di mana marmer tersebut pernah dilekatkan. Di sana-sini, terlalu tinggi untuk diraih dengan mudah, dekorasi-dekorasi perunggu yang besar menunjukkan sesuatu tentang dampak lama apa yang pernah terjadi. Di bawahnya, seluruhnya kotor dan telanjang. Setiap dua belas meter atau lebih, aku melihat

alas-alas tiang separuh terkubur di reruntuhan. Patung-patung perunggu yang diiklankan dengan puja-puji yang hebat di prasasti-prasasti semuanya telah hilang.

Tapi, selama atap-atap masih kuat, struktur utama tetap bertahan. Bangunan-bangunan itu masih bertahan ketika aku terakhir ke sana, terpincang-pincang ke luar dari jangkauan kaisar dengan sebuah harga untuk kepalaku. Mungkin mereka akan selalu di sana. Meski begitu, bangunan-bangunan yang kurang solid telah runtuh. Kami berkuda melewati jalan-jalan dari gedung-gedung yang kelihatannya luar biasa yang menjulang tujuh atau delapan lantai di atas tanah. Tapi aku bisa melihat di siang hari melalui jendela-jendela atas yang terang, di mana atap-atap dan lantai-lantai telah runtuh. Kadang-kadang hanya bagian depannya saja yang masih berdiri, sisanya telah runtuh. Kadang-kadang malah bagian depannya pun roboh ke jalanan.

Sebagian besar jalan kecil dipenuhi puing. Di jalan-jalan utama yang kami lewati, reruntuhan biasanya telah ditumpuk di balik tembok, tempat tumpukan itu tertutup rerumputan dan sampah. Umumnya, bagian-bagian tengah jalanan bersih, dan kami mengarahkan kuda ke bebatuan hampar yang telah rusak tapi masih bisa digunakan. Meskipun, kadang-kadang, yang semula adalah sebuah jalanan yang lebar kini begitu sempit sehingga kami harus turun dan menuntun kuda-kuda melewati bukit-bukit kecil batu-batu yang ambruk. Kami melakukan ini di dekat apa yang pernah menjadi persimpangan dari lima jalan yang lebar. Sebuah patung kolosal semacam dewa atau kaisar hancur dengan sendirinya, dan bagian-bagian tubuhnya telah

ditinggalkan di tempat jatuhnya, secara perlahan dikubur di bawah sampah yang terakumulasi selama setengah abad.

Di mana-mana ada bau debu batu yang lembap dan sampah yang membusuk. Aku bisa menutup memejamkan mata dan bersumpah diriku telah kembali di Richborough. Di sini, seperti di kampung halaman, babi-babi mengendus-endus makanan. Awan kecil uap berputar-putar di tanah saat matahari naik ke singgasananya. Jalanan itu mengingatkanku akan barisan gigi hitam dan patah, keutuhannya yang jarang hanya menonjolkan pembusukan di sekitarnya.

Kami melewati keseluruhan distrik kehancuran gedung-gedung dalam diam. Di zaman dahulu, konon, ada lebih dari sejuta penduduk. Sekarang, kemerosotan kekuasaan dan perdagangan serta kerusakan-kerusakan akibat perang dan wabah penyakit telah mengurangi populasi menjadi sekitar tiga puluh ribu.

Tentu saja, ini adalah jumlah penduduk yang lebih besar daripada yang pernah kulihat. Aku sangsi jika Canterbury—ketika aku pertama kali tiba di sana—memiliki lebih dari lima ratus orang. Tapi, itu semua soal proporsi. Canterbury cukup kecil untuk kesibukan bahkan dengan lima ratus orang—jalan utama kerap begitu padat, sehingga Anda harus mengambil jalan memutar untuk mencapainya. Tiga puluh ribu orang dalam satu kota yang dibangun untuk menaungi sejuta orang menghasilkan sebuah dampak terbengkalai yang nyaris total.

Bahkan sesekali, pandanganku tertarik ke atas oleh gerakan di salah satu jendela lantai atas gedung itu. Aku

menangkap sekilas pandangan seseorang yang menarik diri untuk menghindar terlihat. Pernah, aku mendongak untuk melihat wajah seorang anak kecil, yang tampak pucat dan kurus pada latar hitam di belakangnya. Hal itu memberiku inspeksi yang panjang dan sedih, dan kemudian menghilang.

Populasi rakyat jelata yang masih tersisa kini berkumpul di sekitar gereja dan bangunan keagamaan lain. Orang-orang ini bermukim di dalam bekas istana pembesar, atau membangun gubuk kumuh dari balok bekas.

Begitu menyeberangi Tiber dan mendekati distrik pusat, kami mulai bertemu orang-orang di jalanan. Mereka membaur, sebagian besar dalam baju compang-camping, berbelanja di kios-kios kecil yang menjual buah-buahan rusak dan baju-baju bekas serta ikan kering yang begitu bau sampai-sampai bisa memualkan perut anjing.

Di sana-sini, aku bertemu orang-orang dalam pakaian yang patut. Aku bahkan melihat kursi tertutup yang diusung empat budak. Tapi orang-orang yang berkedudukan itu, yang kutemui kemudian, biasanya tinggal di rumah hingga matahari terbit dan benar-benar tinggi, dan sampah manusia yang lebih berbahaya telah menghilang hingga kembalinya kegelapan.

Kami bahkan melewati beberapa rumah besar yang tidak diserahkan kepada orang-orang miskin. Dibentengi dengan sangat hebat, semua keanggunan kuno yang masih tersisa ditembok, bangunan-bangunan memandang hampa pada jalan-jalan yang mereka hadapi.

Kami melewati apa yang pernah menjadi lapangan besar ratusan meter persegi, di mana kolom dekoratif tengahnya tumbang dan terbaring di bagian-bagian yang rusak, dan bangunan di kedua sisi telah terbakar habis. Di sini, kami didekati sekitar selusin pelacur tua yang malu-malu dan beberapa anak laki-laki sewa kudisan. Mereka mengikuti kami di belakang, menawarkan jasa. Meskipun kecil dibandingkan keluasan di sekitarnya, kebisingan dari teriakan-teriakan mereka adalah yang pertama kami dengar sejak melewati gerbang itu.

Ayo, tidurlah bersamaku, O, pemuda tampan!
Dan berikan aku uang dan berbahagialah

Beberapa makhluk tua berjenis kelamin perempuan mengawali, meskipun kupikir jauh setelah itu, mungkin dulunya itu seorang kasim. Lagu itu diikuti oleh yang lain, membangun koor yang memerinci kesenangan berdaya cipta meskipun mustahil.

Maximin mengabaikan pelacur itu. Aku memberikan pandangan sekilas kepada mereka. Telah berbulan-bulan aku tidak bersenggama, tidak juga masturbasi selama berhari-hari. Tapi aku dengan mudah melawan daya tarik itu. Kutendang salah satu anak laki-laki itu ketika ia terlalu mendekat, dan kutarik separuh pedangku ketika salah satu pelacur itu memohon, mengangkat tangan yang tampaknya nyaris meneteskan penyakit menular.

Demikianlah keturunan Populus Romanus yang hebat yang pernah menata dunia. Demikianlah keindahan sebuah kota yang telah runtuh yang pernah dihiasi dengan hasil jarahan dunia.

# SEPULUH

Pada akhirnya, kami tiba di Lateran, yang terletak di sisi kota yang jauh dari tempat kami masuk. Sebagian dari tempat itu, sebenarnya, berbatasan dengan dinding selatan. Bangunan itu menonjol dari sekelilingnya dalam kemuliaan yang menggelegar dan terang benderang. Berabad-abad lalu, gedung itu dibangun sebagai istana untuk keluarga bangsawan. Kemudian disita oleh salah satu kaisar dan digunakan sebagai kantor-kantor pemerintah. Kemudian diserahkan—kurasa oleh Konstantinus yang Agung—kepada paus dalam kapasitasnya sebagai uskup Roma. Sejak itu, telah diubah dan diperluas menjadi tempat tinggal utama paus dan jantung administratif Gereja Roma dan seluruh gereja yang berkiblat pada Roma.

Tempat itu tampak di hadapan kami dalam campur baur serambi berpilar dan gapura. Lapangan di depannya penuh dengan pengemis dan sampah masyarakat lain. Aku bisa mencium tubuh-tubuh mereka yang berpenyakitan dari jarak enam meter. Untunglah, mereka melihat rengutan di wajahku dan menjaga jarak yang wajar.

Pertama, kami memberikan surat-surat perkenalan yang diberikan Uskup Lawrence kepada Maximin. Surat-surat ini diterima oleh pendeta yang duduk di meja dalam aula penerimaan tamu yang besar di belakang pintu gerbang. Sesosok makhluk gemuk yang usia dan jenis kelaminnya tak jelas, ia melihat pada surat yang lusuh tapi masih disegel dengan penghinaan yang jelas. "Sri Paus sedang ke luar Roma. Tak ada yang bisa ditransaksikan tanpa kehadirannya. Datanglah kembali bulan depan," ia berbicara lambat, mengambil buah ara kering lagi.

Beberapa koin perak telah membeli sikap yang lebih baik. Ia mengatakan bahwa ia akan melakukan apa yang ia bisa, dan kami boleh kembali sore keesokan harinya.

Persinggahan berikutnya adalah Bank Gereja, yang berada di salah satu ruang bawah tanah. Pasukan bersenjata berdiri di luar gapura bata monumental yang menuju tempat yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Nah, ruangan itu terang benderang dan diisi oleh orang-orang Suriah yang berkulit gelap dan licik, yang berjalan cepat ke sana-kemari di antara buku-buku besar perkamen dan sejumlah besar papirus. Setiap gerakan menciptakan awan debu ke dalam atmosfer bank yang lembap dan tak berventilasi.

Ini perkenalanku dengan perbankan. Aku sama sekali tidak menyukai gagasan Maximin ketika kami menurunkan muatan dari kuda dan menarik kantong-kantong itu ke Lateran. Aku terkejut ketika ia mengatakan kami harus menyerahkan semua itu kepada orang-orang Timur yang licik ini. Kukatakan akan lebih aman

bersama para pelacur di luar. Masih butuh beberapa penjelasan bagiku apa bagusnya ide bank-bank itu.

Tentu saja, itu semua bergantung pada di mana kita menyimpan uang tunainya. Aku kehilangan sedikit hartaku ketika kaum Saracen menguasai Antioch. Setiap bank di kota gulung tikar ketika kotak-kotak uang tunai dirampok. Pada akhirnya aku memperoleh beberapa bagian kembali dari Omar—tapi hanya setelah aku disunat dalam upaya pindah keyakinan yang pura-pura, dan kemudian ia membayar dengan perak yang butuh waktu lama untuk diangkut.

Bukan berarti aku selalu mengalami hal buruk dalam transaksi itu. Ketika Kaisar Konstantinus celaka itu—kaisar yang saat ini—menangkapku dan menyita rumah serta harta kekayaanku dan berusaha membuatku buta, aku masih memiliki sesuatu di luar jangkauannya di Antioch. Harta tersebut membiayai pelarianku dan suap-suap di sepanjang jalan. Harta itu masih tersisa untuk membayar sedikit kenikmatan yang telah kukirim bagi diriku sendiri di Jarrow, bersama buku baru yang jarang dan dua lusin papirus. Cicitku sendiri yang mengurus harta itu. Aku tidak pernah bertemu dengannya tapi aku tahu ia adalah Saracen kecil yang sempurna.

Tapi Bank Gereja itu pilihan yang hebat. Pengelolaan dan didukung oleh pendapatan Gereja yang sangat besar, bank itu tidak pernah gulung tikar. Bahkan ketika, sekitar tiga puluh tahun setelah membuka rekening di sana, Eksarka Isaac bergerak dari Ravenna untuk menjarah Lanteran, bank tersebut tidak menghentikan aktivitasnya. Ini kekuatan Barat yang terhebat yang paling sedikit diamati. Pada masa-masa itu, bank ini

masih melatih kekuatannya ketika kekaisaran memperlonggar cengkeraman pada Italia. Meski begitu, bank itu mentransaksikan sebuah bisnis raksasa. Aliran dana datang dari kekayaan kepausan di seluruh Barat dan dalam Kerajaan. Aliran dana juga keluar.

Baru-baru ini, paus mengambil alih biaya pertahanan Roma. Setelah serangan besar-besaran terakhir, sekitar sepuluh tahun sebelumnya, Paus Gregorius membuat pakta perdamaian terpisah dengan kaum Lombardia di mana ia membayar mereka lima ratus pound emas setiap tahunnya. Ada biaya untuk derma makanan bagi para parasit kotor di Roma. Ada suap-suap ke negara dan para pejabat Gereja di Konstantinopel. Ada biaya cadangan berkala untuk kaisar sendiri ketika keuangannya habis—ini, setiap beberapa bulan.

Memasuki Roma dengan dua puluh pound emas di tas pelana dan dua di lingkar pinggangku, aku merasa kami luar biasa kaya. Para pegawai Suriah bergeming ketika kujatuhkan kantong demi kantong di atas meja. Mereka membuka beberapa kantong secara acak, menguji koin itu, dan hanya menimbang sisanya. Kebanyakan masuk ke peti lain bahkan lebih jauh di bawah tanah tanpa dibuka. Mereka memberi kami sebuah buku perkamen dengan nama-nama dan alamat kami serta berat jumlah yang didepositokan. Karena aku tetaplah diriku yang barbar yang sulit percaya, kusimpan dua pound yang kudapatkan dengan cara membunuh. Sementara itu, kotak-kotak koin besar datang bolak-balik, masing-masing disetai selembar papirus yang penuh tulisan banyak tangan.

Kini ke penginapan kami. Dulu di Canterbury, Maximin telah memperkenalkan diri ke beberapa biara di dekat Kamp Pretoria lama. Mereka akan memberi kami lantai untuk tidur dan kebutuhan dasar kami. Tapi kami telah mendaki dunia dalam beberapa hari terakhir, dan Maximin tidak melihat kesenangan yang berdosa dalam merevisi rencana kami.

“Mari kita berikan tempat kita kepada sejumlah jiwa miskin yang tidak bisa memperoleh apa yang Tuhan tempatkan dalam jangkauan kita,” ia menjelaskan dalam bahasa Tarquini saat terus bergerak maju. “Selama kita tidak menikmatinya selain untuk kebutuhan-kebutuhan spritual kita,” ia menambahkan dengan isyarat jari yang memperingatkan, “sudah menjadi tugas kita untuk menikmati kemewahan yang telah dimungkinkan Tuhan.”

“Benar,” sahutku, berusaha terdengar patuh. Aku penasaran di mana kiranya letak rumah pelacuran, dan alasan-alasan apa yang bisa kubuat untuk melepaskan diri dari Maximin.

Kemewahan baginya adalah wisma Marcella di Bukit Caelian, dengan sebuah pemandangan yang elok dari atas atap ke arah dinding tenggara dan negeri di seberangnya. Memandang kejauhan dari sini, orang bisa melihat kerangka Istana Kaisar yang masih menakjubkan di Palatium.

Secara efektif dekat dengan Lateran, wisma itu sebuah tempat yang cukup besar, di sebuah distrik yang masih padat dan lumayan kaya dan oleh karena itu tidak hancur. Dua tingkat ke atas, wisma itu dibangun mengelilingi taman tengah. Dinding-dinding luarnya tanpa jendela dan hampa seperti sebuah tembok benteng.

Ada gerbang ganda untuk masuk, yang menunjukkan bahwa Roma tidak pernah menjadi kota yang sangat damai. Wisma-wisma lain yang serupa berjajar di kedua sisi jalan. Batu-batu hampar tidak rusak, dan tetap bersih dari rerumputan dan sampah.

Bagian dalamnya menyenangkan. Kamar-kamarnya terang dan berhawa. Ada plester baru di banyak bagian dindingnya. Perabotannya sama sekali tidak serasi, diambil dari berbagai lelang. Meskipun hal-hal seperti ini belum menjadi seleraku pada saat itu, bisa kulihat banyak potongan yang berasal dari keahlian yang mengagumkan. Aku paling terpesona dengan meja di ruang masuk—kaki-kaki dari kayu hitam dalam bentuk pilar, di atasnya terdapat satu lempengan kaca biru setebal dua inci. Agak besar bahkan untuk ruangan yang luas, meja itu menyokong sebuah jambangan kristal yang setiap hari diisi dengan bunga-bunga segar yang baru dipetik.

Di Richborough, kami semua tinggal di satu ruangan besar. Di Canterbury, aku tidur di sebuah asrama dengan beberapa pendeta, dan perlu sangat berhati-hati agar tidak membangunkan yang lain ketika pergi ke luar untuk latihan malamku bersama Edwina. Kalau tidak, aku tidur di kamar-kamar biasa di kedai-kedai minum, di biara, atau di sisi jalan bersama Maximin. Kini, aku memiliki sederetan kamar sendiri di lantai atas. Aku masuk melalui pintu berkunci yang menuju koridor. Di dalamnya, aku memiliki sebuah ruang duduk yang bagus, tempatku bisa makan dan bekerja jika aku merasa tak sudi untuk berbagi. Melalui sebuah pintu penghubung ada sebuah kamar tidur—dengan ranjang, kasur, seprai, pispot timah di bawahnya.

"Kencinglah di situ, jika Anda berkenan," kata Marcella ketika aku menarik benda itu ke luar. "Kami gunakan itu untuk memutihkan kain-kain."

Melewati pintu lain adalah kamar mandiku sendiri. Pada saat itu, gorong-gorong Claudianus kembali dengan kemiripan cara kerja dan wisma itu menarik air dari sana. Sudah tak ada lagi pembakaran untuk memanaskan air di kamar mandi utama di lantai bawah, tapi aku bisa mandi kapan pun dan menyuruh para budak membawakan air dingin ke atas. Di ruangannya sendiri, di seberang koridor, Maximin mendengus pada pemikiran untuk mandi air dingin. Tapi suatu masa kecil yang dihabiskan dengan berenang di laut tepi Richborough telah menyiapkanku untuk menghadapi dinginnya persediaan air Romawi.

Tapi aku belum menggambarkan toilet-toilet! Toilet-toilet ini ada di dalam bangunan yang rendah di satu sudut taman. Ada onggokan yang terdiri atas lima bangku batu, masing-masing dalam bentuk omega. Anda duduk. Anda buang air. Anda alirkan melalui lubang di antara kedua kaki dan bersihkan diri Anda dengan spons bergagang yang mengandung cuka**.** Aku bisa melihat pernah ada masa ketika kotoran dan air kencing jatuh ke sebuah saluran kecil dan disiram ke dalam saluran-saluran pembuangan menuju Tiber. Meskipun, di masa kini, air tidak punya tekanan untuk sampai kemari, sehingga ember-ember ditempatkan di bawah bangku dan dikosongkan sebelum meluber.

Menyenangkan! Aku tidak pernah membayangkan kenikmatan hidup seperti ini. Para penyair dan pengkhotbah yang kubaca telah menceritakan permandian-

permandian air hangat dan seprai-seprai sutra. Tapi tak ada yang berpikir untuk menyebutkan ini. Pasti bagi mereka ini merupakan fakta peradaban yang diterima. Kebersihan tidak pernah menjadi lebih mudah atau lebih elegan.

"Benar, Anakku," kataku ketika duduk menyeka tubuh dengan spons untuk pertama kalinya, "akan butuh lebih banyak alasan daripada Ethelbert untuk mengubah pikirannya sebelum kau bersedia menginjakkan kaki di Inggris yang tua dan membosankan lagi."

Aku tidak tahu berapa usia Marcella. Dengan lengan-lengan yang kurus kering dan wig hitam serta wajah keras dengan riasan wajah tebal, ia pasti berusia antara lima puluh dan delapan puluh. Ia bersikap tiran kepada para budak dan sebanyak mungkin tamu yang bisa ia takut-takuti.

"Ini wisma yang terhormat untuk para tamu yang terhormat," katanya ketika membawa kami berkeliling. "Aku tidak mengizinkan minum alkohol yang berlebihan di kamar-kamar, tidak juga perjudian, atau tamu lelaki atau perempuan setelah gelap.

"Dan kau, jauhkan tangan dari para budakku!"

Yang ini dilontarkan ke arahku. Aku berhenti mengerling salah satu pembantu yang sedang menggosok tangga menuju taman itu, buah dadanya menggelantung dengan sangat provokatif, sementara ia berusaha untuk tampak malu-malu kucing. Tapi diriku yang mudah jatuh cinta benar-benar bersemangat, dan kutandai gadis itu untuk pengiriman roti dan keju atau apa pun

ke kamarku sesegera Pleiades tenggelam sekitar jam-jam tengah malam. Aku tidak akan tidur sendirian malam itu, aku yakin.

Sebelum mati dalam salah satu wabah penyakit, suami Marcella pernah menjadi pejabat menengah kerajaan. Kemudian ia membuat penyesuaian pada rumahnya untuk para tamu yang membayar, dan telah mengelolanya dengan sangat baik sejak saat itu. Para tamunya dari golongan beragam—pedagang dari Timur, diplomat-diplomat yang lebih miskin, para penjabat yang sedang berbisnis dari Konstantinopel yang tidak bermewah-mewah dengan menginap di Istana Kerajaan. Dengan harga sewa kamarnya, dan asumsi ditempati sebanyak tiga perempatnya, ia pasti telah menerima tiga pound emas setahun, yang dua pertiganya adalah keuntungan. Di sebuah kota seperti Konstantinopel atau Alexandria, jumlah ini bisa membeli kenyamanan yang utuh. Di Roma, di mana koin jarang beredar di luar Gereja, uang sebesar itu mengizinkannya bertingkah sebagai orang penting dan menganggap dirinya setara dengan para senator tua.

"Tentu saja, kami cukup memanjakan pengetahuan di wismaku," katanya sambil membuka pintu perpustakaan.

Juga di lantai atas, perpustakaan berada di seberang taman, persis di depan kamar-kamarku. Ada sekitar lima puluh volume, dengan sampul-sampul yang hangus dan halaman-halaman yang ternoda air, koleksi perpustakaannya adalah kumpulan yang ganjil. Aku yakin ia mendapatkannya dari pelelangan—pekerjaan mengumpulkan barang-barang dari reruntuhan rumah setelah satu penyerangan atau kerusuhan internal.

Sebagian besar dari koleksi itu, tidak mengejutkan, adalah buku-buku religi. Meskipun, beberapa di antaranya menarik minatku. Kuambil beberapa volume yang diterjemahkan dari Yunani tentang teori matematika, bersama dengan karya singkat tentang konstruksi pipa saluran. Marcella melihatku dan mengeluarkan sebuah buku catatan papirus.

"Nama dan gelarAnda, jika berkenan," katanya cepat. "Kurasa ini bisa menghindari banyak persengketaan."

Ia melihat namaku dan memasang muka masam bahkan untuk ukurannya. "Dari mana asalmu?" tanyanya. "Kau bukan barbar, kan?"

"Dia pemuda Kristiani yang baik dari provinsi Inggris kuno," terang Maximin dengan cepat. "Dia sekretarisku, dan akan membantu dalam mengumpulkan lebih banyak buku untuk perpustakaan-perpustakaan misionaris di sana."

Perempuan itu mendengus dan meluncurkan bualan panjang tentang leluhur salah satu sepupu jauh suaminya—seorang senator, ia mengklaim, yang menjalankan sebuah rantai toko minuman anggur di London. Aku lupa detail dari cerita ini. Pokoknya, meski begitu, ia tidak percaya para barbar dan menolak mereka sebagai tamunya.

Meski masih tersisa di Kerajaan, perbedaan antara kaum barbar dan warga kota telah roboh di Italia. Meskipun ketika pertama kali aku berada di sana, perbedaannya masih tajam tergambar. Bisa Anda bayangkan aku agak tersinggung ketika hal itu dikemukakan kepadaku. Aku hanya merasa lebih senang dengan

Marcella ketika, segera setelah itu, ia menerima serombongan kaum Franka, menerima perak mereka dan memberikan senyuman bahagia.

Ketika kutemukan kembali ketenanganku, ia mengarang cerita tentang London yang tampaknya keliru ia sangka sebagai sebuah tempat di Afrika. Ucapannya terputus oleh salah seorang budak rumahnya. Ada lelaki di pintu, bertanya tentang Maximin. Sebagai seorang budak, ia ditunjukkan ke salah satu ruang duduk di lantai bawah. Ia menyampaikan bahwa Prefek kota menanti kedatangan kami secepatnya begitu kami sudah menyamankan diri.

“Aku heran apa yang membuatnya begitu lama?” gerutu Maximin.

# SEBELAS

Dahulu kala, kota itu diperintah dari Basilika yang dibangun oleh Konstantinus. Pada masa itu, prefek menikmati kekuasaannya atas nama kaisar terhadap Roma dan kota satelit terluar. Sang prefek masih duduk di sana—meskipun gelarnya yang benar pada saat itu, kurasa, telah berubah menjadi adipati Roma—dan kami tergesa-gesa menemuinya.

Kami melewati kembali Colosseum setelah turun dari Caelian. Bangunan itu membuat setiap orang yang duduk di sampingnya tampak seperti semut. Amfiteater itu bahkan mengerdilkan bangunan-bangunan besar di sekelilingnya. Aku ingin berhenti dan mengamatinya, tapi Maximin berkata kami harus bergegas.

"Kita bisa melakukan tur kecil begitu urusan kita selesai," katanya dengan tenang, ketika aku melayangkan pandangan pada lanskap raksasa yang terbuat dari batu dan bata ini. Aku ingin berlari mengelilinginya, melihat segalanya. Aku ingin melihat toko-toko yang mungkin ada di sana, dan apa yang dijual di dalamnya. Untuk melihat dengan sebaik-baiknya kota yang besar ini membutuhkan waktu berbulan-bulan, dan setelah itu pun, masih ada banyak yang bisa dilihat. Aku ingin

membuat sebuah awalan. Menemui beberapa pejabat kekaisaran, untuk mengatakan siapa kami dan mendapatkan izin resminya agar kami bisa tinggal di tempat itu, bagiku terkesan sebagai proses yang membosankan dan nyaris tak berguna.

Tapi Maximin sibuk di kamarnya dengan dokumen-dokumen, dan bersikeras agar aku tidak mengenakan pakaian yang bagus. Kemudian kami langsung keluar. Kini kami sedang terburu-buru melewati hal-hal yang tanpa akhir menarik minat.

Basilika satu blok jauhnya di sebelah kiri kami, persis sebelum Forum utama. Bangunan itu menarik. Menjadi bangunan pemerintahan yang utama, gedung itu menderita dalam penjarahan besar-besaran oleh kaum Goth dan Vandal, tapi lolos dari pemangsaan yang lebih berkelanjutan oleh bangsa Romawi. Oleh karena itu, gedung itu masih mempertahankan semua lapisan marmer dan sebagian besar genting tembaga di atapnya. Basilika dihias dengan cara yang biasa untuk gedung-gedung tua—serambi marmer, barisan tiang, relung untuk patung, dan seterusnya. Tapi ciri yang dominan adalah ukurannya yang sangat besar. Bangunan itu terletak di atas lapisan beton sepanjang sembilan puluh meter dan lebar enam puluh meter. Tinggi di tiap-tiap sisi lebarnya terdapat sebaris kubah barel yang mengarah ke sisi panjangnya. Jalur ini menghubungkan satu bagian tengah berkubah yang besar, dengan panjang delapan puluh meter dan lebar 25 meter, dan setinggi 36 meter. Meskipun lebih kecil daripada Colosseum, bangunan itu tampak menjulang ketika kami mendekat. Dua raksasa yang berjalan beriringan bisa masuk melewati pintu perunggu utamanya.

Aula besar di dalamnya dihiasi marmer aneka warna yang berkilau, diterangi dari jendela-jendela yang tinggi di dalam kubah. Di ujung seberang, duduk patung kolosal Konstantinus. Masih ada jejak dedaunan emas di bagian atasnya. Tapi bahkan dalam keadaan polos dan putih, patung itu tetap mengesankan. Kepalanya saja lebih besar daripada sebagian besar rumah. Di kanan dan kiri aula itu, tangga-tangga mengarah ke deretan kantor dan ruang-ruang publik yang lebih kecil. Pada tiap-tiap sisi, sekitar lima belas meter ke atas, ada galeri-galeri panjang yang memberikan pandangan menyeluruh aula tersebut.

Ketika kami masuk, prefek duduk di depan patung Konstantinus. Seorang lelaki kecil dengan janggut hitam dan jubah putih berjumbai ungu, ia sedang menyimak sebuah kasus hukum. Di sampingnya berdiri ikon-ikon kaisar dan permaisuri. Agak terpisah dari ikon-ikon ini, meskipun dengan tinggi yang sama, ada ikon sang paus. Di depannya, saat klien-klien mereka diam terintimidasi, dua pengacara sedang berdebat tanpa akhir tentang bangunan yang rusak.

Ketika kami duduk diam-diam di samping salah satu patung yang lebih kecil, aku menyimak bahwa penggugat telah melibatkan para tersangka untuk memperbaiki saluran. Tapi karena tak seorang pun di Roma saat ini tahu sesuatu tentang kemiringan yang benar untuk air, telah terjadi banjir dan rumah sang penggugat terendam. Kini pengacara sedang menguraikan sebagian besar pekerjaan mereka dengan kata-kata. Mendengarkan cara pidato mereka yang bombastis dan lamban, aku tidak bisa memutuskan apakah mereka dibayar per kata

yang diucapkan atau waktu yang dibutuhkan untuk mengucapkan kata-kata tersebut.

Selain mereka, aula tersebut kosong. Tempat itu sejatinya dibangun dengan bayangan akan dipenuhi khalayak. Prefek itu mungkin pernah duduk di tengah-tengah pertemuan besar para penggugat dan pengaju petisi, semua berdesak-desakan dan berteriak meminta perhatiannya. Kini ia duduk di sana nyaris sendirian. Tidak ada pengemis di luar. Cahaya matahari bergerak secara perlahan menyeberangi lantai ubin yang berdebu, dan para pengacara berceloteh.

Aku berdeham. Suara itu menggema di seluruh aula yang kosong. Sang prefek mendongak dari kantuknya, melihat ke arah kami dan berdiri.

"Ini adalah kasus pengabaian yang mencolok," katanya dalam bahasa Latin yang sangat fasih dari seseorang yang mempelajarinya sebagai bahasa asing. Sang eksarka baru-baru ini telah menunjuk pejabat Yunani untuk menduduki posisi itu, hanya ada sedikit orang Romawi yang bersedia atau mampu untuk menunaikan tugas-tugas yang tersisa.

"Aku memberi keputusan untuk sang penggugat. Akan kutetapkan ganti rugi dalam keputusan tertulisku, yang akan kauterima pada Ides bulan berikutnya. Kau bisa membayar biaya administrasi yang sepantasnya. Kalian semua silakan bubar."

Sambil mengucapkannya, ia berjalan cepat ke arah kami, urusan hukumnya terlupakan. Salah seorang penggugat berteriak dalam aksen Jerman yang kental bahwa ia tidak menerima keadilan itu. Ia telah menggunakan para insinyur terbaik yang ada, dan bisa menunjukkan

tanda terima. Ia akan membawa kasusnya ke Lateran, di mana keadilan berlangsung atas sifat kasus bukan ukuran suap. Sang prefek mengabaikannya.

"Selamat datang di Roma," katanya dengan hangat, mengulurkan tangan ke arah Maximin. "Aku telah mendengar begitu banyak tentang petualangan kalian di jalan dan sangat ingin mendengar semuanya secara langsung."

Ia membawa kami ke dalam kantor pribadinya di paling ujung kiri aula. Sebuah ruangan marmer yang mewah dengan jendela-jendela tinggi, ruangan ini ditimbuni buku dan dokumen yang sebagian besar tertutup debu. Ia duduk di mejanya, kami di depannya. Seorang budak muncul dengan seguci anggur. Tiga porsi yang sangat besar dihidangkan. Ia mengosongkan gelasnya dengan sekali teguk dan mengulurkan cangkir untuk diisi ulang. Maximin melakukan hal yang sama, kemudian memberikan laporan singkat yang telah disunting tentang semua yang telah kami lakukan sejak pagi itu di luar Populonium. "Tapi tanpa Anda dan ide Anda untuk mengirim para pengawal," ia mengakhir, "bisa-bisa kami sudah menjadi mayat sekarang. Kami menghaturkan rasa terima kasih kepada Anda," ia terdiam sejenak, "dan, tentu saja, kepada kebijaksanaan sang kaisar yang luar biasa, yang kebajikannya menyinari kita semua."

Ia mengangkat gelasnya penuh arti. Budak itu mencondongkan badan ke depan lagi.

Sang prefek tersenyum. Ia mungkin tidak menerima banyak pujian, dan segalanya disambut.

"Aku diberi informasi tentang sesuatu yang aneh terjadi di luar Populonium," katanya, "dan mengirim satu pasukan untuk menyelidiki. Aku memberi perintah bahwa setiap barbar yang bersenjata akan ditahan dan dibawa kembali ke Roma. Di sini, mereka akan diadili menurut keadilan kaisar yang suci. Aku sedang memikirkan sesuatu yang membunuh mereka secara perlahan—sesuatu yang ada hubungannya minyak mendidih. Atau kami masih memiliki dua singa. Rex dan Regina akan senang daging barbar yang bagus—jauh lebih lezat dibanding sampah lokal yang biasanya harus kuberikan kepada mereka untuk dimakan.

Ia mengangkat bahu. "Tapi sesuatu tampaknya berjalan salah dengan pengiriman perintah-perintah. Ada sebuah pertempuran tapi tak ada tahanan yang dibawa. Membuat setiap perintah dipatuhi adalah masalah terus-menerus yang sebagian besar pembayarannya diambil Sri Paus sekarang. Sayang sekali. Orang-orang akan menghargai sebuah pertunjukan yang bagus....

"Nah," katanya, mengubah pokok pembicaraan."Aku tahu kalian merampas sejumlah besar emas dari para barbar itu."

Aku mendongak dengan tiba-tiba. Bagaimana sang prefek bisa mengetahui hal itu? Kupikir itu karena orang-orang Suriah licik di bank. Pelajaran besar untuk Maximin tentang kerahasiaan para bankir. Aku hanya berharap ia benar tentang kejujuran mereka.

Sang prefek melanjutkan dengan seulas senyuman: "Kalian tidak perlu takut tentang rekening itu. Aku tidak punya masalah dengan uang curian. Tidak ada penuntutan untuk meminta penyelidikan restitusi.

Kalian mungkin, tentu saja, memberikan hadiah sukarela kepada pasukanku. Jika kau mengirimnya kepadaku, akan kujamin hadiah itu sampai ke tangan-tangan yang seharusnya. Namun," katanya sebelum berhenti sejenak, "Aku percaya ada objek-objek lain yang diambil dari kaum barbar itu—objek-objek yang ditemukan, dengan pemilik yang bisa diidentifikasi."

Maximin menyela: "Tuhan menjadikan kami alat-Nya yang rendah hati dalam penemuan sebuah relikui paling suci. Ini, tentu saja, adalah urusan untuk Sri Paus. Aku akan bertemu dengannya besok dan menyerahkan relikui itu secara langsung ke tangannya."

"Kalian tidak akan bertemu dengannya besok," kata sang prefek. "Bisul-bisul Bonifasius pecah di seluruh tubuh beberapa waktu dengan ruam luka yang berdarah. Dokter mengirimnya ke Napoli untuk mandi lumpur vulkanik. Aku ragu ia akan kembali sebelum bulan depan. Sebagai kekuasaan sipil tertinggi di Roma, aku akan mengambil pengiriman relikui itu. Relikui itu dimaksudkan untuk pentahbisan Gereja Santa Maria yang baru—untuk menyucikan kuil tua iblis Jupiter, Venus, dan Mars."

Ia membuat tanda salib, dan melanjutkan: "Aku memiliki otoritas penuh untuk mengambil kepemilikan semua barang yang dicuri yang mungkin ditemukan."

"Dengan hormat," kata Maximin, "ini adalah masalah untuk Gereja Bunda Suci. Aku memiliki janji di Lateran besok, dan akan menyerahkan relikui suci itu ke tangan mereka yang berhak."

Rasanya jelas bahwa, gelar fantastis apa pun yang ia mungkin miliki, sang prefek tidak punya otoritas dalam

praktiknya untuk memaksakan apa pun. Ia mencelupkan jari ke anggur dan membuat lingkaran dalam debu yang menutupi mejanya. "Baiklah," katanya pada akhirnya, dalam suara yang datar dan hanya sedikit kecewa. "Jika itu caramu ingin bermain, maka jadilah."

Ia terdiam lagi, kemudian bertanya: "Apa yang membawamu dan teman mudamu ke Roma?"

Maximin menjelaskan misi kami untuk mengumpulkan buku-buku bagi Canterbury, menyatakan identitasku sebagai penganut baru paling saleh. Sang prefek mengamatiku sekilas tapi tatapannya merasuk, seolah-olah mencari jejak kesalehan. Aku dengan takzim menunduk, berharap dirinya melihat sesosok individu yang sekadar bandit terpelajar.

"Kurasa sebulan dari hari ini akan cukup untuk tujuanmu," katanya. "Aku sangsi kau akan kesulitan mengumpulkan semua buku yang bisa kauinginkan di tempat ini. Menurutku para pemiliknya akan menyuruh kalian langsung membawa bukunya, alih-alih memaksa kalian membuat salinan-salinan untuk dibawa. Dan akan menjadi aib untuk menyulitkan dua misionaris Inggris Iman suci yang paling efektif.

"Aku akan mengirim izin tinggalmu ke penginapan besok atau lusa. Tolong catat, izin itu tidak memberimu hak untuk menerima apa pun dari sedekah kepausan."

Setelah mengatakannya, sang prefek bangkit, audiensi kami berakhir. Ketika ia bangun, gelasnya tersenggol, menumpahkan anggur merah di atas tumpukan kertas. Ia merengut dan menyapu semuanya ke lantai, menghancurkan gelasnya, kemudian mengempaskan tubuh untuk duduk lagi memunggungi kami.

# DUA BELAS

Urusan kami selesai, Maximin dan aku masuk lebih jauh ke Forum. Tempat ini pernah menjadi pusat sipil dan agama di Roma. Tapi zaman kini telah berubah, dan bangunan-bangunan tersebut tidak lagi digunakan. Beberapa bahkan telah runtuh. Kebanyakan terkunci. Kami melewati Basilika Julia—yang besar meskipun jauh lebih kecil dari tempat yang baru saja kami kunjungi. Pintu-pintunya yang besar diamankan dengan jeruji-jeruji besi dan sebuah gembok berkarat. Seperti biasa, lapisan luar marmernya sebagian besar telah dilucuti. Patung-patung perunggu yang pernah berjejalan di bagian luar kini hanya dibuktikan oleh alas-alas tiangnya. Sepertinya kaum Vandal-lah yang telah melucuti seluruh perunggu yang bisa mereka bawa dengan santai dalam kantong sekitar seratus lima puluh tahun sebelumnya.

Hal yang sama terjadi pada Kuil Concord dan bahkan Majelis Senat—tempat ini belum digunakan selama beberapa generasi. Kami sudah lebih dulu mengunjungi Kuil Vesta. Sebuah bangunan kecil yang elegan—omong-omong, kuil tua secara umum dibangun lebih kecil daripada gereja, yang mengikuti pola basilika. Alasannya adalah bahwa kuil-kuil itu tidak

pernah dimaksudkan untuk menampung sejumlah besar pemuja, tapi menaungi patung-patung kultus, sementara pemujaan utama berlangsung di tempat terbuka. Kuil Vesta telah dibongkar, dan digunakan sebagai kandang sapi. Bangunan-bangunan lain sudah runtuh, dan aku tidak bisa mengidentifikasi fungsinya bahkan dengan prasasti yang rusak.

Satu-dua kali, aku berpaling ke Maximin untuk bertanya. Ia telah mengenal Roma dari sejumlah kunjungan. Kadang-kadang, ia menjawab dengan keyakinan yang tegas yang tanpa ragu kupercayai. Seringnya, Maximin sendiri pun ragu dengan kegunaan bangunan-bangunan yang sedang atau yang telah runtuh sebelumnya.

"Itu sebuah kuil untuk pemujaan semacam iblis," katanya sambil menunjuk pada Kuil Jupiter yang besar yang masih terlihat tidak jelas di atas kami di Bukit Capitolino. "Seperti yang lain-lainnya, kuil itu ditutup dua ratus tahun lalu atas perintah Caesar. Kehendak Tuhan, tempat itu mungkin segera runtuh—atau dialihfungsikan untuk semacam tujuan mulia. Begitu banyak iblis yang tinggal di dalam kota ini sebelum orang-orangnya disadarkan dengan Iman Sejati terhadap Tuhan dan Juru Selamat kita, Yesus Kristus. Bahkan sekarang, mereka berkeliaran di Bumi, menggoda orang-orang yang tak waspada untuk penghujatan atau praktik klenik."

Lama mengenal Maximin, aku menahan desakan untuk mendengus. Sebagai gantinya, aku bertekad untuk menyemangatinya lagi ketika ia merasa kurang saleh. Terus terang, Roma tidak membutuhkan kuil. Dengan pembusukan kekuasaan dan populasi, Roma juga tidak membutuhkan banyak bangunan administratif. Tapi

akan lebih menyenangkan jika mengetahui semua fungsi tempat ini sebelumnya.

Tiber meluap ratusan tahun lalu dan memperparah kondisinya. Dan Forum kini secara rutin terendam banjir. Kami sangat sering melewati lumpur padat yang beberapa meter lebih tinggi dari trotoar yang lama.

Namun, persis di depan Basilika Julia, tanah telah dibersihkan, dan ada tiang baru gemerlap yang didirikan sekitar lima belas meter dengan patung keemasan di atasnya. Berupa benjolan perunggu kasar. Nyaris tidak seperti manusia. Perbedaannya sangat mencolok dari kesempurnaan halus patung-patung marmer yang baru kami lihat di dalam Basilika atau yang masih tersebar di sana-sini di sekitar kota. Helai tipis penutupnya sudah terlepas. Tapi tiang itu sendiri bergalur dan elegan. Tak tersentuh oleh unsur udara, tampak jelas tiang itu telah terselamatkan dari interior yang runtuh—seperti semua karya baru lainnya di Roma.

Inilah kali pertamaku melihat Tiang Phocas. Inskripsi yang ada di bagian dasarnya—ditempatkan di atas yang lain yang telah dipahat—mengungkapkan segalanya. Sebagian bertuliskan:

> Kami telah mendirikan patung emas Sri Baginda yang memesona, Lord Phocas kami, Kaisar Abadi, sang Pemenang yang dimahkotai Tuhan, sebagai balasan atas perbuatan baiknya yang tak terhingga, untuk menciptakan perdamaian di Italia, dan untuk melindungi kebebasan.

Patung itu telah didirikan sekitar setahun sebelumnya oleh paus dalan kehadiran Eksarka Smaragdus, dari Ravenna, untuk menghormati sang kaisar. Dalam tahun-tahun belakangan, paus dan kaisar tidak selalu sepakat. Sang kaisar memandang Italia sebagai sebuah pos terdepan. Sebuah tempat di mana pajak-pajak harus dikumpulkan ketimbang dibelanjakan. Kekhawatiran utamanya adalah Bangsa Persia melintasi Eufrat dan bangsa barbar menyeberangi Danube. Dibutuhkan diplomasi dan strategi total untuk menyuap atau kalau tidak untuk berdamai, atau mengusir kelompok-kelompok ini dengan senjata dari provinsi-provinsi pembayar pajak.

Paus, tentu saja, memandang segalanya secara berbeda. Ia memegang kendali efektif atas Roma dan beberapa bagian Italia, dan berhadapan dengan kaum Lombardia seolah-olah ia seorang pangeran yang berdaulat. Traktat yang dibuat Paus Gregorius beberapa tahun sebelumnya secara teknis adalah tindakan pengkhianatan. Tapi hari-hari ketika sang kaisar bisa menahan atau menggantikan seorang paus—seperti Yustinianus lakukan—telah lama berlalu.

Kemudian, ada masalah keunggulan religius. Sebagai pengganti Santo Petrus, dan uskup Roma, paus mengklaim status tertinggi di atas semua pejabat gereja lain dan sebuah persamaan kedudukan dengan sang kaisar sendiri. Paus Gregorius telah menerima dan memperbarui klaim lama agar dipandang sebagai uskup universal.

Selama mereka bisa, kaisar-kaisar di Konstantinopel telah mencela dan mengabaikan klaim tersebut. Tapi kemudian, Phocas mengambil alih kekuasaan dengan membunuh kaisar yang sah, dan menghadapi tantangan

tanpa akhir dari dalam maupun luar negeri. Gregorius, meskipun tua dan sekarat, masih menjadi paus paling efektif dalam ratusan tahun. Dialah yang mengirim misi ke Inggris.

Sang paus menangkap peluangnya bersama Phocas. Sebagai balasan untuk puji-pujian yang kotor tapi tersamar—salah satunya tiang ini, yang didirikan setelah kematiannya, adalah salah satu contoh—dan serangkaian suap yang lebih efektif meskipun kurang memasyarakat, kaisar telah mengakui gelar uskup universalnya dan diam-diam menerima supremasi sementara paus di Roma. Penyerahan kuil yang lebih besar untuk dialihfungsikan sebagai gereja merupakan hal sepele jika dibanding dengan itu.

Kami kebetulan bertemu dengan salah satu pengacara yang kami lihat sebelumnya, sedang kencing di satu tiang yang runtuh di luar Majelis Senat. Ia memberi kami selembar papirus kecil yang mempromosikan nama dan jasanya, dan memulai deklamasi berlebihan tentang upacara hebat yang menyertai peresmian tiang itu. Sang eksarka sendiri hadir. Ada Paus Bonifasius, yang ditahbiskan dalam interval sembilan bulan setelah Bonifasius sebelumnya mangkat secara tiba-tiba.Tanpa perintah kekaisaran, para paus tidak dapat ditahbiskan, dan Phocas memberikannya kepada pemberi suap yang lebih besar.

"Ada," kata pengacara itu, merentangkan kedua lengannya secara dramatis, "banyak pejabat tertinggi yang datang dari empat penjuru alam, dan seluruh kemuliaan dan kebesaran Bangsa Romawi yang agung berkumpul di sini, persis di pusat dunia."

Butuh segenggam penuh koin tembaga untuk menjauhkan keparat banyak omong ini dari kami—kupikir ia akan mengikuti kami kembali ke wisma Marcella. Alih-alih, ia memasukkan koin-koin itu ke dalam dompetnya dan berjalan tersaruk-saruk ke arah toko minuman anggur yang berdiri di bawah Gapura Septimius Severus.

Dalam perjalanan pulang, aku merasa beberapa kali kami diikuti. Seperti biasa, jalan-jalan sebagian besar kosong, dan suara keras sepatu kami memarut di atas batu-batu hampar. Tapi mungkinkah aku hanya membayangkan mendengar desir halus di belakang kami? Aku tahu Roma adalah tempat yang berbahaya, dan aku mengutuk diriku karena meninggalkan pedangku ketika kami berangkat untuk menemui prefek. Pisauku akan terbatas kegunaannya melawan lebih dari satu penyerang. Tapi setiap kali aku berhenti dan menengok ke belakang, jalanan di belakang kosong dan sunyi. Apakah itu tadi gema? Mungkin. Aku hanya mendengar suara ketika kami bergerak.

"Akan segera gelap," kata Maximin. "Roma bisa menakutkan ketika cahaya padam. Ayo cepat."

Kami mempercepat langkah. Begitu juga langkah-langkah kaki di belakang kami. Tapi jika memang ada penguntit, mereka tetap menjaga jarak, dan kami tidak menoleh ke belakang lagi.

Di puncak bukit, ada beberapa budak yang duduk-duduk santai di dekat kuil kecil dan orang-orang lain yang mengerjakan bisnis petang mereka. Ada bunyi ketukan palu dari salah satu rumah ketika beberapa gentingnya diganti. Tak lama kemudian, kami telah kembali ke wisma Marcella. Begitu gerbang di belakang kami tertutup, kami merasa lebih aman.

Perasaan itu terlalu dini. Kamar-kamar kami telah digeledah. Sebuah pekerjaan yang sangat cermat. Aku tidak akan memperhatikan, seandainya bukan karena buku di atas saluran yang kupinjam tadi telah terbalik, jilidnya menghadapi ke kanan, dan bukan ke kiri. Selain itu, batu hijau kecil dari Edwina telah jatuh ke luar dari lipatan dalam jubahku, tempat aku meyimpannya.

Seandainya hanya terjadi di kamarku saja, aku bisa menyimpulkan itu adalah ulah para budak yang mengerjakan tugas mereka atau sedang mencari barang untuk dicuri. Tapi kertas-kertas Maximin juga telah diperiksa. Biasanya ia sangat rapi untuk urusan ini, dan telah menghabiskan waktu sangat lama ketika mengeluarkannya untuk disusun dalam urutan yang benar. Ia bersumpah susunan kertas itu berantakan. Namun ketika Maximin memeriksa uang yang ia tinggalkan di tempat terbuka, tak ada yang hilang. Salib peraknya juga masih ada. Siapa pun yang masuk tidak mencari uang. Kami memanggil Marcella. Perempuan itu gelisah.

"Tapi dia seorang pria terhormat dengan tutur kata yang bagus," raungnya, melihat pada kertas-kertas di atas meja Maximin. "Dia bersumpah kalianlah yang mengirimnya dari kantor prefek untuk mengambil barang yang lupa kalian bawa. Ini rumah yang terhormat untuk orang-orang terhormat. Kami tidak pernah mengalami kejadian seperti ini sebelumnya."

"Seperti apa dia?" tanyaku.

Ia seorang lelaki tinggi berkulit gelap, terang Marcella di antara banyak detail yang tidak relevan, dengan parut dan penutup mata. "Dia begitu sopan. Dia tahu nama-nama kalian dan ke mana kalian pergi, dan segalanya.

Aku tidak punya alasan untuk mempercayai bahwa dia mungkin seorang pencuri biasa."

Perempuan itu jatuh terduduk di sebuah kursi, mengipas-ngipas dirinya dengan bulu burung unta yang compang-camping. "Gretel! Gretel!" teriaknya. "Di mana kau? Ke mana kau pergi, jalang yang tak berguna?"

Pelayan kecil yang sebelumnya kulihat menggosok-gosok batu muncul tanpa suara ke dalam kamar itu. Ia seorang perempuan yang menawan—dan dengan lirikan yang ia lontarkan kepadaku, bisa kulihat ia juga berpikiran yang sama tentangku. Pada saat kudengar Maximin mengorok di seberang koridor, kataku dalam hati, akan kudapatkan perempuan itu. Sesaat, aku benar-benar melupakan masalah yang ada di hadapanku.

"Gretel, kau jalang Lombardia kecil, dengarkan aku baik-baik. Kau tidak pernah boleh membiarkan orang-orang asing masuk rumah ini lagi. Kau dengar aku? Kau tidak boleh mengizinkan siapa pun masuk. Kubilang yang datang dan pergi di rumah ini, dan jangan lupakan itu—atau aku akan mengirimmu ke rumah pelacuran yang diciptakan Tuhan untuk kauhiasi." Ia bangkit. "Wah, Tuan-Tuan! Cobalah lihat sampah yang harus kita terima pada masa sekarang ini. Bahkan orang-orang dari kalangan menengah ke atas—seperti diriku sendiri—sulit menemukan budak-budak yang tidak sombong. Izinkan aku mencambuknya untuk Anda?"

"Kurasa itu tidak perlu," kata Maximin. Ia bisa saja menambahkan bahwa bukan Gretel, bagaimanapun, yang mengizinkan si Mata-Satu masuk ke kamar-kamar kami.

"Di mana relikui itu?" tanyaku dengan pelan.

Dengan pandangan cemas, Maximin mengajakku turun ke istal di samping toilet. Kecuali untuk emas itu, ia meninggalkan bagian jarahannya di kantong pelana kuda. Relikuinya masih ada di sana. Penjaga kuda mengatakan si Mata-Satu juga masuk ke sana, tapi hanya punya waktu untuk memeriksa tas pelanaku sebelum seorang diplomat Ethiopia masuk dan mulai menanyakan identitasnya. Ia langsung pergi.

"Ada sesuatu yang mencurigakan tentang dirinya," kata diplomat itu kepadaku. "Aku belum pernah melihatnya di rumah ini, dan menurutku dia bukan tamu baru. Jika aku tahu dia berusaha mencuri salah satu dari kuda-kudaku, tentu saja aku telah membunuhnya di tempat. Seperti biasa, aku menantangnya, dan dia pergi tanpa mengatakan apa pun."

Aku bertemu sang diplomat sebelumnya hari itu. Kami kebetulan berpapasan ketika aku masuk untuk mencoba toilet. Ia tersenyum dan membungkuk dengan sangat sopan kepadaku ketika aku melewatinya. Dengan tinggi yang sedang, sangat kurus dan hitam sepenuhnya, dia orang pertama dari bangsanya yang pernah kutemui. Misalnya saja, para Pembacaku yang Terhormat, Anda adalah orang Inggris, kubayangkan Anda tidak pernah bertemu orang seperti dia. Tapi biar kuyakinkan Anda, ada orang yang kulitnya hitam sepenuhnya. Mereka datang dari bagian dunia di mana pemaparan abadi sinar matahari menyebabkan kulit menghitam dengan efek permanen. Dan untuk sejumlah alasan yang tak bisa kujelaskan, kulit mereka terbakar tidak hanya di wilayah-wilayah yang terbuka.

Kecuali seluruh kejanggalan fisiknya, ia berbicara dalam bahasa Latin yang sempurna. Kemudian aku tahu ia juga menguasai bahasa Yunani dan beberapa bahasa Timur di samping bahasanya sendiri. Kini kami duduk-duduk bersama di dalam istal, diam-diam membandingkan catatan tentang kesenangan-kesenangan di Roma. Ia telah berada di sini sekitar sebulan lebih lama, dan tahu jalan-jalan dengan cukup baik. Kami sepakat aku seharusnya membiarkan dia membawaku segera ke salah satu "misi kesenangannya." Dari caranya menyeringai dan memutar bola matanya, misi-misi ini agak kurang spiritual.

Persis ketika kami kembali ke pembicaraan tentang apa yang mungkin diburu si Mata-Satu, Maximin memanggilku.

"Terpujilah Tuhan," katanya. "Orang Ethiopia ini telah menyelamatkan Gereja dari serangan kedua. Tapi, relikui itu tentu saja akan dicuri lagi."

Ia menunjukkan kepada kami bagian dalam tas kulit yang dimuat oleh para tentara bayaran Inggris. Tidak terganggu. Maximin menjelaskan kepada diplomat itu tentang relikui tersebut dan makna pentingnya. Disusul dengan dibuatnya tanda salib dan puji-pujian.

"Jadi dia mengikuti kita sepanjang perjalanan kembali ke Roma," selaku, "untuk mencuri hidung Santa Vexilla?"

Aku ingin berspekulasi tentang harga peti bertatah permata yang berisi relikui itu. Tak ada uang tunai di kamar kami yang disentuh; dan jika semuanya digabungkan itu akan jauh lebih berharga daripada peti tersebut. Namun Maximin melontarkan pandangan muram kepadaku yang mengatakan "Diam. Ini orang

asing." Sang diplomat berkeliaran untuk memeriksa kuda-kudanya sendiri.

Maximin membawa tas kulit yang berisi peti langsung ke kamarnya. "Siapa lagi yang memiliki kunci ke kamar kami?" tanyanya kepada Marcella.

"Hanya aku, Bapa Pendeta," jawab perempuan itu.

"Bagus. Berdoalah, pastikan bahwa hanya kau dan aku yang masuk ke kamar-kamar ini nanti."

Dengan mengatakan itu, segalanya selesai. Karena tidak sangat lapar, aku melewatkan makan malam. Biasanya, aku mendapatkan pelajaran bahasa Yunani dari Maximin. Kami melewatkan bagian-bagian literatur yang bisa ia ingat dan terlibat dalam latihan percakapan. Kubilang aku merasa lelah setelah hari yang panjang. Dari dengkuran keras yang segera kudengar, ia juga lelah. Kutaruh teks matematika yang sedang kubaca dan pergi ke pintu.

Aku berpesta malam itu dengan roti dan keju. Oh, senangnya menjadi anak muda. Seandainya aku bisa kembali lagi....

# TIGA BELAS

"Misi Inggris," lagu sang dispensator, "lebih dari sekadar tugas merangkul sebuah ras barbar di ujung dunia. Ini proyek baru dan penting bagi Gereja."

Ia berpidato di depan kami selama kira-kira setengah hari, berdiri di dalam lengkung setengah lingkaran deretan kursi; sisanya, para pejabat yang kurang penting duduk di sampingnya, semua dalam jubah putih dan ungu terbaik. Maximin dan aku duduk di hadapannya, kami sendiri mengenakan pakaian terbaik yang bisa kami temukan dalam perjalanan terakhir kami ke Roma.

Tak seorang pun berani terlihat bosan. Tak seorang pun berani membuat dalih untuk urusan lain. Sang dispensator sebenarnya, meskipun bukan dalam teori, pejabat utama Gereja di Roma, dan oleh karenanya merupakan orang paling penting di Roma. Ia menangani laporan, pembayaran resmi, dan menyelia administrasi Gereja secara keseluruhan dan fungsi-fungsi pelengkapnya.

Maximin luar biasa senang merangkak ke luar tempat tidur dan menerima surat panggilan di tangannya. Setelah memercikkan air ke wajah, ia menjelaskan ini adalah tanda lain dari langkah kami naik ke puncak di dunia

ini. Dulu di Canterbury, Uskup Lawrence menyuruhnya untuk melapor kepada seseorang yang jauh kurang penting. Kini kami di antara tamu-tamu terhormat.

Aula besar Lanteran adalah tempat yang sangat bagus untuk pertemuan—dingin, meskipun tidak terlalu dingin, cahayanya bagus, akustiknya bagus, kubah tinggi di atas yang dihiasi ornamen indah, mozaik-mozaik Kristus dan Santo Petrus yang kerlap-kerlip menutupi dinding-dindingnya.

Barangkali menikmati gaungnya yang redup, sang dispensator mengulang frasanya tentang "proyek yang baru dan penting bagi Gereja." Ia menyedot pipinya yang kempot, dan mengedarkan pandangan ke sekitar untuk menikmati persetujuan dari semua orang di sekitarnya. Kemudian, dengan peralihan dari kata-kata bombastis menjadi sebuah jargon diplomatik yang hanya bisa kumengerti di kemudian hari, ia melanjutkan.

Untuk semua hal menarik yang dibawanya, gelar uskup universal tidak berarti apa-apa di Timur, di mana gereja-gereja benci atau takut atau memandang hina segala yang berbau Romawi. Ini tak berarti banyak di Barat, di mana gereja-gereja mengklaim otonomi disiplin yang berbasis pada fondasi lama mereka sendiri, dan sebagian besar berhubungan dengan Roma meskipun mereka raja-raja kecil. Namun Gereja Inggris adalah gereja baru, tunduk langsung kepada Roma. Para uskupnya ditunjuk oleh Roma. Para penguasa lokal dihormati, hanya sejauh konsisten dengan kesetiaan utama kepada Roma. Sejauh menyangkut Inggris, Lateran adalah "*omnium orbis ecclesiarum Mater et Caput*"—Ibu dan Kepala dari seluruh Gereja di dunia.

Ada, sang dispensator mengakui, Gereja Keltik di negara itu yang selamat dari invasi bangsaku. Gereja ini menolak keutamaan Gereja, dan memegang pandangan-pandangan sesat tentang tanggal Paskah—seolah-olah yang terakhir ini akan diperhitungkan kecuali untuk kelalaian sebelumnya. Tugas kitalah untuk menyadarkan bangsa Kelt. Jika mereka menolak tawaran kita untuk persahabatan yang penuh kasih, kita harus menggunakan semua alat sekuler yang tersedia untuk menghancurkan mereka.

Tentang model yang diterapkan untuk Inggris, sebuah tatanan baru harus diterapkan di Barat, dan kemudian di tempat lain—tatanan sebuah gereja yang sentralistik dan dipersatukan, tunduk dalam segala hal ke Roma. Sang dispensator mengutip teks Kitab Injil yang relevan: "Engkau adalah Petrus, dan di atas batu ini aku akan membangun gerejaku; dan gerbang-gerbang neraka tidak akan berlaku terhadapnya."

Ia menyatakannya dalam bahasa Latin—"*Tu es Petrus et super hanc petram...*"

Permainan kata-kata, seperti yang Anda lihat, sama dalam bahasa Yunani dan Latin—meskipun kuharap Anda juga akan memperhatikan bahwa ini bukan permainan kata yang sangat baik. "Petrus" dan "petra" bukan substantif gender yang sama. Kini apakah Tuhan sungguh-sungguh memberi sanksi kepada gereja universal berdasarkan pada tatabahasa yang serampangan? Kurasa tidak. Sungguh, aku menduga Kristus menyebut Petrus dalam bahasa Aram, yang aku tahu dengan sangat baik, dan permainan kata tidak berfungsi. Tidak juga dalam bahasa Koptik atau Suryani atau Ibrani atau Slavia atau Jerman atau Inggris.

Aku mengamati setengah lingkaran para tokoh yang duduk tenang dalam jubah formal mereka. Beberapa wajah rusak oleh penebusan dosa yang fanatik, yang lain lunak oleh kehidupan penuh kemewahan yang memanjakan. Beberapa adalah orang-orang berpendidikan. Yang lain benar-benar menyombongkan bahwa mereka tidak pernah membuka satu buku pun untuk mempelajari pagan. Tapi mereka memiliki satu tujuan bersama yang pasti. Ini adalah penggadangan gereja mereka. Mereka telah menerima ini dari orang-orang sebelum mereka. Mereka akan menyerahkannya kepada orang-orang setelah mereka. Anda bisa mencapai banyak hal dalam masa hidup Anda sendiri. Tapi ini bukan apa-apa dibanding apa yang bisa dilakukan dalam masa hidup sebuah entitas korporasi. Ini tidak pernah melelahkan dan tidak pernah tidur dan tidak pernah menjadi tua dan lemah. Memulihkan diri dari kesalahan kemunduran. Seperti gerak ombak di pantai Richborough, satu gelombang mengikuti yang lain, kadang-kadang maju, kadang mundur lagi. Tapi gelombang pasang ini muncul tanpa kekuatan yang terpatahkan. Dengan ketekunan belaka, bisa mengubah perilaku seluruh bangsa, dan dengan pengulangan tanpa akhir, bisa membuat pernyataan yang, dipertimbangkan secara rasional, omong kosong, memperoleh penerimaan bahkan oleh orang bijak sebagai kebenaran-kebenaran yang bisa dibuktikan.

Begitulah yang kusimpulkan dari pertemuan sungguhan pertamaku dengan Gereja Imperial Romawi.

Itulah yang membuat misi pengumpulan buku kami menjadi begitu penting. Aku dulu berpikir buku-buku itu

dibawa untuk menghibur orang-orang seperti aku. Tidak begitu—atau tidak sepenuhnya begitu. Melalui Gereja Inggris, Roma akan menaklukkan tidak hanya dengan contoh. Bangsa kami akan dibentuk kembali menjadi ras Kristiani dan misionaris-misionaris Kristiani. Pendeta-pendeta kami kemudian akan dikirim—ke Prancis, Jerman, Spanyol, bahkan kembali ke Italia—dengan bahasa Latin yang dimurnikan dan tidak ada setetes noda kesesatan, tidak ada kesetiaan kecuali ke Roma, untuk membentuk kembali seluruh bangsa lain dalam gambaran yang ditetapkan untuk kami. Buku-buku bukan kebetulan. Buku-buku adalah pusat dari rencana ini.

"Nah, Maximin dari Ravenna," sang dispensator menyimpulkan pada akhirnya, "Anda mendapatkan kepercayaan kami sepenuhnya. Anda memiliki dana yang tidak terbatas. Sebutkan apa yang telah Anda capai untuk kami di Inggris, dan sebutkan apa lagi yang Anda inginkan dari kami."

Maximin berdiri dan memulai pidato panjangnya yang amat mengerikan. Ia telah mengerjakan ini sejak kami dikirim dari Richborough. Kami diceritakan tentang Ethelbert yang memeluk Kristen dan banyak perbuatan kesalehannya. Aku nyaris tidak mengenali orang biadab pemabuk dan gila yang terakhir kulihat dengan lemak daging domba menetes di dagu dan sebilah pisau sunat di tangan.

Dari sini, kami melanjutkan ke sejumlah penganut baru—cukup benar, jika Anda memperhitungkan fakta bahwa pohon suci mereka ditebang dan dukun-dukun penyihir mereka dibunuh atau dikejar ke luar Kent. Aku disajikan sebagai bukti keajaiban pembelajaran yang

bisa dicapai bangsaku. Salah satu pendeta memberiku inspeksi apresiatif dan lama, tanpa sadar membasahi bibirnya. Yang lain mengagumi kemampuanku berbahasa ketika aku mengucapkan beberapa kalimat dalam bahasa Latin.

Kemudian ada mukjizat yang resmi. Oh, aku mengalami masalah untuk membuat wajah datar selama penceritaan kebohongan. Apakah Maximin memercayainya? Sebaiknya aku berpikir ia memercayainya. Aku yakin ia memercayai semua kebohongannya sendiri. Aku sendiri adalah pembohong yang hebat. Tapi aku selalu merasa gelisah dengan pembeda yang jelas dalam pikiranku antara kebenaran suatu hal dan apa yang sedang kukatakan pada saat itu. Maximin adalah pembohong alamiah. Ia seharusnya mencoba karier dalam diplomasi atau intelijen atau keuangan. Ia pasti sudah makmur.

Tak perlu dikatakan, setiap orang memercayainya. Penggambarannya tentang bagaimana, atas pendekatan Uskup Lawrence, hutan kecil keramat di luar Dover secara spontan mencerabut diri dan kabur ke laut memancing gumaman persetujuan yang saleh. Ketika aku bersama Theodore Natal terakhir, aku memastikan untuk mengunjungi Dover. Tunggul-tunggul busuk masih di tempatnya—tidak tersentuh sejak aku sendiri menyelia para udik itu dengan kampak mereka. Balok-balok kayu masih mengatapi gereja kecil tempat kami mulai di tempat yang sama.

Dan kami mendapat janji buku-buku. Bisa dikatakan, asumsi pertemuan agak berbeda dalam pemahaman awalku. Aku pikir, Maximin berada di sini untuk buku-buku, dan aku diajak. Sekarang, tampaknya, aku menjadi

pengumpul utama buku-buku itu. Maximin diberikan tugas-tugas lain di Roma.

Aku diberitahu hal ini tidak dalam banyak kata. Tapi begitulah. Aku tidak bisa bilang aku diusir. Menemukan orang yang tepat untuk pekerjaan itu selalu menjadi praktik Gereja. Atau, ketika orang yang tepat muncul, sesuaikan pekerjaan.

Kemudian, di dalam kantornya yang tidak membosan-kan, sang dispensator membuat pengaturan yang di-butuhkan bersama kami.

"Kami memiliki sebuah perpustakaan yang sangat besar di sini di Lanteran," katanya. "Perpustakaan itu telah ada lama sebelum Kemenangan Iman, dan telah diperbesar selama bertahun-tahun. Kami mendapat panen yang bagus setelah perang-perang besar. Begitu banyak istana para bangsawan yang runtuh. Orang-orang kami menggali perpustakaan mereka, menyelamatkan yang bisa diperbaiki....

"Martin, aku bahagia dengan kehadiranmu,"katanya tiba-tiba dengan suara yang ditinggikan.

Seorang juru tulis masuk dari sebuah ruangan penghubung. Lebih tinggi, lebih kurus, dan agak lebih tua dariku, ia memiliki bintik-bintik dan rambut merah yang belum pernah kulihat sejak aku masuk jauh ke Wessex. Aku tiba-tiba menyadari kontras apa yang pastinya kubuat di samping semua orang Mediterrania kecil yang agak pucat. Meskipun ia mengenakan pakaian linen yang bagus, dan meskipun ia menata rambut dengan perhatian yang jelas terhadap efeknya, sesuatu dari sikapnya yang merendahkan diri menyiratkan bahwa ia adalah budak.

"Martin mengurus semua tugas surat-menyuratku dengan Timur," terang sang dispensator. "Meskipun tumbuh besar di Konstantinopel, dia asli dari pulau di barat Inggris. Namun, bisa kuyakinkanmu bahwa dia bukan seorang sesat Kelt ataupun seorang semiskismatik. Dia putra Gereja sejati. Dia orang kepercayaanku di semua hal. Dia telah membawa izin masuk bagi anak muda ini ke perpustakaan kami."

Martin menyerahkan selembar perkamen yang ditutup tulisan tangan halus dan indah dari Kearsipan Roma.

Sang dispensatormelanjutkan: "Dia juga memperoleh surat pengantar kepada Anicius, seorang bangsawan tua berpandangan eksentrik yang memiliki perpustakaan di rumahnya. Kau tidak akan menemukan banyak santapan batin di sana. Tapi orang harus membaca klasik-klasik pagan untuk menyelaraskan pengetahuan."

Martin menyerahkan lembaran lain.

Sang dispensator berhenti sejenak, melihat pada Maximin. Martin tetap berada di tempatnya dan ber-deham pelan.

"Oh, ya. Anak muda"—ia menyipitkan matanya pada namaku di atas laporan tersebut—"Alaric, bukan?Apakah itu sebuah nama Gothik?"

Aku tidak membetulkan kesalahan itu. Jadi, mulailah kehidupanku sebagai Alaric, bukan sebagai Aelric.

"Alaric," kata sang dispensator melanjutkan dengan satu lirikan lain di ejaan namaku, "akan membutuhkan tim penyalin untuk perpustakaan kita. Dalam banyak kasus, buku-buku kami tersedia hanya dalam satu salinan tunggal, dan kami tidak mungkin membaginya. Buku-buku itu perlu disalin. Anicius miskin, dan diragukan

bisa mengatur untuk menyerahkan yang asli. Martin dengan rela menjadi sukarelawan untuk menuntun Alaric muda dalam mendapatkan buku-buku dan dalam menyelia para penyalin.

"Nah," sang dispensator berhenti sejenak dan mendongak ke sebuah rak arsip di samping jendela kecil di kantornya, "Aku paham bahwa kalian berdua, dalam perjalananke sini, telah memperoleh banyak uang." Ia menautkan jemari, ekspresi yang keras muncul di wajahnya.

Bankir sialan! umpatku dalam hati. Sejauh ini mereka telah menunjukkan bahwa mereka sama hati-hatinya dengan perempuan tua pemabuk.

"Oleh karena itu, Gereja Bunda Suci," lanjut sang dispensator, "akan memintakau menanggung semua biaya untuk memperoleh dan mengatur transportasi buku-buku itu. Ini, kalian berdua pasti sepakat, adalah sebagian besar demi keuntunganmu. Kami telah memikirkan hadiah yang sangat kecil pada awalnya untuk perpustakaan Canterbury. Sekarang, tentu saja, kau bisa mengumpulkan sebanyak yang kau mau. Martin akan membantu dalam urusan buku-buku. Ia juga lancar berbahasa Yunani. Pada masa kini, itu adalah prestasi yang luar biasa dalam gereja kita—sebenarnya, Santo Gregorius menghabiskan bertahun-tahun di Konstantinopel sebelum menjadi Paus, dan kembali tanpa satupun kata Yunani. Kami merasa bahasa Latin cukup untuk tujuan modern kami.

"Namun yang menjadi niat kami adalah bangsa Inggris, ketika waktunya tepat, mempelajari Yunani juga Latin. Mungkin saat ini tidak berguna, tapi akan masuk akal mengambil keuntungan dari kesempatanmu dan

membentuk basis perpustakaan Yunani di Canterbury. Martin akan membantu dalam memilih naskah-naskah yang sesuai."

Akhirnya, kami tiba pada urusan relikui. Maximin merogoh tas dan menyerahkan relikui itu. Sang dispensator menenangkan diri bahwa semuanya beres dan mendongak, kini tersenyum. "Gereja Bunda Suci berutang kepada kalian berdua," katanya. "Ini relikui berharga Santa Vexilla yang dicuri setidaknya sepuluh hari lalu. Sebuah perampokan yang sangat berani—di bagian gereja tempat diriku kadang-kadang berdoa."

Seorang juru tulis lain masuk, yang ini mengenakan jubah gelap dan kasar seorang pendeta. Ia membungkuk tanpa suara, dan menaruh sebuah surat bersegel di atas meja. Sang dispensator memandang sekilas. "Aku akan membacanya nanti," katanya kepada pendeta itu, "ketika aku punya waktu dan sendirian. Tidak ada balasan untuk saat ini."

Sang juru tulis membuka mulut untuk memprotes, tapi menahan diri. Ia membungkuk lagi dan pergi. Kulihat Maximin menatap surat ini, ekspresi ingin tahu tergurat di wajahnya. Seolah-olah menyadarinya, sang dispensatorlihai menutup surat itu dengan selembar papirus.

"Kau telah bekerja dengan baik," katanya, melihat kembali ke relikui itu, "tidak menyerahkannya kepada sang prefek. Kau tahu bagaimana orang-orang Yunani ini senang mengais-ngais benda-benda suci Iman." Ia menoleh kepadaku. "Kau tahu anak muda, orang-orang Yunani ini tidak punya perasaan pada sang kudus. Aku tidak bisa menyebut mereka sesat, tapi ada sesuatu yang tidak benar tentang mereka.

"Bertahun-tahun lalu, ketika Santo Gregorius baru menjadi paus kami, beberapa pendeta Yunani muncul di Roma. Mereka tertangkap sedang menggali jasad martir nenek moyang dekat Gereja Santo Paulus. Ketika kami memeriksa mereka, mereka berkata mereka ingin relikui-relikui itu untuk dibawa kembali ke Konstantinopel. Mereka menyarankan untuk menyentuh relikui-relikui itu—jika harus menyentuhnya sama sekali—hanya dengan menggunakan sarung tangan. Mereka bahkan mengatakan bahwa tradisi nasional merekalah untuk mencuci tulang-tulang para santo. Apakah kau pernah mendengar kekotoran seperti itu? Kau akan merasa lega mendengar mereka tiba-tiba mati ketika meninggalkan kota ini! Beberapa saat kemudian, sang ratu menulis surat dari Konstantinopel, meminta kepala Santo Paulus. Ia mungkin menginginkannya di atas meja riasnya. Butuh seluruh kemampuan diplomasi kami untuk menolaknya tanpa dianggap menyinggung."

Kembali ke Maximin: "Kau tak perlu takut kepada sang prefek. Dia akan melakukan persis seperti yang kami katakan kepadanya."

Martin kembali bersama kami ke wisma Marcella. Rasanya nyaman kami harus memberinya tempat menginap sementara ia mengajakku berkeliling perpustakaan, dan begitulah, kami mengambil sebuah kamar kecil untuknya di lantai bawah. Ia akan dekat dengan toilet—tapi satu tangga lebih tinggi daripada para budak tamu lain: mereka diberi kamar tidur bersama di bangunan istal kedua.

Gretel melewatiku ketika aku berkeliaran dekat meja kaca. Aku berpikir untuk memberinya rabaan kilat,

tapi Marcella ada di sana, berteriak tentang telur yang dihancurkan seseorang pada lantai batu gampingnya. Lebih buruk lagi, di atas meja aku menemukan undangan makan malam untuk Maximin dan aku di rumah bangsawan dekat Pemandian-Pemandian Dioklesianus. Kecuali kami berkuda, itu berarti jalan kaki sepanjang setengah kota, dan aku akan kembali dengan keadaan terlalu lelah untuk menikmati diriku sendiri. Belum-belum, aku sudah merasakan efek bergadang pada malam sebelumnya, dan indra-indraku mulai layu.

"Ada cara untuk melewatkan undangan ini?" tanyaku kepada Maximin sambil menunjukkan undangan megah yang separuh tertutup dengan selembar papirus biasa.

"Sayangnya, tidak," kata Maximin. "Kau benar-benar perlu bergaul dengan orang-orang ini. Beberapa dari mereka mungkin memiliki perpustakaan keluarga, dan kau tidak pernah tahu apa yang mungkin kaudapatkan di sana. Pergi dan bersenang-senanglah, dan carilah teman-teman yang bermanfaat."

Semuanya sangat enak baginya. Ia punya alasan untuk tidak menghadiri makan malam itu. Ada pertemuan uskup-uskup Italia hari selanjutnya. Ia diminta berpidato di depan mereka tentang misi Inggris. Kini, ia bekerja keras untuk membuat pidatonya lagi.

# EMPAT BELAS

Aku pergi bersama Martin begitu malam datang. Petang itu langit berawan dan sebentar lagi hujan. Aku mengenakan mantel bepergianku yang bagus yang kubeli tadi pagi. Maximin meminjamkan mantel usangnya kepada Martin, yang ditugasi untuk memanduku dan memberiku tambahan kekuatan dalam jumlah seandainya ada masalah di jalan.

Seperti kemarin dan pagi hari ini, aku mendengar langkah kaki yang terdengar lamat-lamat ketika kami menyusuri jalan yang kosong dan gelap. Tampaknya siapa pun yang menginginkan relikui itu tidak tahu kami telah menyerahkannya kembali. Tapi ada banyak orang sekarang. Roma menjadi lebih hidup pada malam hari. Ada lebih banyak orang—para bedebah licik dan kotor yang jelas ke luar untuk berbagai rupa kejahatan. Tapi sebagian besar adalah tikus.

Mungkin ada jutaan tikus di Roma. Tentu saja, ada lebih banyak tikus daripada orang. Sejauh yang bisa kukatakan, mereka tinggal pada siang hari di terowongan-terowongan tua dan di ruang-ruang reruntuhan yang lebih dalam. Pada malam hari, mereka semua keluar untuk mencari makan dengan rakus di sampah apa

pun yang dibuang di jalanan. Mereka berlarian ke luar jalur kami, menyerbu ke segala arah dengan hiruk-pikuk cicitan dan garukan yang tertahan. Dalam remang-remang cahaya, bisa kulihat gelombang tubuh cokelat mengalir di sekitar kaki kami. Aku mengeluarkan pedang dan menusuk satu yang bergerak lebih lamban dari yang lain. Aku melemparnya ke arah tembok. Segera saja, dalam sedikit kegilaan, yang lainmenerjang tubuh si tikus yang berkelojotan, merobeknya.

"Mereka memiliki manfaat," kata Martin. "Mereka makan bangkai binatang,dan itu membuat jalan-jalan agak lebih bersih. Di Konstantinopel, aku diberitahu bahwa ketika bulu mereka berubah menjadi hitam, kau bisa memperkirakan datangnya wabah penyakit."

Menarik. Aku telah mendengar perkataan tersebut beberapa kali sejak saat itu, dan ternyata benar, sejauh yang bisa kukatakan. Kupikir ada kekuatan dalam penularan yang mengubah mereka. Aku tahu bahwa para tikuslah yang kerap kali mati pertama.

Aku berpikir untuk memulai percakapan dengan Martin, tapi tidak bisa memikirkan pembukaan yang tidak dibuat-buat secara mengerikan. Sesungguhnya, aku tidak pernah sangat nyaman dengan para budak. Mereka lumayan untuk ditiduri, tapi aku menganggap percakapan memalukan. Kurasa alasannya adalah bahwa aku tumbuh tanpa mereka.

Ya, kami memiliki buruh-buruh tani di Inggris. Tapi mereka serendah nyaris menjadi manusia yang berbeda. Kecuali beberapa perintah yang diteriakkan, tak ada komunikasi dengan mereka. Di tempat lain juga sama. Aku kebetulan bertemu semua ras pada masaku, tak cocok dengan apa pun kecuali perbudakan.

Tidak seperti beberapa filsuf tua yang pernah kubaca, dan beberapa Kristiani yang kurang duniawi, aku tidak berkeberatan dengan perbudakan pada prinsipnya. Ada beberapa pekerjaan yang begitu buruk—menggali ladang, bekerja di pertambangan, mendayung kapal, dan seterusnya—sehingga hanya bisa dikerjakan di bawah paksaan. Dan sehingga ada suatu ekonomi di alam yang memberikan jawaban-jawaban tertentu terhadap masalah-masalah tertentu. Namun aku tidak pernah terbiasa dengan ide memiliki makhluk berakal dan menyuruh mereka bekerja di bidang-bidang di mana tenaga kerja upahan akan lebih manusiawi dan lebih murah. Para sekretaris cocok untuk kategori ini. Aku lebih suka berpikir bahkan para pelayan rumah tangga yang lebih tinggi juga.

Aku tahu kebanyakan orang tua tidak setuju. Mereka menggunakan para budak bahkan sebagai para pengajar untuk anak-anak mereka. Yunani modern masih melakukannya. Diplomat yang kutemui di wisma Marcella itu maju satu langkah. Ia memiliki seorang budak untuk mengusap bokongnya. Ia akan berjongkok dan berbicara tentang harga-harga komoditas di sampingku, dan seorang budak akan meraih bokong dan mengusapnya, sementara ia terus berbicara seolah-olah tidak ada hal aneh yang terjadi.

Kemudian, dengan Martin, ada persoalan dengan kebangsaannya. Orang-orangku mengambil negerinya dari kaumnya, dan mereka benci kami untuk itu. Hingga saat aku masih kecil, mereka mencari dalih atas kebencian mereka dengan menjuluki kami kaum kafir. Kemudian para misionaris muncul, dan kami mulai

menjadi Kristiani yang lebih baik daripada mereka. Jadi mereka berpikir untuk membuat sejumlah perbedaan yang sepele tentang tanggal-tanggal dan membesar-besarkan soal kekolotan—tidak peduli seandainya hal itu membuat mereka menjadi orang-orang sesat di mata Roma. Ketika aku pertama datang ke Canterbury, salah satu uskup mereka datang dalam perjalanan untuk sejumlah urusan di Inggris. Ia tidak menginjakkan kaki ke gereja kami. Ia bahkan tidak membuka surat yang sangat ramah dari Uskup Lawrence yang mengiriminya undangan untuk makan malam.

Beberapa waktu lalu, aku melakukan beberapa riset sejarah tentang sinode yang dirancang uskup-uskup kami di Whitby beberapa tahun sebelumnya. Karena mereka belajar banyak, dan datang langsung dari cetakan Romawi, mereka bisa memperdaya bangsa Kelt yang miskin kembali ke komuni. Tapi itu tidak menghentikan mereka untuk tetap membenci kami.

Jadi Martin dan aku seringnya berjalan dalam diam menyusuri jalanan-jalanan yang sepi dan gelap, sementara tikus-tikus berhamburan menjauhi kami dan sesuatu yang lebih manusiawi mengekor diam-diam di belakang. Hujan mulai membasahi pakaian luar kami. Percakapan tak keruan yang kami lakukan adalah tentang masalah mengumpulkan materi-materi dan personel untuk penyalinan yang akan dimulai besok.

Kami mencium lingkungan rumah itu dari kejauhan. Awalnya, bau aromatik yang tajam, seperti makanan yang sangat berbumbu. Ketika kami kian mendekat, bau itu menjadi lebih kuat, hingga nyaris menguasai kami. Dalam hal indra penciuman, itu setara dengan

kebisingan yang memekakkan. Seseorang telah menggali got di seberang jalan dari rumah itu—mungkin untuk memperbaikinya—dan seluruh lingkungan menggunakan lubang itu untuk membuang kotoran-kotoran manusia dan limbah umum. Kombinasi antara hujan yang kerap turun dan matahari musim semi yang panas telah memulai semacam fermentasi.

Sejauh yang bisa kulihat dari lentera kecil yang kami bawa, tikus-tikus tampak menyukainya—melompat ke dalam dan ke luar, dan bahkan berenang dalam kekotoran. Kutekan lipatan mantel basah ke mukaku saat kami bergegas melewatinya.

Rumah tempat acara makan malam digelar jauh lebih baik. Jendela-jendelanya tertutup menghalangi bau, tapi bagaimanapun, bau itu mengikuti kami masuk. "Anda adalah tamu utama untuk malam ini, Tuan," demikian Martin berkata kepadaku tadi. "Anda seharusnya tiba yang terakhir." Itulah sebabnya kami tiba begitu terlambat.

Begitu kami tiba, pesta makan malam mulai mengayun.

Mungkin mengayun bukan kata yang tepat. Anda mungkin telah membaca deskripsi pesta-pesta makan malam para bangsawan pada masa lalu—banyak hidangan, hiburan, percakapan yang jenaka. Untuk semua usaha yang dibuat, pesta kali ini tidak seperti standar-standar lama. Tuan rumah dan para tamu berbaring dengan canggung di sofa makan mereka yang reyot, tidak jauh lebih bersih dibandingkan para pengemis di luar Lateran. Dengan gangguan persediaan air dan penutupan permandian umum, kebersihan telah lama ketinggalan zaman di antara kelas-kelas atas di Roma. Kebanyakan

tampak tidak mandi selama bertahun-tahun. Dari tangan-tangan dan kuku-kuku mereka yang kotor, banyak yang kelihatannya bahkan tidak sering mencucinya.

Kini, tubuh-tubuh bukan masalah di mana kebersihan menjadi keprihatinan. Mencuci membantu pekerjaan alam, tapi mencuci bisa melepaskan kotoran dari badan. Masalah yang nyata adalah pakaian. Apakah Anda mandi atau tidak, jika Anda tidak mengganti pakaian, Anda bau tanpa kecuali. Dan makhluk-makhluk ini bau. Mereka menambahkan benang cerah baru pada permadani bau yang melayang dari jalanan. Mereka mengenakan toga-toga yang kulihat di patung-patung para senator kuno—hanya saja yang ini tidak menggantung rapi dan mengurai lipatan-lipatan, tapi terkulai layu dalam kerutan-kerutan kelabu dan cokelat, mengikuti kontur-kontur tanpa bentuk dari mereka yang mengenakannya.

Orang-orang ini sebagian besar berusia akhir pertengahan baya—kebanyakan botak, dan dengan wajah-wajah yang tirus dan kendor. Ketika aku masuk—Martin pergi ke bagian para budak—mereka mengenyangkan diri dengan makanan-makanan yang baunya seperti kol busuk yang disajikan oleh beberapa budak kurus kering.

"Kami mengucapkan selamat datang kepada Alaric dari Inggris," seorang lelaki tua yang sangat kotor berseru, bangun dari sofanya. Dengan rangkaian bunga bundar yang rusak di kepalanya, kusimpulkan dialah tuan rumahnya. Namanya ada dalam surat undangan, meskipun aku melupakannya hampir seketika, dan tidak mungkin untuk mengorek ingatanku sekarang. Semua mata memandang ke arahku, dan ada sedikit tepuk sambutan.

"Inilah orang yang membunuh dua belas barbar dengan tangannya sendiri, namun telah berpengalaman dalam kebijaksanaan kakek moyang kita," ia melanjutkan. "Terimalah, O pahlawan emas dari tanah yang jauh pada malam tanpa akhir, sambutan dan rasa terima kasih dari Senat Romawi yang sangat hebat!" Tuan rumah mengangkat gelas anggurnya untuk menyambut, atau minta diisi ulang.

Aku digiring ke sebuah kursi di depan ruangan tempatku bisa terlihat, dan dipersilakan untuk duduk di sana. Kursi ini pernah menjadi karya yang bagus, dan masih memiliki beberapa hiasan gading. Tapi kursi tersebut sudah melengkung dan retak karena usia, dan di sana ada noda hitam dan panjang, letih karena usia panjangnya di mana bergenerasi-generasi toga berminyak telah digesek-gesek di sana. Dengan hati-hati aku duduk, senang telah memesan beberapa baju dari penjahit yang direkomendasikan Marcella.

Makanannya tampak seburuk baunya. Aku bersumpah beberapa daging busuk yang lebih kecil dan kurang jelas adalah daging tikus. Aku menghindari daging apa pun jenisnya, dan ikan kering yang tidak dimasak. Aku menerima hidangan zaitun yang tidak terlihat terlalu jamuran, dan menggerogoti roti basi yang masih memiliki tanda sedekah kepausan di bagian bawahnya. Anggurnya secara mengejutkan ternyata bagus, dan aku menyesapnya tanpa mencampur dalam air payau yang ditawarkan kepadaku.

Terlepas dari kondisinya, kualitas percakapanlah yang benar-benar menjadi inti dari pertemuan itu. Meskipun, seperti yang mungkin Anda duga, ini mengerikan.

Bahasa sehari-hari orang-orang ini terdegradasi menjadi menjadi bahasa Latin Kota. Ini lebih mudah bagi kami kaum barbar: kami belajar bahasa Latin sebagai bahasa asing, dan bisa, meski tidak selalu begitu, belajar bentuk yang paling murni. Dan dialek bahkan bisa dengan tegas menjadi ekspresif ketika diucapkan dengan perasaan, seperti yang bisa kudengar ketika Marcella benar-benar kehilangan kesabarannya. Tapi di mulut-mulut mereka, bahasa itu terdengar sangat aneh. Gaya bicara mereka begitu lambat dan berlebihan sehingga aku nyaris ingin menyelesaikan kalimat-kalimat mereka. Segala yang mereka katakan dalam bahasa murni jelas didapat dari bahasa klasik, yang diadaptasi untuk tujuannya, dan di-ingat dengan cermat. Tak ada percakapan seperti ini yang lazimnya dipahami. Alih-alih, tamu membuat pidato-pidato singkat, melihat ke arahku kapan pun ketika mengatakan sesuatu yang mereka pikir sangat tepat. Mereka pada umumnya berbicara tentang kekayaan mereka pada saat ini dan jasa-jasa mulia nenek moyang mereka. Satu orang memberikan penggambaran yang panjang tentang hartanya di Afrika yang,ketika ia bisa mengingkat urutan kata-kata yang benar, dipindai seperti kuplet-kuplet elegi. Beberapa cukup cerdik untuk tetap didengar, meskipun aku tidak pernah mendengar nama penyair itu.

Pada akhirnya mereka pikir aku cukup terkesan dengan pertunjukan pembelajaran yang lambat ini, lalu terdiam, menandakan giliranku untuk berbicara.

Aku memberi laporan singkat dan tersensor dari perjalananku ke Roma. Semestinya tidak butuh waktu lama untuk menyelesaikannya, hanya saja semua orang

terus menyelaku dengan ekspresi-ekspresi kekaguman pada betapa baiknya caraku berbicara. “Betapa berlimpah kata-kata yang sesuai!” seseorang berseru. “Sungguh diksi yang anggun dan murni!” yang lain berteriak.

Seseorang yang lain bertanya apakah matahari pernah bersinar di Inggris, dan apakah ada raksasa-raksasa tanpa kepala di London. Ketika aku mengabaikan pertanyaan kedua dan menjelaskan bahwa cuaca di sana lebih basah dan lebih dingin daripada di Italia, mereka bertepuk tangan, kemudian mengangkat gelas-gelas mereka. “Alaric pertama menaklukkan Roma karena saat itu Roma dilanda kelaparan,” seseorang dengan gigi palsu yang kuning dan wig yang melorot tersenyum bodoh, “Alaric yang ini terbawa kemari oleh badai.”

Ketika tepuk tangan—yang harus diakui secara spontan—untuk ketajaman jenaka kalimat itu telah mati, yang lain menambahkan: “Ia memiliki nama barbar yang kasar, Alaric, tapi tentu saja wajah dan tubuh Apollo orang Yunani.” Lebih banyak tepuk tangan. Lebih banyak gelas diangkat.

Oh Tuhan, pikirku dalam hati, berapa lama lagi? Maximin sedang mengorok dengan bahagia di tempat tidurnya. Gretel segera meninggalkanku malam ini dan pergi ke tempat tidurnya sendiri. Dan di sini aku, terjebak dengan sekumpulkan orang membosankan yang kakek moyangnya mungkin menggunakan buku-buku berharga terakhir mereka untuk memasak makan malam.

“Tapi tentu saja kau mempermalukan teman muda kami dengan sanjungan seperti itu? Mari kita hormati kerendahan hatinya yang bersahaja.”Ini suarayang baru, terdengar muda, tegas, dan tidak dibuat-buat. Suara itu

berasal dari bagian belakang ruangan. Aku bersusah payah dalam kegelapan asap dan melihat seseorang yang datang terlambat atau orang yang tidak kulihat ketika pertama kali aku masuk. Berusia sekitar 30-an, berpakaian baik, dengan sedikit janggut hitam yang ditata rapi dan rambut yang dipotong sangat pendek, tapi karena sebuah poni rapi bergantung di keningnya, ia duduk di atas sofa beralaskan sehelai serbet. Ia mengayunkan kakinya yang terbungkus celana panjang ke depan dan ke belakang. Seperti aku, ia mengabaikan makanan tapi menikmati anggurnya.

"Lucius!" tuan rumah kami bangkit lagi. "Aku senang kau bisa memenuhi undangan kami. Betapa senangnya melihatmu lagi."

"Bagaimana Konstantinopel?" tanya lelaki berwig tersebut kepada Lucius. "Apakah Caesar baik-baik saja?"

Lucius meregangkan kaki dan menyesap anggurnya lagi. "Dua-duanya sebaik yang mungkin orang harapkan ketika aku tinggalkan mereka," katanya. "Bangsa Persia telah membanjiri Suriah. Ada bangsa Slavia yang mengalir menyeberangi Danube. Eksarka dari Afrika telah memberontak. Phocas Yang Kejayaannya Abadi, Penguasa Alam, gemetar di istananya. Ia kehabisan segala yang ia bisa pajaki dan pinjam, dan sekarang sedang membunuh jalannya melalui Senat sehingga ia bisa menyita cukup untuk mempertahankan para pengawalnya dalam anggur serta pelacur,sementara gelandangan Konstantinopel tenang dengan balap kereta tempur. Aku hampir tidak bisa melarikan diri dari tempat itu."

Wajah lelaki berwig berubah serius. "Seburuk itukah?" tanyanya. "Akankah Timur jatuh seperti kita?" Ia berhenti

tiba-tiba, mengedarkan pandangan. “Biasanya, aku akan meremehkannya karena Caesar akan berjaya—selalu menang.”

“Aku tidak akan mencemaskan tentang para informan di sini,” kata Lucius dengan sedikit nada mencemooh. “Di Konstantinopel, ya. Mereka ada di mana-mana. Kau tidak bisa kentut tanpa mencemaskan seseorang mungkin memelintirnya menjadi sebuah pengkhianatan. Tapi bukan di sini di Roma. Hampir tak ada apa pun di sini yang layak disita—kecuali kau cukup putus asa untuk menyentuh Gereja Bunda Suci. Bagaimanapun, Sri Paus berdiri di antara kita dan Caesar.

“Mengenai kejatuhan tentara, ya, itu buruk. Kupikir orang-orang Persia serius dengan apa yang mereka katakan. Aku tidak percaya kali ini mereka tertarik hanya dengan sedikit jarahan dan pampasan. Mereka ingin kekuasaan permanen atas Mesir dan Suriah, satu-satunya provinsi yang tersisa dalam Kerajaan yang bisa membayar upeti. Dan kupikir mereka telah membuat kesepakatan dengan orang-orang Slavia. Serangan yang kudengar terlalu dekat waktunya dan bertujuan untuk sebuah kebetulan.

“Kupastikan kepadamu—lain kali para senator Timur itu datang mengunjungi para sepupu mereka di sini, mereka tidak akan merampok kebesaran kita yang telah memudar. Mereka akan menuju Lateran, meminta-minta tiket mereka untuk sedekah roti.

Kata-katanya meluncur dengan cepat, ledakan-ledakan yang gugup, dengan kilatan-kilatan kepahitan yang mendalam. Begitu ia selesai, ruangan tetap hening. Tidak ada kata-kata lagi yang diucapkan. Roma telah

lenyap. Tempat lain telah lenyap. Hanya Konstantinopel yang tetap tersisa untuk para bedebah yang dirobohkan ketika lentera cerah dari tantanan beradab di sebuah dunia berubah menjadi abu-abu.

Pada akhirnya, beberapa lelaki tua di belakang bertanya dalam suara yang bergetar apakah minyak akan dimasukkan dalam sedekah kepausan mendatang. Sebuah perdebatan pelan-pelan dimulai—lebih alamiah dan menarik daripada apa pun yang pernah kudengar. Mereka bahkan duduk di kursi-kursi mereka dalam posisi yang lebih normal.

Lucius berdiri di depanku, tangannya terulur. "Kau pasti yakin, satu-satunya alasanku datang malam ini adalah untuk bertemu Alaric dari Inggris yang terkenal. Apakah kau benar-benar membunuh selusin Lombardia dengan tangan kosong, menyelamatkan hidung Santa Vexilla, dan membawa setengah ton emas?"

"Tidak tepat begitu, dan tidak sendirian," jawabku.

Ia tertawa dan memperkenalkan dirinya. Lucius Decius Basilius, keturunan terakhir dari sebuah keluarga yang sangat terhormat, telah datang ke pertemuan yang membosankan ini untuk menjadikanku seorang teman. Ia baru saja kembali dari Ravenna, dan sebelum itu dari Konstantinopel, tempatdirinya berusaha merayu Phocas mencabut penyitaan terhadap harta pamannya di Siprus. Tak ada keberuntungan di sana, katanya kepadaku, tapi jelas ia masih bisa membayar permandian dan setelan baju yang pantas. Dalam pertemuan apa pun, ia menonjol dengan penampilan dan energinya. Kini, ia hampir memukau.

Ia mencondongkan tubuh ke depan, "Dengar, aku hanya datang ke sini malam ini untuk menyapa. Aku harus langsung pergi untuk urusan lain. Tapi..." ia berhenti. "Aku berniat mengundangmu makan malam besok. Tapi, aku bisa melihat kau sudah muak dengan bangsat-bangsat bau ini. Aku heran mereka menunggu terlalu lama untuk menyentuhmu sebagai pinjaman. Mengapa tidak pergi bersamaku? Kupikir aku bisa menunjukkanmu sesuatu yang tak akan segera kaulupakan—atau ingin kaulupakan."

"Adakah ide yang lebih baik?" tanyaku, melihat dengan jijik jamur yang baru saja kutemukan dalam kulit rotiku.

"Banyak. Ayo ikut aku jika kau ingin bergadang."

Kami mengendap-endap keluar ruang makan. Para senator itu tenggelam dalam argumentasi-argumentasi tentang sesuatu yang berkaitan dengan hak sedekah ganda bagi siapa pun yang meninggalkan rumahnya untuk pergi ke Gereja. Mereka telah melupakanku untuk sementara.

"Akan kukatakan kepada Paman bahwa kau kewalahan oleh kebesaran senat," kata Lucius, berbicara pelan ketika kami diam-diam bersiap untuk pergi. "Bilang kepada orang-orang ini kau akan pergi, dan mereka akan mengharapkan sebuah ciuman selamat tinggal—di mulut."

Aku merinding oleh pikiran untuk menyentuh makhluk-makhluk ini.

"Serahkan segalanya kepadaku," kata Lucius ketika kami mulai melangkah ke pintu.

Martin menemui kami di pintu utama. Ia telah diberi makan di bagian budak, dan ada sisa sesuatu pada

wajahnya yang masih lebih menjijikkan daripada yang telah ditawarkan kepadaku. "Tuan," katanya dengan anggukan kepala penuh hormat, "Anda diberitahu bapa pendeta bahwa Anda tidak boleh pulang terlalu malam. Akankah dia khawatir?"

"Apakah ini budakmu?" tanya Lucius.

"Ia dipinjamkan oleh dispensator," katanya.

"Aku paham," kata Lucius dingin, "budak Gereja Bunda Suci." Kepada Martin: "Tuanmu kini bersamaku. Aku akan menyuruh salah satu budakku untuk mengantarmu pulang."

"Tapi, Tuan..." Martin berbicara kepadaku, wajahnya merah, sikapnya gugup.

"Tuanmu bersamaku," Lucius mengulang, suaranya kini lembut juga dingin. "Aku puji perhatianmu pada tugas. Tapi sementara kau dipinjamkan dari sang dispensator, kau harus mematuhi siapa yang memberimu makan. Apakah kau paham?"

Dengan ekspresi di wajahnya, setengah merengut, setengah marah, Martin menunduk rendah di depan kami. Ia lebih bijak untuk tidak bertengkar dengan lelaki seperti Lucius.

"Sampaikan kepada Maximin, aku akan baik-baik saja," aku menambahkan, berusaha untuk terdengar menentramkan tapi tak bisa memandang matanya. Tanpa berkata-kata lagi, Martin berbalik dan pergi.

"Ayo ikut denganku," kata Lucius. "Kurasa aku bisa menunjukkanmu sesuatu yang sangat bagus malam ini." Ia melangkah ke luar. Aku mengikutnya.

# LIMA BELAS

Hujan telah berhenti, dan bulan yang terang dan nyaris penuh menerangi jalan menuju Forum. Cahayanya menerangi reruntuhan total gedung di sekitar kami, dan aku merasakan sejumlah gagasan tentang bagaimana Roma terlihat dalam masa-masa kejayaannya. Kami melewati jalan-jalan yang sekarang agak ramai—beberapa pelacur, seorang pendeta dengan urusan tertentu, sekelompok kecil pencuri yang cukup gila untuk mengambil dari Lucius, aku dan pasukan budak bersenjata yang mengawal kami. Tikus-tikus menahan diri mereka di sisi jalan. Aku tidak bisa bilang apakah kami diikuti. Kami sendiri membuat suara yang terlalu bising.

Begitu kami pergi, Lucius bercerita tentang kumpulan orang yang baru saja kami tinggalkan. Mereka semua sepupu atau paman atau kerabat lain berdasarkan darah atau perkawinan. Kelas-kelas atas Roma selalu menjadi satu kelompok yang tertutup. Sekarang, setelah beberapa generasi tanpa sebuah keluarga baru yang bergabung ke dalam kelompok itu, antarperkawinan dan adopsi telah membuat mereka nyaris sebagai suatu keluarga tunggal. Menyusul perang-perang besar dan kondisi yang runtuh,

mereka semuanya kesulitan uang. Semua bisa bertahan dengan pengiriman uang dari kerabat di Timur, yang lain dari sumbangan kepausan yang sama seperti rakyat jelata Romawi. Beberapa kali, Lucius berhenti dan menarik perhatianku pada beberapa bangunan. Sebelum dilahap api, ini adalah rumah kota milik keluarga Praetextatus. Ini pernah menjadi bangunan polisi yang utama, tapi kini menjadi sebuah biara. Di sini pernah berdiri patung emas Theodosius. Di sini pernah menjadi kuil Minerva.

Ini adalah tur terpandu terbaik yang pernah kualami. Setiap bangunan, setiap tempat catatan, diilustrasikan dengan beberapa anekdot yang membuatnya hidup. Keluarganya pernah besar di Roma sejak masa sebelum Dioklesianus. Ini adalah kotanya, dan Lucius memastikan ia tahu dari mulai pembentukannya.

Kami melewati Forum, berbelok ke kiri. Kami melewati Basilika di sebelah kanan. Kami tiba di Colosseum, raksasa yang tak jelas dalam cahaya bulan. Aku telah memperhatikan pada hari sebelumnya bersama Maximin bahwa semua jalan masuk dikunci dan berkarat. Tapi ada satu pintu kecil yang belum kulihat.

Lucius berhenti di depannya lalu berbalik menghadapku. "Dengar, aku tak kenal kau, tapi aku menyukaimu, dan kurasa aku bisa mempercayaimu. Aku ingin kau berjanji bahwa apa yang kaulihat malam ini tidak akan kau bagi dengan makhluk hidup lain. Bisakah aku mendengar janji itu?"

"Sebuah janji yang sulit untuk dipegangkarena aku tidak tahu apa yang akan kulihat," kataku.

"Kalau begitu aku yang berjanji kepadamu," kata Lucius. "Tak ada yang kaulihat di sini malam ini yang

melanggar hukum alam bahwa semua orang setara. Kau tidak akan melihat apa pun yang membahayakan orang atau kepentingan yang sah. Apakah kau akan berjanji untukku? Kalau tidak, kita harus berpisah malam ini. Aku akan menyuruh beberapa budak untuk membawamu kembali ke penginapanmu."

Aku mungkin sudah cukup puas tanpa adanya kepastian itu. Aku tidak mengenal Lucius lebih lama dari waktu yang kubutuhkan untuk menghabiskan beberapa gelas anggur. Tapi sesuatu tentang dirinya memikatku seolah aku telah mengenalnya sejak kecil. Beberapa orang membutuhkan waktu untuk membuatmu menyadari betapa istimewanya mereka. Aku mengenal Maximin selama berbulan-bulan sebelum aku memiliki kesadaran itu, dan masih butuh berbulan-bulan lagi di jalanan bersamanya sebelum aku memahami betapa luar biasanya dia dan betapa aku menghormatinya. Butuh waktu setahun baginya untuk memiliki pengaruh atas diriku sebagai teman sekaligus ayah dan guru. Lucius berhasil melewati semua itu dalam satu kali perjalanan bincang-bincang yang pendek menjelajah Roma.

Tentu saja, aku memberinya janji seperti yang ia minta. Dengan satu pengecualian penting yang akan kaudengar di waktu yang tepat, apa pun yang kulihat malam ini tidak boleh diceritakan pada makhluk hidup lain. Seandainya aku seorang pengacara yang senang bertengkar, aku mungkin akan berkata aku menepati janji bahkan saat ini: Apakah kau hidup malam ini?

Ia mengetuk pintu dengan pelan. "Basilius," katanya.

Pintu terbuka sedikit dan satu wajah melongok ke luar, kemudian tanpa suara memberi kami jalan.

Seseorang yang mengenakan tudung memberi isyarat agar kami masuk. Pintu berayun menutup di belakang kami.

Aku berdiri sesaat dalam kegelapan. Kemudian mataku menyesuaikan keadaan. Ada sedikit cahaya dari sebuah jendela tinggi di atas kepala. Dengan ini, aku melihat kami berada di semacam ruang masuk. Di atas dinding yang jauh, terdapat tangga yang mengarah ke bawah. Dengan keyakinan seseorang yang mengetahui jalannya, Lucius melangkah dengan cepat ke bawah. Kami sisanya mengikuti.

Kami pergi menuju sebuah terowongan yang mungkin lima belas meter panjangnya. Nyaris tak ada lampu, tapi aku seringkali memiliki kesan ada pintu di salah satu sisi kami. Ada aliran udara dingin dari lubang pintu yang terbuka di kananku yang mengembuskan sesuatu yang telah lama mati. Kemudian kami tiba di tangga, berbelok di tikungan, dan aku mendapati diriku sendiri berada dalam Arena Flavius yang Besar—sebuah tempat selama berabad-abad menjadi rumah bagi bangsa Romawi.

Pada masanya, Colosseum hari demi hari dipenuhi jumlah populasi yang besar. Ada rakyat biasa, yang mandi dan mengenakan pakaian terbaik mereka. Ada para senator, khidmat dalam jubah status mereka yang putih dan ungu. Ada nyonya-nyonya elegan, mengenakan sutra berwarna-warni dan bercakap-cakap dengan semangat. Di atas kepala pada hari-hari yang panas ada atap besar yang menghindarkan sinar matahari penuh. Memimpin dari ruang tribunnya yang tinggi, menyaksikan semua dan disaksikan oleh semua, duduklah sang kaisar, mengenakan pakaian ungu yang paling tua.

Aku tidak tahu tujuan dari pintu kecil yang kami gunakan, tapi gerbang besi di jalan masuk utama masih ada di sana, sekarang tertutup karat. Aku berdiri di arena, melayangkan pandangan ke sekeliling. Dulu, raungan penonton bisa menakutkan, ketika sebuah pawai tanpa akhir para kriminal, tahanan perang, orang-orang Kristiani dan para gladiator berjalan masuk ke tempat itu untuk menghibur dengan persembahan darah dan nyawa. Kini, bulan bersinar terang di atas bangku-bangku yang pucat dan diam.

Pertandingan-pertandingan, yang kuketahui kemudian, tidak pernah bisa melampaui adopsi Iman Konstantinus. Ketika ia membangun kembali Konstantinopel sebagai Roma Baru-nya, ia tidak mengizinkan kuil-kuil pagan atau teater ruang terbuka. Alih-alih, ia dan para penggantinya memuaskan diri dengan sirkus yang sangat besar untuk perlombaan kereta, yang segera memberikan kesenangan sebanyak pertandingan-pertandingan lama, meskipun tanpa darah yang tak diinginkan, kecuali ketika terjadi eksekusi publik.

Di Roma, segalanya berlanjut seperti biasanya, meskipun di bawah perlindungan bangsawan. Pada akhirnya, sekitar seratus tahun setelah peralihan ke Kristiani, beberapa pendeta Timur—Telemachus, namanya—telah masuk ke arena itu dalam sebuah kontes berdarah, berusaha memisahkan para gladiator. Gerombolan yang marah merajamnya hingga mati dan memaksa agar pertandingan itu dilanjutkan. Tapi sang kaisar dipengaruhi oleh para pendeta dan melarang pertandingan-pertandingan tersebut.

Selama beberapa waktu, Colosseum digunakan untuk binatang-binatang liar dan eksekusi-eksekusi. Tapi kemudian uang habis dan pintu-pintu ditutup. Sejak itu, tempat ini berdiri kosong seperti bangunan-bangunan publik lain. Bangunan-bangunan yang belum runtuh atau belum hancur tunduk pada perintah selanjutnya—dari prefek, atau eksarka, atau kaisar itu sendiri. Dalam banyak kasus, perintah-perintah itu tidak pernah datang.

Dan begitulah, Colosseum berdiri dalam keheningan yang kosong. Beberapa kali, seseorang menyuap agar izin keluar dari prefek untuk mengambil alih gedung itu. Tapi pasir-pasir di arena itu, bergenerasi-generasi sebelum kunjunganku tak dinodai oleh darah manusia.

Ketika awan kecil menghalangi bulan, kudengar langkah kaki diseret jauh di seberang pasir. Ketika awan berlalu, kulihat sebuah parade gelap yang mendekati kami di udara malam yang dingin. Mungkin ada lima pria yang datang ke arah kami. Mereka mengenakan pakaian hitam dari tutup kepala hingga ke bawah. Di belakang mereka, para budak membawa tungku kecil yang ditimbun dengan batu bara yang menyala. Di belakang mereka, muncul beberapa hewan hitam yang dituntun dengan rantai perak yang mengilat di cahaya bulan.

"O Basilius, Tuanku, engkau akhirnya datang ke tempat keajaiban bisu. Engkau datang untuk berbicara dengan Tuhan dan untuk melihat masa depan apa yang mungkin ditakdirkan untukmu. Pengorbanan disiapkan untuk pelaksanaanmu. Bersiap untuk perjanjian khidmat dengan Dewa Kuno yang ada sebelum kita lahir. Bersiaplah."

Ini kali pertama salah seorang dari barisan bertudung yang berbicara dalam suara yang dalam dan bergema. Suara itu mengisi lembah batu yang luas dengan volumenya. Tungku diletakkan di tengah-tengah arena. Di sampingnya ditaruh sebuah meja kayu dan kursi-kursi. Di luar ini, sebuah kubus batu hitam seukuran sekitar tiga kaki telah berdiri.

Ketika Lucius melangkah maju, seorang budak menemuinya dengan mangkuk berisi air dan kain-kain hitam. Ia menundukkan kepala, memalingkan muka ketika Lucius mencuci tangannya dengan gerakan yang pelan dan tidak tergesa-gesa. Lucius menggeleng ketika budak itu melihat kepadaku dengan pandangan aneh.

"Kali ini, dia di sini hanya untuk mengamati," ia menjelaskan. "Mungkin lain kali."

Lucius langsung terdiam, berdiri dengan tenang di samping batu. Yang lain memulai nyanyian yang lambat dan berirama:

> O Dewa yang abadi, kepada siapa
> Kerajaan Hidup dan Mati
> Dan Ranah Bayang-Bayang Sunyi,
> Dan semua tempat yang tertutup malam—
> Buatlah kami, pelayan-pelayanmu,
> Melihat apa yang gelap,
> Menunjukkan apa yang kini,
> dan apa yang dulu,
> Dan apa yang belum terjadi
> Ini persembahan yang kami berikan kepadamu
> Yang mungkin Engkau berikan kepada kami.
> Terimalah, terimalah, O Tuhan yang Abadi
> Dan berikan kepada kami sebagai balasan

Ketika nyanyian itu menghilang, pendeta bertudung meneriakkan tiga kali meminta keheningan. "*Procul, o procul, este profane*," ia menambahkan. "Pergi, pergi, biarkan semua kotor."

Lucius berjalan menghadapi altar batu dengan timur di belakangnya, lengannya terentang. Bibirnya bergerak-gerak dalam doa yang sunyi. Aku meregang untuk mendengar apa yang mungkin ia minta, tapi bibirnya bergerak tanpa suara.

Ketika ia selesai dan kedua lengannya turun di sampingnya, apa yang kulihat sekarang adalah kambing dengan kulit yang hitam pekat dibawa ke depan. Air diteteskan ke atas kepalanya, seperti dalam pembaptisan.

"Lihat," lantun pendeta bertudung, "binatang ini tidak takut. Segalanya siap sesuai dengan tradisi kuno."

Lucius menutup kepala dengan lipatan jubahnya. Ia mengambil kambing itu dengan rantainya. Para budak mengangkatnya dengan kemudahan yang terlatih ke atas altar di depannya. Pria bertudung mengeluarkan sebilah pisau yang dibawa oleh salah satu yang lain. Ia mengangkatnya dalam cahaya bulan. Tak ada kilau. Lucius mengambil pisau itu di tangan kanannya. Sambil memegang kambing tersebut dengan tangan kiri, ia menarik pisau tersebut dalam satu gerakan, dan cepat-cepat mundur menjauh ketika binatang itu melorot berkelojotan di atas balok itu. Aku tidak melihat darah, tapi mendengarnya menciprat di altar.

"Tuhan telah memberikan kematian yang bersih," pendeta bertudung itu berbicara lagi. "Binatang ini telah dipindahkan tanpa gerakan ke dalam wilayah kegelapan. Ini sesuai dengan yang disyaratkan tradisi kuno." Ia

mengambil pisau lain dan membelah perut kambing itu, mengelarkan isi perutnya. Ia memeriksanya di bawah cahaya sebuah lentera kecil.

"O Bangsawan Basilius, benih yang agung dari kebesaran masa lalu," ia menyanyikannya, "engkau telah meminta apa yang akan kaumiliki, dan Tuhan telah menjamin semua yang kauminta. Perhatikanlah, hatinya tidak ternoda. Isi perut murni seluruhnya. Pengorbananmu telah diterima. Biarkan Tuhan memberikan semua yang kau minta dalam cara yang dipilihnya. Kehendaknya akan berlaku!"

Lucius menaruh tangan di atas kambing yang kini diam dan menariknya lagi, hitam dalam cahaya bulan. Ia berdoa tanpa suara lagi selama sesaat, kemudian mengangguk.

Binatang itu dikuliti, kulit dan isi perutnya dilempar ke dalam api, yang kini menyala hitam. Ada percikan minyak dan anggur di atas altar. Anggur dituang ke tanah dengan doa singkat. Sisa dari kambing itu dipotong panjang-panjang dan dipanggang di bagian yang bersih dari batubara. Kami semua duduk mengitari meja, kini disiapkan dengan roti dan anggur, dan menunggu bagian kami dimasak. Para budak dan orang bebas duduk bersama, minum anggur yang sama.

Dan begitulah. Aku telah menghadiri pengorbanan pagan pertamaku.

Jelas pada saat itu kami telah melakukan sesuatu yang ilegal. Jika hal semacam ini membuat pendeta-pendeta berkeringat, tampaknya tak ada kata-kata tentang apa yang mereka pikirkan setelah melihat itu dilakukan di Roma, hampir satu setengah kilometer jaraknya dari

Lanteran. Belakangan aku tahu bahwa tindakan seperti ini memiliki hukuman yang sama dengan pengkhianatan—yaitu, hukuman yang benar-benar tidak menyenangkan. Aku pernah melihat pejabat tinggi pemerintahan di Konstantinopel dirobek oleh hyena-hyena dalam Sirkus—padahal ia hanya satu kali berkonsultasi dengan seorang peramal tua di luar gerbang kota. Kami telah melakukan pengorbanan malam dalam kemiripan sempurna, jika kurang sensitivitas, dengan tradisi kuno. Tak heran semua ini begitu dirahasiakan.

"Tentunya, Dewa-dewa kuno tidak memiliki kekuatan di masa modern?" tanyaku kepada pendeta itu dengan diplomatis. Ia duduk di sampingku di meja itu, kini tidak bertudung. Wajahnya tirus dan berjenggot putih jarang yang tidak sesuai dengan suaranya yang dalam. Aku bisa mempertanyakan keberadaan mereka, tapi mengurungkannya, mengingat situasinya.

"Dewa-dewa kuno tidak mati," jawabnya. "Mereka hanya tidur dalam batu-batu dan tempat-tempat yang gelap, siap untuk dipanggil kembali dengan pengorbanan darah.

"Dan Tuhan Maha Kuasa-nya gereja-gereja," tanyaku, "yang pendeta-pendetanya telah menaklukkan dunia—apakah Dia?"

Pendeta itu mengerutkan dahi, menuang lebih banyak anggur untuk dirinya sendiri. "Pemujaan kaum Galilea tidak lebih daripada Dewa tribal kaum Yahudi. Mereka mengangkatnya di atas statusnya yang semestinya, dan dalam kejayaannya dunia kian menjadi tua.

"Pada masa-masa lalu, asap pengorbanan membubung tinggi di setiap kuil. Setiap Dewa dan Dewi akan me-

miliki pemujaannya yang layak. Kemudian, binatang-binatang yang dikorbankan dibawa ke cahaya siang yang terang, dengan suara-suara seruling dan simbal. Para perempuan dan anak-anak akan bergabung dalam pawai kegembiraan. Akan ada pertandingan dan pembacaan puisi. Karya-karya seni yang indah akan ditampilkan dalam perayaan berkah-berkah yang diberikan para Dewa atas kami. Pada masa-masa itu, tentara Roma menang di mana-mana, dari batas-batas terjauh dunia hingga ke pantai-pantai Samudra Hindia. Kemudian pemujaan bangsa Galilea mengambil alih—pertama-tama di antara kaum budak dan rakyat jelata setiap kota, kemudian di antara para perempuan dari kelas-kelas yang lebih tinggi, kemudian pada akhirnya ke kaisar sendiri. Sejak Konstantinus menghapuskan pemujaan kuno, semuanya menjadi buruk. Kota-kota kita kosong. Bangsa barbar mengambil tanah-tanah kita. Bangsa Persia berkuasa di Timur.

"Bangsa Galilea bahkan tidak bisa lagi saling sepakat di antara mereka. Dewa-dewa Kuno tidak pernah cemburu. Masing-masing memiliki tempatnya yang layak dan tidak pernah mengeluh jika yang lain memiliki kuil-kuil yang lebih indah atau jumlah pemujaan yang lebih banyak. Kini, yang diduga Tuhan Tunggal memiliki banyak aliran, dan bermacam-macam penganutnya saling membenci lebih daripada mereka membenci bangsa barbar dan Persia, dengan siapa mereka bekerja sama bilamana suasana hati itu mereka sesuai untuk itu." Sang pendeta menyelesaikan omongannya dan kembali untuk mengambil daging kedua.

"Dan para Dewa masih bersama kita." Salah satu dari wakil pendeta itu kini berbicara, kilat fanatisme berkelebat di matanya. "Apakah kau tidak merasakan kehadiran Dewa ketika kami memanggil-Nya?"

Tentu saja aku tidak merasakannya. Sebelumnya, selama dan sesudah pengorbanan, semua yang berada di sekitar tetap sama sejauh yang kuperhatikan. Malam itu malam musim semi yang cerah—tapi sama seperti malam-malam lainnya. Bagaimanapun, aku memiliki pengalaman yang cukup dengan keajaiban-keajaiban Gereja untuk tidak mengatakan yang sebenarnya. Jadi aku agak mengganti subjek, menanyakan Dewa mana yang dimohon.

"Namanya tidak disebutkan," jawab pendeta itu. "Ada kata-kata dan nama-nama yang hanya dibisikkan, bahkan di antara calon anggota."

"Tapi, Kawanku Sayang," Lucius menyela, "apakah para pendetamu pernah menyajikan hidangan yang luar biasa seperti ini setelah salah satu misa memuja mayat yang tiada akhir? Kurasa tidak." Ia tersenyum menyeringai, semua kekhidmatan lenyap, dan mulailah cerita skandal tentang beberapa diaken yang telah ditemukan mati karena serangan di sebuah rumah pelacuran, tidak mengenakan apa pun kecuali leher budak dan sebuah kantong di kepalanya. Untuk menyimpan cerita itu, sang dispensator telah diminta untuk membeli semua pelacur ke luar dari perbudakan dan kemudian memintakan ampunan bagi mereka atas semua dosa yang telah mereka lakukan dan mungkin mereka ulangi di masa datang. Aku nyaris tersedak gara-gara sepotong roti ketika ia berjingkrak-jingkrak melakukan imitasi

sempurna perilaku sombong sang dispensator—sang dispensatorternyata, omong-omong, adalah kerabatnya yang lain.

Makanan enak, anggur yang luar biasa, bulan tinggi di atas kepala, udara sejuk, kedinginan malam itu lenyap oleh batubara dari tungku, dan percakapan luar biasa dari Lucius, serta banyak minat dari penikmat makan yang lain—ini segala yang tidak kumiliki pada makan malam sebelumnya.

Setelah itu, Lucius mengajakku berkeliling Colosseum. Gerbang-gerbang ke tempat yang lebih tinggi digembok dan tertutup karat, sehingga tribun kerajaan dan kursi-kursi yang lebih bagus tidak bisa dimasuki. Aku diberitahu ada jaringan terowongan di bawah arena, tempat binatang-binatang dan korban-korban manusia menunggu giliran mereka masuk ke ruang terbuka. Ini juga terlarang bagi kami. Tapi kami bebas berlari di balkon-balkon dan lorong-lorong beratap di bagian yang lebih rendah, di mana dulu pernah ada toko dan rumah pelacuran dan kantor serta ruang untuk hiburan pribadi.

Dekat salah satu gerbang prosesi utama ke arena, Lucius berhenti dan menunjuk ke lempengan batu yang menempel di dinding. Benda itu mengenang sumbangan dari seorang Decius Marius Venantius Basilius, "*Praefectus Urbanus, Patricius, Consul Ordinarius*." Setelah beberapa gempa menghancurkan arena dan podium, ia telah membayar untuk perbaikan-perbaikan dari kantongnya sendiri. Lucius adalah cicit buyut dari dermawan masyarakat itu—jika tidak, mungkin, dermawan para penampil di Colosseum.

"Keluargaku kaya raya pada masa-masa itu," katanya. "Kami bisa membayar untuk perbaikan tempat ini semudah aku kini membayar tagihan toko anggur. Kami memiliki rumah-rumah di Italia dan Sisilia dan Afrika, juga di Timur."

"Apa yang terjadi?" tanyaku.

"Semua yang kami miliki di Italia dirampas oleh bangsa Lombardia. Di Afrika, padang pasir mengambil segalanya secara lebih pelan tapi sama pastinya. Kakekku menyerahkan apa yang kami miliki di Sisilia kepada Gereja—ia seorang Galilea biasa, tahu. Sementara di Timur, keluarga ibuku baru saja kehilangan dari bajingan nista Phocas. Aku disisakan sebuah rumah di Roma yang tidak mampu kukelola, dan beberapa blok rumah petak yang belum runtuh."Lucius mengangkat bahu dan tersenyum dalam cahaya yang temaram. "Tapi masa depan itu cerah. Aku punya otak. Aku punya keberuntungan. Aku punya restu para Dewa, untuk sesuatu yang mungkin berharga. Dan aku berjaya dalam pertemanan yang kujalin di mana-mana.

"Kau, tentu saja, adalah yang terakhir."

Aku memperhatikan inskripsi itu. Lucius tampak sangat membanggakannya. Tapi prasasti itu jelas buruk mutunya. Tinggi huruf-hurufnya bahkan tidak rata. Kata dari "*sumptu*"—dari *sumptus*, berarti "pengeluaran"—disalahejakan sebagai "*sumpu*," walaupun mungkin ini bukan indikasi pengucapan yang aktual di masa lalu? Aku setengah bertanya-tanya pada saat itu. Memang, uang masih tersedia untuk Basilius ini: meskipun demikian, ada hal-hal yang tidak bisa dibelinya.

Kami melangkah maju, dan Lucius mengatakan kepadaku tentang penolakannya terhadap Iman. Itu terjadi ketika ia berusia lima belas tahun. Ia menghabiskan musim panas di perumahan keluarganya di Sisilia. Beberapa orang desa masih memuja seperti yang dilakukan nenek moyang mereka sejak dulu.

"Aku melihat komuni dengan alam yang manis ini. Aku melihat pemujaan bagian-bagian tubuh yang mengerikan dan kata-kata kredo tanpa makna. Apa lagi yang bisa kulakukan kecuali memeluk Kebenaran?" tanyanya.

Kami berdiri bersama dekat gerbang besi kecil yang membawa kami ke ruang-ruang yang lebih rendah. Kami menyeberangi arena. Bulan berada tinggi di langit. Batu bara telah padam. Pendeta dan para pembantunya tengah membersihkan sisa-sisa persembahan. Langit timur segera bertepi warna merah jambu.

"Apa yang akan kaulakukan untuk makan malam besok?" tanya Lucius ketika kami bersiap untuk pergi. "Bagaimanapun, aku memang berniat untuk mengundangmu sendiri saja bersamaku."

Aku berkata Maximin yang akan memutuskan, tapi akan kuusahakan. Aku menyukai Lucius. Ia mungkin sama takhayulnya dalam caranya sendiri dengan para pendeta yang ia benci. Takhayulnya mungkin adalah takhyul yang gagal. Tapi ia adalah teman yang menyenangkan. Dan—kuakui saja—aku tersanjung diperlakukan setara oleh orang yang paling dekat yang pernah kutemui dari kalangan bangsawan Romawi.

Aku, Anda harus selalu ingat, juga memiliki darah bangsawan. Ethelbert mungkin telah mengambil alih

tanah-tanah kami. Kami mungkin terjerumuske dalam masa-masa sulit. Tapi darah masih mengalir. Tidak seorang pun bisa mengambilnya dari kami.

Yah, Lucius dan aku memang setara. Tapi aku senang diperlakukan sebagai seseorang yang setara.

# ENAM BELAS

"Kita belum lagi dua hari di Roma," Maximin meninggikan suara, "dan kau sudah keluyuran malam-malam—mabuk-mabukan, main pelacur, dan berjudi, tak kuragukan itu."

Ia marah. Tidak, ia *murka*. Aku tidak pernah melihatnya begitu kehilangan kendali sebelumnya. Wajahnya merah. Tangannya gemetar. Ia berjalan mondar-mandir di dalam kamar tamuku. Martin duduk bungkam, memandang ke dinding. Ia tampak malu—namun juga masih takut.

"Aku belum menjadikan ini masalah besar—meskipun ini ada dalam laporan lengkapku—tapi kau datang ke sini untuk mencari penebusan atas dosa-dosa yang telah kaulakukan, bukan untuk melakukan dosa-dosa baru." Ia mengucapkan hafalan terperinci tentang apa yang telah kulakukan di Canterbury. Martin mendengar seluruhnya.

Aku berusaha menjelaskan bahwa aku berada dalam pertemanan yang benar-benar aman. Tapi aku tidak bisa memikirkan sesuatu yang meyakinkan selain agar tidak mengakui atas apa yang telah ia tuduhkan kepadaku, atau mengakui tentang kebenaran yang mungkin akan membunuhnya karena rasa terkejut.

Ia agak tenang. "Dengar, Anakku, kau mungkin berpikir aku menginginkanmu hidup seperti seorang pendeta. Tidak. Tapi aku harus memperingatkanmu—Roma adalah kota yang berbahaya. Kau sadar kita telah diikuti ke mana-mana. Kau tahu kamar-kamar kita telah digeledah. Tidakkah kau tanyakan kepada dirimu apa alasannya?" Ia tidak berhenti untuk mendengarkan jawaban, tapi melanjutkan."Ada hal-hal di sini yang tidak bisa mulai kaupahami—kejahatan di atas kejahatan di atas kejahatan. Ini memang rumah dari Gereja Bunda Suci kita. Sebelum itu, Roma adalah rumah bagi semua kebusukan dan dosa, dan saat ini semua itu masih ada. Roma adalah iblis. Roma berbahaya. Aku ingin kita keluar dari sini saat waktu yang diberikan prefek habis. Antara sekarang dan saat itu, aku tidak ingin kau keluar sendirian."

Aku berusaha menjelaskan tentang jalan-jalanku di sepanjang kota bersama Lucius, dan betapa amannya kami. Maximin tidak tertarik.

"Bahaya-bahaya yang kubicarakan tidak bisa ditangkis oleh para budak bersenjata. Ada iblis-iblis di luar rumah ini yang akan menelanmu bulat-bulat. Aku tidak ingin kau pernah keluyuran sendirian lagi di malam hari. Kau pergi bersamaku. Kau pergi bersama Martin. Atau kau tetap tinggal di sini."

Kuliah selesai. Maximin kembali ke pidato besarnya. Aku menyelinap ke tempat tidur, bertanya-tanya apa yang ia maksudkan sebagai "laporan lengkapnya"—bukankah ia sudah menyerahkannya kemarin? Berapa banyak pertemuan seperti itu akan terjadi?

Martin telah menghilang. Para budak selalu membuat diri mereka sulit terlihat saat mereka membutuhkannya. Gretel tidak terlihat di mana-mana. Bagaimanapun aku merasa remuk. Aku merasa begitu mencintai diri sendiri ketika melempar batu-batu ke gerbang luar wisma itu untuk mendapatkan perhatian dari para penjaga wisma Marcella. Aku meraba-raba jalanku ketika menaiki tangga. Kemudian aku tersandung bot Maximin, yang diletakkan di luar untuk dibersihkan, dan pintunya terbuka lebar. Kini, yang kuinginkan adalah tidur nyenyak. Aku menarik seprai tempat tidur, nyaris tidak memperhatikan bagaimana wangi Gretel masih melekat di sana.

Ketika aku bangun, matahari sedang menyiram kamar dengan cahayanya. Tak seorang pun mengganggguku, dan aku telah kehilangan sebagian besar pagi. Kurang tidur sebelumnya dan mual karena anggur telah memberiku sakit kepala yang brutal. Aku melongok ke koridor dan menghentikan seorang budak. Segera, dua orang dari mereka membawa air untuk mandi ke atas.

Aku menurunkan tubuhku pelan-pelan ke dalam air yang dingin. Rasanya lebih dingin daripada di Richborough. Tapi kebersihan mempunyai harga yang biasanya harus dibayar. Setelah beberapa saat, aku terbiasa dengan kesejukan itu, dan duduk di sana menggosok tubuhku. Dan aku mulai merasa lebih manusiawi. Aku mulai berpikir tentang Edwina—bukan Edwina dengan gairah yang mentah tapi Edwina yang mengetahui

semua hal nakal yang diperkenalkan Gretel kepadaku pada malam kemarin lusa. Itu benar-benar membuatku lebih hidup.

Lebih bagus lagi, ketika kukeringkan tubuh, terdengar ketukan di pintu. Para penjahit telah menyelesaikan beberapa baju yang kupesan. Masih perlu beberapa sentuhan untuk menjadikannya sempurna. Tapi setelan biru yang kupesan benar-benar pas. Setelan bergaya campuran Romawi dan barbar pada saat itu sedang menjadi mode di Italia—baik celana panjang maupun tuniknya. Aku sudah menentukan bahwa bajuju harus mengikuti bentuk tubuhku tanpa menjadikannya ketat.

Para penjahit telah melakukan pekerjaan yang luar biasa. Aku melihat ke bawah pada bayanganku di air mandi dan menyukai apa yang kulihat.

Aku menuruni tangga dan memamerkan diriku kepada Marcella dan para budak. Mereka setuju. Kulihat mulut Gretel menganga lebar oleh ketakjuban dan nafsu. Malam nanti, aku tidak akan mengecewakan seorang pun dari kami, kataku dalam hati. Marcella begitu senang hingga ia mengajakku ke luar ke jalan untuk pamer kepada para tetangganya dan orang yang lewat tentang jenis tamu-tamu yang bisa ia tarik. Sudah pasti, setiap kepala menoleh ketika aku berjalan bolak-balik di bawah matahari Roma yang panas. Ini adalah hari panas pertama kami di Italia. Sampai saat itu, kondisinya seperti hari-hari terbaik pada musim panas Kent. Kini matahari membakar dengan panas yang dengan ajaib terasa menyenangkan. Kupikir aku bisa memesan topi kecil yang cocok dengan setelan itu: benar-benar menegaskan rambut ikalku yang keemasan. Atau tidak? Aku mempertimbangkan untuk

meniru Lucius dan memotong pendek rambutku kecuali untuk poninya. Itu gaya yang sangat rapi. Dan sedang populer. Sebaliknya, rambut ikal itu bagian dari daya tarikku. Aku merenungkan hal itu ketika orang-orang di jalanan mengangguk dan tersenyum ke arahku.

Ketika kami bersiap untuk makan siang, Maximin tampaknya agak pulih. Ia melihat baju yang indah itu dan bersungut-sungut, tapi tidak berkomentar apa pun. Ia sudah berada di meja tulisnya, mencari-cari acuan dalam salah satu buku Marcella. Ia menutup buku ini, menandai tempatnya dengan secarik kertas. Ia melihat padaku dan mendesah.

"Kau bermakusd, kuanggap, mengunjungi satu dari perpustakaan-perpustakaan itu hari ini, kan?"

"Oh ya," kataku dengan ceria, masih berpikir tentang topi-topi itu. "Aku meminta kepada Martin kemarin untuk mencarikan beberapa sekretaris untuk menyalin. Kita akan segera menghasilkan buku sebanyak yang bisa kita kirim ke Canterbury."

Begitu kami hendak turun, seorang kurir muncul. Ia juru tulis pendeta yang kami lihat kemarin. Sang dispensator memanggil Maximin untuk sebuah pertemuan yang tidak terjadwal di kantornya.

"Kapan pun yang paling nyaman buat Anda," juru tulis itu menekankan.

Maximin tampak luar biasa gelisah ketika kami menyantap makan siang. Tanpa berbicara, ia makan sedikit, dan sebagai gantinya minum banyak-banyak.

"Apakah kita akan pergi bersama ke Lateran?" tanyaku.

Maximin menatapku dengan muram. "Kurasa kau tidak punya waktu untuk menunggu lebih lama," katanya

dengan pandangan tertuju ke sepatu bot putihku. “Lebih baik kau segera berangkat. Aku akan menyusulmu ke Lateran ketika selesai menyortir beberapa laporan.”

Tiba di Lateran, Martin memang telah menemukan beberapa sekretaris untuk menyalin. Dua puluh jumlah-nya. Hanya sedikit permintaan untuk jasa mereka di Roma, sehingga kami mempekerjakan mereka semua untuk harga yang jauh lebih murah daripada tagihan yang akan menyusul dari penjahit itu.

Kurasa mereka telah berada di sana sedari tadi ketika aku akhirnya tiba. Semuanya budak yang kekar dan patut di awal usia pertengahan, dengan tangan penuh tinta dan mirip kepiting karena pekerjaan mereka. Semua bangkit untuk menyambutku ketika aku muncul di dalam ruangan itu. Budak-budak yang baik tidak pernah menunjukkan ketidaksabaran atau kekecewaan. Aku mungkin membuat mereka menunggu sepanjang hari dan sepanjang malam sebelum menemui mereka: tetap saja mereka berdiri di depanku dengan pandangan sopan yang sama.

Aku menyuruh mereka duduk, hendak memulai pidato kecil yang telah kusiapkan. Sambil membolak-balik frasa di kepalaku, menyajikan pidato itu rasanya sangat mudah. Kubayangkan bagaimana suara Latinku yang melodius dan seimbang mengisi ruangan itu, dan membuat penontonku berteriak minta tambah. Tapi ini adalah pidato pertamaku, dan, bahkan jika itu untuk para budak, kurasakan mulutku kering. Lebih buruk lagi, aku mulai gemetar.

Para budak tetap berdiri, pandangan mereka secara mekanik masih sopan. Aku membuka mulut lagi, kini ingin sekali membersihkan rasa sesak di tenggorokanku dan untuk mengeluarkan suara.

"Anda mungkin merasa ini berguna," bisik Martin sambil mengulurkan segelas minuman anggur.

Kokosongkan gelas itu. Aku menenangkan diri. Aku membuka mulut dan berbicara. "Kita telah disatukan selama sebulan ke depan untuk pekerjaan dengan tingkat kepentingan paling tinggi," kataku. "Seperti yang kalian ketahui, Gereja Bunda Suci berharap banyak pada misinya di Inggris. Gereja-gereja tumbuh di seluruh negeri. Sekolah-sekolah dibuka. Segera, akan ada pendeta-pendeta Inggris yang dikirim untuk misi-misi ke pedalaman pulau itu. Seluruh Inggris akan dibuat tobat dari kegelapan takhayul kafir.

"Aku datang ke sini untuk mengumpulkan dan kembali dengan buku-buku untuk perpustakaan-perpustakaan Inggris. Anak-anak muda di Inggris haus akan segala jenis ilmu pengetahuan. Buku-buku yang ada di sana tidak cukup untuk memuaskan dahaga ini. Jika aku bisa mengirim kembali dua ratus buku dalam kunjungan pertama ini, aku akan puas.

"Aku akan menyeleksi buku-buku. Di bawah arahan Martin, kalian akan menyalin semua yang kuberikan kepada kalian. Aku ingin salinan-salinan terbaik yang bisa kalian hasilkan. Aku akan menyediakan perkamen-perkamen terbagus dan tinta-tinta terbaik. Aku akan menyediakan semua yang bisa kalian makan dan minum. Aku akan membuat apa yang kalian hasilkan dijilid dalam kulit yang indah dan berat yang akan melindungi

pekerjaan kalian selama bertahun-tahun mendatang, dan akan mengizinkannya digunakan untuk dibuat salinan-salinan yang lebih banyak. Sebagai balasan, aku ingin salinan-salinan yang tidak akan membuat malu orang-orang penting di Gereja di Roma sini untuk memilikinya di rak-rak buku mereka.

"Di atas segalanya, aku ingin salinan-salinan yang akurat. Jangan anggap aku orang barbar sok yang tidak bisa mengetahui ketika kata-kata hilang dari satu kalimat, atau irama dari syair, atau ritme prosa yang kacau. Aku akan memperhatikan semua ini. Jika kupikir kalian telah abai, akan kuserahkan kalian kepada Martin, yang akan mencambuk kalian, dan aku akan menyuruh kalian membuat salinan-salinan itu lagi yang bagaimanapun akan menghabiskan waktu istirahat kalian. Jika, sebaliknya, kalian melakukannya dengan baik, aku akan memberi kalian penghargaan sehingga kalian menantikan kunjunganku selanjutnya.... Apakah kata-kataku jelas?"

Dari gumaman penuh harap di antara para sekretaris, kata-kataku sangat jelas. Mungkin aku bisa melakukannya dengan lebih baik. Setidaknya, aku tidak mempermalukan diri di hari pertama.

Aku tiba-tiba tersadar diriku telah menyampaikan seluruh pidato itu dengan gelas anggur di tangan. Dan, tanpa sadar, entah bagaimana aku telah menghancurkannya. Kuserahkan gelas itu kepada Matin dengan gerakan tak acuh yang terganggu ketika Martin menjatuhkannya ke lantai. Semua orang memperhatikannya.

"Aku minta maaf, Tuan..." ia memulai bicara.

Aku memotongnya dengan apa yang kumaksudkan sebagai gurauan bersahabat, tapi malah kedengaran agak kejam.

Aku berhenti berusaha tampak cemerlang, dan mengisyaratkan semuanya agar berjalan menuju buku-buku.

Martin yang pertama, aku di belakangnya, dengan para sekretaris tergopoh-gopoh mengikuti, kami melewati jaringan koridor rumit dan ruang-ruang publik. Kami berjalan masuk ke ruang dalam istana. Akhirnya, kami memasuki ruangan tinggi yang terang, jendela-jendelanya menghadap ke halaman besar. Ini adalah ruang pertama dalam Perpustakaan Kepausan.

Kami disambut oleh pendeta kecil mirip burung yang merupakan kepala perpustakaan. Ia memeriksa dengan sangat cermat izin yang Martin dapatkan untuk kami.

"Semuanya sudah tertata rapi," katanya. "Aku telah mengatur agar ruang penulisan dibersihkan. Kurasa bingkai-bingkai untuk menulis masih dalam kondisi yang baik, tapi bagaimanapun, aku senang kalian telah membawa peralatan sendiri."

Ia membawa kami ke ruang lain yang lebih kecil. Ini masih cukup besar bagi para sekretaris, dan ditempatkan dengan cermat, sehingga pencahayaan terbaik dari matahari yang tidak menyorot langsung jatuh melalui jendela-jendelanya yang panjang. Para sekretaris tampak senang, dan mulai menyiapkan peralatan-peralatan mereka.

Aku pergi bersama Martin menuju perpustakaan. Perpustakaan itu terus tersambung ruang demi ruang. Aku tidak pernah melihat ada begitu banyak buku. Pasti ada puluhan ribu buku. Dalam kebanyakan kasus, judul-judul disulam timbul di atas sampul kulit. Kadang-kadang, judul-judul ditulis di atas lembaran-lembaran papirus yang direkatkan. Kepala pustakawan

menyebutkan sebuah katalog. Tapi aku belum terbiasa dengan perangkat perpustakaan riset yang sangat besar. Sejauh ini, aku baru sekarang aku dikelilingi buku sebanyak ini.

Aku menjelajah, yakin akan kemampuanku, melihat apa ditempatkan di mana. Sayangnya, hampir semua buku adalah buku religi. Begitu selesai mengeksplorasi, aku mulai menunjuk pada volume demi volume kepada beberapa budak biasa yang juga dikumpulkan Martin. Semua buku kotor karena bertahun-tahun pengabaian. Aku tidak punya niat untuk menyentuh salah satunya hingga semuanya setidaknya dibersihkan dari debu. Dan para budak harus mengangkat dan meregangkan tubuh untuk membawa turun volume-volume paling besar dan paling berat. Aku melangkah mundur untuk menghindari awan debu yang ditimbulkan. Segera saja ada lebih dari seratus volume dari segala ukuran yang berdebu dan ditumpuk di lantai di samping meja bacaku.

Begitu ini selesai, sisanya dilakukan dengan sangat cepat. Aku membaca sepintas lalu setiap volume dan menyisihkan semua yang ditulis dengan buruk atau yang sangat absurd. Aku harus toleran dengan masalah kedua ini. Aku tidak pernah berhenti terpesona pada orang-orang tak masuk akal yang bisa menulis seolah mereka percaya Tuhan sedang mendiktekannya kepada mereka. Aku menyisihkan banyak, tapi membiarkan lebih banyak yang, mengingat pilihan bebas, tidak pernah akan kuserahkan ke tangan-tangan orang yang mudah terpengaruh.

Saringan kembar tata bahasa dan nalar sehat segera menyisakanku sekitar lima puluh volume. Ini

yang kubawa ke dalam ruang penulisan di mana para sekretaris kini bersiap bekerja.

Aku tinggal sementara untuk memperhatikan mereka, mempelajari banyak yang tidak pernah kupikirkan. Mungkin Anda juga tidak pernah. Saat ini, aku sedang menulis di atas lembar-lembar papirus satuan. Aku mengisi penuh satu sisi, dan kemudian menaruh lembar itu ke tumpukan yang kian tinggi di sebuah kotak kayu. Menyalin buku-buku adalah urusan yang sangat berbeda. Martin telah membawa bertumpuk-tumpuk perkamen yang besar, tiap-tiap lembarnya berukuran sekitar 90 x 60 sentimeter. Lembar itu pada akhirnya akan dilipat dua di bagian yang panjang, dan kemudian dilipat lagi di bagian panjang yang baru. Ini menghasilkan satu bagian yang terdiri atas delapan lembar. Halaman-halaman ini harus ditulis sesuai urutan jika ingin bisa dipahami ketika dijilid. Pada sisi pertama, di bagian bawah, ada halaman delapan dan kemudian halaman satu. Kemudian lembar itu harus dibalikkan, sehingga halaman empat dan lima bisa ditulis di bagian bawah yang baru. Berikutnya halaman itu dibalik lagi: halaman enam dan tiga berada di depan halaman lima dan empat, dan halaman dua dan tujuh di depan halaman satu dan delapan.

Kemudian ada masalah serat. Lapisan atas terbuat dari serat-serat tipis. Ketika digores dan dikeringkan menjadi perkamen, halaman-halaman harus ditulis sedemikian rupa sehingga, ketika dilipat menjadi satu bagian, lipatan-lipatan itu sejalur, dan bukan berlawanan, dengan seratnya. Dan ada masalah warna. Perkamen lebih gelap di bagian lapisan atas, dan halaman-halaman

harus disusun sedemikian rupa sehingga dua halaman yang saling berhadapan dalam sebuah buku memiliki warna yang sama. Anda bisa melihat ketelitian macam apa yang harus diperhatikan oleh seorang sekretaris penyalin. Martin telah mendapatkan perkamen sebagian besar dengan ukuran yang benar, serat yang mengikuti bagian panjang. Tapi kesalahan-kesalahan dengan mudah terjadi. Pada dua kesempatan di sore hari, lembaran-lembaran itu harus dibuang. Karena kami menempatkan para sekretaris di bawah tekanan waktu yang besar, akan tidak masuk akal untuk menghukum mereka karena kesalahan-kesalahan kecil ini.

"Kita bisa menggosok dengan spons semua tinta dari lembar-lembar ini," kata Martin, tentang lembaran-lembaran yang terbuang. "Semua bisa digunakan lagi ketika kering."

Meski demikian, ambisi-ambisiku telah berkembang melampaui apa yang kubicarakan dengannya malam sebelumnya. Ini hanyalah buku-buku pertama yang ada di pikiranku untuk disalin di Lateran. Kami bahkan belum melihat apa yang mungkin dimiliki Anicius. Dua ratus volume mungkin akan dikirim ke Canterbury. Lebih banyak lagi akan menyusul.

Anda mungkin telah memperhatikan dalam pidatoku bahwa kukatakan "dikirim" ke Inggris, bukannya "dibawa." Aku tidak berniat untuk kembali ke sana sendirian. Sebagian karena Ethelbert. Meskipun, sebagian karena Roma. Ya, tempat ini mungkin sebuah perkampungan melarat yang bau. Tapi inilah hal terbaik yang pernah kulihat. Dan, mempertimbangkan semua, Roma menjadi tempat yang menyenangkan untuk ditinggali. Mungkin

akan lebih bagus jika Maximin menyingkir di sisa tahun ini. Jika ia ingin melihat Prancis lagi, ia bisa berkuda ke sana dalam bulan-bulan yang bagus, di atas seekor kuda yang bagus, dengan rombongan karavan, dan dengan sepasukan bersenjata. Atau mungkin perjalanan laut yang lebih cepat dan lebih aman. Aku membuat catatan mental untuk mengecek beberapa kedai minuman anggur di sepanjang pelabuhan sungai.

Martin harus ke luar sebentar untuk memesan lebih banyak perkamen. "Aku tidak tahu berapa banyak lagi yang ada di kota," katanya. "Pada tingkat konsumsi Anda yang mungkin, kita barangkali perlu menggunakan nama sang dispensator agar kita didahulukan. Aku yakin Anda tidak ingin harga-harga yang membubung tinggi."

Kembali ke buku-buku itu, begitu penulisan berlangsung, tiap lembar dilipat beberapa kali sesuai yang dibutuhkan, dijahit dengan halaman-halaman lain, dan dilem pada sampulnya. Begitu kering, halaman-halaman itu dipotong sehingga semua lipatan kecuali pada sampul dibuang. Kemudian semuanya dijilid dalam kayu atau kulit. Kualitas produk akhir bergantung pada kemampuan dan ketelitian orang-orang yang terlibat dalam pembuatannya. Aku yakin Anda telah melihat hal-hal kecil yang lusuh yang berantakan nyaris ketika kau membacanya—tinta yang memudar di halaman-halaman, kesalahan-kesalahan yang jorok di dalam teks dan seterusnya. Yang terpikirkan olehku untuk Inggris adalah sesuatu yang bisa bertahan selamanya dan menyenangkan semua generasi mendatang. Dan aku menginginkannya dengan cepat.

Menyaksikan para sekretaris itu bekerja, membolak-balik demi susunan halaman yang benar untuk disalin,

pasti lebih menyenangkan daripada membaca semua fiksi picisan menjemukan—bahkan jika itu dicetak dalam edisi-edisi cantik—yang baru saja muncul dalam benak Inggris-ku.

Ruangan terisi dengan gumaman-gumaman membaca yang halus. Aku telah memperhatikan bahwa, seperti diriku, Martin membaca tanpa suara. Orang lain di Roma membaca dengan keras, seperti anak-anak di sekolah.

Aku berharap Maximin datang dan bergabung dengan kami begitu urusannya dengan sang dispensator selesai. Tapi rupanya pertemuannya berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan—atau ia masih merasa tak enak denganku.

# TUJUH BELAS

Aku telah berdiskusi dengan Martin mengenai urutan inspeksi kami. Pertama, tentu saja Lateran. Kami mengawal para sekretaris, lalu meninggalkan mereka untuk penyalinan—kami mungkin akan mendapatkan buku-buku pertama yang utuh dalam sepuluh hari jika mereka mencurahkan diri mereka. Kemudian, kami berangkat bersama dua budak biasa untuk menemui Anicius. Martin mengatakan lelaki itu sangat tua, dan mungkin tidak menyukai gerombolan pengunjung. Karena aku bangun kesiangan, kami agak tertinggal dalam inspeksi kami. Tapi kuputuskan untuk melanjutkan urutan yang telah disepakati. Sudah agak sore ketika kami berangkat dari Lateran untuk jalan kaki agak jauh ke rumah Anicius di Bukit Quirinal.

Di balik bagian muka gedung yang mengesankan, sebagian besarnya adalah reruntuhan. Bangunan ini pernah menjadi tempat yang sangat besar berlapis marmer dan plesteran. Rumah itu pasti pernah mendominasi lingkungannya, baik dari tingginya maupun luasnya yang membentang ke bawah bukit. Sekarang, marmernya telah terkupas, dan plesterannya luruh. Atap ambruk di sebagian besar ruangan, hanya tersisa di

ruang-ruang perpustakaan, yang telah dibangun dengan kubah batu bata, serta beberapa bangunan tambahan yang kecil. Di mana-mana ada tumpukan sampah seperti biasa dan aroma saluran pembuangan. Tidak seperti di Bukit Caelian, tidak ada air yang mengalir di Quirinal.

Kami dipersilakan masuk melalui pintu gerbang yang masih berdiri oleh seorang budak muda. Ia membawa kami melewati koridor masuk tanpa atap ke dalam ruangan-ruangan perpustakaan. Kebanyakan masih dalam keadaan baik. Air merembes di beberapa tempat, tapi kerusakan yang ditimbulkan hanya pada satu tempat ke rak-rak yang berada langsung di bawahnya. Sisanya sebagian besar masih utuh.

Buku-bukunya nyaris dari semua jenis yang tidak pernah kulihat sebelumnya, dan aku sangsi Anda juga pernah melihatnya. Semuanya terbuat dari papirus. Nah, kecuali Anda pernah membaca semua ini dalam manuskrip, bukan dalam salinannya, Anda mungkin tidak pernah melihat selembar papirus—sejak bangsa Saracen menguasai Mesir, pasokan benda ini langka untuk kami.

Martin menoleh ke arahku sambil tersenyum. Kutekan raut kebingungan yang bisa dilihatnya dengan jelas di wajahku, lalu kuraih salah satu dari bukudi sana. Lebih berat daripada yang kukira—tidak seberat buku modern, tapi tetap saja berat. Buku itu meluncur dari jemariku dan, dengan sebuah dentaman, jatuh ke lantai.

"Izinkan aku membantu Anda, Tuan," katanya. Ia meraih buku lain dan membawanya ke sebuah meja. "Lihat, Anda harus mengambilnya dari kotak kulit jika masih ada, kemudian Anda membawanya dengan tangan

kanan, dan buka gulungannya satu kolom demi satu kolom, putar-putar ke luar kumparan dengan tangan kiri. Kemudian Anda memutarnya ke arah sebaliknya lagi."

Dengan gerakan mudah yang terlatih, Martin membuka gulungan buku itu, yang menunjukkan kolom-kolom teks yang tipis. Kolom-kolom ini ditulis dengan begitu saksama untuk menghindari galur yang berlebihan di atas lembar-lembar, yang sangat halus bahkan ketika masih baru. Naskah itu ditulis lebih besar daripada sebuah buku modern karena permukaannya begitu jauh lebih kasar daripada perkamen.

"Apakah papirus itu?" tanyaku. Aku benci menunjukkan kebodohan di depan Martin. Tapi aku ingin tahu.

Ia mundur dari buku yang dibukanya dan suaranya terdengar dalam nada menggurui. "Papirus," katanya, "terbuat dari alang-alang dengan nama yang sama. Alang-alang ini tinggi dan tebal, tumbuh di lembah Nil. Alang-alang ini dibudidayakan. Bagian luarnya dibuang, menunjukkan empulur dalam yang padat. Lalu diiris menjadi jalur-jalur tipis, dan kemudian dipotong sesuai panjang yang mudah dikelola. Jalur-jalur dari empulur yang lebih luar dan lebih kasar disusun sesuai panjang, bersisian, menjadi satu lembar dengan lebar sekitar 36 dan tinggi sekitar 28 sentimeter. Di bagian atasnya ditempatkan jalur-jalur lagi dari empulur yang lembut, juga bersisian, melintang. Kesemuanya kemudian ditekan dengan sangat keras dan dikeringkan. Akhirnya, sisi yang lebih baik digosok halus dengan batu apung. Hasilnya adalah satu lembar tulis yang kuat, semilentur."

Ia berpaling kembali ke buku itu dan menunjukkan sambungan antara lembar-lembar tadi kepadaku.

Papirus ditulis di bagian sisi yang lebih baik, dalam kolom-kolom sekitar dua inci lebarnya, masing-masing dipisahkan oleh margin sekitar satu inci. Ketika sekitar tiga puluh lembar ditelah ditulis, lembarannya dilem, bersisian, menjadi sebuah lajur yang panjang. Lajur tersebut digulung erat pada sebuah gelendong kayu dengan kenop di masing-masing ujungnya. Lembaran paling luar digabungkan dengan gelendong lain. Buku yang sudah selesai kemudian disemprotkan wewangian untuk menjauhkan serangga dan disimpan dalam sebuah kotak kulit.

"Keunggulan terbesar papirus," Martin melanjutkan, "adalah harganya yang murah. Selembar ukuran standar di sini di Roma harganya tidak lebih mahal daripada nilai yang bisa dihasilkan seorang budak industri dalam dua atau tiga hari. Perkamen, tentu saja, jauh lebih mahal. Orang-orang dulu menggunakan papirus untuk semua buku, dan kadang-kadang membangun perpustakaan yang berisi ratusan ribu atau bahkan jutaan buku—meskipun hanya berisi sepersepuluh naskah bisa dimuat dalam gaya buku kita sendiri. Bahkan, papirus begitu standar sehingga pembatasan dalam hal jumlah lembar dalam satu gulunganlah yang menentukan panjangnya buku-buku kuno."

Ia menghentikan kuliahnya dan menatapku.Adaseulas senyuman kemenangan yang samar di wajahnya. Atau, mungkin lebih sebagai kesopanan seorang budak. Aku tidak akan mendendam jika karena sebab yang pertama.

Kuambil buku itu dan mempraktikkan cara membukanya. Benda ini begitu tua, satu dari lembaran itu retak ketika aku memegangnya. Martin mengambilnya

kembali dan menunjukkan bagaimana membukanya dengan lebih hati-hati. Aku bersungut-sungut mengucapkan terima kasih.

"Aku tidak tahu berapa lama buku perkamen yang kita ketahui sudah ada," katanya, kembali ke nada mengguruinya. "Tapi orang-orang tua cenderung menganggapnya rendah sebagai inovasi vulgar dari ras-ras Asia. Dibawa ke dalam penggunaan umum oleh Gereja, terpengaruh oleh akar-akar Asia-nya. Jelas, Anicius telah mewarisi tulisan kuno sebanyak ini yang berasal dari sebelum Kejayaan Gereja."

Kucoba untuk membuka gulungan itu sekali lagi. Kali ini aku berhasil tanpa meretakkannya. Aku terkejut karena papirus digunakan untuk tujuan umum dalam waktu yang cukup lama. Selain dari harganya yang murah, sebagai sebuah buku gulungan papirus hanya banyak merugikan. Contohnya, sulit untuk mengatakan buku apa yang sedang Anda baca, jika judul terlepas dari sampulnya, atau jika sampulnya kacau-balau. Judul penuh hanya diberikan di atas lembar yang paling dalam—jadi Anda harus membuka gulungan seluruhnya untuk melihat apa judulnya. Tidak ada nomor halaman, yang membuat bab-bab sulit ditemukan. Dan jauh lebih sulit membaca sepintas lalu sebuah gulungan papirus daripada sebuah buku perkamen. Masalah lain adalah bahwa hanya satu sisi lembar yang bisa digunakan untuk menulis, dan papirus juga jauh lebih tipis daripada perkamen. Gereja dan kaum barbar mungkin telah mematikan buku-buku. Tapi ini adalah pembantaian yang acak dan tidak berkala. Pembunuh yang sungguh-sungguh besar adalah waktu. Buku-buku ini tidak bertahan dalam iklim Eropa.

Martin menunjukkanku dasar-dasar membaca dalam gaya lama. Kini ia pergi lagi untuk beberapa urusan. Aku duduk sendiri di perpustakaan dengan setumpuk buku, dengan hati-hati membuka gulungannya untuk melihat permata apa yang mungkin kutemukan.

Ini semua harta yang berharga. Jika Anda mengesampingkan beberapa terjemahan bahasa Latin Plato, tidak ada karya religi di sini. Semua dari zaman-zaman hebat di masa lalu, ketika orang menulis tentang dunia sebagaimana mereka melihatnya, ketimbang sebagai pemikiran tentang dunia yang diperintahkan oleh sekumpulan fanatik pembenci kehidupan.

Aku menyelesaikan buku demi buku. Sebagian besar buku-buku ini—karya lengkap Cicero, contohnya—kusisihkan untuk koleksi dan disalin. Yang lain, aku terdorong untuk membacanya di tempat. Aku membaca dan membaca, dan senang dengan semua yang kutemukan. Dan aku mungkin bisa membaca lebih banyak jika bukan karena kesulitan untuk membiasakan diri terhadap medium yang asing dari buku-buku ini. Aku membaca hingga cahaya melalui jendela-jendela yang tinggi meredup, dan salah satu budak Lateran mulai berbicara tentang pergi untuk mencari lampu.

Meskipun aku sudah begitu berhati-hati, kondisi buku ini sangat rapuh. Semuanya sudah tua dan untuk waktu yang lama tidak disimpan dalam kondisi yang baik. Beberapa sudah menjadi sobekan-sobekan ketika aku mengeluarkannya dari kotak. Yang lain rontok ketika aku membuka gulungannya. Tapi, tidak seperti di Lateran, aku nyaris tidak menemukan apa pun yang ingin kutolak. Ketika cahaya mulai betul-betul memudar,

aku memiliki beberapa ratus buku yang ditumpuk di lantai di samping meja baca.

"Oh sialan!" umpatku dalam bahasa Inggris ketika gulungan lain rontok di tanganku. "Gosokkan benda itu di tangan-tanganmu dan bubuhkan wajahmu dengan itu," kulanjutkan dengan lebih sopan dalam bahasa Latin.

Kudengar suatu suara di belakangku. "Jangan menyusahkan dirimu dengan itu, Anak Muda. Semua benda di ruangan ini tak berharga. Aku heran kau menghabiskan waktu begitu lama untuk mempelajarinya dengan teliti."

Aku mendongak. Seorang lelaki tua muncul tanpa suara ke ruangan itu, dan berdiri melihatku dari ambang pintu. Tinggi, kurus, dengan rambut dan janggut yang tidak terpelihara; ini, kuduga, adalah Anicius. Ia berjalan sempoyongan dan menjatuhkan diri ke kursi di hadapanku yang aku sendiri tak mau mendudukinya karena terlalu reyot. Kursi itu menerima beratnya tanpa berderak. Kalau memang bisa, ia tampak lebih kotor daripada bangsawan lain, dan jubahnya yang penuh nodaberbau pesing. Tapi ia memiliki penampilan yang angkuh seorang bangsawan.

"Anda memiliki perpustakaan yang mengagumkan," kataku.

Ia meremehkan pujian itu dengan gerakan tangan yang tidak acuh. "Semuanya tidak berharga," lanjutnya."Hanya buku-buku hancur dari penulis-penulis yang telah mati dari sebuah peradaban yang telah mati. Tak ada apa-apa di sini untukmu."

"Tapi tentu saja," jawabku, "ada begitu banyak keindahan dan kebenaran dalam buku-buku ini. Anda beruntung memilikinya."

"Ada masanya ketika aku mungkin sepakat denganmu. Salah satu leluhurku pasti sepakat. Ia biasa duduk seharian di meja ini, menulis filsafat dalam bahasa Latin dan menerjemahkannya dari bahasa Yunani. Itu—" ia berhenti sejenak, mengerutkan wajah—"sudah lama berlalu, ketika bahkan aku masih kanak-kanak. Ia mengalami kematian yang buruk, tahu: Dibunuh seorang barbar yang menguasai Italia pada saat itu. Keluargaku telah lama berjuang untuk mendapatkan propertinya kembali dari kaisar. Ketika properti tersebut dikembalikan, tidak ada cukup barang berharga yang tersisa."

Aku tetap diam, berharap ia mungkin menceritakan sesuatu yang berharga untuk didengar. Pada akhirnya, ia melanjutkan: "Ketika aku masih anak-anak—sampai usiaku lebih tua daripada kau sekarang—ini adalah rumah yang kaya dan tempat pembelajaran. Pada masa-masa itu, Roma masih hidup bersama rakyatnya. Kami memiliki pemandian dan air mancur dan hiburan-hiburan nan elegan. Kau tidak bisa bayangkan bagaimana megahnya kota ini pada saat itu. Kupikir saat itu aku seorang cendekiawan, dan aku menghabiskan seluruh waktu untuk berbicara dengan pemikir-pemikir hebat masa lalu. Kini, aku lebih bijak. Apa yang pendeta-pendeta Galiela kalian teriakkan ketika melihat kesenangan yang tidak bisa mereka rasakan? Ah ya, "Kesia-siaan dari segala kesia-siaan, semuanya sia-sia."

"Mereka ada benarnya, tahu." Ia melambai ke sembarang arah rak buku. "Butuh ribuan tahun untuk mengumpulkan semua kata ini. Bisakah kau bayangkan karya penulisan yang asli? Bisakah kau bayangkan karya selanjutnya setelah menyalin dan menyalin lagi

untuk menjadikan mereka hidup? Dan apa yang mereka sampaikan kepada kita, sekarang setelah peradaban yang menjadi tujuan tulisan mereka mati? Mereka tidak menyampaikan apa-apa.

"Kita tenggelam karena beban pengetahuan yang terakumulasi. Itu melemahkan tubuh dan pikiran kita. Itu tidak menyelamatkan kita dari Perang Penaklukan Kembali sang kaisar, tidak juga dari kaum barbar, tidak dari wabah penyakit.

"Kalian bangsa barbar tidak memiliki pengetahuan ataupun perdagangan yang memberi makan keinginan-keinginan yang diungkapkan dengan pembelajaran. Tubuh-tubuh kuat kalian tahan akan wabah penyakit. Sementara kami mati."

Aku tidak ingin bersikap kasar, jadi aku menahan lidahku. Tapi bisa kukatakan kepada orang tua bodoh ini bahwa yang diucapkannya hanyalah omong kosong. Ibuku tidak bisa membaca namanya sendiri, dan tidak pernah memiliki sesuatu yang dihasilkan lebih daripada bebarapa mil jaraknya. Ia tetap memuntahkan isi perutnya. Abang-abangku yang mati lebih sering membolos kelas Auxilius daripada menghadirinya, dan mereka nyaris tidak bisa mengeja. Bangsa primitif berbudi luhur dan peradaban yang merosot itu telah ada sejak awal Yunani. Selidikilah aku untuk mencari tahu berapa lama peradaban tersebut akan tetap ada. Ya, tidak seperti kebanyakan, aku telah mengalami keduanya—dan aku tahu yang mana yang lebih kusuka.

# DELAPAN BELAS

Di perpustakaan Anicius, kubiarkan lelaki tua ini melantur.

"Wabah itu," katanya menekankan, "adalah akhir dari duniaku. Muncul persis setelah awal dari penaklukan besar-besaran. Bahkan ketika pasukan Yunani yang dikirim Yustinianus ke sini maju melawan bangsa Goth, wabah penyakit telah lebih dulu menyerang kami semua.

"Ada musim panas tanpa panas. Pada saat itu matahari dan bulan bersinar dalam banyak warna. Pada saat itu orang-orang miskin mulai mati di Roma."

Ia memulai penggambaran mengerikan dari gejala-gejala itu—demam dan bintik-bintik hitam, diikuti pembengkakan di selangkangan dan ketiak. "Semua yang terjangkit wabah pes ini dikirim kemari dari Roma Baru, dan mereka mati tanpa terkecuali."

Ocehannya semakin melantur. Musim panas tanpa panas dan bulan-bulan biru! Yang pertama, mungkin; yang kedua, sama sekali tidak. Klaim-klaim yang sangat bertentangan dengan akal sehat selalu menjadi yang paling tidak diduga. Untuk selebihnya, aku pernah berada di Alexandria selama penjangkitan wabah, dan saat lain di Ctesiphon. Ia menggambarkan gejala-

gejalanya dengan benar. Tapi aku tahu bahwa tidak semua orang mati.

Anicius duduk membual tentang kematian-kematian hingga cahaya benar-benar lenyap—banyak mayat terbaring tak terkubur di jalan-jalan, kehidupan liar orang-orang yang tidak terjangkit, runtuhnya tatanan dan moral secara umum, pesta gila-gilaan, sementara yang masih hidup berzina seperti kelinci.

Seperti semua orang yang mampu, ia melarikan diri dari kota tersebut. Wabah menyusul, dan segera saja distrik-distrik negeri seporak poranda kota-kota. Di sini, panen layu di atas tanah, sapi-sapi berkeliaran, melenguh kesakitan ketika tak seorang pun memerah susu mereka. Semua terdengar menjijikkan. Tapi sepertinya itu menggembirakan Anicius.

"Dan begitulah, hanya aku yang tersisa dari dunia yang tua ini," ia menutup pidatonya dengan kecapan dari bibir kisutnya yang menyerukan kepuasan.

Tak ada banyak jawaban untuk ini, jadi aku mengubah topik pembicaraan.

"Tuanku Anicius," tanyaku dengan lambaian tangan rendah hati ke sekitar perpustakaan, "mungkinkah Anda memiliki karya Epicurus?"

Mata orang tua itu melebar. Ia menatapku seolah-olah untuk pertama kalinya. "Dan apa," tanyanya dalam suara yang tiba-tiba tegas, "yang ingin kauketahui tentang Epicurus?"

Jawabannya adalah bahwa aku akan mencetak setiap buku yang kutemukan di Canterbury yang menyebut tentang filsuf itu, dan menolak setiap buku yang kutemukan di biara-biara Prancis. Kini, aku berada dalam

sebuah perpustakaan yang dipenuhi tulisan-tulisan kuno untuk pertama kalinya. Aku ingin tahu karya-karya orisinal apa yang mungkin terkandung di dalamnya.

"Kau akan menemukan banyak di sini dalam bahasa Yunani," kata Anicius setelah terdiam sejenak, "walaupun kupikir tidak banyak yang berada dalam bahasa Latin, karena itu bukan bahasa yang mengadaptasi filsafat dengan baik. Tapi katakan—kepentingan apa yang mungkin dimiliki seorang barbar muda dan berpikiran jernih pada sampah kuno itu?"

"Dari semua filsafat yang kubaca," jawabku, "Epicurus paling dekat dengan kebenaran yang kurasakan."

Anicius mengeluarkan tawa yang mendengih. Ia bersandar ke kursinya yang reyot. Begitu tenang kembali, ia tampak sekurangnya dua puluh tahun lebih muda. "Perasaan-perasaan dari seseorang pikirannya tidak terlatih," katanya dengan ketepatan yang mengejutkan, "bukan kriteria yang cocok untuk memutuskan kebenaran suatu materi. Epicurus adalah pengarang filsafat yang hewani. Tidak membiarkan keluhuran perasaan, tidak membiarkan perasaan terhadap penghormatan. Filsafatnya mengajarkan pesan tentang kebahagiaan individual dan penarikan diri dari dunia."

*Tak ada yang salah dengan hal itu*, kataku dalam hati. Selama kebahagiaan dipahami dengan benar—dan aku telah belajar cukup untuk mengetahui makna yang dimaksudkan Epicurus—tidak ada akhir yang lebih baik dalam hidup. Sementara untuk penghormatan dan keluhuran perasaan, keduanya sangat bagus hanya untuk mengubah dunia menjadi mimpi buruk.

Aku penasaran apakah lancang bagiku untuk mengutip satu dari doktrin-doktrin yang kutemukan dalam ensiklopedia yang terpisah-pisah. Di luar Pisa: "Dari semua hal yang disediakan kebijaksanaan agar seseorang menjalani seluruh kehidupannya dalam kebahagiaan, yang terbesar sejauh ini adalah kepemilikan teman." Tapi peluang itu telah lewat. Anicius menggebu-gebu lagi dengan temanya.

"Kau bahkan akan menemukan teori-teori fisika pria itu yang menyimpang," katanya. "Menurut Epicurus-mu, dunia terbuat dari atom-atom yang bergerak melalui ruang. Ketika atom-atom ini bertabrakan, mereka membentuk persenyawaan yang ukuran dan kompleksitasnya kian meningkat.

"Nah, jika—seperti yang diyakini Democritus—atom-atom ini bergerak secara konstan dalam jalur mereka, mereka akan bertubrukan atau tidak. Jika mereka tidak bertubrukan, tidak ada senyawa yang bisa dibentuk, dan tidak akan ada alam semesta yang kita kenal. Jika mereka bertubrukan, baik tubrukan dan semua yang mengalir dari mereka bisa diketahui sebelumnya sepasti seorang pemanah bisa menentukan arah lesatan panahnya. Dalam kasus kedua ini, pikiran akan terperangkap dalam urut-urutan kebutuhan yang absolut, dan tidak akan ada ruang bagi kebebasan berkehendak."

"Aku tidak tahu mengenai Democritus," kataku, "meskipun aku pernah mendengar namanya. Tapi aku tahu bahwa Epicurus percaya atom akan menyimpang dari jalur mereka dalam cara-cara tanpa sebab. Itu pasti berarti—"

"Sebuah penyimpangan tanpa sebab?" sela Anicius dengan senyuman mengejek. "Jika atom-atom bisa menyimpang sekali dari jalur mereka, mengapa mereka tidak menyimpang sepanjang waktu? Mengapa harus ada keteraturan yang bisa diamati terhadap dunia? Mengapa seharusnya atom tidak menyimpang secara tidak terduga sekaligus dan berpisah secara tidak terduga? Mengapa sebuah alam semesta baru tidak muncul dalam setiap detak jantung, dan sekaligus tercerai-berai?"

Aku tidak pernah memikirkannya. Aku mengambil potongan-potongan filsafat dari sana-sini. Aku pasti telah menggabungkan sebagian besarnya untuk diriku sendiri. Ketika Anda masih muda dan seringnya harus mengandalkan diri sendiri, mudah untuk mengira Anda telah mencapai kebenaran suatu materi. Suatu kebenaran tanpa terkecuali yang—meskipun nyata—tidak bertahan dengan sangat baik terhadap kritik yang lebih berpengetahuan.

Anicius melihat tampang bingung di wajahku. Ia bangun dan mulai berjalan dengan tegap di seputar perpustakaan. Usianya, kelemahannya, semangatnya yang jelas patah terlupakan, ia memberiku kuliah tentang pentingnya paradoks logis sebagai panduan kepada kebenaran.

Materi tak pernah ada, katanya. Tidak ada hal semacam perpanjangan atom yang tak terpisahkan: apa pun yang memiliki sisi depan dan sisi belakang, pasti juga memiliki bagian tengah yang bisa dibagi. Maka,apabila sebuah atom memiliki perpanjangan dalam ruang, itu pasti bisa dibagi menjadi dua partikel yang lebih kecil. Jika ini memiliki perpanjangan, mereka juga

pasti bisa dibagi. Proses pembagian ini pasti berlanjut hingga kita disisakan partikel yang tidak dibelah. Ini tidak dapat dibagi lagi.

Tapi dua partikel yang tidak dibelah, ditambahkan bersama, tidak memiliki tingkatan perpanjangan apa pun. Tidak juga sejuta partikel yang tak diperpanjang. Tak ada yang muncul dari ketiadaan. Oleh karena itu, setiap objek yang mengandung kurang dari jumlah atom yang tak terbatas pasti sangat tak terbatas kecilnya. Setiap yang mengandung jumlah atom yang tak terbatas pasti sangat tak terbatas besarnya.

Karena sebuah objek yang tak terbatas besarnya tidak akan menyisakan ruang buat kita, tidak ada hal semacam itu. Pun objek-objek yang tidak terbatas kecilnya tidak mungkin ada.

"Oleh karena itu," Anicius menyimpulkan, "materi tidak ada."

Ini dan banyak hal lain yang ia katakan sangat membingungkanku pada saat itu. Terlebih lagi, Anicius berubah gaya seperti Socrates—mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak kupahami, dan kemudian mengkritik habis jawabanku. Dari paradoks-paradoks yang bisa kupahami tapi tidak bisa kujelaskan, ia membawaku secara perlahan ke dalam awan udara panas yang kusadari kemudian adalah neoplatonisme. Lagi, aku tidak akan menyusahkan Anda dengan catatan tentang "Pikiran Tunggal" dan emanasinya yang kian rusak. Sebagai perbandingan, Anda akan mendapati argumentasi-argumentasi tentang bidah Monofisit relevan dengan kekhawatiran kami sehari-hari. Bagaimanapun, sebagian besar dari ini—jika menggunakan nama-nama yang

berbeda—telah meresap ke dalam formula-formula yang lebih dipelajari dari Iman Kristiani kami sendiri.

"Tapi apa pentingnya semua ini?" Anicius tersengal-sengal di akhir kuliahnya. Ia merosot lagi ke kursinya yang reyot dan menutup kedua mata. Begitu mata itu terbuka lagi, ia kembali normal.

"Tak ada satu pun yang penting," katanya dengan sedih. "Masa-masa dulu telah hilang selamanya. Mereka tidak akan pernah kembali lagi. Dan segera aku sendiri akan mati," ia menambahkan. "Aku akan mati, dan semua pengetahuan yang korup dan tak berguna ini bisa mati bersamaku. Namun, ada wabah lagi di distrik-distrik miskin. Wabah itu selalu kembali untuk memberi makan yang hidup."

Aku pasti telah memperlihatkan tampang skeptis ketika mendengar nada puasnya yang suram. Ia tiba-tiba bersandar di meja dan mengutip seorang penyair tua: "Setelah kematian tidak ada lagi apa pun, dan mati sendiri bukan apa-apa—*Post mortem nihil ipsaque mors nihil*." Napasnya nyaris mengempasku ke lantai.

"Itu bukan Epicurus-mu," desisnya. "Tapi itu yang diyakini Epicurus-mu. Dan siapa tahu? Mungkin dia benar."

Tidak ada banyak jawaban untuk itu. Aku telah mempertimbangkan jawaban yang mencurahkan caci maki terhadap Plato dan semua pedagang pembual lainnya yang mengelamkan cahaya Yunani. Tapi meskipun aku bisa membalas ocehan kurang pengetahuannya tentang akhir dunia, aku baru saja diberi kuliah tentang kecemerlangan yang belum pernah kutemui. Ia mungkin seorang membosankan yang setengah gila, mengecam

dunia yang telah menempatkannya di punggung para budak yang diancam hukuman mati untuk menjaganya dari kejatuhan. Tapi ia pernah menjadi sesuatu yang jauh lebih dari itu. Aku tidak menyukai irisan yang lebih banyak dari pikiran yang tajam. Aku telah merasa agak kecil.

Tapi sekaranglah aku memikirkan misi sejatiku dalam hidup. Ini bukan kekayaan atau nafsu dan nikmat kebinatangan—meskipun aku tidak akan membantah aku telah berhasil daripada kebanyakan orang dalam kedua hal ini. Sesuatu yang Epicurus sendiri mungkin menyetujuinya. Misiku adalah menyelamatkan semua ilmu pengetahuan kuno sebisaku.

Pada saat aku bertemu Anicius, peradaban yang telah menghasilkan seluruh kebenaran dan keindahan telah mati. Sebagian besar produksinya masih hidup, tapi kerap menggantung hidup dengan satu benang saja. Berapa banyak perpustakaan lain yang ada di Roma seperti milik Anicius—dipenuhi buku-buku yang remuk menjadi debu ketika kau membacanya? Berapa banyak perpustakaan Gereja yang ada, yang dipenuhi dengan permata langka yang satu hari kelak dibersihkan dengan cuka, jadi mungkin tertutup dengan grafiti panjang tentang Santo Nemo atau beberapa berbedaan tanpa makna atas doktrin Gereja?

Tidak, cahaya pengetahuan memancar dari Roma. Tapi Gereja memiliki ide-ide besar untuk Inggris. Kami akan dibuat menjadi kekuatan yang akan menginjili dunia untuk itu. Mengapa tidak mencari tumpangan di atas kendaraan yang sangat kuat? Apa yang telah kusalin di Roma mungkin bisa disimpan di Inggris dan disalin

lagi dan disalin lagi. Dan ketika para misionaris ke luar untuk mengkristenkan wilayah-wilayah lain, mereka juga bisa mengedukasi.

Dalam pikiranku, aku mulai membentuk heksameter yang menggaungkan Vergil:

> Yang lain-lain dengan gedung-gedung besar mungkin menyenangkan pandangan,
> Dan dalam kubah-kubah mereka yang tinggi dan indah menggembirakan,
> Sebuah sentuhan yang lebih menyenangkan pada kanvas yang direntangkan memberikan,
> Dan mengajarkan goyangan-goyangan bersemangat mereka untuk hidup.
> Biarkan Keperkasaan Inggris berdiri menjaga takdir Pengetahuan,
> Dan menyimpan tiap-tiap buku yang terancam dalam keadaan asli,
> Untuk mengumpulkan semua sinar dari cahaya yang tenggelam.
> Dan menunggu berlalunya malam dunia kita sendiri....

Dan itulah yang kukerjakan dalam menghabiskan hidupku. Kini setelah aku tua, aku bisa menyaksikan pohon menghasilkan buah dari bibit yang kutanam. Dari biara tempatku sedang duduk, para misionaris telah bersiap-siap untuk Jerman. Dan mereka akan membawa salinan buku yang sempurna yang telah kuselamatkan untuk mereka. Dunia tidak sedang menjelang akhir ketika aku muda. Dunia hanya melewati sebidang tanah

kecil yang kasar. Itu telah ada di sana sebelumnya dan pulih. Segalanya belum menjadi lebih baik setelah itu. Bahkan, semuanya secara konstan berkembang lebih buruk. Mereka mungkin masih akan lebih buruk.

Tapi "cara-cara dulu" tidak lenyap selamanya. Mereka akan datang lagi. Akan ada satu hari kelas sebuah pemulihan—meskipun aku tidak bisa mengatakan kapan. Dan aku pasti akan menjadi ayah atau kakek atau kakek buyutnya.

Kini, apakah aku sedang mencari tumpangan di Gereja? Atau apakah ini selalu bagian dari "rencana"? Apakah diharapkan bahwa aku, atau seseorang sepertiku, akan ada di sana pada momen yang tepat? Itu tak bisa kukatakan. Tapi aku tidak punya keraguan Kepala Biara Benediktus dan otoritas di Canterbury telah menjadi tuan-tuan rumah yang paling manja. Tentu saja, mereka tahu monster tua macam apa yang sedang mereka bawa. Dan tetap saja mereka membawaku.

Aku tahu bahwa Anicius sedang berbicara seperti pipa air yang menyembur di perpustakaan itu. Tapi aku tidak sedang mendengarkan karena aku memikirkan rencanaku sendiri. Aku membutuhkan lebih banyak uang, tegasku. Bahkan di sebuah dunia di mana begitu kekurangan, emas-emas itu tidak akan mulai membayar apa yang kuinginkan. Ya, aku bisa mendapatkan sebanyak mungkin buku Anicius ketika kuinginkan. Aku mungkin akan mendapatkannya dengan gratis jika aku duduk mendengarkan kuliah-kuliahnya Tapi salinan yang kupesan sebelumnya hari itu akan menghabiskan seperempat yang kuambil dari Populonium. Bagaimana caranya aku bisa memperoleh lebih banyak? Aku harus berbicara dengan salah satu pedagang di wisma Marcella.

Lebih baik lagi, ada diplomat Etiopia itu. Ia kelihatannya tahu lebih banyak daripada kebanyakan orang, dan kami lumayan akrab di dalam toilet. Selalu ada uang yang dihasilkan dari perdagangan, aku tahu.

"Begini, Anak Muda, kau benar-benar harus datang lagi," kata Anicius dalam genangan cahaya dari lampu yang dipasang di belakang kami. "Sudah terlalu lama sejak aku terakhir punya kesempatan untuk mendengar apa yang anak-anak muda katakan. Sangat menarik. Kau harus datang lagi. Ambil apa pun dari barang-barang tua tak berguna ini yang kau suka. Tapi berjanjilah untuk datang lagi."

Aku melihat pada tumpukan buku di sampingku di atas lantai. Tapi, ketika diriku terbagi antara kegembiraan akan kepemilikan dan kebutuhan untuk menyusun pidato ucapan terima kasih yang sepantasnya, kami disela oleh salah satu budak Marcella. Ia menyerbu ke ruangan itu, tersengal-sengal.

"Aku datang secepat yang kubisa, Tuan, begitu aku tahu di mana Anda berada."

"Ada apa?" tanyaku.

"Tuan, bapa pendeta keluar sebelum malam. Ia—ia mabuk, tuan. Ia belum kembali. Tak seorang pun tahu di mana dirinya. Ayo ikut, Tuan. Nyonyaku cemas."

# SEMBILAN BELAS

"Tapi aku tidak tahu secara persis kapan ia keluar atau ke mana," raung Marcella meraung.

Ia sangat histeris, dan mengamuk pada semua orang di sekitarnya. Mereka berkumpul di sekitar ruang masuk—tamu-tamu yang lain, para budak, dan beberapa tetangga yang tertarik dengan kegaduhan. Tempat itu pasti sudah begitu untuk beberapa lama. Hanya separuh lampu yang dinyalakan, dan beberapa dari lampu-lampu itu mulai mengeluarkan asap tidak enak.

"Sekitar saat matahari terbenam," ia melanjutkan. "Rasanya sudah sangat lama sekali. Dia pergi sendirian, dan dia tak pernah kembali. Tak seorang pun pernah ke luar sendirian pada malam hari di Roma.... Oh Tuhan!"

Ia menekan buku-buku tangan ke wajahnya, dalam isyarat ketakutan dan keputusasaan yang membuat darahku dingin. Tapi setidaknya aku harus mengatakan sesuatu yang rasional. Sebentar lagi, Maximin mungkin akan melangkah masuk melalui pintu, mengumumkan ia telah pergi untuk berjalan-jalan sebelum makan malam. Sementara itu, seseorang harus bertanggung jawab mengatasi kerusuhan ini.

"Apakah Maximin mengatakan kepada seseorang ke

mana dia akan pergi?" Aku meninggikan suara, berusaha untuk didengar di atas ocehan-ocehan tersebut. Tidak ada jawaban.

"Demi Tuhan," bentakku, "bisakah kalian diam!"

Hening.

Aku melanjutkan dengan suara normal: "Apakah dia mengatakan ke mana dia akan pergi?"

Gretel melangkah maju. Wajahnya sama pucatnya dengan majikannya. "Tuan, saya dengar beliau mengatakan punya urusan dengan Kesusteran Theodora yang Direstui."

"Di mana itu?"

"Saya—sayatidak tahu persis, Tuan."

"Saya tahu," sahut seorang penjaga tua. "Itu di dekat Kuil Santo Tribonius."

Seraya mencondongkan badan ke depan, Martin menjelaskan ketika aku hanya menatap dengan kosong. "Di dekat Gerbang Salarian, Tuan," katanya. Di balik bintik-bintik itu, wajah pucatnya tampak putih dalam cahaya lampu.

Jaraknya berkilo-kilometer, di timur tembok utara.

"Baiklah," kataku, "kita akan ke luar. Aku ingin sebuah tim pencari."

Aku menunjuk dua budak rumah tangga, dan dua budak Lateran yang datang bersamaku. Mereka orang-orang yang berbadan besar.

"Satu solidus buat masing-masing kalian yang ikut bersamaku," kataku. "Lima solidus," tambahku, "dan harga untuk kemerdekaanmu bagi siapa pun yang membawa Maximin pulang dengan selamat saat pagi."

Aku menoleh ke arah Marcella. "Aku ingin para

lelaki ini dilengkapi senjata—pedang dan pisau, jika kau berkenan." Ia mengangguk, memilah rantai kunci untuk membuka gudang senjata. "Dan persediaan obor yang bagus."

"Tuan," penjaga tua itu melangkah maju. "Aku tidak pandai menggunakan senjata, tapi aku tahu kota ini lebih baik daripada siapa pun."

"Kau juga ikut," kataku. "Persyaratan yang sama."

Aku berbalik kepada Martin. "Bagaimana kau? Bisa menggunakan senjata?" Meskipun kurus, bagaimanapun, ia tetaplah seorang barbar. Tapi Martin menggeleng, lebih takut dari biasanya.

"Tak masalah. Ikutlah bersamaku," aku terdiam sejenak, lalu menambahkan: "Persyaratan sama."

Ia menatapku seolah-olah aku baru saja menghantamnya, tapi kemudian ia berjalan untuk mengambil mantelnya.

Roma di waktu malam adalah tempat mimpi buruk. Langit diliputi awan dan gerimis kecil mulai turun. Jalan-jalan sangat gelap, dan kecuali kami, kosong dan hening. Bahkan tikus-tikus jarang berkeliaran. Aku terpikir untuk menunggang kuda. Tapi seekor kuda di jalanan pada malam hari lebih lamban daripada berjalan kaki. Lagipula, kami harus tetap berdekatan.

Kami bergegas menyusuri jalan. Aku tetap berlari di depan, dan harus memelan untuk menunggu yang lainnya. Dengan suara mendengih dan terengah-engah di belakang kami, penjaga tua itu meneriakkan arah-

arah untuk rute tercepat ke biara. Meski begitu, rasanya butuh waktu bertahun-tahun untuk tiba di sana.

Biara tersebut adalah bangunan yang gelap dan tinggi; lebih mirip benteng ketimbang rumah. Tidak mungkin melihat banyak hal di tempat itu pada malam hari, tapi bangunan itu menjulang mengesankan di atas dan di sekitar gerbang berbenteng. Biara itu berdiri sendiri, bangunan-bangunan di sekitarnya telah runtuh atau dihancurkan.

"Buka!" teriakku sambil menggedor gerbang tersebut dengan gagang pedang. "Kami sedang mencari informasi tentang salah seorang tamu kalian."

Tak ada jawaban.

Aku menggedornya lagi, lebih keras. Dua dari budak berteriak serentak.

Terdengar langkah kaki diseret dari dalam. Sebuah celah kecil terbuka beberapa meter di atas kepalaku.

"Tidak ada orang asing di dalam," kata lelaki tua berkata dengan suara gemetar. "Pergilah. Kami punya senjata, dan tahu cara menggunakannya."

"Aku mencari seorang pendeta yang mengunjungimu petang ini," kataku, berusaha terdengar mendesak tapi tetap tenang. "Aku perlu mengetahui apakah dia aman di dalam."

"Pergi. Tak ada orang asing di dalam. Tak ada tamu. Tak ada pendeta di sini. Jika kau ingin bertemu kepala asrama biarawati, datanglah pada siang hari."

Celah itu menutup.

"Buka gerbang sialan ini," seruku, "atau aku akan mendobraknya. Buka sekarang juga—atau aku akan menjerat leher tua sialanmu itu."

Tak ada jawaban.

Aku menggedor lagi dan lagi, gagang pedangku memantul-mantul pada balok solid itu. Sebuah serangan militer penuh pun akan kesulitan untuk meruntuhkannya.

"Tuan," Martin menarik-narik mantelku, "Tuan, bapa pendeta tidak ada di dalam sana. Aku bisa mendapatkan surat penggeledahan besok jika Anda mau. Tapi kita perlu mencari di tempat lain sekarang."

Aku menyarungkan pedangku. Ia benar. Tapi mencari ke mana? Roma sangat besar, dan Maximin bisa berada di mana saja. Bahkan upaya pencarian menyeluruh pada jalanan akan membutuhkan setidaknya waktu berhari-hari. Aku berpikir cepat. Kami harus berpencar menjadi kelompok-kelompok kecil.

"Kalian berdua," kataku kepada para budak Lateran, "pergi ke barat." Kepada kedua budak rumah tangga: "Pergi ke timur di sekitar tembok. Tetap berjalan dalam lingkaran-lingkaran yang mengecil. Kita akan bertemu di Forum."

Kepada penjaga tua dan Martin: "Kalian ikut bersamaku."

Kepada penjaga tua: "Di mana tempat paling ramai di Roma pada malam hari?"

"Itu pasti Suburra, Tuan," katanya. Itu adalah area tengah kota. Kami berangkat secepat yang bisa ditempuh si penjaga tua.

Suburra adalah wilayah dengan jalan-jalan sempit dan bangunan-bangunan yang sangat padat—beberapa masih sangat tinggi, yang lain runtuh. Jalan-jalan utama diterangi cahaya obor, dan dipenuhi sampah bau menjijikkan dari segala kondisi. Kulihat para bangsawan dalam baju-baju mereka yang lusuh, campuran

perempuan pelacur dan gigolo yang menjajakan diri, para pedagang makanan, orang-orang biasa, para pengemis dengan salah satu bagian badan hilang atau penuh dengan luka-luka yang mengerikan. Aku melihat para peziarah barbar, sempoyongan dengan salib-salib mereka dan gelas-gelas bir ketika mereka melongo melihat gedung-gedung tinggi yang masih tersisa.

Sekali, aku bertemu seorang pria yang berpakaian sangat indah. Aku menyaksikan salah satu budak yang membawanya tergelincir ke dalam lumpur dan melemparnya dari kursinya. Ia lalu berdiri membentak orang malang yang terjatuh itu, sementara tiga budak lainnya menghujani pukulan-pukulan keras dengan pentungan yang mereka bawa untuk pertahanan. Orang-orang yang lewat berhenti untuk menonton dan meneriakkan dorongan semangat kepada ketiga budak.

Dalam salah satu dari lapangan-lapangan yang lebih kecil, orang-orang berkerumun untuk menyaksikan sejumlah akrobat keliling yang merentangkan tali di antara tiang tengah dan jendela yang tinggi. Beberapa anak laki-laki menari di atasnya, jauh di udara. Ketika aku menonton, salah seorangnya jatuh dengan sambutan tepuk tangan yang meriah, mendarat di jaring yang merentang di bawahnya.

Dari kedai-kedai anggur yang penuh, terdengar suara musik dan tawa yang parau.

Tapi tak ada Maximin.

Aku mengajak masuk ke salah satu kedai anggur itu dan mencari bantuan, tapi Martin memperingatkanku. "Paling mungkin, Tuan, mereka tidak berguna. Mereka tidak tahu seperti apa rupa bapa pendeta. Mereka bahkan

mungkin berusaha menyerang kita untuk mendapatkan uang Anda."

Kami kini terus berjalan melewati kerumunan padat orang-orang yang berpesta. Kami mendapati diri kami agak di belakang dekat pemain akrobat yang menari. Aku merenggut salah satu penonton yang lebih sadar. Apakah ia telah melihat seorang pendeta? Aku menggambarkan tinggi Maximin dan tubuh bundarnya dengan kedua tangan. Ia menggeleng. Kuhentikan seorang pejalan kaki, dan kemudian yang lain.

Tidak ada informasi.

Dengan kian meningkatnya keputusasaan, aku berlari dari lapangan itu, tidak peduli apakah yang lain bisa mengejarku. Aku menghentikan orang-orang secara acak. Aku melambaikan sekantong koin. Aku memohon informasi apa pun.

Tak ada. Tak ada yang telah melihat Maximin.

"Anda ingin seorang pendeta, Tuan Besar?" seorang gigolo mabuk menyeringai bodoh ke arahku. :Kau datang ke tempat yang salah. Tapi kau akan menemukan seorang di sebelah sana jika kau melihat dengan teliti." Ia terkekehsambil menunjuk ke sebuah jalan sempit.

Aku memilih jalan ke bangunan batu runtuh. Di sebuah terowongan kecil, kulihat seseorang dalam jubah pendeta berbaring telentang. Ia bersandar pada patung kolosal berkaki buntung, wajahnya tersaput dalam bayangan. Di bawah jubahnya sekitar pinggangnya adalah sebuah gundukan dan sedikit gerakan.

Bisa kudengar detak jantungku sendiri ketika mendekat. "Maximin?" panggilku tak yakin. "Apakah itu kau, Maximin?"

Aku menarik jubahnya. Bukan Maximin. Itu pendeta

yang sedang diisap pelacur. Perempuan itu mendongak ke arahku, garis-garis wajahnya tampak melalui pupur tebal putih yang tampak mencolok diterpa cahaya dari oborku. Ia tersenyum, memperlihatkan sederetan gigi yang tak rata dan ompong. Penis pelanggannya yang besar dan berat runtuh seperti pohon yang tumbang.

"Bisa kujelaskan segalanya, Anakku," pendeta itu memulai dengan suara yang kasar.

Aku berjuang melawan denyut di kepalaku, menendang perutnya berkali-kali. Aku mundur untuk menghindari luncuran muntah minuman anggur. Ia meringkuk seperti landak yang terganggu. Si pelacur meraih kantong uang di pinggang pendeta itu. Kutendang wajahnya. Ia terjengkang, kepalanya menghantam bagian patung yang runtuh. Aku menarik pedangku dan mengangkatnya—

"Tuan," Martin berada di sampingku. "Tuan, kita harus melanjutkan. Pagi akan tiba."

Kami mencari dan terus mencari. "Maximin!" seruku seperti orang gila ketika kami berlari melewati jalan-jalan tanpa akhir yang hening di seberang Suburra.

"Maximin, Maximin—di mana kau?"

Aku kehilangan jejak tempat posisi kami di kota raksasa ini. Satu jalan gelap hampir sama dengan yang lain. Beberapa lebih rusak, yang lainnya terblokir oleh lebih banyak kotoran dan puing. Beberapa jalan berisi beberapa makhluk penuh muslihat yang berlarian menghindari jalanku. Beberapa benar-benar kosong dari kehidupan manusia.

Beberapa kali, awan merekah, dan seberkas sinar

matahari menjadi tambahan cahaya dari obor kami yang mulai sekarat.

Pada akhirnya, kami tiba di Forum. Para pencari lain sudah berada di sana. Mereka berdiri dalam kelompok yang diam dan tegang di samping Pilar Phocas.

Forum sendiri masih gelap. Tapi cahaya matahari pagi pertama menyinari patung emas itu dari kepala ke bawah. Segera cahaya itu membawa semua yang gelap kepada terang.

Aku berhenti sekitar lima meter dari pilar itu. Yang lain menunduk. Martin berjalan terburu-buru di depan. Seolah-olah dalam salah sebuah mimpi di mana kaki-kakimu terasa menjadi berat, kupaksakan diri ikut di belakangnya. Di kaki pilar, ada onggokan kecil.

Ada warna-warna aneh yang berkilatan di kepalaku, dan aku berjuang untuk mengendalikan getaran tubuhku ketika berusaha melangkah di beberapa meter terakhir.

Itu Maximin. Kepalanya tertutup sepotong kain. Tapi itu Maximin. Aku sudah tahu.

Cahaya semakin terang, dan bisa kulihat semua itu dengan lebih jelas lagi. Itu Maximin.

Bukan, itu bukan Maximin—itu *jasadnya*. Tubuhnya diletakkan dengan sangat hati-hati, lengannya terlipat di dada. Kepalanya penuh darah. Darah mengalir menembus jubahnya. Tikus-tikus telah mengerumuninya dan meninggalkan kotoran di mana-mana.

Yang lain mundur.

"Maximin,"bisikku. "Oh, Maximin."

Aku berlutut di sampingnya. Kuangkat tubuhnya yang kecil dan dingin dalam pelukan yang erat. Aku mencium wajahnya yang abu-abu. Kubenamkan wajahku dalam

jubah berdarahnya. Aku menangis sehingga nyaris tidak bernapas karena gumpalan di tenggorokanku. Kilatan-kilatan ingatan yang benderang mengoyak-ngoyak pikiranku. Aku melihatnya di Canterbury ketika pertama kali ditunjukkan ke dalam kantor yang ia tempati di sebuah pondok kecil. "Aku benar-benar ingin berbicara bahasa Inggris dengan baik," kudengar dia berkata, wajahnya lembut secara ganjil dan pucat dibandingkan dengan wajah-wajah utara yang kukenal sebelumnya. "Apakah kau pikir itu bisa dilakukan sebelum Natal?"

Kurasakan lengan-lengan yang memisahkan kami ketika kami berdua dibopong untuk dibawa kembali ke wisma di Bukit Caelian.

# DUA PULUH

Dokter itu berbicara dalam suara yang sangat manis dan objektif, seolah-olah tengah memberikan kuliah. “Ada sebuah luka memar di sini, dan satu lagi di sini.” Ia menunjuk pada tempat-tempat di belakang kepala. “Namun—” ia menyibak kain itu, mengungkapkan daging yang pucat dan bersih—“aku percaya kematian seketika disebabkan oleh luka di sini.”

Ia menunjuk pada tusukan kecil persis di bawah tulang rusuk. “Ini tampak seperti tusukan sebuah pedang militer. Dibuat dengan kekuatan dan ketepatan yang mengindikasikan kemampuan profesional.” Ia mengangkat tangan kanan Maximin. “Tiga jari hilang di sini. Belum ditemukan? Tidak—bukan tikus yang membawa jari-jari itu pergi. Tidak, setidaknya, dari tempat dia ditemukan.”

Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan dari yang lain. Aku berdiri diam di ruang penyimpanan di samping dapur di mana jasad itu dibaringkan.

“Tapi bahkan tanpa tanda-tanda lain, ini meng-indikasikan pergulatan yang putus asa. Korban dipukul dari belakang. Dia jatuh—” si dokter menunjukkan lutut-lutut yang lecet—“tapi dia tidak tersungkur. Dia

bangun dan berbalik. Kau katakan dia membawa seorang tongkat berjalan? Tidak ditemukan juga? Kubayangkan dia membela dirinya sendiri. Ini akan menjelaskan jari-jari yang hilang dan luka bacokan di bagian kedua lengannya.

"Tusukan itu ke arah atas, yang menunjukkan bahwa dia berdiri hingga saat akhir. Mengingat perjuangannya, bisa kukatakan sekurangnya ada dua penyerang."

Kumencengkeram sandaran kursi untuk menahan diriku. Marcella telah memompaku dengan anggur dan sesuatu yang lain yang terasa pahit. Kepalaku sakit, tapi sebaliknya tetap jernih. Tapi pandangan tiba-tiba terhadap jasad telanjang Maximin membawa kembali rasa gemetar itu.

"Kau katakan dia ditemukan dengan kantong uang masih bersamanya," dokter itu melanjutkan. "Bahkan seandainya itu diambil, menurutku ini bukan perampokan biasa. Itu lazimnya melibatkan tusukan pisau di punggung atau cekikan. Para pembunuh di sini adalah lelaki dengan senjata-senjata biasa."

Ia berhenti dan berpikir. "Aku hanya menduga-duga, tapi aku punya perasaan bahwa pukulan-pukulan di kepala bukan dimaksudkan untuk menyebabkan kematian. Lebih mungkin, niatnya adalah untuk melumpuhkan korban sehingga dia bisa dibawa ke tempat lain... aku tidak bisa menjelaskan luka tikamannya. Sebuah kecelakaan, mungkin, atau perubahan rencana yang tiba-tiba. Karena, aku belum memeriksa tempatnya ditemukan. Tapi aku diberitahu ada sedikit darah di tanah, dan dia dibaringkan. Fakta ini konsisten dengan pembunuhan di tempat lain. Tentang mengapa jasadnya

dipindahkan ke tempat ditemukan, dan apa rencananya, aku mungkin tidak bisa komentar."

Ada sebuah pertanyaan yang diajukan diplomat dari Etiopia. Ia berbicara sangat jelas dan dalam bahasa Latin yang bagus. Tapi aku harus menggeleng dalam upaya sia-sia untuk memahami apa yang ia katakan. Itu trik aneh yang dimainkan pikiranku sepanjang pagi.

"Kapan dia meninggal dunia?" akhirnya aku bisa membuat diriku mendengar perkataan sang diplomat.

"Dari kondisi jasadnya sekarang, dan dari aktivitas intens sebelum kematian," dokter menjawab, "bisa kukatakan sekitar dini hari kemarin. Forum tidak sibuk pada malam hari, tapi aku tidak bisa membayangkan bahwa jasadnya mungkin telah dibaringkan lama sebelum ditemukan di sana. Mungkin ditinggalkan tak lama sebelum kalian menemukannya. Tapi itu urusan pihak lain. Aku bukan penyelidik."

Ia kembali menutup jasad itu, lalu berbalik untuk menghadapi kami. "Aku akan perlu melakukan pemeriksaan lebih lanjut dan lebih detail. Tapi aku akan melakukannya sendiri. Kalian bisa menerima laporanku nanti. Sementara itu—" ia menatapku—"kurasa anak muda ini akan merasakan manfaat tidur. Aku bisa meresepkan..." ia merogoh tasnya.

Aku menggeleng. Aku harus tetap terjaga.

Aku nyaris tidak ingat perjalanan pulang. Aku ingat menanti di gerbang depan, dipapah di kedua sisi, menyaksikan matahari mengubah atap rumah-rumah tetangga menjadi sangat merah. Aku ingat dibantu oleh Martin dan Gretel masuk ke pemandian air hangat. Aku ingat digantikan baju. Aku ingat berada dalam pelukan

Marcella selama diriku menangis terisak-isak, seolah-olah ia menenangkanku seperti seorang anak kecil dengan lagu-lagu ninabobo. Aku ingat menaruh emas yang kujanjikan pada tangan-tangan yang berterima kasih. Terutama, aku ingat berdiri di samping jasad Maximin sebelum dimandikan dan disiapkan untuk sang dokter. Ramuan Marcella baru mulai terasa, membawaku masuk ke suasana hati tak peduli dan tenang. Aku sendirian. Aku mengambil salah satu dari dua tangan yang dingin dan kaku dan meletakkannya di dadaku. Kulit itu sudah mulai lembek dan bergerak ganjil di atas tulang-tulang.

"Demi semua yang kau anggap suci," kataku dalam bahasa Latin, "aku akan membalas untukmu."

Aku mengubahnya dalam bahasa Inggris, ketika apa yang harus kusampaikan tidak untuk didengar orang lain. "Aku bersumpah atas nama Tuhan atau dewa-dewa yang mungkin berkuasa di Surga—aku bersumpah demi kehormatanku dan cinta yang kupikul untukmu—aku akan membalas. Aku tidak akan istirahat. Aku tidak peduli dengan keselamatan dan kenyamananku. Aku tidak akan peduli hukum, baik itu buatan manusia ataupun Tuhan. Aku akan menemukan siapa yang melakukan ini kepadamu—dan aku akan menghancurkannya. Ke mana pun kau pergi, temanku, ayahku, segalaku, kau tidak akan pergi tanpa ditemani."

Sekarang setelah dokter tiba dan menata peralatannya di ruangan kecil itu, kami pun berpindah ke aula.

"Kita harus membawa masalah ini ke prefek, Tuan," penjaga tua itu berkata kepadaku. Ia benar. Memang tak banyak yang berada dalam sistem Roma. Tapi ada hukum, dam formalitasnya harus dipatuhi.

"Biar dia makan dulu," kata Marcella dalam suara yang memotong semua peluang keberatan. "Dia tidak boleh pergi ke Basilika dalam panas seperti ini tanpa apa pun di perutnya kecuali anggur."

Seolah-olah datang entah dari mana, para budak muncul dengan membawakan roti dan zaitun. Aku makan tanpa antusiasme atau banyak kepedulian.

Di luar di jalanan, di antara para pemilik rumah dan para budak yang sibuk dengan urusan normal mereka, aku merasa agak manusiawi. Beberapa memberiku pandangan-pandangan sedih. Salah satu tetangga yang kulihat malam sebelumnya menghampiri dan memelukku, menyatakan kesedihannya dalam aksen kental yang tidak bisa kutiru.

Aku pergi ke Basilika bersama Martin dan penjaga tua untuk mendukungku.

"Mengejutkan, benar-benar mengejutkan," kata prefek tersebut dari belakang mejanya.

Aku duduk di depannya, sendirian di kantor itu. Ia telah mendengar berita tersebut dan simpatinya diperlihatkan dengan menuangkan secangkir anggur untukku dengan tangannya sendiri.

"Seorang pendeta, dan pembunuhan yang begitu brutal," lanjutnya. "Aku nyaris tidak tahan membaca salinan laporan medis untukku. Tambah secangkir lagi, Kawan. Anggur ini dari Siprus. Aku membelinya secara khusus. Kau akan setuju anggur itu begitu jauh lebih enak di lidah ketimbang sampah lokal. Sekarang—"ia mencondongkan badan ke meja—"apa yang membawamu menemuiku?"

Mulutku menganga. "Aku...aku ingin meminta Anda memulai penyelidikan. Dari tempatku berasal, kami menyelesaikan persoalan sendiri. Aku akan menemukan para pembunuhnya sendiri. Tapi aku akan memerlukan bantuan. Anda adalah kekuasaan sipil di Roma. Anda tahu kota ini. Anda memiliki orang-orang yang bisa membantu penyelidikan ini. Aku datang untuk bertanya bagaimana kita bisa bekerja sama dalam hal ini."

Sang prefek tersenyum dengan sabar. "Oh sayangnya, tidak. Aku tidak mungkin melakukan apa pun untuk persoalan ini. Aku terlalu sibuk untuk mendukung penyelidikan apa pun."

Ia mengangkat tumpukan laporan. "Bisakah kaubayangkan berapa banyak pembunuhan yang terjadi di Roma? Ada empat puluh di bulan lalu saja. Ada dua tadi malam, termasuk temanmu. Tidak satu pun telah atau bisa dipecahkan.

"Tidak—tunggu—satu telah diselesaikan, kurasa," ia menggali tumpukan kertasnya. "Ah, ya. Seorang perempuan dibunuh di tempat tidurnya. Payudaranya diiris dan bagian-bagian kemaluannya dijahit. Kami memecahkan kasus ini ketika suaminya mengaku kepada tukang roti setempat, kemudian menggantung diri. Kasus itu ada hubungannya dengan pertengkaran soal siapa ayah dari seorang anak. Atau semacam itu."

Ia mengambil lembaran yang dibicarakan dan menaruhnya di ruang yang kosong di mejanya. Ia memandanginya dengan seulas senyum puas, lalu menuang anggur lagi.

"Ini berkaitan dengan sumber daya." Ia memasukkan minuman anggur penuh ke mulutnya dan berkumur-

kumur sebelum menelannya. "Kau tidak bisa membuat batu bata tanpa jerami."

"Tapi ia seorang hamba Tuhan," kataku, heran. "Anda tidak bisa begitu saja mengabaikan pembunuhannya di jalan."

"Tapi apakah dia dibunuh di jalan?" sang prefek mencondongkan badan, menekan jari-jarinya. Ia beralih ke bahasa Yunani: "Apa yang *telah* kau temukan di luar Populonium?"

Beberapa tahun setelahnya, aku akan membalasnya dengan tampang tak paham. Tapi pada hari itu, aku tidak berkata apa pun, tapi jelas tampak kaku.

"Kau memiliki banyak pencapaian untuk seorang barbar," katanya, puas dengan muslihatnya—bukannya aku tidak menyadari tujuannya. Ia beralih kembali ke Latin. "Apa yang kautemukan di luar Populonium?" tanyanya lagi. "Aku memiliki perintah-perintah positif—" ia melambaikan tangan ke udara—"dari atas untuk mengirim satu unit berkuda ke Populonium. Kalian diselamatkan karena membawa sejumlah emas yang banyak dan apa yang kuakui sebagai relikui yang sangat suci. Tapi tak satu pun dari ini bisa menjelaskan kemendesakan dari instruksi-instruksiku. Katakan—apa yang kau temukan di sana?"

"Relikui dan beberapa benda lain,"aku mengakui.

"*Apa*"benda-benda lain" itu?"

Benar, apa "benda-benda lain" itu? Darahku membeku.

"Ada beberapa surat," kataku dengan ketakutan yang kentara. "Tiga surat yang tersegel."

"Surat?" Matanya menyipit. "Surat-surat dari siapa? Kepada siapa? Apa isinya?"

"Aku tidak tahu. Maximin yang menyimpannya."

"Apakah dia membacanya?"

"Aku tidak tahu."

Prefek mengangkat bahu dan mengangkat cangkirnya lagi.

Aku tahu. Maximin telah melupakan benda-benda itu persis seperti aku. Surat-surat itu tidak pernah ada dalam daftar benda-benda yang kami rampas dari tentara-tentara bayaran Inggris itu; dan karena kami telah mendapatkan segala yang ada di daftar, kami tidak menaruh perhatian pada hal lain. Tapi memang bukan emas atau relikui yang menjadi incaran selama ini. Apakah itu yang mereka katakan ketika mereka tertangkap? "Jangan biarkan yang gendut lolos." Mereka akan membunuhku, itu pasti. Tapi Maximin memiliki surat-surat itu, dan mereka mengejarnya.

Maximin diingatkan tentang surat-surat itu di kantor dispensator. Itu sebabnya mengapa ia ingin aku ke luar malam itu. Ia ingin punya waktu untuk membaca dan berpikir. Apa yang telah ia temukan? Apa pun itu, pasti sesuatu yang besar: ia masih merasa terganggu pagi berikutnya. Itu menjelaskan kemarahannya kepadaku.

Mengapa aku tidak memperhatikan ini? Mengapa aku menghabiskan pagi itu dengan berjingkrak kegirangan dalam baju-baju yang bagus? Jika aku tidak begtu puas diri, dan aku tahu aku bisa mendapatkan informasi darinya jika aku berusaha, Maximin mungkin masih...

Aku menahan pikiranku dan fokus kembali kepada prefek. Ia tampak sangat puas dengan dirinya sendiri. Aku menolak tawaran segelas anggur lagi.

Ia mendesah. "Aku benar-benar ingin menolongmu. Tapi kecuali kau bisa menunjukkan surat-surat itu atau mengatakan apa yang ada di dalamnya, aku tidak bisa memulai sebuah penyelidikan.

"Tentu," ia menambahkan setelah mempertimbangkannya, "jika kau mau menawarkan hadiah untuk informasi, aku akan senang menyimpan uang itu untukmu..."

Ketika meninggalkan kantornya, aku nyaris bertubrukan dengan seorang budak yang membawa sekendi anggur lagi. Penjaga tua itu mengangkat bahu ketika aku berkata betapa sedikit yang bisa kudapat. Aku tidak bisa mengatakan apa yang telah kuharapkan. Aku pernah membaca bahwa orang-orang Roma memiliki otoritas untuk menyelidiki dan mengadili kejahatan. Pasti, sumber-sumberku telah ketinggalan zaman. Sekarang semuanya terserah diriku—yang kurasa itulah yang terbaik.

# DUA PULUH SATU

Kembali ke wisma, semuanya kacau lagi. Marcella mondar-mandir sambil berteriak. Dengan sebilah rotan, ia mencambuk setiap budak yang berada dalam jangkauannya. Ada sekumpulan tamu lain di taman.

Aku pergi ke halaman. Diplomat itu mengatakan sesuatu kepada salah satu budaknya yang tidak bisa kupahami, tapi, dari nadanya, kedengarannya menggelikan.

"Apa yang terjadi sekarang?" tanyaku.

"Bawahan dispensator baru saja datang begitu kau pergi," terangnya dalam bahasa Latin yang lamban tapi benar. "Mereka menggeledah ruangan-ruangan bapa pendeta dan mengambil semua berkasnya. Mereka juga berada di ruanganmu."

Ia tersenyum, memamerkan celah lebar antara gigi depannya, dan menceritakan sesuatu tentang kargo kemenyan dari Athena. Biasanya aku memperhatikan—pria itu adalah ladang informasi yang menarik tentang semua yang berbau perdagangan. Sekarang, aku bergegas naik ke kamarku.

Mereka berada di kamarku. Segala yang tertulis telah hilang, termasuk buku-buku yang kupinjam dari

Marcella. Segala hal lain digeledah dengan cermat. Kamar Maximin nyaris kosong. Bahkan baju-baju cadangannya telah diambil.

Gretel memberikan keterangan detail. Tiga pria besar muncul begitu aku berbelok dari wisma. Mereka melambaikan surat perintah penggeledahan di bawah hidung Marcella dan membuat majikannya membuka pintu-pintu. Di luar penjelasan tentang apa yang diizinkan surat penggeledahan itu, mereka tidak berkata apa pun sejak awal hingga selesai.

Sang diplomat menggamitku ke pinggir. “Apakah benar cahaya halus terlihat di atas jasad bapa pendeta ketika ditemukan?” tanyanya. “Rumah ini mungkin telah direstui untuk hari-hari terakhir seorang santo. Kau harus memastikan menyimpan beberapa benda miliknya.”

Maximin santo? Ia telah melakukan banyak hal, dan aku mencintainya karena semua itu. Tapi seorang santo? Aku tidak berkata apa-apa.

Meski begitu, Marcella sedang menikmati kemungkinan bahwa ia telah memberikan ruangan-ruangan itu kepada seorang santo. Ia terus berada dalam suasana hati yang histeris. “Mereka tidak punya hak untuk melakukan ini kepada orang-orang dengan kedudukan seperti itu,” ia tak meneriaki seseorang secara khusus. “Pada masa-masa suamiku, pemerintahan selalu meminta izin untuk datang. Perintah-perintah penggeledahan hanya diberikan untuk orang-orang yang lebih rendah. Oh, betapa masa-masa yang sangat sulit sekarang ini... betapa masa-masa yang sangat menyedihkan. Dunia ini tak akan lama lagi, biar kukatakan kepada kalian.”

Begitulah ia terus meracau. Tapi aku bisa melihat kilatan puas di matanya. Memiliki tamu yang dibunuh—bahkan jika kejadiannya jauh dari rumah—memang tidak bagus buat bisnis. Tapi sebuah kesyahidan adalah hal yang benar-benar berbeda. Ketika aku kembali, kulihat sepasang budak berpakaian bagus berkeliaran di ruang masuk. Mereka berdua dikirim untuk bertanya soal kamar. Kota ini segera dipenuhi oleh orang-orang penting, Anda tahu, untuk upacara penyucian kuil yang dialihfungsikan. Untuk tujuan bisnis, kematian Maximin terjadi di saat yang tepat. Setelah mengharapkan keterisian penuh kamar-kamarnya, aku tidak ragu Marella kini sedang menghitung seberapa besar ia bisa menaikkan harga. Ia mencambukkan tongkatnya, mengatakan kepada semua orang di sekitarnya bahwa orang-orang dari status sosial yang sama dengannya mengharapkan perlakuan yang lebih baik. Tapi bisa kulihat pikirannya berada di tempat lain.

Aku merunduk di balik punggungnya, berjalan ke luar. Semua ini terlalu berlebihan. Maximin tewas. Tak seorang pun tahu siapa yang membunuhnya. Tak seorang pun dalam posisi yang tahu tampak peduli. Aku merasa seperti lelaki yang menuruni sumur dan kemudian mendapati temannya yang sedang memegang tali di atas dipanggil pergi. Sejak malam di istana Ethelbert hingga sekarang, aku selalu bisa menoleh kepada Maximin untuk meminta dukungan atau sekadar ditemani. Kini ia telah tiada, dan duniaku runtuh dalam kebingungan dan ketakutan.

Aku ingin kembali ke kamarku dan mengumpulkan pikiranku. Tapi diplomat itu melihatku. Ia mencengkeram

lengan bajuku dengan halus dan membawaku ke meja kaca.

"Dengar," katanya dengan lembut."Aku tahu ini bukan waktu yang terbaik—meskipun kapan waktu terbaik untuk apa yang harus kukatakan patut dipertanyakan. Tapi aku benar-benar ingin kautemani untuk sarapan lusa pada Hari Sabat Yahudi.

"Tidak, aku tidak bisa mengatakannya sekarang. Tapi akan kuberitahu pada hari Sabtu. Bisakah kau menemaniku sarapan? Apa yang akan kusampaikan akan memengaruhi kau maupun sahabatmu, Maximin yang kini diberkati."

Suaranya berubah menjadi bisikan. "Tolong, rahasiakan soal ini." Ia mengulangi dalam bisikan yang bahkan lebih pelan, "Benar-benar rahasiakan."

Ia berbalik ke arah Marcella. Aku melarikan diri ke tengah cahaya matahari. Aku tidak ingin kembali ke kamarku. Aku punya ide lain.

"Ke mana Anda pergi, Tuan?" Martin muncul di sampingku entah dari mana.

"Ke dispensator, tentu saja. Ke mana lagi kaupikir aku harus pergi?" Aku berusaha meletakkan ketegasan dalam suaraku yang sama sekali tidak kurasakan. Aku melangkah kembali masuk ke rumah. Aku tidak membutuhkan mantel di bawah terik matahari ini.

"Haruskah aku ikut juga, Tuan?" tanya Martin. "Aku bisa mengantar Anda ke Lateran."

"Kurasa aku bisa melakukanya sendirian," kataku, mematutkan diri di depan cermin kecil di dinding. Wajahku tampak agak awut-awutan, tapi*toh* aku bukannya melakukan kunjungan sosial. "Aku akan sangat

berterima kasih jika kau bisa memulai persiapan pemakaman, Martin. Jika kau tidak mengenal siapa pun, bicaralah kepada dokter. Ia pasti punya rekomendasi."

"Kurasa, tuan, itu tidak perlu," katanya sambil menatapku lekat-lekat. "Bawahan dispensator memasang segel di atas pintu ruang penyimpanan. Mengingat gosip yang beredar, kurasa jasad bapa pendeta akan segera dipindahkan ke Lateran."

Kuabaikan ajakannya untuk berbicara tentang "gosip-gosip" ini. Aku sudah mengabaikannya sebagai gosip para budak yang bagi mereka menemukan seorang pendeta yang terbunuh tidak cukup. "Kita akan bicara lagi saat aku kembali dari Lateran," kataku.

Sang dispensator sedang membaca ketika aku berjalan masuk tanpa pemberitahuan ke kantornya. Memasuki Lateran mudah. Memasuki bangunan apa pun mudah, selama Anda bisa memperlihatkan gaya tertentu bagi para penjaga dan resepsionis atau apa pun bahwa kau terlalu penting untuk dihentikan.

Aku duduk di hadapan sang dispensator, yang terus membaca. Ia pasti menyadari diriku ada di sana. Aku menunggu. Pada akhirnya ia mendongak ke arahku.

"Kau memiliki masa lalu yang menarik, Anak Muda," katanya sambil melambaikan tangan di atas apa yang kulihat kini adalah laporan Maximin. "Kau datang ke sini untuk hukuman dan hukumanlah yang akan kauterima."

"Apa yang ada di dalam surat-surat itu?" tanyaku tiba-tiba.

"Surat-surat dari Bapa Maximinini?" ia balas bertanya. "Isinya hanya boleh dibaca orang-orang di Gereja Bunda Suci."

"Berhentilah mempermainkanku," aku membentak. "Kau tahu dengan sangat baik apa yang kami temukan di luar Populonium. Apa yang ada di dalam surat-surat *itu*?"

"Tidakkah kau mengetahuinya sendiri?" sang dispensator mengibaskan sedikit debu di lengan bajunya.

"Aku tidak membacanya. Aku tidak tahu isinya."

"Terlalu sibuk dengan emas-emas itu, kurasa," katanya, ada sepintas nada mengejek di dalam suaranya. "Mungkin Bapa Maximin akan baik-baik saja seandainya kau memberi lebih banyak perhatian selagi kau bisa."

"Kau menerima sebuah surat dalam pertemuan kita terakhir, kan?" tanyaku. "Surat tersebut mengatakan tentang ketiga surat yang kami temukan di Populonium. Segera setelah kau membacanya, kau memanggil Maximin. Apa yang kaubicarakan dengannya? Apa isi surat-surat itu? Siapa yang mengatakannya kepadamu? Apalagi yang kautemukan dalam kertas-kertas tersebut?"

Sang dispensator mengangkat tangan untuk membungkamku. "Pertanyaan, pertanyaan, Anak Muda—begitu banyak pertanyaan. Tolong, ketahuilah bahwa aku yang mengajukan pertanyaan di kota ini. Aku tidak terbiasa untuk menjawab pertanyaan."

Ia menutup sebuah arsip yang terbuka di atas mejanya. Halaman-halamannya ditutup dengan tulisan kecil-kecil yang tak bisa kubaca dari tempatku duduk.

"Namun, sejauh yang bisa kukatakan, Bapa Maximin membawa surat-surat itu bersamanya tadi malam. Surat-surat tersebut tidak ditemukan pagi ini bersama jasadnya."

"Tapi tentu kau telah mengambilnya dari dia kemarin," selaku. "Kau memanggilnya ke sini pagi itu."

"Aku memanggilnya," kata sang dispensator. "Dia tidak datang. Aku memanggilnya lagi. Sekretaris pribadiku tidak kembali. Aku mengirim satu rombongan pencari. Dia ditemukan pagi ini, mati karena sebuah luka tusukan. Aku tidak pernah bertemu Bapa Maximin. Aku bertemu dengannya terakhir bersamamu di kantor ini."

Aku terdiam. Apa yang terjadi di kota ini? "Ada banyak iblis," Maximin pernah berkata kepadaku, "yang akan menelanmu hidup-hidup." Mereka malah menelannya. Apa yang ada di dalam surat-surat itu?

Aku berusaha lagi. "Maximin adalah temanku dan penerima Iman-ku. Aku memiliki kewajiban untuk menemukan para pembunuhnya. Aku memerlukan semua informasi yang bisa kudapat."

"Kewajiban?" Seulas senyum tipis dan menghina muncul di wajah sang dispensator. "Kau punya kewajiban? Bukankah kewajibanmu di Canterbury untuk tidak melorotkan celanamu? Bagaimanapun, kau yang menyebabkan perselisihan yang berpotensi serius antara Gereja dan seorang penguasa lokal yang sebelumnya sangat mendukung misi kami." Ia mengetuk-ngetuk laporan panjang Maximin. Kemudian ia meraih selembar papirus yang belum digulung. "Jika itu tidak cukup, kau belum lagi tinggal selama dua hari di Roma sebelum terlihat menghadiri persembahan malam hari."

Aku merosot kembali di kursiku. Aku datang ke sini untuk menemukan jawaban-jawaban. Yang kudapat hanyalah pertanyaan-pertanyaan lagi. Ya, aku lelah dan mabuk dan terbius, dan berusaha melawan rasa putus

asa yang mengancam untuk merenggutku dan menjatuhkanku ke lantai. Tapi sang dispensator akan menjadi tandingan setara bagiku bahkan jika keadaanku tidak begitu. Aku menyerbu masuk ke kantornya dengan sejumlah ide liar untuk mendapatkan penjelasan lengkap atau janji keadilan. Alih-alih, aku membenturkan wajah ke dinding tembok. Aku telah mendarat dengan tuduhan yang dalam situasi lain akan menakutkanku. Bahkan sekarang, aku bingung.

Sang dispensator melanjutkan: "Kau akan melihat bahwa sang prefek memiliki banyak hal lain yang harus dilakukan di samping pelaksanaan kewajiban-kewajiban resminya. Tapi aku ragu bahkan jika ia tidak mengambil tindakan apa pun, aku akan mengirim kepadanya keluhan resmi. Pemujaan kuno jelas dilarang. Aku tidak akan memperingatkanmu lagi."

Ia melihat dengan tegas ke wajahku. Aku membalas tatapannya dengan tidak yakin, ketakutan pada akhirnya mencakari jalannya sendiri di belakang pikiranku.

"Aku sedih Bapa Maximin tewas," sang dispensator menambahkan, kini dalam nada yang lebih lembut. "Ia seorang abdi Gereja yang baik dan setia. Tapi kau dan dia melakukan kesalahan besar di luar Populonium terhadap sesuatu di luar pemahaman kalian. Ia melakukan begitu karena kegairahan yang tidak bijaksana tapi bisa dimaafkan, tapi kau karena kerakusan semata. Orang-orang kecil seharusnya menjauhi hal-hal semacam itu."

Ia menutup arsipnya. Ia membuat sebuah tanda hitam di atas sampul papirusnya dan menaruhnya ke dalam sebuah kotak terbuka. "Kematiannya bukan satu-satunya kematian di hari kemarin," tambahnya. "Aku

telah kehilangan seorang asisten yang sangat berharga, dan sekarang harus melakukan sejumlah transaksi bisnis rahasia tapi rutin sendirian. Bruder Ambrose tidak akan mudah digantikan. Prioritas pertamaku adalah melihat pemecahan pembunuhannya. Mungkin itu akan membawa kita kepada siapa pun yang membunuh Bapa Maximin. Sementara itu—" sang dispensator berdiri, mengisyaratkan bahwa pertemuan itu telah berakhir—"kau harus melakukan kewajiban-kewajiban yang membawa kalian berdua ke Roma sendirian. Aku memiliki laporan yang luar biasa tentang pekerjaan yang kaulakukan di dua perpustakaan. Dan itulah tugasmu secara keseluruhan di kota ini. Kau ikut campur dalam masalah yang sama sekali bukan urusanmu. Dua orang telah mati karena itu. Aku tidak mau punya masalah lagi."

Ketika aku pergi, ia memanggilku kembali. "Ada masalah pemakaman," katanya.

"Ya. Aku yakin kau telah mengambilnya dariku juga," kataku getir.

"Tidak semuanya, Anak Muda," katanya dengan halus. "Kau akan memiliki tempat utama di kalangan para pelayat. Sejauh yang bisa kukatakan, Bapa Maximin tidak punya kerabat yang hidup. Kau satu-satunya yang ia miliki. Meski begitu, ia adalah orang Gereja, dan ia harus dimakamkan oleh Gereja." Sang dispensator berhenti sejenak, memikirkan kata-kata dengan perhatian yang lebih dari biasa. "Seseorang telah memulai sebuah gosip bahwa Bapa Maximin meninggal dunia dalam keadaan yang khususnya suci. Jika ini menjadi perkaranya, akan pantas untuk memasukkannya ke Gereja Perawan dan

Semua Syuhada yang baru. Gereja Inggris memiliki banyak santo, tapi sejauh ini tidak memiliki Syuhada. Memiliki satu yang dikubur di sini di Roma akan sangat berguna."

Aku membuka mulut untuk menyatakan protes. Aku masih memiliki beberapa alasan dan sedikit akal sehat. Sang dispensator menghentikanku. "Kau tidak akan menegaskan atau membantah gosip apa pun yang kaudengar. Kau akan ingat bahwa aku datang terakhir melihat mayat itu, dan tidak dalam posisi untuk mengatakan tanda-tanda apa yang ada pada temuan pertama. Sambil menantikan kesimpulan dari penyelidikanku, dan laporanku kepada Sri Paus, jasadnya akan dibawa ke sini ke Lateran, tempat mayat itu dibalsem. Apakah kau memahami bahwa aku memintamu untuk benar-benar bungkam?"

Aku mengangguk. Apakah itu penting?

Pertemuan itu masih belum berakhir. Sang dispensator berkata lagi. "Bagaimana Martin?"

"Sangat bagus," kataku. "Berkat dirinya misi sejauh menyangkut buku telah berjalan sangat mulus. Aku berterima kasih kepadanya."

"Aku senang mendengarnya. Namun, aku kini merasakan kebutuhan untuk pelayanan Martin. Ada pekerjaan untuknya di sini yang bagaimanapun sebaliknya telah ditugaskan di tempat lain. Aku membutuhkan dia kemarin bahkan sebelum aku kehilangan Bruder Ambrose. Tapi besok tidak akan terlalu terlambat. Tolong katakan agar ia datang kepadaku di sini begitu fajar menyingsing. Sementara itu, ia akan tetap menjadi pemandu dan pembantu umummu.

"Sekarang kau tahu jalan masuk. Aku yakin kau tahu jalan ke luar."

# DUA PULUH DUA

Ketika kembali berjalan di bawah terik sinar matahari di lapangan di luar Lateran, aku berusaha untuk menenangkan pikiranku. Tapi tak terlalu banyak hasilnya. Ramuan apa pun yang telah Marcella berikan kepadaku telah luntur. Kurasa sebaiknya aku pulang dan tidur sebentar. Aku belum tidur sama sekali dalam sehari ini, kemudian itu akan menjadi lebih dari sekadar tidur sebentar. Aku lelah. Tapi aku tidak ingin kembali ke kamarku. Segala yang ada di sana mengingatkanku pada Maximin. Dan akan ada orang-orang yang mengambil jasad itu dariku.

Dan akan ada—sekarang aku sadar—pertanyaan-pertanyaan yang tak berujung tentang kehidupan dan tingkah laku syuhada paling baru dalam sejarah Gereja Bunda Suci ini.

Aku pergi ke kios alat tulis di lapangan itu dan membeli selembar papirus dan meminjam pena dan tinta. Aku menulis surat singkat kepada Martin, menyampaikan pesan dari sang dispensator dan mengatakan aku akan kembali sore nanti. Untuk tambahan beberapa tembaga, penjaga toko melaksanakan pengiriman surat itu.

Aku menyeberangi lapangan, menghindari kerumunan pendeta, pengemis dan peziarah yang berkeliaran di sekitar istana. Tetap saja, meskipun penyucian masih agak lama, ada lebih banyak orang dibanding kunjungan pertamaku.

Memilih secara acak, aku mengambil salah satu jalan ke luar, dan melangkah dengan cepat melewati gang toko-toko yang cerah dan terang. Biasanya aku berhenti dan melihat ke dalam toko-toko ini. Roma, Anda tahu, bukan sekadar tempat kumuh yang mulai berkurang penduduknya. Seandainya pun banyak yang hilang dari kemegahan kunonya, tetap saja, di sana-sini, dengan standar lain, ini sebuah kota yang besar dan kaya. Ada permintaan barang dan layanan secara terus-menerus yang kurang lebih harus dipuaskan. Dan aku berjalan-jalan tanpa sengaja masuk ke salah satu distrik di mana kehidupan berlangsung seperti sebelumnya. Tapi aku tidak dalam suasana hati yang sesuai untuk berbelanja.

Aku melangkah, rasanya seperti selamanya, melewati jalan-jalan Roma yang kadang-kadang ramai, kadang-kadang mati. Akhirnya aku berhenti di dekat salah satu tanggul Tiber yang runtuh. Aku duduk di bangku kayu dan melihat jauh ke seberang sungai.

Anda bisa melihat pernah ada taman-taman yang indah di sana—pohon-pohon dan perdu-perdu yang didatangkan dari batas-batas dunia yang dikenal, jalan-jalan setapak yang diatur dengan cermat, gua-gua kecil, dan seterusnya. Tapi alam telah lama menguasai kembali tempat ini, dan aku memeriksa bermacam-macam dedaunan lokal yang eksotis, yang tampaknya tidak dijamah aktivitas manusia. Kecemerlangan bunga-bunga

di sampingnya—dan cahaya Italia gilang gemilang yang bahkan, dalam kerangka pikiranku sekarang, tidak bisa sepenuhnya kuabaikan—mengingatkanku pada hutan-hutan kecil di belakang rumah di Kent.

Sepanjang sungai, para perempuan budak dan orang-orang miskin mencuci baju. Beberapa anak berlarian masuk dan keluar sungai. Pekik kegirangan mereka yang terdengar lamat-lamat melayang ke arahku di udara yang masih hangat. Semua ini menyatu dengan kicau burung di seberang sungai. Di dekatnya, kelas-kelas terhormat Roma melakukan urusan mereka—bertukar gosip, melakukan bisnis, membangkitkan selera untuk makan siang. Aku duduk menyaksikannya dalam sinar matahari yang terang dan panas pada satu hari musim semi Roma. Yang mengejutkan, segalanya normal.

Aku berusaha lagi untuk menenangkan pikiranku. Sang dispensator benar. Kami telah melakukan kesalahan besar di luar Populonium terlibat dalam sesuatu yang lebih besar daripada yang kami mengerti. Ini adalah sesuatu yang berlangsung di sana yang melibatkan penggunaan tentara-tentara bayaran untuk sebuah pertukaran surat-surat dan benda-benda berharga. Apa yang telah diberikan sebagai bayaran? Aku tidak bisa membayangkan. Para tentara bayaran telah diatasi oleh orang-orang prefek. Tapi masalah mengikuti kami ke Roma. Kami diikuti. Kamar-kamar kami digeledah. Siapa pun yang mengejar kami bersedia untuk mengambil risiko mendapatkan surat-surat itu kembali. Akhirnya, Maximin ingat dan membacanya. Tapi ia tidak mengatakan kepadaku isinya. Alih-alih, entah bagaimana ia telah terpancing untuk keluar pada malam hari dan dibunuh.

Mengapa ia menunda begitu lama untuk menemui sang dispensator? Aku tidak tahu. Akutidak tahu ia tetap tidak mematuhi panggilan kedua karena pembunuhan juru tulis biara. Rasanya masuk akal untuk menduga surat-surat itu telah diambil darinya ketika ia dibunuh.

Apa yang diketahui sang prefek tentang hal ini? Mungkin tidak lebih daripada yang ia ungkapkan pagi itu. Apa yang diketahui sang dispensator? Pasti jauh lebih banyak daripada yang mungkin diceritakannya kepadaku. Apakah mereka bekerja sama untuk mendapatkan surat itu kembali? Mungkin. Mungkin tidak.

Di mana posisi Mata-Satu dalam semua ini? Apakah yang ia cari di Populonium? Ia pasti mengenal dua orang yang kubunuh—lagi pula, ia telah menyinggungnya. Atau apakah ia tahu akulah membunuhnya, atau bahkan bahwa mereka telah mati? Dari manakah ia ketika datang berkuda sepanjang jalan ke arah kami? Ada hubungan apa antara dirinya dan para tentara bayaran? Aku tidak melihat bagaimana ia bisa melewati kami di jalan dan kemudian mempunyai waktu untuk memperingatkan mereka sebelum mereka mengejar kami. Tapi dialah yang menggeledah kamar-kamar kami.

Potongan-potongan kecil informasi ini bercampur aduk di kepalaku, dan aku tidak bisa melihat cara untuk menyusunnya menjadi satu urutan yang memuaskan. Kami telah melakukan kesalahan dengan terlibat ke sesuatu yang ganjil. Kami kini telah ditolak darinya. Aku teringat badai musim panas yang meletus di langit yang cerah, meninggalkan jejak kehancuran yang tiba-tiba, dan kemudian menghilang, meninggalkan langit yang cerah lagi. Hanya saja, badai ini telah membunuh Maximin.

Apakah Anda berpikir aku seharusnya berkeliling Roma, mencari para pembunuhnya? Seandainya aku tahu dari mana memulainya, aku mungkin sudah sibuk ke sana-kemari bahkan saat ini. Tapi aku tidak tahu darimana harus memulai. Bersumpah untuk membalas dendam di sebuah kota seperti itu adalah satu hal. Mengetahui caranya dan di mana tepatnya itu lain lagi ceritanya.

Jadi aku duduk di bangku itu, menyaksikan kenormalan satu hari musim semi yang cerah di Roma dan merasakan emosi yang begitu kosong sehingga aku nyaris bisa mengenali pikiranku sendiri. Aku tidak pernah menyadari sebelumnya betapa besar bagian hidupku yang diisi oleh Maximin. Setiap beberapa menit aku harus menghentikan diri karena berpikir bahwa aku harus menceritakan kepada Maximin tentang toko-toko itu, atau tentang anak-anak yang bahagia, atau tentang warna-warna aneh di kebun tua di seberang sungai. Ia telah tiada, pikirku lagi, dan aku ditinggalkan dalam kota jahat yang besar ini, sendiri dan menyeimbangkan antara keputusasaan yang biadab dan kekosongan yang besar karena kesengsaraan yang belum pernah kurasakan bahkan setelah ibuku meninggal dunia.

Hingga hari sebelumnya, aku mensyukuri malam ketika Maximin menolak usulanku untuk menginap di biara yang runtuh itu. Dari keputusan itu, segalanya mengalir selogis plot salah satu tragedi Yunani yang kubaca dalam terjemahan. Karena itu, kami bertemu dua bandit. Karena itu, kami tahu tentang relikui dan emas. Karena itu, kami tiba di Roma bukan sebagai seseorang yang satu tingkat lebih tinggi daripada para

pengemis di jalanan, tapi sebagai orang yang penting dan memiliki reputasi.

Sekarang aku mengutuk keputusan itu. Seandainya saja aku memaksanya untuk tetap tinggal, Maximin pasti masih hidup. Dan aku bisa saja memaksa. Maximin pernah mendengarkan saranku yang tegas untuk hal-hal semacam itu. Oh, idenyalah untuk mengembalikan relikui itu. Tapi tanpa emas juga, aku akan memintanya agar tidak melakukan hal itu. Tanpa relikui, aku tahu aku masih bisa membujuknya untuk mendapatkan emas. Tidak ada simetri dalam upaya saling memberikan dorongan. Dan seandainya saja aku lebih memperhatikan pikirannya yang sedang bermasalah pagi sebelumnya...

Seandainya saja, seandainya saja. Kini ia terbujur kaku dan dingin dan dikelilingi bawang serta daging babi yang diawetkan. Lebih buruk lagi, ia sebentar lagi akan diambil dariku dan diawetkan untuk kepentingan Gereja bahkan setelah kematiannya. Namun aku melihat pada masalahnya, semua tampaknya adalah kesalahanku—ketidaktegasanku, kerakusanku, kesombonganku. Dan kini Maximin mati, dan aku sendirian di dunia ini.

Pikiranku berputar-putar tiada akhir. Akhirnya, kupejamkan mata. Aku hanya bermaksud untuk mengistirahatkan mereka dari teriknya matahari. Tapi rasanya seolah-olah aku melempar mundur diriku ke sebuah jurang yang gelap. Aku tenggelam dalam kegelapan.

Aku bermimpi. Tapi mimpi-mimpiku sebagian besar samar dan tidak terhubung yang tidak akan pernah Anda ingat ketika bangun. Ibuku di sana, dan tikus-tikus dari jalan-jalan, dan persembahan di Colosseum. Si Mata-Satu datang dan pergi. Aku tidak melihat Maximin. Tapi aku

merasakan kehadirannya di semua ragam gambar yang melintas dengan cepat di kepalaku. Kehadirannya separuh menenangkan, separuh menyedihkan. Ia masih berada bersamaku, tapi tidak punya daya untuk membantu dalam apa pun yang mungkin kini kuusahakan.

Satu mimpi benar-benar kuingat ketika bangun. Dalam mimpi ini, sosok-sosok yang menjadi hidup dari serangkaian dekorasi kemenangan yang pernah kulihat ditempel di kuil di dalam Forum. Mereka berputar-putar dalam prosesi yang lamban dan tanpa suara melewati Forum bangunan yang masih berdiri dalam kesegaran kuno mereka. Aku melihat para peniup trompet, dan kereta ungu Kemenangan, dan sesosok berpakain ungu di dalamnya. Di belakangnya muncul para budak, yang menyebar koin-koin dari keranjang-keranjang besar kepada orang banyak. Di belakangnya, ada para tentara yang berderap maju—ribuan jumlahnya—dan kemudian para tahanan dalam sebuah barisan panjang, punggung mereka bungkuk karena bobot rantai yang berat, dan dari kesadaran nasib apa yang akan mereka hadapi begitu Kemenangan telah mencapai puncak di Kuil Jupiter.

Dan masing-masing tahanan itu mirip aku.

Aku bangun dengan terkejut. Matahari telah bergerak dari belakangku ke kiri depanku. Sudah sore. Seseorang berdiri di dekatku, memegangi payung untuk menghalangi sinar matahari dari wajahku. Suatu tindakan yang murah hati, tapi aku telah merasakan terpaan sinar matahari ketika tertidur. Di sampingku di bangku, Lucius memandangiku, ada ekspresi sopan dan sabar menghiasi wajahnya.

“Berapa...berapa lama?” aku tergeragap. Mulutku kering seperti debu.

"Sangat lama," jawab Lucius sambil memberiku segelas anggur. Budak yang memegangi payung untukku tampak agak tegang. "Kau benar-benar harus lebih berhati-hati dengan sinar matahari. Kulit utara tidak akan tahan, kau seharusnya tahu."

"Bagaimana kau menemukanku?" suaraku parau.

"Kau tak berada di kamarmu. Aku berbicara kepada budakmu, yang mengatakan kau akan pulang terlambat. Kau tidak ada di Lateran atau di perpustakaan Paman Anicius tua yang malang. Oleh karena itu, kau pasti berada di tempat lain di Roma." Ia tertawa, "Dan kau boleh merasa pasti hanya ada sedikit tempat lain yang cocok dengan deskripsimu." Wajahnya berubah serius. "Tapi, Alaric, aku ikut sedih dengan kehilanganmu. Aku datang mencarimu segera setelah aku mendengar kabar tersebut. Jika ada sesuatu yang bisa kulakukan—apa pun—jangan sungkan memintanya."

Aku menggumamkan permintaan maaf karena tak bisa makan malam bersamanya pada malam sebelumnya. Ia mengabaikannya. Kukatakan kepadanya tentang sang prefek. Lucius menaikkan hidung. "Laki-laki itu tak berguna. Satu-satunya alasan ia menghabiskan waktu di kantornya adalah karena kamar-kamar di Istana Imperial-nya tidak mempunyai air yang mengalir. Sebuah hinaan bagi kami semua bahwa eksarka tidak menarik-nya kembali. Aku tahu para pendeta telah menguasainya dengan pesta-pesta dan uang. Tapi ada sejumlah orang lokal di sini yang bisa melakukan lebih dengan pekerjaan itu ketimbang orang Yunani kecil mabuk anggur yang masuk ke kehidupan kami."

Kuputuskan untuk mengatakan kepada Lucius seluruh kisah yang kuketahui. Tak ada orang lain yang mau atau bisa mengangkat satu jari. Setidaknya ia mungkin bisa menawarkan simpati.

Begitu aku selesai, ia mengangkat tangan dan menyibak poninya. "Kau tahu, aku menerima pesan-pesan dari para Dewa. Karena aku menjadi abdi mereka, sebaliknya mereka telah melayaniku. Mereka mengatakan pada malam itu bahwa kau akan menjadi sahabat baikku. Itu dipastikan dengan persembahan rahasia kita."

Aku tidak mengatakan bahwa tak ada yang namanya rahasia dengan apa yang terjadi di Colosseum. Ia hanya mengatakan bahwa para Dewa akan melindunginya. Tanpa diragukan, koneksi-koneksinya melakukan itu—selain, tentu saja, fakta bahwa Gereja agak lebih mencemaskan bidah ketimbang sedikit ritual pagan yang sembunyi-sembunyi.

Ia melanjutkan: "Kuharap kita bisa memperdalam persahabatan kita dalam kondisi yang kurang mengerikan. Tapi kautidak akan membantah kekuatan Para Dewa Lama yang membawa jalan kita ke seberang."Dengan nada yang paling jujur, ia melanjutkan: "Aku bisa menyalahkanmu karena tidak membuka surat-surat itu selagi kau bisa. Tapi dalam posisimu, aku tidak bisa melakukan sebanyak itu. Kalau aku, aku mungkin sudah membuangnya ketika memacu kuda."

Untuk pertama kali dalam hari itu, aku tersenyum. Bisa kubayangkan adegannya, lengkap dengan tatapan di wajah Kumis Besar tua ketika ia memungutinya dan berteriak pada kudanya.

"Apakah kau ingin memulai penyelidikan sekarang?" tambah Lucius. "Bagaimanapun, tak ada waktu yang lebih tepat lagi."

"Penyelidikan?" ulangku."Ya, aku akan menyelidiki, dan aku akan membalas dendam—dendam menurut hukum rakyat kami. Di kampung halaman, kami menangani masalah-masalah ini sendirian. Kami bisa menangkap siapa pun yang telah melakukan hal itu kepada kami, atau kami bisa membuat permohonan untuk keadilan sesuai adat. Tapi di sini—di sini, aku tidak punya petunjuk bagaimana menemukan para pembunuh itu. Mereka datang. Mereka pergi."

"Keadaannya tidak begitu berbeda di sini, saat ini. Kau bisa melakukan hal-hal tersebut untukmu sendiri, atau hal-hal itu tidak akan pernah terpecahkan.... Sekarang Alaric-ku sayang, aku tidak berpura-pura pernah mendapatkan pendidikan terbaik. Kau mungkin membaca lebih banyak daripada yang kusentuh. Tapi aku tahu tentang pengetahuan. Beberapa hal kita ketahui lewat petunjuk langsung dari para Dewa. Hal-hal lain kita ketahui dengan pengumpulan dan penilaian fakta yang sabar. Aku tidak bisa mengatakan kepadamu sekarang siapa yang membunuh temanmu Maximin. Tapi aku bisa mengatakan bagaimana cara menemukan siapa yang melakukannya. Ini hanya tentang masalah metode lambat dan sabar. Kau menggali dan menggali, hingga sesuatu muncul. Kau hanya harus tahu di mana memulainya. Dan," ia menunjuk jauh ke arah gedung-gedung tinggi yang mengelilingi Forum, "tampak bagiku tempat yang jelas untuk memulai. Kita masih punya cahaya jika bergegas."

Ia ada benarnya. Aku bangun dan agak terhuyung kaku.

Lucius menggandeng lenganku. “Dengar—apa kau mau melakukan ini? Kita harus bertindak sangat cepat jika kita mau menemukan bukti di Forum. Tapi jika kau merasa tidak terlalu sehat, aku bisa memulainya sendiri.”

“Tidak,” kataku, “ayo kita mulai bersama. Mungkin ada hal penting yang hanya bisa kulihat.”

Maka, dimulailah penyelidikan itu.

# DUA PULUH TIGA

Emas patung itu bersinar terang benderang di bawah matahari sore. Pilar Phocas menjatuhkan bayang-bayang panjang ke arah Majelis Senat. Bunga-bunga bertumpuk di tempat jasad Maximin ditemukan. Sekelompok orang lokal dan peziarah telah berkumpul, dan seorang pendeta tengah mengarahkan para pendoa.

"Ia seorang pemimpin misi di Inggris yang jauh, tempat cahaya matahari nyaris tidak terlihat. Dengan kekuatan yang mengalir dari Roh Kudus melalui jiwa dan tubuhnya yang suci, ia melakukan mukjizat yang tak terhitung, membawa ribuan penganut baru dari kekafiran ras mereka kepada Iman Sejati Gereja Bunda Suci. Berdoalah untuk jiwa Maximin Syuhada Suci. Berdoalah untuk Perantaraan Santo Maximin, yang pasti akan ditempatkan di tangan kanan Tuhan Juru Selamat kita Yesus Kristus, Putra Bapa yang tunggal."

Itu kebohongan setelah kebohongan fantastis dari makhluk abu-abu itu. Aku pernah begitu sering mendengar omongan semacam ini sebelumnya. Tapi rasanya mengejutkan mendengarnya dikaitkan dengan Maximin. Akankah kami diberitahu satu kebenaran tentang Maximin temanku? Tentang kesukaannya pada

anggur merah? Tentang kemampuannya berbohong dengan wajah lurus? Tentang ledakan humor bagus yang membuat tubuhnya bergetar oleh tawa? Tidak sepatah kata pun. Sekarang semua ini tentang banyak pekerjaan yang baik dan ortodoksi sepenuhnya Maximin, sang calon santo.

Bukankah aku pernah melihat pendeta ini sebelumnya, berkeliaran di kantor sang dispensator? Mungkin pernah. Itu membuatku mual.

Aku dan Lucius memberi tanda salib dengan takzim yang meyakinkan ketika kami menerobos kerumunan itu ke titik tempat jasad ditemukan. Lucius mengambil beberapa bunga yang menutupi posisi tepatnya.

"Hei, kaupikir apa yang sedang kaulakukan?" pendeta tadi berseru. "Bunga-bunga itu milik pribadi. Akan kuadukan kau kepada sang dispensator."

"Kau tahu siapa aku?" tanya Lucius, berdiri dan memandang rendah sang pendeta. Ia berbicara dengan nada dingin yang biasa ia tujukan kepada para bawahannya.

Pendeta itu memang mengenalinya, dan mundur, wajahnya masam.

"Usir orang-orang ini dari jalanku. Ada pekerjaan yang harus dilakukan di sini."

Darah mengalir dari luka di jantung, dan merembes melalui pakaian, meninggalkan bentuk yang tegas di tanah. Meskipun jelas orang-orang sudah mengambil sebagian besar sisa tubuh yang dapat mereka gosok ke baju mereka, masih cukup banyak darah yang tersisa.

"Kaubilang ada sedikit darah di sini ketika menemukannya? Itu akan konsisten dengan fakta bahwa dia telah dibunuh beberapa saat sebelum ditinggalkan. Darah

mengering. Meskipun sebelumnya, darah itu mengental. Bahkan jika tadi malam cukup dingin, tetap saja tidak akan ada banyak perembesan."

Aku menganggguk. Jasadnya telah diatur dengan rapi, kepala diletakkan paling dekat pilar dan ditutupi sehelai kain. Dari tanda di tanah, tak ada alasan untuk menduga jasad itu telah dipindahkan atau diubah posisinya. Kami melihat dengan lebih teliti. Ada jejak goresan samar tapi kelihatan dan beberapa noda yang berasal dari pilar tersebut dan jauh dari Majelis Senat.

"Mereka yang membawa jasad ini kelelahan ketika tiba di sini. Jasadnya diseret," kata Lucius. Itu sangat kentara. Kami mengikuti jejak dengan cukup mudah melintasi sekitar lima meter trotoar rusak yang telah terungkap karena penampilan pilar itu. Kemudian kami bisa menelusuri tanda-tanda goresan di tanah dan patahan-patahan rumput liar yang menutupi lereng terjal. Lereng itu mengarah ke lumpur padat yang sejajar dengan tanah di Forum.

Setelah ini, jejak-jejak lebih sulit diikuti. Ada begitu banyak sampah dan begitu banyak rumput. Tapi ada satu jejak yang masih bisa diikuti. Membawa bobot jasad Maximin pada malam hari melewati area itu telah mengganggu banyak hal. Kadang-kadang, bahkan sebelum tiba di pusat Forum, jasad pasti telah terjatuh dan diseret—ada noda-noda kecil di sana-sini. Di sekumpulan semak kecil, kami menemukan secarik kain yang kukenali sebagai potongan mantelnya.

Kami diikuti separuh perjalanan oleh para pengangguran yang bosan dengan pertemuan doa di pilar tadi. Aku bisa saja mengusir mereka, tapi memilih untuk

mengabaikannya. Tapi Lucius lebih dulu kehilangan kesabaran. Ia memberi perintah kepada budaknya, untuk memungut batu. Sebelum batu itu dilemparkan, terjadi kehebohan di dekat pilar. Aku menengok ke belakang. Seorang lelaki bangkit dari posisi berlututnya dan melambai-lambaikan tongkatnya.

"Aku bisa melihat! Aku bisa melihat!" serunya. "Aku buta sepanjang hidupku. Kini perantaraan Santo Maximin telah mengerakkan Tuhan Bapa kita untuk menganugerahiku penglihatan. Aku bisa melihat wajah bapa pendeta kita, yang mengarahkan doa-doaku, dan aku bisa melihat salib yang diberikan Gereja Bunda Suci kepadanya. Aku bisa mendongak dan melihat patung emas raja dan penguasa kaisar..."

Aku menatap ke arah orang itu dengan penuh rasa muak. Aku pernah berkali-kali membantu perbuatan seperti ini di Kent. Ia tenggelam dalam ratapan pengabdian bersama. Pada satu saat, semua orang tengkurap, berguling atau berusaha untuk berguling pada sisa-sisa tetesan darah. Mereka yang mengikuti kami kembali ke sana secepat kilat. Mengingatkanku akan tikus-tikus yang mengerikan ketika pertama aku melihat mereka. Sang pendeta mundur, ada seulas senyuman puas di wajahnya.

"Lihat binatang-binatang seperti apa yang dijadikan oleh agama mayat ini?" sembur Lucius. "Tidakkah kau merindukan pemujaan yang lebih bersih dan lebih rasional?"

"Aku ingin tangan-tanganku berada di leher pembunuh Maximin," sahutku. "Jika Dewa-Dewamu bisa membawanya kepadaku, aku akan memuja mereka seperti orang-orang ini memuja Tuhan mereka."

"Apakah itu sebuah janji?" tanya Lucius sambil tersenyum kecil. "Jika memang itu janji, akan kuwujudkan keinginanmu."

Aku memecah kebisuan. "Apakah itu ranting yang patah?"

"Bukan—tapi ini tanda lain di tanah. Ke sebelah sini."

Aku telah berpikir berkali-kali ketika kami mengarah ke tepi Forum tempat kami kehilangan jejak. Tapi ketika belukarnya menjadi lebih rapat, kami melihat pola yang kian konsisten dari ranting-ranting yang patah dan rerumputan yang rata. Untuk tujuan ini, beruntung bobot Maximin begitu berat.

Kami muncul dari Forum di belakang Basilika. Di sini, trotoar masih sejajar dengan tanah, dan kami bisa melihat jejak noda di mana jasad menyapu tanah. Ketika kami kian dekat dengan tempat pembunuhan, kami menemukan lebih banyak darah.

Kami mengikuti jejak melalui lengkungan luar Colosseum. Kami bergerak kembali ke arah Bukit Caelian.

Kemudian, ketika tiba di sebuah bangunan perpustakaan yang terbakar di kaki bukit, kami melihat pola hitam gelap yang sedang kami buru. Persis di bawah serambi berpilar yang runtuh. Di luar itu, sekitar dua puluh meter, ada tanda-tanda pukulan samar di trotoar yang jarang dilewati yang menuju jalan utama ke atas bukit.

"Dia diserang di sini," Lucius menunjuk ke sudut jalanan kecil yang menyatu dengan jalan utama. "Dia dipukul dan dihantam hingga tak sadarkan diri. Dia diseret—lihat, dua garis di atas lumpur di sini sepertinya

jejak kaki yang diseret di atas tanah ketika dia dibawa ke bawah atap serambi berpilar.

Kami kembali ke serambi itu. Bidang hitam dari darah kehidupan sahabatku adalah lingkaran samar-samar dengan diameter sekitar satu setengah meter. Di pinggir dan mengarah ke luar—aku tidak memperhatikan ini pada awalnya—terdapat simpang siur jejak kaki, dan tanda-tanda pasti mayat bermandikan darah yang ditarik dan kemudian diangkat untuk dibuang. Beberapa meter jaraknya, tersembunyi dalam rumput-rumput yang panjang, tercecer tiga bagian tongkat Maximin yang putus. Tongkat itu dibelah secara kasar menjadi dua, dan salah satu bagiannya terpotong lima inci.

Aku menghela napas kuat-kuat, melawan rasa sedih dan mual. Pada awalnya, aku tidak bisa membuat pola pada jejak-jejak kaki berdarah. Tapi dengan mengukur menggunakan tangan kami dan mencari penyimpangan dari tapak sepatu, kami akhirnya menemukan lima set jejak kaki yang berbeda. Dua adalah milik laki-laki yang besar dan berat. Jejak-jejak ini yang paling sering masuk dan keluar lingkaran. Satu dari lelaki yang lebih kecil, yang tampaknya sebagian besar berdiri di pinggir, yang masuk mungkin hanya sekali.

Terdapat dua set jejak kaki yang lain. Yang ini tidak konsisten dengan yang lain. Mereka masuk sekali ke lingkaran—kami bisa melihat kesannya yang jelas, seolah-olah darah sudah membeku ketika mereka melewatinya. Mereka keluar lagi, meninggalkan jejak kaki yang kian samar ketika bergerak kembali ke arah Forum.

"Lelaki yang kecil menggunakan pedang," kata Lucius. "Yang satunya memegangi temanmu di kedua sisi.

Sebelum itu, dia berkelahi seperti seorang pahlawan—tongkat melawan pedang. Tongkatnya pertama kali terbelah dua. Kemudian dia membela diri dengan bagian tongkat lain yang tersisa, sampai ini terpotong di bagian tangan. Kaubilang ada jari-jarinya hilang. Aku khawatir kita harus mencari jari-jari itu."

"Pertanyaannya adalah..." suaraku terdengar parau. Aku mulai lagi: "Pertanyaannya adalah, mengapa membuatnya pingsan dan kemudian membawanya kemari untuk dibunuh?"

"Mungkin ada sesuatu yang berjalan keliru,"jawab Lucius. "Apa yang awalnya dimaksudkan sebagai perampokan atau penculikan berubah menjadi pembunuhan. Mungkin temanmu mengenali seseorang. Ada alasan untuk meyakini dia ditinggalkan di sini beberapa saat setelah kematiannya. Dua yang lain mungkin dikirim kembali untuk memindahkan jasad itu ke Forum, meskipun untuk alasan-alasan yang belum bisa kubayangkan.

"Tapi ini baru dugaan. Untuk saat ini, kita perlu bukti. Aku khawatir kita harus mencari jari-jari itu. Jari-jari itu mungkin tidak banyak memberikan informasi. Tapi, mungkin juga sebaliknya. Setidaknya, jari-jari ini bisa ditambahkan ke pemakaman."

Kami mencari-cari, tapi tidak menemukannya. Lagi pula, mungkin tikus-tikus telah mengambilnya. Apa pun kasusnya, diam-diam aku merasa lega.

Si budak mengeluarkan buku kecil dari tablet kayu yang digosok lilin. Ia menggores-gores dengan penanya ketika Lucius mendiktenya—segalanya jelas dan apa adanya, tanpa dugaan.

"Selalu membuat catatan," terang temanku. "Apa yang sedang kita lihat mungkin tidak akan ada di sini besok. Lagi pula, bukti di dekat Pilar Phocas mungkin telah lenyap untuk selamanya. Selalu buat catatan. Bahkan detail yang paling tidak penting bisa berubah menjadi penting—tapi hanya jika kau mencatatnya."

Ia memiliki cukup sopan santun untuk tidak memamerkannya. Tapi bisa kulihat Lucius sedang menikmati dirinya sendiri. Ia menikmati tantangan dari penyelidikan ini, dan ia sedang menikmati kebersamaanku sebagai muridnya. Aku berterima kasih atas bantuan itu. Setidaknya, aku tak lagi merasa sendirian di kota ini.

Kami bergerak. Sebagian besar rumah di jalan kecil tempat Maximin ditangkap adalah reruntuhan. Meski demikian, rumah di ujung jalan itu masih utuh dan tampaknya berpenghuni. Lantai atasnya memiliki jendela-jendela yang mengarah ke Forum.

Lucius mengangguk kepada budaknya.

"Buka pintu untuk Tuan Basilius," teriak si budak sambil menggedor-gedor pintu yang rapuh. "Tuan bangsawan ingin informasi tentang pemilik rumah. Buka untuk Tuan Basilius."

Koneksi memang segala-galanya. Budak itu langsung terdiam begitu terdengar gesekan selot-selot dan pintu terbuka beberapa inci. Dan seorang perempuan tua melongok dengan curiga—gigi-gigi yang rusak, keriput, beberapa jumput rambut. Ia pasti berusia dua puluh tahun lebih muda ketimbang diriku yang sekarang. Rasanya menyenangkan berpikir perempuan itu tampak jauh lebih buruk. Begitulah dampak kemiskinan.

"Apa maumu?"

"Informasi," sahut Lucius.

"Kau tak akan mendapatkan apa -apa dariku," katanya. "Aku hanyalah perempuan tua yang miskin. Pergilah dan jangan ganggu aku."

Ia berusaha untuk menutup pintu. Tapi budak Lucius dengan cekatan mendorong kaki kanannya ke bukaan pintu. Perempuan tua itu membuat upaya yang lemah untuk menolaknya, kemudian menyerah. Pintu itu terbuka lebar. Kami melangkah ke dalam.

Aku tidak bisa bersusah payah untuk menggambarkan betapa bau pesingnya tempat ini. Anda bisa membayangkannya sendiri. Secara alamiah, pribadi yang jorok dan usia tua begitu sering terjadi bersamaan. Meskipun aku sudah berusaha keras, aku tahu bahwa aku bukan bunga indah lagi bagi para muridku. Separuh lumpuh karena stroke, perempuan tua ini sama sekali tidak berusaha. Aku tak tahu berapa lama ia hidup sendiri. Kurasa ia sedang menunggu ajal menjemputnya, dan untuk sementara waktu, ia hidup dari sedekah kepausan yang mendukung begitu banyak populasi Roma.

Aku tidak mengira bangunan ini awalnya sebuah rumah. Terlalu kecil untuk ukuran rumah di lokasi yang begitu bagus, dan memiliki plesteran yang rapi. Tempat itu pasti pernah menjadi barisan kantor. Sekarang yang tersisa adalah pondok untuk orang miskin yang termiskin.

Perempuan tua itu duduk di pelbet yang menjadi satu-satunya perabot di ruangan tunggal di lantai dasar, kemudian ia menarik beberapa kain usang di dekatnya. Cahaya yang datang melewati jendela-jendela yang terhalang persis di atas level jalan terlalu remang bagiku

untuk melihat sampah bau yang mengelilinginya di pelbet untuk tetap hangat di malam hari. Kami berdiri bersandar di dinding yang tampaknya lebih bersih daripada yang lain.

"Dengan rasa hormat yang layak untuk usiamu yang banyak, Ibu, kami berusaha mencari informasi dengan nilai yang paling tinggi," Lucius membuka percakapan dengan suara yang mengejutkan terdengar apik. Ia membiarkan tekanan ringan pada kata-kata "nilai yang paling tinggi."

"Seorang pelayan Tuhan—seorang pendeta, tidak kurang, dari Gereja Bunda Suci—diserang tadi malam oleh gelandangan. Mereka merampok dan membunuhnya persis di dekat rumahmu. Kami ditugaskan oleh Sri Paus sendiri untuk membawa musuh Tuhan ini dan pelayannya untuk diadili. Apakah kau dengar keributan tadi malam?"

Perempuan tua itu bilang ia mendengarnya. Ia terbangun oleh suara teriakan di luar. Ia merangkak ke lantai atas rumah itu dan melihat ke luar jendela. Ia mengoceh untuk sementara tentang hal-hal tak berguna yang bergerak cepat dalam pikiran orang-orang yang sangat pikun dan tak berpendidikan. Kemudian: "Tiga laki-laki mengeroyoknya," racaunya. "Mereka menyeretnya. Mereka diikuti oleh dua yang lainnya."

"Dua yang lain?" tanyaku. Lucius menyuruhku diam dengan gerakan tangannya.

Perempuan itu meneteskan liur sedikit dari mulutnya yang menganga. Pikirannya tampak melayang-layang. Lucius menjentikkan jemari dengan tidak sabar di depan wajah si perempuan.

Dia kembali sadar dengan ekspresi yang mungkin muncul akibat kegelisahan yang lumrah—orang tua, bisa kubilang kepada Anda, kerap harus berhati-hati pada anak muda—dan melanjutkan: “Dua yang lain. Mereka mengikuti tak jauh di belakang. Jauh di ujung jalan, terdengar suara-suara teriakan yang lebih banyak. Aku mendengar perkelahian. Aku tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.”

Ia memekikkan doa bahwa para pembunuh seharusnya diadili. “Kita punya cara untuk menangani bajingan-bajingan seperti itu di masa lalu.” Ia menyentak kepalanya ke arah Colosseum. “Mereka dipertontonkan bersama binatang. Roma aman dari mereka pada masa-masa itu—aman seperti Istana Kaisar, biar kuberitahu kalian.”

Aku meragukan ini. Lucius pernah bercerita pada malam yang lain tentang seorang pemuda di masa-masa kejayaan Roma. Sebagai taruhan, ia didandani seperti perempuan pada satu malam dan pergi ke luar sendirian. Ia diperkosa sebelum beranjak empat puluh langkah. Tapi perempuan tua itu senang memikirkan bahwa masa lalu lebih baik. Ini mengimbangi kurangnya masa depan.

Ketika Lucius membayar sejumlah kecil uang karena sudah merepotkannya, aku bicara lagi: “Bisakah kau memberikan deskripsi tentang para penyerang? Aku tahu malam itu gelap. Tapi apakah kau sempat melihat seperti apa orang-orang itu?”

Perempuan itu berpikir. “Mereka membawa obor. Aku melihat mereka dalam cahaya terang benderang. Satu orang, dia mendongak ke arahku.”

“Bisakah kaukatakan kepadaku seperti apa dirinya?”

"Lelaki besar, dia—besar dan jelek. Ada tambalan di satu matanya." Ia memekik pada ingatannya itu.

"Si Mata-Satu-mu, mungkin?" tanya Lucius.

Benar, itu si Mata-Satu. Ia hadir saat pembunuhan itu terjadi.

# DUA PULUH EMPAT

Kami tidak menemukan informasi lagi di jalan itu atau pun di sekitarnya. Tak seorang pun mengakui telah melihat dan mendengar apa pun. Tapi kami sudah mendapatkan cukup untuk hari ini. Aku belum lagi dekat untuk membuat laporan lengkap tentang apa yang terjadi sejak dua bandit itu bertemu kami di jalan. Meski demikian, aku kini memiliki ide bagus tentang bagaimana dan di mana Maximin dibunuh. Dan si Mata-Satu menjadi bagian dari cerita ini. Seolah-olah membutuhkan satu atom bukti lagi, aku tahu bahwa ini bukan perampokan dan pembunuhan biasa.

Dan Lucius telah memulai pelatihanku dalam seni penyelidikan. Kucoba meyakinkan Lucius bahwa surat-surat itu pasti telah diambil oleh para pembunuh.

"Itu jelas," kataku. "Fakta itu sudah pasti jelas."

"Sebuah fakta bukanlah sebuah fakta hingga diperiksa kebenarannya," ia mematahkannya kembali dengan tangkas. Bagaimana aku tahu surat-surat itu bahkan dikaitkan dengan kematian tersebut? Surat-surat itu mungkin terkait, dan layak disebut sebagai, yang menurut istilah para pengacara, anggapan yang tidak perlu dibuktikan. Tapi anggapan ini bisa ditolak

mentah-mentah jika bukti selanjutnya muncul. Dan jika beberapa hubungan dengan surat-surat diasumsikan, keberadaan mereka sekarang tetap menjadi pertanyaan yang terbuka seluruhnya.

Ya, Lucius telah membawaku ke jalur untuk menemukan para pembunuh. Kami telah merekonstruksi detail-detail utama pembunuhan tersebut. Masih banyak yang tersisa, tentu saja. Aku masih tidak tahu mengapa surat-surat itu bernilai untuk sebuah pembunuhan, atau siapa yang begitu ingin mendapatkannya kembali. Tapi Lucius telah mengungkapkan metode untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaanku. Sewaktu di rumah, kebenaran dalam kasus-kasus ini dipahami—jika ada—dengan serangan yang tiba-tiba. Di sini, yang terjadi mungkin adalah pengepungan yang berlarut-larut.

Aku merasa lelah lagi, dan lapar setengah mati. Selain sarapan dari Marcella, aku belum makan seharian. Kemajuan pada sore hari itu membangkitkan kembali selera makanku. Kuusulkan untuk makan di salah satu kedai kecil yang menjamur di tengah Roma.

Lucius mengangkat hidung. "Tentu saja, silakan makan di sana jika kau mau. Tapi, jika kau lebih suka menghindari makanan yang diracun, ikutlah bersamaku. Kurasa aku tidak bisa membuat perjamuan dalam waktu yang singkat, tapi aku bisa menawarkan sesuatu yang tidak direndam dengan rempah-rempah untuk menyamarkan rasa busuk."

Kami berjalan kembali ke Forum, tempat Lucius menyuruh budaknya membelikanku kue hitam dari kios yang didirikan di samping Majelis Senat yang terkunci. Tempat itu dibuka terakhir kali, katanya, untuk aklamasi

Phocas, tujuh tahun yang lalu. Secara memalukan, itu merupakan peristiwa yang kacau, imbuhnya. Itu adalah pertemuan pertama Senat selama bertahun-tahun, dan tak seorang pun dari para senator yang bersusah payah untuk datang menyadari bahwa mereka harus membawa kursi sendiri. Mereka terpaksa berdiri seperti jemaat dalam sebuah gereja Yunani.

Tapi aku memandangi kue itu dengan ragu-ragu. Kelihatannya lebih mirip satu blok batu bara ketimbang sesuatu yang bisa dimakan.

"Rasanya sangat tidak enak," terang Lucius, "tapi itu akan memberimu energi selama waktu antara sekarang dan makan malam. Aku mungkin akan mencicipinya sendiri nanti. Aku tidak bisa bilang apa yang ada di dalamnya, tapi para pendeta dan pengacara memakan kue ini sebelum sesi yang panjang."

Ia benar. Rasanya sangat mengerikan. Tapi aku segera merasakan kehangatan menenangkan yang dimulai dari perut dan menyebar dengan cepat ke seluruh tubuh. Kelelahan hilang dari diriku. Bahkan kesengsaraanku pun terasa menjinak.

Ketika kami menunggu obat itu memberikan efek yang lebih baik, Lucius menunjukkanku beberapa prasasti di dalam Forum yang mengenang para nenek moyangnya. Bahkan ada sebuah patung marmer, terbaring telentang, yang ia katakan kepadaku adalah Basilius yang membiayai penataan kembali Colosseum. Lucius pernah membiayai agar patung itu didirikan kembali, tapi sekali lagi roboh dalam suatu kerusuhan roti. Karena terlalu besar untuk dibawa pulang, ia putuskan untuk meninggalkannya di sana hingga ditemukan solusi yang lebih permanen.

Dari sini, kami berangkat pelan-pelan naik ke Bukit Capitoline. Aku telah memulihkan sedikit energiku yang terkuras, tapi tetap saja harus berhenti setiap beberapa saat untuk memantapkan diriku. Aku telah melihat Kuil Jupiter bersama Maximin dari bawah. Kini, kuil itu tampak jauh lebih dekat. Jika Anda tahu sesuatu tentang sejarah, Anda akan tahu bahwa ini adalah jantung spiritual Roma pada masa-masa Agama Lama. Di sinilah inspeksi formal isi perut berlangsung, dan di sinilah prosesi kemenangan berakhir. Kurasa di sini juga Kitab-Kitab Sibil disimpan.

Setelah Konstantinus muncul di Roma, beberapa dekade kemudian, ia melucuti ubin-ubin perunggu bersepuh emas di sebanyak mungkin kuil yang bisa ia capai dengan mudah. Ia tidak menyentuh Kuil Jupiter, tapi paus telah mengambil ubin-ubin itu untuk menggantikan ubin-ubin di gedung yang kini lebih penting. Itulah akhir dari tempat ini. Kali terakhir aku berada di Roma, tempat itu telah menjadi reruntuhan.

Namun demikian, kembali pada masa itu, bangunan tersebut masih berdiri kurang-lebih seperti kondisinya beratus-ratus tahun lalu. Tentu saja, bangunan itu telah kehilangan semua ornamennya, dan pintu-pintu dirusak sehingga para gelandangan bisa mendudukinya. Dalam lingkungan yang lebih baik, aku mungkin menjadi turis. Tapi kami berjalan tepat melewati kuil tersebut dan melanjutkan perjalanan. Kami menyusuri sebuah jalan lebar yang dijajari reruntuhan bangunan seremonial, kemudian masuk ke labirin gang yang begitu sempit sehingga bahkan bangunan yang rendah di sana terhindar dari sinar matahari. Beberapa rumah petak yang lebih besar di jalan-jalan itu masih berpenghuni.

"Itu adalah sisa-sisa kekayaan Basilius," kata Lucius, sambil menunjuk. "Aku mengumpulkan sewa-sewa secara langsung, dan kadang-kadang membayar para kreditor dengan bunga. Kurasa, aku harus membayar sesuatu kepada mereka bulan depan. Tapi Konstantinopel dan Ravenna bukan tempat yang murah untuk dikunjungi. Jadi, untuk saat ini, mereka bisa bersenang-senang sendiri." Ia tertawa dan berjalan terus.

Tanpa terasa kami masuk ke sebuah alun-alun besar, yang didominasi oleh kumpulan bangunan kuil. Halaman utamanya yang berbentuk persegi panjang dulunya bertiang. Tapi pilar-pilarnya sebagian besar telah diambil untuk digunakan di tempat lain. Meski begitu, kuil ini bertahan—tampaknya masih menyisakan kemegahannya yang dulu. Aku bisa melihat bata di sana-sini, tapi kebanyakan lapisan marmer masih berada di tempat. Itu adalah kuil terbesar yang pernah kulihat—sebuah silinder berdiameter 45 meter, dipuncaki dengan kubah besar yang berakhir mungkin sekitar 45 meter lagi dari atas tanah. Didepannya terdapat sebuah serambi berpilar yang, besar seperti biasa, tampaknya bukan bandingan bangunan utama. Aku bersandar di sebuah alas tiang yang kosong.

"Apa itu?" tanyaku sambil menunjuk ke bangunan itu.

"Itu," kata Lucius, "adalah sesuatu yang harus kaulihat, letih seperti dirimu."

Ia menyuruh budaknya pergi agar makanan tersaji untuk kami di rumah. Kami akan mengikuti lebih lamban di belakang. "Kita akan cukup aman berjalan berdua begini. Belum lagi gelap," katanya.

Kami mendekat dari pinggir. Aku mundur dari serambi berpilar itu, sehingga aku bisa melihat keseluruhan dari depan. Serambi itu terbuat dari tiga pilar granit yang ditutup ornamen-ornamen Corinthian. Di atasnya terdapat *entablature* yang panjang dengan inskripsi: "Marcus Aprippa Putra Konsul Lucius untuk Ketika Kalinya Membuat Ini".

"Siapa Agrippa ini?" tanyaku.

"Menantu Agustus yang agung," jawab Lucius. "Dia membangun kuil ini di masa tukang kayu Galilea-mu lahir." Dia menatapku lekat-lekat. "Atau dia memang tukang kayu Galilea-*mu*?" tanyanya. "Aku mulai bertanya-tanya apakah kau benar-benar percaya.... Tapi sudahlah." Lucius kembali ke panduan yang penuh informasi. "Kuil ini nyaris dibangun kembali secara utuh oleh Hadrianus sekitar seratus tahun kemudian. Kau kenal Hadrianus? Kaisar favoritku—seorang manusia dengan pengetahuan yang hebat dan dengan kesalehan pada Dewa-Dewa kuno.

"Apakah kau tahu tentang Antinous?" tanyanya dengan nada suara yang tiba-tiba berubah.

Aku tahu sesuatu, tapi kuputuskan untuk menggeleng. Aku telah membaca sesuatu tentang praktik homoseksual Hadrianus dalam *Encyclopaedia* yang disusun oleh Santo Jerome. Berhubung aku tidak mengetahui apa yang harus kupercaya, aku menunggu Lucius memberiku pencerahan. Tapi dia mengangkat bahu dan kembali ke topik utamanya.

"Semua struktur utama ini karya Hadrianus," katanya. "Dia hanya meninggalkan serambi berpilar itu. Ia meninggalkan nama Agrippa karena ia selalu terlalu rendah hati untuk meletakkan namanya sendiri dalam karya-karyanya.

"Ayo masuk."

Kami berjalan melewati serambi berpilar itu dan Lucius mengetuk pintu perunggu yang besar. Tidak terkunci, tapi terkuak tanpa suara, cukup bagi seorang pendeta untuk menjulurkan kepala ke luar.

"Bangunan ini ditutup hingga penyucian," katanya dengan suara resmi. "Silakan kembali untuk upacara."

Lucius menggunakan kuncinya yang biasa: "Aku Lucius Decius Basilius," katanya lambat. "Aku pergi ke mana kusuka. Kau akan buka pintu sekarang."

Pendeta lain melongok ke luar, kemudian menarik kepalanya. Terdengar percakapan berbisik di dalam. Akhirnya pintu terbuka dan kami masuk.

Tak ada yang menyiapkanku untuk melihat keindahan interiornya yang mengagumkan. Itu sebuah ruangan bulat yang besar, di atasnya terdapat kubah setengah bola yang memiliki panel-panel berceruk. Cahaya sore masuk dengan posisi miring melalui sebuah lubang, atau *oculus*, di pusat kubah. Cahaya ini jatuh secara langsung di bagian atas kubah, kemudian menyebar ke dinding-dinding marmer polikrom yang paling megah. Di sekitar dinding, terdapat sebuah lingkaran Corinthian yang elegan.

Kesan keseluruhan dalam cahaya emas itu adalah kemegahan yang menenangkan. Aku nyaris tidak bisa memercayai bahwa orang-orang Roma yang kukenal telah memikirkan dan membangun sesuatu seindah ini. Tempat ini seperti puisi kuno yang paling indah dan sempurna secara teknis, dalam versi yang diperbesar dan terbuat dari batu.

Kami berdiri sejenak dalam keheningan, kemudian Lucius mengatakan: “Ini dibangun sebagai kuil dari seluruh Dewa. Kini akan dicuri dan diberikan kepada pemujaan Tuhan Langit Yahudi dari bangsa Galilea.”

Kemudian aku memperhatikan untuk pertama kalinya pekerjaan gila-gilaan di sekitar kami. Sesaat aku bingung bagaimana aku bisa mengabaikan semua itu. Para pekerja naik-turun tangga. Mereka menurunkan simbol pemujaan kuno yang tampak jelas. Sebuah salib raksasa sudah terpasang di depan ceruk-ceruk utama. Ada altar tinggi yang belum dipasang pada posisinya.

Di ceruk-ceruk lain, kulihat tumpukan patung yang rusak. Kami berjalan ke arah itu. Keindahan Dewa-Dewa Kuno yang ternodai menusuk hatiku, mengangkatku sejenak dari kesedihanku sendiri.

“Para setan,” telah disingkirkan,” kata Lucius datar. “Kali terakhir aku ke sini, mereka masih berada di tempat mereka sejak dulu. Kini, mereka diturunkan, dan bagian-bagian hancurnya dibakar untuk semen. Dinding-dindingnya dikupas. Aku diberitahu akan ada dua puluh delapan segerobak penuh bagian jasad yang dikirim dari perkuburan untuk melengkapi penodaan. Jasad-jasad itu dibutuhkan untuk membakar setengah ton dupa untuk menyamarkan bau kematian. Tapi ini pasti relikui-relikui tua. Aku menyesal mengatakan temanmu tampaknya disiapkan untuk bergabung dengan tumpukan ini. Ia akan menjadi syuhada yang bagus, segar dan sesuai untuk ditambahkan ke dalam tumpukan itu dan membakar gairah massa.”

Apakah Maximin pernah menginginkan ini? Mungkin pernah. “Kapan penyucian itu dilakukan?” tanyaku.

"Sekitar *Ides* bulan depan, aku yakin," kata Lucius. "Jika Bonifasius masih berkeringat nanah di Napoli—sebuah hukuman, tentu saja, untuk ketidaktaaatannya di sini—mungkin semuanya akan ditunda. Atau wabah baru ini mungkin terpaksa ditunda. Atau sang dispensator mengambil alih tempatnya. Itu akan menyenangkan penipu tua mengerikan itu, aku yakin.

"Apakah kau tahu, ia membantu menghentikan tuntutan hukum ayahku terhadap surat wasiat yang meninggalkan segalanya kepada Gereja? Ia hanya seorang diaken pada waktu itu. Meski begitu, ia sangat dekat dengan Paus Gregorius. Jika memiskinkan keluarganya sendiri bisa membantu kemajuannya dalam pemujaan mayat Galilea ini, ia tak peduli sama sekali."

Tiba-tiba: "Apakah kau kehilangan sesuatu? Apakah kau mau aku berbicara lebih keras?" Lucius berputar dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada pendeta yang membiarkan kami masuk. Ia telah mengikuti kami berkeliling kuil itu.

"Tuanku Basilius," pendeta itu menjawab, tampak panik, "Anda bicara terlalu bebas di rumah Tuhan ini."

"Ya, kau bisa berbicara dengan bebas juga—bahwa, jika kau ingin tongkat mencambuk punggungmu satu malam. Kembali ke pekerjaanmu, Bangsat, dan berhenti memata-matai demi kebaikanmu. Dengar?"

Pendeta itu berjalan menjauh dengan kewibawaan yang kaku. Sang dispensator akan menerima laporan ini di mejanya sebelum sarapan, aku yakin. Tapi Lucius tampaknya tidak tersentuh. Mungkin aku juga, jika aku tetap bersamanya, tapi mulutku sendiri terkunci. Meskipun, hanya untuk memastikan, bahwa seuatu yang

bisa diterima telah kembali, aku berbalik dan terang-terangan membuat tanda salib ketika kami pergi.

# DUA PULUH LIMA

Lucius memiliki rumah yang tak jauh dari kuil tersebut. Kukatakan rumah, tapi sebetulnya itu sebuah istana kecil—dan sebagian besar dalam kondisi yang bagus, begitu Anda melewati eksterior batanya yang kusam. Kami melangkah ke sebuah ruang masuk yang luas dan tinggi, dilapisi marmer yang mengilat merah jambu lembut dalam cahaya remang yang berasal dari atas. Di tengahnya ada air mancur yang masih memancarkan air dari patung anak laki-laki telanjang.

Seorang budak membungkuk rendah kepada Lucius dan membuka kain penutup dari blok kecil yang kupikir adalah altar untuk dewa-dewa rumah. Lucius mengambil sebuah salib emas yang ditempatkan di atas kain itu dan meludah di atasnya, memegangnya terbalik. Ketika budak itu membawa pergi benda tersebut, Lucius berdoa dengan hening dan menebar kelopak bunga di atas altar. "Aku merasa bersih dari benda itu," katanya dengan riang. "Ayo kita makan."

Makan malam sederhana tapi enak—roti, zaitun, sedikit kelinci bakar dan banyak anggur yang dicampur dengan air bersih. Kami tidak berbaring dengan gaya sombong seperti orang-orang tua, tapi duduk berhadapan

satu sama lain di sebuah meja kecil. Para budak berdiri di belakang mengisi kembali cangkir-cangkir kami.

Aku mengisi perutku dan minum sampai aku melihat dua cahaya lampu padahal cuma ada satu dari tempat asalnya. Aku mulai merasa lebih baik ketimbang yang kurasakan sepanjang hari. Kue-kue yang memabukkan sangat bagus. Tapi tidak ada yang mengalahkan makanan yang enak dan banyak anggur.

Selama beberapa saat, kami mendiskusikan rencana-rencana untuk pagi berikutnya. Kami meninjau kemajuan hari itu, dan merencanakan arah penyelidikan kami.

"Ingat," kata Lucius lagi, "kau terus menggali hingga kebenaran terungkap. Kita akan melihat apa yang kita temukan besok."

Kubilang aku telah meminta Martin untuk menyimpan pasokan papirus untuk catatan kami.

Kami beralih ke persoalan-persoalan lain. Aku ingin tahu lebih banyak tentang Lucius, dan aku ingin tahu sesuatu tentang Konstantinopel. "Ceritakan," pintaku, berusaha menemukan kata-kata yang tepat—efek minuman ini menguasaiku—"tentang Konstantinopel. Apakah benar-benar sebesar yang orang katakan?"

Lucius meletakkan cangkirnya. "Dibandingkan Roma," katanya, "biasanya selalu dianggap kedua yang terbaik. Konstantinus telah memerintahkan untuk membangun tempat itu dengan terburu-buru ketika ia memerlukan ibukota baru di Timur. Selama beberapa ratus tahun ke depan, bangunan-bangunannya akan terus runtuh. Meskipun, saat ini, tak ada yang bisa menandingi. Dan kota itu sangat bagus, jika kau bisa betah dengan gereja-gerejanya yang mengerikan itu.

Bangunan-bangunannya besar dan masih baru. Tempat itu setidaknya dihuni sejuta orang. Para bangsawannya kaya. Pemandian disesaki pengunjung. Toko-toko memiliki segala yang pernah kauinginkan. Butuh uang yang sangat banyak untuk tinggal di sana, tentu saja. Oh, ya, dan kaisarnya seorang yang benar-benar bajingan."

Lucius mengisi cangkirku lagi, kali ini dengan anggur murni. Aku bertanya kepadanya tentang Phocas. "Gereja di Roma menyukainya. Apakah dia benar-benar seburuk itu?"

"Ya, dia seburuk itu," Lucius berkeras. Ia mengurai apa yang telah ia katakan malam sebelumnya. Phocas adalah kaisar yang paling biasa yang pernah ada. Kejengkelan Lucius terhadap hal ini setara dengan kejengkelannya dengan keburukan kepribadian laki-laki ini. Dia dulunya seorang perwira rendahan dalam angkatan darat di Danube. Kaisar sebelumnya, Maurice, tidak beruntung dalam perang-perangnya di garis depan, dan telah menaikkan pajak. Tentara akhirnya memberontak dan mengangkat Phocas sebagai kaisar. Maurice tidak menemukan dukungan apa pun di dalam negeri, dan segera disingkirkan. Ini pemberontakan pertama yang berhasil melawan kaisar sah dalam ratusan tahun. Pengaruh Kristen pada saat itu telah memantapkan suksesi tersebut.

Meski begitu, Phocas ternyata seorang yang benar-benar tidak mampu. Bangsa barbar telah menyerbu provinsi-provinsi Danube, mendapatkan segalanya menuju Athena. Kemudian bangsa Persia telah mengajukan yang diduga putra Maurice sebagai kaisar sah dan menginvasi. Untuk sementara, mereka bisa tetap

berpura-pura menjaga perjanjian lama dengan Maurice. Kini mereka membatalkannya dan berbicara tentang penaklukan permanen provinsi-provinsi barat Effrat.

Seperti yang dikatakan Lucius, semua ini meninggalkan Phocas dalam masalah yang serius. Tidak ada pajak yang datang dari Timur. Dia tidak mendapatkan apa pun di Italia—tidak, meskipun dia telah mengembalikan Smaragdus sebagai eksarka, yang sebelumnya dipecat karena kegilaan dan penindasan.

Eksarka Afrika secara efektif telah mendeklarasikan kemerdekaan dan sedang merencanakan invasi. Seluruh Kekaisaran sedang runtuh di sekitar Phocas. Ia terlalu tak berguna untuk mengangkat satu jari dalam mempertahankan Kekaisaran tapi tetap memegang kendali dalam ibukota dengan pemerintahan teror. Itulah bagaimana Lucius kehilangan harapan dari kerabat Timur-nya.

"Dihukum mati karena bersekongkol, klaim babi itu," katanya. "Kelihatannya lebih pada dia hanya menginginkan uang tunai."

Aku menggambarkan pengalaman yang sama dengan Ethelbert di kampung halaman.

Lucius mengangkat cangkirnya. "Jadi kita masih memiliki lebih banyak kesamaan—hak lahir kita sama-sama dirampok oleh tirani yang dikagumi oleh pendeta-pendeta berlendir ini di Roma. Mudah-mudahan mereka membusuk di dunia bawah tanah."

Ia mengosongkan cangkirnya. Anggur dituang lagi.

"Tapi jika manusia itu begitu berbahaya, apa yang membuatmu berani sekali pergi ke sana?" tanyaku.

"Sederhana," Lucius mengulaskan satu senyumnya yang memesona. "Aku berharap aku bisa memesona tumpukan kotoran cacat itu untuk mengembalikan beberapa properti yang telah disita kepadaku. Aku punya beberapa surat pujian dalam bahasa Yunani dan pergi ke sana untuk membacakan langsung di hadapannya. Kau tak percaya bagaimana aku duduk di kapal mempraktikkan kata-kata itu hingga terdengar seolah-olah aku mengetahui bahasanya.

"Kemudian aku pergi ke Konstantinopel dan mendapati ia baru saja akan mengikuti doa-doa dalam bahasa Yunani. Ia hanya lancar dalam semacam Latin barbar. Meski begitu, aku mengucapkan puisiku, dan diterjemahkan setiap satu kuplet untuknya. Aku tidak memahaminya. Ia tidak memahaminya. Tapi kami berdua mengeluarkan gerakan-gerakan. Ia menyeringai. Ia memelukku. Ia menyuruhku kembali dengan sebuah surat rekomendasi untuk Bonifasius dan janji untuk konsulat—segera setelah ia bisa mendapatkan suara bulat untuk menghidupkan kembali posisi itu.

"Kurasa aku seharusnya menganggap diriku beruntung meninggalkan istananya dengan kepala masih di bahu. Ada lebih banyak eksekusi hari itu di Sirkus. Ia bahkan menyuruh para perempuan dan anak-anak disingkirkan. Aku ada di sana untuk menyaksikannya."

Kami duduk sejenak tanpa kata-kata. Atas segala kengerian yang dipaparkan Lucius, dan atas semua yang kuhadapi sekarang, anehnya aku merasa nyaman. Aku tidak lagi sendiri, dan tidak lagi takut menjadi sendiri. Aku memiliki seorang teman—seorang teman yang pasti akan melihatku cocok bersama Maximin, dan mungkin banyak hal lagi.

Seorang budak sibuk dengan salah satu sumbu lampu. Lucius duduk tegak. “Tapi aku belum menjadi seorang tuan rumah yang baik. Mari kutunjukkan kepadamu *domus Basilii* yang agung. Bagian-bagiannya masih layak untuk dilihat.”

Bagian-bagiannya benar-benar berharga untuk dilihat. Tak satu pun runtuh. Atapnya masih bergema. Ruang-ruang tamu diatur dengan sederhana sekarang, furnitur mewah telah lama dijual. Tapi benda-benda yang masih tinggal begitu serasi dipadankan. Lantai-lantai tertutup mosaik-mosaik yang kaya akan adegan-adegan dari mitologi kuno. Meskipun usang dan lusuh di beberapa tempat dan kerap memudar, dinding-dinding yang diplester masih memiliki lukisan-lukisan asli—pemandangan desa, perburuan, dan beberapa pemandangan menarik kehidupan kota dari sebuah Roma yang belum lagi runtuh menjadi busuk.

Tersedia perpustakaan yang tidak terlalu berarti. Buku-buku yang kulihat kebanyakan penuh dengan omong kosong—mantra-mantra magis dan semacamnya—dari Agama Lama. Kepemilikan buku-buku ini, Lucius menerangkan dengan hati-hati, adalah pengkhianatan. Kehidupannya secara keseluruhan, ia menambahkan, adalah kejahatan yang besar dan dilakukan secara sadar terhadap dunia modern. Ia melihat wajahku ketika aku memindai salah satu halaman—sebuah mantra untuk wasir. Bagaimana mungkin ada seseorang yang begitu rasional dalam beberapa hal, tapi begitu gila takhayul dalam hal lain.

“Apakah kau percaya pada sesuatu?” tanyanya, mengangkat pertanyaan yang semula ia batalkan. “Lebih baik

seorang ateis, kurasa, daripada seorang Kristiani. Tapi meskipun aku mendengar tentang mereka, aku tidak pernah bertemu seorang ateis. Katakan, Alaric, apa keyakinanmu?"

"Hingga kemarin," jawabku, "aku tidak tahu bagaimana sebuah buku dibuat. Apakah kau menyalahkanku jika aku tetap berpikiran terbuka tentang berapa banyak dewa, jika ada, yang mungkin sedang menyaksikan kita?"

Lucius telah jujur kepadaku. Mengapa aku tidak jujur kepadanya?

"Berapa usiamu, Alaric?" tanyanya.

"Delapan belas," Aku tiba-tiba ingat: "Aku akan berusia sembilan belas hari Minggu nanti."

"Maka harus kita rayakan. Tapi begitu muda dan seorang ateis! Aku yakin kau cocok dengan Paman Anicius. Apakah kau tidak merasakan kekuasaan yang lebih tinggi yang mengatur dunia? Bahkan Tuhan Galilea ada—meskipun ia bukan Makhluk Agung seperti yang dikatakan para pendeta tentang dia. Ada takdir dalam kehidupan kita, kau tahu. Satu hari, kau akan memiliki sebuah tanda, persis seperti yang kulakukan."

Ia berhenti sejenak dan memulai sebuah pertanyaan baru. "Katakan lagi, Alaric-ku terkasih dan cemerlang, apakah kau percaya bahwa hukum harus selalu dipatuhi?"

Kalau pertanyaan ini diajukan setahun kemudian, aku telah menegang dan mulai mengitarkan pandangan mencari tempat para mata-mata mungkin sedang bersembunyi. Tapi aku tumbuh di suatu dunia di mana kekuasaan, meskipun kerap sewenang-wenang, tidak bergantung pada para pemberi informasi. Lagi pula, aku tidak punya alasan untuk tidak memercayai Lucius.

"Fungsi alamiah hukum," kataku, berusaha untuk tidak mengulum ucapanku terlalu banyak, "untuk melindungi nyawa dan harta benda. Oleh karena itu, kita wajib mematuhi hukum penguasa mana pun—siapa pun dia dan dengan hak apa pun dia memerintah—yang cukup mendukung tujuan ini. Dan hukum yang di luar ini jangan membutakan hati nurani. Mungkin mereka seharusnya dipatuhi dalam masyarakat untuk menghindari skandal. Tapi hukum itu seharusnya tidak menghentikan kita secara pribadi dari melakukan apa pun yang kita suka."

Lucius bertanya apakah itu termasuk hukum yang didorong oleh pengajaran Gereja.

"Ya," kataku. Aku akan melanjutkan, tapi kepalaku mulai berputar karena anggur, dan bisa kurasakan diriku di ambang pembicaraan yang ngawur.

Aku rasa, Pembacaku yang Budiman, Anda akan menyalahkan penolakanku yang menghujat terhadap apa yang diperintahkan Iman Paling Kudus baik kepada para pengampu maupun yang diampu mengenai kegilaan pada Epicurus. Baiklah, Epicurus mengatakan semua ini dan lebih banyak lagi. Tapi aku masih belum melakukan lebih daripada menduga-duga bahwa inilah posisinya.

Cukup aneh, aku tertarik pada semua ini karena seorang pendeta di Canterbury, yang telah membuatku membaca sebuah serangan atas Pelagius bidah kelahiran Inggris. Orang-orang udik bodoh yang kami coba injili tidak pernah berpikir tentang Rahmat Ilahi dan bagaimana menyesuaikan ini dengan kebebasan berkehendak. Mereka berpikir tidak lebih daripada mereka pikirkan tentang Sifat Ketuhanan Kristus. Tapi

ada sedikit ketakutan di antara para misionaris bahwa pemikiran-pemikiran independen tentang Inggris yang di-Romawikan yang telah kami gantikan mungkin kadang-kadang memengaruhi bangsaku sendiri.

Kami meninggalkan perpustakaan, dan kini berdiri di dekat pemandian yang masih berfungsi. Kesejukan yang tiba-tiba membuatku nyaman. Aku berhenti bicara topik itu.

"Aku tidak selalu bisa membenarkan hal yang penuh," jelas Lucius ketika ia membawaku melewati kompleks ruang-ruang uap dan kolam-kolam hangat dan dingin. "Tapi masih ada air yang tak terbatas dari saluran air lokal, dan aku bisa mengusahakan bak mandi air panas di pagi hari. Ada perumahan petak yang rusak di ujung jalan. Kau harus mampir ke sini suatu pagi ketika aku menyuruh para budak melucuti balok-balok dari sana untuk membuat pendidih air bertekanan penuh. Kau akan kagum betapa megahnya pengalaman itu.

"Kemudian ada ruang olahraga. Aku memiliki satu yang kecil di dalam. Tapi hari-hari sekarang ini cukup hangat untuk menggunakan yang lebih besar di luar. Kau cukup muda dan cukup aktif untuk memiliki keseimbangan yang alamiah. Tapi kau tidak percaya betapa banyak seni bisa ditambahkan ke alam—atau bagaimana hal itu bisa memperluas efek-efek alam."

Aku menerima undangan itu, menyiratkan aku harus kembali lusa. Hari ini Sabtu. Kami akhirnya setuju dengan hari setelah itu. Pasti akan ada waktu pada hari Minggu untuk rekreasi.

"Dan inilah kamar tidurku." Ia membawaku ke ruang yang tinggi, dinding-dindingnya dilapisi marmer dan

plester yang dicat. Aku tercengang melihat keterbukaan adegan-adegan yang dilukis. Di tengah ruangan ada tempat tidur besar yang terbuat dari kayu hitam dihiasi dengan gading. Penutupnya dilipat dengan rapi, memperlihatkanseprai-seprai sutra yang bersih. Beberapa meter dari situ berdiri sebuah tungku kecil yang mengusir dingin malam dari ruangan itu.

Lucius berdiri dengan bangga dekat tempat tidurnya. "Ada satu lagi seperti ini di ruangan sebelah. Kami pernah memiliki lebih banyak lagi. Nenek moyangku secara khusus mengimpornya dari Alexandria.

"Apakah kau mau disiapkan tempat tidur di ruang sebelah?" tanyanya. "Perjalanan pulang ke Caelian cukup jauh, dan aku tidak akan katakan betapa kau mulai tampak sangat lelah. Sebenarnya, mengapa tidak pindah ke sini sebagai tamuku? Ada banyak kamar di sini. Aku tahu kita akan bisa bergaul dengan sangat baik."

Sebuah gagasan mengaduk-aduk pikiranku yang kusut. "Lucius," jawabku, "aku benar-benar berterima kasih untuk ajakan ini. Tapi aku harus kembali ke penginapanku. Aku perlu bangun dan berada di sana pagi-pagi sekali."

Kulihat tampangnya agak kecewa.

"Mengenai pindah sebagai tamumu," aku menambahkan, "aku akan memberikan pertimbangan yang kuat besok. Sebaliknya, aku merasa ditarik kembali ke sana karena Maximin. Dan mungkin ada bukti yang harus diungkap yang hanya bisa kutemukan dengan tinggal di sana. Di lain pihak, aku benar-benar menghargai bahwa aku mungkin membawa sikap objektif yang lebih besar terhadap investigasi jika aku jauh dari kenangan-kenangan langsung itu."

Lucius memaksa mengenakan mantel padaku agar terlindung dari udara malam, kemudian mengamatiku ketika aku menghilang dalam kegelapan. Budak-budaknya mengantarkanku dalam waktu singkat ke wisma Marcella.

Gretel masih terbangun malam-malam di ruang masuk, membuat kehadiran yang wajar dengan melipat beberapa kain. Aku lelah. Tapi aku masih muda dan sedang melawan kesedihan. Dan perjalanan kembali ke Caelian telah mengaduk-aduk campuran anggur dan obat-obatan yang memberiku energi yang tak ada habisnya.

# DUA PULUH ENAM

Ternyata Maximin yang dinyatakan sebagai santo membawa banyak manfaat. Bahkan tanpa kebahagiaan luar biasa memiliki Lucius sebagai seorang tamu—bahkan tanpa puji-pujian kotor yang ia semprotkan kepadanya dalam segala kesempatan—Marcella pasti akan memberi kami segala yang kami inginkan.

Jumat pagi, dan kami telah mengumpulkan semua tamu serta pembantu rumah tangga di ruang depan. Mereka duduk menghadap kami. Martin, telah kembali dari sang dispensator—ia tidak mengatakan misi apa yang ia jalani—duduk di kiri kami di sebuah meja tulis untuk mencatat kata demi kata dari pertemuan itu.

"Kami perlu," kata Lucius, membuka dengan dengan suara yang paling halus, "sejauh memungkinkan untuk merekosntruksi hari terakhir mantan Bruder dalam Kristus kita di bumi, yang sekarang menjadi Santo Kudus Maximin. Demi tujuan ini, kami telah, dengan izin Nyonya Rumah kita yang Murah Hati," Marcella nyaris mendengkur dari kursi tingginya di depan pembantu rumah tangga, berseberangan dengan Martin, "mengumpulkan Anda semua sehingga bisa berbagi segala pengetahuan yang Anda mungkin punya pada hari

yang mulia namun menyedihkan itu. Nyonya Rumah Yang Mulia dan Murah Hati kita telah sepakat untuk mengabaikan setiap kesalahan yang mungkin diakui para budak dalam memberikan pengetahuan itu. Satu-satunya kepentingan kita adalah untuk mengangkap musuh-musuh Tuhan dan orang yang melakukan tindakan tidak saleh ini. Oleh karena itu, mari kita mulai."

Aku bangkit dan menyampaikan pernyataan pada mereka. "Kami perlu tahu segala yang Santo Maximin lakukan dan katakan pada hari terakhirnya bersama kita. Secara khusus, kami tahu bahwa dia menerima sejumlah pesan sepanjang hari. Kami perlu tahu kapan pesan-pesan ini datang, dan siapa yang membawanya, dan—jika memungkinkan—apa yang mereka katakan. Kami akan sangat berterima kasih dengan informasi apa pun yang bisa Anda bagikan dengan kami."

Sebelumnya, kupikir mengumpulkan semua orang seperti ini adalah kesalahan. Akan lebih baik, demikian kukatakan kepada Lucius, menyuruh masuk mereka satu per satu ke sebuah ruangan kecil. "Tidak," katanya. Termasuk para budak, ada lebih dari tiga puluh orang di dalam rumah itu. Untuk menanyai mereka semua akan menghabiskan waktu berhari-hari. Di samping itu, bukti apa yang mungkin mereka punya bisa dibetulkan atau dilengkapi oleh yang lain jika mereka juga bisa mendengarnya. Biarpun begitu, aku masih menganggap penyelidikan terbuka tidak mungkin mengungkap banyak hal.

Aku salah. Segera setelah kata-kata itu terucap di mulutku, penjaga tua itu berdiri.

"Pekerjaan saya adalah melihat siapa yang datang dan pergi dalam rumah ini," katanya, "dan saya ingat segala yang terjadi hari itu." Ia melayangkan pandangan ke sekitar untuk memastikan ia mendapatkan perhatian penuh, berdeham secara khusus, dan melanjutkan. "Tak lama setelah tuan muda pergi ke kamar tidurnya, seorang bocah laki-laki muncul di pintu. Ia membawa pesan untuk Santo Kudus. Saya bilang saya akan meng-antarkan pesannya sendiri. Tapi ia bilang itu pribadi. Ia diperintahkan untuk memberikan pesan itu langsung ke tangan Santo. Jadi saya membiarkannya masuk."

"Siapa yang mengantar dia naik ke kamar Maxi... Santo?" tanyaku.

Ada jeda sejenak, kemudian Gretel berdiri. "Saya mengantarnya ke atas," katanya. Sayangnya, ia tidak masuk ke kamar Maximin. Ia hanya melihat bahwa Maximin sedang menulis di mejanya. Maximin bangkit dan menutup pintu ketika anak laki-laki itu masuk. Bocah tersebut tidak lama berada di sana, dan muncul ke luar dengan pesan pada selembar papirus.

"Apakah kau mengenali bocah laki-laki itu," tanyaku kepada penjaga tua, "jika kau melihatnya lagi?"

"Tentu saja, Tuan. Saya tidak pernah melupakan wajah." Kepada Marcella: "Betul, bukan, Nyonya?" Ia memberikan gambaran yang mungkin cocok dengan setiap anak di Roma di atas kelas paling rendah dan paling tidak sehat.

Pena Martin terus menggores-gores ketika para budak mulai menggumamkan persetujuan, mengomentari ingatan yang luar biasa penjaga tua itu untuk nama dan wajah.

Aku mengangkat tangan meminta semua diam. “Baiklah,” kataku, “itu kunjungan pertama. Bisakah yang lain menambahkan apa yang telah kita dengar? Apakah ada orang lain yang melihat anak ini? Apakah ada orang lain yang mungkin mengenali siapa anak ini?”

Tak ada jawaban yang nyata sekarang. Yang lain telah melihat anak itu ketika ia dibawa ke dalam rumah, tapi tak ada yang bisa menambahkan apa yang telah kami dengar.

“Tamu berikutnya yang diterima Maximin adalah pendeta Ambrose—seorang yang ditemukan tewas pada hari sebelumnya. Ia datang dengan pesan lisan. Tidak ada perlunya menanyakan apa yang telah ia katakan. Aku bersama dengan Maximin saat itu dan telah mendengar panggilan tersebut.

Aku menoleh kepada Martin. “Apakah kau tahu mengapa sang dispensator mengirimkan sekretaris pribadinya dengan panggilan-panggilan itu?” Aku telah mengatakan kepada Martin ketika aku bertemu dengannya belakangan di Lateran tentang panggilan itu. Tapi barangkali ia punya informasi sendiri yang bisa disampaikan.

Martin meletakkan pena. “Tidak sama sekali, Tuan. Ambrose tidak pernah membicarakan pekerjaan pribadinya untuk sang dispensator. Aku hanya tahu itu sangat rahasia. Pertamakali aku tahu tentang panggilan itu adalah ketika Anda mengatakannya kepadaku tentang hal itu. Sang dispensator tentu saja tidak mengatakan apa pun kepadaku.”

Penjaga tua itu menyela. “Ia ditemukan kemarin pagi, persis di ujung jalan. Saya sedang dalam urusan untuk

nyonya setelah Subuh hari ini. Saya sempat berbicara kepada budak yang menemukannya mati."

Lucius duduk tegak. "Kita harus bicara sesegera mungkin dengan budak itu. Apakah ia mengatakan sesuatu yang penting ketika kau bertemu dengannya?" tanyanya.

"Maafkan saya, Tuan, tapi saya tidak terpikir untuk bertanya. Tapi, saya bisa membawa Anda ke budak itu. Tuannya adalah pedagang anggur lokal kami. Ia seorang pria yang baik."

Lucius berbalik kepada Martin: "Kami perlu mengatur pertemuan secepatnya. Kau bisa melakukannya setelah pertemuan ini."

Aku melanjutkan. "Setelah aku pergi ke Lateran, apakah Santo menerima tamu-tamu lain?"

"Ya, Tuan, memang," penjaga tua itu berkata lagi. "Beberapa saat setelah Anda pergi, ada pendeta lain yang muncul di pintu. Ia berkata ia membawa pesan pribadi untuk Santo."

Lagi, Gretel yang mengantarnya ke atas. Ia tidak mendengar apa pun yang terjadi antara pendeta itu dengan Maximin. Namun, ia menduga lelaki itu bukan pendeta. "Ketika saya mengantar dia turun, dia...dia berusaha untuk melecehkanku." Ia melihat ke bawah, menampilkan kesan polos yang sangat meyakinkan.

"Bagaimana bisa begitu?" tanya Lucius.

"Ia berusaha menyentuhku di... bagian yang paling rahasia. Saya bersumpah ia bukan pendeta."

Yah, nafsu berahi dan sumpah-sumpah monastik kerap sangat dekat, dan pada awalnya aku cenderung mengabaikan kengototan Gretel bahwa lelaki itu bukan

pendeta. Dengan caranya melenggak-lenggok, gadis itu bahkan bisa memicu gairah berhala batu. Apalagi, ia tidak asing dengan dunia itu. Gretel tanpa ragu-ragu akan disentuh oleh para uskup, jangankan para pendeta. Tetap saja, gadis itu bersikeras bahwa orang tersebut bukanlah seorang pendeta. Entah ia menyimpan sesuatu yang tidak ingin ia bicarakan, atau ia melihat sesuatu dari perilaku lelaki tersebut secara umum yang tidak bisa ia gambarkan dengan kata-kata. Kuduga yang terakhir.

Penjaga tua itu tidak sepakat. "Dia seorang pendeta, saya bersumpah. Lelaki atau anak-anak, saya telah menyaksikannya datang ke rumah ini selama empat puluh tahun. Tak ada orang yang amoral masuk sebelumnya. Bukankah begitu, Nyonya?"

"Sudah pasti begitu," kata Marcella. "Penjagaku adalah yang terbaik di Roma, kuberitahu kalian semua."

"Tentu saja, dia begitu," kata Lucius dengan mulus. "Tapi kita tahu bahwa Iblis bisa mengambil banyak rupa. Selain itu, bukankah santa-santa kudus dari padang pasir kerap ditipu oleh setan-setan dalam bentuk manusia?"

Ada ledakan percakapan pada titik ini—pikiran bahwa Iblis sendiri ada di dalam rumah ini lebih menarik daripada kesyuhadaan—meskipun, dengan ekspresi di wajahnya, Marcella tidak berpikir hal itu separuh bagus bagi bisnisnya. Ia membuka mulut, mungkin untuk membela penjaga tua itu lagi. Kemudian sang diplomat angkat suara.

Ia ingin berbicara sebelumnya, tapi mungkin enggan mengikuti budak-budak. Kini setelah Lucius berbicara, ia merasa tidak perlu tutup mulut lagi. Ia telah melihat pendeta itu pergi saat ia kembali berkuda dari perjalanan

luar kota, katanya. Ia turun dan menunduk rendah untuk meminta restu. Pendeta itu berjalan lurus melewatinya. “Kini aku sadari aku telah melihat kehadiran Iblis,” ungkapnya ngeri dalam bahasa Latin-nya yang lamban.

Aku meminta deskripsi. Tidak ada yang berharga. Lelaki itu bertudung kepala. Lucius ikut campur dengan beberapa pertanyaan detail tentang tinggi, kemungkinan usia, dan seterusnya—juga tentang arah dari mana dia datang dan ke mana dia pergi. Martin menulis jawaban-jawaban sejauh yang ia bisa, tapi semua masih samar dan kontradiktif.

Setelah orang yang menyamar menjadi pendeta itu pergi, Maximin menghabiskan waktunya di kebun. Ia berlama-lama duduk di sana, minum dan mengamati bebungaan. Diplomat itu memberi beberapa informasi sekarang. Ia masuk ke kebun setelah berbicara dengan tukang kudanya.

“Aku pergi mendatangi Santo,” katanya. “Aku minta restu yang ditolak oleh pendeta itu.” Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan bangga. “Aku orang terakhir di muka bumi yang menerima restu Santo sebelum ia mati syahid.”

Ia tampak akan mengutarakan penyimpangan teologi. Tapi Lucius memeriksanya. “Apakah kau membicarakan sesuatu tentang duniawi dengan Syuhada Yang Paling Kudus?”

“Ya.” Orang Etiopia itu tersenyum lebar, menunjukkan celah antara gigi-giginya depannya yang sangat lebar dan sangat putih. “Ia minum sangat banyak, dan aku bergabung dengannya selama beberapa saat untuk bercakap-cakap. Batinnya bermasalah—tapi siapa yang

tidak setelah menghadapi Iblis? Untuk menyegarkan semangatnya, ia minum anggur, dan ia bicara tentang perjalanannya ke Roma. Ia berkata, dan aku kutip ini dari ingatan: "Oh, andai saja aku sekali lagi berada di jalanan melewati Prancis. Aku tidak pernah merasakan kebahagiaan seperti bersama teman mudaku itu. Ia seperti anak yang tak pernah kumiliki. Kami begitu bahagia ketika kami tidak memiliki apa pun kecuali satu sama lain. Kota ini adalah sarang kejahatan. Andai saja aku menjauhinya. Andai saja aku tidak pernah datang. Aku mengkhawatirkan Alaric muda. Seandainya ia tahu dirinya berada di antara ular-ular.

"Begitulah kira-kira kata-kata sang Santo kepadaku."

Aku berbalik dan berjalan menuju meja kaca. Aku memantapkan tanganku di atas permukaannya yang dingin. Sesaat, aku berjuang melawan air mata yang mulai menyengat mataku. Aku membakarnya habis dengan kebencian yang murni. Sementara itu, aku tahu semua orang melihat ke arahku.

"Tapi—" Lucius mengembalikan perhatian kepada dirinya—"ia tidak memberimu petunjuk apa pun tentang apa yang terjadi di antara dia dan tamu yang bertudung kepala?"

Tidak, percakapan tentang masalah-masalah lain. Orang Etiopia itu tidak memiliki apa pun yang bernilai untuk ditambahkan. Aku memperoleh kendali diri dan kembali ke depan pertemuan. "Apakah ada tamu-tamu lain pada hari itu?" tanyaku.

Penjaga tua itu berbicara lagi. "Ya Tuan, ada satu lagi untuk Santo. Ia datang persis sebelum gelap. Ia berdiri di bawah bayangan gerbang, dan saya tidak bisa melihat

wajahnya. Ia menyerahkan sebuah surat. 'Pastikan ini sampai ke tangan Bapa Maximin,'katanya kepadaku."

"Apakah kau melihat apa yang ada dalam surat itu?" tanyaku.

Penjaga tua itu tersinggung. "Tidak, Pak, tentu tidak. Saya tidak pernah melihat

korespondensi tamu nyonya saya. Lagi pula, Pak, saya tidak bisa membaca."

Yah, itu jawaban yang konklusif. Tapi sebuah surat. Mungkin hilang, bersama yang lainnya. Atau telah diambil oleh orang-orang sang dispensator. Meski demikian, aku bertanya: "Apakah ada orang lain yang melihat surat ini?"

Ada kegemparan di bagian belakang kumpulan orang. Marcella menampilkan tampang antara marah dan malu. Seorang perempuan tua berdiri. Ia salah satu budak yang lebih rendah di rumah tangga. Aku pernah melihatnya mendidihkan kain di panci besar, dan mencampurkan air kencing dengan sesuatu yang lain untuk memutihkannya. Sambil menekuri kakinya, ia menggumamkan sesuatu.

"Bicaralah yang keras, Griselda," kata Marcella tajam. Tidak berdampak sama sekali. Perempuan tua itu hanya terlalu gugup untuk berbicara di depan begitu banyak orang. Aku berjalan ke arahnya. Ia menunjuk ke arah Martin. Martin merogoh arsipnya dan mengambil secarik perkamen. Aku gembira. Inilah surat itu. Kami mungkin memiliki jawaban untuk sejumlah pertanyaan kami.

"Itu ada di dalam baju-baju Santo," terangnya. Marcella memberikan semua itu untuk dicuci setelah para pembalsem diminta untuk mengambil jasadnya.

"Saya membersihkan sebagian besar darah. Saya menggosok dan menggosok, tapi saya tidak bisa menyingkirkan semuanya. Saya memberikannya kepada sekretaris Anda. Tolong, jangan salahkan saya, Tuan. Saya telah berusaha."

Kuambil kertas itu dari Martin. Perempuan tua itu telah berusaha. Perkamen tersebut berukuran tiga inci dikali dua. Selain petak gelap yang menutup sebagian besar sisi kulitnya, lembaran itu sebersih ketika baru pertama kali dikeringkan dan dibersihkan.

Tak ada gunanya menyalahkan perempuan tua bodoh itu. Aku mengambil lembaran itu dan menunjukkannya pada penjaga tua. "Apakah menurutmu lembaran ini yang diberikan kepadamu?" tanyaku.

"Hampir pasti, Tuan. Saya tidak pernah melupakan ukuran perkamen. Itulah yang diberikan kepada saya."

Rasanya nyaris gila menggenggam lembaran itu di tanganku, tapi tidak bisa membacanya. Lucius dan aku pergi menuju pintu ke kebun. Kami memeriksa sisi kulitnya di bawah cahaya matahari.

"Ada satu kata 'surat-surat,'" kata Lucius. Aku mengamati, dan mungkin memang ada. "Lihat—'E-P-I-S-T-O-L-A-S.'"Ia mengeja huruf-huruf itu, menunjuknya satu per satu. Ia menunjuk lagi. "Apakah itu mungkin 'bersamamu'—'T-E-C-U-M'?"

"'Surat-surat bersamamu'?" selaku. "Apakah ini sebuah pesan yang mengatakan Maximin harus pergi ke tempat tertentu dan membawa surat-surat itu bersamanya?"

"Dengan segala hormat, Tuan, tanda-tanda itu tidak mengatakan sesuatu." Martin datang untuk bergabung dengan kami. "Aku telah mengamati tanda-tanda itu

sekian lama, berusaha melihat apakah ada sesuatu yang bisa dipulihkan."

Martin mungkin benar. Aku memaksakan diri untuk mematuhi perintah untuk tidak langsung mengambil kesimpulan. Aku setuju dengan Lucius tentang kata pertama. Yang kedua masih kemungkinan. Semua yang lain hilang tak bisa dipulihkan. Anda sering bisa melihat tulisant-tulisan lama di atas perkamen yang digunakan kembali. Tapi ini tinta baru, dan perkamennya telah digosok sebersih mungkin.

Masalah terakhir adalah keberangkatan Maximin dari rumah itu. Aku bertanya siapa yang telah mendengar ia mengatakan ke mana ia akan pergi. Ternyata Marcella. Perempuan itu menghentikan Maximin ketika akan pergi ke luar. "Kau seharusnya tidak pergi sendirian," katanya kepada Maximin. "Tentu, izinkan aku mengirim satu budak untuk mengawalmu."

Tapi Maximin bersikeras ia tahu ke mana tujuannya dan pasti aman. "Tak seorang pun akan tertarik pada seorang pendeta tua yang lusuh," ia menjawab Marcella. "Aku punya urusan dengan Para Suster Theodora yang Diberkati," katanya, menambahkan bahwa ia akan kembali sebelum malam atau mengirim pesan.

Itu saja. Ia menelan dua pil opium untuk memantapkan diri dari anggur. Maximinpun pergi. Kami tahu ia berjalan kaki ke bukit itu, kemudian diserang. Masih banyak yang harus diselesaikan tapi kami sekarang memiliki garis besar hari terakhir Maximin di bumi.

Setelah ini, tidak ada lagi bukti. Ada beberapa pemanggil lainnya hari itu. Tapi semua diketahui atau mengunjungi tamu-tamu lain. Aku berterima kasih

kepada semua orang karena telah meluangkan waktu untuk hadir. Lucius berkeliling ruangan itu, berterima kasih kepada semua orang secara langsung—bahkan kepada para budak. Kemudian ia mengajukan pertanyaan terakhir: "Apakah Maximin sang Santo Kudus membakar sesuatu pada hari terakhirnya? Apakah ada abu yang dibersihkan dari kamarnya?"

Tidak ada abu.

Kami akan mengunjungi biara sore itu. Marcella berjanji mengirim orang untuk mengatur pertemuan di sana dengan kepala biarawati. Namun, sebelum itu, ada kasus tentang sekretaris yang mati. Mungkin ada beberapa potong informasi yang bisa didapat di sana. Penjaga tua itu memastikan wakilnya berada di tempat, dan pergi bersama Martin untuk menemui budak pedagang anggur.

Sejauh ini, satu pagi yang produktif, Lucius dan aku sepakat. Kami belum menemukan jawaban apa pun. Tapi kami kini sedang memetakan kontur dari ketidaktahuan kami. "Ajukan cukup pertanyaan," kata Lucius ketika kami menyegarkan diri dengan kismis dan anggur, "dan beberapa dari mereka akan menjawab yang lain."

# DUA PULUH TUJUH

Penjual anggur itu memiliki kedai di kaki Bukit Caelian, persis dekat jalan yang mengarah ke Lateran. Penjaga tua dan budak lainnya sedang duduk bersama di dekat pintu ketika kami tiba bersama Martin. Dari ukuran dan keadaan kendi di kaki mereka, mereka telah menghabiskan hampir segalon anggur putih.

"Wah, kembali juga akhirnya, O orang Kelt kecil," penjaga tua itu memanggil. "Apakah kau akan minum bersama kami sekarang?"

Kemudian ia sadar diri dan bangun untuk membungkuk kepada Lucius dan aku. Ia menunjuk seorang budak lain. "Ini orang yang Anda inginkan, Tuan-Tuan," katanya. "Davus menemukan orang yang mati itu."

Davus begitu mabuk sehingga nyaris tak bisa berdiri. Aku mengambil tangannya dan membimbingnya masuk, menghindari cahaya matahari. Begitu mataku terbiasa dengan lampu yang remang di dalam kedai, aku melihat bahwa kami berada di ruangan yang besar dan dingin, rak tinggi dan dalam yang dipenuhi kendi-kendi keramik. Masing-masing dilabeli dengan secarik papirus, menunjukkan masa dibuat dan harga per galon. Ada tangga yang mengarah ke lantai bawah tanah, mungkin

tempat anggur dari tahun yang lebih bagus disimpan. Kami duduk di meja tengah yang kuduga digunakan untuk membiarkan pelanggan mencicipi barang-barang dagangan.

Awalnya, kupikir Davus terlalu mabuk untuk memberi kami informasi. Tapi ia minum banyak dari sebuah kendi anggur merah, dan tampaknya telah kembali normal. Majikannya pergi untuk urusan bisnis, terangnya, dan ia ditinggalkan untuk menangani kedai. Budak itu jelas-jelas menganggap dirinya beruntung ditinggal sendirian.

Majikan yang malang, kurasa.

Seperti yang mungkin sudah Anda duga, ia menceritakan kisahnya dengan cara yang lamban, dan menyimpang. Pagi sebelumnya, ia bangun dini hari untuk membuka toko. Ketika menurunkan kerai kecil di atas pintu masuk, ia tiba-tiba ingin kencing dan pergi melewati ruang masuk lalu ke selokan lama di seberang jalan. Saat buang air kecil di sana ia mendengar erangan lemah di bawah.

Dengan bantuan dari dua budak yang sedang lewat, ia berusaha meraih dan mengeluarkan orang itu dari selokan. Tampaknya orang itu telah ditusuk beberapa saat sebelumnya dan dibuang seolah-olah telah mati di selokan. Mungkin para penyerangnya mengira ia telah mati. Ia pucat dan lemah karena kehilangan banyak darah. Davus mendudukkannya dan menyirami sedikit anggur. Tapi penganiayaan menyebabkan tetesan terakhir darahnya memancar ke luar. Dengan embusan napas terakhir ia mati. Segera setelah itu, orang-orang dari Lateran muncul dan memindahkan mayat tersebut.

"Apakah dia mengatakan sesuatu sebelum mati?" tanyaku. "Apa pun?"

Davus berpikir keras. "Dia mengatakan banyak hal. Tapi dia lemah dan aku susah payah mendengarnya. Satu hal yang ia katakan dengan jelas. 'Itu Pilar Phocas,' dia bilang. 'Hancurkan Pilar Phocas.'"

Aku melirik Lucius. Ia membalas tatapanku.

"Apa kemungkinan artinya?" tanyaku.

"Entahlah," kata Lucius.

"Mungkin sebenarnya ia mengatakan sesuatu yang lain, Tuan," Martin menambahkan.

"Tidak!" Davus berseru. "Aku tahu apa yang kudengar. Dia bilang hancurkan Pilar Phocas. Aku tidak akan mengarang ketidakhormatan semacam itu untuk tuan kaisar kita. Aku melihat pilar itu dibangun—dan benda yang sangat bagus juga. Jangan kauletakkan pengkhianatan di dalam mulutku, kau bangsat barbar yang tak berharga." Ia mengacungkan tinju kepada Martin.

Lelaki itu jelas biasa mabuk. Namun ia benar-benar yakin dengan apa yang telah ia dengar. Kami harus menerima deskripsinya, dan berusaha untuk memecahkan maknanya sendiri.

Di luar, kami memeriksa selokan yang rusak itu. Tempat itu merupakan celah di jalan sekitar dua meter panjangnya. Selokan itu digali beberapa tahun sebelumnya untuk perbaikan yang tidak pernah rampung. Sekarang tempat tersebut dipenuhi begitu banyak kotoran dan sampah sehingga tak pernah digunakan lagi untuk mengaliri limbah. Ada banyak lubang seperti ini di seluruh Roma. Aku pernah melihat yang paling

jorok malam sebelumnya. Aku hampir jatuh beberapa kali sebelum terbiasa dengan keberadaan selokan-selokan yang acak.

Aku terpikir untuk menyuruh Martin turun mencari bukti yang tidak bisa kami lihat dari atas. Tapi ia sedang mengenakan baju yang agak bagus yang ia pakai untuk sang dispensator, dan aku tidak ingin memaksakan hak kepemilikan yang dipinjamkan terlalu jauh. Di samping itu, aku sangsi jika ada sesuatu yang bisa ditemukan di sana.

Lucius tidak akan berpikir dua kali tentang menyelamatkan penampilan Martin. Tapi ia juga tampaknya tidak berpikir ada sesuatu di bawah sana untuk membenarkan pemeriksaan lebih dekat.

Kini ke biara. Di tengah sinar matahari yang cerah, bahkan bagian-bagian lebih kumuh di Roma bisa tampak agak ceria. Tentu saja, jalan-jalan yang kami tempuh lebih baik di waktu siang daripada pada malam yang mengerikan. Beberapa jalan, seperti biasa, kosong. Di tempat lain dipenuhi jembel jorok kota itu. Yang lain-lain diisi dengan para peziarah yang kuat dan berpakaian cerah, yang masih berdatangan untuk penyucian. Kami bergerak dalam kecepatan yang tertahan. Kepala biarawati tahu kami akan berkunjung. Tapi aku berpikir tidak pantas untuk tiba terlalu cepat setelah Marcella telah mengatur kedatangan kami di sana.

Apa yang tampak sebuah benteng pada malam itu, sekarang terlihat sebagai rumah bandar besar bangsawan tua. Meskipun menghitam dengan cara biasa oleh kotoran dan asap, eksteriornya tetap mengesankan—sebuah bangunan besar dengan sisa-sisa serambi bertiang

dan kolom-kolom di sekitar pintu masuk. Bangunan tersebut terbuat dari marmer, dan sebagian besar telah rusak dan dipereteli untuk dibakar menjadi semen.

Bangunan utamanya adalah serangkaian lengkungan batu bata berelief, yang menyokong sejumlah kubah batu bata, sebagian besar masih dilapisi timah. Tempat itu terhindar dari berbagai masalah tujuh puluh tahun sebelumnya dalam bentuk yang cukup bagus.

Di dekatnya terdapat makam Santo Tribonian. Yang ini tampak bagi seluruh dunia seperti sebuah kakus yang hancur. Mungkin memang begitu. Aku percaya Uskup Arius, yang menyebabkan begitu banyak masalah dengan bidahnya, mati dalam sebuah tempat rahasia di Konstantinopel. Perutnya meledak. Itu mukjizat. Maximin telah menjelaskannya di Canterbury. Seorang pendeta Franka yang cenderung pada Arianisme kemudian membisikkan kepadaku bahwa itu gara-gara racun. Tentu saja, kakus itu segera dihancurkan dan seluruh area dikembangkan kembali untuk mendahului klaim apa pun tentang mukjizat selanjutnya. Santo Tribonian, tak diragukan lagi, telah menjadi seorang syuhada ortodoks.

Martin mengetuk pintu. Pintu itu terbuka, dan seorang lelaki tua—salah satu dari malam itu?—membungkuk dan mengajak kami masuk. Ia mengambil senjata kami dan menempatkannya di samping kantornya yang kecil. Ia membawa kami menyusuri jalan kereta masuk ke sebuah kebun yang besar. Tempat ini dirawat dengan rapi, dan ditanami, sejauh aku bisa bilang, berbagai herbal obat. Pada sisi lain, kami memasuki lobi. Ada banyak pintu dan lorong yang mengarah ke ruangan bagian dalam.

Lobi ini pernah dihiasi dengan mosaik-mosaik mewah. Mosaik-mosaik tersebut sekarang hanya dicat putih yang masih sesekali menunjukkan adegan jalanan di tempat-tempat yang dicat tipis. Marmer-marmernya retak dan gompal. Seolah-olah ada upaya untuk menghilangkan seluruh jejak kekayaan di ruangan tersebut.

Kamar-kamar yang kami lewati kosong, tapi menunjukkan tanda-tanda baru digunakan. Aku melihat gulungan benang dan bingkai sulam di salah satu kamar; di dalam kamar lain, ada sepotong roti hitam yang baru saja dicabik. Dari jauh di dalam terdengar bisikan-bisikan doa bersama. Para nyonya rumah tidak menerima tamu-tamu pria, dan jelas lebih suka tidak melihat siapa pun yang datang.

Kamar-kamar ini juga dibuat polos. Dalam beberapa kasus, sebuah kamar yang lebih besar dibagi dua menggunakan pembatas-pembatas kayu yang mencapai langit-langit yang dicat putih. Sepasang ruangan dibagi oleh dinding batu yang tidak diplester dan kasar.

Kepala biarawati duduk sendirian di sebuah kursi yang ditempatkan di tengah ruangan perpustakaan. Di sekitarnya, bisa kulihat rak-rak berisi buku dan gulungan papirus. Tampangnya galak, ia mengenakan pakaian hitam dari kepala hingga mata kaki. Dari wajahnya, mustahil bisa menentukan usianya. Awal lima puluhan adalah tebakan terbaik yang bisa kubuat.

Ia memberi isyarat kepada budak tua itu. Sang budak membawakan dua kursi sehingga Lucius dan aku bisa duduk. Martin mundur ke dinding. Kami sepakat untuk membuat catatan percakapan setelah itu dari ingatan-ingatan kami bersama.

"Kalian orang-orang yang mengganggu tempat kami dua malam lalu," kepala biarawati mulai dengan suara yang kaku dan jelas. Itu lebih merupakan pernyataan fakta ketimbang pertanyaan. Aku mengangguk.

"Aku minta maaf yang mendalam atas ketakutan yang mungkin kutimbulkan di dalam rumah ini," aku memulai. "Tapi Ibu Pendeta, aku waktu itu sedang mencari temanku. Ia mengatakan sebelum berangkat dari penginapannya bahwa akan datang ke sini. Namun, sebelum ia sempat menemui Anda, ia dibunuh di jalan secara keji."

"Dunia ini,"jawabnya, "adalah tempat yang sangat berbahaya. Aku telah mendengar berita pembunuhan itu, dan kau mendapat simpatiku. Bruderku sendiri dibunuh belum lama ini."

Ia mendesah dan membiarkan lipatan jubah hitamnya jatuh dari tubuhnya. Ia mengenakan gaun hitam di baliknya. "Mereka berdua kini berada di tempat yang lebih indah. Tapi sudah menjadi sifat alamiah kita untuk merasa kehilangan atas mereka yang terpisah dari kita. Kau mendapatkan simpatiku."

"Bapa Maximin adalah temanku," lanjutku. "Aku yakin ia tidak memiliki kerabat, dan aku satu-satunya yang ia miliki di akhir hayatnya. Aku mengganggumu malam itu karena kewajibanku menemukannya. Aku kini di sini dalam membebaskan kewajibanku menemukan para pembunuhnya dan mengajukan mereka ke pengadilan.

"Kurasa Bapa Maximin tidak bisa mengunjungi Anda pada malam kematiannya. Tapi apakah Anda bisa memberitahuku tujuan kunjungannya?"

"Anak muda, aku tidak bisa," katanya. "Kau satu-satunya tamuku malam itu. Aku tidak diberi kabar tentang kunjungan lain."

Aku tidak mengharapkan penolakan hubungan yang berempati. Aku menunjukkan kepadanya perkamen itu. "Surat ini diterima oleh Maximin beberapa saat sebelum ia keluar," aku menjelaskan. "Ia mengatakan ketika ia pergi bahwa dirinya akan mengunjungi biara ini."

Kepala biarawati mengamati lembaran itu. "Tidak ada surat semacam ini yang telah dikeluarkan dari biara ini," katanya datar. "Perkamen adalah pemanjaan penuh dosa untuk menulis surat. Itu biasa digunakan hanya untuk menyalin Injil atau untuk merekam biografi para santo. Untuk korespondensi, kebiasaan kami untuk menggunakan kembali papirus dari buku-buku yang lebih duniawi dalam perpustakaan."

Ia mengangkat lengan dan melambaikannya ke sekeliling. Aku melihat dengan saksama untuk pertama kali. Masih ada banyak buku di tempatnya. Tapi bisa kulihat tumpukan kumparan kayu dan sampul kosong di satu sudut. Seperti tikus, para perempuan ini sedang melahap salah satu dari sedikit perpustakaan kuno yang tersisa di Roma. Mereka merobek-robek manuskrip berharga dan menggunakan lembaran-lembarannya kembali untuk catatan-catatan sesekali.

Aku ada di sana untuk urusan lain. Tapi perpustakaan yang disia-siakan adalah pemandangan yang menambah luka di dalam diriku. Untuk berapa lama lagi ada buku di Roma yang masih berharga untuk diselamatkan?

Ia memperhatikanku yang sedang mengamati pemborosan di sekitar. "Rumah ini diturunkan kepadaku dari

kakekku. Ia seorang senator di masa lalu dan kurang menaruh perhatian pada kewajiban-kewajiban spritualnya. Aku menyerahkan rumah ini untuk pelayanan kepada Tuhan, sehingga kami para suster miskin mungkin menawarkan doa-doa untuk penyelamatan jiwanya dan keselamatan kami sendiri.

"Kami tidak terbiasa menerima tamu-tamu lelaki. Kami tidak terbiasa menerima tamu. Dunia di luar dinding tinggi ini adalah tempat dosa dan kematian yang tiba-tiba. Di dalam, kami telah berusaha menciptakan pengungsian keselamatan dan kontemplasi damai. Kami menjaga kedamaian itu dengan membatasi komunikasi pada yang benar-benar perlu.

"Sekali lagi, aku turut sedih temanmu mati. Kesungguhan hatimu dalam mencari keadilan baginya benar-benar menjadi saksi dari banyak sifat baiknya. Tapi informanmu keliru mengatakan bahwa ia akan mengunjungi rumah ini di malam kematiannya. Tidak ada kunjungan ataupun panggilan ke rumah ini. Aku menyesal bahwa aku tidak bisa membantumu lebih lanjut." Ia berbicara dengan kesedihan yang besar dan penutup yang setara.

Dan begitulah. Begitu berada di jalanan di luar, aku menyuruh Martin kembali ke Lateran. Seseorang harus mengawasi pekerjaan menyalin yang terus berlanjut tanpa peduli hal lain sejak aku memulainya. Bersama Lucius, aku mampir ke kedai anggur yang menurutnya memiliki kualitas di atas rata-rata.

# DUA PULUH DELAPAN

"Tambah satu cangkir lagi," kata Lucius sambil mengangkat kendi. Kami sedang duduk di kedai anggur sepanjang siang. Di sekitar kami, berbagai macam pedagang dan kaum profesional melakukan bisnis atau menghabiskan jam-jam siang yang panas. Aku membuat catatan tentang percakapan kami dengan kepala biarawati. Kami kemudian membaca ulang catatan-catatan tertulis itu selama beberapa hari terakhir, meninjau kasus.

Lucius benar dalam teori pengetahuannya. Dengan menyelidiki sendiri dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, kami telah mengumpulkan banyak dalam satu hari kemarin. Kami tahu bagaimana dan di mana Maximin dibunuh. Kami tahu sejumlah informasi tentang siapa yang telah membunuhnya—setidaknya kami tahu seberapa besar kaki mereka dan mungkin seberapa berat bobot tubuh mereka.

"Kurasa," kata Lucius, membolak-balik catatan-catatannya, "Kita sekarang dalam posisi melompat dari fakta-fakta yang diketahui ke fakta-fakta yang layak terbuka untuk dugaan.

"Maximin dipanggil oleh sang dispensator untuk menyerahkan beberapa surat. Seseorang tahu ia telah di-

panggil untuk tujuan ini—atau berpikir inilah tujuannya. Ia kemudian diberitahu oleh tamu berikutnya—si pura-pura pendeta, ini—agar menunggu di rumah untuk instruksi-instruksi lebih lanjut. Akhirnya, ia diberi surat yang menyuruh ia membawa surat-surat itu ke suatu tempat tertentu. Ia pergi, lalu diserang. Si Mata-Satu-mu adalah salah satu pembunuh, meskipun pola-pola jejak kaki menunjukkan ia mungkin bukan yang memberikan pukulan mematikan. Perempuan tua itu tidak melihat pembunuhannya. Tapi aku gagal melihat apa alasan ia berada di sana.

"Apakah kau sepakat ini merupakan konstruksi peristiwa yang masuk akal?"

"Ya," sahutku. Penyelidikan menyeluruh ini menjadi sumber ketenangan yang aneh. Proses dari pengetahuan menjadi ketidaktahuan, tidak jauh berbeda dari upaya untuk mendapatkan makna teks yang rusak dalam salah satu perpustakaan biara di Prancis.

Aku melanjutkan: "Kita masih belum menjelaskan kedatangan tamu pertama. Dan pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah bagaimana para pembunuh tahu tentang pergerakan yang direncanakan Maximin untuk mencegahnya pergi ke Lateran. Ini belum bisa kita jawab. Kita juga tidak tahu mengapa ia mengatakan akan pergi ke biara itu, ketika ia tidak pernah sampai di sana. Kita juga tidak tahu apa yang dimaksud Ambrose dengan Pilar Phocas."

"Ini pertanyaan-pertanyaan yang akan terjawab pada waktunya."

Aku menyeruput lagi. "Apa yang mungkin dimaksudkan Bruder Ambrose dengan kata-kata sekaratnya?"

tanyaku lagi. “Pilar Phocas apa yang harus kita hancurkan ini?”

“Kau telah melihat hal-hal yang mengerikan di Forum. Aku tidak bisa bilang aku tahu yang lainnya.”

“Ya,”lanjutku, “tapi ini sekadar persoalan signifikansi. Ambrose mungkin tidak tahu Maximin akan ditemukan dibuang di dekat pilar itu. Namun, ia menyebutkannya juga. Dan kata-kata sekarat adalah hal yang penting.”

Lucius mengangkat bahu. “*Jika* itu memang kata-kata sekaratnya. Kita hanya memiliki ucapan dari seorang budak yang mabuk. Jika memang itu yang sang bruder katakan, kita masih belum memiliki informasi yang cukup untuk bahkan membuat sebuah dugaan.”Ada jeda sesaat. “Kurasa seharusnya kita memberi lebih banyak perhatian pada isi dan keberadaan surat-surat itu.”

Aku bersikeras lagi surat-surat tersebut telah diambil dari Maximin. Bagiku itu sudah jelas. Ia dipanggil untuk membawa surat-surat itu.

Lucius memutar bola mata dan meletakkan cangkirnya dengan keras di atas meja. “Dengarkan aku, Nak—jika kita akan melanjutkan penyelidikan ini, kita harus berjalan berdasarkan bukti. Hanya karena kau tidak bisa menemukan surat-surat itu, bukan berarti mereka telah diambil. *Mungkin* mereka telah diambil. *Mungkin* Maximin sudah menghancurkannya. *Mungkin* ia meninggalkannya di suatu tempat setelah membacanya.

“Aku akan terima, untuk saat ini, mereka tidak berada di Kesusteran Theodora yang Diberkati—meskipun kita betul-betul perlu menjelaskan mengapa Maximin berkata bahwa ia akan pergi ke sana. Tapi kita butuh berpikir ke mana lagi surat-surat ini mungkin berada. Ingatlah, jika

kita bisa menemukan surat-surat itu, kita akan hampir pasti tahu mengapa temanmu dibunuh. Kita mungkin bahkan tahu oleh siapa ia dibunuh. Mungkin surat-surat itu akan membawa kita kepada si Mata-Satu. Temukan dia, bagaimanapun, masalah mungkin selesai."

Aku tetap tidak teryakinkan. Surat-surat Maximin telah dicari. Kupikir orang-orang dispensator tidak menemukan apa pun di sana. Sebelumnya, bersama Lucius, aku menggeledah istal dan beberapa tempat di wisma Marcella tempat surat-surat itu mungkin disembunyikan. Surat-surat tersebut tidak mungkin ada di biara—bahkan seandainya kepala biarawati berbohong, aku tidak melihat bagaimana Maximin bisa punya waktu untuk tiba ke sana.

Aku bertanya tentang kepala biarawati. Apakah ia masih kerabat Lucius?

"Ada hubungan," kata Lucius sambil memutar bola mata. "Kakek buyutku adalah sepupu dari...." ia berhenti. "Aku bersaudara dengan semua orang, meskipun aku tidak selalu bisa menjelaskan bagaimana tepatnya. Tapi hari ini adalah pertemuan pertama kami. Perempuan itu tidak pernah meninggalkan rumah,itu saja yang bisa kukatakan. Jika kau ingin aku membawamu kembali ke sana untuk audiensi yang lebih lama, aku harus berpikir keras untuk membuat perkenalan biasa."

"Aku tak yakin kita akan memerlukan itu," sahutku.

Seorang budak menghampiri kami. "Tuanku Basilius: seperti disepakati, pengacara Venalianus menanti perintah-perintah Anda."

Lucius menutup matanya, tak sabar dengan kelalaiannya sendiri. "Alaric terkasih," katanya dengan letih, "aku ada sedikit urusan di rumah yang membuat kepalaku

pusing. Salah satu penyewaku mencari gara-gara tentang biaya untuk perbaikan bagian-bagian umum. Tampaknya seolah-olah seluruh masalah akan berakhir di depan prefek kecuali kami bisa mencapai kesepakatan. Aku nyaris tak perlu menjelaskan bahwa aku tidak bisa membiarkan itu! Bisakah kau mengizinkanku pergi untuk malam ini? Aku tak tahu berapa lama aku akan bersama para pengacara celaka ini. Kami memiliki perjanjian sewa dan perwalian sebelum aku lahir. Beberapa dokumentasi ini telah terbakar.

"Belum lagi gelap. Kau bisa kembali sendirian. Tapi aku akan mengirim beberapa budak kembali kemari jika kau butuh pengawal."

Selama membawa pedangku, aku tidak butuh pengawal—tentu saja tidak pada saat siang hari. Aku sepakat untuk bertemu Lucius pada hari berikutnya. Kami akan menetapkan waktu dengan mengirimkan pesan sebelumnya.

"Kuharap kita bisa makan malam lagi," katanya. "Ada beberapa hal yang harus didiskusikan—dan tidak hanya tentang masalah sangat menyedihkan yang membuat kita semakin dekat. Besok, kau akan menjadi tamuku lagi. Kita akan makan malam dengan gaya yang lebih hebat—dan lebih lama. Itu yang kujanjikan."

Dengan mengatakan itu, ia pergi.

Aku duduk beberapa lama lagi di kedai anggur. Enak rasanya duduk di sana, tidak diperhatikan, mencerna atmosfer yang sibuk. Dan anggurnya lumayan bagus. Aku duduk lebih lama daripada yang kuniatkan.

Aku baru saja pergi ketika bulan muncul di langit tanpa awan. Jalan-jalan sunyi dan kosong, kecuali

untuk beberapa tikus yang biasa. Aku mengingat-ingat perjalananku kembali ke pusat kota, meskipun aku segera tersadar diriku telah mengambil belokan yang salah. Aku terpikir untuk kembali dan mengingat jalanku ke tempat terakhir yang kukenali dengan pasti.

Kemudian aku mendengar langkah kaki di belakangku.

Langkah-langkah pelan yang tak terlalu jauh di atas batu pijak yang sama kudengar beberapa hari lalu bersama Maximin ketika kami berjalan pulang dari tempat sang prefek. Aku berbalik dan menarik pedangku.

"Tunjukkan diri kalian, bajingan-bajingan kotor," seruku. "Siapa kalian?"

Aku hanya mendengar tikus-tikus yang berhamburan ketika mereka kabur karena mendengar suaraku.

Sedikit sempoyongan, aku berjalan cepat-cepat menyusuri kembali sepanjang jalan itu. "Aku tahu kalian ada di sana. Ayo, kalian keparat—maju dan tunjukkan dirimu seperti laki-laki."

Aku mendengar suara di belakangku. Aku berbalik, tidak melihat sesuatu yang khusus dalam pola gelap dan cahaya bulan yang sangat kuat. Kemudian mataku menjadi fokus.

Ada empat laki-laki yang menghadapku di bawah cahaya bulan. Aku mengesampingkan pertanyaan bagaimana mereka bisa berada di belakangku. Jalan-jalan ini bisa melakukan hal-hal aneh dengan gemanya. Aku memandangi mereka. Mereka berdiri sangat kaku. Mereka tampak seperti sampah jalanan kurus kering yang kulihat di mana-mana di Roma, keluar-masuk kedai-kedai anggur murahan, bermalas-malasan di lapangan-lapangan yang lebih ramai. Hanya saja para

lelaki ini bersenjata. Aku bisa melihat kilatan pudar baja dari pisau-pisau yang mereka genggam. Tanpa suara, mereka menyebar dan mendekatiku.

Sebilah pedang lebih baik daripada sebuah pisau kapan pun. Tapi ini adalah empat pisau dan serangannya akan datang dari lebih dari satu arah. Aku mundur. Aku merapat ke dinding di belakangku. Idealnya, aku masuk ke ambang pintu—itu akan melindungiku di tiga sisi. Bahkan melawan empat pisau, pedangku tetap akan lebih baik pada saat itu. Jika mereka tidak berbalik dan lari, akan kurobek-robek beberapa di antaranya dan kucoba untuk mengamankan satu orang demi beberapa pertanyaan yang tak terburu-buru.

Seperti itulah rencanaku. Tapi jalan-jalan di Roma adalah cela. Aku bisa mendapatkan pijakan yang lebih kokoh untuk bermain pedang di atas Pantai Dover. Aku melangkah mundur ke barisan tumpukan batu bata yang runtuh, dan plesteran semen luruh. Aku jatuh menelentang. Kudengar pedangku mendarat dengan bunyi berkelontang dalam bayang-bayang.

"Sialan!" umpatku ketika melihat para lelaki itu kian mendekat. Aku benar-benar terlalu lama berada di kedai anggur itu. Bisa kurasakan sakit kepala muncul ketika aku mendongak sekilas menatap langit gelap.

Aku segera bangkit, pisauku terhunus. Tapi itulah akhir dari keberuntunganku. Bahkan dengan punggung sekarang menempel di tembok, sebilah pisauku melawan empat. Meskipun begitu, aku lebih besar. Aku menyabet yang terdekat. Ia berkelit dengan lincah.

"Kau punya sesuatu yang kami inginkan," kata salah seorang dari mereka dengan keras. Ia bajingan kecil yang

keji dan menjijikkan dengan lengan-lengan yang kurus dan wajah yang tirus. Ia tidak terlihat kuat. Sebaliknya, ia tampak seperti sejenis orang yang menghabiskan waktu untuk menyabet orang-orang di lorong-lorong gelap. "Bawakan kami ke surat-surat itu, Nak, dan kau tidak akan dicelakakan. Ini sebuah janji."

"Sialan kau, sampah got!" Aku menghardik, menyabet lagi. Aku mengiris angin, beberapa meter jaraknya dari dia. "Bangsat bermulut bau!" tambahku.

Ia tersenyum. "Kau bisa membuat ini mudah bagi kami atau sulit bagimu sendiri," katanya. "Kau akan membawa kami kepada surat-surat itu kalau kau tahu yang terbaik bagimu."

Aku menenangkan diri. Di Inggris atau di Roma, perkelahian pisau semua sama. Aturan pertama adalah tidak bergerak terlalu banyak. Jangan biarkan musuh melihat seberapa cepatnya Anda. Jangan biarkan ia menaksir berapa jauh kau bisa menjangkau. Jangan habiskan energimu. Ya, sejauh ini aku telah melanggar semua aturan itu. Tapi sekarang aku mulai menjaga mereka dalam cara yang goyah dan agak mabuk. Aku berdiri dengan pisau sejajar pinggang, dan menunggu.

"Ayo," kata pria berparas tirus itu tidak sabar. "Serahkan saja apa yang kami minta."

"Kau ingin surat-surat itu. Maju dan ambil sendiri," bentakku. Aku membuka mantel dan menyampirkannya di lengan kiriku.

Satu dari empat orang itu bergerak masuk sedikit terlalu dekat. Aku melesat cepat ke arahnya. Mengenai wajahnya. Itulah yang harus Anda lakukan. Tenggorokan dan wajah untuk pertarungan jarak dekat—lengan

dan wajah dari jauh. Jangan menyerang badannya. Mungkin bersenjata. Atau kalau tidak, Anda tidak bisa menghantam sesuatu yang vital. Kedua lengannya bagus. Anda mungkin mengenai bagian tendon. Wajah selalu bagus. Anda bisa mendapatkan satu mata jika beruntung. Bahkan jika tidak, Anda akan membuat musuh berpikir ulang sebelum bertindak.

Aku mengenai keningnya, persis di atas satu mata. Ia jatuh ke belakang berteriak dan memegangi matanya yang berdarah. Suatu serangan untung-untungan, tapi tidak sampai fatal.

Aturan kedua perkelahian dengan pisau: Jangan berusaha menindaklanjuti sebuah serangan ketika ada lebih dari satu yang menyerang Anda; tidak, kecuali Anda bisa mendapatkan satu keuntungan yang besar di sekitar tempat itu. Aku menindaklanjuti serangan ini. Tiga yang lain sekaligus mulai mendekat di kedua sisiku. Satu berusaha menyerang belakangku. Tepat pada waktunya, aku mundur dengan lincah merapat ke dinding. Berada di luar aksi untuk sementara waktu, lelaki yang terluka mengusap aliran darah yang turun ke wajahnya. Ia akan kembali. Tapi hanya ada tiga penyerang untuk saat ini.

Berhati-hati sekarang, ketiganya menyebar lebih lebar di sekelilingku. Mereka berusaha menghabisiku. Ketika satu berada cukup dekat, aku menyerangnya. Ia melompat mundur. Yang lain masuk dari sisi lain. Caranya adalah menjadi cukup cepat dan cukup kuat untuk menghentikan mereka mendekat sekaligus—tapi tidak tampak terlalu cepat dan kuat: Anda butuh satu sama lain mengadu keberuntungannya terlalu jauh.

Jika Anda tidak bisa memilih mereka dengan cara ini dan menyamaratakan kemungkinan, mereka akhirnya menaklukkan Anda.

Dan para lelaki ini tahu apa yang sedang mereka lakukan. Sedikit demi sedikit, mereka semakin dekat.

Kucoba sebuah taktik yang pernah menyelamatkan salah satu korbanku di perbatasan Wessex. "Tolong! Tolong!" aku melolong. "Pembunuhan berdarah di jalan. Hadiah untuk pertolongan! Kalian di sana, cari bantuan!"

Aku tidak berharap ada pertolongan, tapi aku berhasil membuat mereka bingung. Salah satu penyerang segera melayangkan pandangan ke sekitar.

Itulah akhir dari keparat ini, bisa kukatakan kepada Anda. Aku tiba-tiba melesat ke kanan, menjauhkan yang lain dengan tangan kiriku yang terlindungi. Aku menerjang, dan mengenainya langsung di kantong kemihnya. Kurasakan pisau itu menyentak ketika menghantam bagian belakang panggulnya, dan merasakan semburan darah dan kencing ketika aku menariknya ke luar.

Ia jatuh berteriak ke tanah. Tusukan yang bagus langsung melewati kantung kemaluan adalah yang terbaik. Anda bisa mendapatkan lebih banyak darah, dan efek moralnya lebih besar. Tapi panggul masih bagus. Bahkan jika tidak membunuh seorang musuh dalam waktu singkat, tusukan itu tentu saja melumpuhkan. Dan ada kebahagiaan tambahan bahwa ia akan bernanah dalam kesakitan berhari-hari.

Ya, aku mengalahkan satu lagi. Satu-satunya kelemahan adalah bahwa aku kehilangan perlindungan dari tembok. Aku berusaha kembali lagi ke sana. Tapi

dua yang tersisa mengepungku dari depan dan belakang. Aku melesat ke samping lagi. Tapi mereka mengikutiku dan mendekat.

"Maximin!" teriakku sambil menerjang ke depan. Tidak ada yang bisa mengalahkan pekik peperangan yang bagus. Semua tentara yang baik percaya sekali hal itu. Teriakan itu menghabiskan napas, tapi bisa menyiapkan Anda untuk sebuah pertempuran, dan mungkin membuat lawan gugup.

Ketika salah satu musuh yang tersisa terjengkang, kulempar mantelku kepadanya, dan kemudian tiba-tiba menyabet yang lain dan menyerang wajahnya. Aku akan menawan satu lagi. Ada cara-cara lebih buruk untuk mati ketimbang melepas dua kali apa yang sedang Anda peroleh.

Sekarang aku mendapatkan satu yang berada di depanku dalam ruang yang dekat. Itu serangan yang mengiris dan paralel. Aku merasakan perlawanan sesaat ketika pisauku menggesek dengan keras antara daging dan tulang rawan. Dengan sedikit gelombang harapan, aku merenggutnya dan memutarnya di depanku untuk perlindungan.

Aku melihat pada penyerang tersisa yang masih mampu. Itu adalah pria berwajah tirus. Ia berdiri beberapa meter dariku dan menatap balik ke arahku. Apa yang sedang ia lakukan? Aku bertanya-tanya ketika kutarik perisai manusiaku ke posisi yang lebih baik. Aku siap menyambutnya menyerangku. Aku lebih baik berharap ia melarikan diri. Aku siap untuk menduga apa pun kecuali kesunyian.

Ia membuka mulut dalam sebuah teriakan yang bisu. Kulihat cucuran darah gelap dari mulutnya. Kulihat titik mengilat pekat dari pedang yang menembus dadanya. Ketika pedang itu ditarik kembali, ia jatuh berlutut. Matanya melotot ke langit, jeritan tanpa suara lagi di bibirnya yang berdarah dan berbuih. Nyaris seolah-olah ia sedang berdoa. Ia jatuh dengan wajah tertelungkup diiringi desahan panjang dan memburu. Kudengar tengkoraknya retak di atas batu pijak.

Orang yang kukenai wajahnya tidak tampak di mana-mana. Alih-alih, aku melihat hitam yang lebih pekat dalam bayang-bayang di dinding. Aku mendengar penyarungan pedangnya. Aku memiliki kesan ukuran badan besar dan kekuatan fisik. Sebelum aku bisa menguasai diri, ia berbalik dan pergi, masih berupa bayangan.

Aku berdiri, dua orang yang jatuh di sekitarku, yang satu masih hidup, tapi megap-megap mencari napas di lenganku. Dari ekspresi kosong dan kaku di wajahnya, kulihat bahwa orang yang kulukai kantong kemihnya telah mati. Aku pasti telah mengenai pembuluh darahnya. Kakiku mulai gemetar. Aku tidak dalam posisi mengikuti orang asing itu.

"Siapakah kau?" teriakku lemah.

Tak ada jawaban.

Aku terpikir untuk meneriakkan ucapan terima kasih. Tapi aku tidak bisa memikirkan sesuatu yang sesuai. Orang asing itu telah pergi. Tak ada suara di tempat dirinya berada tadi. Bayang-bayang kini berupa kegelapan yang sama.

Aku mendorong orang yang sekarat. Ia jatuh dengan bunyi berderak. Masih waspada, aku berlutut untuk memeriksanya. Aku mengenai batang tenggorokannya, cukup pasti, dan ia akan segera mati.

"Siapa yang mengirimmu?" tanyaku, memelintir hidungnya yang patah. "Berikan aku nama. Apakah kau yang membunuh Maximin?"

Lubang di tenggorokannya mengeluarkan siulan yang melengking. Bibirnya bergerak mengerikan. Kuulurkan tangan dan berusaha menutup lubangnya, sehingga ia bisa mendapatkan udara dari paru-paru. Tapi kerusakannya terlalu parah. Ia akan mati kehabisan darah. Aku tidak bisa mendapatkan apa-apa darinya. Tak ada gunanya mengajukan pertanyaan selanjutnya.

Tapi Anda tidak bisa menghargai momen-momen sekarat orang yang baru saja berusaha membunuh Anda—dan mungkin telah membunuh sahabat terbaik Anda di dunia. Tak ada waktu tersisa untuk mengembangkan perasaan apa pun. Aku berpikir sejenak, kemudian menusuknya di kedua matanya. Aku berdiri dan menyaksikan air mata darah mengalir hitam di bawah sinar bulan. Aku melihat dengan rasa syukur pada tubuh yang mengejang menderita di mana akhirnya ia meninggal.

"*Ite feri, ut se sentiat emori*,"gumamku, mengutip salah seorang kaisar gila. "Serang, tapi biarkan ia tahu dirinya sedang sekarat."

Memang disayangkan bahwa aku tidak bisa menanyainya. Tapi aku yang mengenai tenggorokan bajingan ini terlalu dalam. Menyebalkan buatku, meski itu suatu berkah baginya.

Gemetarku telah berlalu. Bahkan, aku merasa agak lebih enak. Aku hidup dan tak terluka. Setidaknya tiga laki-laki yang berniat untuk mengubah situasi telah mati. Mungkin ada keadilan di dunia, kurasa, ketika aku mencari-cari pedangku yang hilang.

Aku menemukannya, lalu menyarungkannya. Aku melangkah ke dalam cahaya bulan purnama. Aku mengedarkan pandangan ke sekitar untuk mendapatkan arahku, kemudian berangkat ke arah yang kupikir sebagai jalan pulang yang benar.

Sementara itu, aku diikuti di jalan-jalan yang sunyi. Aku tahu bahwa ada yang menguntitku. Langkah-langkah kaki itu kini begitu akrab. Tapi aku bersumpah ada seseorang di depanku. Cuma satu orang, kurasa. Aku tidak pernah melihat siapa-siapa, tapi aku tahu seseorang ada di sana. Ia berhenti setiap melewati persimpangan, untuk melihat arahku pergi. Jika aku berbelok ke kiri atau ke kanan, penguntit ini akan menghilang tanpa suara untuk sementara, dan kemudian diam-diam terdengar lagi di depanku.

Tanganku tetap siaga pada pedangku. Tapi siapa pun yang menguntitku tampaknya tak berharap untuk mendekat. Secara perlahan, dan dengan sering melihat ke belakang, aku menemukan jalanku kembali ke wisma Marcella di Caelian.

# DUA PULUH SEMBILAN

"Wah, kau pasti mengalami malam yang sibuk." Diplomat Etiopia itu tersenyum lebar dan membuka sumbat kendi berisi air bersoda yang ia sorongkan kepadaku sebagai pengganti anggur yang biasa.

Ia benar—dan aku hanya menceritakan versi yang tak lengkap. Aku kembali dan mendapati rumah itu gelap dan terkunci. Namun, penjaga tua masih ada di sana, dan ia membiarkanku masuk. Matanya terbelalak lebar pada keadaanku yang berantakan dan penuh darah.

"Tuan, Anda seharusnya tahu mulai saat ini lebih baik tidak keluar sendirian pada malam hari," katanya, mencengkeram gagang pintu untuk dukungan dan mengembuskan napas berbau anggur padaku.

Aku setuju. Tentu saja, Roma ternyata lebih menyulitkanku soal pakaian daripada yang kuduga—ada satu setelan lain yang tidak akan pernah sama lagi, bahkan setelah dibersihkan. Aku menekan koin perak di tangannya. "Kurasa kita tidak perlu membuat nyonyamu bingung," terangku. "Beberapa hari ini telah menjadi begitu sulit baginya. Bawakan saja aku sedikit air, jika kau bisa."

Ia akan dan memang melakukannya. Dan Gretel yang membawakannya. Aku tidak tahu dengan Anda, tapi pembunuhan kerap membuatku penuh nafsu, dan aku terbakar secara liar. Aku merobek bajuku, membasuh tubuhku sedikit, dan kemudian menariknya ke tempat tidur. Aku telah membuat pelacur kecil ini lelah jauh sebelum aku menggulingkannya, dan—menurut deskripsinya kemudian—mengorok seperti babi hingga setelah subuh.

Kini aku menikmati sarapan, sesuai kesepakatan, dengan diplomat tersebut. Aku katakan "sesuai kesepakatan". Kenyataannya, aku benar-benar lupa. Ia mengundangku setelah kematian Maximin, dan aku sepakat dengan apa pun pada saat itu tanpa mengetahui apa yang sedang kukerjakan. Seolah-olah itu saja tidak cukup, ada peristiwa-peristiwa pada malam sebelumnya. Tapi ia membuatku keluar dari tempat tidur dengan sikap tanpa cela.

"Nyonyaku!" Gretel berbisik pada ketukan lembut pertama. "Ia akan mencambukku untuk ini. Ia akan menjualku kepada orang-orang Lombardia—eh, kembali ke orang-orang Lombardia..."

"Kurasa tidak," aku bersungut-sungut ketika berjalan terhuyung-huyung dari tempat tidur. "Pada dasarnya aku putra Santo Paling Kudus Maximin. Di samping itu, sewa kamarku diperbarui—yang mungkin telah mencakup segalanya dengan penyihir tua itu."

Pada akhirnya, Gretel membuka pintu, dan diplomat itu tidak mengatakan apa pun pada kenyataan bahwa Gretel sama sekali telanjang, dan berlumuran darah yang aku sendiri tidak pusing untuk membersihkannya. Gadis

itu bergegas turun ke dapur sebelum keterlambatannya terlihat. Satu-satunya kepedulian sang diplomat, begitu aku selesai mandi yang lama dan berpakaian, adalah membuatku bersumpah di atas buku indah yang kuduga adalah Injil dalam bahasanya sendiri, dan tumpukan relikui setinggi kaki, untuk tutup mulut total tentang apa pun yang akan kuketahui darinya.

Tentu saja, aku bersumpah. Mengapa tidak? Terpikir kembali olehku bahwa ia telah berjanji untuk mengatakan kepadaku hal-hal mengenai kematian Maximin. Jika itu berguna bagiku, kupikir sebuah sumpah tidak akan menggantikan cara menggunakannya. Jika tidak berguna, aku *toh* tetap diam.

Tapi ia tidak mengatakan apa pun tentang Maximin di luar mengulangi penyesalan yang baru diformulasi.

Alasan mengapa kami lebih sering bertemu di toilet, akhirnya kuketahui, adalah bahwa makanannya disajikan di kamar-kamarnya. Kamarnya jauh lebih besar dan jauh lebih mewah daripada kamarku. Ruang makannya digantungi sutra biru dan kuning. Di sana, tersemat puluhan ikon kecil dalam bingkai-bingkai perak dan emas. Kami duduk di kursi-kursi kayu hitam yang baru, makan sejenis bubur yang diberi madu, sementara para budaknya yang hanya tahu bahasanya bergerak lincah untuk melayani kami.

“Katakan, Aelric,” tanyanya—aku hampir terperanjat dengan penggunaan nama diriku: Aku sudah lama tidak mendengarnya sejak pembunuhan itu—“katakan, apa yang kau ketahui tentang kemenyan?”

“Tidak banyak,” kataku. “Bukankah itu sejenis rempah? Bersama dengan emas dan wewangian dibawa

oleh Tiga Orang Majus menyambut kelahiran Tuhan dan Juru Selamat kita Yesus Kristus."

Mengingat dekorasi di sekelilingku, aku menunduk dan membuat salib. Diplomat melakukan hal serupa, dan percakapan terhenti untuk sementara.

Ia mendongak dan melanjutkan lagi: "Kemenyan adalah bahan dasar untuk dupa, yang sejumlah bearnya digunakan oleh setiap gereja. Ini adalah getah kering berwarna cokelat yang diproduksi sebagian besar di Arab, tapi juga di seberang Laut Merah di negaraku sendiri. Benda ini dijual di Konstantinopel sesuai beratnya untuk ditukar dengan perak. Lebih murah di sini di Roma, tapi tetap saja mahal."

"Aku rasa," kataku, "gereja akan membakar banyak kemenyan bulan depan pada upacara penyucian."

Diplomat itu tersenyum. "Gereja akan membakar jumlah dupa yang *sangat* besar pada upacara penyucian. Ini akan menjadi peristiwa paling besar sejak pemakaman paus Gregorius—atau, Santo Gregorius yang Paling Kudus.

Tanda salib lagi.

"Dan semua dupa ini akan dibuat di sini di Roma. Biasanya diimpor dalam bentuk siap pakai dari Alexandria. Tapi wilayah Timur sedang dalam keadaan kacau, dengan bangsa Persia dan barbar, serta perang sipil, sehingga diputuskan untuk mengimpor bahan-bahannya secara langsung.

Gereja telah menghadiahkan kontrak untuk menyuplai kemenyan ke sebuah perusahaan yang berkantor di Roma dan Sirakusa. Perusahaan ini dimiliki oleh sebuah grup Sisilia dan biasanya menangani beberapa pengiriman gandum untuk distribusi roti kepausan.

"Dalam menegosiasi kontrak ini, sang dispensator tak biasanya keras. Perusahaan tersebut harus menanggung segala risiko membeli dan mengapalkan kemenyan. Begitu tiba di Roma, tidak ada jaminan bahwa kemenyan itu akan dibeli oleh Gereja. Hanya sebanyak yang dibutuhkan, dan jika dibutuhkan, akan dibeli. Perusahaan itu harus menanggung sendiri ongkos setiap penundaan dan pembuangan surplus seluruhnya. Keuntungannya adalah Gereja sepakat untuk membayar harga yang sama di sini di Roma dengan di Konstantinopel dan Ravenna untuk berapa pun jumlah yang diputuskan untuk dibeli.

"Tiga hari lalu, saham perusahaan ini diperjualbelikan pada satu solidus per saham—" ia berhenti sejenak, menyeruput minuman bersodanya— "kemudian seseorang menyebar rumor tentang pengapalan alternatif dupa yang telah disiapkan melalui sebuah perusahaan dagang yang bermarkas di Athena. Rumor-rumor itu ditambahkan bahwa orang-orang Athena ini telah menyuap seseorang di Lateran untuk menolak kemenyan yang telah dibongkar di Ravenna, dan dalam perjalanan ke Roma diiringi pengawalan bersenjata. Menurut informasi yang kuterima, kontrak itu belum diputuskan, sehingga kerusakan apa pun dalam kemenyan itu bisa memberikan dasar penolakan.

"Kini bahwa rumor-rumor itu beredar di pasar, harga saham jatuh sekitar seperempat. Dalam waktu singkat rumor lain telah siap diembuskan: bahwa Sri Paus telah meninggal dunia di Napoli."

Aku menatapnya bingung. Paus wafat? Karena apa?

"Tolong tenang, Anak Muda," diplomat itu melanjutkan, "Sri Paus masih hidup dan sehat, dan—menurut

informasi yang aku punya dan bahkan sang dispensator tidak punya—pada saat ini diam-diam sedang bergegas kembali ke Roma. Kau tahu, pengobatan lumpur vulkanik telah memberinya mukjizat, dan ia ingin kembali ke sini untuk melanjutkan persiapan upacara penyucian. Ia akan tiba besok. Namun, karena diyakini bahwa Sri Paus telah meninggal dunia, saham-saham perusahaan itu akan jatuh lebih jauh, mungkin sepertiganya, bahkan dari nilai mereka yang sekarang rendah.

"Tentu saja, jika kematian secara resmi diumumkan, saham-saham ini pasti akan runtuh. Butuh waktu sembilan bulan bagi Kaisar untuk bisa mengangkat Bonifasius sebagai paus. Mengingat apa yang saat ini terjadi di Timur, Roma akan dengan mudah berjalan bertahun-tahun tanpa uskup universal, seandainya Bonifasius mangkat. Tak ada paus, kau tahu, tak ada penyucian. Sang dispensator bisa menggantikannya untuk ketidakhadiran paus sementara—tapi tidak untuk mengisi kekosongan semipermanen.

"Tapi aku tidak bisa mengatur konfirmasi seperti itu."

"Jadi," kataku, "kau ingin aku membantumu membeli beberapa saham sementara harganya rendah?" aku menangkap beberapa elemen keuangan dari percakapan-percakapan toilet kami. Ini dilengkapi dengan praktik licik yang sering aku lihat dari para pedagang yang menemani para misionaris ke Canterbury, dan dengan pelajaran kecil tapi terpilih tentang matematika.

Tentu saja, aku memiliki hal lain sekarang dalam pikiranku selain menghasilkan uang. Di sisi lain, perbandingan kecil yang kutangkap telah mengubah hidupku—mungkin, kuakui, tidak seluruhnya untuk sesuatu

lebih baik. Dan aku membutuhkan lebih seandainya aku mau maju dengan ambisi-ambisiku untuk misi Inggris. Aku bersedia setidaknya mendengar lelaki itu sepenuhnya.

“Kau ingin aku membeli saham?” ulangku.

“Tidak, Aelric, bukan saham.” Diplomat itu mengambil kotak relikui yang bertatah permata dan memeluknya. “Aku tidak ke luar dari tempat tidur untuk membeli saham. Kita membeli opsi.”

Untuk Anda yang mungkin nyaris tidak mengikuti keterangan di atas—dan jika Anda seorang pendeta, mungkin begitu—sebaiknya aku menjelaskan apa yang tenga diburu sang diplomat. Ia tidak ingin aku bermitra dengannya dan membeli saham-saham di perusahaan itu. Sebuah saham, omong-omong, adalah bagian dari kemitraan. Bahkan ketika turun dari satu solidus menjadi seperempat, kau perlu untuk menambatkan banyak emas untuk membuat keuntungan nyata**.** Apa yang ingin ia beli adalah *hak* untuk mendapatkan saham-saham pada tanggal yang akan datang dengan harga tertentu. Kami bisa memperoleh hak itu per tawaran pada sepersepuluh dari seperempat dari satu solidus.

Kini, izinkan aku menjelaskan maknanya. Tiap satu solidus, Anda bisa membeli hak untuk memperoleh empat puluh saham yang, ketika semua rumor yang disebar diungkap, akan kembali lagi pada harga satu solidus masing-masing. Anda bisa mengubah satu pon emas menjadi empat puluh. Anda bisa mengubah lima pon menjadi dua ratus. Anda harus mengurangkan ini dengan setiap ongkos di luar harga eksekusi; dan mungkin ada suap-suap khusus untuk otoritas Bursa

Saham. Tapi satu-satunya batasan untuk tali-temali pasar ini adalah berapa banyak opsi yang bisa Anda beli sebelum Anda terlibat. Oh, ya, dan Anda perlu memastikan bahwa Anda tidak membangkrutkan orang tolol miskin yang Anda suruh menjual opsi-opsi itu untuk Anda: lakukan itu dan Anda mungkin kehilangan pembayaran Anda di depan. Kurasa itu juga membantu seandainya Anda bisa membuat kesepakatan mengenai penegakan hukum dengan pihak berwenang.

Diplomat itu menenangkanku bahwa ini tidak akan menjadi masalah. Kami tidak memanipulasi harga kemenyan—itu akan membuat Gereja terlibat dalam setiap level yang mungkin untuk menghentikan permainan kami. Kami hanya memanipulasi saham-saham di perusahaan yang sedang mengapalkan barang-barang itu. Gereja akan mengabaikannya. Prefek mungkin bisa dipercaya untuk melakukan segala yang dibutuhkan untuk menyelamatkan dia dari masalah karena mengusahakan segala tindakan melawan kami. Itu, atau sogokan langsung, akan membuat segala urusan terhindar dari pengadilan.

Sang diplomat telah memikirkan segalanya. Hari ini adalah Sabat Yahudi. Ini berarti orang-orang Yahudi akan berada di rumah untuk berdoa dan menghitung pendapatan mereka dari enam hari kerja sebelumnya. Mereka tidak akan berada di luar untuk mengendus tikus-tikus yang rencananya kami lepas. Pasar akan dimonopoli oleh orang-orang Afrika dan beberapa Suriah. Pasar akan terbuka lebar untuk serangan kami.

"Di mana aku menerima keuntungan?" tanyaku dengan tajam. Apakah ini semacam penipuan ganda

yang rumit, dengan aku sebagai korban terakhir? Sudah menjadi rahasia umum di wisma itu bahwa aku punya uang banyak.

"Kau akan membeli opsi," muncul jawabannya. Diplomat itu menghampiri sebuah peti yang terkunci. Ia memainkan kunci yang dikalungkan di lehernya dan menarik lima kantong uang. Ia mengosongkan satu di atas meja. Aku melihat pada tumpukan gumpalan cacat yang terakhir kulihat di Prancis. Benda-benda itu adalah solidus versi Barbar. Ia telah memastikan emas itu cukup murni, demikian ia berkata kepadaku. Tapi benda ini begitu terpotong dan bervariasi, sehingga akan lolos semata karena beratnya.

Tugasku adalah berperan sebagai putra seorang peziarah yang kaya dari kerajaan barbar. Diplomat itu akan lebih dulu tiba di Bursa dengan ekspresi susah di wajahnya. Ia akan terang-terangan membeli opsi untuk saham-saham pada sesuatu seperti nilai normal mereka, berbicara keras tentang undangannya ke upacara penyucian. Ketika ia melakukan ini, sekretarisnya akan muncul dengan kerudung dan sarung tangan untuk menyembunyikan kulitnya yang hitam—tapi tidak cukup baik untuk mengelabui—dan akan menjual saham-saham yang sekarang pada harga apa pun yang bisa ia dapat. Sedikit tambahan untuk pantomim ini, rumor akan diembuskan bahwa paus mati. Pasar akan masuk dalam penjualan gila-gilaan.

Begitu masuk dalam kegilaan ini, aku muncul, melongo ke para penjual dan berbicara dalam bahasa Latin yang kacau dan sulit dimengerti. Aku akan menunjukkan sebuah otoritas tertulis untuk membeli opsi-opsi

pada empat saham untuk satu solidus, yang pada saat itu seharusnya berada di kisaran harga yang menarik. Setelah ini, aku memiliki beberapa surat otoritas—semua dengan harga-harga yang berbeda, dan aku memilih salah satu untuk digunakan dalam situasi yang tepat. Aku akan melakukan bisnis dan pergi dan para pedagang akan memberi selamat satu sama lain karena telah melindungi diri mereka sendiri terhadap berita kematian resmi itu. Tak seorang pun akan berpikir menghubungi kami hingga semuanya terlambat.

"Kau punya beberapa baju barbar?" tanya sang diplomat. Aku menggeleng. Barang-barang tua mengerikan yang kukenakan sepanjang jalan dari Canterbury, telah kubakar secara seremonial di luar Roma. Maximin mengomeliku bahwa ada anak-anak muda miskin di Roma yang rela memberikan gigi mereka untuk barang bagus semacam itu. Tidak mengejutkan, aku mengabaikannya. Sungguh disayangkan, pikirku sekarang.

"Tak apa-apa. Kita akan mendapatkan sesuatu dari salah satu budak pedagang Franka." Ia mengacu pada salah satu tamu Marcella yang lain. "Aku mendapatkan beberapa perhiasan Franka yang bagus yang bisa kau tambahkan. Kau akan lolos sebagai orang kaya yang lusuh dalam gaya barbar."

Kami kembali pada urusan yang ada di sini untukku.

"Seperduapuluh bagian keuntungan," ia menjawab dengan sopan.

"Tidak cukup," kataku. "Apakah kau mengira orang-orang ini hanya akan tersenyum ketika mereka menyerahkan tembaga-tembaga terakhir mereka? Aku

sudah pernah menghindari pisau di punggung. Aku ingin separuh. Dan aku ingin ini dalam bentuk tertulis. Jika kau berusaha menipuku, aku akan membawa suratmu ke prefek atau ke sang dispensator atau ke paus langsung."

Kami memulai argumentasi yang berputar-putar dan tak berakhir. Sang diplomat berteriak bahwa ia telah melakukan semua pekerjaan persiapan—berbulan-bulan pemikiran dan riset, menanam rumor, mempertaruhkan reputasinya sendiri di pasar sebagai pemain yang busuk dan tidak kompeten. Yang harus kulakukan adalah tampak bodoh untuk sementara sebelum makan siang. Tentu saja ia punya hak untuk keuntungan utama? Jka perlu, ia bisa menggunakan orang lain.

Tapi aku tidak fleksibel. Anda tahu, di pihakku, waktulah yang telah tersia-siakan. Pagi ini adalah satu-satunya peluang, dan aku sudah membuang-buang waktu terlalu banyak. Ia tidak pernah bisa mendapatkan orang yang bisa dipercaya dalam waktu yang tersisa. Paus sedang menuju Roma dalam hitungan jam. Berapa lama sebelum ini ketahuan?

Kami akhirnya sepakat dengan dua perlima keuntungan. Aku bisa bertahan hingga separuh penuh, tapi sang diplomat mungkin akan punya skema-skema lain yang membutuhkan keterlibatanku. Mengapa terlalu rakus? Ketika ia menulis dengan tangannya sendiri, aku mendiktekan surat pengakuan singkat. Tunjukkan itu kepada pihak yang berwenang, dan wajahnya yang hitam dan jelas sesat tidak akan diizinkan lagi masuk Roma di lain hari. Oleh karena itu, status tetapnya di Roma sebagai Monofisit dengan kepentingan diplomatik

yang tidak jelas untuk diwakili agak ambigu. Karena setidaknya ia mempertaruhkan posisinya sama besar dengan diriku, ini akan menjadi bencana baginya.

# TIGA PULUH

Distrik keuangan Roma dulu berada di seberang sungai dari kota utama. Sekarang, bangsa Saracen telah menghancurkan perdagangan tempat pasar menggantungkan nasib. Beberapa tahun lalu, kebakaran menghabiskan gedung-gedung itu. Namun, ketika aku pertama tiba di sana, itu adalah salah satu distrik Roma yang mempertahankan lebih dari sebuah bayang-bayang dari kejayaan Roma sebelumnya. Jalan-jalan lebar dan bersih. Ada banyak air yang mengalir dan ini membuat selokan-selokan tetap tertata.

Iblis Mammon yang Agung mengajukan permintaan-permintan yang berat pada masanya bahkan kepada para penyembahnya yang paling miskin. Tapi ia juga menanamkan perintah pada pikiran mereka yang kerap mencerminkan lingkungan mereka. Aku nyaris bisa melihat uang di balik dinding-dinding rumah yang kosong. Di setiap sudut, petugas bersenjata swasta ditempatkan. Di sini tak dibutuhkan sang prefek dan penjagaan perdamaiannya yang serampangan. Orang-orang jembel dengan tegas dilarang masuk. Setiap pencuri yang masuk berisiko dipukuli hingga setengah mati dan dilempar ke sungai.

Sebaliknya, ada beberapa gereja yang sangat indah. Bahkan ada sebuah sinagoge. Ini sinagoge pertama yang kulihat—dibangun dengan gaya timur yang paling megah, sebuah Bintang Daud dipasang di puncak tiap-tiap menara. Dari dalam tembok-temboknya, bisa kudengar ratapan asing dan nyanyian orang-orang Yahudi.

Bursa Saham utama ada di dalam gedung bulat yang tinggi yang diatapi dua kubah. Itu menjadi bangunan yang paling menonjol di lapangan yang dikelilingi gereja-gereja yang tidak semuanya milik Iman Sejati Gereja Bunda Suci. Ada sinagoge lain yang ditempatkan di antara dua gereja ini. Sejauh tidak ada yang dipromosikan, kurasa setiap keyakinan dan variasinya yang dikenal ada di lapangan itu.

Di bagian Roma ini, aku bisa melihat, satu-satunya perbedaan antara satu orang dari orang lain yang bisa dikenali adalah kesanggupan dan ketidaksanggupannya dalam membayar utang.

Di dalam Bursa terdapat sebuah ruangan tunggal. Lebih kecil dari kuil yang kukunjungi bersama Lucius, dan tidak ada marmer indah di dinding-dindingnya. Tapi dalam gaya yang lebih mirip. Memberi banyak ruang bagi kerumunan pedagang yang saling dorong dan berteriak yang menghabiskan sebagian besar kehidupan mereka di sana.

Di tengah-tengah ruangan, aku melihat lingkaran papan yang menghadap ke luar. Di atasnya, para budak bekerja keras menulis harga-harga terbaru. Dalam lingkaran itu, di sebuah podium, duduk seorang pejabat berpakaian sutra biru. Di belakangnya ada jam air yang

berfungsi dengan baik. Digantung di atasnya terdapat patung-patung kaisar, paus, dan berbagai santo.

Rencana sang diplomat tidak berjalan persis seperti yang diharapkan. Gosip tentang kematian paus tidak segera dipercaya. Saham-saham turun sedikit, dan kemudian mulai pulih lagi. Kenaikan itu dibantu sebuah kontra-gosip bahwa Athena dan semua kota Yunani telah menyatakan deklarasi terhadap Eksarka Afrika dan menutup pelabuhan-pelabuhan terhadap Italia selama menunggu Phocas.

Teriakan-teriakan tawaran dan kontra-tawaran keluar menjadi teriakan yang terus-menerus. Aku mengedarkan pandangan ke sekitar, bingung. Apa yang sedikit diceritakan sang diplomat tentang keadaan bursa tidak menyiapkanku untuk kehebohan di sekitarku. Seolah-olah diriku melangkah masuk ke suatu kerusuhan. Sesaat, bahkan bagiku rencana itu harus dihentikan. Jika saham-saham melonjak kembali ke level mereka yang tidak dimanipulasi, tak seorang pun akan menjual opsi untuk membeli lebih murah.

Kemudian, segalanya berubah tanpa peringatan. Rumor-rumor lain mulai beredar. Rumor-rumor berlalu secara berurutan dari satu pedagang yang berceloteh ke pedagang lain. Aku tidak bisa mengikutinya. Gosip-gosip itu datang begitu cepat sehingga tak seorang pun memercayainya. Satu-satunya pertanyaan yang didebatkan sekarang adalah siapa yang menciptakan rumor-rumor tersebut dan untuk tujuan apa.

Kini dalam keadaan curiga dan bingung, para pedagang mulai menilai semua harga yang turun. Harga terus-menerus jatuh. Para budak menghapus

papan dan secara aktif menulis dengan kapur mereka. Kemudian aku menyadari bahwa ini adalah salah satu peluang langka di mana keberanian dan uang tunai bisa membuat seorang kaya memanen emas. Pada saat itu, aku tidak memahami sepersepuluh dari apa yang sedang terjadi. Tapi aku tetap pada gagasan harga yang tidak dimanipulasi dari saham-saham yang sedang dibicarakan; dan aku bisa melihat harga pasar dengan pasti sedang menukik turun.

Seperti yang telah disepakati, aku pergi ke Silas, seorang Suriah yang sangat gemuk dengan janggut hitam yang mencurigakan dan cincin-cincin emas tenggelam di semua jarinya. Anda tahu, dari sang diplomat aku telah mendengar bahwa ia menyukai jenisku, dan mungkin terlalu gembira untuk mengajukan banyak pertanyaan. Aku menunjukkan kepadanya salah satu dari surat otoritasku dan meminta dia untuk membantuku membeli opsi. Aku memberinya sekilas senyuman yang lebar dan terbuka yang meneriakkan kebodohan.

"Anak tampan sepertimu perlu berhati-hati di tempat seperti ini," katanya, menyemburkan napas berbau bawang putih ke wajahku. "Tapi kau datang ke orang yang tepat. Aku tahu kau benar, kau percayakan saja kepadaku."

Dan memang. Aku mendapatkan opsi-opsi untuk membeli pada harga sekitar tiga perlima dari harga yang tidak dimanipulasi. Silas menimbang-nimbang koin sementara seorang juru tulis membuat kontrak. Ia mengambil beberapa yang kurang reguler dan mengujinya di antara giginya. Beberapa dari koin itu. Beberapa ia lemparkan kembali kepadaku. Aku menggantinya

dengan berat koin-koin imperial yang setara dari kantongku sendiri.

Ia menatap dengan aneh pada koin-koin ini. Tapi aku mengedip-ngedipkan bulu mataku dan bertanya dengan kagum tentang patung Santo Simeon Stylites yang dipasang di atas meja hitungnya. Itu mengalihkan pikirannya dari koin-koin bagus yang kuserahkan.

Ia menjangkau dan menepuk-nepuk jemarinya yang pendek dan gemuk di bokongku. Aku bisa merasakan tepukan itu dari bahan celanaku yang ketat. Aku memaksakan senyum yang memesona dan berusaha untuk tidak terlihat muak. Wajahnya berkeringat oleh gairah, ia mengatakan kepadaku bahwa aku telah melakukan kesepakatan yang brilian—terutama karena ia mungkin cenderung tidak keras padaku seandainya aku perlu menjualnya kembali pada satu titik. Ia yakin kami bisa "mencapai sejumlah kesepakatan". Ia membuat tanda salib dan mencium patung itu.

Aku tidak perlu menerima tawarannya yang ramah. Kerumunan orang yang berteriak telah mengelilingi sang diplomat. Penyamaran sekretarisnya telah terbongkar dalam waktu singkat, dan ia tengah ditekan untuk menjelaskan dalihnya. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan liar. Kami beradu pandang, dan ia menarik janggutnya yang keriting keras-keras. Itu adalah isyarat yang telah kami sepakati sebelumnya. Rencananya dibatalkan. Aku harus menggunakan inisiatifku sendiri. Aku mendengar ia berteriak keras meningkahi raungan tidak senang di sekelilingnya. Paus diharapkan kembali besok, teriaknya. Tidak ada pengapalan kemenyan lain, dari Athena atau dari tempat lain. Ia begitu menyesal dengan masalah yang ia timbulkan.

"Atas nama Tuhan dan sifat ganda Kristus," ia menatap orang-orang Suriah, "tidak melupakan Kehendak Tunggal-nya yang Membimbing, ampunilah aku. Aku tidak lain seorang kulit hitam yang miskin dari tanah Kush. Kau telah mengenalku. Biarkan itu menjadi hukumanku."

Salah satu pedagang membuat gerakan mencambuk pantatnya dengan salah satu opsi yang baru ia beli. Ia mengajukan pertanyaan mencemooh kepada si diplomat: apakah ia mampu mengeksekusi tanpa menjual kudanya?

Lebih banyak daripada biasanya, gosip bertemu gosip dalam ruangan perdagangan yang besar itu. Para pedagang berlarian seperti semut-semut yang terusik, menepuk tangan ketika mereka saling bertemu, dan saling bertukar janji dan lembaran-lembaran papirus. Para budak menghapus papan dengan gila-gilaan, menulis dan menulis ulang harga-harga. Satu-satunya pejabat yang mengawasi duduk diam dengan tenang.

Dalam kekacauan ini, saham-saham meningkat dengan tajam. Saham-saham ini langsung kembali ke harga semula kemudian naik hingga satu sepersepuluh solidus. Ketika saham-saham mengarah ke satu seperlima, kujual opsi-opsiku sendiri ke seorang Armenia. Ia langsung menjualnya lebih banyak. Bisa kurasakan serbuan kepercayaan diri yang tiba-tiba di ruangan itu. Setiap harga naik.

Aku tergoda untuk membelanjakan uangku sendiri pada apa yang kelihatannya seperti sebuah kontrak di muka yang mengikat beberapa budak Spanyol pada pertambangan perak. Tapi aku cukup tahu tentang pasar untuk menyadari betapa sedikit yang kumengerti

tentang mereka. Aku menjaga kantongku dengan teguh tetap tertutup.

Aku melirik sang diplomat sekilas, melihat ekspresi putus asanya tiba-tiba lenyap. Ia belum menghasilkan keuntungan mutlak yang ia gambarkan kepadaku, tapi bagaimanapun terlihat sangat bersemangat. Ia sedang menghasilkan dokumen demi dokumen sebelum para pedagang lain. Ini menghentikan teriakan-teriakan kepadanya. Tawa mereka terhenti; mereka kini menarik-narik janggut dan melihat dengan gugup ke arah para pejabat Bursa. Beberapa dari mereka berkumpul bersama di bawah serumpun patung, dan berbicara sangat cepat dalam bahasa yang tidak kukenal.

Aku kini menyadari sang diplomat telah terlibat dalam sebuah muslihat ganda atau bahkan tiga kali lebih besar. Bagianku dalam rencana ini membantu dalam pengalihan dari urusan utama meretas semua orang dengan sungguh-sungguh. Pada saat itu, aku mencurigai hal semacam itu, tapi kekurangan pemahaman tentang pasar perlu mengatakan secara tepat apa yang sedang terjadi.

Tapi aku tidak memiliki alasan apa pun untuk dikeluhkan. Aku memiliki draf yang aman di tunikku untuk lebih dari seratus pon emas. Aku telah melihat sendiri apa yang bisa dibuat dari pupuk beberapa kebohongan dengan hanya lima pon emas. Aku punya draf yang bisa menjadi bukti untukku. Begitu dikeluarkan dari Bank Kepausan, sang diplomat bisa mendapatkan bagiannya. Tapi aku memanen empat puluh lima pon emas yang mudah dan langsung untuk diriku sendiri.

Tak ada lagi penipuan di bawah sinar bulan untukku, pikirku. Mulai dari sekarang, aku akan melakukannya di dalam ruangan. Dan setiap ons emas yang diperoleh akan terus menyelamatkanku dari perubahan-perubahan hidup yang umum, dan dalam melindungi setiap buku kuno yang bisa kuperoleh.

Aku kini bisa melihat di bagian mana sang diplomat telah keliru. Bagiannya dalam penipuan ini terlalu mencolok untuk dipercaya. Yang seharusnya ia lakukan adalah mengatakan bahwa paus disarankan untuk menunda penyucian hingga musim gugur. Itu jauh lebih bisa dipercaya, dan mungkin masih bisa mengirim harga saham jauh lebih turun sebelum kebenaran terungkap. Ia juga seharusnya telah merencanakan untuk lonjakan yang tiba-tiba.

Tapi semua itu tidak relevan. Aku telah terlibat dalam muslihat yang dimaksudkan tidak terbongkar. Muslihat yang sesungguhnya jauh lebih besar, yang melibatkan lebih banyak taruhan di samping pengapalan kemenyan. Sementara para pedagang lain menertawainya, sang diplomat menghasilkan keuntungan besar di pasar. Pada saat itu, segalanya benar-benar di luar jangkauanku. Tetap saja aku tidak melakukannya dengan buruk. Aku telah mendapatkan hasil yang baik di mana penipuan kedua terjadi. Mungkin aku masih bisa berkeras mendapat separuh. Mengingat, aku memiliki semua keuntungan atas namaku sendiri.

Ketika aku sedang menimbang kepastian untuk menyimpan lebih banyak emas, jika aku punya pikiran untuk itu, terhadap prospek untuk tali-temali pasar lebih lanjut dengan sang diplomat, seorang lelaki tua

berjalan bingung ke arahku. Pendek, kurus, klimis, ia berbicara kepadaku dalam bahasa Inggris dialek Wessex yang lumayan.

"Aku tahu siapa kau," katanya dengan tawa yang menciut-ciut. "Kau adalah pemuda yang temannya terbunuh malam itu."

"Di mana kau belajar bahasa Inggris?" tanyaku dengan gugup.

"Di Inggris. Di mana lagi?"

Sebuah jawaban yang masuk akal. Di mana lagi orang ingin belajar bahasa yang tak penting semacam itu, dan mempelajarinya dengan baik?

Ia menjelaskan dirinya sempat tinggal di sana selama beberapa tahun, menangani bisnis lokal untuk perusahaan yang bermarkas di Carthage. Ia mengambil budak-budak anak yang tampan untuk orang-orang kaya yang cabul di Timur, dan beberapa mutiara hitam kami. Ia dibayar dengan sutra celup dan merica.

"Bisnis yang bagus di Inggris," katanya. "Aku dengar Gereja Bunda suci berjalan bagus di sana. Apakah kau pikir Raja Ethelbert mungkin ingin meminjam sedikit uang? Kau bisa memperkenalkanku kepadanya, dan aku akan membayar komisi yang bagus. Kent memiliki momen-momennya pada bulan-bulan musim panas, dan aku ingin melihat tempat itu lagi."

Kukatakan aku akan mempertimbangkan tawarannya, memintanya untuk menjaga rahasia kecil kami dari Silas, yang wajahnya bisa kulihat dari jarak dua puluh meter berubah menjadi warna serupa genting atap. Sang diplomat dan aku khawatir diriku mungkin dikenali, tapi telah memutuskan untuk menanggung risiko

itu—mengingat, aku hanya keluar di Roma berpakaian layaknya seorang bangsawan, dan tidak pernah sebelumnya bepergian ke seberang sungai. Kebanyakan pedagang tidak pernah meninggalkan distrik mereka.

Aku pikir untuk menambahkan kepada orang tua itu bahwa aku memiliki kontak-kontak bagus di Wessex yang mungkin tidak akan menggantungnya jika ia datang dengan satu bal sutra. Tapi, pada saat itu, aku melihat melalui pintu yang terbuka bahwa Martin berdiri di lapangan.

Pada awalnya, aku mengira diriku keliru. Tapi ketika aku mendesak jalanku menerobos kerumunan pedagang yang rapat menuju pintu, aku tahu itu memang dia. Ia mengenakan linen putih yang disetrika dengan rapih, sedang bergandengan tangan dengan seorang perempuan muda yang sangat cantik. Rambut hitam dikepang, tampak jelas sedang hamil, ia memandanginya dengan tatapan kepercayaan yang bahagia di wajahnya. Martin balas memandangnya.

Karena ekspresi di wajahnya itulah yang membuatku keliru menganggapnya sebagai orang lain. Aku terbiasa dengan ekspresi seorang budak pendiam yang kerap jengkel. Kini, dia tersenyum, wajahnya berkerut oleh kebahagiaan atas satu hari di luar di bawah sinar matahari. Ia menunjuk ke arah Bursa Saham.

Aku bersembunyi di balik pilar dan terus mengamati. Mereka terus berjalan hingga aku tidak lagi bisa melihat mereka melalui pintu yang terbuka. Aku keluar menuju lapangan, tapi mereka telah menghilang ke dalam jalan kecil yang ramai. Aku akan membuntuti, tapi orang tua itu telah mengejarku.

"Perkara yang buruk dengan temanmu," katanya. "Namun, ia akan segera menjadi santo Gereja jika yang kudengar benar. Tapi sebuah perkara yang buruk, semuanya sama saja. Kau tahu," lanjutnya, "kau seharusnya berhati-hati dengan Pilar Phocas. Mereka sangat buruk. Mereka melakukan sesuatu kepada temanmu. Jika kau menemukan sesuatu yang salah dengan mereka, mereka juga akan melakukan sesuatu terhadapmu."

"Apa itu 'Pilar Phocas'?" tanyaku, membalikkan badan ke arahnya. Segera saja Martin terlupakan. "Apakah kau tahu tentang Pilar Phocas?"

"Semua orang bijak tahu tetang Pilar Phocas. Orang yang paling bijak tak akan membicarakan tentang itu." Ia tertawa pada peribahasa jenakanya.

Aku mendesaknya, tapi ia telah menutupnya. Aku menawarkan makan malamnya dengan Ethelbert. Aku benar-benar berpikir untuk mengancamnya dengan pemukulan di luar. Tapi ia telah menutup diri.

"Hati-hati dengan Pilar Phocas," katanya, menyelinap kembali ke kerumunan, "jika kau ingin tetap berdoa bersamaku di gereja Canterbury."

# TIGA PULUH SATU

"Apakah kau tahu siapa diplomat ini?" tanya Lucius saat makan siang. "Apakah ia mengatakan padamu tentang dirinya?"

Ia membawaku ke sebuah tempat terpilih di salah satu restoran di Pasar Trajan. Berada lebih tinggi daripada Forum, tempat ini masih digunakan. Kami duduk di ruang terbuka dengan kanvas di atas kepala yang menahan sinar matahari yang panas. Ada sebuah pemandangan yang bagus di bagian atas Forum. Di bawah sinar matahari yang cerah, tempat itu tidak terlalu kelihatan terlantar.

"Aku benar-benar tak tahu siapa orang ini," kataku. "Aku tahu ia menghabiskan banyak waktu di Lateran. Jika tidak, ia duduk di kamarnya, memikirkan cara untuk menipu para pedagang Roma."

"Kita tahu bahwa ia berbicara dengan Maximin pada hari pembunuhan," kata Lucius. "Kita hanya memiliki kata-katanya untuk apa yang telah diucapkan."

Aku bertanya kepada Lucius apakah ia benar-benar berpikir sang diplomat mungkin terlibat dalam pembunuhan.

"Kurasa tidak," kata Lucius. "Pria itu telah berada di

Roma beberapa lama untuk suatu misi yang tidak bisa dijelaskan seorang pun. Jika dia utusan dari raja lokalnya, ia pasti berada di Konstantinopel, menyampaikan pesan ada kaisar.

"Satu gosip yang kudengar adalah bahwa ia sedang bekerja untuk Eksarka Afrika. Jika Heraclius tua bisa mendapatkan dukungan gereja Barat, sungguh buruk keadaannya bagi Phocas. Tapi kupikir tak ada gosip dalam gosip itu sendiri. Yang kuketahui secara pasti adalah bahwa ia menghambur-hamburkan uang ke mana-mana, membeli kuda-kuda dan berbagai barang mewah. Sekarang kau tahu bagaimana dia mendapatkan uangnya.... Oh, ya, dan jangan lupa dia adalah orang terakhir yang diketahui melakukan percakapan panjang dengan Maximin. Menurutku, kau harus mengawasinya."

Lucius memintaku menjelaskan lagi apa yang telah kulakukan bersamanya di pasar. Sepertinya belum memahami. Ia cukup tahu tentang undang-undang properti, dan telah dipaksa situasi untuk belajar tentang kerumitan-kerumitan hukum waris. Tapi spekulasi keuangan benar-benar di luar kemampuannya. Dan aku mendapat kesan ia menganggap itu agak merendahkan. Kubiarkan kata-kataku melemah.

Kami kembali membahas serangan terhadapku pada malam sebelumnya. Ketika sekali lagi aku mengulang kembali ceritanya secara garis besar, seorang budak kembali dari tempat serangan itu. Tak ada mayat, katanya, tapi banyak darah. Ia memegang mantel berdarah yang robek yang kutinggalkan di sana. Tak seorang pun bisa diidentifikasi, rintihku dalam hati. Seorang yang kulukai pasti telah kembali dengan balabantuan.

Seseorang setidaknya sedang menunjukkan minat yang ganjil dalam menjaga jalan-jalan tetap bersih.

"Mulai dari sekarang, Alaric terkasih," kata Lucius, "aku ingin kau berjanji kau tidak akan keluar malam lagi sendirian. Aku seharusnya mengirim kembali pengawal untukmu. Aku bersalah karena pergi dan meninggalkanmu seperti itu. Lebih buruk," ia tersenyum, "perbuatan itu ceroboh. Namun demikian, kupikir kita sekarang bisa yakin bahwa surat-surat itu masih ada di suatu tempat."

Aku sepakat.

"Dan kupikir kita bisa mengatakan bahwa orang-orang itu tidak dikirim untuk membunuhmu. Aku tidak ragukan sedetik pun kau bisa menggunakan pisau dengan baik. Tapi satu melawan empat penjahat jalanan yang berpengalaman—mereka bisa saja menghabisimu sebelum kau menyadarinya jika pembunuhan menjadi agenda mereka. Mereka menginginkan kau hidup. Seseorang ingin kau membawanya kepada surat-surat itu. Pertanyaannya sekarang adalah, siapa yang menginginkanmu?"

"Itu Pilar Phocas,"jawabku. "Pilar kita bukan sesuatu yang terbuat dari batu dan perunggu yang disepuh. Itu sekelompok orang."

Seperti yang perlu Anda ketahui, Pembacaku yang Budiman, kata Latin "*columna*" berarti "pilar", Tapi itu juga berarti penyokong secara umum. Oleh karena itu "*Columna Phocasi*" bisa diterjemahkan ke dalam bahwa Yunani sebagai "Pergerakan untuk Melindungi Phocas."

Aku senang telah mengungkap lebih banyak misteri—

dan telah melakukannya tanpa bantuan dari Lucius. Untuk pertama kalinya, akulah yang membawa informasi kepadanya. Aku tidak terlalu senang Lucius begitu yakin bahwa aku tidak berada dalam ancaman serius dari orang-orang itu.

Aku tiba-tiba merasa kurang bahagia dengan diriku sendiri. Aku tidak bilang kepadanya tentang orang asing yang membantuku. Dan kuputuskan untuk tidak menceritakan pengamatanku tentang Martin. Yang pertama membuat posisiku dalam perkelahian kurang berkesan. Mengungkapkan yang kedua mungkin hanya membuat Martin berada dalam masalah yang rasanya tak ingin kutimbulkan atas dirinya.

Kami duduk sejenak tanpa suara. Aku memandang Lucius sambil lalu, ke luar teras, turun ke bangunan-bangunan kumuh atau runtuh atau masih bagus, ke Forum, dan ke patung yang gemerlap di puncak pilarnya. Aku melihat kembali kendi anggur yang mengilat di atas meja hanya beberapa meter jaraknya dari kami. Meskipun terdistorsi, bisa kulihat diriku sendiri dalam bayang-bayang. Aku telah melepas semua pernak-pernik barbar begitu tiba di wisma Marcella. Aku kini mengenakan satu setelan baju bagus yang masih tersisa. Terbuat dari linen—putih tanpa warna di pinggirannya. Aku terlihat sangat tampan. Itu sekaligus membuatku merasa lebih baik. Aku harus menahan dorongan untuk bangun dan mencari bayang-bayang yang lebih baik.

Kini setelah aku bertambah kaya, aku menyuruh para penjahit untuk membuatkanku baju yang benar-benar baru malam itu. Mungkin aku tertarik pada sutra yang

paling baik.

"Tampaknya," kata Lucius, memecah kesunyian, "seandainya apa yang kaukatakan benar, sepertinya kita sedang berhadapan dengan semacam dinas keamanan rahasia kerajaan. Aku mesti bilang, aku terkejut. Aku tidak pernah berpikir tuan dan raja kita di Konstantinopel sampai menjalankan hal semacam itu. Kupikir eksekusi langsung dengan sedikit siksaan sebelumnya adalah batasannya.

"Kini, Alaric, ini artinya kita sedang berhadapan dengan sesuatu yang besar—sangat besar. Sesuatu yang sangat mencurigakan berlangsung pada pertemuan di luar Populonium. Kau dan Maximin mencegahnya terjadi. Ia mati karena itu, dan surat-surat tersebut masih hilang. Sekarang kau bilang surat-surat itu tidak akan membawa kita langsung ke para pembunuh."

Ia berhenti dan mencabik roti. "Di sisi lain, tidak perlu melibatkan diri dalam politik kerajaan. Hanya sedikit yang bisa keluar hidup-hidup. Temanmu tidak. Pamanku tidak—dengan asumsi ia pernah berada di dalamnya. Kau dan aku harus benar-benar berhati-hati mulai saat ini. Kudengar pagi ini salah satu putra Eksarka Afrika baru saja mengepung Alexandria. Putranya yang lain bersiap untuk berlayar ke Asia."

Ini berita yang menarik. Aku bertanya-tanya bagaimana memainkan ini di pasar. Tapi aku terpaksa mengembalikan perhatianku kepada Lucius.

"Satu-satunya pasukan yang harus dikirim Phocas melawan mereka," lanjutnya, "harus diambil dari perang-perang yang sudah kalah melawan Persia dan bangsa barbar. Ia tidak akan bisa bergerak secara terbuka di

Roma melawan siapa pun. Tapi ia tampaknya memiliki kelompok penggorok leher yang siap mematuhinya.

"Ya, mari kita diamkan masalah ini untuk sementara. Jangan kira aku telah menghentikan penyelidikan kita selamanya. Tapi sekarang aku memang takut. Dan kau pun seharusnya begitu. Aku perlu duduk tenang dan memikirkan cara terbaik untuk melanjutkannya. Tolong, datanglah ke rumahku untuk makan malam petang ini. Meskipun, untuk sementara, marilah kita berlaku seolah-olah semuanya telah selesai."

Ketika kami berpisah, Lucius kembali pada urusan sang diplomat. "Mengingat apa yang telah kauceritakan padaku," ia berkata dengan sangat pelan, "aku akan sangat hati-hati terhadap diplomat itu. Jika ia bekerja untuk Heraclius, ia mungkin sama bahayanya bagi kita seperti Pilar Phocas. Kumohon kepadamu, jangan mengira kau bisa mendekati kebenaran dengan mengadu domba satu dengan yang lainnya."

Setelah makan siang, kuputuskan untuk mengunjungi perpustakaan Anicius lagi. Setelah memasukkan tabungan, aku menjemput Martin dari Lateran, di mana ia katakan padaku telah menghabiskan waktu sepanjang pagi untuk bekerja dengan para sekretaris. Aku membiarkan kebohongannya. Aku tidak punya alasan untuk mengeluh. Beberapa buku telah siap disalin. Aku membandingkannya lagi dengan yang asli dan puas dengan hasilnya. Semua ini adalah salinan-salinan yang nyaris sempurna. Kalaupun menyimpang, biasanya

untuk hasil yang lebih baik—koreksi diam-diam di sini, catatan pinggir di sini. Bagaimanapun kami berhadapan dengan orang-orang yang semi-berpendidikan. Mereka akan menyambut bantuan sesekali dengan kata-kata sulit atau fakta-fakta yang tak jelas.

Ketika kami berjalan-jalan ke Bukit Quirinal, Martin tidak sependiam yang biasa kukenal sebelumnya. Ia mengenakan kembali pakaian kain belacu seorang budak sekretaris, tapi sesuatu dari kebahagiaan sebelumnya masih tertinggal. Ia menceritakan kepadaku tentang dirinya sendiri.

"Irlandia, Tuan, tempat aku lahir," katanya. Ada jeda sebentar, ia tenggelam dalam kenangan-kenangannya.

"Anda telah melihat laut-laut besar yang terbentang di hadapan Mediteranea," ia melanjutkan dengan sentakan tiba-tiba kembali ke masa kini. "Tapi Anda harus melihat ombak yang bersih dan dingin di Atlantik untuk mengetahui apa sebenarnya samudra itu. Aku lahir di pantai barat, dan nenekku biasa menyuruh para pelayan menaruh kursi tingginya di tebing sehingga kami bersama-sama bisa melihat ke tepi dunia.

"Tidak ada nelayan yang pernah terlihat, tapi semua sepakat bahwa pinggan cembung dunia berakhir persis ratusan mil di seberang ombak-ombak itu."

"Kau akan mengetahui," kataku dengan tatapan superior, "bahwa dunia itu bulat. Dengan begitu, dunia tidak punya tepi."

"Terserah Anda, TTuan," Martin berkata dengan anggukan yang kupikir sangat satiris. Aku senang ia tidak mengajukan pertanyaan nyata tentang bagaimana orang-orang di antipoda tidak terjatuh.

Ia terus menjelaskan bahwa ia berasal dari pihak

ayah yang keluarganya telah meninggalkan London ketika orang-orangku muncul. Mereka melarikan diri ke kantong-kantong Keltik di Cornwall, dan kemudian, setelah penyerbuan yang terus-menerus dari kami, mereka melanjutkan ke seberang laut ke Irlandia, jauh dari bahaya-bahaya yang kami timbulkan.

"Aku rasa, melihat dari sudut pandangmu," kataku, "rakyatku pasti agak mengganggu. Tapi kalianlah yang mengundang kami. Kalian mendatangkan kami untuk melakukan pekerjaan perkelahian curang yang kalian lupa bagaimana melakukannya untuk diri kalian sendiri. Rasanya alamiah semata jika kami harus mengambil alih begitu ada yang cukup buat kami."

Aku berhenti di dekat kedai terbuka dan melihat kotak kosmetik yang sangat indah. Dari tampang keras yang bisa kulihat muncul di wajahnya, aku memulai percakapan ini dengan buruk juga. Aku iri pada Lucius dan caranya menghadapi para budak. Tidak peduli apakah mereka lebih tua daripada dia atau bertampang lebih baik atau lebih cerah. Mereka semua patuh kepadanya.

"Kau perlu tahu," tambahku dengan usaha untuk memulai lagi, "bahwa Takdir ada di sisi yang salah. Itu tanahmu. Kemudian menjadi tanah kami. Mungkin kami satu hari nanti akan direbut—jika kami pernah lupa bahwa teritori itu milik sebuah bangsa bukan dengan resolusi, tapi dengan keinginan untuk bertempur semata. Tapi aku benar-benar berpikir tidak seorang pun perlu takut atau mengharapkan hal itu untuk sementara."

Apa yang sedang kukatakan? Aku tidak bermaksud mengatakan itu. Aku bahkan belum minum banyak hari itu. Aku menaruh kotak itu dan berpikir untuk

membuka tawar-menawar untuk itu. Meskipun Lucius tampaknya akan mencela itu, banyak orang penting Gereja dari kelas-kelas yang lebih tinggi mengenakan kosmetik, dan aku agak senang bermain-main dengan warna-warna yang berbeda untuk wajahku.

"Jika Anda tidak keberatan dengan saranku, Tuan," Martin berbisik dengan pelan, "hiasan itu bukan gading, tapi hanya tanduk sapi jantan yang diputihkan."

Aku mundur dengan segera dari kotak itu dan memberikan pandangan jijik pada si penjaga toko. Anda harus hati-hati dengan orang-orang semacam ini.

Kami melanjutkan perjalanan kami. Kupastikan untuk berterima kasih pada Martin atas sarannya. Ini membuatku bisa memulai lagi dengannya. Kali ini, aku terus mengendalikan diri. "Katakan," tanyaku, menawarinya zaitun kecil yang aku beli dari salah satu penatu, "bagaimana kau tiba di Konstantinopel?"

Aku mengabaikan komentar jengkel Martin tentang betapa bagusnya kota London sebelum kami merampasnya. Tak ada gunanya mengatakan tentang peran keluargaku sendiri dalam pembunuhan dan penjarahan, meskipun dulu mungkin patut dipuji. Alih-alih, aku mulai mendorong ia menuturkan ceritanya sendiri.

"Silakan ambil satu," aku menganjurkannya. "Sepertinya aku membeli terlalu banyak untukku."

Martin telah dididik di sekolah biara lokal yang dibiayai ayahnya, ia kini menjelaskan, dengan pelajaran-pelajaran tambahan dari ayahnya. Ia dimaksudkan untuk memasuki kepasturan di Gereja Keltik. Kemudian ayahnya melakukan beberapa kelalaian yang tidak akan pernah ia jelaskan, dan memutuskan untuk meninggalkan

Irlandia sebagai hukumannya. Meskipun masih kanak-kanak, Martin pergi bersama ayahnya. Martin dan ayahnya akhirnya tiba di Konstantinopel, tempat mereka membuka sekolah untuk mengajar bahasa Latin dan kesusastraan Yunani.

"Ia adalah guru terbaik di kota itu," kata Martin dengan bangga. "Ia memiliki semua pengetahuan sejarah kuno dan semua kebijaksanaan Iman Sejati. Kami memiliki lebih banyak siswa daripada yang bisa kami ajar. Kami menolak semua kecuali yang terbaik."

Tapi pengetahuan itulah yang membuat ayahnya dan Martin sendiri bermasalah. Orang-orang Yunani tidak senang bisnis mereka ditunjukkan kepada mereka oleh seorang barbar dari tempat-tempat yang tidak pernah ditaklukkan Roma. Jika itu belum cukup buruk, ia terlibat dalam argumentasi tentang pengucapan bahasa Yunani dengan para orang tua.

Martin masuk dalam beberapa detail tentang ini—sejumlah perangkat teknis tentang frikatif yang diletupkan dan diftong dan sebagainya. Itu semua seperti persetubuhan bagiku pada saat itu, meskipun kemudian kusadari ayahnya sepenuhnya benar. Orang-orang modern rusak dalam pengucapan mereka. Lebih buruk dari itu, seperti Latin modern, mereka menggunakan bahasa sehari-hari yang dibuang dari bahasa lama, tapi tidak cukup jauh untuk membuat mereka mempelajarinya dengan baik. Tentu saja, para sarjana Yunani tidak dalam posisi menguntungkan.

"Apa yang terjadi?" tanyaku.

"Itu terjadi ketika ayahku mulai memberikan pem-

bacaan Homer di depan publik dalam pengucapan yang dipulihkan di depan publik, orang-orang Yunani itu berbalik menentang kami. Mereka menuduhnya bidah. Ketika pihak otoritas membebaskan kami, mereka justru mengatakan kepada semua orang tua bahwa kami diam-diam sedang menyebarkan kesesatan, kemudian kami kehilangan murid."

Tagihan kian menumpuk. Utang diberikan dan diperpanjang. Pada akhirnya, ketika Kaisar Maurice memberlakukan putaran terakhir kenaikan pajak, batas kreditnya telah dipotong. Sekolah bangkrut. Martin agak tak mengerti dengan proses legal yang terlibat. Tertarik dengah hal-hal semacam ini, aku terus memeras detail.

"Semua tentang dokumen," katanya putus asa. "Aku tidak tahu apa yang ditandatangani ayahku. Aku tidak tahu apa yang membuat beliau menyuruhku menandatangani. Aku masih muda. Kami pergi ke pengadilan berulang kali. Hakim terus menolak permohonan kami. Para pengacara tidak memperjelas apa pun."

Ia menjelaskan bahwa perbudakan untuk utang telah lama dinyatakan ilegal. Meski begitu, apa pun yang mereka tanda tangani tak mengindahkan undang-undang tersebut. Martin dan ayahnya dijual ke perbudakan. Ayahnya mati karena serangan jantung pada lelang awal. Martin dijual ke rumah tangga seorang pedagang Mesir, yang membawanya kembali untuk menangani korespondensi Latin-nya dari Antinoopolis.

Dari sini, ceritanya terputus-putus. Aku harus mendesak dan terus mendesak untuk memahami semuanya. Bahkan kemudian, aku harus membaca hal-hal yang tersirat. Aku tahu bahwa kulitnya telah terkelupas di

bawah sinar matahari Mesir, dan ia sakit dan hampir mati karena minum air Nil. Kemudian, ia dijual dengan harga murah kepada seorang germo, yang mempekerjakannya dalam prostitusi sepanjang jalan ke Cyrene, di mana mahatari masih tidak tertahankan tapi airnya lebih sehat. Ia nyaris dijual sebagai seorang budak kapal—meskipun kecil, tubuhnya kini berkembang, dan beberapa bulan menarik dayung mungkin akan mempertebal tubuhnya karena digunakan hingga beberapa tahun kerja keras merusaknya. Tapi pengetahuannya menyelamatkannya. Ia dibeli oleh Gereja dan dibawa ke Roma untuk dilatih sebagai juru tulis kepausan. Ia diserahkan seluruh korespondensi Yunani yang tidak terlalu rahasia untuk ditangani. Kini setelah Ambrose meninggal, ia mungkin dipromosikan untuk menangani semuanya.

"Apakah kau pernah ingin melihat Irlandia lagi?" tanyaku. Eskpresi yang sangat putus asa terlintas di wajahnya. Ia membuang pandangan. Aku merasa bodoh karena mengajukan pertanyaan itu. Kami berjalan tanpa suara.

"Aku memang memimpikan rumah," katanya pada akhirnya. "Aku memimpikan wajah-wajah yang tak pernah kulihat selama bertahun-tahun. Aku memimpikan ombak-ombak bersih dan segar. Aku memimpikan lonceng biara kecil, dan lagu-lagu para orang tua mengelilingi api unggun di malam hari.

"Tapi semua itu sudah lama berlalu. Aku punya... aku punya teman di Roma. Bahkan seandainya aku bisa mendapatkan uang untuk membeli kebebasanku, apakah aku akan ke Irlandia? Aku selalu menjadi seorang asing. Aku selalu merindukan pola-pola emas dan uang yang

berkeliaran di pasar-pasar yang hancur dari kota yang masih hebat ini.

"Apakah Anda bisa kembali ke Inggris, Tuan?" ia bertanya. "Apakah Anda ingin kembali? Apakah ada yang penting bagi Anda di sana? Apakah orang-orang di sana masih orang-orang Anda?"

"Tidak," kataku dengan pelan. "Kita berdua adalah pengungsi dari tanah kita sendiri. Kita tidak pernah bisa kembali ke sana."

Aku ingin menambahkan bahwa kita hanya bisa maju. Tapi omongan itu pasti benar-benar tolol. Aku telah menjadi cukup kaya untuk membeli Ethelbert dan seluruh kerajaannya dan nyaris tidak memperhatikan pengeluaran. Sementara dirinya seorang budak, menikmati waktu-waktu yang bisa ia curi dari Gereja untuk pergi bersama kekasihnya dan anaknya yang akan lahir menjadi anak haram seorang budak. Jika perempuan itu bebas—yang kemungkinannya kecil jika melihat ekspresi di wajahnya—anak ini akan menikmati status formal yang tidak ia miliki. Jika perempuan itu benar-benar seorang budak, anak itu juga akan menjadi budak—hak milik sepenuhnya atas seorang budak.

Gereja memang menjual kebebasan kepada para budaknya. Tapi Martin benar: dari mana lagi ia bisa mendapatkan sejumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli seorang jurutulis berpendidikan keluar dari perbudakan?

"Dengar, Martin," kataku tiba-tiba. "Aku menawarkan kemerdekaanmu malam itu. Tawaran tersebut tidak gugur, tapi aku ingin membuka tawaran itu kembali. Mari kita keluarkan buku-buku ini. Aku akan membelimu dari

sang dispensator. Aku bukan orang Inggris favoritnya, seperti yang kau mungkin ketahui. Tapi ia akan berutang kepadaku karena buku-buku itu. Aku harus membangun gedung baru di Canterbury untuk menampung semuanya begitu kita menyelesaikannya. Dan aku akan membayarnya. Sang dispensator akan berutang padaku, dan aku akan menagihnya. Dengan segala perang ini, pasti ada banyak budak yang berpendidikan yang bisa kubeli dari Timur untuk menggantikanmu."

Aku tidak tahu apa yang kuharapkan. Aku tidak akan terkejut dengan rasa terima kasih yang sopan, atau terima kasih yang antusias—atau bahkan sebuah ciuman. Alih-alih, tangisnya pecah. Ia bersandar di tembok, tubuhnya bergetar oleh isakan yang tak terkontrol.

Aku menepuk-nepuk bahunya. "Martin," kataku, "aku berjanji kau akan bebas—bebas untuk pergi dan melakukan yang kausuka. Jika kau bisa memikirkan pendekatannya, aku akan menemui sang dispensator besok. Ia berdoa di Gereja Para Rasul. Kurasa aku bisa menyusulnya setelah misa."

Martin kembali tenang. "Tidak, Tuan," katanya, mengendalikan suaranya, "yang terbaik adalah menunggu hingga Anda bisa menunjukkan satu gerobak penuh buku yang pertama. Aku akan menjilidnya begitu buku-buku itu dicetak menjadi berkas-berkas sepenuhnya."

Kami terus berjalan ke rumah Anicius.

# TIGA PULUH DUA

Perpustakaan itu masih sama seperti yang terakhir kutinggalkan—kira-kira baru tiga hari yang lalu? Rasanya seperti tiga bulan. Martin telah mengatur pengumpulan tumpukan buku yang kutinggalkan di lantai. Kini aku mulai menurunkan lebih banyak benda berharga ini.

Yang benar-benar sedang kupikirkan adalah institut reguler pendidikan yang lebih tinggi di Inggris. Gereja menginginkan pasukan pendeta berpendidikan. Aku akan memberikannya kepada Gereja. Anak-anak muda ini bisa menghabiskan seluruh pagi untuk menyalin naskah. Di sore hari, mereka bisa membicarakan makna dari apa yang mereka baca. Aku akan menjadikan Inggris jantung intelektual dari seluruh Barat—jauh dari bangsa barbar yang liar, dan bangsawan-bangsawan yang bodoh dan busuk, dan para pejabat kerajaan yang terlalu lemah dan malas untuk melindungi peradaban yang membiakkan mereka bagai daging di bawah sinar matahari yang menghasilkan belatung-belatung, tapi terlalu aktif dan terlalu kuat untuk membiarkannya dalam damai. Anak-anak muda kami akan belajar semua yang bisa kukirim kepada mereka tentang kesusastraan, sejarah, filsafat, matematika, dan ilmu pasti,

dan mereka akan membawanya kembali ke dunia yang telah melupakannya.

Seraya mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, kuperhatikan ada sebuah gulungan terbuka di meja baca. Aku tidak ingat telah meninggalkan apa pun di sana. Aku melihat lebih dekat. Ini buku tua yang lain. Hanya saja buku ini menunjukkan tanda-tanda penggunaan yang lebih sering dan bukti perawatan yang lebih besar untuk kondisinya. Buku itu telah diperbaiki dari semua tempat yang robek. Tinta-tinta yang memudar baru saja dipertebal oleh tulisan tangan yang gemetar. Tidak ada judul. Dengan hati-hati aku menariknya kembali ke kolom pertama dan mulai membaca:

*e tenebris tantis tam clarum extollere lumen*
*qui primus potuisi inlustrans commoda uitae*
*te sequor o Graiae gentis decus inque tuis nunc*
*ficta pedum pono pressis uestigia signis...*

Itu himne pujian yang membayangkan keterpesonaan kepada Epicurus, aku terkejut menemukannya. Himne itu berlanjut menerangkan ia telah membebaskan kita dari ketakutan akan kematian, dan oleh karena itu memungkinkan kita untuk hidup lebih bahagia.

Itu semacam puisi yang aneh—tak ada kesempurnaan mulus yang biasa kutemukan dalam Vergil dan penulis-penulis tua lainnya. Kemudian aku tahu syair itu ditulis oleh seseorang yang bernama Lucretius, yang hidup di zaman yang sama dengan Cicero. Dan ia hidup tidak sampai melengkapi puisinya.

Tapi yang kurang dari puisi ini dalam penyempurna-annya yang halus, lebih diseimbangkan dengan kekuatan-

nya yang sangat besar. Menyapuku seperti gelombang yang mendekat, dalam ombak demi ombak gairah mengajar. Kita tidak punya alasan untuk takut pada kematian. Setelah kematian, tidak ada apa-apa, seperti yang dikatakan Anicius, dan kematian sendiri bukan apa-apa.

"Ketika kita tidak lagi merasakan duka untuk waktu yang lama saat seluruh penjuru bumi datang untuk memerangi kaum Kartago, ketika kita bukan lagi apa-apa sementara tubuh dan jiwa terpisah, kita tidak merasakan apa yang akan terjadi pada saat itu—bahkan tidak ketika bumi teraduk-aduk dengan laut dan laut dengan langit."

Tak ada suara seperti ini yang bisa memproklamirkan ketiadaan jiwa setelah mati. Bahkan Epicurus sendiri tidak meneriakkan Gospel Kematian ini dengan begitu lantang. Bahkan para Pastor Gereja tidak akan bisa menemukan ledakan kefasihan yang berapi-api seperti ini tanpa bertekuk lutut di hadapannya. Kematian adalah pembinasaan. Oleh karena itu mengapa mencemaskannya?

Aku membaca tulisan ini dengan saksama. Aku menggulung kembali dan membacanya lagi. Sesekali rasanya seperti ini bahwa penjarakan antara kata-kata mungkin membantu. Aku membacanya lagi, memasukkan semuanya ke dalam ingatan. Tujuh puluh lima tahun kemudian, aku masih bisa mengingatnya. Mungkin aku akan menuliskannya sebelum aku mati. Rasanya akan memalukan jika siswa-siswa muda di Jarrow luput akan sesuatu yang sangat menakjubkan.

Aku mendongak. Anicius pasti sudah lama berdiri di dekatku. Ia mengenakan jubah yang nyaris bersih dan, kecuali untuk napasnya, tidak bau hari ini.

"Tolong terimalah penyesalanku atas pikiranmu yang sedang susah," katanya. "Namun, temanmu berada dalam damai. Berdasarkan prinsip eksentrik tentang dirimu dan guru Epicurus, atom-atom temanmu akan digunakan kembali, karena mereka setidaknya tidak fana. Mereka akan membentuk bagian-bagian tubuh hidup lainnya. Ia kini bukan apa-apa. Kita semua akan menjadi bukan apa-apa. Tapi jiwa-jiwa yang berbeda akan menggunakan atom-atom kita. Dan, seperti para pelari dalam perlombaan obor, atom-atom ini akan mewarisi lampu-lampu kehidupan.

"*Post mortem nihil ipsaque mors nihil*."

Aku berterima kasih kepadanya atas kenyamanan yang ia berikan kepadaku. Sebenarnya, semua pantulan yang kudapat karena meloloskan diri dari serangan pisau tanpa goresan dan menuai panen besar di Bursa Saham telah dikalahkan dengan kata-katanya. Tapi aku ingin bersikap sopan. Aku juga menginginkan sisa puisi itu. Dari lembar terakhir di dalam bukunya, aku tahu bahwa ini adalah Buku Tiga dari sebuah puisi yang lebih panjang. Di mana sisanya?

"Ada lebih banyak lagi, dan—" ia melambaikan tangan ke arah rak-rak tersebut— "mungkin ada di tumpukan sebelah sana. Aku tidak akan mencarikannya untukmu. Jauh lebih baik, kurasa, jika kau bisa menemukannya sendiri. Kau mungkin menemukan buku-buku lain di sana yang akan membawamu ke penghargaan yang lebih baik terhadap kebenaran. Ya, cendekia muda," ia duduk dan memandang dengan tatapan lembut yang ingin tahu pada rak-rak itu, "ada nilai pendidikan dalam mencari. Aku biasa melakukannya ketika aku seusiamu.

Pencarian memberiku teman yang bertahan hampir sepanjang sisa hidupku.

Ia menatapku kembali. “Katakan, anak muda, untuk apa bagimu nilai semua ilmu pengetahuan yang kau cari ini?”

“Ilmu pengetahuan,” kataku, berusaha memilih kata-kata yang tidak memberinya alasan atas pemotongan logisnya, “membiarkan kita hidup dengan bahagia. Ilmu pengetahuan tentang dunia memberi kita kekuasaan atas dunia, dan memungkinkan kita mengatur dunia untuk kenyamanan kita sendiri.”

Anicius duduk memandangiku sesaat. “Dan kau menemukan itu dalam Epicurus-mu?” ia akhirnya bertanya.

Seperti yang telah dikatakan, aku hanya tahu sedikit tentang Epicurus. Aku harus menduga sebagian besarnya sendiri. Aku tidak menjawab, tapi menunggunya untuk melanjutkan.

“Epicurus-mu,” katanya, “yakin bahwa satu-satunya nilai ilmu pengetahuan adalah untuk menghilangkan ketakutan takhayul. Ia mendorong para pengikutnya agar mempelajari astronomi hanya untuk membiarkan kita mengetahui bahwa fenomena surgawi adalah sesuatu yang alamiah dan efek-efek yang bisa diduga, bukan tindakan Campur Tangan Ilahi. Sama dengan teori cacatnya tentang atom.

“Tapi semua ilmu pengetahuan murni yang lain ia pandang rendah. Ia mengajari untuk melawan geometri dan pada hakikatnya semua ilmu matematika. Ilmu-ilmu itu tidak bisa melakukan apa pun untuk menyingkirkan ketakutan, dan oleh karena itu, tidak punya nilai.

“Teori positifmu tentang ilmu pengetahuan tidak punya gaung dalam filsuf mana pun di masa lalu. Ada

cerita tentang Euclid yang agung. Ketika ia mengajar satu hari di Perpustakaan Alexandria, seorang siswa menyelanya untuk menanyakan apa kegunaan yang mungkin dimiliki perbandingan geometri khususnya.

"'Beri orang itu uang,' kata Euclid kepada seorang asisten, 'dan lempar dia ke jalan.'"

Anicius tersenyum mengingat cerita itu. Ia terus membuat komentar-komentar yang angkuh tentang di bagian mana Archimedes keliru dalam menggunakan kemampuan matematikanya untuk membangun "mesin-mesin semata." Ia menyatakan pembelaan singkat tentang ilmu pengetahuan demi perbaikan moral.

Ia melihat ekspresi ketidaksetujuanku yang santun. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan menatap wajahku dari dekat. "Dari mana asalmu?" tanyanya.

Aku memantapkan wajahku menahan embusan napasnya yang bau dan mengatakan kepadanya tentang Inggris. Aku menggunakan nama lamanya, Britania.

"Satu orang asing, seandainya ada lebih banyak sepertimu," katanya diiringi tawa yang tidak enak. "Meski begitu, kau akan datang lagi kan?" tanyanya, tiba-tiba tulus. "Ada begitu banyak buku di sini yang bisa kau-temukan nilainya. Aku secara pribadi akan menggali beberapa terjemahan Plato yang dibuat Pamanku ke dalam bahasa Latin."

Ia berhenti sejenak dan memandangku. "Jika kau bisa mengatakan setiap kali ketika kau kembali, aku sendiri akan menemukan buku-buku yang kauinginkan. Aku akan membawamu mempelajari mereka—yaitu, jika kau bisa tahan dengan pertemanan seorang tua... Ambil apa pun yang kauinginkan. Aku akan menandai buku-buku

yang kuinginkan kembali setelah penyalinan. Sisanya bisa kau simpan. Aku akan dengan senang—"

Ia berhenti dengan napas tersengal-sengal yang kesakitan. Ia jatuh tiba-tiba ke belakang dan aku berhasil menangkapnya persis sebelum ia menyentuh lantai berubin. Giginya bergemeletuk, wajahnya pucat, ia mencengkeram perut bagian bawahnya. Aku kemudian tahu dirinya menderita batu ginjal. Saat pulih dari serangan itu, Anicius melompat dari gaya rasionalnya.

"Tapi semuanya tak bernilai," katanya, kembali dalam nada mendengking seperti pertemuan pertama kami. "Aku iri akan kebarbaranmu. Kosong dari filsafat, kosong dari agama, kau benar-benar jiwa dan pikiran yang begitu murni."

Ia meracaukan kisah menjemukan tentang nenek moyang terpelajarnya. Begitu terdidik dia dulu, namun ia tetap menemui ajalnya dengan sebuah kawat melilit keningnya dan diikat kuat-kuat hingga matanya mencelat ke luar. "Biarkan ada akhir dari pengetahuan, dengan begitu kita bisa berada dalam damai," ia menutup, berjalan terpincang-pincang karena sesuatu yang kuanggap saat itu, dari gerakannya yang dipercepat, pasti kencing.

Sampai di pintu, ia membalikkan badan dan menambahkan, kini lebih rasional lagi—bahkan nyaris jenaka: "Jangan pernah menjadi tua, orang Britania kecil. Benar-benar tak sebanding dengan usahanya."

Martin sedang duduk di sebuah meja di salah satu ruangan. Ia membuka beberapa buku di depannya.

"Buku-buku apa itu?" tanyaku.

"Aku menemukan bagian Yunani, Tuan," katanya sambil menunjuk pada gulungan perkamen yang ditulis dalam tinta hitam dengan judul-judul dalam warna keemasan yang pudar.

Kupandangi teks itu dengan lapar. "Buku apa yang sedang kaubaca?" tanyaku.

"Ini buku kelima Thucydides—penggambarannya tentang Ekspedisi Sisilia."

"Boleh kulihat?"Aku melihat lebih dekat dari atas bahunya.

Ia berdiri dan memberikanku tempatnya. Aku duduk, memastikan tidak ada debu yang menempel di bajuku yang bagus, dan meneliti lembaran-lembaran yang dilem. Aku bisa membaca beberapa katanya, meskipun ditulis dalam alfabet yang agak berbeda dari yang pernah diajarkan Maximin dengan menggores-gores di dalam lumpur di jalan-jalan Prancis itu. Aku bisa memahami kata-kata di sana dan di sini. Tapi seluruhnya dalam bahasa Yunani yang jauh lebih rumit daripada yang pernah kupelajari. Ini mungkin bagian paling penting yang ada dalam suatu bahasa asing.

Aku membacanya dengan putus asa. "Aku tak bisa membacanya," ujarku. "Bisakah kau ajari aku?"

"Kapan Anda akan mulai?"

"Sekarang?" usulku.

Martin pergi ke rak-rak dan membawakan buku lain. "Ini karya Xenophon," terangnya. "Bahasa Yunani murni, tapi cukup sederhana untuk dipahami jika Anda bisa membaca Injil-injil."

Ia menarik kursi lain, dan memulai pelajaran.

Jadi aku belajar sekali lagi. Martin adalah guru yang baik. Jika ayahnya bahkan lebih baik, tidak heran orang-orang Yunani membenci mereka. Ia membacakan tiap-tiap kalimat, mengajarkanku bunyi yang direkonstruksi ayahnya dari kata-kata tersebut. Aku mengikutinya dengan pembacaanku sendiri. Ia berkata, untuk menghargai bahasa murni penting bagiku untuk melupakan pelafalan modern yang kudapat dari Maximin. Dua bahasa kerap begitu jauh terpisah, yang terbaik adalah menganggapnya berbeda. Aku bisa dengan mudah kembali ke pengucapan modern untuk berbicara dengan orang-orang modern yang terdidik. Kemudian ia kembali menjelaskan kesulitan-kesulitan tata bahasa dan sintaksi yang membingungkan seorang pelajar yang hanya tahu bahasa lisan Yunani modern.

Rasanya seperti berenang di laut di Richborough—perairannya dingin, sehingga menyeberanginya sulit dan gerakan kita kaku serta kikuk pada awalnya, tapi secara perlahan ayunan tangannya menjadi makin percaya diri. Aku tidak berpura-pura bahwa aku mengakhiri pelajaran itu dengan sesuatu seperti genggaman yang sempurna terhadap variasi kala dan modus tanpa akhir. Tapi aku bisa memahami kegairahan yang meningkat para pedagang Yunani yang berani dan penuh tekad yang, setelah beberapa bulan melewati wilayah dataran luas para barbar, akhirnya mencapai laut dan mengetahui bahwa mereka akan melihat kampung halaman lagi.

Ketika Martin membuka buku itu, aku bertanya: "Berapa lama lagi sebelum aku bisa membaca Thycydides-mu lagi?"

"Butuh waktu bertahun-tahun kesabaran untuk belajar bagi orang-orang Yunani modern agar bisa menulis seperti dia," katanya. "Satu-satunya orang modern yang dikatakan ayahku telah berhasil dengan sempurna adalah seorang Suriah bernama Procopius—dan dia belajar bahasa Yunani sebagai bahasa asing. Tapi hanya untuk membacanya—kurasa, dengan kecepatan kemajuan Anda, kita bisa pindah ke karyanya jauh sebelum semua buku siap dikapalkan ke Canterbury. Tapi Anda perlu bekerja keras setiap hari.

"Setiap hari dan sepanjang hari, jika perlu," sahutku tegas.

Di luar sudah gelap ketika kami pergi. Kali ini, kami ditemani dua budak Marcella yang bertubuh besar. Dan kami masih diikuti. Tak seorang pun tampaknya memperhatikan, dan kuputuskan untuk mengabaikan langkah-langkah kaki di belakang kami.

Begitu kami tiba, hujan mulai turun, dan bisa kurasakan badai akan datang. Aku belum berangkat seperti yang disepakati untuk makan malam bersama Lucius. Haruskah aku pergi dalam gelap dan hujan? Tidak. Aku mengiriminya surat permintaan maaf, dan berjanji untuk mengunjunginya saat sarapan.

# TIGA PULUH TIGA

Kuputuskan untuk makan malam di ruang umum yang disediakan Marcella untuk para tamunya. Aku akan mengajak Martin keluar dari makan malam bersama para budak lain. Sebagai balasan untuk makan malam yang pantas, ia bisa melanjutkan menjelaskan beberapa kesulitan yang muncul dalam inspeksi Xenophon kami.

Ketika aku sedang mengunci pintu kamar-kamarku, bagaimanapun, aku bertemu sang diplomat. Ia sedang keluyuran di sepanjang koridor yang menuju semua kamar di atas, dan aku tahu ia sedang menungguku. Tapi ia tersenyum seolah-olah terkejut pada sebuah pertemuan yang tiba-tiba, dan mengundangku untuk malam malam di kamarnya.

Aku berpikir untuk kembali dan berganti baju. Lagi pula, aku hanya diharapkan makan bersama orang-orang dengan konsekuensi yang kecil—dan bukan saja seandainya Martin pergi menemui perempuannya. Namun sang diplomat berpakaian tidak semegah biasanya, dan agak mendesak dengan undangannya.

Aku setuju dan mengikutinya langsung ke kamarnya.

Piring-piringnya terbuat dari emas, dibuat dengan gaya yang belum pernah kulihat sebelumnya. Makanan

hampir membuat kepalaku pusing—segala merica dan rempah-rempah yang belum pernah kutemui. Ketika kami mengunyah berbagai makanan utama daging yang pedas dan berwarna cerah, kudapati diriku tenggelam dalam segelas demi segelas air soda.

"Kau tentu memaafkanku karena tak ada anggur," terang sang diplomat ketika aku duduk bersamanya. "Kecuali untuk Sakramen Kudus—di mana kami jauh lebih tekun dibanding orang-orang Latin atau Yunani—anggur adalah sesuatu yang tak diizinkan di negaraku untuk orang-orang berkedudukan tinggi."

Aku mengeluarkan komentar yang santun. Semangatku merosot. Bahkan Martin, di sana dalam pondokan para budak, akan minum bir dengan sisa makanan yang dihangatkan dari ruangan umum.

Tapi aku tidak bisa menyalahkan percakapannya. Sang diplomat kini memberiku kuliah reguler tentang ilmu pengetahuan menghasilkan uang di pasar-pasar keuangan. Lupakan apa yang kuambil sebelumnya dari dia dan pada Bursa Saham, ini adalah pengenalan sesungguhnya untuk cara-cara pasar. Setelah lima tahun di Alexandria, ia tahu segala yang berharga untuk diketahui.

Tentu saja, apa yang ia katakan kepadaku saat ini hanyalah menggores permukaan sebuah disiplin yang hanya akan sepenuhnya diungkap kajian selama bertahun-tahun. Dan ia sengaja tak jelas tentang hakikat apa yang sesungguhnya ia kejar di Bursa Saham.

Aku bertanya tentang Perpustakaan Besar Alexandria—apakah masih berdiri di sana?

"Ada beberapa perpustakaan di sana," katanya. "Tapi kau akan menemukan tempat itu diisi dengan pengetahuan yang sia-sia tentang mereka yang tidak menerima Kebenaran yang dibawa Yesus Kristus. Menurutku, pemujaan mereka terhadap api menunjukkan seberapa kecilnya orang-orang Yunani benar-benar menerima Kebenaran."

Dari ini, ia melanjutkan pada berita tentang Ortodoksi Sejati Gereja nasionalnya sendiri. Di luar Kerajaan, orang-orang Etiopia jatuh dalam kesesatan yang diimpikan di Timur. Monofisitisme adalah yang paling sedikit penyimpangannya. Aku bertanya-tanya lagi apa sebenarnya yang sedang ia lakukan di Roma. Tapi tanpa batasan nyata dalam wacananya, ia mengambang dari sifat tungal, bukan digabungkan, Kristus ke pesona para perempuan di bagian duniaku sendiri.

"Jika mandi cukup lama," katanya dengan kepuasan yang apresiatif, "dan jika diberi parfum dengan benar, perempuanmu akan menjadi cantik."

Ketika hidangan berakhir, salah satu budak membawakan kami gelas piala yang diisi dengan cairan biru yang panas. Mata sang diplomat menyala saat melihatnya. Ia mengosongkan separuh piala dengan satu tegukan dahaga.

Aku mengendus dengan ragu gelasku. Setelah menghabiskan porsi besar rempah-rempah yang ditakar, bau cairan itu seperti kotoran anjing.

"Tapi minumlah, Aelric muda," sang diplomat berkata dengan seruputan yang terukur. "Minuman itu memiliki semua yang ditawarkan anggurmu dan masih lebih banyak lagi. Minum dan nikmati."

Lidahku kini rasanya begitu kecut oleh makan malam yang nyaris tak kuperhatikan rasanya. Yang kuperhatikan adalah manis yang sangat ekstrem di samping sesuatu yang pahit yang membuat mulutku kering. Setelah tegukan pendahuluan yang pertama, aku menghabiskan isi piala itu dan menaruhnya di meja. Setelah berhasil melewati makan malam keseluruhan dalam gaya Etiopia, aku cenderung tidak ingin menunjukkan diri dengan kehalusan barbar dalam urusan minum.

Sang diplomat memberiku pandangan khawatir dan menggumamkan sesuatu tentang perlunya menyelamatkan—kurasa ia menyebutnya—*kaphkium*-nya.

"Aku akan minum yang selanjutnya dengan lebih pelan," kataku, menyandarkan tubuhku ke kursi. Aku bisa merasakan energi tenang yang secara aneh menyebar ke seluruh tubuhku. Apa pun yang ada dalam minuman ini mengalahkan apa yang Marcella maupun Lucius berikan kepadaku hari itu.

"Nah," kataku, duduk condong lagi dengan sebuah bantalan kursi, "ada hal-hal lain yang perlu dibicarakan—"

"Seperti pembagian barang rampasan kita," sang diplomat memotong.

"Semua dalam saat yang tepat," jawabku. "Pertama, kita perlu membicarakan tentang bagaimana Anda tahu namaku sesungguhnya. Semua orang di sini memanggilku Alaric. Katakan bagaimana kau tahu yang sebaliknya."

Diplomat itu tersenyum. "Itu pekerjaanku, Aelric, untuk mengetahui segala yang mungkin relevan dengan tujuanku," katanya.

"Itu masih menyisakan," lanjutku, "perkara relevansi apa yang mungkin kumiliki bagi tujuan-tujuanmu.

Untuk semua kekhawatiran itu, penipuan kita di bursa, namaku bisa saja menjadi Henghist atau Cholodowicus. Jadi mengapa kau bersusah payah untuk mengetahui banyak tentangku? Dan bagaimana kau mengetahuinya? Kau mungkin hanya bisa mendapatkannya dari sang dispensator atau sang prefek. Yang pertama menyebabkan kesalahan yang memberi namaku di kota ini. Yang kedua mungkin terlalu malas untuk memeriksa setiap dokumen yang ditunjukkan Bapa Maximin kepadanya."

Sebuah pembukaan yang lemah, mungkin. Tapi itulah yang terbaik yang bisa kupikirkan pada saat itu. Aku berharap bisa mendapatkan beberapa koreksi dari sang diplomat yang akan memberiku sedikit informasi tentang apa saja yang diketahuinya tentang aku dan bagaimana.

"Ya," kata sang diplomat, mengalihkan pembicaraan, "Maximin Syuhada Teberkati, yang segera menjadi Santo Maximin Paling Kudus. Pembunuhannya adalah perkara yang benar-benar mengejutkan. Hal-hal semacam itu tidak pernah terjadi di negeriku sendiri. Di sana, kami tahu cara menghargai bahkan pendeta Iman Sejati yang bidah. Setidaknya, kami menanyai mereka sebelum melakukan lebih jauh daripada penangkapan.

"Aku dilanda tingkat rasa bersalah tertentu karena diriku adalah orang terakhir yang memiliki percakapan yang santun dengan sang Syuhada Kudus. Aku melihat bahwa ia sedang memikirkan banyak masalah, namun melewatkan peluang untuk meringankan bebannya. Secara khusus, aku sangat menyesal bahwa aku baru mengetahui setelah pembunuhannya bahwa ia memiliki benda-benda tertentu yang mungkin menjadi kepedulian

seseorang dengan posisi penting yang besar dan kian meningkat di Kerajaan."

Diplomat itu terus-menerus menatap wajahku. Aku berusaha membalas tatapannya. Tapi apa pun yang ada di dalam minuman itu telah membuat pikiranku melayang-layang sehingga butuh usaha keras untuk mengendalikannya.

"Kau bilang kepadaku hari itu," kataku dengan suara parau, "bahwa kau memiliki informasi yang relevan dengan perkara kematian Bapa Maximin. Bisakah kau mengatakannya kepadaku sekarang apakah itu?"

Diplomat itu tersenyum dan memanggil budaknya untuk menuangkanku segelas air lagi. "Kau akan mengetahuinya," katanya, "bahwa semua yang mungkin bisa kukatakan kepadamu telah muncul dalam pertemuan kemarin dengan temanmu, bangsawan Basilius. Aku tidak punya hal lain untuk dikatakan selain pengulangan rasa belasungkawa yang paling tulus.

"Namun, aku *sangat* tertarik dengan perkara surat-surat itu. Aku yakin ada empat surat. Aku mengetahuinya segera setelah kau tiba di rumah paling menawan dari peruntungan baikmu di utara Roma. Aku tidak menyadari situasi pelayan itu hingga terlalu terlambat."

"Hanya ada tiga surat," kataku, berharap koreksi yang tak perlu itu bisa memberiku waktu untuk berpikir tentang sesuatu yang akan menjadi jawaban, tapi tidak memberikan apa pun yang penting.

Diplomati itu mengabaikan koreksiku. "Apakah kau punya gagasan tentang apa yang mungkin ada di dalamnya?"

Aku menggeleng. Diplomat itu mengubah pendekatan.

"Bisakah kaukatakan kepadaku apa yang kautemukan di Rumah Kesusteran Theodora yang Diberkati?" tanyanya. "Apakah ada orang di sana yang melihat surat-surat itu?"

"Maximin tidak pernah tiba di sana," kataku. "Dia dibunuh sebelum ia seharusnya tiba di sana."

"Jadi, surat-surat itu menghilang," kata sang diplomat, nadanya separuh pernyataan separuh pertanyaan.

"Surat-surat itu dicari oleh Gereja dan oleh orang-orang lain," imbuhnya dengan penekanan yang kentara. "Tapi sejauh ini tak ada yang pernah melihat surat-surat itu."

"Kau dan tuanmu Eksarka Afrika," kataku. Aku ingin menunjukkan kepada lelaki ini bahwa aku tahu sesuatu. "Aku bertanya-tanya seberapa besar surat-surat itu berharga jika kau bisa membawakannya kepada dia?"

Sang diplomat tersenyum lebar lagi. Giginya bersinar putih dalam cahaya lampu, celah di antara gigi-giginya segelap sel penjara.

"Mengapa kau tidak membantuku mengetahuinya?" tanyanya. "Kau cukup senang dengan sedikit uang yang kita hasilkan pagi ini. Bisakah kaubayangkan berapa banyak lagi uang yang akan menjadi milikmu sebagai balasan atas informasi yang benar itu? Apakah kau tahu apa yang bisa dibeli dengan uang? Pikirkan harga tertinggimu dan kalikan dua."

Ia mencondongkan tubuhnya ke arahku, matanya berkilat-kilat. "Aku tidak tahu apa yang ada dalam surat-surat itu. Tapi aku merasa surat-surat itu sangat berharga—untuk Gereja, mungkin untuk Lombardia, dan mungkin untuk semua orang yang memiliki atau

yang menginginkan Kerajaan Roma untuk mereka sendiri."

Ia mengendalikan diri lalu bersandar kembali.

"Jadi kau memang bekerja untuk Eksarka Afrika?" tanyaku.

Di atas senyumnya yang terus-menerus, wajah sang diplomat berubah dingin. "Aku tidak bekerja untuk siapa pun di samping raja yang nenek moyangnya juga nenek moyangku," katanya. "Sudah menjadi tugasku di Kerajaan untuk mengetahui banyak hal, dan untuk memperjualbelikan informasi itu kepada siapa yang bisa memberi tawaran kepadaku dan keuntungan untukku sebagai balasannya."

"Apakah kau tahu apa yang terjadi kepadaku tadi malam?" tanyaku, dengan upaya yang dipaksakan untuk mengendalikan percakapan.

Sang diplomat menanggalkan ekspresi dinginnya dan memberiku senyuman lebarnya lagi. "Kau meniduri seorang budak barbar," katanya. "Aku mencicipi kenikmatannya untuk diriku sendiri ketika aku tiba, tapi mendapati bau tubuhnya yang sangat kuat menjadi penghalang bakat badaniahnya yang sesungguhnya."

"Beberapa penjahat berusaha membunuhku di jalanan," kataku, terpikir segala hal yang perlu dilakukan untuk untuk menampar pelacur kecil itu saat kami berduaan berikutnya.

"Begitu banyak bahaya di kota besar tapi runtuh ini,"jawab sang diplomat. "Namun, kau menceritakannya kepadaku pagi ini tentang petualanganmu. Adakah hal lain yang ingin kaukatakan kepadaku saat ini?"

Ia terdiam. Hanya duduk memandangiku untuk beberapa lama. Akhirnya, tekadku menyentak, dan aku

bertanya: “Kau mungkin tidak tahu, tapi apakah yang *menurutmu* ada dalam surat-surat itu?”

“Jika aku memikirkan sesuatu dengan jernih, anak muda emas dari Utara,” ia tersenyum kembali padaku, “akankah aku begitu ingin mengetahuinya darimu?

“Percakapan ini,” katanya pada akhirnya, “harus dirahasiakan. Jika kau peduli pada teman barumu Basilius, kau akan menyimpan semuanya untuk dirimu sendiri. Mengenai surat yang telah kau suruh aku menandatanganinya, ingatlah bahwa pedang memiliki dua mata.”

Ia memanggil salah satu budaknya untuk meminta air bersoda lagi. Pada saat aku terhuyung-huyung keluar dari kamarnya, aku meledak.

# TIGA PULUH EMPAT

Aku merasakan keringatku membasahi tempat tidur. Pikiranku berpacu, dan sejenak sepertinya aku tidak ingin tertidur. Tapi aku lebih cepat menarik selimutku daripada aku keluar saat lampu dimatikan.

Aku mengalami mimpi yang sangat aneh. Aku kembali di luar kedai anggur di Bukit Caelian. Saat itu malam hari, dan tak ada bulan di atas. Aku bersama Lucius dan Martin di samping gorong-gorong yang rusak. Martin sedang memegang obor tanpa api yang jelas. Di sekeliling kami, keadaan tenang dan sunyi.

Gorong-gorong itu berbeda. Alih-alih berakhir sekitar dua meter dalam lapisan tanah tebal dan sampah yang membusuk, gorong-gorong itu terlalu dalam untuk dilihat dasarnya. Aliran udara dingin berembus terus-menerus ke arah kami, membawa bau yang samar dari sesuatu yang sangat dingin dan menakutkan. Tangga yang rusak mengarah ke kehitaman yang bergerak. Tangga itu turun dan terus turun, tampaknya jauh di luar jangkauan cahaya dari satu-satunya obor kami.

"Ayo Martin," dorongku. "Turun ke sana dan lihatlah. Kami akan berada di sini untukmu, dan kau bisa mempercayai kami dengan tenang untuk turun jika kau tersesat.

Martin menatapku dengan keraguan yang polos di wajahnya.

"Ayolah," Lucius ikut mendesaknya. "Mungkin ada sesuatu yang berharga di dalam sana, dan kami akan membiarkanmu berbaginya bersama kami." Ia berbicara dalam nada yang dingin dan harus ditaati yang selalu ia gunakan kepada para budak.

Akhirnya, setelah desakan singkat dari Lucius, Martin turun ke dalam bayang-bayang itu. Kulihat wajah-nya yang pucat dan takut ketika ia turun memasuki kekelaman tak berujung di gorong-gorong itu.

Kami bisa mendengar langkah kakinya berderak memijak dengan ringan berbagai reruntuhan semen dan puing-puing lain yang tersebar di anak tangga.

"Sangat gelap di sini," teriaknya sedih. "Bisakah aku kembali naik dan meminjam obor? Aku tidak bisa melihat apa pun."

"Kau baru memulainya sekarang,"jawab Lucius tegas. "Aku harus terus."

Ke bawah dan terus ke bawah ia pergi, hingga kami tidak mendengar apa pun lagi darinya. Setelah itu, di-ikuti penantian tanpa akhir di mana Lucius dan aku menduga-duga apa yang mungkin terjadi di bawah.

"Apakah kau baik-baik saja Martin?"panggilku dengan lembut. "Apakah kau menemukan sesuatu di sana?"

Tidak ada jawaban.

Gelap dalam bayangan gorong-gorong bertambah pekat, dan kuperhatikan bahwa obor mulai padam tanpa api yang membakar.

Tiba-tiba, pada jarak yang sangat jauh, kami men-dengar langkah kaki naik. Ini bukan langkah ringan yang

ragu-ragu yang kami dengar menuruni anak tangga, tapi langkah berat dan lamban dengan derak yang teratur.

"Apakah itu kau, Martin?"panggilku dengan gugup.

Tidak ada jawaban—hanya langkah dengan derap sama yang kian naik ke permukaan dengan mantap.

"Itu dia," kata Lucius dengan suara gemetar. "Dia hanya berusaha menakut-nakuti kita.

"Akan kucambuk kalau dia muncul."

Pada titik ini, obor telah padam, dan kami berdiri dalam kegelapan mutlak.

Langkah-langkah kaki itu kini tinggal beberapa meter di bawah, dan aku bisa mendengar sesuatu menyapu anak tangga seolah-seolah ada yang ditarik di belakang. Tanpa melihat atau mendengar atau mencium sesuatu yang baru, aku mendapat kesan tentang yang sungguh tak terperi tua dan kejinya.

Lucius dan aku meloncat. Kami berlari menyusuri jalan, mencari petugas keamanan di wisma Marcella. Ada dinding di seberang jalan di mana sebelumnya tak ada. Di tengah tembok, ada sebuah gerbang kecil. Lucius menariknya agar terbuka, dan kami berlari melewatinya masuk ke jalanan bersih di seberangnya.

Jalan itu kini dipenuhi kabut yang pekat dan putih. Kami berlari ke depan dan kehilangan satu sama lain. Aku memanggil Lucius tapi tidak mendengar apa pun. Aku kini tidak mendengar apa pun kecuali napasku sendiri.

Aku berlari ke arah yang kuyakini belokan menuju wisma Marcella. Aku sampai di pintu masuk. Terengah-engah, kudorong gerbang dan terhuyung-huyung masuk ke sesuatu yang seharusnya pintu masuk. Alih-alih, aku

dapati diriku kembali di samping gorong-gorong. Jika aku kembali sendirian, gerbang itu melebar menjadi sesuatu yang lebih besar daripada yang kami temukan di sisi sebaliknya.

Meskipun semua gelap lagi, aku bisa melihat di sekelilingku. Aku ingat melihat obor yang kujatuhkan tadi. Meskipun semua hening, aku tahu aku tidak sendirian. Ada sesuatu yang sangat besar dan sangat kuat di belakangku. Aku tidak berani berbalik.

Aku tidak bisa menggambarkan ketakutan yang kurasakan. Perasaan itu telah berkembang dari saat Martin menghilang dalam kegelapan, dan kini meliputi diriku, menghilangkan kemampuan atau tekadku untuk melakukan yang lain selain berdiri menatap ke retakan gorong-gorong rusak yang berat.

Aku mendengar suara gesekan kasar di belakangku, seperti sesuatu yang menarik dirinya sendiri di atas batu-batu pijakan. Aku merasakan napas yang dingin di leherku. Ada bau sesuatu yang diambil dari kuburan yang sangat tua. Dan, ada kata-kata juga.

Aku tidak mengerti kata-kata ini. Begitu aku mendengarnya, kabut menutup di sekitarku, dan aku tiba-tiba terangkat. Sebelum segalanya menjadi hitam di sekitarku, aku bisa melihat atap-atap Caelian bercahaya putih di bawah langit tanpa bulan.

Tidak serupa dengan mimpi-mimpi yang kualami di Richborough, aku terlalu tua untuk terbangun dengan berteriak dari mimpi ini. Tapi butuh beberapa saat setelah aku bangun untuk menenangkan diri seutuhnya bahwa tidak ada dari mimpi itu yang benar-benar terjadi. Aku terbaring sendirian dalam kegelapan, membeku dan meleleh dari ketakutan yang masih tertinggal.

Aku berusaha untuk kembali tidur. Tapi pikiranku berpacu. Aku berbaring sendirian, pikiranku kembali lagi dan lagi ke lansekap mimpi yang mengerikan itu.

Aku bangun dan mengenakan pakaian. Aku benar-benar terpikir untuk keluar berjalan-jalan. Tapi, aku harus membangunkan penjaga tua itu. Lagi pula, aku menghadapi jalan-jalan di Roma sendirian. Aku tidak menginginkannya. Aku mengaduk-aduk batubara di tungku, kemudian menyalakan lampu. Beberapa buku yang kudapat dari Anicius ditumpuk di pintu sebelah dalam kantorku. Tapi, untuk segala hiburan yang mereka berikan di siang hari, sekarang tak ada yang tampaknya bisa menenangkan saraf-sarafku yang tak teratur.

Aku membuka pintu dari kamarku ke koridor. Seluruhnya gelap dan hening. Berjalan dengan hati-hati, sehingga tidak membuat keributan apa pun pada lantai kayu, aku berjalan di sepanjang koridor. Dengan kunci yang kudapat dari Marcella, aku membiarkan diriku masuk ke kamar Maximin.

Begitu pintu terbuka di belakangku, aku menyalakan lampu dan melihat sekeliling. Orang-orang dispensator telah menyisirnya nyaris cukup bersih untuk menyewakannya kembali. Masih belum dibersihkan sejak ia pertama kali menaruhnya di luar sehingga aku tersandung, sepatu bot Maximin masih ada di atas tempat tidur. Sebuah pena perunggu yang pernah kulihat ia gunakan di Canterbury disusun dengan rapi di samping beberapa tablet bersalut lilin. Aku mengamati tablet-tablet ini. Mereka baru dan belum pernah digunakan. Selain itu, tidak ada yang menunjukkan ruangan ini pernah ditempati Maximin.

Aku duduk di atas kursi dan melihat pada bot itu. “Mengapa kau tidak mengatakan apa pun tentang surat-surat sialan itu?” tanyaku dengan pelan. “Mengapa kau harus menyimpannya sendiri? Seburuk-buruknya, kita bisa terbunuh bersama. Bahkan itu mungkin lebih baik daripada ini. Tapi kau tahu kita akan selalu menemukan solusinya. Kau tahu kita terbiasa menemukan solusinya. Kita bisa saja membakar surat-surat itu. Kita bisa saja menjualnya ke penawar yang paling tinggi. Kita bisa saja...”

Aku terdiam. Aku merapatkan baju dalam ruangku untuk melawan dinginnya malam dan sekarang duduk tanpa kata-kata, melihat pada kerak lumpur yang belum dibersihkan dari botnya.

Pikiranku melayang-layang kembali ke masa-masa lebih bahagia. Ada hari pertama kami dengan cuaca yang benar-benar bagus di Italia. Kami bergerak pelan-pelan di sekitar Gunung Alpen, menyusuri laut dalam perjalanan kami dari Prancis Selatan. Pada titik tertentu di sepanjang jalan, kami tiba di sebuah batu perbatasan yang rusak, yan menunjukkan bahwa kami sekarang telah berada dalam provinsi-provinsi kuno Italia. Provinsi-provinsi ini pernah, jelas Maximin, diistimewakan dalam hal kewarganegaraan dan kekebalan dari membayar upeti. Roma telah tumbuh dari sebuah Negara-kota menjadi ibukota federasi Italia. Dan mungkin tetap menjadi ibukota Italia yang disatukan, jika tidak karena arah penaklukan yang cepat yang telah menarik batas-batasnya dari Tees ke Eufrat. Kini penaklukan-penaklukan itu telah lama ditunda. Bahkan sebelum masa itu, status unik Italia telah dilenyapkan

dalam dunia dengan kewarganegaraan universal dan kewajiban untuk membayar pajak. Tapi batu itu tetap ada.

“Tak ada bedanya bagiku,” kataku, menatap pada garis tak kasatmata yang digambar Maximin sepanjang jalan. “Pohon-pohon di tiap-tiap sisi serupa. Hujan masih turun seperti di Kent, dan dari langit dengan warna yang sama.”

“Tunggu dulu,”demikian Maximin telah berkata.

Aku menunggu. Beberapa hari kemudian, aku menjelajah dari bawah pepohonan di mana kami tidur untuk malam itu, dan melihat pagi yang mengingatkanku akan jus apel yang paling ringan dan paling mengilat—tapi aku sedang melihatnya untuk pertama kali.

Aku tidak tahu berapa lama aku berdiri mengagumi keindahan yang Alam taburkan secara tak terduga di sekitarku. Tapi Maximin pada akhirnya muncul di sampingku. “Tidakkah telah kukatakan kepadamu bahwa Italia layak dilihat?” tanyanya dengan kebanggaan seorang penduduk asli.

“Mengapa kau berangkat ke Inggris?” tanyaku, mengangkat satu tangan untuk melindungi diri dari sinar matahari terbit.

“Kita semua punya alasan sendiri untuk meninggalkan rumah,” jawabnya sambil tersenyum samar. “Kita memiliki alasan tersendiri apakah kita pergi untuk sesuatu yang lebih baik atau lebih buruk.”

“Untukmu yang mana?”

Aku tidak menjawab. Tapi kebahagiaan yang tiba-tiba dan harapan dari pagi di awal musim semi itu semuanya menjawab siapa pun yang bisa mengharapkannya.

Kami berangkat menelusuri jalan dengan energi yang terbarukan. Maximin bahkan bernyanyi dan aku terteriak parau di sampingnya dengan ketidakpastian suaraku yang baru pecah. Rasanya seperti kami sedang menuju surga.

Kini, aku duduk sendirian, di tengah-tengah puing-puing kota dari segala kota ini—dan mungkin di antara reruntuhan semua harapan. "Aku akan membalaskan dendammu," kataku kepada sepasang bot itu.

Si sepatu bot tidak mengatakan apa pun.

"Aku akan membalaskan dendammu,"kataku lagi, berbicara dengan keras untuk berusaha dan mengisi kehampaan kosong di sekitarku.

Masalahnya adalah bahwa aku tidak lagi jelas bahwa aku bisa membalaskan dendamnya. Dengan setiap langkah yang kubuat di jalan untuk mencari tahu sejak aku bersumpah di depan jasad Maximin, pengakuanku bahwa aku bisa menggenggam kebenaran akhirnya malah mundur menjauh. Fakta-fakta apa pun yang bisa Lucius dan aku bawa ke struktur pengetahuan yang berkembang, siapa yang membunuh Maximin, dan kenapa tetap menjadi misteri, terbalut dalam bayang-bayang yang paling dalam.

Aku tahu ia telah dibunuh untuk surat-surat laknat itu. Tapi jelas siapa pun yang membunuhnya belum berhasil mendapatkan surat-surat itu. Jelas surat-surat itu mengandung masalah-masalah negara yang penting. Agen-agen kaisar mengejarnya dengan determinasi yang gila-gilaan. Orang Eksarka Afrika menjanjikan harta yang tak terbilang mungkin hanya untuk melihatnya. Aku tidak ragu Gereja juga mengejar surat-surat itu—

mengapa melucuti kamar-kamar ini hingga begitu kosong? Jelas juga, belum ada yang menemukan surat-surat itu.

"Apa yang telah dilakukan Maximin dengan surat-surat itu?"

Mengenai apa isi surat-surat itu, aku sama sekali tidak terpikir jawabannya. Bahkan Lucius tidak bisa mengatakannya padaku. Aku tahu ia rewel tentang membuat hipotesis-hipotesis tanpa bukti. Tapi aku tahu ia sedang membuat keutamaan dari kebutuhan—menolak untuk berspekulasi pada perkara-perkara yang di luar pemahamannya dan pemahamanku.

Yang kubutuhkan adalah, tentu saja, beberapa fakta solid. Surat-surat itu pasti membantu. Seandainya aku bisa mengetahui apa isinya, aku bisa memecahkan mengapa surat-surat itu begitu penting dan bagi siapa. Dalam ketiadaan semua itu, aku membutuhkan hal lain yang setidaknya menunjukkanku dengan jelas ke arah yang jelas.

"Apa yang telah kaulakukan dengan benda-benda sialan itu?" tanyaku dengan suara keras pada bot.

Tak ada jawaban.

Sekarang yang kudengar adalah garukan di pintu. Sangat halus, dan kupikir awalnya ada seekor tikus di kamar itu. Tapi suara itu ada di pintu. Aku membeku, pikiranku melayang-layang dengan bodoh kembali ke mimpi itu. Kemudian aku mendengar gerakan gerendel, dan pintu didorong terbuka dengan hati-hati.

"Oh, Anda rupanya tuan," Gretel berkata dengan nada lega di suaranya. "Aku mendengar suara-suara dari bawah. Aku takut ada pencuri yang mungkin menerobos masuk."

Dusta yang tidak meyakinkan, pikirku dengan sabar. Pondokan budak jauh dari area tamu rumah itu. Aku harus membuat suara yang teramat bising melebihi yang tadi kulakukan untuk didengarnya. Dan apa yang akan dilakukan seorang perempuan sendirian jika para pencuri sungguh menakutkan?

"Tutup pintu," kataku, "dan lucuti semua bajumu."

Ia menatapku dengan kaget. "Tapi, Tuan, tentu kita harus kembali ke kamar Anda sendiri."

"Tidak," kataku, "Aku... aku tidak merasa nyaman malam ini berada di kamarku sendiri. Ku... eh... pikir ada aliran udara di kamar itu. Kita gunakan kamar ini saja."

"Di tempat tidur Santo?" tanyanya, keterkejutannya pada usulanku selama sesaat mengalahkan persetujuan patuh terhadap apa pun yang diperintahkan orang bebas.

"Santo bersama Yesus," kataku dengan tegas. "Telanjangi dirimu, dan kemudian telanjangi aku."

Obat diplomat itu kini menjernihkan kepalaku dan mengisi diriku dengan energi yang murni dan penuh semangat. Itulah efek dari efek kaphkium diplomat. Pagi berikutnya, yakinlah, aku tahu mengapa lelaki itu menghabiskan waktu begitu lama di toilet.

# TIGA PULUH LIMA

Pagi berikutnya, seperti yang diprediksikan oleh sang diplomat, paus membuat kepulangan yang mengejutkan ke Roma. Semua lonceng telah berhenti untuk misa Minggu begitu Gretel bisa mengoyang-goyangkan kehidupan kembali kepadaku. Ketika aku terhuyung-huyung ke luar dari tempat tidur, mereka mulai lagi. Aku mendengar suara trompet dari kejauhan di Lateran. Aku mengerang dan mencengkeram kepalaku.

"Bisnis yang bagus dengan orang-orang Yahudi," kata sang diplomat ketika ia keluar dari istal dan duduk di sampingku untuk buang air besar. Rupanya, ia telah bangun selama beberapa saat.

"Mereka membeli beberapa corak sutra. Tapi kurasa harga-harga akan jatuh begitu Alexandria jatuh ke tangan pasukan eksarka."

Suaranya datar. "Kapan aku bisa mendapatkan bagian uang dari hasil kemarin?" tanyanya lagi.

"Besok pagi," kataku, "begitu bank buka."

Ia bersungut-sungut dan mengatakan sesuatu tentang kurangnya kepercayaan yang nyata dari tempatku berasal.

Aku mengubah topik. "Apa yang kau ketahui tentang Pilar Phocas?" tanyaku. Terlepas dari sakit kepalaku, aku, demikian Anda akan perhatikan, lebih tenang pagi ini.

"Kurasa patung itu tidak akan berdiri di sana lebih lama lagi," jawab sang diplomat dengan mulus. "Kudengar di sana sudah ada tawaran untuk perunggunya. Sang dispensator hanya menunggu peristiwa-peristiwa di Alexandria. Jika kota itu dipertahankan, patung tersebut tetap di tempat. Jika tidak, patung itu runtuh."

"Bukan benda itu," sahutku, "pergerakan."

Apakah ia memang tidak tahu apa pun tentang ini, atau ia tutup mulut. Hampir pasti yang terakhir. Ia menatapku dengan aneh. Percakapan kami tadi malam berakhir. Aku tidak mengatakan apa pun kepadanya saat itu. Ia tidak mengatakan apa pun sekarang.

Kami bicara ngalor-ngidul tentang harga minyak zaitun Athena. Kemudian, ketika aku menyelesaikan urusanku dan bangun untuk pergi, ia menangkap lengan bajuku.

"Ingat," katanya, "apa pun yang kautemukan akan dibagi denganku demi keuntunganmu sebesar-besarnya. Apa pun yang kita lakukan bersama kemarin bukanlah apa-apa untuk sesuatu yang bisa terjadi dengan mudah."

Karena hari itu hari Minggu, aku memberikan hari libur pada semua orang. Tidak akan ada pekerjaan menyalin atau menjilid di Lateran. Para sekretaris bisa pergi ke gereja. Martin, tanpa diragukan, memiliki rencana-rencana lain.

Aku baru berada di Roma selama enam hari, kataku kepada diri sendiri. Apakah aku masih orang yang sama dengan yang masuk dengan girang bersama Maximin melewati Gerbang Pancratius? Betapa pendeknya waktu sebelum hal itu terjadi ketika aku dan Maximin berkemah malam itu di Jalan Aurelianus di antara Populonium dan Telamon?

Apakah Anda, pembacaku yang Terhormat, pernah terapung-apung di sebuah perahu kecil di sebuah sungai yang luas dan berarus pelan? Apakah Anda pernah terhantam riam yang tiba-tiba? Apakah Anda pernah memperhatikan bagaimana sesuatu yang sebelumnya sebuah waktu yang pendek telah diperpanjang hingga setara dengan perjalanan sebelumnya secara keseluruhan, seperti kau berlari kencang di jalan itu dan tetap menjaga dirimu tidak menghantam batu karang. Ini baru minggu pertamaku di Roma. Aku merasa diriku telah berada di sana lebih lama daripada perjalananku dari Canterbury.

Lucius sedang duduk untuk sarapan kesiangan ketika aku tiba di rumahnya. Ia telah berolahraga di luar di bawah sinar matahari, dan berkata aku akan segera bisa menginspeksi warna kulit cokelatnya.

Namun, tidak ada pemandian.

"Budak-budak sialan,"geramnya. "Mereka tidak mengumpulkan cukup kayu bahkan untuk memasak makan malam nanti."

Tapi ia meredam amarahnya. Kuputuskan untuk tidak berkata apa-apa tentang makan malamku dengan sang

diplomat. Jika itu sesuai, atau jika menceritakannya akan membantu dia, aku tentu akan menceritakan informasi tersebut dengan Lucius. Meskipun, untuk saat ini, seperti dengan orang asing yang menyelamatkanku malam kemarin lusa, aku tetap diam.

Lucius menyeka mulut dengan serbet. Bisa kulihat kedua tangannya agak gementar. "Aku mendoakan semua keberuntungan pada hari ulang tahun kesembilan belasmu ini," katanya dengan keceriaan yang dipaksakan.

Ia menepuk tangan. Seorang budak muncul di ruangan dengan kotak yang panjang dan tipis di bawah sebuah kain. Ia membungkuk padaku dan memeganginya untukku. Aku mengangkat kainnya dan membuka kotak kayu sederhana di bawahnya.

Ada sebilah pedang baru di dalamnya. Aku menariknya tanpa suara dari sarungnya. Mata pedang yang terbuat dari baja hitam gelap dan mengilat—sekitar delapan puluh sentimeter panjangnya, dan setajam silet. Gagangnya terbuat dari perunggu yang berliku-liku, ujungnya yang bergerigi memberikan genggaman yang bisa mantap.

Aku menimang-nimang pedang tersebut di tanganku. Aku mengambil posisi berkelahi dan menusuk dan memotong di udara. Pedang itu seimbang dengan sempurna.

"Kau tidak memberiku cukup waktu untuk memesan sesuatu yang istimewa," kata Lucius terburu-buru. "Oleh karena itu, aku harus menyisir setiap tukang tempa besi di Roma kemarin untuk menemukan ini. Aku... kuharap kau menyukainya."

"Tentu saja," kataku, memeluknya. "Ini indah." Aku menciumnya.

Dan pedang itu memang indah. Anda bisa melupakan segala benda mahal yang disepuh perak dan bertatahkan batu-batu permata. Benda-benda itu tidak memotong daging dengan sedikit lebih bersih. Paling-paling yang mereka lakukan adalah membuatmu mendapatkan tusukan di belakang karena nilainya.

Aku memiliki ikatan sentimentil dengan pedang lama yang kupungut di Prancis. Tapi ini adalah pedang yang mulai dari sekarang akan bersamaku ke seluruh Roma. Tidak akan pernah digunakan dalam perkelahian biasa, tapi pedang ini adalah benda untuk menebas seseorang di jalan.

Lucius membantuku memasangkan benda itu ke ikat pinggangku, dan berdiri kembali untuk mengagumi hasilnya. “Hingga kau mulai bercukur dengan benar, kau akan tampak terlalu manis untuk ditakuti pada pandangan pertama. Dan baju bersih yang kau kenakan sekali lagi hanya menambah efek tersebut. Meski begitu, aku tidak suka mendapati sendiri sisi burukmu.”

Kami tertawa. Aku duduk dan menarik roti. Seorang budak mengisikan cangkir untukku.

“Apakah kau terbayang untuk pergi menemukan Bonifasius sore ini?” Lucius bertanya dengan ceria. “Sang prefek akan menerimanya secara kenegaraan di Basilika. Ini adat lama sejak uskup Roma masih dianggap kurang penting dibandingkan perwakilan kaisar. Meski begitu, jika posisinya terbalik, adatnya tetap ada. Ini akan menjadi pertunjukan yang lumayan.”

Aku minum anggur lagi untuk membersihkan batu zaitun yang tertelan. “Maksudmu, kita akan melihat prefek melakukan sesuatu?”

"Oh, orang-orang Yunani ini selalu bagus untuk mengarang pidato. Mereka menjalani kursus pidato penuh di sekolah-sekolah mereka—aku sering berharap aku bisa seperti itu. Ia akan tampil cukup bagus, bahkan dalam bahasa Latin."

Seorang budak membawa masuk sebuah surat tersegel. Lucius merobeknya dan membaca isinya. "Para pengacara keparat dan terkutuk!" ia berteriak, melempar kembali surat itu kepada budak tadi. "Mereka tidak menghabiskan uang sepeser pun tapi mereka menagihkan biaya kepadamu untuk itu."

Kepada budak tersebut: "Katakan kepadanya untuk menunggu bulan depan."

"Lucius," kataku, "Akutahu ini akan membuatmu malu. Tapi aku sangat royal saat ini. Jika ada yang bisa kubantu dengan biaya-biaya, tolong katakan saja."

Ia menatapku. "Tidak," katanya sambil tersenyum. "Aku memang punya uang nanti—mungkin lebih daripada yang kuharapkan baru-baru ini. Orang itu bisa menunggu. Dan dia akan menunggu. Aku biasa berpikir utang-utang adalah tanda perbudakan yang tak terlihat. Tapi ketika kau meminjam sebanyak aku, mereka hampir menjadi sumber kekuasaan. Semua pengutangku, aku yakin, bekerja keras di gereja pagi ini, mendoakan agar kesehatanku terus membaik."

Ia mengubah topik ke latihan olahraga. "Praktik pedang dan menunggang kudamu memberimu keuntungan, aku tidak memperdebatkannya. Tapi tak ada yang benar-benar bagus seperti satu sesi yang bagus di ruang olahraga terbuka. Aku harus memaksamu untuk menemaniku besok pagi. Kau tidak akan percaya hingga

saat baju-baju bisa membatasi gerakan-gerakan sebuah tubuh."

"Tentu, besok," sahutku.

Seorang budak lain muncul dengan sebuah pesan. Lucius meringis, menggumamkan sesuatu tentang satu hari istirahat bagi semua orang kecuali dirinya. Kemudian ia tersenyum dan mendongak. "Aku beruntung hari ini," ia berteriak. "Penyewaku yang paling kaya telah memutuskan untuk membayar penuh tagihannya.

"Dengar, Alaric emasku, aku harus pergi dan berterima kasih secara pribadi kepada orang itu. Ia seorang makhluk gemuk berminyak yang pekerjaannya menjual sosis darah. Tapi uang adalah uang. Aku tidak akan memintamu untuk melihatku dalam suasana yang rendah hati bersamanya. Jadi, hingga aku kembali, silakan berbuat apa pun di rumahku. Mintalah para budak menunjukkan kamar yang ingin kutawarkan kepadamu. Anggap semua milikku adalah milikmu."

Setelah mengatakannya, ia pun pergi.

Aku melihat-lihat lagi seluruh ruangan yang masih ditinggali. Di siang hari, rumah ini lebih suram daripada ketika terlihat pada inspeksi di bawah sinar lampu. Namun, kamar yang ada di benak Lucius diperuntukkan bagiku sungguh luar biasa. Kamar itu menerima matahari pagi secara penuh. Marmer di dindingnya kotor di beberapa tempat. Tapi lukisan pada plesternya masih jelas, dan ada tiga patung telanjang Dewa Lama yang sangat cantik. Mereka baru dibersihkan dari cat yang digunakan orang-orang dulu untuk membuat patung-patung ini lebih hidup. Aku lebih suka kejujuran marmer putih itu. Orang-orang dulu sering agak senang

menghias, bahkan hingga titik merusak apa yang telah mereka buat sempurna.

Akhirnya aku menyamankan diri di perpustakaan. Seperti yang telah kukatakan, buku-buku yang Lucius miliki sebagian besar tak bernilai. Hukuman-hukuman apa yang bisa ditanggung seorang lelaki bijaksana untuk sejumlah sifat kekanak-kanakan ini? Bahkan jika seperseratus bagian dari mantra-mantra dan jampi-jampi itu efektif, aku heran bagaimana Kekristenan mungkin bisa menjadi agama yang mapan di Kekaisaran ini. Tapi ada beberapa volume syair-syair porno di sana yang mencerahkanku. Ini hampir menyaingi hal-hal magis dalam menimbulkan kerusakan. Aku duduk terkekeh sendiri membaca pornografi mereka yang cerdas dan kasar.

Di luar pintu, beberapa budak sedang berbicara. Kuletakkan buku itu dan kuulurkan tubuh untuk mendengarkan. Mereka berdua. Kurasa salah satunya yang bersama Lucius ketika kami bertemu di dekat Tiber. Tapi sulit untuk mengatakannya, karena para budak ini jarang berbicara saat ia hadir.

"Apakah kau telah mengemas benda itu?" tanya yang satu.

"Apakah kau belum mendengar?" datang jawabannya. "Tuan menunda segalanya. Tidak akan ada perjalanan ke Ravenna hingga pemberitahuan lebih lanjut."

Ada jeda dan gumaman cabul. Kemudian: "Baiklah, itu akan menjadi berkah. Kita kekurangan orang pada saat-saat terbaik di tempat ini. Dengan segala tuntutan tambahannya selama beberapa hari terakhir, aku tidak tahu bagaimana kita menyiapkan tuan untuk menghadapi sang eksarka."

Sebuah jeda, kemudian jawabannya: "Apakah menurutmu ia akan tiba-tiba melakukan tindakannya yang aneh lagi?"

Yang lain tertawa pelan. "Apakah matamu masuk kotoran?"desisnya mengejek. "Memangnya untuk apa lagi kau pikir dia memburu setiap penyihir di Roma? Lebih banyak lagi, dan itu akan menjadi api neraka bagi sebagian besar dari kita—itu jika kita tidak dihukum karena penistaan agama terlebih dahulu."

Mereka berjalan lagi sepanjang koridor. Aku terpikir untuk bangkit dan pergi mendekati pintu. Tapi aku khawatir kayu-kayunya akan berderak dan aku akan didengar. Aku kembali menekuri bukuku.

Sepertinya Lucius sedang merancang rencana lain untuk mendapatkan kembali beberapa properti keluarganya yang disita. Mungkin, dengan Phocas yang segera tersingkir, ia akan lebih berhasil. Kuputuskan kapan waktu yang tepat untuk bertanya apakah aku bisa ikut. Kecuali lokasinya yang menjemukan, aku tidak pernah mendengar apa pun kecuali yang bagus-bagus tentang Ravenna.

Dan di sanalah tempat Maximin lahir dan tumbuh besar.

# TIGA PULUH ENAM

Karena pangkatnya, Lucius dan aku mendapat tempat duduk di depan persis di kanan patung besar Konstantinus. Tempat ini memberi kami pemandangan yang bagus ke arah prosesi. Aku menerima isyarat yang tak disengaja tentang kurangnya warna pada bajuku, dan telah meminjam pita merah yang terang untuk mengikat rambutku.

Dan tampaknya seluruh Roma ke luar untuk prosesi itu. Basilika dipenuhi berbagai macam warga. Mereka duduk atau berimpitan bersandar di tembok-tembok belakang dalam baju-baju terbaik dan terbersih mereka. Di podium marmer yang tinggi persis di depan patung, sang prefek duduk tanpa ekspresi dalam jubah putih dan ungunya. Para sekretaris berdiri di belakangnya, memegang patung-patung para kaisar dan keluarga kerajaan. Di depannya, ditempatkan tempat tinta yang melambangkan jabatannya.

Untuk pertama kalinya, aku bisa melihat apa yang diniatkan bisa diakomodasi Basilika. Seperti serangga-serangga yang terang, kerumunan orang berkeliaran di dalam ruang tertutup yang luas. Dari lantai yang penuh sesak, obrolan-obrolan yang bersemangat mengambang

dengan tenang ke langit-langit berkubah jauh di atas kepala. Kecuali untuk daun-daun emas yang telah lama hilang dari patung tersebut, semua tampak sama seperti yang tampak bertahun-tahun lalu ketika Roma masih menjadi Ibukota Dunia dalam makna yang sepenuhnya.

Kegemparan dari kerumunan yang lebih besar lagi di luar mengindikasikan kedatangan paus. Aku kemudian mendengar ia bepergian dari Napoli dalam kereta yang tertutup. Pengobatannya tidak efektif, dan bangsa Lombardia masih berkeliaran. Tapi ia memaksa dengan pengawal yang minimal, hanya keluar dari kereta ketika tiba di Colosseum.

Ia memasuki Basilika dengan tiupan trompet yang memekakkan telinga. Suaranya naik hingga menyentuh langit-langit tinggi, dan bergema kembali kepada kami sebelum tiupan berikutnya. Di depannya, muncul pasukan kepausan dalam baju zirah mereka yang berwarna hitam dan perak. Mereka berbaris masuk melewati ambang pintu yang besar, langsung menyebar ke kanan dan ke kiri, dan membentuk barisan ganda pedang yang terhunus yang di dalamnya sisa prosesi akan berjalan.

Di belakang, sejumlah tokoh-tokoh penting Gereja mengikuti dalam jubah mereka yang putih dan merah. Ini para pejabat Lateran, ditambah berbagai uskup dan diaken yang biasanya tinggal di Roma, atau baru-baru ini berada di sana untuk penyucian gereja baru. Di antara orang-orang ini, aku melihat sang dispensator. Ia berjalan di belakang para uskup—cerminan dari posisinya yang rendah dalam hierarki pejabat Gereja. Aku ditenangkan dengan ekspresi masam di wajahnya ketika ia berpura-pura membalas senyuman pada jeritan

sambutan berirama dari para penonton. Ia tidak lagi memiliki Roma untuk dirinya sendiri. Aku bisa melihat itu.

Di belakang mereka, muncul sepasukan tentara pendeta dalam jubah gelap dan tudung kepala mereka. Mereka tampak mengancam dalam jumlah yang besar, dan aku mendengar cerita-cerita, bahkan meski aku belum pernah mendengarnya langsung, tentang betapa mereka bisa berubah menjadi kejam ketika diberikan hak mengeksekusi. Mereka sedang menyenandungkan mazmur-mazmur kemenangan dan mereka membawa kotak demi kotak relikui serta material-material yang bersifat kebaktian lain. Aku terlalu jauh untuk melihat masing-masing benda itu, tapi kubayangkan hidung Santa Vexilla ada di antara sejumlah besar benda keramat itu. Dalam waktu dekat, aku tak ragu lagi, mereka akan menunjukkan sejumlah bagian tubuh Maximin yang malang.

Ada jejak dupa dari pelita-pelita perak yang mereka bawa. Itu penutup yang bisa diterima untuk bau dari baju-baju mereka yang tak dicuci dan tubuh-tubuh mereka yang tidak mandi. Rasanya juga menggembirakan melihat betapa banyak benda yang digunakan bahkan untuk sebuah peristiwa yang mendadak. Aku mungkin akan membeli saham dalam perusahaan pengimpor itu, dan kali ini akan menggenggamnya.

Uskup universal berjalan sendirian di tengah-tengah semua ini. Seorang lelaki kecil dengan janggut abu-abu, ia berjalan di dalam ruang yang telah dibersihkan sekitar dua meter di sekitarnya. Ia berjalan dengan lamban, bertumpu pada tongkat seremoni untuk menyokong,

wajahnya berkerut, matanya kelam. Bisakulihat dari pergelangan tangan dan lehernya bahwa ia dibebat perban-perban di balik jubah kepausannya yang berwarna indah.

Ini adalah lelaki yang dengan namanya Inggris tengah ditaklukkan oleh Kekristenan. Ini adalah orang yang hanya dengan menyebut namanya telah menyelamatkanku berbulan-bulan lalu dari Ethelbert yang murka. Ia berkaitan dengan istilah-istilah kesetaraan—dan lebih daripada kesetaraan—dengan semua raja dan uskup di Bumi. Bahkan ketika tidak terdorong mundur sampai punggung menempel di tembok, para kaisar di Konstantinopel waspada kepadanya.

Ia adalah uskup universal, pelayan dari segala pelayan Tuhan, pengganti yang tidak terbantahkan dari Santo Petrus. Ia adalah orang paling kudus dan paling berpengaruh di duniaku.

Dan aku berdiri, dalam jarak bicara dengan seorang yang, di balik jubahnya, aku tak ragu, masih menderita keringat nanah.

Prosesi itu terhenti. Para pendeta berlutut di lantai yang keras. Paus dan para tokoh penting lain menaiki podium yang dibersihkan untuk peristiwa itu. Ia mengambil posisi di kursi paling tinggi, yang kini ditempati oleh prefek, yang akan mengambil kursi lain yang lebih rendah daripada paus tapi lebih tinggi daripada yang lain-lain. Prefek berdiri di depan kursi ini dengan kepala tertunduk.

Para pendeta mengakhiri nyanyian mereka dengan teriakan akhir yang mengancam. Terdengar benturan baja ketika para penjaga menyarungkan pedang-pedang mereka. Aula besar itu tiba-tiba hening.

Sang prefek berdiri maju. Ketika yakin mendapatkan perhatian umum, ia mengangkat kepala dan memulai pidato sambutannya. “Dalam nama Yang Paling Kudus dan Yang Mulia Kaisar Phocas Augustus yang penuh kebajikan dan kemenangan, Baginda dan Kaisar Dunia, yang di hadapan pemilik kekuasaan luar biasa ini alam semesta menunduk dalam rasa hormat yang tenang, dan dengan nama Tuan kami Smaragdus, Eksarka dari Ravenna, dan dalam nama Rakyat Roma yang hebat—Kota Abadi yang di dalamnya Santo Petrus dan Santo Paulus menanggung saksi pada Iman Sejati pada Tuhan dan Juru Selamat Yesus Kristus, satu-satunya Putra Bapa yang diperanakkan—aku menyampaikan selamat datang pada Bonifasius, Kepala, Uskup Universal...”

Dan seterusnya dan seterusnya, Lucius benar. Orang-orang Yunani ini bisa memberikan pidato yang bagus, bahkan dalam bahasa Latin, dalam waktu yang sangat singkat. Pidato itu sebagian besar puji-pujian stereotip yang dipelajari anak-anak Yunani untuk mengoceh di sekolah. Tapi, pidatonya dituturkan dalam suara yang diatur dengan enak, dan yang akan memengaruhi semua orang hingga ke mereka yang tak berarti sepertiku.

Ketika ia menyelesaikan pidatonya, paus bangkit dan memberikan orasi terima kasih yang singkat dan penuh penderitaan. Ia menyebutkan kembalinya hidung SantaVexilla, dan betapa ajaibnya pengobatannya setelah ia dikabarkan tentang berita itu. Ia menahan diri agar tidak menggaruk. Tapi sesekali, tangannya akan naik untuk menggaruk salah satu dari bagian tubuhnya yang paling sakit. Sepanjang itu, ia menyesap sesuatu yang dituang oleh salah satu dokternya.

Setelah ini, sang dispensator bangkit. Aku nyaris mendengar keluhan dari dalam kerumunan orang ketika ia membuka mulut.

"Orang-orang bisa kencing dua kali sebelum ia kehabisan napas," bisik Lucius kepadaku. Seorang diplomat Franka yang berdiri di belakang kami menepuknya dipunggung dan mendesis agar menunjukkan rasa hormat. Kumisnya yang panjang bergetar karena marah. Kami terdiam. Aku berusaha untuk mendengarkan sang dispensator. Tapi bahkan penyimpangannya yang panjang tentang mukjizat-mukjizat—dengan bukti-bukti yang paling tidak bisa terbantahkan—telah dikerjakan oleh Maximin tidak bisa mempertahankan perhatian utuhku.

Kulayangkan pandangan ke Basilika yang penuh sesak. Meskipun hari itu sangat panas di luar, di dalam sungguh dingin. Aula yang besar diterangi cahaya emas yang berpendar dari atas kepala. Aku mengamati desain gedung ini, terpesona dengan bagaimana segalanya indah sekaligus penting secara struktur. Kualihkan pandanganku pada kerumunan orang di seberang. Ada sang diplomat, mengenakan jubah kuningnya. Ia melihatku menatapnya dan membalasnya dengan senyum, mengangkat salah satu ikonnya dalam sambutan lebih jauh. Di belakangnya, kulihat seseorang yang kutemui di Bursa Saham. Di sini dan sana, kulihat wajah-wajah lain yang kukenali. Aku membaur dengan sangat baik di Roma.

Aku menghentikan pengamatanku di aula itu. Aku fokus. Aku melihat dengan tekun. Aku menarik napas tajam. Di sisi lain aula ini, separuh di belakang sebuah pilar, tapi melihat langsung ke arahku, ada si Mata-

Satu. Ia berpakaian serbahitam, dan separuh tubuhnya tertutup bayang-bayang. Tapi aku bisa melihatnya dengan jelas. Aku tidak pernah lupa tambalan di atas matanya, tidak juga codetnya. Ia hampir seratus meter jaraknya, tapi aku telah menemukannya dua kali dalam jarak itu.

Aku memalingkan muka perlahan-lahan. "Lucius," bisikku, berusaha untuk tidak menggerakkan bibir, "jika kau melihat lurus ke depan, di barisan ketiga belakang dari kiri, kau akan melihat si Mata-Satu. Berusahalah agar ia tidak tahu kau sedang melihatnya."

Lucius bahkan tidak menggerakkan kepala. "Dari tadi aku bertanya-tanya apakah itu orangnya. Aku akan pergi ke luar untuk mengumpulkan budak-budakku. Jangan bergerak hingga aku kembali dan batuk dua kali."

Dengan gerakan ringan, ia menyelusup ke kerumunan orang menuju pintu besar. Ia nyaris tidak menimbulkan riak perhatian ketika menerobos.

Si Mata-Satu melihatnya persis ketika Lucius mendekati pintu. Ia melesat kembali ke tembok. Bisa kulihat gerakan maju dan kudengar umpatan berbisik ketika ia memaksa jalan menerobos untuk keluar.

Kuabaikan Lucius dan mulai bergerak ke luar. Keributan yang kutimbulkan membuat sang dispensator berhenti sejenak di tengah-tengah kalimat. Bisa kulihat matanya tersita ke arahku dengan tatapan kebencian yang tak tanggung-tanggung. Ia meninggikan suaranya dan melanjutkan seolah-olah tidak ada kegaduhan. "Sebab seperti yang Tuhan dan Juru Selamat kita Yesus Kristus sendiri katakan, 'Paksa mereka untuk masuk'...." kudengar suaranya menggemuruh ketika akhirnya aku berhasil bebas dari kerumunan dan memaksa jalanku

keluar dari Basilika. Aku bertemu Lucius yang tengah mengumpulkan para budak. Si Mata-Satu berhasil keluar sesaat sebelum dirinya, ia menjelaskan, dan telah pergi ke arah sungai.

Para budak berjalan di depan kami, menyingkirkan rakyat jelata sehingga kami bisa lewat dengan mudah. Di luar Basilika, jalan-jalan kosong dan hening di bawah matahari sore yang panas. Tapi ada sosok gelap, yang bergerak sendirian dan dengan langkah yang cepat.

"Satu-satunya jalan keluar dari jalanan ini adalah dekat Jembatan Aemilian," kata Lucius mendesak. "Kau dan kau," katanya kepada para budaknya, "pergi ke rute pendek lewat Biara Santo Glabrarius. Aku ingin kalian berada di ujung jalan ini sebelum dia tiba. Aku menginginkan dia hidup-hidup," serunya kepada mereka.

Kami mengikuti jalan panjang ke sungai. Tidak ada jalan-jalan kecil. Tidak ada rumah-rumah runtuh yang bisa membuatnya menghilang dari jalan. Kecuali ia bisa membuka paksa sebuah pintu, kami akan menangkapnya. Dua lawan satu, itu yang terburuk—empat lawan satu jika kami tidak menangkapnya sebelum jalan bersimpangan dengan tanggul.

Kami berlari di atas batu-batu pijak yang cukup teratur. Si Mata-Satu tidak pernah menoleh ke mana-mana. Ia berlari ke depan, mantel hitamnya berkibar di seputar dirinya seperti sayap-sayap burung besar. Untuk lelaki yang sebesar itu, ia bergerak sangat cepat. Kami nyaris tidak bisa menyamakan langkah dengannya.

"Berhenti!" teriak Lucius. "Kami perlu bicara denganmu."

Sebuah instruksi yang lemah, Anda pasti sepakat. Masih lebih baik daripada ancaman cabul yang telah kusiapkan.

Kami menyudutkannya. Di depan kami adalah akhir dari jalanan ini. Di seberangnya terdapat tanggul dan jembatan. Di sana para budak berjaga-jaga.

Tapi si Mata-Satu kini berada di atas kuda. Bagaimana ia meninggalkan kuda itu tanpa dijaga dengan ekspektasi kembali ke atasnya adalah misteri bagiku. Tapi ia memang melakukan itu. Dengan gemerecing ladam kudanya, ia pergi. Para budak mengangkat lengan mereka untuk menghentikannya. Ia memukul jatuh mereka seperti badai meratakan sebatang pohon tua.

Ia sudah berada di seberang jembatan secepat kilat. Kami berdiri tak berdaya, menyaksikannya meligas meninggalkan kami ke sepanjang Via Portuensis. Ia berhenti sekali dan menoleh ke belakang ke arah kami. Ia mengangkat cambuk kudanya dalam sikap yang lebih tenang sekarang. Kemudian ia menghilang.

"Sialan kalian pasangan yang tidak bermutu!" Lucius memaki para budaknya. "Bawakan aku seekor kuda. Aku akan mengejar."

Tapi tak ada yang bisa dibawa. Jalan-jalan sepi dari lalu lintas. Si Mata-Satu segera menghilang dari pandangan di dalam pepohonan.

Kembali ke rumah, Lucius menghukum para budaknya dengan tangannya sendiri. Sementara mereka meringkuk berteriak di depannya, ia mencambuk mereka hingga

darah mereka menciprati wajah dan tangan-tangannya. Matanya terbakar oleh kemarahan. Aku tidak pernah melihatnya seperti ini.

"Ampun, Tuan," salah satu budak berteriak. "Jangan lukai kami. Kami telah melakukan yang terbaik. Tolong jangan menghabisi kami seperti yang lain."

Tapi Lucius bahkan memukul lebih keras, wajahnya sekelam batu.

"Bawa mereka pergi," ia akhirnya berbicara terengah-engah kepada pelayannya, menjatuhkan tongkat yang berlumur darah dan patah. "Aku mau mereka dirantai selama sebulan. Tugas membersihkan kakus secara permanen. Hanya roti dan air. Aku ingin mereka dibawa kembali kepadaku untuk cambukan setiap kali luka cambuknya sembuh. Mereka akan bersyukur pada akhirnya jika aku tidak menjual mereka ke pertambangan timah."

Aku hanya menjadi penonton, ngeri. Anda bahkan tidak akan memperlakukan orang-orang udik seperti itu—baiklah, tidak kecuali mereka telah melakukan sesuatu yang sangat buruk. Dan keduanya telah berusaha. Bisakah Anda menghentikan seorang lelaki berkuda yang ukurannya dua kali Anda?

Pada makan malam, Lucius sudah tenang kembali. Aku menasihati dia mungkin agak keras dengan para budaknya.

"Alaric," ia tersenyum, "kau benar-benar tidak memahami apa pun tentang pengelolaan rumah tangga. Aku akan memastikan untuk mendidikmu secara penuh dalam hal ini sebelum kau membangun rumahmu sendiri di sini.

"Para budak mungkin tampak seperti manusia," ia memberiku kuliah. "Tapi mereka bukan. Dalam hal apa pun mereka inferior. Setiap orang akan setuju dengan hal itu. Aku tahu para pendeta mengoceh tentang kesetaraan atas semua jiwa manusia. Tapi bahkan mereka sebenarnya tidak memercayai hal itu. Jika mereka meyakininya, Gereja tidak akan memiliki ratusan ribu budak, atau seberapapun banyaknya itu, dengan keringat dan darah mereka mendapatkan semua emas yang membayar kerajaan korupsi yang meluas di Bumi. Para budak adalah makhluk-makhluk lebih rendah. Mereka selalu berhubungan dengan paksa dan ancaman kekerasan. Bahkan hari ini, kau tahu berapa banyak budak yang ada di Roma? Bisakah kau menebak rasio mereka terhadap penduduknya?

"Mereka ada untuk melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan ketika mereka diperintahkan. Tidak peduli instruksi apa yang kauberikan kepada mereka. Tidak peduli apakah mereka bisa atau tidak bisa melaksanakannya. Jika seorang budak tidak patuh, ia harus dihukum. Cambukan lazim untuk itu. Jika ia mengkhianatimu, atau mengangkat tangan melawanmu atau apa pun kepentinganmu sendiri, kau melaksanakan mutilasi atau pembakaran. Kau berkuasa dengan teror, atau kau tidak berkuasa.

"Jika kau mengabaikan kebenaran sederhana ini, kau akan beruntung jika hanya ditertawakan. Jangan melakukannya terlalu sering, kau akan bangun satu malam dengan pisau di tenggorokanmu."

"Tapi apakah kau menempuh segala cara dan menjual mereka ke pertambangan-pertambangan?" tanyaku.

"Demi Dua Belas Dewa Sejati, tentu saja tidak!" ia tertawa. "Akutidak akan mendapatkan harga tinggi untuk sampah kelahiran kota seperti mereka. Dan aku hanya akan menggantikan mereka dengan yang lebih buruk.

"Karena tampaknya ini menjadi masalah bagi hatimu yang lembut, aku akan memukul mereka beberapa kali lagi, kemudian menunjukkan belas kasihan pada pertemuan seluruh pelayan rumah tangga. Apakah itu memuaskanmu? Anggap saja itu hadiah ulang tahun yang lain."

Seorang budak dengan wajah yang tenang mengisi ulang cangkirku.

"Semua ini, Alaric sayang, kulakukan untukmu," Lucius menambahkan, nada memohon sekarang ada di suaranya. "Katakan apa saja yang kauinginkan, dan itu menjadi milikmu."

Ya, persahabatan memiliki kewajibannya juga keuntungannya. Lucius telah melakukan begitu banyak untukku dalam beberapa hari terakhir. Yang kulakukan adalah menerimanya. Memang benar, aku kini menyembunyikan sejumlah informasi.

"Belum larut," ujarku, "tapi ini adalah satu hari yang panjang. Aku belum bisa menerimanya secara tetap. Tapi aku akan bahagia menerima tawaranmu untuk menginap malam ini."

Lucius tersenyum dan bersandar kembali di kursinya dengan puas.

# TIGA PULUH TUJUH

Malam itu, aku dan Lucius melakukan apa yang selalu disebut Maximin "dosa orang-orang dulu yang menjijikkan." Omong-omong, hukumannya adalah pengebirian, ditambah penyitaan harta benda seperti lazimnya. Aku tahu undang-undang itu ditegakkan di Konstantinopel—tapi hanya terhadap orang-orang yang telah mengetahui sisi buruk sang kaisar dan melawannya, tak ada hukuman lain yang mungkin melekat kepada mereka.

Kami bangun telanjang dalam pelukan satu sama lain. Seorang budak berdiri di dekat kami dengan air bersih untuk diminum dan beberapa kismis. Awalnya, aku tidak bisa bebas dari pelukannya, dan kupikir sesaat Lucius akan mulai pertanyaan-pertanyaan serupa tentang perasaanku terhadapnya seperti yang diajukan Gretel. Tapi ia mengambil makanan itu dan menyuruh budaknya pergi. Aku melepaskan diri dan berdiri meregang di bawah sinar pagi.

Setelah makanan kecil, Lucius mengajariku menggunakan gymnasium-nya. Ia benar. Rasanya jauh lebih baik daripada bentuk latihan barbar. Aku tidak mengecualikan satu pun latihan-latihan ini, bahkan mandi

di laut. Kuputuskan ketika kami berbagi bak mandi air dingin setelah itu—masih belum ada kayu untuk tungku besar—bahwa ini adalah penggunaan beradab lain yang kuadopsi.

Aku senang Lucius tidak mengatakan apa pun tentang penyelidikan. Aku merasa kian bersalah bahwa aku sendiri sedikit lebih maju dan tidak mengungkapkan apa pun tentang hal itu. Namun demikian, ia tampak waspada dengan ditemukannya sudut politik dari pembunuhan Maximin. Mungkin itu untuk yang terbaik jika ia tidak tahu Eksarka Afrika kini sedang mengendus tentang surat-surat itu.

Dari rumah Lucius, aku bergegas kembali ke wisma Marcella untuk mengumpulkan sejumlah surat. Aku tertunda di sana sebentar oleh pengiriman baju-baju lagi. Aku belum punya waktu untuk menjajal baju-baju itu sebagaimana mestinya. Tapi Gretel membantuku memilihkan beberapa, dan bersumpah bahwa aku mirip seorang dewa. Ia menari mengelilingku begitu provokatif sehingga aku merobek segalanya dan menggagahinya di lantai. Ini sebuah kenikmatan yang tak terduga, dan benar-benar menyiapkan diriku untuk hari itu. Setelahnya, ia mengambilkanku minum dan menyarankan sentuhan bedak muka untuk menghindari terbakar sinar matahari yang kurasakan saat pergi bersama sang diplomat ke distrik keuangan.

Kemudian ke Lateran, di mana penyalinan bergerak kembali dalam ayunan penuh. Martin menunjukkan buku-buku yang rampung pertama, meski masih belum cukup kering untuk dibuka. Bahkan seandainya mereka sepenuhnya bersifat renungan, buku-buku itu tampak sangat bagus.

Aku akan pergi ke Bursa Saham nanti. Aku mencium aroma uang sepanjang hari itu ketika pergi ke sana sebagai pedagang dalam hakku sendiri. Aku juga akan mencari orang tua itu dengan pengalaman di pasar Inggris. Aku bisa mendikusikan mekanisme pengiriman buku-buku ke Canterbury. Dan aku bisa menekan dia lagi tentang Pilar Phocas. Ia mengetahui lebih daripada yang ia katakan. Aku perlu tahu apa itu.

Aku bekerja dengan semua orang hingga beberapa saat setelah waktu normal untuk makan siang. Aku membiarkan Martin pergi dengan sengatan rasa bersalah, dan menyeberang sendiri ke distrik keuangan tersebut.

Sebelum tiba di sungai, aku masuk ke sebuah jalan kecil yang kosong dan mengenakan jubah bertudung gaya seorang pendeta. Aku sekarang nyaris terbiasa diikuti di Roma. Tampaknya tak ada bahaya selama siang hari. Aku bahkan agak tersanjung dengan perhatian yang terus-menerus. Meski demikian, aku ingin sedikit privasi atas apa yang kulakukan. Jubah ini benar-benar melindungiku. Aku pergi ke ujung jalan lain bergabung dengan kerumunan para peziarah dan tukang belanja. Ada setidaknya dua belas pendeta lain. Untuk pertama kalinya di Roma, sekarang aku mungkin tidak diamati.

Ketika aku tiba,Bursa Saham sedang riuh. Aku mengambil keuntungan dari kerumunan orang yang berdesak-desakan dan membuka jubahku, membuangnya ke dalam salah satu wadah yang diletakkan di tiap-tiap sudut sehingga sampah-sampah tidak dibuang ke

jalanan. Kecuali seseorang telah menduga aku akan pergi ke sana, dan mengirim mata-mata sebelumnya, aku tidak teramati.

Silas Gemuk, aku diberitahu, telah dibunuh tadi malam. Kelompok orang bersenjata telah mencegatnya ketika ia sempoyongan pulang dari pelacuran lalu memenggal lehernya. Itu menjelaskan keriuhan tersebut. Ini kejahatan serius pertama di distrik tersebut yang sepanjang ingatan,dan kaum Yahudi, Suriah, dan yang lainnya berada dalam situasi kepanikan buta. Mereka melupakan perbedaan agama dan kebangsaan, dan sepakat untuk membentuk komite penyelidikan di sinagoge yang lebih kecil—Anda lihat, tempat ini cukup dekat dari Bursa untuk memberi keleluasaan bagi para pedagang bolak-balik untuk mengawasi harga. Di sana, mereka mengeluarkan tawaran bersama pemberian hadiah untuk setiap informasi yang mungkin mengarah kepada para pembunuh. Tampaknya tidak ada pertanyaan untuk melibatkan sang prefek.

Ini kejahatan aneh, begitulah yang kudengar dari seorang Armenia yang membeli opsiku. Ia bersandar sendirian di pilar, mencatat dalam buku yang terbuat dari tablet-tablet bersalut lilin. Ia tampak cukup puas dengan dirinya sendiri. Ia menatapku dengan aneh, pada awalnya, tapi segera bersemangat ketika menyadari aku belum tahu cerita lengkapnya. Silas telah dibunuh, ia menjelaskan, tapi dompet dan perhiasannya tidak disentuh. Ini meningkatkan kasus dari kejahatan terkait harta menjadi sesuatu yang mungkin lebih menakutkan.

“Untung saja aku melepas opsi-opsi itu,” imbuhnya sambil merenung. “Mungkin seharusnya aku tidak mem-

belinya sejak pertama. Tapi, setidaknya aku keluar lebih dulu. Tanah tandus yang kujual akan membuat mereka kesulitan mengambil dari perkebunan itu."

Ya, ini tidak terkait dengan segala urusanku. Meski demikian, tidak enak rasanya berkeliaran pada apa yang kupikir tempat paling aman di Roma di luar Lateran, hanya untuk mendapati diriku dalam penyelidikan pembunuhan lain.

Karena tidak tenggelam dalam kepanikan bersama tentang Silas Gemuk, orang Armenia itu jengkel dengan pergerakan harga yang terus berlanjut. Menyusul intervensi yang luas dan tersembunyi pada hari sebelumnya, mereka masih ada di semua tempat. Sang diplomat pada kunjungan sebelumnya, telah dilihat terlibat dalam percakapan yang akrab dengan beberapa orang Yahudi. Itu membuat segalanya gempar lagi. Orang-orang Yahudi tidak mengatakan apa pun. Yang lain masih berusaha untuk menebak-nebak tentang apa yang sesungguhnya sang diplomat rencanakan. Karena aku tidak mengatakan apa pun tentang hal ini, orang Armenia itu segera kehilangan minatnya kepadaku dan kembali ke tablet-tablet bersalut lilinnya.

Di dalam Bursa, aku menemukan lelaki tua itu. Sejauh yang bisa kukatakan, ia sedang bertengkar tentang persyaratan sebuah hipotek yang sedang tawar ia untuk dibeli. Penjual itu memiliki rambut emas dan bintik-bintik wajah yang rusak dari seorang Vandal Afrika. Aku menunggu transaksi itu selesai, kemudian membuat kehadiranku diketahui.

"Halo, Aelric," kata lelaki tua itu dalam nada ringan dari seseorang yang baru saja memenangkan sebuah tawar-menawar. "Turun dari Caelian untuk menghasilkan lebih banyak uang tunai?" Ia juga tidak tampak terganggu dengan pembunuhan itu.

Tidak ada gunanya bertanya bagaimana ia tahu nama asliku. Alih-alih, aku memintanya nasihat untuk mengirim buku ke Inggris. Kami duduk empat mata di bawah bayangan serambi berpilar persis dekat Bursa Saham dan membeli sedikit anggur dan biskuit keras dari pedagang yang lewat.

Biasanya, ia menjelaskan transportasi paling aman adalah lewat darat. Akan lebih lamban, tapi tidak ada risiko terkontaminasi air asin terhadap kulit dan perkamen. Ini harus diperhitungkan ketika mempertimbangkan harga transportasi laut yang lebih rendah.

Namun, ia terlibat dalam pengiriman timah dari Cornwall, dan akan ada sebuah kapal yang besar dan berat dari Marseilles pada bulan Juli. Jika aku memiliki cukup buku yang telah selesai pada saat itu, mereka bisa menempuh perjalanan dengan pemberat, pada tingkat kecepatan yang sangat rendah, dan dalam keamanan yang masuk akal. Aku bisa membawa buku-buku itu ke Marseilles dengan salah satu kapal gandum dari Sisilia yang merencanakan perjalanan segitiga.

Satu-satunya kekurangan adalah bahwa kapal itu tidak mampir di Richborough, melainkan di salah satu pelabuhan Wessex, dan dari sana buku-buku itu harus diangkut lewat darat. Lagi pula, pengawal bersenjata tidak bertarif mahal untuk sesuatu seperti buku, yang nyaris tidak ingin dicuri siapa pun. Entah itu, atau Ethelbert

bisa dipengaruhi melalui istrinya untuk membungkam pihak-pihak bersenjata.

Aku bertanya tentang harga-harga timah.

"Cukup stabil pada saat ini," katanya. "Ada ekspektasi dari perang habis-habisan di Timur, dan untuk waktu yang lama. Apa pun yang terjadi antara Phocas dan Eksarka Afrika, bangsa Persia berarti bisnis. Mengusir mereka ke luar Asia akan membutuhkan perang yang sulit. Aku mengharapkan timah dan semua barang lain yang terkait dengan militer akan naik dan tetap tinggi."

Aku telah mendengar ini dari sang diplomat. "Seberapa amannya pengiriman ke luar dari Cornwall?" tanyaku. "Aku telah mendengar tak banyak yang bisa dilakukan di sana untuk saat ini."

"Kau perlu menggali sangat dalam saat ini," katanya, "dan itu berarti beberapa bahaya membanjir, yang memperlambat ekstrasi dan meningkatkan biaya. Tapi harga-harga akan cukup tinggi untuk menutup risiko itu. Sepanjang bangsamu tidak memutuskan untuk menyerang pertambangan itu dan mencuri segalanya atau membunuh semua budak, aku bisa melihat keuntungan yang bagus di sana."

Setelah tawar-menawar yang cukup sulit, aku membeli seperdua puluh saham kargo tersebut. Dengan begitu, aku bisa mengirim buku-buku tersebut secara gratis. Bisnis tersebut memberiku peluang untuk setidaknya mendapat keuntungan sepuluh kali lipat. Juga memberiku peluang untuk menggali informasi yang benar-benar kuinginkan. "Berapa lama kaupikir Kaisar bisa bertahan?" tanyaku dalam bahasa Inggris. Tampaknya ada kebebasan bicara di sini untuk semua isu

politik sejauh memengaruhi bisnis. Tapi apa yang ingin kuarahkan bukan untuk siapa pun yang mencuri dengar dalam bahasa Latin. Aku menghindari penggunaan nama Phocas, alih-alih menggunakan kata dalam bahasa Inggris "*cyning*" untuk kaisar.

"Sebagian besar mengatakan ia akan disingkirkan pada hari Natal," lelaki tua itu menjawab dalam bahasa Inggris. "Aku rasa bisa lebih lama. Ia pada akhirnya akan kalah dari Eksarka Afrika. Tapi ada pertentangan dalam pihak eskarka sendiri. Putranya dan keponakannya bersaing. Satu sedang menginvasi Timur melewati Mesir, yang lain dari laut. Siapa pun yang tiba pertama ke Konstantinopel akan menjadi orang yang menyingkirkan kaisar, dan oleh karena itu mengambil alih tempatnya. Karena kesepakatan ini, tiap-tiap anak muda diam-diam saling menghambat. Namun, kupikir kaisar akan bertahan sedikit lebih lama."

Aku bertanya apakah Phocas memiliki banyak dukungan di Konstantinopel.

"Tidak banyak. Orang itu ditakuti, yang berarti tidak akan ada gerakan terbuka melawannya seperti gerakan-gerakan melawan Kaisar Maurice. Tapi informasiku adalah bahwa seluruh mesin administratif telah menarik dukungan aktifnya."

"Apakah itu juga berarti Gereja?" tanyaku.

"Apakah kau pernah ke Timur?" ia balik bertanya. Aku menggeleng.

"Sudah kuduga. Hingga kau berada di Konstantinopel, kau tidak akan percaya betapa Gereja memiliki kendali di sana. Nyaris sebuah departemen negara. Tidak jauh berbeda di patriarkat—untuk semua masalah yang

mereka punya dengan kesesatan. Gereja tidak akan mengangkat jari melawan kaisar selama ia menjaga pengawal istananya bersebelahan.

"Di sini, sangat berbeda. Paus Bonifasius mengirim surat-surat panjang dan tidak banyak hal lain. Oh, ia memang membayari ongkos pertahanan melawan bangsa Lombardia, tapi bagaimanapun, ia harus melakukannya. Tidak seorang pun yang akan atau membayar mereka. Tapi ia memastikan sedikit uang yang ia kirim ke Ravenna meninggalkan Italia. Untuk sementara waktu, ia tetap berhubungan baik dengan Eksarka Afrika, dan sedang menunggu berbagai peristiwa.

"Patung kaisar di Forum akan berdiri lebih lama—tapi tidak akan jauh lebih lama."

Aku mengabaikan kalimat pembukaan pada saat itu. "Apakah kaisar masih mendapat dukungan—" aku terdiam sejenak mencari-cari frasa bahasa Inggris untuk *Agentes in Rebus*—"dari dinas keamanan?"

Orang tua itu berpikir sebentar tentang makna kata yang kugunakan. Mata-mata adalah untuk kaum beradab. Kaum barbar bertahan melalui gosip. "Bukan dukungan aktif," katanya akhirnya. "Sama seperti di seluruh pemerintahan."

Meskipun tidak ada peluang kami bisa dimengerti orang lain di lapangan itu, ia mencondongkan badannya dan bersuara, "Kudengar ada sebuah surat dicegat Januari lalu di Sirakusa. Diyakini surat itu berasal dari Raja Chosroes dari Persia kepada Raja Agilulf dari Lombardia. Aku tidak tahu apa yang dikatakan. Yang penting adalah bahwa keadaannya sudah sampai sejauh itu. Surat tersebut dicegat secara tak sengaja. Orang-orang

keamanan di Konstantinopel selalu sangat berhati-hati untuk menutup kontak-kontak antara Persia dan Barat. Surat itu sudah pergi sejauh ia bisa karena dibiarkan lewat."

Ini adalah peluangku. "Itulah sebabnya kaisar membentuk pilarnya sekarang, bukan?" tanyaku.

Orang tua itu duduk tegak. "Apa yang kauketahui tentang itu?" tanyanya. "Aku seharusnya tidak menceritakanmu soal itu. Kau akan membuat kita berdua terbunuh jika tidak hati-hati. Aku melihat Silas Gemuk menyombongkan diri kemarin tentang koin-koin yang kauberikan kepadanya. Selanjutnya yang aku tahu, ia mati dalam selokan. Kau harus hati-hati."

"Tapi aku sudah tahu tentang pilar itu," aku berbohong. "Karena ia tidak percaya dinas reguler, kaisar membentuk dinas keamanan sendiri. Pilar itu sedang beroperasi sekarang di Roma.

"Apa yang kau tahu tentang pria dengan satu mata?"

Orang tua itu berdiri. Wajahnya mendekat padaku seperti pintu gerbang kota di kala senja. "Kita telah berbicara cukup lama sekarang tentang masalah-masalah yang tidak berkaitan dengan orang-orang macam kita, Aelric muda," katanya. "Jika kau tidak ingin berakhir seperti Silas yang malang—atau temanmu, sang Santo—kau akan berhenti mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu sekarang."

Ia berjalan pergi, sebelum berbalik dan berkata, masih dalam bahasa Inggris: "Dalam tahun berikutnya, ada orde baru di Timur. Ketika itu terjadi, pilar ini tidak akan berarti apa-apa. Hingga saat itu, anggaplah pilar sebagai konspirasi Yunani yang bersenjata dan

berbahaya terhadap perdamaian. Mata-matanya ada di mana-mana. Mereka tidak akan beristirahat hingga Eksarka Afrika dan anak-anaknya mati, atau hingga mereka mengalahkan sang kaisar.

"Aku memperingatkanmu, Aelric, tetaplah pada buku-bukumu. Tetaplah pada harga timah. Carilah uang. Didiklah bangsamu. Jauhkan diri dari politik. Kau mungkin berakhir dengan kehilangan itu dan banyak lagi." Ia berjalan kembali ke Bursa.

Apa yang telah kupelajari dari percakapan ini? Tidak banyak lagi yang baru, kurasa. Tapi sebagian telah dipastikan. Phocas mengejar sesuatu di Roma. Hanya satu-satunya pertanyaan yang tersisa adalah apakah yang dikejarnya. Lucius benar: Surat-surat itu kunci menuju pintu yang tertutup.

Dan emas itu tampaknya dikutuk. Aku minggir, semua orang yang mengaku menyentuh benda itu mati—dua bandit di jalan itu, sepuluh orang yang lain, Maximin dan kini Silas. Sementara aku telah diawasi dan diserang.

Seorang lelaki yang percaya takhayul mungkin mempertimbangkan untuk memberikan emas itu kepada Gereja. Untuk memberi ketenangan, kugenggam gagang pedang indah yang diberikan Lucius kepadaku.

# TIGA PULUH DELAPAN

Aku hampir bertemu dengan Martin ketika melewati salah satu gereja Suriah di lapangan itu. Kami berada di kerumunan para pedagang dan orang-orang profesional. Ia tidak melihatku sama sekali. Ia tersenyum dengan linglung ketika aku melihatnya.

"Halo, Martin," kataku sambil menepuk bahunya. "Ada misi untuk sang dispensator?"

Tentu saja, tidak. Ia baru saja menemui perempuannya dan jabang bayinya. Di manakah mereka tinggal? Ini pasti area yang sangat mahal untuk menyewa.

Wajahnya bersemburat merah jambu. "Ya, Tuan," ia berbohong dengan sangat buruk. Kemudian ia ingat posisinya. Ia memasang wajah dengan ekspresi hormat yang merendahkan diri.

Aku tersenyum dan menepuk bahunya lebih keras. Martin adalah pembohong yang payah—tidak seperti kebanyakan yang lain dari rasnya. Tapi apa artinya untukku jika ia memiliki seorang perempuan? Aku tidak percaya Lucius dalam klaimnya yang lebih luas. Ya, para budak perlu disiplin yang keras untuk menjaga mereka tidak ke luar jalur. Tapi itu karena, secara mendasar, mereka adalah manusia, dengan gairah yang sama untuk

kebebasan personal dan otonomi seperti kita. Martin bukan budakku. Ia hanya dipinjamkan oleh Gereja. Selama ia mengawasi penyalinan itu, hanya batas itu yang kuinginkan dari dia. Aku tidak punya keluhan tentang penyalinan itu. Lantas, memangnya kenapa kalau ia kabur sesekali agar bisa bersama perempuannya lagi?

Aku tiba-tiba berpikir Edwina kini sibuk dengan anak kecil. Aku merasakan sengatan ingatan atas apa yang telah hilang. Dan aku merasa simpati untuk Martin.

Kami berjalan terus di bawah sinar matahari yang terik. Para pedagang dan penjual serta para pebisnis lalu lalang di sekitar kami. Kadang-kadang ada tandu yang membawa salah satu perempuan mereka. Kami melewati distrik keuangan dan menyeberang jembatan, kembali ke area utama separuh runtuh, di mana kualitas orang-orang yang berkeliaran di sekitar kami turun. Di seberang sungai, kami berbelok kanan ke arah Lateran.

Kami memulai percakapan dengan bebunyian dalam bahasa Yunani dan Latin dari masa-masa yang lebih baik. Anda memerlukan sifat tidak kritis yang alamiah untuk tidak menyadari bahwa suara bahasa Latin telah berubah antara zaman dulu dan zaman sekarang. Masa kini, ada lebih banyak huruf daripada suara-suara, dan telah terjadi pelembutan suara yang awalnya keras. Pertanyaannya adalah, apa sebenarnya pengucapan kuno itu? Dan, tentu saja, apakah benar-benar penting untuk mengapresiasi tulisan-tulisan kuno jika suara-suaranya telah berubah? Ayah Martin yakin ia telah menjawab bagian pertanyaan yang teknis untuk bahasa Yunani, dan yakin bahwa pengucapan yang tepat *adalah* penting untuk menghargai orang-orang dulu.

Aku mendesak dan mendesak Martin untuk mengetahui lebih banyak apa yang dikatakan ayahnya. Kami bicara. Kami berdebat. Kami memberikan ilustrasi tentang pendapat-pendapat kami ketika berjalan melewati Forum yang runtuh menuju Lateran, tempat proyek kami dalam menyelamatkan argumentasi-argumentasi ini untuk diselesaikan demi generasi lain berlangsung dengan lancar ke depan. Tapi di balik itu, aku merasa semakin gundah. Aku bisa merasakan kegelapan yang samar dalam pikiranku.

"Martin," tanyaku dalam nada senormal aku memerintah, "kau bilang saat pertemuan besar kita di wisma Marcella bahwa kau bersama sang dispensator pada hari Maximin menghilang. Namun aku berbicara kepada sang dispensator, dan ia mengatakan ia belum melihatmu sejak menugaskanmu pada misi penyalinan."

Aku tidak membawa buku catatanku, dan aku ingin memastikan bahwa aku tidak salah memahami apa yang dikatakan keduanya kepadaku. Martin sebenarnya tidak mengatakan ia bersama sang dispensator, hanya bahwa ia tidak mendengar kabar darinya tentang panggilan-panggilan yang diterima Maximin. Mengenai sang dispensator, yang ia katakan adalah bahwa ia mendapati dirinya membutuhkan Martin setelah penugasannya.

Jika Martin berbalik dan mengatakan kepadaku bahwa ia telah bertemu dengan sang dispensator, tapi tidak bebas untuk mengungkapkan sifat percakapan mereka, aku akan langsung kembali pada pertanyaan yang kubuat tentang penggunaan kasus ganda dalam bahasa Yunani. Jika ia bersemu merah lagi dan menggumamkan sesuatu yang tidak masuk akal, aku berkesimpulan ia bersama

perempuannya lagi—meskipun apakah ia pernah pergi cukup lama untuk bolak-balik ke distrik keuangan itu? Aku tidak yakin dengan waktu tentang jumlah dan durasi ketidakhadirannya pada hari itu. Alih-alih ia berhenti di jalan, mukanya tiba-tiba menjadi abu-abu dan berkeringat.

Kegelapan yang samar itu menguat dalam bentuk dan warna.

"Martin," tanyaku, sekarang dengan nada yang lebih keras, "Siapapun yang mengunjungi Bapa Maximin sore terakhir itu pertama-tama menghentikan dia dari pergi menemui sang dispensator, dan kemudian memanggilnya ke luar ketika malam turun. Namun hanya empat orang yang tahu ia dipanggil. Ada sang dispensator. Ada Bruder Ambrose. Ada aku. Dan ada kau. Salah satu orang ini membocorkan informasi itu. Apakah orang itu kau?"

Ini memalukan. Aku menyukai dan menghormati Martin, dan aku sedang menanyainya seperti ini dengan perasaan sangat enggan. Aku ingin ia menghentikanku. Aku ingin ia menunjukkan ketidaksabaran dan bahkan merasa terserang. Kalimat-kalimat pertanyaanku bisa saja tiba-tiba terhenti dengan semacam jawaban, seberapa pun lemahnya itu terdengar dalam penyelidikan reguler. Bagaimana aku bisa yakin tak ada orang lain yang mengetahui penggilan itu? Aku tidak membutuhkan begitu banyak jawaban untuk penghiburan.

Alih-alih, Martin mengoceh tentang rasa hormatnya yang besar untuk bapa pendeta, dan nyaris harus mendukung dirinya sendiri ketika menyusuri jalan yang rusak.

Aku mendesak, bayangan hitam dalam pikiranku menyebar. Aku bertanya apakah ia mempunyai uang untuk membelikan baju-baju yang bagus dan menyokong seorang perempuan dan bayinya yang belum lahir di sebuah wilayah yang mahal. Alih-alih mengakui suap-suap standar yang semua budak juru tulis ambil dari para pengaju petisi, ia hampir muntah di selokan.

Setiap tanggapan memunculkan pertanyaan lain. Setiap pertanyaan menyusun lebih banyak fakta untuk menjadi pola yang konsisten secara internal. Aku sendiri mulai merasa mual.

Aku menggenggam lengannya dengan kuat. "Apa yang kauketahui tentang kematian Maximin?" aku mendesak. "Apa peranmu dalam pembunuhannya? Kau tahu ia telah mati ketika aku menawarimu kebebasan. Aku ingat dengan baik seberapa pucatnya wajahmu. Kau tahu ia mati ketika kaukatakan padaku dia tidak berada di biara. Kau menyelesaikan pembersihan kata-kata dari perkamen itu. Surat itu masih mengandung tulisan yang bisa dikenali ketika perempuan tua itu menyerahkannya kepadamu. Kaulah yang menghapusnya dan menyiramnya dengan cuka.

"Aku ingin tahu apa yang terjadi. Apakah kau membunuh Maximin?"

"Tidak...tidak, Tuan," ia tersengal-sengal. "Aku bersama Anda ketika ia terbunuh. Aku tidak mungkin membunuhnya?"

Jawaban yang buruk sekali. Itu hanya memastikan bahwa aku bersamanya ketika jasad itu ditemukan. Aku tidak tahu di mana dia berada sebelum aku terlambat kembali ke wisma Marcella. Aku melihat kakinya.

Apakah mereka berukuran sama seperti jejak-jejak kaki berdarah itu? Lucius telah mengambil ukurannya. Akan mudah mengeceknya.

"Aku ingin kebenaran darimu, Martin," kataku, menguatkan cengkeramanku di lengannya hingga ia mengernyit.

"Tolong, Tuan... tolong," ia berceloteh. "Aku tidak tahu apa-apa."

"Jadi, katakan ke mana kau pergi pada sore terakhir Maximin." Aku berjuang untuk menjaga suaraku untuk tidak meninggi terlalu lantang.

"Tolong, Tuan—aku tidak bisa. Tolong, Anda melukai lenganku." suara Martin terdengar bagai bisikan yang tak teratur.

"Melukai lenganmu, ya?" kataku dengan geram. Aku marah. Lebih dari itu, aku berang. "Aku akan melukaimu lebih dari itu jika harus. Aku tahu kau telah bersenggama dengan seorang perempuan. Aku tahu perutnya penuh dengan sampahmu. Apakah kau pikir aku peduli tentang hal itu? Aku ingin kebenaran tentang dirimu dan kematian Maximin. Paham?"

Martin meronta dengan sia-sia dalam genggamanku. Aku mencengkeramnya terlalu kuat. "Tolong, tolong," ia menangis, "jangan bawa Sveta dalam masalah ini. Ia tidak tahu apa-apa. Tolong tuan!"

"Kau ikut denganku," kataku, kini memeras tangannya hingga aku merasakan tulangnya. Tapi ke mana, pikirku? Ke prefek? Lucu sekali! Ke dispensator? Apa perannya dalam pembunuhan ini? Lalu ke mana? Sudah jelas.

"Kau akan ikut bersamaku ke Lucius. Kami akan membuat kebenaran keluar darimu."

Martin pucat lagi. “Tidak, Tuan—jangan ke tuan Basilius. Tolong, jangan kepadanya.”

Tentu saja tidak. Aku bisa membayangkan apa yang Martin pikirkan. Lucius akan menghajarnya tanpa meletakkan cangkir anggur atau meninggikan suaranya. Jika itu tidak berhasil, ada cambuk berpaku dan penjepit panas yang merah, atau apa pun yang membuat ia pegang kendali terutama untuk budak-budak yang bandel.

Aku berbalik bersamanya dan mulai menggiringnya meninggalkan Lateran, kini menuju rumah Lucius. “Kau akan mengatakan kepada kami semua yang kau ketahui tentang Pilar Phocas—siapa yang ada di dalamnya, dan berapa banyak kau dibayar. Kau juga akan mengatakan kepada kami tentang surat-surat itu. Bagaimanapun, itulah alasan mengapa kau sukarela untuk misi penyalinan ini, kan? Tugasmu membantu mendapatkan surat-surat itu.”

*Buk!*

“Ugh!... Sialan kau!”

Aku salah menilai Martin. Hanya karena ia kurus dan tidak tahu cara menggunakan pedang tidak berarti ia tak mampu melakukan kekerasan. Ia tiba-tiba mengangkat lutut dan mengenai perutku. Aku meringkuk, dan megap-megap kehabisan napas.

Kemudian ia melarikan diri.

Ia lebih ringan dariku, dan kaki-kakinya lebih panjang. Ia pergi seperti seekor kelinci sebelum aku bisa berdiri tegak. Tapi aku mengejarnya. Selama aku menjaganya dalam pandangan, aku akan mengejarnya. Kemudian akan terserah pada Lucius dan apa pun yang dilakukan untuk membuat kebenaran keluar dari lelaki yang telah membunuh atau mempunyai peran dalam pembunuhan Maximin.

"Hentikan budak itu!" aku berteriak pada beberapa peziarah barbar yang jauh di ujung jalan. "Hentikan dia!"

Orang barbar itu tersenyum dan merentangkan lengannya yang sangat berotot untuk mengeduk Martin ketika ia berusaha lari melewatinya. Bisa kulihat sinar gelang emas di bisepnya.

Tapi Martin lincah dan cepat. Ia mengelak dari lengan yang terentang itu dan terus berlari, kecepatannya nyaris tidak berkurang. Kami berdua mengikutinya, berteriak pada yang lain-lain di jalan untuk bergabung dalam pengejaran.

Martin lari dan lari. Kami mengikutinya. Seperti yang kuperkirakan, ia cepat tapi kurang stamina. Ia seperti kudaku di jalan dari Populonium. Ia tidak diciptakan untuk pengejaran panjang. Ia berlari sepanjang jalan yang nyaris kosong, melompat di sini dan di sana melewati puing-puing. Tapi kami mengikutinya dengan jarak dekat di belakang. Sedikit demi sedikit kami mencapainya. Bisa kudengar napasnya yang terengah-engah ketika energinya mulai menggagalkannya. Ia terpojok.

"Ini jalan buntu," barbar tersebut berseru dengan gembira. "Kita telah mendapatkan orang udik tak berharga itu!"

Ia benar. Itu jalan buntu. Jalanan dihalangi dengan sebuah tumpukan puing-puing yang terjal setinggi tiga meter. Tak seorang pun bisa melewatinya tanpa memperlambat jalannya. Kami mendapatkannya.

Tapi ada selokan sialan yang terbuka. Martin langsung melangkah masuk ke lubang dalam jeruji, dan menghilang. Kami hanya berjarak beberapa detak jantung. Tapi ia menghilang.

"Sialan! Sialan! Sialan!" seruku sambil melongok ke bawah. "Sialan!" Yang ini tidak terhalang. Aku melongok-kan kepalaku melalui lubang itu ke dalam aliran udara yang dingin dan busuk. Dari semua selokan di semua jalan di Roma, Martin telah memilih untuk melarikan diri ke satu yang masih berfungsi.

Tidak aku dan tidak juga orang barbar itu bisa mengikuti. Pada bagian terluasnya, lubang dalam jeruji ini hanya sekitar lima belas inci lebarnya. Bahkan tanpa otot besar di bagian atas, kami berdua memiliki bahu Jerman yang besar. Kami menarik sisa jeruji. Tapi waktu telah menancapkannya ke jalan seolah-olah selokan itu dibeton.

Kulayangkan pandangan ke sekitar. Ada banyak orang lain bersama kami sekarang. Tapi mereka terlalu besar untuk bisa melewatinya.

"Ke mana selokan ini menuju?" seruku, celingukan.

Seseorang berkata selokan itu menuju sungai, tapi mungkin juga selokan itu berhubungan dengan saluran utama yang mengarah ke bawah kota.

"Tetap di sini!" teriakku kepada orang barbar itu. "Jika dia keluar, renggut dia. Ada harga untuk kepalanya."

Aku berlari kembali ke sungai. Aku melihat se-rangkaian lubang yang muncul dari tanggul. Beberapa dipenuhi alang-alang dan sampah, dan mungkin meluap. Yang lain masih mengalir bersih ke Tiber, persis seperti pada masa lalu. Yang mana yang digunakan Martin untuk melarikan diri? Apakah ia telah muncul?

Aku bertanya kepada beberapa nelayan yang mem-bersihkan jaring mereka di pinggir perahu kecil. Mereka tidak melihat siapa pun muncul dari sana. Aku

menawarkan mereka harga untuk menangkap siapa pun yang keluar dari sana.

Aku berlari kembali ke jeruji rusak. Barbar itu tidak melihat atau mendengar apa pun. Martin mungkin meringkuk ketakutan beberapa inci di bawah kaki kami. Ia mungkin tenggelam dengan perlahan ke dalam rawa-rawa kotoran semi-cair. Ia mungkin telah melarikan diri. Apa pun, kami telah kehilangan dia.

Aku menarik kembali lengan tanganku dari dalam lubang. Aku mengaduk-aduk sebuah tongkat yang patah ke segala arah yang bisa kuraih. Ke semua arah, aku tidak merasakan apa pun.

"Kantong kotoran kecil sialan,"geramku ketika aku berterima kasih kepada orang barbar itu dan memberinya beberapa perak karena telah merepotkannya. "Akan kudapatkan keparat itu. Aku akan minta semua gerbang diawasi. Aku akan menempelkan pengumuman hadiah. Kau tak bisa bersembunyi di seluruh kota ini. Aku akan menangkapnya dengan kedua tangan ini—dan ia akan memohon-mohon untuk mati sebelum aku selesai dengannya.

"Bedebah pemakan kotoran Keltik sialan," tambahku tanpa menyebut satu orang secara khusus ketika berjalan pulang, berusaha untuk tidak menunjukkan betapa tercengangnya aku dengan lolosnya orang ini secara tiba-tiba.

Aku berhadapan dengan dua orang mengenakan baju pendeta.

"Kau harus ikut denganku," salah satu dari mereka berkata dalam nada yang tidak memberi peluang argumentasi atau penundaan. "Sang dispensator ingin bertemu denganmu."

# TIGA PULUH SEMBILAN

Aku duduk di kantor sang dispensator. Ia berdiri, mondar-mandir dalam kemarahan yang mengerikan.

"Kau baru berada di Roma satu minggu,"desisnya dengan keji kepadaku. "Dalam waktu ini, kau telah diasosiasikan dengan tiga pembunuhan. Kau telah menjadi tersangka dalam penipuan serius pada beberapa perantara keuangan paling penting Gereja. Kau menyerang budak Gereja yang berharga—sebenarnya, baru-baru ini tak tergantikan di jalan, dan menyebabkan ia kabur. Kau menyombongkan diri di jalan, menurut laporan yang kuterima, telah membunuh tiga orang.

"Kau juga mendekatkan dirimu dengan seorang lelaki dengan reputasi paling mengejutkan—seorang yang aku sendiri malu memiliki hubungan darah dengannya. Kau telah melakukan satu kejahatan yang tak terkatakan dengannya di Colosseum. Dan, dari laporan-laporan yang kuterima tentang pergerakan-pergerakanmu tadi malam, kau hampir melakukan kejahatan lain di rumahnya."

Ia mungkin menambahkan—dan pasti itu ada dalam pikirannya—bahwa aku nyaris menghancurkan penampilan publik paling pentingnya tahun itu. Tapi ia puas diri dengan kelalaianku yang kurang bisa didebat.

"Aku telah mengatakan kepada Anda," sahutku membalasnya, "aku akan melakukan apa pun yang harus kulakukan untuk menemukan para pembunuh Maximin."

Sang dispensator berhenti dan menunduk melihatku, ada seringai di wajahnya. "Jadi, Bapa Maximin—mungkin segera menjadi Santo Maximin—akan mengatakan bahwa penghinaan agama, penipuan, dan sodomi sebagai instrumen penegakan hukum yang bisa diterima sempurna? Kurasa tidak. Dan apa yang telah kaudapatkan untuk semua ini? Apakah kau menemukan para pembunuhnya? Apakah kau bahkan menemukan surat-surat yang kau dan keponakanku tampaknya anggap begitu penting?"

"Aku belum menemukan para pembunuh," jawabku, menghindari wajah jahat dan dingin itu. "Tapi aku tahu siapa mereka." kuceritakan kepadanya tentang Pilar Phocas. Kuceritakan kepadanya bahwa Martin terkait dengan kelompok itu.

Seulas senyuman tipis merekah di wajahnya. "Jadi kau tahu tentang Pilar Phocas. Dan kau pikir Martin terkait dengannya. Tapi kau tidak bisa mengarahkanku pada itu, atau pada Martin atau pada surat-surat itu. Untuk semua pencangkulan dan penggalian gila-gilaanmu, kau tidak menuai panen fakta yang besar.

"Yang bisa kaubuktikan hanyalah bahwa surat-surat itu hilang di tangan seseorang yang mungkin menginginkannya. Ini mungkin bukan jawaban yang ideal untuk pertanyaan tentang di mana surat-surat itu. Namun, kurasa ini jawaban yang bisa memuaskan semuanya. Ya, mungkin semuanya harus dipuaskan."

Ia duduk di belakang mejanya dan merapikan tuniknya. "Masalahnya sekarang tetap pada apa yang harus kulakukan terhadapmu. Apa pun yang mungkin ia pikirkan, Basilius muda bukannya tak tersentuh. Tapi aku akan butuh kasus yang lebih baik untuk maju melawannya ketimbang apa yang kupunya sekarang. Rekan Etiopia-mu juga beruntung dalam situasinya. Kau tidak perlu tahu mengapa seorang bidah dari seberang perbatasan Kerajaan disambut di Roma. Cukup bagimu untuk tahu bahwa sementara ini aku harus mengawasi manipulasi spekulatifnya dan kaki tangannya yang lain.

"Namun, kau adalah gangguan paling tidak penting." Ia menekan jari-jari kedua tangannya, kini mulai menikmati dirinya sendiri.

"Aku diberitahu bahwa Bapa Maximin ingin menggunakan emas yang kalian berdua dapat di luar Populonium untuk sumbangan bagi sebuah biara di Roma. Dalam nafsu barbarmu untuk meraih keuntungan, kau mungkin berdebat dengannya. Kau menyogok seorang budak Gereja untuk membantumu dalam pembunuhannya. Kalian berdua membunuh Bruder Ambrose. Untuk alasan-alasan yang belum diketahui, kalian berdua membunuh pialang Silas dari Edessa. Budak itu kemudian memerasmu untuk menyerahkan bagian perolehan ilegalmu yang lebih besar daripada yang telah disepakati, dan kau berusaha membunuhnya di siang hari bolong.

"Kurasa fakta-fakta itu agak konsisten dengan penjelasan ini. Kau seorang barbar gagal, rakus dan bodoh. Jika aku menuliskan semua itu kepada prefek—"

"Tapi kau tidak bisa melakukannya," seruku. Aku marah pada kekurangajarannya untuk menyampaikan kebohongan-kebohongan yang menyimpang itu. Aku berusaha untuk menahan air mata kemarahan dan rasa iba terhadap diri sendiri.

Sang dispensator menyipitkan mata dan menatapku seolah-olah aku adalah pengemis lepra di lapangan di luar. "Anak muda," katanya dengan nada mengancam, "kau tidak memiliki gagasan tentang apa yang bisa kulakukan di dalam kota ini—atau tentang apa yang akan kulakukan untuk melindungi kepentingan-kepentingan Gereja. Jika aku menulis kepada prefek, percayalah ia akan mengambil tindakan. Ia akan bertindak dengan kecepatan dan kesaksamaan yang akan menjadi pembicaraan di Roma hingga ia menyelesaikan masa jabatannya."

Ia mengacak-acak beberapa lembar kertas di mejanya. "Namun, aku tidak suka bersikap keras atas penyimpangan-penyimpanan orang muda. Aku tidak bisa melihat keuntungan apa yang akan mengikuti eksekusi menyakitkan seorang pria yang kemampuannya mungkin masih berguna bagi Gereja. Aku akan menawarkan kau sebuah pelarian dari pengadilan otoritas sipil.

"Kau punya waktu tiga hari dari sekarang untuk menyelesaikan urusanmu. Kemudian aku ingin kau keluar dari Roma."

"Tapi..." aku ingin bertanya kemana aku pergi. Tapi sang dispensator sudah punya jawabannya sendiri.

"Ke mana kau pergi bukan masalahku. Jika itu masalahmu, seharusnya sudah kaupikirkan sebelum mencampuri urusan-urusan di luar pengetahuan atau kendalimu.

"Mari kulihat." Ia menarik selembar papirus. "Aku diberitahu kau memiliki hubungan bisnis di Marseilles." Aku menatapnya. Apakah dia punya mata-mata di mana-mana? Ia melanjutkan: "Kau akan tahu dari kajian-kajianmu bahwa Marseilles di masa-masa lalu adalah tempat pelarian bagi orang-orang yang gagal di Roma. Biarkan menjadi begitu lagi. Aku diberitahu tempat itu memiliki iklim yang paling sehat, dan tidak terlalu dipermasalahkan oleh otoritas Franka dalam pemerintahan internalnya. Kau boleh menunjuk agen sekarang di Roma untuk mengawasi penyalinan buku-buku itu. Kau boleh mengawasi pekerjaannya dari Marseilles. Kau bisa menjadi seorang—ah—Gaius Verres modern." Ia berhenti sejenak dan memberikan dirinya pelukan yang nyaris terlihat untuk ketangkasannya membuat alusi.

"Tapi aku pada akhirnya tidak peduli tempat lain mana yang akan kaudatangi," ia melanjutkan. "Aku hanya memperingatkanmu bahwa jika aku menemukanmu masih di Roma setelah tiga harimu lewat, aku akan nantikan sang prefek secara pribadi menyalakan api pembakaran di mana kau akan dipanggang hingga mati di depan Basilika-nya. Apakah kau paham perkataanku, Anak Muda?"

Aku mengangguk, menelan ludah dengan kerongkongan yang kering.

"Sekarang, keluar dari kantorku!"

Ketika aku pergi, ia mengulangi dengan menakutkan: "Tiga hari," dan mengangkat tiga jarinya seolah-olah aku tidak paham.

Sebelum aku benar-benar keluar dari kantornya, ia kembali mengerjakan arsip-arsipnya.

Ketika aku menggambarkan seluruh serangkaian peristiwa membahayakan itu kepadanya, Lucius menyuruh budaknya memberiku anggur yang kuat dan menaruh pasta es ke keningku. Aku bersandar di tempat tidurku sementara ia mengusap tanganku dengan lembut.

"Sekarang, sekarang, anak emasku yang tampan, berhentilah menangis," ia mengerang. "Kau seharusnya melihat bagaimana bengkak itu merusak kedua mata yang indah."

Aku meledak dalam tangis jauh sebelum menyelesaikan laporanku hari itu. Begitu pendek waktu sejak aku berjalan-jalan dengan penuh rasa percaya diri keliling Roma, nyaris seperti seorang penduduk asli. Aku telah menghitung pendapatanku dan menantikan resolusi penyelidikan kami atas kematian Maximin. Kini, aku hampir menjadi orang buangan untuk kedua kalinya dalam setahun. Dan diusir dari Roma jauh lebih buruk daripada harus meninggalkan Kent tua yang mengerikan. Aku harus berjuang keras melawan gelombang isak tangis lagi.

"Aku tidak pernah menyukai budak Gereja itu," kata Lucius, menyegel sebuah surat dan menyerahkannya kepada seorang budak yang berdiri di sampingnya. "Ia terlalu puas akan dirinya. Ia tidak pernah menunjukkan rasa hormat yang layak terhadap atasannya.

"Aku tidak bisa membawamu ke Pilar Phocas. Tapi aku bisa mengeluarkan instruksi-instruksi untuk penahanan begitu Martin terlihat. Kita akan membawanya kembali ke sini. Aku memiliki gudang anggur yang begitu dalam, sehingga tak seorang pun akan pernah menyadari teriakan-teriakannya ketika aku menggali kebenaran dari tubuhnya yang menyedihkan.

"Sekarang..." ia berpaling pada budak lain dan mengeluarkan perintahnya.

Aku tidak menahan apa pun yang telah dikatakan sang dispensator kepadaku. Aku juga akhirnya menceritakan tentang perjanjian-perjanjianku dengan sang diplomat dan kebenaran sesungguhnya tentang apa yang terjadi dengan para penjahat jalanan itu. Aku mengira setidaknya Lucius memberikanku tatapan yang keras. Dalam kesempatan itu, ia puas dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengklarifikasi ceritaku tentang hal-hal yang menguras air mata.

Cerita tentang sang diplomat memiliki satu dampak. Lucius memerintahkan perpustakaannya dikemas dan disembunyikan di "tempat yang aman" dan menggantinya dengan salinan injil yang ia dapat entah daripada, bersama beberapa literatur kebaktian yang ia warisi dari kakeknya dan selama ini dibiarkan untuk dibakar. Ia juga memerintahkan altar utama untuk dibawa ke luar untuk digunakan sebagai penyokong untuk pot-pot tanaman. "Patung-patung di setiap ruangan," ia menambahkan. "Ada setumpuk patung dekat toilet budak."

Rumah itu segera tampak selayaknya milik orang beriman, kalau memang ada orang datang untuk melihat. Ada satu batas, bahkan Lucius mengakui, atas

kekebalan kebangsawanannya. “Ada aroma politik yang tidak terbantahkan sekarang,” katanya. “Kau tidak mengambil peluang apa pun ketika racun yang ke luar dari rawa muncul.

“Mengenai engkau, objek pujaan emasku yang indah,” katanya sambilmenengok ke arahku, “kita harus berpisah sebentar—mungkin hanya untuk beberapa hari—tapi kita harus berpisah. Sang dispensator benar. Tidak ada kekuatan manusia untuk saat ini yang bisa melawannya di Roma. Tapi aku memiliki teman-teman di Ravenna yang akan menjaga keselamatanmu.

“Aku akan mengirimkan surat pengenalan dengan kurir cepat malam ini. Eksarka tersebut jauh lebih jahat daripada si prefek tolol yang lelah. Meskipun juga seorang Yunani, ia nyaris seorang lelaki sejati—dan dalam makna religius, diam-diam merupakan salah satu dari kami.”

Lucius berhenti sejenak dan memilih kata-kata sebelum melanjutkan. “Aku akan memperingatkanmu ketika kau bertemu dengannya, ia adalah sentuhan pada sisi yang salah dari kegilaan. Jadi jangan coba-coba mengatakan sesuatu yang terlalu cerdas. Tapi ia tak diragukan adalah salah satu dari kita. Kau bisa mengandalkan perlindungannya. Kau bisa tinggal di Ravenna, sementara aku di sini melanjutkan apa yang kubisa dengan investigasi itu. Setidaknya, aku bisa menangkap budak itu, dan aku akan senang mengirim kepadamu bagian-bagian tubuhnya yang kupotong sendiri dengan tanganku dari tubuhnya yang menggeliat dan masih hidup.”

Lucius kembali untuk mengeluarkan perintah-perintah yang diperlukan. Aku harus pergi esok lusa.

Ia bisa meminta pengacaranya merekomendasikan seorang penyelia untuk penyalinan. Aku akan membawa sebanyak mungkin yang bisa kumasukkan ke dua buah tas kuda. Namun, hal lain yang kupunya bisa ditinggalkan bersamanya. Aku akan diberikan sebanyak mungkin surat pengantar. Aku akan berada di Ravenna untuk sementara—meskipun aku mungkin akan sangat menyukainya, katanya, aku tidak pernah ingin pergi; kemudian ia berusaha untuk menyelesaikan masalah kepulanganku ke Roma untuk mengklaim kebenaran yang sepatutnya milikku.

"Ada satu lagi masalah yang harus didiskusikan, Alaric-ku yang mulia," ia berkata ketika budak terakhir meninggalkan ruangan. "Kukatakan pada hari pertama penyelidikan kita bahwa ada dua sumber pengetahuan. Kita telah mengusahakan sebuah pengumpulan dan penilaian fakta-fakta yang teliti. Kita telah menemukan banyak, tapi tidak cukup. Dan waktu sekarang telah habis. Oleh karena itu, kita perlu mengambil pendekatan yang lebih langsung, permohonan kepada para Dewa. Mereka tidak pernah mengecewakanku—tidak, ketika aku memintanya dengan hati yang suci. Mereka tidak akan mengecewakanku sekarang.

"Kembalilah ke penginapanmu, Alaric. Selesaikan urusanmu dengan Marcella. Apa pun yang mungkin terjadi sekarang, kau harus mengambil keuntungan dari perlindungaku di sini di rumahku. Aku akan mengirimmu ketika malam turun. Jangan katakan kepada siapa pun mengenai tujuanmu. Lakukan persis seperti yang diminta budak-budakku kepadamu. Aku berjanji kita akan memiliki jawaban sebelum subuh.

"Meski begitu, untuk berjaga-jaga, mulailah berkemas untuk pergi ke Ravenna."

Sang diplomat telah menjalani interviunya di Lateran saat aku duduk di sampingnya di toilet Marcella.

"Betapa kasar dan tidak diplomatisnya bahasa dari bidah Chalcedonite ini," katanya dengan sedih, tanpa ragu mengacu pada apa yang telah dikatakan sang dispensator kepadanya. "Aku benar-benar berpikir untuk mengingatkan anjing itu tentang raja-raja yang darahnya mengalir di dalam tubuhku."

Tapi ia tidak melakukannya, dan aku tidak menyalahkannya. Ia akhirnya menjelaskan betapa sakitnya ia dengan tuduhan-tuduhan yang dibuat melawan kehormatannya dan penyalahgunaan status diplomatiknya.

"Kudengar kau akan meninggalkan kami," akhirnya ia berkata, mengendurkan otot-otot perutnya. Aku menunggu kelanjutannya. Lalu: "Apakah kau pikir kita bisa menyelesaikan segala masalah yang belum dilunaskan sebelum itu?"

Aku merogoh mantelku dan mengeluarkan draf yang sebelumnya kubuat di Lateran. Ia melihatnya dengan inspeksi yang saksama, mendongak dengan senyum yang ramah. "Tuhan Yang Berkuasa dalam Keagungan Tertinggi—selalu membiarkan status Putra-nya, status tepatnya paling baik tidak dibicarakan dengan mereka yang menerima formula-formula Chalcedon—tentu akan memberkati kejujuranmu."

Ia mendongakke arah matahari, yang kini turun melalui jendela toilet. “Apakah kau tahu kapan bank tersebut tutup?”

“Larut, kurasa,”jawabku.

Ia melontarkan perintah untuk budaknya yang terdengar antara kumur-kumur dan muntah. Kemudian ada pengelapan yang hiruk-pikuk. Sang diplomat berdiri. “Aku benar-benar berharap ini bukan akhir dari persahabatan yang indah dan produktif,” katanya. “Tapi kau akan memaafkan aku jika aku mengabaikan formalitas, mengingat betapa pentingnya desakan bagiku untuk pergi ke Lateran.”

Ia berhenti dan menoleh ke arahku. “Jangan coba, untuk tujuan apa pun, menulis kepadaku,” katanya, kembali untuk bicara dengan suara yang rendah. “Namun, jika ada sesuatu menyangkut surat-surat itu yang kauketahui, aku akan gembira menerima seorang kurir darimu.”

Kami berjabat tangan dengan singkat. Kemudian ia berhenti lagi dan melihat ke belakang, “Ingat, Aelric,” katanya, “Sang Iblis muncul dalam banyak rupa. Ini tidak selalu menjadi kota Tuhan. Berhati-hatilah menempatkan dirimu dalam tangan-tangan Tuhan.”

Ia pergi menuju istal. Nasihat yang sama ia ambil dari Maximin? Siapa yang bisa mengatakannya? Aku menggeleng.

Aku duduk sendiri, dengan celana melorot di sekitar mata kakiku, dan bertanya-tanya akan jadi apa diriku.

# EMPAT PULUH

Persis ketika sinar matahari terakhir memudar dan langit berubah menjadi ungu, para budak pengawal tiba dari Lucius. Aku menerima mereka di kamarku tempat diriku bekerja keras untuk mengemas. Hanya dalam seminggu, aku telah berhasil menambah sekitar sepuluh kali barang yang kubawa melewati tembok pada pagi pertama. Nyaris semua ini harus kutinggalkan untuk sementara. Aku telah membayar Marcella sebulan penuh untuk kamar-kamar ini dan ia setuju untuk menjaganya tanpa bayaran untuk jaga-jaga kalau aku harus kembali tiba-tiba. Lucius bisa mengambil benda apa pun yang kutinggalkan di waktu luangnya.

Gretel telah melipat dan mengemas baju-baju terbaikku. Kemudian kami telah melakukan senggama perpisahan yang lama. Ia nyaris menghancurkan segalanya dengan tangisan atas kepergianku, seolah-olah ia tidak akan melompat ke tempat tidur lain pada saat punggungku berbalik. Tapi hal itu agak memulihkanku dari tekanan hari itu. Meskipun, aku jelas merasa sedih ketika mengamati kamar-kamar yang pernah kumasuki dalam suasana hati yang begitu berbeda dan dalam situasi yang jauh lebih bahagia.

Budak yang paling besar membungkuk rendah di depanku. "Tuan," katanya, "Perintah-perintah untukku adalah mengenakan pakaian Anda yang paling khas. Aku kemudian akan berjalan bersama tiga budak lain menuju distrik keuangan, di mana aku akan menghabiskan malam mengamati lukisan-lukisan dinding yang bercahaya di Gereja Santo Diabathrarius. Aku kemudian akan pulang dengan sangat lamban ke sini lewat sebuah rumah pelacuran yang dikelola oleh seorang teman master yang dipercaya."

Ia menahan seulas senyuman bejat dan menyerahkan sebuah tas kepadaku. "Anda, Tuan, harus mengenakan baju usang yang buruk tapi bersih dari rumah master. Bersama Antony, Anda akan membawa dua tas Anda kembali ke rumah master. Antony akan tahu jika Anda diikuti dan akan menyarankan Anda rute penghindaran yang diperlukan."

Antony membawaku ke rumah Lucius dengan rute yang belum pernah kuambil, menelusuri jalan yang sangat panjang dan cukup kosong. Bangunan itu tampaknya masih hidup, meski terlihat diabaikan. Selain cicitan gembira tikus-tikus, kami berjalan dalam keheningan total. Setiap beberapa saat, Antony berhenti untuk mendengar suara-suara yang lamat. Setiap kali, ia menggeleng. Hanya sekali ia tampak cemas. Tapi tidak ada suara lain.

Untuk pertama kalinya di Roma, aku bisa yakin diriku tidak diikuti.

Ketika kami tiba, rumah itu kelihatan kosong. Kami masuk melalui pintu kecil di belakang, dan melewati koridor pengap ke kompleks tempat tinggal utama. Aku

nyaris tidak melihat apa pun, tapi aku merasa lantai kayu remuk di bawah kakiku.

Berpakaian serbahitam, Lucius menerimaku di perpustakaannya. Buku-buku telah diganti. Di dinding yang jauh tergantung patung Santo Petrus, sebuah salib perak ditempatkan di sebuah meja di bawahnya. Segalanya kini tampak seperti yang diharapkan setiap pendeta.

Ia mengarahkan pandangan ke Antony, yang menggeleng. "Kami datang sendirian, Tuan," katanya. Lucius mengibaskan tangan menyuruhnya keluar ruangan sehingga kami ditinggal berdua saja.

"Dengar, Alaric," ia memulai, menyebutkan nama seperti biasa, "kau tahu bahwa aku mengandalkan kerja sama totalmu dalam urusan ini. Kau tahu pola yang lazim sebuah persembahan untuk Dewa-Dewa Sejati. Tapi yang ini agak berbeda dari yang biasanya. Kita akan membuka komunikasi langsung dengan makhluk-makhluk dengan kekuatan yang tak bisa dibayangkan. Mereka akan memberimu apa pun yang kaucari, atau bisa meledakkanmu hingga mati di tempat.

"Kau harus berjanjikau tidak akan keluar dari zona perlindungan yang disucikan dan bahwa kau tidak akan mengatakan apa pun kecuali diminta untuk bicara. Apakah aku bisa mendapatkan jaminanmu?"

"Ya," kataku, berusaha untuk tidak kelihatan skeptis tentang hasil dari upacara terakhir ini.

"Maka, kita akan mulai."

"Aku mengenakan setelan baju hitam yang telah disiapkan Lucius untukku. Ketika aku berdiri telanjang di depannya, ia melangkah maju untuk memelukku, tapi mundur lagi, menggumamkan sesuatu tentang perlunya

kesucian hati dan tubuh. Ia membawaku ke salah satu rak buku yang lebih kecil yang menempel di dinding. Ia menariknya, dan menarik lagi. Dengan derak yang halus, rak itu mengayun ke dalam ruangan pada engsel-engsel yang tersembunyi. Ada jalan masuk yang sempit menuju ruang tangga yang mengarah ke bawah. Setiap beberapa meter, sebuah lampu menyala remang-remang dalam ceruknya.

Lucius membuat gerakan pengabdian yang kuno dan melangkah melalui jalan tersebut. Aku mengikutinya masuk ke kegelapan.

Kami turun sekitar lima puluh anak tangga yang rusak, kaki kami berderak ketika kami berjalan di atas debu yang tak dibersihkan selama bertahun-tahun. Suhu turun dan udara menjadi lembap dan menyesakkan ketika kami berjalan. Lampu-lampu bersinar kian lama kian remang, dan berkedip-kedip ketika kami lewat.

Di dasar anak tangga, sebuah koridor sempit merentang ke depan dalam kegelapan. Lucius mengambil salah satu lampu dan berjalan dengan mantap ke depan bersamaku dekat di belakangnya. Sinar api lampu memantul kembali dari dinding batu yang sangat basah.

Akhirnya, kami tiba di ujung. Seperti sebelumnya, Lucius mengetuk pintu dengan lembut, menyebutkan namanya. Pintu terbuka. Kami melangkah masuk ke ruangan yang rendah tapi lebar dari bata yang melengkung. Di ujung yang jauh, ada pintu lagi, terkunci dan berjeruji. Di tengah-tengah berdiri sebuah tungku kecil, membakar rendah di udara yang pengap. Di depan benda ini, bersama para pembantunya, berdiri pendeta yang pertama kali kutemui di Colosseum. Ia berpakaian hitam, lengan bajunya dilipat dan kepalanya tertunduk.

"Ini semua seperti yang kauperintahkan, O Tuan Basilius yang Agung, pelayan Dewa-Dewa Kuno yang paling mulia," katanya, mendongak. Suaranya yang bergema mengisi ruangan itu. Aku merasa ngeri.

"Seperti yang diminta tradisi lama," ia melanjutkan dalam suara yang masih lebih dalam, "Aku bertanya apakah engkau benar-benar siap untuk konsultasi yang paling pasti tapi berbahaya ini?"

"Aku siap," kata Lucius, suaranya kering dan gugup.

"Maka marilah kita mulai, menurut cara-cara leluhur kita."

Pendeta itu melambai-lambaikan tangannya di atas tungku tersebut. Tiba-tiba api menjilat ke atas, mengisi ruangan dengan asap yang putih dan sangit. Pada saat yang bersamaan, ruangan itu berubah menjadi makin dingin. Tak ada angin yang mengiringi ini. Seolah-olah seseorang telah menyingkap satu balok es yang tersembunyi.

Lucius melangkah mundur, ekspresi panik di wajahnya. Aku menahan dorongan untuk meledak tertawa. Aku tidak bisa melihat apa yang disembunyikan sang pendeta dalam tangannya. Tapi aku telah melihat tipuan ini berkali-kali di Kent. Maximin sangat mahir dalam menakut-nakuti yang hadir hingga mereka beralih keyakinan. Tapi aku tidak bisa menjelaskan soal dinginnya udara. Setiap penipu memiliki caranya sendiri untuk keajaiban yang menggairahkan dalam tipuan. Di mana mukjizat penting, Anda hanya perlu tahu bagian bagaimana mereka dihasilkan untuk menyingkirkan segala efek sebagai penipuan.

Aku melihat dengan roman wajah yang siap, kini menahan refleks yang dipelihara untuk membuat salib

sendiri dalam kepura-puraan keajaiban yang imaniah. Aku berusaha untuk tidak berpikir lebih buruk tentang Lucius karena ia kini mencengkeram lengan bajuku dengan ketakutan yang jelas meningkat.

Sang pendeta memimpin, para asisten mengumandangkan nyanyian dalam bahasa Latin paling kuno yang pernah kudengar. Nyanyian itu dalam kalimat-kalimat pendek, tekanan pada banyak kata bergerak secara tidak alamiah pada suku kata pertama. Seringkali, aku hanya bisa menduga makna dari gabungan dalam bahasa murni. Beberapa kata bahkan tidak kumengerti sama sekali. Aku berharap bisa duduk sejenak dengan kepala jernih dan merekam nyanyian ini. Aku ragu apakah lagu itu ada dalam bentuk tertulis, dan aku kini melupakan semuanya, kecuali untuk klaim yang diulangi: *Cume tonas Leucesie prae tet tremonti*, yang kuduga bermakna: "Ketika Engkau menciptakan halilintar, O Dewa Cahaya, manusia benar-benar gemetar di hadapan-Mu."

Tapi ada lebih banyak lagi—semua tentang sifat dan kebaikan dan kekuatan dan silsilah berbagai Dewa Kuno. Pada akhir tiap stanza, sebuah bel perak akan dibunyikan, dan pendeta berbalik tiga kali.

Pada akhir semua ini, pendeta melakukan tipuannya lagi dengan sesuatu yang mudah terbakar yang tersembunyi. Bisa kurasakan gigi-gigiku mulai gemeretuk dalam dingin ruangan yang kian bertambah. Ia mengatakan kepada kami agar mengambil tempat dalam lingkaran-lingkaran yang telah ditandai di tanah dengan tepung putih. Kemudian dia berjalan dengan mantap ke pintu yang terkunci. Salah satu asistennya membuka kunci dan jerujinya, sebelum mundur kembali ke dalam lingkarannya sendiri.

Pendeta itu melihat melalui pintu. Ada cahaya putih di dalamnya.

"Apakah korban telah disucikan?" tanyanya.

Dari dalam, jawaban muncul: "Ya."

"Apakah korban ikhlas?"

"Ya."

"Apakah korban telah mengeluarkan darah dengan jumlah yang cukup."

"Ya."

Sang pendeta mundur dan berbalik kepada kami. "Komunikasi akan dibuka," katanya dalam suara yang rendah dan menyeramkan.

Dua asisten lain masuk melewati ambang pintu. Bersama mereka, keduanya membawa apa yang ku sangka awalnya adalah sebuah patung—sebuah patung Kristus, sungguh, yang diturunkan dari salib. Benda itu memiliki kepucatan berdarah yang sama dengan sesuatu yang baru-baru ini kulihat di sebuah gereja.

Tapi patung ini masih bernapas. Dibawa ke hadapan kami, telanjang dan terikat pada sebuah tiang kayu, adalah salah satu budak yang gagal menghentikan si Mata-Satu hari sebelum kemarin.

Para asisten memancang tiang itu beberapa meter jaraknya dari tungku, lalu masuk kembali ke lingkaran mereka. Daging telanjang itu bersinar pucat dalam cahaya remang. Kepalanya terkulai di atas bahunya. Darahnya mengucur dalam cucuran tipis dari besutan besar di dalam tiap-tiap lengan bawahnya. Embusan napasnya yang megap-megap tinggi dan dangkal.

"Korban berdiri di antara hidup dan mati," pendeta berseru dengan gembira. "Ia melihat kami dan ia melihat

para Dewa. Melalui dia, kami berbicara dengan para Dewa dan mereka berbicara kepada kami. Semua seperti yang diminta tradisi kuno.

"Mintalah apa yang kauinginkan, O Tuan Basilius, yang paling mulia dan paling saleh." Ia berbalik ke tungku dan mengucapkan omong kosong yang tidak bisa kupahami sepenuhnya.

Aku berdiri diam di tempat. Aku tidak tahu apa yang diharapkan pada puncak upacara ini. Tapi hal terakhir yang paling kuharapkan adalah pengorbanan manusia. Bangsaku sendiri biasa melakukan hal sejenis ini. Tapi mereka punya alasan karena menjadi orang-orang liar yang tidak tahu lebih baik.

Aku pernah membaca tentang Yulianussi Murtad—kaisar, yang berusaha mengembalikan Agama Lama lima puluh tahun setelah Konstantinus memantapkan Kekristenan—yang mengorbankan manusia-manusia sebelum memulai invasi Persia yang membawa bencana. Istananya di Konstantinopel, ternyata, setelah kematiannya ditemukan penuh dengan mayat-mayat yang membusuk.

Aku tidak percaya ini. Yulianus memiliki reputasi yang buruk dan orang-orang Kristen mengarang cerita tanpa akhir tentang dirinya menghilangkan gosip-gosip bahwa mereka menyerangnya dari belakang dalam pertempuran terakhirnya. Aku tahu semua tulisan Yulianus, dan aku tidak percaya cerita-cerita ini. Ia mungkin seorang yang suka menonjolkan keilmuannya yang percaya takhayul. Tapi ia bukan pembunuh.

Meski begitu, pengorbanan manusia adalah satu hal tentang Agama Lama yang para penganutnya selalu

malu mengakuinya. Dan Anda bisa ingat ini seandainya seseorang datang kepada Anda dengan kata omong kosong tentang dunia cahaya dan akal yang dikatakan Gereja harus diakhiri. Gereja mungkin penipuan. Tapi tidak pernah melakukan ini.

Selama sesaat, aku tercabik-cabik. Lucius satu-satunya temanku di dunia. Ia sedang melakukan ini untukku. Tapi apakah Maximin pernah menginginkan ini? Bahkan seandainya ada peluang paling kecil bahwa makhluk hidup malang ini bisa menuju ke mana pun kecuali ke dalam kegelapan kematian, bisakah aku menerima secarik informasi paling kecil yang mungkin ia percaya?

*Non tali auxilio nec defensoribus isti*, pikirku—Tidak dengan cara seperti ini, tidak juga dengan pembelaan-pembelaan ini.

“Hentikan ini sekarang!” seruku, melangkah maju. “Aku tidak mau mengambil bagian dalam pembantaian berdarah.”

Aku mengambil kedua lengan budak itu dan meng-angkatnya untuk menutup aliran darah yang tersisa. Ia menatapku, ekspresi yang lemah dan ngeri di wajahnya. Matanya yang berkaca-kaca mulai fokus. Ia menjilat bibirnya kering. “Aku belum membuat pengakuan dosa, Tuan,”bisikku. “Apakah Tuhan akan mengirimku ke Neraka? Aku adalah budak yang sangat buruk—sangat lalai dalam tugasku. Apakah Tuhan akan menghukumku, Tuan?”

“Tidak,” kataku dengan suara yang tegas dan seperti pendeta—suara yang bisa menghancurkan segala ke-raguan dengan nadanya. “Dengan nama Bapa dan Putra, aku membebaskanmu dari segala dosa-dosamu,”

lanjutku, berimprovisasi. “Kau berdiri di ambang kebahagiaan abadi. Katakan bersamaku doa terakhir ini—katakan bersamaku: Bapa kami, yang ada di Surga...”

Budak itu berteriak dengan suara parau bersamaku, melihat dengan saksama ke mataku. Ketika kami menyelesaikan kata-kata itu, untuk pertama kalinya secara mengagumkan terdengar begitu manis, aku merasa ia mulai memburu napas terakhirnya. Ia mati dengan “Amin” di bibirnya.

Aku meletakkan kedua lengan dan kembali ke pertemuan yang hening dan mengejutkan. Para asisten semua membungkuk, mengetuk-ngetukkan kepala ke lantai dalam sujud yang ritmik dan mengerikan. Masih berdiri, Lucius menatapku kembali dengan wajah pucat dan ngeri.

“Dewa-Dewa Dunia Bawah lepas di antara kita,” kata pendeta itu dengan suara yang bergetar. “Mereka akan menghukum kita sesuai Kehendak Mereka yang Dihina. Ini melanggar ritual suci kita terhadap Penghujatan Galilea yang tidak pernah mereka lupakan, dan tidak pernah mungkin lupa.

“Tidak ada Dewa-Dewa—di Dunia Bawah, atau di mana pun juga,” aku berteriak kepadanya. “Kau hanyalah pembunuh sialan.” Aku melayangkan pandangan ke sekitar ruangan. “Aku mencari satu alasan yang pantas untuk tidak menarik seluruh kawananmu yang terkutuk ke depan dispensator. Ia akan menghukum kalian, itu pasti.”

Tentu saja, orang itu tidak akan melihat terlalu baik kepadaku juga. Dan aku tidak dalam posisi menyeret setengah lusin laki-laki yang kuat dan menakutkan satu inci pun ke arah mana pun.

Aku memuaskan diri dengan menendang tungku. Batu bara menjilat sebentar dan kemudian remang lagi.

"Barbar ini telah mencemarkan—" aku memotong rengekan sang pendeta dengan tendangan kuat di bagian testikelnya. Ia jatuh merepet dan tercekik kesakitan.

Aku berjalan ke luar ruangan, kembali menyusuri koridor ke arah cahaya yang datang dari perpustakaan. Ketika aku berjalan kembali, setiap lampu ceruk padam persis ketika aku mencapainya. Aku berjalan menuju cahaya dengan kegelapan di belakangku. Aliran udara bisa menjadi hal yang aneh.

# EMPAT PULUH SATU

Lucius minum kendi anggur keduanya. Aku berjalan mondar-mandir di depannya, masih berusaha menahan bobot penuh kemarahanku.

"Tapi Alaric, kekasihku," ia meratap, "masa-masa putus asa menuntut sikap-sikap putus asa. Kita tidak bisa berlanjut dengan cahaya akal tanpa bantuan."

"Maka, marilah tidak usah kita lanjutkan sama sekali," hardikku. "Aku meninggalkan Roma besok. Aku akan mengambil kapal pertama ke Marseilles yang bisa kutemukan dari Napoli."

"Tapi para Dewa—"

Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya dan berkata dengan pelan: "Lucius, tidak ada para Dewa. Tidak ada apa pun kecuali materi dan ruang dan waktu. Tidak ada takdir ilahi. Tidak ada penghakiman. Kematian adalah satu tidur abadi.

"Tentu saja, para Dewa-mu tidak ada. Jika mereka benar ada, apakah kau benar-benar menduga bahwa mereka akan membiarkannya begitu mudah, bahwa kalian harus berlarian ke sana-kemari seperti tikus di selokan untuk menyembah mereka menurut 'tradisi lama'? Jika pun ada Tuhan," tambahku dengan datar, "itu adalah Tuhan Gereja."

"Kelompok korup itu?" kata Lucius, tiba-tiba lebih efektif dengan argumentasinya.

"Ya, kelompok korup itu. Gereja mungkin busuk. Tapi itu kemenangan. Kecuali kau melihat pada penciptaan manusia secara murni, apakah kau menganggap sesuatu yang begitu buruk bisa bertahan abad demi abad—jangankan berkembang—tanpa intervensi Tuhan secara langsung dan terus-menerus?

"Buku-buku bodoh milikmu itu memberimu kemampuan untuk bicara dengan para Dewa sebanyak mereka tunjukkan kepadamu bagaimana membuat emas—dan aku belum pernah melihatmu melakukan banyak dalam masa aku mengenalmu."

Aku melambaikan satu tangan yang menghina pada kemegahan perpustakaan yang hancur. Seolah-olah sebagai jawabannya, aku mendengar gerakan bergegas yang lembut para tikus di ambang pintu yang terbuka. Tak ada orang lain yang datang. Entah yang lain telah pergi melalui jalan keluar lain, atau mereka masih di bawah sana, dengan putus asa berusaha untuk menenangkan iblis-iblis khayalan yang kulepas di dunia ini.

Aku berdiri. "Aku akan kembali ke penginapanku. Aku akan mengirim utusan besok untuk mengambil tas-tasku. Biarlah ini menjadi perpisahan kita. Aku akan kembali sendirian."

Lucius mengikutiku ke ruang masuk utama. Aku melangkah memasuki kegelapan malam yang segar. Meskipun purnama, bulan itu tertutup awan tapi masih memberikan cahaya yang cukup untuk membawaku melewati jalan-jalan. Pedangku akan melakukan sisanya.

Aku berjalan beberapa meter. Kemudian Lucius sudah berada di sampingku. Sikap normalnya hilang, ia berbicara dari hati. Ia merasa menyesal—sangat menyesal—atas ketakutan yang kurasakan dan atas rasa malu yang ia bawa di dalam dirinya. Ya, mungkin ia secara terbuka berkomitmen pada para Dewa Lama. Mungkin bukan segalanya dalam pemujaan mereka patut atau diinginkan mereka. Ia telah dijamin oleh sang pendeta bahwa inilah cara yang paling benar untuk mengungkap misteri. Keraguan-keraguannya sendiri telah patah oleh jaminan itu. Kini ia bisa lihat, tidak ada kehadiran dewa dalam ruang bawah tanah itu.

Tapi ia hanya membuat seorang budak terbunuh—dan hidupnya hilang dalam kesempatan apa pun. Jika aku ingin, ia harus melepaskan budak yang lain dari rantainya dan memaafkannya. Ia bahkan akan benar-benar memerdekakannya. Segala yang telah ia lakukan adalah untukku. Apakah aku tidak menyadari betapa setianya dia dalam segala hormatnya kepadaku? Apakah aku tidak merasakan seatom pun kasih sayang yang berbalas?

Ketika aku menggambarkan permohonan dan pernyataan cintanya yang mendesak, keduanya tidak terdengar sebagai pemaafan untuk ritual menjijikkan yang terlalu terlambat kuputus. Ini adalah pria yang—apa pun legalitas persisnya yang mungkin dipunya menyangkut para budak—baru saja menyuruh seorang lelaki dibunuh. Sesaat aku tidak percaya itu semua adalah saran dari sang pendeta.

Di balik wajah yang dingin dan ikonis, Lucius adalah lelaki dengan nafsu-nafsu yang kasar dan tak

terkekang. Lupakan tentang pengorbanan itu—aku telah melihatnya bertindak semena-mena atas para budaknya yang malang setelah si Mata-Satu lolos. Ia persis seperti nenek moyangnya yang mirip serigala yang duduk hari demi hari, yang berpelesir sementara para lelaki saling menanduk di arena untuk hiburan mereka. Namun, untuk waktu yang singkat, ia telah membawa untuk lebih menghargai Gereja dan misinya pada peradaban sejati. Tapi Anda tidak pernah bertemu Lucius, atau merasa efek sihir dari pesonanya. Ia seorang fanatik takhayul. Ia membuat pamannya yang mengerikan di Lateran sebagai Epicurus lain dalam perbandingan. Dan aku tidak pernah bisa menerima atau memahami keyakinannya yang naluriah dalam ketidak manusiawian dari siapa pun yang tidak cukup beruntung pernah berdiri pada balok lelang.

Tapi ia adalah Lucius, Lucius yang halus dan luar biasa, yang daya tariknya seperti matahari terbit. Selain Phocas, siapa yang bisa menahannya? Ia adalah segala yang kupunya di dunia. Dan aku memang mencintainya dengan buruk. Segala yang ia lakukan, kukatakan kepada diriku sendiri, benar-benar dilakukannya untukku. Dan—penaku ragu-ragu dalam gerakannya, tapi aku akan melanjutkan—ia bertindak jujur dan tulus.

Aku berhenti di sudut jalan, di bawah bayangan salah satu serambi bertiang, yang kini hancur, yang pernah menghalangi sinar matahari atau hujan dari kepala di seluruh jalan-jalan utama. Aku memeluknya.

“Oh, Alaric,” ia menangis, “Sesaat, kupikir aku kehilanganmu. Aku berjanji, aku tidak akan pernah melakukan ini lagi. Aku akan berkorban lagi untuk Para

Dewa Sejati—tapi tidak pernah yang seperti ini lagi. Dan berjanjilah kepadaku bahwa kita tidak akan pernah bertengkar lagi."

Kami berdiri berpelukan dan menangis dalam rekonsiliasi kami. Pencuri jalanan mana pun yang kebetulan lewat akan memiliki satu target ganda yang mudah. Tapi kami sendirian di udara malam yang dingin, bulan dan beberapa bintang di atas kepala.

Marcella sangat tegas tentang tak boleh ada tamu setelah gelap. Tapi ini bukan tamu, ini Lucius.

"Gretel! Gretel," serunya, ketika kami mengikuti gaun malamnya yang berkibar ke kamarku, "anggur untuk para anak muda ini—anggur dan makanan ringan melawan udara dingin jalanan.

"Dan jangan berusaha melakukan apa-apa,"hardiknya sambil mengangkat tongkat. "Ketika aku dikunjungi orang-orang dengan status tinggi, kita tidak melayani mereka seperti sampah jelata."

"Itu sudah cukup," kukatakan kepada Gretel ketika ia tampaknya ingin tetap tinggal di ruang utama. Aku tidak terlalu berselera untuk bercinta bertiga, dan aku mulai mencurigai Lucius tidak punya ketertarikan apa pun terhadap perempuan. Aku kembali mengenakan bajuku sendiri dan mengajak Lucius ke kamar lama Maximin.

Lucius merentangkan kaki-kakinya di kursi yang ia tempati dan minum sedikit untuk membersihkan tenggorokan. Ia kembali seperti biasa. "Apa yang mungkin

ia pikirkan adalah misteri yang tidak bisa kita masuki," ia memulai. "Tapi kita tahu semua yang dilakukan Maximinpada hari terakhirnya. Ia dipanggil ke Lateran oleh pendeta Ambrose. Ia mungkin dihentikan dengan pesan lain, yang dikirim oleh satu atau beberapa orang tak dikenal. Budak Martin terlibat dalam muslihat ini, tapi kuragukan ia pelaku utama. Fungsinya adalah untuk membawa informasi kembali dan menjalankan perintah-perintah. Maximin kemudian dikirimi pesan lain—hampir pasti oleh orang yang sama—yang mungkin memanggilnya lagi ke Lateran persis ketika malam turun.

"Kita tahu pergerakan-pergerakannya dengan detail dari rumah ini menuju tempat di mana ia dicegat dan kemudian diculik dan dibunuh. Kita juga bisa membayangkan mengapa mayatnya ditempatkan di sisi Pilar Phocas—itu berarti sebagai semacam persembahan kepada kaisar. Kita bisa yakin surat-surat itu yang baik oleh sang dispensator dan Pilar Phocas inginkan—dengan asumsi, tentu saja, mereka bukan satu dan pihak yang sama—tidak bersama Maximin selama hari terakhirnya. Ia tidak membakar surat-surat itu: tentu akan ada bukti tentang itu. Tapi kita juga setidaknya menduga bahwa ia telah membacanya malam sebelumnya.

"Surat-surat itu tidak bersamanya pada hari terakhir, karena ia pasti menyembunyikannya di satu tempat di rumah ini. Dan kita tahu bahwa rumah ini telah digeledah oleh para profesional yang dikirim oleh sang dispensator yang mengambil semua berkas-berkasnya. Oleh karena itu," Lucius duduk tegak, seulas senyum cerah mengembang di wajahnya, "oleh karena itu, ia pasti menyingkirkan surat-surat itu di antara waktu

membacanya dan mulainya pengetahuan kita tentang pergerakan-pergerakannya pada hari berikutnya.

"Betapa bodohnya aku tidak melihat hal ini. Begitu jelas. Dewa-dewa, tampaknya..."

Dengan kemungkinan rasa segan padaku, ia berhenti. Aku tahu ia ingin mengklaim bahwa para Dewa telah berbicara kepadanya dengan cara mereka sendiri setelah menerima pengorbanannya.

Ia melanjutkan: "Apakah Maximin pergi ke luar malam sebelumnya?"

"Aku tidak tahu," kataku. "Aku bersamamu. Omong-omong, begitu juga Martin selama malam itu."

Tapi tunggu... aku melihat ke arah bot yang tidak dibersihkan di dekat tempat tidur. Kelihatan aneh bagaimana Anda bisa melihat sesuatu tapi tidak melihat untuk apa mereka ada di sana. Maximin pasti telah keluar! Tidakkah aku tersandung kedua botnya, yang diletakkan untuk dibersihkan, ketika aku pulang dengan keadaan terhuyung-huyung dari upacara pengorbanan itu? Maximin pasti tidak bisa mengenakan bot itu ketika ia dibunuh. Tidak—ia mengenakan botnya yang bagus, dan bot itu diambil dari mayatnya di Lateran. Tidakkah hari hujan pada malam sebelumnya? Tidakkah hari hujan pada malam ketika aku anggap seperti telah dibaca bahwa ia tidak pergi ke mana-mana sepanjang malam?

Aku menjelaskan ini kepada Lucius. Ia duduk, tampak persis seperti anak sekolahan yang pintar. "Menurutku," serunya pelan, "surat-surat itu ada di Kesusteran Theodora yang Diberkati. Itulah tempat ia pergi malam sebelum ia dibunuh. Mengapa pula ia katakan ia akan pergi ke sana ketika keluar untuk dibunuh? Hal lain,

dan ia pasti memiliki surat-surat itu bersamanya ketika diserang.

"Tidak, Maximin diperintahkan dalam pesan terakhir untuk membawa surat-surat itu ke Lateran. Sebelum ia bisa melakukannya, ia harus mengambilnya. Itu berarti kembali ke Kesusteran Theodora yang Diberkati. Aku tidak suka melompat pada kesimpulan-kesimpulan, seperti yang kauketahui. Tapi aku akan melanggar aturan itu malam ini untuk alasan-alasanku sendiri, dan karena bukti itu setidaknya sangat sugestif. Ia akan pergi ke Kesusteran Theodora yang Diberkati pada malam terakhirnya karena ia telah pergi ke sana malam sebelumnya."

Ia menyeruput lagi anggurnya, mengulang sekali lagi, dan kini dengan kesenangan yang menghina, nama tempat itu. "Hanya seandainya Pilar Phocas bisa lebih sabar, apa pun yang ada dalam surat-surat itu saat ini mungkin telah ada di hadapan seluruh dunia."

"Tapi kepala biarawati membantah Maximin pernah berada di biara," kataku.

"Bahkan jika ia begitu, mengapa percaya kata-katanya yang tidak mendukung?" tanya Lucius sambil mengerucutkan bibir. "Di samping itu—meskipun aku tidak membawa catatan kita—ia tidak mengatakan bahwa Maximin *tidak pernah* berada di biara. Ia hanya mengatakan Maximin tidak berada di sana *pada hari terakhirnya*."

"Maka, kita harus menanyai dia lagi," kataku. "Kita bisa pergi begitu matahari muncul."

"Kita tidak punya banyak waktu," Lucius sepakat. "Tapi ia mungkin akan mengatakan kepada kita ke-

bohongan langsung jika kita mengajukan pertanyaan langsung. Dan kemudian apa hasilnya? Apakah ada bukti objektif bahwa Maximin ada di sana?

"Kurasa kita harus membangunkan Marcella malam ini, dan mulai merekonstruksi kemungkinan pergerakan-pergerakan Maximin dari waktu kau dan Martin meninggalkannya."

Aku tiba-tiba berpikir tentang secarik papirus yang biasa digunakan Maximin sebagai penanda bukunya ketika aku mendapatinya membaca. Apa yang tertulis di dalamnya? Apakah kosong? Apakah itu pesan terakhir darinya? Atau apakah itu pesan yang dibawa anak tersebut?

Aku melupakan itu hingga kini. Hal itu tak pernah terpikirkan olehku dalam kebingungan. Tapi aku memilikirkannya lagi dan lagi bahwa kertas itu mungkin memiliki sesuatu yang ingin dikatakan yang berharga dalam satu dan lain hal.

"Apakah perpustakaan di sini terkunci?" tanya Lucius setelah aku mengatakan kepadanya tentang hal itu.

Tidak terkunci. Kami mengendap-endap dengan dua lampu. Jika penjaga tua itu masih terbangun dan sadar, ia mungkin datang untuk mengintai. Tapi ini hanya seorang tamu yang sedang mencari acuan. Dan bangsawan Basilius bersamanya.

Aku menarik sebuah buku dengan acak. Itu laporan perjalanan seseorang ke pantai Baltic. Kelihatannya menarik, tapi hampir bukan materi bacaan yang memuaskan Maximin. Aku mencari judul-judul di rak buku, mengambil segala yang berbau religi dan kira-kira berukuran sama dengan buku yang kulihat bersama Maximin.

Kami menemukan carikan itu di dalam—dari semuanya—kisah kehidupan tentang Santa Vexilla. Carikan itu menandai paragraf yang di dalamnya sang Santa membuat pembelaan panjang di depan Dioklesianus tentang sifat ganda Kristus—seolah-olah tirani tua itu peduli dengan hal itu: hanya diberi tanggal apa yang dikatakan sebagai catatan kontemporer setelah permulaan perselisihan Monofisit seratus lima puluh setelah kematiannya.

Aku memindahkan lampu lebih dekat dan berusaha keras membaca tulisan yang samar: "Rasanya begitu senang melihatmu lagi, dan berbagi kenangan tentang Yakub tersayang kita. Kau bisa benar-benar percaya pada kebijaksanaanku."

Tak ada nama di atas atau di bawah pesan itu. Aku membalikkannya. Dalam tulisan yang jauh lebih samar, aku melihat:

*... tua nunc opera meae puellae*
*flendo turgiduli rubent ocelli*

Lucius benar tentang keberadaan Maximin. Kami mendapatkan perempuan itu! Sudah sepantasnya bagi filistin tua saleh itu jika aku sekarang menjungkirbalikkan biaranya.

"Sekarang apa?" tanyaku kepada Lucius, kembali ke ruanganku.

Ia melihat lagi pada pesan itu. "Budak-budakku akan kembali pada subuh dari muslihat mereka sepanjang malam," katanya. "Hingga saat itu, kusarankan kita tidur. Ini adalah hari panjang yang paling mengerikan. Aku

yakin kau sepakat. Aku, setidaknya, sangat lelah. Siapa yang tahu kapan kita tidur besok?"

Berpakaian lengkap, kami berbaring di tempat tidurku. Aku ragu aku bisa tidur dalam seluruh kegairahan ini. Tapi aku tertidur nyaris sebelum aku merasa nyaman.

# EMPAT PULUH DUA

Seperti disepakati, para budak kembali persis setelah subuh. Mereka membuat kegaduhan yang membangunkan siapa pun yang belum terbangun, dan mereka berbau anggur dan parfum murah.

Lucius dan aku mandi dan menikmati sarapan sendiri di kamarku. Sinar matahari menerpa kami pada ubin-ubin di sayap berseberangan.

"Kupikir kita seharusnya tidak mengirim utusan lebih dulu," sarannya. "Semakin ia mendapatkan peringatan, semakin ia bisa memikirkan muslihat lain."

Aku sepakat. Tapi bagaimana kami bisa mengeluarkanku lagi dari rumah ini tanpa terlihat dan diikuti?

"Kita buat kebingungan," kata Lucius.

Budak yang mengenakan pakaian-pakaianku pergi ke luar lagi sendirian, kepalanya tertutup. Yang lain keluar dengan Lucius dan budak-budak lain, kepalanya tertutup. Lucius meminjam budak lain dari Marcella untuk menggenapi jumlah. Sementara itu, aku menyelinap keluar sendirian melalui pintu belakang. Jika kupikir aku diikuti, aku akan berjalan menuju rumah Lucius, yang akan memikirkan siasat lain.

Jika aku berhasil di biara itu, aku akan bergegas kembali ke Lucius dengan kewaspadaan yang masuk

akal dan tidak paranoid. Ia akan mengirim para budak mendekati biara itu untuk melindungiku ketika aku berangkat. Ia memastikan mereka para budak yang bisa kukenali.

Meskipun aku tidak bisa benar-benar yakin, kupikir aku telah tiba di Biara itu sendirian. Aku mengetuk pintu lagi. Lelaki tua waktu itu mengintip ke luar lewat slot kecil di atas kepala.

"Aku punya urusan mendesak dengan kepala biarawati," kataku. "Aku datang sendirian." Kali ini, suaraku tidak memberi peluang perlawanan.

Masih mengenakan pakaian hitam, kepala biarawati duduk di kursinya di perpustakaan yang runtuh.

"Anak muda, ini adalah...." ia memulai.

Aku menyorongkan pesan itu di bawah hidungnya.

"Bapa Maximin datang kepadamu malam sebelum ia dibunuh," kataku dengan kasar. "Ia meninggalkan miliknya bersamamu yang kini merupakan milikku. Aku menginginkannya kembali."

Ia tampak gugup. Ia membuka dan menutup mulutnya. Kupikir ia akan meminta bantuan. Kemudian seluruh tubuhnya tampak santai. Ia balas menatapku, ekspresi Romawi yang tegas di wajahnya tanpa sadar meleleh menjadi keputusasaan.

Aku menarik kursi dari dekat dinding dan duduk menghadapnya.

"Saudaramu Jacob adalah teman Maximin," kataku. "Kurasa kami mampir di biaranya yang dihancurkan di luar Populonium. Semua yang terjadi pada kami setelah itu berawal dari penemuan kami. Kau mengenal Maximin ketika ia dan saudaramu menjadi murid di sini di Roma.

"Itulah satu alasan mengapa ia datang kepadamu malam sebelum ia dibunuh."

Aku memperkirakan penolakan, disusul sebuah argumentasi panjang. Alih-alih, perempuan itu menangis. Tubuhnya tidak bergetar oleh isakan, tapi air matanya mengalir dalam deraian yang terus-menerus turun di wajahnya yang kuyu.

"Ia bersamamu," kataku. "Kau berbicara dengan hati-hati pada pertemuan kita terakhir. Tapi ia bersamamu malam sebelumnya."

"Kami masih muda, bertahun-tahun lalu," katanya ketika ia bisa mengendalikan suaranya. "Kau mengenal Maximin ketika ia telah berkembang menjadi pendeta yang gemuk dan ceria. Aku mengenalnya ketika ia sedikit lebih tua daripada kau. Ia begitu intens dan begitu saleh—dan namun begitu manusiawi..."

Ia berbicara terus dengan terputus-putus—mungkin kepadaku, mungkin juga tidak kepada siapa-siapa—tentang percintaan singkat tapi penuh nafsu yang membuat kehidupan mereka berada di jalur yang berbeda dalam penebusan yang sama atas dosa-dosa mereka. Ia mengasingkan diri ke istana kakeknya, berharap bahwa kesalehan tanpa akhir dan penghancuran literatur-literatur kuno akan menebus kelemahan-kelemahannya. Sementara Maximin menjadi seorang pendeta misionaris—selama bertahun-tahun bekerja di antara kaum pagan desa yang masih berbicara bahasa Yunani di selatan Italia, dan sukarela untuk misi ke Inggris pada akhirnya.

Kepala biarawati berbicara tentang pertemuan-pertemuan rahasia tengah malam mereka, tentang sensasi

di hatinya ketika ia menjangkaunya, tentang kekosongan selama hidupnya setelah itu; tentang kegembiraan yang dihidupkan kembali pada kunjungan terakhirnya, dan ciuman suci yang mereka lakukan ketika ia melangkah ke luar biara untuk menjemput kematiannya.

"Ia berbicara kepadaku tentang dirimu," katanya, mengangkat pandangannya dari kenangan-kenangannya. "Ia begitu bangga terhadapmu, begitu bangga atas kecerdasan pikiranmu dan kebaikan hatimu. Kau tahu, kau adalah putra yang mungkin kami miliki, tapi karena panggilan Tuhan, membawa diri kami ke dunia ini.

"Ketika aku melihatmu, beberapa hari lalu, aku langsung tahu ia benar."

Aku memaksa menelan apa yang telah menyumbat tenggorokanku.

"Ibu Pendeta," kataku dengan lembut. "Kita berdua mencintai Maximin. Ia selalu menjadi segala yang diinginkan Gereja pada setiap pendetanya. Jika aku bisa mengambil tempatnya pada malam terakhir dan mengerikan itu, aku akan melakukannya dengan tekad yang kuat. Tapi properti yang ia berikan dalam penjagaanmu akan membawaku ke para pembunuh. Aku harus memintanya kembali. Aku memintamu untuk menyerahkannya pada penjagaanku sendiri."

Ia bangkit dan pergi ke sebuah lemari terkunci. Ia membukanya dan mengeluarkan tas kulit yang kuingat betul dari malam itu di luar Populonium. Kantong itu ditutup dengan tisikan kasar dan dicap dengan tanda misi Inggris. Ia memeluknya sesaat, dan kemudian memberikannya padaku.

“Aku tidak tahu isinya, tapi Maximin mati untuk mengamankannya,” katanya. “Aku tahu ada jejak kematian yang menandai pengembalian ini kepadamu. Aku benar-benar memohon kepadamu agar berhati-hati. Apakah kupikir Maximin ingin kau membuang hidupmu untuk membalaskan dendamnya? Ada waktu untuk pembalasan, dan ada waktu untuk menghindari pembalasan. Aku katakan ini demi Maximin dan aku katakan ini demi diriku sendiri.”

Aku mengambil tas itu.

“Apakah kau pikir,” tanyanya ketika aku hendak beranjak pergi, “bahwa Maximin akan menjadi santo?”

“Ya,” kataku. “Mukjizat-mukjizat tanpa diragukan akan diuji.”

Aku menengok ke arahnya dari ambang pintu perpustakaan. Masih duduk, ia membalas tatapanku. Sorot matanya sedih dari kesepian yang teramat sangat. Ia telah kehilangan dan kehilangan dan kehilangan.

Dengan hati yang berbunga-bunga, aku menjatuhkan tas itu di depan Lucius. Ia duduk di perpustakaannya. Dengan tangannya sendiri, ia menghapus lingga yang pernah ia gambar di salah satu halaman Injil. Seorang budak berdiri di sampingnya dengan sekotak relikui yang lusuh.

“Kita mungkin mengharapkan kunjungan dari orang-orang dispensator, hari ini,” terangnya, tampak cemas. Ia menoleh ke arah si budak. “Ingatkan aku—siapa orang berkuasa yang membawa tukang kayu Galilea kepada kematian?”

"Dia Pontius Pilate, Tuan," sang budak menjawab, tampak senang dengan dirinya sendiri. Ketika Lucius berbalik ke arahku, kulihat budak itu benar-benar tersenyum dan mencium kotak relikui tadi.

Lucius mengibaskan tangan menyuruh budaknya keluar. "Yah, tas ini memiliki sentuhan yang bagus," katanya dengan semangat yang tiba-tiba meluap. "Ayo kita lihat isinya."

Aku merusak segel di tasku dengan pedang. Aku menarik tiga surat yang sebelumnya sama sekali tidak kupedulikan, ketika penglihatan sekilas mungkin menyelamatkan empat nyawa. Segel-segel mereka telah rusak dan kemudian disegel ulang—lagi dengan tanda misi Inggris. Tidak ada keraguan bahwa Maximin telah membaca surat-surat itu dan bahwa ia menganggap surat-surat itu sama pentingnya dengan dugaan kami.

Satu surat adalah sejumlah garis berlekuk-lekuk rumit yang tampak sama mengesankannya tidak bermakna apa pun. Yang lain dalam bahasa Yunani. Sejauh aku bisa memahami gayanya yang kompleks, ini adalah terjemahan dari yang pertama dalam bahasa Persia. Yang ketiga dalam bahas Latin. Bersama,Lucius dan aku menekuri tulisan kecil yang menutup bagian kulit perkamen.

Itu adalah surat dari paus kepada Raja Lombardia. Semua memiliki cap-cap yang benar dan digambar dalam bentuk yang sama persis dengan salinan surat-surat yang kulihat di Canterbury yang dikirim untuk Ethelbert dan ratunya. Aku tidak berusaha menduplikasi pengucapan judulnya yang meletup di awal benda-benda ini, atau bahasa yang muluk-muluk yang digunakan dalam

tulisan itu. Oleh karenanya, aku harus membacanya dua kali untuk mendapatkan makna penuh. Alih-alih aku menyimpulkan dalam beberapa kata ada yang dinyatakan dalam sejumlah kata yang bercampur aduk.

Paus mengusulkan suatu kesepakatan dengan Lombardia. Phocas kian terkepung di Konstantinopel. Semua gereja Timur berada di ambang kesesatan atau setidaknya di ambang perpecahan. Smaragdus, eksarka di Ravenna, gila dan tidak mampu mempertahankan Gereja Sejati melawan musuh-musuh internal dan eksternal. Mengingat kecenderungan secara keseluruhan di Timur, siapa pun yang menggantikan baik kaisar maupun eksarka masih akan kurang memuaskan sebagai kekuatan sipil di Italia.

Oleh karena itu, paus mengusulkan bahwa Raja Agilulf akan melancarkan pengepungan yang rapat terhadap Ravenna. Mereka tak terkalahkan di darat, sepanjang akses laut yang mereka miliki tidak terpatahkan. Tapi kota ini bisa diputus dari semua komunikasi dengan Italia utara dan tengah. Jika ini selesai, ia akan bergerak ke Roma. Di luar tembok, ia harus beralih agama di hadapan seluruh tentaranya keluar dari kebidahan Arian dan masuk kepada Iman Sejati Roma. Paus kemudian akan mengizinkan ia masuk ke kota, di mana ia akan menjadi kaisar bermahkota di Barat.

Paus memiliki hak untuk memilih, klaimnya, karena kekuasaan yang dihadiahi Konstantinus, yang memberikannya supremasi di seluruh Barat.

Berdiri bersama di Lateran, paus dan kaisar baru akan mendeklarasikan toleransi dua puluh tahun terhadap Arianisme, sepanjang waktu itu semua perangkat damai

harus digunakan untuk mengalihkan Lombardia ke Iman Sejati. Sebagai balasan untuk pemilihan ini daridarah biru ini, paus akan mendapatkan konfirmasi tertulis bahwa Gereja adalah kekuatan spiritual tertinggi di Barat, dan semua bantuan militer dimungkinkan untuk menegaskan status ini atas gereja-gereja keras kepala mana pun di Prancis dan Spanyol.

Kota-kota di Italia, tidak termasuk Roma, akan diperintah dengan dewan bersama Gereja dan Lombardia, kelebihan setiap pendapatan harus dibagi secara merata. Akan ada kewarganegaraan bersama di seluruh Kerajaan Barat yang baru atas semua penduduk di Italia, dan kewajiban bersama untuk pelayanan baik dalam pemerintahan maupun dalam angkatan darat. Semuanya harus bersumpah kesetiaan pada paus dan kaisar secara bersama-sama, dan melepaskan sama sekali kesetiaan pada Konstantinopel, entah itu sipil, militer, atau agama. Roma akan diperintah bersama oleh paus dan kaisar, keduanya akan tinggal di sana. Roma akan menjadi ibukota bagi Italia baru, dengan Senat Romawi yang dihidupkan kembali dan para bangsawan Lombardia, yang akan dianjurkan untuk saling menikah dan menjadi tatanan tunggal, dan dari mana akan ditarik semua pejabat tertinggi Gereja dan Negara.

Paus telah berhubungan dengan Raja Chosroes yang Agung dari Persia, dan dengan kaum barbar Timur. Ini disiapkan, pada penerimaan persyaratan-persyaratan yang diajukan Agilulf, untuk melancarkan serangan terkoordinasi ke Konstantinopel. Jika sukses, ini akan menghancurkan Kerajaan Timur secara keseluruhan. Pasukan tentara di sana, seperti yang diperintahkan

oleh Phocas, akan kekurangan personel dan kalah. Dan sekarang tidak akan ada harapan untuk penguatan pasukan dari Italia. Bagaimanapun, serangan gabungan di Timur akan mencegah penguatan pasukan dikirim ke Italia. Juga ada kemungkinan yang kuat bahwa orang-orang Etiopia bisa dibawa untuk menyerang Mesir Atas, dengan demikian memaksa lebih banyak pasukan kerajaan.

Sebagai tanda ketulusannya, paus menandatangani namanya sendiri pada surat itu. Sebagai tambahan, ia mengirim bersama surat itu, sebuah surat tersegel dari raja agung sendiri, bersama dengan salah satu relikui paling suci dari Gereja dan tiga puluh pon emas. Ini akan membayar pengeluaran pertama gerakan ke Ravenna. Tiga ratus pon lagi akan diserahkan begitu Agilulf memberi cap deklarasinya untuk supremasi kepausan.

Surat itu diberi tanggal beberapa hari sebelum pertemuanku dengan para bandit di jalan antara Populonium dan Telamon. Serangan gabungan ke Kerajaan diusulkan pada awal musim gugur.

Surat itu dalam bahasa Persia yang tidak bisa kubaca. Tapi aku bisa mengikuti terjemahan Yunaninta. Raja Chosroes yang Agung telah menulis kepada Agilulf, memastikan kesepakatan yang diusulkan dari Paus. Ia bersumpah sejauh mungkin akan mengikat seluruh pasukan kerajaan di Timur, dan akan membuka hubungan diplomatik penuh dengan setiap kerajaan di Barat atas dasar kesetaraan seperti yang telah lama ada dengan Konstantinopel. Dalam sejumlah besar puji-pujian Oriental, ia menyanjung Agilulf sebagai “saudara terkasihnya” dan “Mata Bersama Dunia.”

# EMPAT PULUH TIGA

Kami memeriksa dan memeriksa surat-surat itu.

Aku memeriksa lebih dulu. Semuanya jadi sangat masuk akal bagiku. Kaisar jelas tidak bisa melindungi Italia dari Lombardia. Tapi ia bisa menghindarkan Lombardia dari kenikmatan lama dari apa yang telah mereka taklukkan. Sebuah aliansi antara paus dan raja Lombardia akan memberi Italia peluang untuk damai yang pertama kalinya dalam empat puluh tahun. Bahkan, dengan bangsa Yunani diusir agar tidak mengganggu. Italia akan kembali ke masa kejayaan Raja Theodoric—hanya kali ini tanpa masalah kesesatan yang telah membawa eksperimennya dalam hidup bersama hingga sebuah akhir yang dini. Siapa di Italia yang keberatan dengan hal ini?

Lucius, bisa kulihat, keberatan. Ia marah. Aku tidak pernah melihat dia menunjukkan kecemasan yang tipis untuk kebaikan bersama. Kini ia menggebrak meja dengan tinjunya dan gemetar karena marah. "Pendeta-pendeta sialan itu!" serunya. "Seharusnya aku sudah menduga mereka mengejar hal-hal semacam ini. Mereka membuat pakta dengan Yahudi—tidak, mereka membuat pakta dengan iblis—jika mereka pikir itu akan memajukan kepentingan gereja mereka.

"Kau tahu? Ketika Alaric—Alaric pertama—berada di luar Roma, paus pada masa itu diberitahu kota bisa diselamatkan dari penjarahan dengan mengambil hati Dewa-Dewa Lama. Apakah ia menolak saran itu? Dia tidak peduli! Ia katakan pengorbanan-pengorbanan kuno boleh terus, tapi hanya jika mereka dilakukan dalam tempat pribadi untuk menyelamatkan mukanya. Oleh karena itu, ada kesepakatan pribadi sebelum ia diizinkan masuk, dan Alaric menyelamatkan gereja-gereja.

"Orang-orang ini tidak percaya pada apa pun kecuali kekuasaan! Kau tahu bagaimana mereka ribut-ribut soal kesesatan. Baiklah, sekarang mereka dengan dingin menawarkan untuk menoleransi apa yang biasanya mereka cela sebagai kesesatan yang paling dikutuk dari segalanya. Selama mereka bisa meletakkan tangan mereka di mesin negara secara penuh, mereka benar-benar merasa bahagia membaginya dengan sekumpulan orang Arian."

"Tapi Lucius," aku protes, "ini berarti tidak akan ada Phocas lagi."

Ia berpaling padaku dengan bengis. "Untuk semua yang kita ketahui, duduk di sini, Phocas telah tersingkir dari kekuasaan. Apa pun kasusnya, ia tak lama lagi akan tersingkir. Jika bukan oleh Eksarka Afrika dan kerabatnya, pasti ada orang lain. Pasti salah satu dari kerabat bangsawanku. Ia kemudian akan mengembalikan segalanya menjadi normal lagi.

"Ya, aku bukan pencinta Phocas. Itu tidak berarti aku akan berdiri saja dan menyaksikan apa yang tersisa dari Kerajaan yang dimenangkan para nenek moyangku dengan darah dan keringat mereka diserahkan kepada

sekumpulan barbar dan para pendeta bajingan. Sudah cukup buruk memiliki raja-raja barbar di Italia. Seorang kaisar barbar—kaisar barbar yang terikat dengan setiap kepentingan yang mungkin dengan Gereja? Jangan pernah!"

Ia berdiri dan merebut surat-surat tadi, memasukkannya kembali ke kantong kulitnya. "Aku pernah memikirkan untuk mengadakan perjalanan ke Ravenna. Sekarang, aku akan pergi ke sana bersamamu.

"Aku mendapat pesan dari dispensator pagi-pagi sekali. Ia bilang ia akan mengirim orang-orangnya memeriksaku untuk kemurtadan dan penistaan agama. Lancang yang sialan! Baiklah, lain kali aku bertemu dengannya dan Bonifasius tua celaka yang bau itu, mereka akan terberak-berak bersama di Ravenna ketika mereka menghadapi tuntutan pengkhianatan."

Ia berpaling kepadaku dan menurunkan suaranya. "Dan itu mungkin semuanya akan terwujud jika kau tidak menuruni jalan di luar Populonium. Saat ini, surat-surat itu dan semua yang mengiringinya mungkin sudah akan berada di tangan Agilulf."

Aku menyela lagi: "Tapi tentu saja, orang-orang eksarka bagaimanapun mengejar ini? Kita bisa lari langsung kepada mereka."

"Dan bisakah kau yakin mereka akan bisa tiba di sini pada waktunya?" tanya Lucius. "Si Mata-Satumu pasti sudah mendahului mereka. Bagaimana kau tahu ia bersama Pilar Phocas? Apa yang benar-benar kita ketahui tentang dia, selain daripada dia berkeliaran di sekitarmu? Mungkin dialah yang membunuh Maximin. Mungkin dia mengejar sesuatu yang lain pada malam itu.

"Tidak, bisa kulihat sekarang mengapa Gereja begitu putus asa untuk mendapatkan surat-surat itu dari Maximin begitu ia diketahui memilikinya. Mengenai Pilar Phocas—mengenai itu, kau perlu menanyanakannya langsung kepada Phocas jika kau ingin jawaban."

"Kurasa tak begitu setidakmenentu itu," kataku, bicara dengan pelan sembari merenung.

Untuk sementara, aku tahu bahwa pertemuan di luar Populonium adalah perkara besar. Aku tidak pernah membayangkan akan terlibat dalam nasib seluruh dunia. Aku tidak tahu apa pun dari tangan pertama tentang politik tingkat tinggi. Namun, satu hal sudah jelas. Orang-orang kecil yang melibatkan diri di dalamnya melihat kehidupan mereka berubah secara fundamental. Kebanyakan, tiba-tiba nyawa mereka berakhir. Itu yang terjadi dengan Maximin. Berapa besar aku ingin bergabung dengannya?

"Maximin tidak dibunuh Gereja," lanjutku. "Yang diinginkan sang dispensator adalah surat-surat itu kembali. Ia bisa memilikinya dengan panggilannya kepada Maximin. Pilar Phocas-lah yang begitu putus asa untuk bisa mendapatkan surat-surat itu. Mereka adalah orang-orang yang mencegah Maximin keluar. Mereka adalah orang-orang yang mencegah panggilan kedua. Mereka pada akhirnya memanggil Maximin. Mereka membunuhnya.

"Mengapa aku harus memberikan orang-orang kaisar itu apa yang membuat mereka membunuh Maximin? Mengapa aku harus membantu melawan Gereja yang ia lindungi sampai mati?

"Kubilang kita bakar surat-surat ini," desakku. "Kita kini tahu apa yang terjadi. Kubilang kita bakar surat-surat ini dan lupakan isinya, kecuali ketika mungkin dibutuhkan untuk menangkap bajingan-bajingan yang membunuh Maximin."

Lucius meletakkan surat-surat itu di depanku. Tangannya masih gemetar, tapi ia kini mengendalikan wajahnya. "Itu surat-suratmu," ia sepakat. "Kau harus lakukan apa pun yang kauanggap baik dengan surat-surat itu. Tapi izinkan aku mengatakan ini kepadamu. Jika Maximin benar-benar berusaha melindungi Gereja, mengapa ia tidak membakar surat-surat itu sendiri? Setidaknya, mengapa ia tanpa diminta tidak membawanya ke dispensator? Ia akan menerima ucapan terima kasih dari Gereja, dan mendapat segala kedudukan tinggi yang dimungkinkan. Seorang Putra Gereja yang benar-benar setia akan menerima penghargaan hanya dengan menyerahkannya kembali. Mengapa ia menutup surat-surat itu lagi dan menyimpannya di sebuah tempat yang aman? Apa yang akan ia lakukan dengan surat-surat itu?

"Akan kukatakan kepadamu alasannya, Alaric. Maximin dididik di Roma, dan ditakdirkan masuk ke Gereja Roma. Tapi ia lahir di Ravenna, warga kaisar. Kaubilang ia tampak gelisah pada pagi hari terakhirnya? Nah, itu jelas karena ia merasakan tarik-menarik kesetiaan—antara paus dan kaisar. Itu sebabnya ia menjadi begitu mabuk dan melantur ketika hari itu terasa menjengkelkan. Ia tidak bisa memutuskan ke mana kewajibannya akan diletakkan.

"Maximin kini mati. Kau setidaknya secara moral adalah pewarisnya. Kau berutang kenangannya untuk

membuat pilihan yang ia tak punya waktu untuk memutuskannya sendiri. Kurasa menghancurkan surat-surat ini bukan pilihan."

Lucius membuka kembali tas itu dan mengeluarkan lagi surat-suratnya. Ia menyebarnya di hadapanku. "Biarkan aku kini mengatakannya. Jika kita membawa surat-surat ini ke dispensator, apa yang akan ia lakukan? Ia mungkin berkata, 'Terima kasih banyak, Anakku. Tinggallah di Roma sepuas hatimu, dan semoga beruntung dengan penyelidikan itu. Jangan pikirkan kesulitan-kesulitan selanjutnya yang kautimbulkan kepadaku.'

"Yang lebih mungkin, ia akan mengakhiri kita berdua sebelum kita bisa menarik napas. Ia sudah memiliki kasus melawanmu. Ia mungkin tidak akan kesulitan mendapatkan satu untuk melawanku—bahkan sekarang itu sudah ada dalam daftar hal-hal yang ia lakukan hari ini. Mengapa ia membiarkan kita keluar hidup-hidup? Dengan atau tanpa surat-surat itu, kita memiliki informasi yang bisa langsung menurunkannya dari kedudukan yang menyenangkan itu. Aku tahu bagaimana cara berpikir pendeta-pendeta ini. Ia akan menonton kita berdua dipenggal, dan tidak akan kehilangan tidur satu malam pun untuk memikirkan itu.

"Meski begitu, satu hal yang kujanjikan," kata Lucius dengan nada penuh finalitas. "Bahkan jika sang dispensator tidak membunuh kita, ia tidak dalam posisi mengatakan kepada kita siapa yang membunuh Maximin."

Ia benar. Apa yang waktu itu dikatakan sang dispensator kepadaku? "Kau tidak memiliki gagasan

tentang apa yang bisa kulakukan di dalam kota ini—atau tentang apa yang akan kulakukan untuk melindungi kepentingan-kepentingan Gereja." Ia akan membunuh kami berdua, itu pasti.

Eksarka Italia, sebaliknya, mungkin kini mendapat keuntungan dari pembunuhan Maximin. Hampir pasti, para pembunuh adalah orang-orangnya sendiri atau orang-orang di pihaknya. Tapi menyerahkan surat-surat ini ke tangannya, dan ada lebih banyak peluang untuk memperoleh dasar misteri ini ketimbang yang bisa diberikan sang dispensator. Eksarka tidak punya alasan membunuh kami, tidak juga menolak—jika aku datang untuk membantunya sekarang—pembalasan pribadi apa pun terhadap orang-orangnya ini yang mungkin aku minta dengan hati-hati.

Membakar surat-surat itu, memang, bukan pilihan. Hanya membuang bukti berharga. Aku dihadapkan pada dilema: kepada siapa aku harus memberikan surat-surat ini? Paus atau Kaisar? Eksarka atau dispensator? Aku tidak peduli pada salah satu dari mereka. Jika aku terpaksa memilih, tanpa kepentingan pribadi sebagai taruhan, aku akan memilih paus. Paling tidak, orang-orangnya tidak membunuh Maximin—tidak, sejauh yang bisa kukatakan. Lagi pula, aku telah makan rotinya, dan misi kehidupanku kini lebih terkait dengan keberhasilan misi Gereja di Inggris.

Tapi aku ingin kebenaran yang tak bisa diberikan sang dispensator kepadaku, meskipun eksarka mungkin bisa.

Aku menaruh kembali surat-surat itu ke dalam tas dan dengan desahan menyerah, aku menyorongkannya kembali pada Lucius. "Kita pergi ke Ravenna," kataku.

Lucius berbalik dan mengeluarkan beberapa kertas dari lemari. “Kita berangkat hari ini,” katanya. “Kita berangkat sekarang. Kau telah membawa cukup koper. Aku akan menyiapkan kuda untukmu.”

Lucius berteriak memanggil budak-budaknya. Pada saat itu, rumah gaduh ketika mereka berlarian mengisi koper-koper dengan barang-barang untuk perjalanan ini.

Rencananya awalnya adalah mengirimku dengan seorang pengawal budak untuk perlindungan di jalan. Kini, kami akan bepergian di siang hari dan berdua. Sang dispensator akan segera mengetahui apa yang terjadi. Tapi pada saat itu, kami sudah berada di luar Roma. Pada saat ia bisa memerintahkan pasukan bersenjata mengejar, kami telah bermil-mil sepanjang Jalan Flaminian. Dengan kuda-kuda kami, dan tanpa baju zirah yang memberati, kami dengan mudah mengalahkan mereka, dan tetap di depan semua kurir yang dikirim untuk mencegat kami. Lima puluh mil di luar Roma, kekuasaan sementara Gereja mulai memudar. Kami pada saat itu bisa memercayai surat pengantar yang ia dapat dari eksarka untuk perjalanan sebelumnya.

Begitu tiba di Ravenna, Lucius akan menunjukkan surat-surat itu. Itu akan menghentikan seluruh rencana. Apa pun yang terjadi di Timur, Italia bisa diselamatkan dari aib yang tak terkatakan yang ada dalam pikiran Gereja. Dan aku setidaknya lebih dekat dengan kebenaran dengan kematian Maximin.

Ketika aku mengganti baju dengan baju berkuda yang diberikan Lucius kepadaku, aku mendengar suara gemerencing ladam kuda-kuda keluar dari istalnya.

# EMPAT PULUH EMPAT

Meskipun, seperti semua jalan besar lain di Italia, semua berawal dari Forum, Jalan Flaminian terentang cukup dekat dengan rumah Lucius. Karena itu adalah jalan utama ke Ravenna, jalan itu tetap bersih dan masih dalam kondisi bagus. Kami harus turun dari kuda beberapa kali saat kami bergegas ke jalan-jalan kecil yang mengarah ke sana. Namun, begitu berada di jalan itu, kami segera berada di Gerbang Flaminian. Tak ada pesan yang sampai pada para penjaga di sana, dan kami melewatinya tanpa dihalang-halangi. Aku bahkan tidak mengira sang dispensator bisa bertindak secepat itu. Meski begitu, rasanya seolah-olah beban berat jatuh dari tubuhku ketika kami melewati gerbang yang berat, para penjaga berdiri untuk memberi hormat kepada bangsawan Basilius.

Begitu di luar, kami berpacu dengan derap stabil. Ketika mencapai Jembatan Milvian yang besar di seberang Tiber—tempat di mana Konstantinus dikatakan mendapatkan pesan dari Tuhan yang membuatnya beralih kepercayaan—aku menegok ke belakang. Bisa kulihat tembok tinggi kota itu, tapi belum ada pengejaran. Dalam tembok, bisa kulihat atap bangunan-bangunan yang tinggi.

Aku berhenti menyadari betapa buruknya udara di Roma, atau bagaimana membangun tempat itu, bahkan jika sebagian besarnya runtuh. Di luar tembok, nyaris menjadi kejutan untuk menghirup udara segar lagi, dan memiliki pemandangan yang utuh di sekitarku.

Seperti sebelumnya, jalan itu berada di pedesaan di sekitar, terbentang lurus dan putih hingga kejauhan. Di sebelah kiri, sungai Tiber mengalir menjauh dari kami ketika kami menuju utara; di kanan kami reruntuhan orde sipil yang pernah menjangkau jauh ke luar Roma.

Tidak seperti Jalan Aurelian, kami tidak sendirian. Ada arus lalu lintas yang terus-menerus meski tidak banyak; kereta-kereta yang dipenuhi makanan dan barang-barang lain dari pasar Roma, para peziarah datang untuk upacara penyucian atau sekadar beribadah di gereja-gereja yang sudah ada, kereta-kereta dan tandu-tandu orang penting. Kami melewati iring-iringan kurir kerajaan, membawa surat-surat dari eksarka. Diliputi debu dari perjalanan jauh, mereka kini berkuda lebih lamban, tertawa dan mengobrol. Mereka mengucapkan salam ketika kami lewat.

Aku melihat ke belakang setelah beberapa mil, aku menudungi mata dan menyipit untuk melihat di bawah sinar matahari, yang telah berada tinggi di kiri depanku. Jantungku berdebar. Ada awan kecil di selatan. Sang dispensator akhirnya telah mendapat kabar tentang niat kami, dan mengirim brigade berkuda untuk menyusul kami. Satu lagi pengejaran di jalan. Bagaimana ini akan berakhir?

Lucius menoleh ke belakang dan tertawa. "Mereka terlalu berat dan terlalu jauh," serunya sambil melambai-

lambaikan topi dengan gembira. "Kecuali mereka bisa menumbuhkan sayap di kuda-kuda mereka, mereka tidak akan pernah mengejar kita."

"Ayo! Kita akan keluar dari jangkauan mereka saat malam."

Kali ini, aku bersama dengan seorang penunggang kuda yang ahli. Lucius menunggang kuda di sampingku, menjelaskan penggunaan tali kekang dan taji yang sebenarnya, dan menunjukkan kepadaku postur yang benar. Kami tampaknya tidak berkuda secepat yang kualami ketika kabur dari para tentara bayaran Inggris. Kuda-kuda tidak pernah terdengar terengah-engah, jangankan berbusa-busa. Aku tidak merasakan getaran apa pun dari punggungku atau pengejangan otot. Tapi kami menjaga kecepatan yang stabil dan mulus sepanjang jalan. Setiap kali melihat ke belakang, awan di selatan sedikit lebih menjauh.

"Bahkan baju zirah yang ringan adalah beban di atas kuda," kata Lucius. "Dan mereka sedang menjaga formasi."

Ia menunjuk pada sekumpulan awan debu kecil yang lebih dekat ke arah kami. "Mereka itu para penunggang yang perlu kita waspadai," katanya. "Mereka tidak bermaksud menghentikan kita. Alih-alih mereka akan terus berkuda melewati kita dan mendapat cegatan di pos militer selanjutnya. Jika kita berusaha menghentikan mereka, yang lain punya peluang untuk mendekat. Kita harus tetap di depan mereka."

Kami terus berkuda. Ada angin ringan di belakang kami untuk menjaga kami tetap dingin di bawah sinar matahari yang terik. Lucius punya pandangan yang

bagus pada semua orang yang berkuda melewati kami dari arah yang berlawanan. Ia mengatakan kurir-kurir yang terdepan akan menjadi anggota tambahan bagi para penunggang kuda cepat yang mereka temui. Kita segera memiliki tentara kecil yang mendukung kami. Tapi kami tidak bertemu satu pun yang tampaknya memberinya alasan untuk menambah kecepatan kami.

Setelah beberapa mil lagi, kami tiba di pos militer pertama. Ini terletak di sekitar benteng kecil yang dibangun dari material-material yang didaur ulang. Berdiri di atas anak bukit, mendominasi jalan dan pedesaan. Beberapa tentara infanteri kerajaan bersantai di dekat palang setinggi pinggang yang menutup jalan.

"Urusan penting dengan eksarka," Lucius berseru ketika kami mendekat. "Naikkan palang itu."

Perwira yang bertugas melihat dengan cepat surat yang dipegang Lucius di bawah hidungnya. Dengan sebuah perintah yang keras, palang naik dan kami pun lewat.

"Tak ada penunggang kuda di sana atau kendaraan baru," katanya dengan cepat. "Para dewa bersama kita hari ini."

Kami menunggang kuda hingga sore. Kami berhenti sejenak untuk memberi minum dan membasahi kuda-kuda dan meregangkan tubuh kami. Ketika kami telah lebih jauh dari Roma, dan ketika cahaya petang mulai memudar, lalu lintas menjadi lebih sepi. Ada beberapa reruntuhan di jalan, dan pedesaan menjadi lebih tidak teratur, dengan kumpulan semak yang lebih besar dan pepohonan kecil yang bisa dijadikan tempat persembunyian ketika dibutuhkan.

Saat cahaya benar-benar lenyap, aku menengok ke belakang ke sepanjang jalan dari punggung bukit yang tinggi. Bisakah kulihat awan kecil di kejauhan? Atau apakah itu tipuan cahaya yang padam?

Kami tiba di penginapan pos yang dibentengi. Dalam masa-masa itu, Italia masih diliputi dengan hal-hal semacam ini. Penginapan-penginapan itu dibangun di masa-masa dulu setiap beberapa jarak sepanjang jalan utama. Ada kian sedikit penginapan di jalan-jalan setiap kali aku berjalan pulang ke sana. Aku yakin semuanya sudah runtuh sekarang. Pada kunjungan pertamaku, bangunan-bangunan itu masih beoperasi seperti dulu. Ini adalah jalan yang menghubungkan Roma dengan Ravenna.

Di sekitarnya—sering kali sangat dekat—terdapat wilayah-wilayah Lombardia. Jalan itu sepanjang masa dibuat terbuka untuk komunikasi. Setiap titik strategis dibentengi dan dikontrol. Penginapan-penginapan pos adalah hubungan-hubungan yang penting dalam rantai kendali. Mereka juga tempat-tempat di mana para musafir biasa bisa mendapatkan makanan dan tempat tidur yang aman pada malam hari. Untuk mereka yang dalam perjalanan resmi, ada keuntungan tambahan dengan bisa menukar kuda-kuda. Setiap penginapan memiliki istal dan banyak kuda yang selalu siap sedia untuk mempercepat para musafir dengan pengaruh yang relevan. Larangan-larangan menggunakan pos-pos ini untuk urusan bisnis telah lama dilanggar. Operasi keseluruhan kini dijalankan atas dasar uang tunai. Namun Lucius menunjukkan suratnya dari eksarka, dan ini membuat kami bisa memilih kuda-kuda yang tersedia.

Di dalam gerbang, bisa kulihat penginapan ini dibangun dalam skala besar. Pada dua tingkat di sekitar halaman utama, penginapan itu menawarkan kamar-kamar individu bagi para musafir terhormat, dengan tingkat kenyamanan yang menurun untuk orang-orang yang lebih sederhana, dan sebuah dapur yang bagus dan area makan di lantai dasar.

Tempat itu penuh ketika kami tiba. Orang-orang Lombardia masih berkeliaran mencari mangsa setelah musim dingin, dan setiap orang yang bisa mengumpulkan bersama harga masuk yang minimal telah bersesak-sesakan di dalam untuk malam itu. Namun, tak ada yang menghentikan kami. Sekantong roti dan anggur dan pergantian kuda-kuda, dan kami berangkat lagi. Dengan orang-orang dispensator dalam pengejaran yang meradang, kami mengambil peluang dengan bangsa Lombardia. Kami adalah dua lelaki yang kuat. Kami memiliki kuda-kuda cepat. Kami bersenjata. Akan jadi sebuah pesta penjarahan yang putus asa jika berusaha mencampuri kami di jalan.

"Kita akan berkuda sepanjang yang kita bisa semalaman," kata Lucius. Aku mengusulkan melumpuhkan kuda-kuda lain di istal. Tapi ada terlalu banyak kuda, dan kami mungkin tertangkap. Kami pun membayar dan berangkat.

Kami berkuda hingga bulan tinggi di atas kepala dan hingga sedikit kepulan uap menguar dari kuda-kuda di udara malam yang dingin. Kami berhenti di sebuah

hutan kecil yang berpepohonan tinggi di samping jalan. Tempat ini memberi pemandangan yang bagus sepanjang jalan. Kami tidak mau repot-repot dengan api unggun, tapi duduk di atas pohon tumbang dan makan apa yang kami beli.

Lucius menanyaiku lagi tentang kehidupanku di Inggris. Aku membahas tentang rumah yang dirusak di Richborough, dan Auxilius, yang dengan kecintaannya terhadap ilmu memberiku sebuah kunci ke dunia luar. Aku membahas tentang penghinaan-penghinaan yang mengikuti kejatuhan kami dari kebangsawanan dan perubahan yang kian membuat putus asa yang ditambahkan sumbangan Ethelbert yang berkurang. Aku membahas tentang ibuku yang mati.

"Tidak banyak perbedaan di antara kita, kalau begitu," kata Lucius ketika aku selesai. "Kita berdua datang dari keluarga yang terpaksa di bawah kedudukan mereka yang selayaknya dalam kehidupan. Meskipun, dengan kehendak para Dewa, kita akan bangkit bersama kembali kepada apa tujuan kita dilahirkan, dan—siapa tahu?—kita akan mati lebih tinggi."

Ia tidak mengatakan apa-apa dalam narasi selanjutnya tentang dirinya. Alih-alih dari anekdot-anekdot yang ia berikan kepadaku, aku berkesimpulan orangtuanya mati dalam salah satu wabah ketika ia masih sangat muda. Ia kemudian diserahkan kepada berbagai kakek, paman, mendapatkan sedikit pendidikan di sana dan di sini, sementara keluarganya bertanya-tanya apa yang harus dilakukan dengannya.

Setidaknya, wabah itu memberinya satu keuntungan. "Seperti binatang yang tak terlihat," katanya, "wabah itu

datang lagi dan lagi, tapi selalu mengambil orang lain dan tidak pernah dirimu sendiri." Sementara ia tumbuh tanpa satu hari pun penyakit, semua kerabatnya sakit dan mati. Kakeknya memastikan untuk memberi sejumlah kekayaannya kepada Gereja dalam surat wasiatnya, tapi Lucius akhirnya mewarisi seluruh harta keluarganya yang tersisa. Dan ia akan mendapatkan lebih banyak, kalau bukan karena tuduhan-tuduhan pengkhianatan yang ditimpakan di Konstantinopel terhadap satu kerabatnya yang sangat kaya.

"Orang ini sampah," aku setuju, berharap untuk mengalihkan dia dari celaan terang-terangannya kepada Phocas. "Tapi kapan kau kembali ke Roma, apakah itu untuk selamanya?"

"Jangan lupa, Alaric," jawaban itu datang, "Aku seorang Roma. Kota itu duniaku—kota ini dan seluruh yang alamiah baginya."

Ia kembali ke Roma, ia kemudian mengakui, tanpa alternatif yang jelas untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan seorang bangsawan yang membusuk. Kecuali untuk perasaan keagamaannya—jika ditempatkan secara tidak nyaman—yang dalam, ia tidak berbeda dari anggota bangsawan Roma lainnya. Ia mengulangi: "Aku seorang Roma dan kota itu adalah duniaku."

Awalnya ia berpikir untuk menolak undangan pesta makan malam. Terlalu menyakitkan, katanya, untuk melihat apa yang ia yakini menjadi takdirnya kini. Yang akhirnya membawanya ke sana adalah kesempatan untuk melihat seorang barbar terpelajar tapi mematikan yang berasal jauh dari Britania. Dan ia bertemu denganku.

“Dan sekarang,” ia mengakhiri, “kita berdua buronan dari Roma dalam perjalanan menuju apa yang kuharapkan akan menjadi sambutan kepahlawanan di Ravenna. Para Dewa Kuno memiliki rasa humor—dan, kupikir, rasa keadilan.”

Ketika bulan telah naik tinggi di langit, kami mengambil giliran tidur, sementara yang lain berjaga-jaga. Beberapa burung malam di sekitar, dan binatang-binatang malam membuat suara gemeresik di semak-semak. Aku tidak mendengar apa pun. Ketika aku berbaring untuk tidur, rasanya persis seolah-olah Roma adalah mimpi buruk, dan aku masih bepergian ke sana dengan Maximin. Kecuali cuaca jauh lebih sejuk, seperti malam lain ketika kami menghabiskan waktu berkemah di ruang terbuka.

“Mereka masih mengikuti kita,” kata Lucius, mengguncang-guncang tubuhku agar bangun. “Tapi mereka masih jauh di belakang.”

Aku menghela diriku untuk bangun di cahaya pertama pagi itu. Mimpi-mimpi apa pun yang kualami hilang di luar ingatan. Aku kaku dan dingin. Tapi matahari telah tinggi di langit yang jernih. Ini akan menjadi hari yang indah, meskipun perlindungan sedikit awan akan lebih baik bagi kuda-kuda.

Aku melihat jauh ke arah yang ditunjukkan lengan Lucius sepanjang jalan. Di kejauhan, bisa kulihat kilau senjata di bawah sinar matahari yang pucat. Untuk sementara, kami berkuda di atas bukit. Kami melewati

barisan bukit dan gunung yang terbentang ke pusat Italia. Italia. Jauh di bawah kami, berkilau seperti semut-semut setelah badai, para pengejar kami bersusah payah maju dalam perburuan mangsa yang mereka sendiri tak bisa lihat. Tapi tetap saja mereka datang.

Lucius membungkuk dan meregang untuk mengembalikan kehidupan pada otot-ototnya yang kaku. "Jika kita bisa tetap di depan mereka hingga senja," katanya, "kita akan jauh di luar zona pengaruh kepausan. Mereka bisa tetap mengikuti, tapi kemampuan untuk memerintahkan bantuan akan berakhir. Pada esok hari, aku akan bisa menggunakan nama eksarka untuk memperlambat mereka, atau bahkan membuat mereka kembali."

Kami masih harus berhati-hati untuk para pengejar yang lebih ringan dan lebih cepat. Dan kami membuat kemajuan yang lebih lambat ketika terus berkuda di atas bukit. Tapi datang sebuah momen ketika, meskipun kami melihat ke belakang, kami tidak melihat satu orang pun dalam pengejaran. Tidak peduli betapa aku menyipitkan mata karena sinar matahari, aku tidak melihat pengejaran.

"Kita belum mengalahkan mereka," kata Lucius pada salah satu perhentian sejenak kami. "Mereka masih ada di belakang, dan setiap penundaan di pihak kita akan membawa mereka kembali ke dalam pandangan. Jangan lupa betapa putus asanya mereka. Tapi mereka akan membutuhkan semua keberuntungan di dunia untuk menangkap kita sekarang."

Karena tanah-tanah tinggi ini tidak pernah ditempati terlalu banyak orang bahkan di masa-masa dulu, ada

lebih sedikit tanda-tanda kehancuran yang baru. Aku melihat beberapa desa yang ditinggalkan dan beberapa kuil yang hancur. Tapi tempat-tempat ini begitu lapuk dan tertutup tumbuh-tumbuhan, mereka mungkin tidak lagi digunakan selama berabad-abad, bahkan mungkin sebelum pembuatan undang-undang untuk menutup tempat-tempat ini. Aku bertanya-tanya apakah inskripsi-inskripsi yang menutup pilar-pilar yang runtuh itu berbahasa Latin atau dalam bahasa yang lebih tua yang pernah kulihat di Populonium. Tapi Lucius memastikan untuk membuatku tetap bergerak di atas jalanan ini.

Kami berbicara tentang perempuan. Seperti yang kuduga, Lucius tidak punya selera terhadap mereka. Ia pernah mempertimbangkan untuk menikah. Tapi ini murni karena uang. Dan ayahnya telah memutuskan pertunangan ketika tangkapan yang lebih substansial muncul tiba-tiba dari Carthage.

Ia melepaskan berahinya pada budak-budak yang bertampang lebih baik, dan kadang-kadang pada pemuda-pemuda yang tidur untuk siapa pun dalam kebangsawanan dan pejabat lebih tinggi di Gereja yang menginginkan pelayanan mereka. Kemudian temannya yang pendeta telah membujuknya ke dalam kehidupan semi-pantangan—ia diyakinkan bahwa hal itu membuatnya sebagai instrumen yang lebih cocok untuk kehendak para dewa mereka.

Entah kepatuhan pada Agama Lama telah membersihkan tindakan mereka dalam berkompetisi dengan Gereja, atau deklamasi-deklamasi yang kubaca terhadap cara-cara mereka yang penuh nafsu adalah kebohongan semata. Apa pun kasusnya, pendeta-pendetanya sendiri

bukan tidak menyadari betapa seks tumpul terhadap kepekaan keagamaan. Itulah mungkin sebabnya aku hanya memiliki sedikit saja dari mereka—bahkan tidak ketika aku menjadi seorang uskup. Lucius telah belajar untuk menahan diri. Kemudian ia bertemu diriku.

Ia menanyaiku lagi tentang Edwina. Merasakan kecemburuan di balik nadanya yang bercanda, aku berbicara dengan ringan tentang gadis itu. Aku tidak mengatakan tentang cinta yang telah membakar—dan kadang-kadang masih membara—di hatiku.

Meskipun matahari bersinar terang di atas kepala, udara terasa segar. Kami melewati sungai-sungai kecil dan air terjun. Sungai-sungai ini menggelembung dengan salju-salju dari gunung yang menjulang di sekitar kami. Puncak-puncak gunung bersinar putih di bawah matahari. Bahkan dari kejauhan, bisa kulihat betapa puncak-puncaknya disusur dengan kehijauan pekat pepohonan.

Hujan dan kehancuran musim dingin telah usai. Semua di sekitar kami, setelah itu di daratan-daratan, bisa kulihat dunia kembali hidup. Bukan untuk pertama kali atau terakhir kali, aku terpaksa terkesan oleh keindahan alam Italia yang menakjubkan.

Pernah, kami melewati sekelompok petani bebas, membawa hasil panen mereka ke kota di sepanjang jalan di depan kami. Kami membeli beberapa makanan dari mereka. Untuk beberapa koin perak, mereka setuju untuk memanjat ke tonjolan berbatu di atas jalan dan menggulirkan batu yang menciptakan jalur pecahan batu sepanjang tiga meter. Butuh waktu sebentar untuk mengawasi pekerjaan itu, tapi mungkin memberi kami

lebih banyak waktu daripada yang kami habiskan. Butuh waktu berhari-hari untuk membersihkan bagian itu. Membuat kuda-kuda bisa melewatinya saja membutuhkan waktu yang cukup lama.

Ke depan dan ke atas, jalanan membentang. Jalan itu memotong puncak dan melintasi jembatan menyeberangi jurang yang lebih dalam. Nyaris tidak menyimpang dari sebuah garis lurus, hanya menghindari sesuatu yang bahkan orang-orang dulu tidak merasa layak untuk coba diatasi. Pasti butuh waktu bertahun-tahun dan pasukan budak untuk membangunnya. Lucius nyaris tak memiliki pengetahuan sejarah apa pun tentang Italia di luar Roma yang telah membiarkan Maximin membawa masa lalu yang hilang menjadi hidup. Tapi bisa kubayangkan Italia yang padat penduduk dan tenteram yang terdiri atas para pejabat jujur dan para insinyur kompeten yang telah bekerja mati-matian untuk mendorong garis-garis dominasi ini ke sudut-sudut yang lebih jauh.

Kami berkuda sepanjang hari. Di sore hari, kami berhenti pada penginapan pos lain. Penginapan ini lebih kecil, tapi selain itu, mirip penginapan tempat kami berhenti malam sebelumnya. Kami menikmati hidangan yang terdiri atas daging dan roti. Setelah mengganti kuda, kami berangkat lagi. Seperti sebelumnya, kami membuat giliran tidur dan berjaga-jaga di ruang terbuka, seperti sebelumnya, kami tak terganggu.

# EMPAT PULUH LIMA

Kami terlibat kesulitan di hari ketiga kami di jalan, pada hari Kamis. Kami baru saja keluar dari pemintasan jalan yang liar dan tenang. Kami telah masuk jauh hingga sore itu. Matahari bersinar. Burung-burung bernyanyi. Tak ada suara lain selain derap kuda kami, ketika ladam-ladam mereka bergemerencing dengan pelan di jalan, dan beberapa kata dari percakapan kami yang tak keruan.

Kami berkuda di atas bukit kecil dan turun ke ceruk yang dangkal. Ketika kami mencapai dasar, aku mendengar suara di kiriku. Itu suara pengekangan kuda yang ditambat. Lucius mengulurkan tangan dan mencengkeram lenganku. Di depan kami, jalan dihalangi, persis sebelum puncak tanjakan ke luar dari turunan, oleh delapan lelaki. Besar, dengan rambut yang kepang biasa dan kumis-kumis panjang, mereka adalah laskar bersenjata ringan. Apakah mereka orang Lombardia atau para tentara bayaran kerajaan sulit dikatakan. Mereka bahkan mungkin bandit, yang mencari benda-benda berharga dari orang-orang yang lewat. Kami tak bisa memastikan. Semuanya tampak mirip pada masa-masa itu.

Mereka bukan penjahat. Hal itu segera menjadi jelas. Kami datang kepada mereka secara mengejutkan. Mereka masih berleha-leha setelah makan siang yang pelan. Tapi, seandainya mereka tidak mengharapkan kami pada saat itu, tidak ada keraguan mereka telah mengharapkan kami sebelumnya. Meskipun berdiri, mereka mengadang jalan dalam massa yang lebar dan berotot.

Salah satu dari mereka maju. "Lucius Decius Basilius dan Aelric dari Inggris," katanya dalam aksen Jerman yang kental, "kami diperintahkan untuk menangkap kalian untuk dikembalikan ke Roma. Kalian akan turun dari kuda sekarang dan letakkan senjata-senjata kalian."

Ia berbicara dengan rasa percaya diri yang enteng. Orang-orang di belakangnya menarik pedang dan menyeringai. Mereka tahu pekerjaan mereka. Mereka tidak menginginkan apa pun, tapi bersiap-siap untuk masalah. Mati atau hidup, kami akan dibawa dan dikirim kembali ke dispensator. Apa yang akan ia lakukan terhadap kami nyaris tidak bisa kutebak.

Kulayangkan pandangan ke sekitar. Kini ada dua lelaki di belakang kami. Di kanan kami ada tebing yang tajam, di kiri ada turunan landai yang melalui pepohonan yang begitu rapat sampai-sampai aku nyaris tidak bisa melihat di balik kuda-kuda yang tertambat.

Tidak ada gunanya membantah jati diri kami. Kami terperangkap. Jika kami akan melarikan diri sama sekali, itu dengan cara kembali ke arah kami datang—dan kami tahu apa yang ada di belakang sana. Bahkan jika kami lari dengan cepat menembusnya, kami akan berada dalam rahang sebuah perangkap yang menutup.

"Bagaimana ini ...?" kudengar Lucius bergumam.

Aku berpikiran hal yang sama. Bagaimana ada orang yang bisa mendahului kami? Para pengejar kami pasti berada dua puluh mil di belakang, jika sedekat itu. Tidak ada rute yang lebih pendek daripada jalan yang kami ambil. Lucius telah bercanda tentang menumbuhkan sayap pada kuda. Tampaknya Gereja bisa melakukan itu. Apakah itu beberapa mukjizat murni Gereja?

"Turun sekarang dan letakkan senjata kalian," sang pemimpin mengulang, kini lebih keras.

Lucius menarik kekang kudanya lebih erat dan menarik pedang. Aku melakukan hal yang sama. Aku meninggalkan pedang Franka lama yang berat di Roma. Aku membawa pedang yang lebih pendek yang diberikan Lucius kepadaku. Tapi aku menguji keseimbangannya lagi, dan melihat pantulan sinar di tepi-tepinya yang tajam.

Para lelaki itu berdiri sekitar sepuluh meter di depan kami, kini ruang ke luar dari jalan berlapis dua. Mereka tahu secara pasti apa yang sedang mereka lakukan. Berjalan menembus mereka bukannya mustahil, tapi membutuhkan kekuatan yang besar dan kecepatan yang sama dengan yang kami upayakan untuk naik bukit.

Jika ada dalam narasiku sejauh ini mungkin membuat Anda cenderung membenci kebangsawanan Roma, biarkan aku menenangkan Anda, itu tidak terjadi pada Lucius. Hal lain yang ia warisi dari nenek moyangnya, ia memiliki semua keberanian mereka dan saraf yang tenang. Lucius memiliki banyak kesalahan. Tapi ia bukan penakut. Jika ia harus kembali ke Roma, ia akan menjadi mayat dulu yang terikat di pelana kudanya. Dalam keadaan hidup, ia akan melanjutkan perjalanan ke Ravenna.

Bahkan sebelum pemimpin kelompok itu melangkah mundur untuk mengambil posisinya dalam barisan, Lucius memacu kudanya. Ia bergerak cepat ke depan dan ke atas seperti seorang atlet yang memulai perlombaan lari. Aku mengikuti rapat di belakangnya.

Sebentar saja, kami berada di atas mereka. Dalam sebuah gerakan tunggal dan mulus, Lucius mengangkat tubuhnya di atas sanggurdi dan membungkuk ke kanan. Dengan sabetan busuk pedangnya yang berkilau, ia memotong kepala sang pemimpin. Kepalanya melayang ke udara. Memuncratkan darah, tubuh itu tetap berdiri. Pada akhirnya pasti lemas dan roboh. Tapi aku tidak melihat ini. Apa yang kulihat seperti menyaksikan jagung yang dipotong dengan sebuah sabit besar.

Lucius memutar pedang dan menghantam keras lelaki lain dengan gagang ketika orang itu berusaha mencengkeram kekang kudanya. Ia memberikan pukulan yang besar dan menghancurkan tulang ke kepala lelaki itu, dan setelah selesai, memekik dan berteriak ketika menambah kecepatan. Sebelum ada yang bisa berbalik, ia telah berada di punggung bukit dan melesat ke sisi lain.

Aku mengikuti. Aku tidak begitu mahir dan beruntung. Aku memukul salah satu dari mereka. Tapi pukulanku meleset ke tulang selangka yang membuatku tersentak. Aku hanya memiliki momen ketidakstabilan yang paling singkat. Tapi itu sudah cukup. Dua pasang tangan merebut kekang kudaku. Kurasakan tangan lain dari belakang yang menarik pelana.

Aku memutar kuda dan berusaha untuk membubarkan orang-orang itu. Tapi mereka berdiri tak begitu jauh dariku dalam kelompok yang rapat. Ke mana pun jalan

yang kulihat, mereka berdiri dalam massa yang rapat tak lebih dari dua meter jauhnya. Mereka tidak melihat alasan untuk memaksakan peruntungan mereka dengan maju lebih dekat. Tapi tidak ada peluang untuk mengumpulkan momentum untuk menembus mereka.

Aku berhenti di tengah-tengah kelompok itu. Aku menyapu pandangan pada wajah-wajah menyeringai yang berkeringat.

"Kami menangkapmu, Nak!" salah satu dari mereka menatapku dengan serakah. "Kau akan kembali bersama kami."

"Ada urusan yang menunggumu di Roma," kata yang lain dalam bahasa Inggris. Seharusnya bisa kutebak dari penampilan dan efisiensi mereka bahwa mereka adalah bangsaku, dan bukan sekadar orang-orang barbar tua.

Ada tawa di belakang mereka. Tak ada kata-kata mengikuti. Tapi maknanya jelas. Tidak butuh kata-kata. Aku mungkin berusaha dan berpura-pura aku adalah orang Roma yang kaya dengan baju berkudaku yang bagus dan bahasa Latin yang indah. Tapi bukankah sebenarnya aku hanya seorang barbar Inggris yang berusaha keras mencari uang? Aku tidak lebih baik daripada mereka. Dan mereka melakukan yang terbaik untuk memastikan bahwa aku segera jauh lebih buruk.

Aku marah. Aku frustrasi. Tapi aku tidak takut. Aku ingin terus pergi ke Ravenna bersama Lucius. Tapi hal terpenting adalah bahwa ia telah lolos. Jika dibawa kembali ke Roma bersama-sama, aku tidak ragu sang dispensator akan menyaksikan tubuh-tubuh kami tanpa kepala dibersihkan di Ostia. Tapi Lucius telah pergi ke Ravenna. Ini menempatkanku dalam posisi yang

berbeda. Sang dispensator mungkin berusaha, untuk yang terburuk, menggunakanku sebagai tawar-menawar dengan Lucius dan eksarka. Ia terlalu pintar untuk menyerah pada setiap godaan pembalasan.

Aku mengangkat kaki kananku dari sanggurdinya ketika bersiap untuk mengayunkan tubuhku turun dari kuda.

Tiba-tiba ada gemerencing ladam kuda di belakangku pada batu-batu jalan. Orang-orang yang berada di depanku menggenggam pedang mereka.

"Keparat dan matilah, jadah sialan!" kudengar Lucius berteriak persis dari belakangku. Aku mendengar teriakan mengerikan yang mendeguk lalu terhenti. Bahkan sebelum itu, Lucius sudah berada di depanku, menyabet ke kanan dan ke kiri.

Aku menstabilkan diri di pelana, menghantam salah satu orang yang membalikkan punggungnya ke arahku. Aku merasakan dampak berat baja pada tulang ketika aku memukulnya di leher. Aku memegang pedangku dengan leluasa dan menstabilkan diriku lagi.

Lucius berputar balik di pelananya dan menyabet ke kanan dan ke kiri. Seolah-olah mereka satu tim dalam kehidupan, kudanya menari di bawahnya, kadang-kadang menginjak-injak yang jatuh, kadang-kadang menghindari halangan tubuh-tubuh mereka. Aku melihat nafsu darah yang liar di mata Lucius ketika ia menyabet orang-orang itu, meneriakkan kata-kata cabul dalam bahasa Latin dan Lombardia.

Aku mendapati diriku di sampingnya, dan menebas satu orang lagi. Sebuah pukulan yang bagus memotong lengan berpedangnya dari bahu si musuh. Aku me-

nyusulkannya dengan serangan yang menggorok tenggorokannya yang mulai memancarkan darah.

"Tak ada yang selamat dari ini, kurasa," kata Lucius dalam nada percakapan, ketika ia menstabilkan kudaku dengan tangannya yang bebas. "Kita membunuh mereka semua."

Aku tidak membutuhkan dorongan apa pun. Di atas punggung kuda, sepuluh lawan dua pasti akan menguntungkan mereka. Bahkan empat yang masih tersisa berdiri mengalahkan jumlah kami. Tapi seandainya pun mereka telah mengharapkan kami, mungkin mereka tidak mengira secepat ini bertemu kami. Atau mungkin mereka tidak mengira mendapatkan perlawanan yang serius. Mereka turun dari kuda ketika kami mendatangi mereka, dan tidak punya waktu untuk naik kembali ke kuda. Itu adalah kehancuran mereka. Mereka bahkan tidak punya keuntungan tipis yang begitu banyak tentara jalan kaki miliki melawan pasukan berkuda. Mereka terlalu terbiasa bertempur di atas punggung kuda. Mereka nyaris lebih efektif tanpa pedang daripada tanpa kuda.

Mereka bertemperasan, membuat upaya yang lemah dengan pedang masing-masing ketika mereka menusuk dan mengayun tanpa ketinggian dan mobilitas yang biasa. Lucius melesat di antara para lelaki itu, menggiring mereka kembali ke tengah jalan, di mana kami bisa menginjak-injak mereka, memotong setiap pelarian ke dalam perlindungan pepohonan.

Aku tidak bisa bilang berapa lama pertempuran itu terjadi, atau apa gerakan-gerakanku. Aku hanya ingat berteriak dan menyabet dan menusuk pada apa pun yang kutemukan di bawahku di atas jalan itu. Kudaku

menyentakku terus-menerus, dan separuh dari pertempuranku sendiri adalah agar tetap berada di atas punggung kuda. Beberapa kali, kuperhatikan bagaimana pedang yang diberikan Lucius kepadaku lebih pendek beberapa inci daripada yang ideal untuk pertarungan berat. Tapi aku tahu aku menoreh dan menyabet dan menusuk dengan liar di turunan jalan itu.

Salah satu orang itu berlari ke arahku dengan pemikiran yang lebih cerdas dibanding yang lain. Ia membuat tusukan ke arah bagian bawah kudaku. Aku menusuknya tepat di dalam mulut. Ada pemisahan gigi dan kisi tulang. Kemudian aku selesai dengan pedangku. Aku menarik pedang tersebut, dan ia langsung roboh, membuang darah kehidupannya ke jalan.

Akhirnya, tinggal dua orang yang masih berdiri. Mereka memberi kami tatapan putus asa terakhir dan berlari dengan cepat ke sisi jalan. Aku meneriakkan sesuatu yang keji dalam salah satu varian bahasaku dan memacu kudaku. Lucius mengikuti.

Kami masing-masing menangkap satu sebelum ia bisa naik ke kudanya. Lucius langsung menuntaskan pekerjaannya. Aku memotong korbanku dengan mengerikan sebelum ia roboh. Kemudian aku menjatuhkan diriku sendiri dan mendorong dengan seluruh berat badanku melalui tulang-tulang iganya hingga ia berhenti bergerak.

Sementara aku duduk tersengal-sengal dan menanti kabut merah lewat dari dalam mataku, Lucius membuat tinjauan pembantaian di jalanan. Wajahnya tanpa ekspresi, kusaksikan ia memotong tenggorokan yang terluka, dengan hati-hati melangkah mundur setiap kali

menghindari muncratan darah. Seorang berusaha menghindari pisau dengan ratapan permohonan ketakutan. Mungkin seperti tangisan rusa yang terluka untuk semua pengaruh yang ditimbulkan pada Lucius.

Ia melewatkan ini ke pemeriksaan kuda-kuda yang tertambat. Aku melihat ke arahnya dan kemudian kembali ke jalan. Dalam sinar emas matahari sore, batu-batu jalanan menjadi sangat merah dan berlendir, dan dikotori mayat-mayat dan bagian-bagian tubuh. Aku melihat satu mayat terbaring dengan kepalanya terbelah dua dari ubun-ubun hingga rahang. Aku yang melakukan itu, aku mengingatnya dengan samar-samar.

Kurasa ini sebuah pemandangan yang bagus. Sejauh ini, aku telah membunuh sekitar dua belas orang—lupakan orang udik yang secara tak sengaja kudorong di tebing di atas Dover. Itu jumlah total yang bagus untuk orang seusiaku dan dengan kualitas yang tak pernah bertempur dalam perang reguler. Pembunuhan ini menjadi satu yang bagus, nyaris layak untuk diingat dalam syair. Tapi itu tidak mengendap. Aku seolah-olah berada dalam mimpi. Bagiku, semua itu hanya berarti adalah bahwa aku tidak akan kembali ke Roma hingga aku siap.

Sedingin air es, Lucius menghitung kuda-kuda dan menilai kekuatan dan kecepatan mereka. Ia tidak menemukan sesuatu yang tertulis di kantong-kantong pelana mereka. Lagi, ia mengabaikan usulanku untuk melumpuhkan mereka. Alih-alih, ia memotong ikatan kulit yang menghubungkan pelana dan kekang. Mereka tidak akan terluka tapi tak berguna untuk orang yang menemukan mereka. Kemudian, dengan teriakan dan

beberapa tepukan dengan pedangnya, ia mengusir mereka masuk ke hutan.

Ia berbalik kepadaku. "Naiklah, Alaricku," katanya. "Jangan tanya padaku bagaimana sang dispensator bisa membuat orang-orang ini mendahului kita. Tapi jika ia bisa menyuruh beberapa di depan kita, mungkin akan ada yang lain. Ayo, kita terus."

Kami naik dan berpacu maju sepanjang jalan.

Pada masa-masa lalu, beberapa orang Yunani biasa mengisi pasukan mereka dengan para kekasih. Ini membuat para tentara tidak tampak seperti mesin perang—meskipun tidak berhasil mengalahkan Roma pada akhirnya. Aku merasakan pengaruh kekuatan itu ketika kami berlari cepat sepanjang jalan. Momen ketenangan ketika aku duduk di jalan telah lewat. Kini, kami berpacu menembus sore hari. Tubuhku terbakar dengan kegembiraan meluap-luap yang belum pernah kurasakan. Berpacu di atas batu-batu jalan bersama Lucius di sampingku lebih baik daripada seks terbaik yang pernah kualami. Kami berpacu dan terus berpacu, hingga kuda-kuda kami mulai goyah.

Kemudian kami berhenti.

Kami berhenti di sungai kecil dan memberi minum kuda-kuda kami. Ketika kami mencuci darah dari tubuh, aku memperhatikan untuk pertama kalinya, bahwa aku terluka. Lengan kiri tunik berkudaku teriris hingga ke pergelangan tangan. Ada luka bacokan vertikal di bawah lenganku. Ada luka tusukan yang dangkal di sisi kiriku. Bagaimana aku mendapatkan luka-luka ini, aku tidak bisa membayangkan. Aku tidak merasakan apa pun pada saat itu, tidak juga setelahnya. Kini, aku duduk di tepi

sungai, tiba-tiba merasa lemah dan dingin ketika darah tumpah dari lenganku dalam aliran merah. Bisa kulihat kulit yang terpisah bergantung longgar.

Lucius mencuci dan membebat luka itu.

"Kurasa tidak akan menjadi buruk," katanya muram. "Tapi aku jamin, luka itu akan sakit pada malam hari, tidak seperti yang pernah kaurasakan."

"Terima kasih karena telah kembali, Lucius," kataku lemah.

Lucius berdiri di atasku, melihat ke bawah. "Bagaimana kau bisa berpikir aku akan pergi tanpamu?" tanyanya. "Kau Alaric mudaku yang tampan. Kau matahari yang menyinari jiwaku. Selama aku hidup, aku tidak akan pernah meninggalkanmu, kekasih emasku, segalaku. Kita akan terus bersama mengarungi hidup, atau tidak sama sekali.

"Tak peduli surat-surat di tasku," tambahnya dengan lebih ringan. "Aku tidak bisa pergi tanpamu."

"Kita membuat kekacauan yang bagus di belakang sana," kataku. Baiklah, *Lucius* yang membuat kekacauan yang bagus. Yang kulakukan hanyalah kesalahan khas pemabuk di sebuah kedai bir. Aku meneguk anggur yang ia sodorkan, dan melihat pada bagian bertakik di sana-sini pada pedangku yang kini tumpul.

"Kau berkelahi dengan baik," kata Lucius tegas. "Kau memilki kekuatan dan kecepatan. Kau memiliki keberanian ayahmu yang bangsawan. Yang kauperlukan adalah latihan yang menyatukan semuanya. Kita akan lihat itu di Ravenna, ketika segalanya berakhir.

"Dan kau akan segera memiliki luka yang indah untuk ditunjukkan di pemandian." Lucius menyeringai ketika membantuku kembali ke atas kuda.

Aku bisa saja mengusahakan istirahat lebih lama. Tapi Lucius benar. Bagaimana sang dispensator membuat kelompok pencegat mendahului kami adalah di luar apa yang bisa kami bayangkan. Tapi jika ia bisa membuat satu, mungkin dengan mudah ada yang lain. Kami perlu keluar dari zona kepausan secepat yang kami bisa.

# EMPAT PULUH ENAM

Aku merasa kedinginan ketika malam turun. Awalnya, kupikir ini perubahan suhu. Kemudian aku mulai berkeringat. Dengan kecemasan di wajahnya yang mengkhawatirkanku, Lucius terus mengamatiku dalam keremangan. Aku tidak merasakan apa-apa di tubuhku. Tapi, seperti janjinya, luka di lenganku mulai berdenyut, mengirim sengatan rasa nyeri hingga ke leherku.

Kami tiba di penginapan pos lain. Lucius sibuk sebentar atas tawaran pemilik penginapan untuk tempat tidur malam itu. Pada akhirnya, ia menunjukkan surat eksarka agar kami mendapatkan kuda-kuda segar, dan membeli makanan dan obat-obatan.

Aku tidak tahu apakah itu obat-obatan atau demam yang tinggi, tapi aku berkuda melewati malam merasakan kian terpisah dari tubuhku. Aku mulai menyanyikan bagian-bagian balada dalam bahasa Inggris, lalu menggantinya dengan paragraf-paragraf panjang oleh Lucretius yang kubaca di perpustakaan Anicius. Mereka membuat sebuah pertandingan yang tak layak—sukacita yang tak terlukiskan tentang pertempuran dan perburuan, dan meditasi suram pada kesia-siaan kehidupan.

Lucius berusaha untuk membuatku diam beberapa kali. Tapi aku nyaris tidak menyadari keberadaannya. Aku meracau dalam teriakan parau hingga tenggorokanku kering seperti debu dan aku minta anggur. Lucius memberiku beberapa sesap air. Beberapa kali, kupikir ia Maximin, dan menanyai dia tentang poin-poin yang lebih tajam tentang kontroversi Monofisit. Aku berteriak kepadanya secara tak sadar karena ia gagal menjawab pertanyaanku tentang penyatuan sempurna Tuhan dan Manusia dalam satu substansi tunggal.

Aku kemudian berpikir Lucius adalah salah satu temanku dalam kelompok penjarah yang pernah kuikuti di perbatasan Wessex. Aku mengoceh terus dan terus dalam bahasa Inggris tentang apa saja.

Kemudian segalanya menjadi jelas, dan aku duduk di atas punggung kuda di samping gorong-gorong rusak di Roma. Saat itu malam lagi, dan aku bisa melihat tanpa bulan di atas. Lucius duduk di sampingku di sebelah kiri. Lagi, ada pijakan berat langkah kaki di anak tangga. Suara itu kian dekat, dan aku bisa mendengar napas kasar yang susah payah dari sesuatu yang tidak terbiasa dengan pergerakan, tapi masih sangat kuat.

Kali ini, kami tidak berbalik dan lari. Kami terus duduk, melihat ke bawah dari punggung kuda pada kegelapan gorong-gorong yang mengerikan.

"Tidak ada yang harus ditakuti, tenanglah," kata Lucius. Suaranya bergetar, mengkhianati kata-katanya.

"Kita harus melihat apa itu," aku setuju. Gigiku mulai gemertuk.

Tiba-tiba, Maximin—atau apakah itu sang diplomat?—berdiri di sampingku di sebelah kanan. Kadang-kadang

satu, kadang-kadang yang lain, kadang-kadang keduanya sekaligus. Aku melihat pada wajah yang menjerit dan merasakan angin lembut yang dikipas-kipasi dengan gerakan gila-gilaan. Tapi aku tidak mendengar apa pun.

Aku menoleh kembali pada mulut gorong-gorong. Sesuatu sedang muncul. Ia besar, ia gelap. Ia adalah—

Dan kini aku kembali di jalan bersama Lucius. Bulan terang di atas kepala, dan aku bisa mendengar suara delapan ladam di atas jalanan. Pada kenyataannya, itu suara gigi-gigiku yang menggigil. Lucius mencondongkan badannya untuk menyokongku.

Aku tahu bahwa, setelah sesaat, aku tidak bisa lagi duduk tegak di atas kuda. Aku merasa selelah dan selemah anak kucing. Lucius berhenti dan membaringkanku di atas kuda. Kami berkuda menembus malam dengan kecepatan yang sangat lamban. Kami menembus sebaik yang kami bisa dengan tidak berhenti.

Pada pagi hari, aku merasa kembali menyatu. Aku merasa sangat lemah, tidak siap untuk memacu kudaku. Tapi setidaknya aku kini duduk di atas kuda dan berjalan dengan lamban di samping Lucius.

Pada tempat pemberian minum untuk kuda-kuda, kami bertemu dengan sebuah kereta bersenjata. Penumpang utamanya adalah seorang pejabat Yunani dalam perjalanan ke Rimini untuk menyerahkan beberapa laporan kadaster yang dibuatkan bawahannya untuknya. Lucius menunjukkan surat ajaibnya dari eksarka dan aku segera diselimuti di tempat duduk

belakang kereta. Seorang perempuan budak mengolesi di keningku yang demam dan menuangkan sedikit jus opium ke tenggorokanku.

Ini adalah salah satu dari kereta yang masih Anda lihat pada hari-hari itu—separuh tertutup, separuh terbuka. Benturan utama di jalanan dihindari dengan tali-tali kulit yang mengamankan tempat duduk ke badan kereta yang utama. Aku segera merasa sangat nyaman.

Orang Yunani itu berjalan di atas kudaku untuk mengurangi beban dan membiarkan kami menjaga kecepatan selayaknya.

Lucius berkuda di samping kereta. Ketika aku melayang dalam tidur yang disebabkan obat, aku bertanya di mana ia mendapatkan pengetahuannya tentang bahasa Lombardia. Kupikir ia hanya tahu bahasa Latin. Ia menjelaskan bahwa ia diajar untuk berkuda dan berkelahi oleh seorang tahanan Lombardia ketika seusiaku. Ia tidak cukup tahu untuk melakukan percakapan yang pantas. Di samping itu, semua orang dalam kebangsawanan Lombardia kini telah mempelajari Latin dengan agak baik. Dan bahkan orang-orang jelata Lombardia bisa berbicara bahasa Latin meski dengan buruk. Tapi ia mengambil sebagian besar ungkapan jorok dari gurunya, dan ini terlontar seolah-olah secara alamiah dalam saat-saat bahaya besar.

"Tak pernahkah kau memikirkan sebuah karier militer?" tanyaku.

"Tidak," sahutnya cepat. "Hari-hari ketika orang-orang sepertiku memiliki pasukan untuk diperintah sudah lama berlalu. Para kaisar Kristiani memastikan untuk menurunkan tempat kami di dunia menjadi pelayan

dalam pemerintahan sipil, atau keilmuan apa pun atau kesenangan lain yang bisa kami atur sendiri. Kami terlalu tidak dipercaya untuk tatanan baru yang diciptakan Dioklesianus dan disempurnakan Konstantinus.

"Tentara untuk para profesional Yunani atau tentara bayaran barbar. Ayahku pernah menjadi prefek, dan menggelar pertemuan reguler dengan Narses, eksarka pertama. Ia seorang jenderal yang bagus, tapi ia memulai sebagai seorang kasim di Rumah Tangga Kerajaan. Hingga Phocas muncul, militer dibentuk untuk menjaga stablitas—bahkan jika, Narses dikesampingkan, militer tidak memunculkan kepemimpinan yang inspiratif.

Aku merasakan kerinduan dan penyesalan yang Lucius sembunyikan di balik aliran penjelasannya yang kian lancar. Aku tahu ia bisa saja menjadi jenderal gaya lama yang brilian. Ia mungkin bisa mencegah Lombardia masuk ke Italia. Bahkan sekarang, ia bisa saja membersihkan mereka. Inikah sebabnya ia begitu kelihatan marah dengan perjanjian yang diajukan oleh Gereja?

Aku tertidur. Aku jauh dari sadar ketika kami melewati tanah liat yang padat yang memberi kami perjalanan lebih mulus tapi lebih lamban, dan kemudian di atas lempengan pijakan batu besar yang membuat kami berayun dan tersentak di atas suspensi kulit kami.

Kami terusber kuda. Jalanan merentang di depan, tampaknya tanpa akhir. Kami tiba di terowongan yang memotong batu karang. Kami berhenti sebentar dalam naungannya, dan Lucius mengawasi pergantian perban pada lukaku. Tidak terlihat nanah, aku cukup sadar untuk memperhatikan, dan luka di pinggangku mulai sembuh. Tapi, meskipun aku diberi opium lemah,

bisa kurasakan lenganku kaku dan terbakar. Lucius mencucinya sendiri dengan air dingin dan mengusapkan sedikit salep yang dibelinya dari salah satu penginapan dari apotek berjalan. Ia mengiringinya dengan beberapa jampi-jampi yang digumamkan. Entah orang Yunani kecil di kudaku tidak memperhatikan, atau ia tidak peduli.

Pada sore hari, demam kembali lagi dengan kekuatan yang sama, dan kami berjalan sangat pelan. Orang Yunani itu dalam keadaan terburu-buru dan ia tidak menyukai penundaan. Tapi satu-satunya orang sepengetahuanku yang tak pernah dipandang pangkatnya oleh Lucius adalah kaisar sendiri. Semua orang lain harus menyesuaikan dengan dirinya.

Di antara mantra-mantra terjaga yang pendek, aku bermimpi dengan gelisah sepanjang malam. Aku bermimpi tentang Maximin yang sedang melihat ke bawah kepadaku dari surga. Ia duduk di samping Kristus yang sederhana dan ikonik; wajahnya dengan ekspresi susah seperti yang kulihat pada kali terakhir aku melihatnya hidup. Ia berbicara kepadaku tapi aku tidak bisa mendengar apa lagi yang dikatakannya.

Aku bermimpi, atau aku merasa begitu, bahwa seekor serigala datang mendekati kereta. Lucius dan penjaga mengusirnya jauh-jauh dengan pedang-pedang terhunus mereka.

Kemudian aku kembali di Roma, meskipun saat itu tidak di dekat gorong-gorong rusak. Aku kini melihat sang dispensator. Ia duduk di kantornya, melihat ke arahku dengan sedikit kebencian. Ia berbicara kepadaku, tapi tidak ada suara yang keluar dari bibirnya. Ia berbicara

lagi. Tetap saja aku tidak mendengar dan memahaminya. Kini tak sabar, ia membawaku ke pintu kantornya. Aula masuk dan labirin terowongan di depan Lateran telah dihancurkan. Pintu kantornya terbuka sedikit ke arah lapangan di luar.

Lagi, aku melihat prosesi kemenangan yang lamban dan hening. Sang kaisar terbungkus pakaian ungu. Keretanya berhenti di dekatku. Ia menunjuk dan menunjuk, hingga aku menyadari ia ingin aku ikut prosesi di tempatku yang dijatah di belakang bersama para tahanan barbar lain. Seruling dan trompet tidak pernah sekalipun menghentikan permainan mereka yang sunyi dan kusut.

Aku bangun bermandikan keringat, dengan cahaya subuh pertama yang mencuri pemandangan berbatu dari kanan kami. Lenganku masih sakit, tapi aku merasa bahwa aku telah pulih dari demam.

Kini, Lucius semakin yakin bahwa kami aman. Lebih dekat ke Ravenna ketimbang ke Roma, kami telah masuk ke zona kekuasaan eksarka. Kami turun dengan cepat menuju jalan yang sejajar permukaan laut, dan udara menjadi lebih hangat dan lebih menindas.

Kami berterima kasih kepada orang Yunani itu, dan aku naik ke pelanaku agak goyah tapi dengan kekuatan yang kembali. Aku terakhir melihat mereka ketika sudah berada jauh di belakang di sepanjang jalan, tempat mereka berhenti untuk sarapan.

Di Fano, di atas pantai Adriatik, kami berbelok ke barat laut, mengikuti jalan tepi panjang menuju Rimini.

Malam itu tidak ada demam lagi, dan kami bisa melakukan giliran tidur dan jaga lagi. Tapi kami melakukan

ini, kata Lucius, karena kewaspadaan belaka. Bahkan jika sang dispensator melakukan mukjizat lain, ia bisa membuat kami terbunuh atau mungkin diculik. Ia tak lagi mampu membuat kami ditangkap.

Kami mengobrol ngalor-ngidul sebentar. Tapi Lucius cemas bahwa aku seharusnya tidur sebanyak mungkin.

Kami melewati hari keenam perjalanan kami di jalan yang panjang antara Pesaro dan Rimini. Di kiri kami, didekati oleh jalur-jalur bercabang dari jalan utama, berdirilah kota-kota yang bertembok. Aku bisa mendengar lonceng-lonceng gereja berdentang untuk misa Minggu. Tak perlu dikatakan, kami tidak berhenti untuk masuk dan berdoa di mana-mana.

Di kanan kami Adriatik. Menyaksikan jauh ke perairan luas yang datang datar dan lembut, aku bisa melihat aliran kapal perang dan kapal dagang yang menghubungkan pos terluar kerajaan dengan Timur yang indah. Aku bisa mendengar dentaman genderang yang ritmis dan membosankan yang menjaga agar para pendayung mengayuh pada waktu yang bersamaan. Kapal-kapal dagang itu menghiasi geladaknya dengan layar-layar yang sering kali berwarna indah.

Timur sendiri sedang bersiap untuk perjuangan hidup atau mati dari sesuatu yang mungkin tidak muncul. Di sini, di wilayah tepi yang diperintah secara langsung oleh Kaisar, perdagangan dan proses pemerintahan berlangsung senormal mungkin. Beginilah, renungku, cara kemenyan kami tiba.

Jalan itu diisi dengan para pedagang dan lalu lintas beroda dan orang-orang kaya. Sekompi tentara kadang-kadang lewat dekat kami. Mereka memberikanku tatapan

tertarik, tapi membalas salam yang diserukan Lucius kepada mereka.

Malam itu, kami berhenti di penginapan lain. Lucius menghabiskan waktu panjang setelah makan malam menanyai pengurus penginapan dan tamu-tamu lain tentang berita dari Ravenna dan Timur. Perang-perang tersebut secara bersamaan akan berakibat buruk bagi Phocas. Ada gosip tentang serangan gabungan oleh bangsa Persia dan barbar di Konstantinopel sendiri. Kota itu tidak bisa dikuasai dengan tembok dobel yang besar yang mengelilinginya dan komando lautan yang tak terputus. Tapi berapa lama Kaisar bisa bertahan hanya dengan ibukota yang utuh? Provinsi-provinsi, aku diberitahu, sudah diduduki berbagai musuh atau berpisah sendiri.

Topik utama pembicaraan adalah berapa lama sebelum eksarka kami di Ravenna mengumumkan salah satu dari putra Eksarka Afrika atau kandidat lain. Tidak ada berita baru dari Carthage atau Konstantinopel. Kami minum bersama para pedagang dari Antioch. Mereka bercerita bahwa kota itu pecah menjadi kekerasan endemik antara komunitas Yunani dan Yahudi. Sementara itu, mayoritas Suriah kian lebih terbuka dalam kesesatan mereka dan bersiap menerima raja Persia, kapan saja ia harus melancarkan serangan penuh yang diharapkan pada Suriah.

Ini berita, pikirku dengan dorongan kerakusan yang tiba-tiba, yang akan dengan mudah berubah menjadi emas di bursa-bursa Roma.

Kami tidak punya berita-berita baru dari Roma—bukan tentang seseorang yang kini mungkin telah mengejar kami. Tak seorang pun bahkan telah mendengar bahwa Paus sudah kembali dari Napoli. Berputar-putar tapi akhirnya, Lucius menanyai setiap orang tentang kelompok pria bersenjata mana pun yang tidak nyata-nyata terkait dengan eksarka. Tidak ada satu pun.

Untuk pertama kalinya sejak meninggalkan Roma, kami mandi dan melewatkan malam di sebuah tempat tidur. Aku memeluk erat Lucius pada udara malam yang hangat, merasakan kewajiban yang samar untuk berhubungan seks dengannya. Tapi ia tertidur bahkan sebelum aku tertidur. Aku tidur dengan sangat buruk di jalan, ia nyaris tidak bisa tidur sama sekali dengan tugas menjagaku. Aku bermimpi tentang kilatan-kilatan Roma yang tak berhubungan dan banyak kenyamanan di wisma Marcella. Bukan Roma dalam mimpi-mimpi burukku.

Di pagi hari, kami berlatih untuk menghilangkan kekakuan akibat perjalanan panjang, dan mandi lagi setelah sarapan yang menyenangkan. Aku menikmati sedikit roti yang direndam di minyak zaitun. Lucius tidak mengizinkan aku minum anggur.

Kami berangkat dengan kuda-kuda segar. Bisa kurasakan kembalinya kesehatan dan kekuatan, dan aku menikmati angin laut yang hangat dan pakaian bersihku.

Kami menyusuri Rimini. Bisa kulihat dari kejauhan bahwa Rimini masih sebuah kota penting dalam tembok.

Tapi Lucius bersikeras kami tidak boleh menghabiskan waktu di sana. Kecuali untuk perkelahian kami yang tak bisa dijelaskan pada sore ketiga perjalanan kami, kami lewat tanpa gangguan.

"Paling baik tidak memaksakan keberuntungan kita," katanya, setelah mengatakan pemandangan-pemandangan utama yang mungkin bisa dilihat dari atas tembok yang jauh. "Kau bisa tur sepuas hatimu begitu urusan kita dengan eksarka selesai."

Pada sore itu, kami memasuki sebuah kota kecil. Tempat ini telah layu hingga ke pusat di dalam temboknya. Kebanyakan bangunan di luar pusat ini telah runtuh, dan beberapa materialnya telah digunakan lagi untuk pembangunan gereja atau benteng yang lebih berat. Tapi kota ini memiliki pasar yang ramai dan kedai anggur di mana kami bisa duduk dan makan hidangan yang pantas untuk pertama kalinya dalam berhari-hari. Lucius menyuapi bubur yang dimaniskan dengan madu untuk menutupi rasa pahit dari obat-obatan yang ia tambahkan. Aku berusaha menelan sebagian besar darinya. Ia memberiku anggur yang diencerkan dengan air.

"Kau tak boleh mabuk sekaligus separuh mati," ia bercanda.

Kami pergi untuk berkeliling pusat kota. Aku meminta setidaknya sebanyak ini dan bersandar kepadanya ketika kami mengamati bangunan-bangunan yang masih bertahan. Ada basilika yang indah di sana, kini digunakan sebagai biara. Sebuah inskripis di atas serambi bertiang bertuliskan bahwa bangunan ini telah disediakan oleh kemurahan hati seorang Gordianus dalam pemerintahan Claudius Sang Pembunuh Goth. Ini contoh yang menarik

dari masa ketika gaya arsitektur dalam peralihan dari elegan tapi antik ke modern yang lebih fungsional.

Ada sebuah perpustakaan umum. Tapi Lucius dengan datar menolak mengizinkanku masuk. Ia tidak pernah melihatku bekerja di Roma. Tapi ia mungkin menduga berapa banyak waktu yang kuhabiskan setiap kali kudapati diriku di ruangan penuh buku.

Juga ada sebuah gereja kecil yang dibangun oleh ibu Konstantinus sesaat setelah beralih keyakinan. Tempat ini telah diubah dan diperluas selama bertahun-tahun, dan kini memiliki menara lonceng yang berdiri dengan aneh di sampingnya.

"Apakah kau ingin naik ke tempat ini?" tanya Lucius. "Aku bisa menunjukkan sesuatu yang akan membangkitkan semangatmu."

Aku mengangguk. Ia membantuku naik ke tangga yang sempit menuju puncak. Aku menggenggam pegangan kayu dengan lenganku yang sehat, bertanya-tanya betapa kecilnya kekuatan yang bisa kumasukkan ke dalam genggaman. Meski begitu, aku bisa merasakan kembalinya kekuatan secara perlahan. Tubuh-tubuh muda memiliki daya lentur yang paling menakjubkan. Demam itu tidak enak, dan kini telah berlalu.

Di puncak, Lucius mencondongkan badannya ke sandaran di bagian utara. "Apakah kau melihat sesuatu yang mengabur itu di kejauhan?" ia bertanya.

Aku melihatnya. Di depanku terbentang dataran gersang yang luas, sejalur jalan melintasinya hingga lenyap di balik kabut panas. Jauh di seberang, nyaris di cakrawala, aku melihat apa yang ditunjuk Lucius. Awalnya kabur. Tapi aku fokus dan berkonsentrasi. Menembus

udara tipis dan berkilauan, aku bisa melihat sebuah bentangan kubah dan menara yang luas.

Ada bermil-mil jarak yang harus ditempuh. Tapi aku telah mendapatkan pemandangan pertamaku tentang Ravenna—Benteng yang besar dan tak bisa dirobohkan bertengger di antara rawa dan laut. Dari sini, kaisar-kaisar Barat terakhir telah memerintahkan Italia sebagai yang terbaik yang mereka bisa; aman dari malapetaka umum yang meliputi atau membanjiri dinding-dinding setiap kota lain. Dari sini, eksarka yang kini memerintah, dalam hubungan yang terus-menerus lewat laut dengan Konstantinopel dan dunia yang membentang jauh di luar batas-batas sempit Barat.

Dalam dinding-dinding itu, membentang bagian-bagian yang utuh kehidupan Roma lama—istana, perpustakaan, rumah permandian, dan pasar, dan kultur urban yang masih tersisa di mana semuanya pernah ada di Italia.

"Kita akan tiba di sana besok," kata Lucius. "Begitu aku memandikanmu dan beristirahat, kita akan menghadap eksarka. Aku akan mengirim seorang budak untuk memberitahukan kedatangan kita. Dalam situasi sekarang, mungkin yang terbaik bagi kita adalah tiba tanpa pemberitahuan di depan pintunya."

Kembali ke lapangan di depan gereja, aku merasa lebih baik. Kami telah mengalahkan orang-orang dispensator. Hari baru, dan aku akan berada di Ravena yang difabelkan dari sang eksarka. Dan aku bisa berharap untuk jawaban yang kunantikan dengan tidak sabar dan bukan melulu serangan bermusuhan sejak subuh yang mengerikan dekat Pilar Phocas.

Apapun itu artinya bagiku, aku bersumpah, aku akan mendapatkan jawaban-jawaban itu.

Setelah istirahat singkat, kami berangkat lagi ke jalan. Sebelum malam, kami akan melewati rawa besar itu yang di dalamnya Ravenna dilindungi dari segala macam musuh. Beberapa waktu pada hari berikutnya, kami bisa berharap melewati benteng-benteng yang besar.

Ya, aku akan memiliki jawaban-jawaban itu.

# EMPAT PULUH TUJUH

Kami masuk ke rawa-rawa yang melindungi Ravenna pada sisi daratnya. Masih lurus, jalan itu melewati jalan tanggul. Setiap mil, kami dihentikan dan ditanyai di salah satu pos pemeriksaan militer yang menghalangi jalan satu-satunya menuju kota. Tiap kali, Lucius menunjukkan surat jalannya, dan kami lewat.

Rawa-rawa itu terbentang sejauh bermil-mil. Secara perlahan, kami menuruni jalan menuju tempat itu pada pagi hari. Kini aku hampir terbiasa dengan udara panas dan baunya.

Aku bertanya bagaimana kota bisa bertahan dalam iklim yang begitu menjijikkan.

"Kota itu sendiri memiliki udara yang paling menyenangkan," Lucius menjelaskan.

Persis sebelum Ravenna, ia melanjutkan, rawa-rawa ini memberi jalan pada tanah yang lebih solid. Sebagian kota dibangun di atasnya, sebagian di atas dermaga-dermaga yang ditanam dalam di lumpur pantai. Embusan angin terus-menerus dari Adriatik memberinya iklim yang bagus secara tak terduga. Gerakan ombak yang halus menyapu air laut ke dalam dan ke luar dua kali sehari melalui kanal-kanal yang saling-silang di dalam

kota. Ombak ini membawa pergi semua kekotoran dan sampah lain, yang jika tinggal akan memburuk menjadi epidemik. Infeksi-infeksi semacam itu seperti yang pernah mencengkeram kota dibawa sepanjang jalur-jalur kapal dari dunia luar. Bahkan ini kurang mengerikan dibandingkan ketika mereka mencapai Roma atau kota-kota di pedalaman mana pun.

Rasanya kurang beruntung bagi tentara-tentara yang dikirim seseorang yang cukup gila untuk melawan kota itu. Setiap orang jatuh sakit dan menjadi layu. Satu-satunya kebutuhan akan satu garnisun bersenjata adalah untuk menjaga tatanan di dalam tembok-tembok dan untuk menjaga jalan tanggul yang menyeberangi rawa-rawa itu.

"Jika gereja-gereja yang kau suka, kau akan mencintai Ravenna," kata Lucius. "Tempat itu telah diisi dengan bangunan-bangunan tersebut selama berabad-abad. Bahkan aku bisa menghargai keterampilan yang menciptakan mereka. Suatu ketika, mereka semua akan berubah menjadi pemujaan untuk para Dewa Kuno. Namun, bahkan saat itu, aku berharap kita bisa mengambil beberapa mozaiknya. Beberapa harus dicat ulang. Meskipun sisanya bisa diletakkan untuk penggunaan yang lebih cocok daripada tujuan mereka dirancang.

Lucius menjelaskan rencananya untuk menggulingkan Kekristenan. Dibutuhkan Yulianus yang lain. Tapi yang satu ini tidak akan membuang nyawanya demi usaha meniru Alexander yang Agung, penakluk dari Persia. Kaisar ini akan menerima proyek toleransi agama seutuhnya yang gagal. Semua bentuk pemujaan akan

dilindungi. Tapi Agama Kuno sekali lagi akan menjadi agama yang mapan. Penganutnya akan diizinkan untuk berbakti dalam ketentaraan dan pemerintahan. Mereka akan diizinkan untuk mengajar di lembaga pembelajaran lebih tinggi mana pun.

"Dan ini baru adil," kata Lucius. "Bagaimana bisa seseorang yang percaya pada Dewa-Dewa Lama adalah para iblis yang mengajarkan literatur kuno yang diciptakan untuk memuliakan mereka? Bagaimana bisa ia merayakan atau mendorong emulasi kehidupan para pahlawan, yang menurut Gereja-nya, terbakar di Neraka?

"Rasanya seolah-olah aku telah diberi pekerjaan untuk mengajarkan Injil. Aku berpikir tentang Paus Gregorius dan para pendoanya untuk jiwa-jiwa para penulis dan pahlawan pagan. Ada kontradiksi di antara dua budaya.

Lucius ada benarnya, untuk beberapa hal. Gereja berada dalam perang dengan masa lalu. Meskipun, pada saat yang bersamaan, Gereja mengambil alih seluruh pembelajaran kuno hingga ke tingkatan yang tidak bisa ia sadari. Pastor-pastor yang lebih berpendidikan bisa, dalam cara yang aku sendiri kesulitan memahami, menampung dua pandangan kontradiktif tentang dunia tanpa satu mengontaminasi yang lain. Mereka bisa membaca Cicero pada pagi hari, dan berkhotbah dari Injil pada sore hari. Pada malam hari, jika mereka merasa ingin, mereka bisa menulis tentang Injil dalam gaya yang kadang-kadang mirip Cicero. Aku terpikir untuk menjelaskan rencana di balik misi Inggris. Tapi Lucius terus dengan penjelasannya sendiri.

Kekristenan akan ditoleransi, katanya. Tapi setiap orang dengan kemampuan dan ambisi akan meng-

hindari Gereja begitu keanggotaan bukan lagi jalan menuju kemajuan duniawi. Dari saat Konstantinus melembagakannya, Gereja telah diisi dengan para hipokrit. Mereka menyuarakan satu demi satu doktrin yang tidak masuk akal, jangan pernah memercayai sepatah kata pun dari mereka. Mereka tidak percaya, tapi mereka menyuplai sejumlah besar pengaruh yang tanpanya Gereja tidak bisa meraih kemenangan. Ambil kelembagaannya dan para hipokrit akan memberikan pengaruh penting yang sama untuk Agama Lama yang dipulihkan.

Satu generasi dari diskriminasi yang kaku memaksa Kekristenan kembali menjadi agama kelas bawah dari tempat mereka memulai. Kuil-kuil dibuka kembali. Gereja-gereja yang lebih besar akan melihat penggunaan mereka dialihkan. Sekali lagi, asap pengorbanan akan membubung dari sepuluh ribu altar, dan mimpi buruk selama tiga abad akan berlalu.

Tapi paganisme baru tidak akan menjadi gabungan pemujaan yang terdesentralisasi yang telah ditelantarkan Gereja. Agama Lama benar, tapi organisasinya telah menggagalkannya. Gereja yang didasarkan pada penipuan mengagungkan tuhan bangsa Yahudi yang kecil jauh di luar posisinya yang wajar. Tapi organisasi Gereja dari Santo Paulus seterusnya telah menjadi sebuah karya genius. Jauh sebelum Konstantinus, gereja telah meniru struktur mesin pemerintahan Kekaisaran. Sebelumnya pernah mereka diberikan status yang setara dengan otoritas sipil, uskup-uskup mereka dilatih dalam sebuah sekolah pemerintah.

Sebuah paganisme yang dihidupkan kembali akan belajar dari itu. Tidak ada lagi kumpulan pemujaan yang puas diri, semuanya akan disatukan di setiap tingkatan. Tiap-tiap pemujaan secara resmi digabungkan dengan yang lain yang sesuai dengannya. Pemujaan Asterte Suriah akan dikombinasikan dengan pemujaan Artemis Efesus. Dan di atas pemujaan oleh rakyat, satu kelas pendeta filsuf akan mengajarkan bahwa penghormatan yang diberikan kepada setiap dewa yang lebih kecil adalah juga penghormatan yang diberikan kepada Penggerak Semesta tunggal yang tak bergerak.

Akan ada hierarki formal, dengan dewan-dewan reguler untuk menetapkan poin-poin doktrin yang disengketakan. Tapi, tidak seperti dengan gereja Barat, kekuatan sipil akan menonjol. Kaisar akan menjadi *pontifex maximus*. Tidak akan ada ruang untuk patriarki, jangankan seorang uskup universal yang mampu untuk merebut kekuasaan kerajaan.

Lucius berbicara terus, seolah-olah kepadaku, tapi sebagian besar kepada dirinya sendiri, membangun kastel-kastelnya di udara ketika kami berderap di sepanjang jalan tanggul yang sangat panjang. Sesaat, kupikir ia menderita demam yang sebelumnya menyerangku. Meskipun, akhirnya, ia kembali ke masalah akomodasi kami di Ravenna.

Kami akan muncul tanpa pemberitahuan di rumah seorang teman dekat pangkalan angkatan laut. Kami akan beristirahat. Dari sini, kami akan melanjutkan perjalanan ke istana eksarka. Bahkan seandainya ia sangat sibuk mengerjakan sesuatu, Smaragdus akan langsung menerima kami. Begitu surat-surat itu diberikan dan

dibaca, akan ada pengiriman segera pasukan tentara yang cukup untuk menahan setiap pejabat senior di Lateran dan mengamankan arsip-arsipnya. Ini semua akan dibawa ke Ravenna untuk penyelidikan formal atas pengkhianatan.

"Dan setelah itu apa?" tanyaku.

"Itu bergantung pada peristiwa-peristiwa yang tidak bisa kuramalkan maupun kukontrol," kata Lucius. "Tapi satu hal yang bisa kujanjikan adalah bahwa kita berdua memiliki sesuatu setidaknya yang paling kita inginkan. Dan kita bisa merencanakan masa depan bersama."

Masa depan bersama?

Aku belum memikirkannya. Aku berutang banyak pada Lucius. Ia telah mengangkatku pada hari di tanggul Tiber dan membantuku dalam pencarian untuk kebenaran yang belum pernah kupetakan sendiri. Ia telah menyelamatkan hidupku. Ia hebat di tempat tidur. Tapi menghabiskan sisa hidupku bersamanya? Seberapa banyak sesungguhnya kami memiliki kesamaan?

Aku ingin membaca setiap buku di dunia yang belum terkoyak-koyak. Aku ingin melihat sebagian besar dunia. Aku ingin membantu misi ke tanahku sendiri dengan kekayaan ilmu pengetahuan dan emas yang mendukungnya yang akan berlipat ganda selama berabad-abad. Dalam hal terakhir ini—dan mungkin pada yang lain juga—aku adalah bagian Gereja yang satu-satunya ingin dilihatnya hancur.

Dan apa yang Lucius inginkan? Ia ingin, aku tak ragu, cukup uang untuk mengembalikan istananya ke masa kejayaan zaman dulu, dan memberinya tempat utama yang tak diragukan dalam masyarakat terhormat

Roma. Itu satu-satunya yang bisa kulihat mengapa ia membuat perjalanan panjang ke Konstantinopel yang mengagumkan. Aku tahu ia telah berada di dalam Istana Kerajaan. Aku tahu ia telah menyaksikan beberapa eksekusi Sirkus yang memuakkan bahkan dalam keteguhan pikirannya. Apakah ia pernah melangkah masuk ke perpustakaan-perpustakaannya yang luas? Aku tahu ia nyaris tidak mengerti satu kata pun dalam bahasa Yunani, dan tidak punya keinginan untuk mempelajari lebih banyak.

Perempuan adalah satu hal. Mereka menjaga rumah tangga dan memiliki anak-anak. Mereka bahkan memiliki semacam kesetaraan dalam kehidupan begitu kita menerima kodrat mereka yang lebih rendah. Tapi apakah itu akan menjadi perekat dalam hubungan panjang dengan Lucius?

Dan bagaimana dengan Gereja? Di Roma, semuanya kelihatan terang begitu Lucius menjelaskannya. Maximin tidak menghancurkan surat-surat itu karena ia ingin menggunakan mereka untuk membawa paus dan dispensator untuk keadilan di depan eksarka.

Tapi apakah memang begitu? Apakah Maximin benar-benar menginginkan gereja Barat dirampas dan kemudian dibuat menjadi departemen negara kerajaan, seperti di Timur? Lalu apa akibatnya bagi misi Inggris? Apakah Ethelbert akan menjadi seorang pengikut kaisar? Apakah ras orang-orang Inggris terdidik yang ingin kubantu muncul menjadi potongan-potongan dalam permainan yang digerakkan dari Konstantinopel?

Tampaknya sudah cukup jelas di Roma. Aku tidak memikirkan sama sekali implikasi yang lebih luas dari

apa yang sedang kulakukan dalam bagian perjalanan kami yang pertama dan paling menggairahkan ke Ravenna. Tapi, dalam momen-momen sadarku ketika terguncang-guncang di sepanjang jalan di dalam kereta, aku bisa berpikir panjang tentang masalah-masalah ini.

Aku jatuh dalam keheningan yang dipenuhi rasa bersalah.

"Apakah kau baik-baik saja, kekasihku?" tanya Lucius, menyorotkan tatapan keprihatinan yang lembut. "Apakah cuaca mengganggumu? Kita akan tiba di Ravenna sebelum malam. Tapi kita bisa berhenti di penginapan yang dibangun di atas rawa-rawa. Kita bisa beristirahat di sana sebentar."

"Aku benar-benar merasa agak lelah," aku berbohong. "Jika bisa berhenti segera, aku akan menghargai kesempatan untuk istirahat dan secangkir anggur."

Kami berhenti di penginapan. Bangunan ini berstruktur lebih ringan dibandingkan dua penginapan lain yang sudah kulihat. Bertumpu pada penopang-penopang kayu yang ditanam ke dalam lumpur. Lucius dan aku mandi lagi dan menyantap makan siang telat yang lamban.

"Kita bisa menghabiskan waktu selama yang kita suka," kata Lucius. "Kurasa kita tidak boleh memberi tekanan lagi pada kesehatanmu dalam iklim seperti ini. Apakah kita tiba di Ravenna malam ini atau besok pagi, tidak penting sekarang. Smaragdus akan berterima kasih atas surat-surat ini, tapi tidak pernah menghargai dengan keluar dari tempat tidurnya untuk melihat surat-surat

itu. Ia sudah mulai tua, kau tahu. Dan ia agak gila. Aku rasa aku telah mengatakan itu kepadamu.

"Mari kita habiskan malam di sini," kata Lucius tegas.

Kami memesan sebuah kamar. Kami naik ke tempat tidur. Aku tertidur. Lebih lelap daripada hari-hari sebelumnya, dan aku sekarang tidak mengalami mimpi-mimpi.

Aku tidak bermaksud tidur begitu lama. Aku berharap Lucius membangunkanku. Tapi akhirnya aku bangun sendiri ketika cahaya pertama pagi pelan-pelan berjalan melintasi rawa-rawa di luar. Aku bisa mendengar pintu kayu besar berderak terbuka hari itu, dan suara gembira lelaki di atas punggung kuda. Dari bawah di dalam pondokan budak, aku bisa mencium anggur yang dihangatkan dan mendengar bunyi berdentang panci ketika sarapan disiapkan.

Lucius telah bangun. Untuk pertama kalinya, kulihat ia membaca buku. Ia membaca keras, tapi menjaga suaranya pelan sehingga tidak mengganggguku. Aku mendengar komat-kamit yang lamban dan terputus-putus tentang sesuatu dari lirik puisi yang lebih kompleks.

"Aku tidak pernah mengira kau menyukai puisi," kataku, melihat ke arah jendela di mana Lucius membaca bukunya.

"Aku juga tidak," datang jawaban itu. "Aku memiliki pendidikan yang buruk, dan aku mulai merasa aku seharusnya mengejar jika aku ingin menjadi teman yang cocok untukmu. Aku meminjam buku ini dari seorang diaken yang minum bersamaku tadi malam. Meskipun bacaannya agak sulit, tidakkah kau pikir begitu? Aku terbangun sekitar tengah malam dan aku baru sampai pada halaman lima dari buku tebal dan berat ini."

Aku keluar dari tempat tidur dengan agak kaku lalu meregangkan tubuh. Lucius memberiku tatapan apresiatif.

"Kupikir aku bisa berjalan-jalan sebentar untuk mengembalikan beberapa gerakan," kataku. Lenganku masih gatal. Tapi aku telah membuka perbannya, ketika lukanya berkeropeng dengan bagus. Aku mengambil baju.

"Jika kau akan turun, bisakan kau mengatur penggantian kuda?" tanya Lucius. "Cari yang bagus. Aku telah menyuruh baju-baju bagus kita diangin-anginkan dan disetrika. Kita tidak akan menjadi benar-benar hebat. Tapi banyak yang bisa dikatakan untuk membuat kemunculan sebaik mungkin masuk ke Ravenna."

Aku merogoh dompet. Sejauh yang bisa kukatakan, Lucius telah membayar semua ongkos perjalanan kami sejauh ini. Dengan seluruh kekayaanku—dan jika sang dispensator telah membekukan ini, kekayaan itu segera dicairkan lagi—aku memiliki kewajiban yang jelas untuk berbagi semua biaya dari perjalanan ini.

"Tidak, tidak, Alaric emasku," Lucius memprotes. "Bawa dompetku bersamamu. Aku betul-betul memaksa."

Ia bangun dan menyorongkan dompetnya ke tanganku.

Di bawah di istal, aku memiliki sepasang kuda hitam. Mereka pasangan yang cocok, dan berkualitas bagus. Tapi aku merasa mereka agak mahal.

"Ini Ravenna, Bung," tukang kuda menjelaskan ketika aku berusaha tawar-menawar harga. "Kau tidak berada

di tumpukan reruntuhan sialan sekarang. Ini adalah kota imperial. Kau bayar harga standar di sini."

Aku berharap aku membawa dompetku sendiri. Aku terpaksa menyerahkan harga nyaris sebanyak biaya enam hari perjalanan kami. Aku mendesah dan membuka kantong yang lebih kecil dari dompet yang Lucius ambil ketika kami meninggalkan rumahnya.

Aku mengeluarkan dua solidus. Aku melihat pada koin itu. Jantungku beku. Koin-koin itu seluruhnya bergambar kepala Kaisar Maurice. Di baliknya, huruf-huruf "CONOB" jelas dicap. Huruf B naik sedikit di atas empat huruf lain.

Aku mengosongkan seluruh dompet ke dalam tanganku, menyebar koin-koin yang biasa yang halus.

"Tidak sebanyak itu, Bung," tukang kuda tertawa. "Sini, bisa kulihat kau tidak mahir dengan koin sungguhan. Mari aku pilah harganya—"

"Tidak perlu,"hardikku. "Jaga kuda-kuda itu di satu sisi. Aku akan kembali untuk mereka."

# EMPAT PULUH DELAPAN

Kembali di kamar kami, aku telanjang dan berbaring di tempat tidur. Aku merentangkan lenganku kepada Lucius. Ia menghampiriku. Kami bersetubuh untuk waktu yang lama.

Setelah itu, aku mulai berkata dengan suara yang menerawang dan lamban yang kupraktikkan di dalam kepalaku.

"Lucius," tanyaku, "Kita akan bertemu eksarka nanti pada hari ini, kan?"

"Ya, mungkin sore."

"Kaubilang dia sedikit gila. Apakah itu menjadikannya berbahaya?"

Lucius berpikir. "Tidak terlalu berbahaya," katanya. "Orang itu semakin tua, dan memiliki kecenderungan untuk cepat naik darah seiring bertambah usianya. Kupastikan kau akan memiliki hubungan mulus dengannya—tidak masalah."

"Tapi aku perlu berhati-hati dengan apa yang akan kukatakan kepadanya—Bagaimanapun, ia adalah orang paling berkuasa di Italia."

"Tentu saja," kata Lucius. "Tapi kau tidak harus mencemaskan itu. Tutur katamu dan perilakumu secara umum tidak perlu diragukan."

"Ya," aku melanjutkan, "tapi aku perlu tahu respons yang sepantasnya untuk apa yang ia katakan. Secara khusus, aku perlu tahu kebenaran tentang surat-surat itu. Kebenaran untuk seluruh dunia adalah satu hal. Kebenaran sesungguhnya adalah hal lain. Dan aku harus tahu kebenaran sesungguhnya.

Lucius duduk tegak. Aku terus berbaring, mataku separuh tertutup, lenganku yang sehat menutup keningku.

"Lucius," kataku. "Aku tahu bahwa kau yang menyuruh surat-surat itu ditulis. Kau menyuruh Martin dan orang lain untuk menulisnya. Kau menyuruh mereka mengirimkannya kepada para tentara bayaran di luar Populonium, dan kau menjebak mereka bersama orang-orang prefek.

"Idenya adalah mereka duduk di kamp mereka di samping biara Santo Antonius, menunggu perintah yang tidak pernah datang. Alih-alih, mereka ditangkap oleh pasukan prefek, dan surat-surat itu akan diberikan kepadanya. Paus kemudian akan ditahan sebelum ia bisa berangkat kembali dari Napoli.

"Itulah kebenarannya, bukan begitu, Lucius? Kau adalah Pilar Phocas."

Lucius terdiam sebentar. Melalui kedua mataku yang setengah tertutup, aku melihat beragam ekspresi melintas di wajahnya.

"Boleh dikatakan, ya," katanya pada akhirnya, berbicara dengan hati-hati. "Berapa lama kau mengetahui ini?"

"Lama sekali," aku berbohong. Atau apakah aku berbohong? Seperti Martin, elemen-elemen teka-teki

ini berkumpul sendiri menjadi rantai pertimbangan yang begitu kuat sehingga aku nyaris tidak bisa membayangkan tidak melihat hal itu dari awal.

Lucius berbaring lagi dan santai. Ia membiarkan satu tangannya jatuh di dadaku.

"Baiklah," katanya."Akan kukatakan kepadamu." Ia menutup mata dan memulai.

"Ada detail yang tidak kautangkap. Pertama-tama, surat-surat itu tidak untuk dibawa ke hadapan prefek. Ia hanya akan mengabaikannya atau membawanya ke dispensator. Perintah-perintah itu adalah bahwa para tentara bayaran akan dibunuh dan semua yang mereka miliki dibawa langsung ke Ravenna, di mana eksarka akan menangani kasus itu.

"Kukatakan kepadamu aku bersama Phocas awal tahun ini. Aku memberimu kebenaran tentang pertemuan publik kami. Ia mengusirku tanpa membawa apa pun yang berharga. Tapi ia memanggilku kembali ke Istana Imperial malam itu. Itulah di mana kami pertama kali merancang rencana itu.

"Seperti yang kau ketahui, orang ini kehabisan uang. Para tentara dan pejabat perlu dibayar. Ganti rugi dan suap untuk bangsa Persia membutuhkan uang tunai. Gereja Timur kaya, tapi mereka terlalu dekat untuk diganggu. Ambil uang dari gereja-gereja di sana, dan kau akan mempunyai para pastor yang memimpin pemberontakan di setiap kota.

"Tapi gereja Barat luar biasa kaya—dan tak seorang pun di Timur yang peduli tentang penderitaan para pastor Latin yang memahami setiap kegelisahan Timur. selama berabad-abad dengan asumsi supremasi mereka.

"Yang kami butuhkan adalah alasan yang kredibel untuk menghancurkan Gereja Roma. Alasan apa pun akan berhasil di Konstantinopel—mungkin sekadar dekrit yang akan memuaskan rakyat di sana. Tapi kami butuh sesuatu yang akan benar-benar melumpuhkan opini Barat.

"Sebuah tawaran untuk menyerahkan sang Ungu kepada beberapa orang liar yang buta huruf, dengan rambutnya yang berbau mentega tengik, akan memisahkan sebagian besar masyarakat sipil. Sebuah tawaran untuk menoleransi kesesatan Arian akan memisahkan gereja-gereja setidaknya di Prancis, Spanyol, dan Afrika. Itu mungkin juga menyebabkan kerusuhan di Italia.

"Aku mengatur waktu perilisan surat-surat ketika Bonifasius berada di Napoli, berendam hingga leher di dalam lumpur. Sang dispensator mungkin kekuatan sesungguhnya di Roma. Tapi ia masih membutuhkan paus untuk mengeluarkan kata-kata yang ia bisikkan. Ia tidak bisa bicara atas namanya sendiri untuk Gereja.

"Tapi karena kau dan temanmu, surat-surat itu saat ini akan jadi berita basi di Ravenna. Berita barunya adalah kedatangan untuk pengadilan paus dan sang dispensator. Bahkan jika mereka bisa membicarakan cara mereka keluar dari tuduhan-tuduhan itu, sepukat arsip kepausan tentu akan berubah menjadi sesuatu yang lain yang bisa kami gunakan untuk menangkap Gereja. Satu dan lain hal, kami akan mendapatkan alasan untuk menyita properti apa pun milik Gereja yang bisa dijual dan dalam jangkauan—"

Aku menyela. "Dan sebagai balasan, kau akan mendapatkan kembali harta kekayaan keluargamu di Sisilia

dan Siprus," kataku. "Tapi mengapa membuat perjanjian dengan Phocas? Tak seorang pun percaya ia akan bertahan lebih lama. Bahkan jika ia memang begitu, bagaimana kau bisa percaya pada manusia seperti itu?"

Lucius tersenyum. Ia mengambil tangan dari keningku dan menciumnya. "Phocas dan aku merancang rencana itu bersama di Konstantinopel. Itulah cara aku mendapatkan uang dan surat-surat dalam bahasa Persia dan Yunani. Tapi rencana itu berkembang dan berubah ketika aku melakukan perjalanan laut antara Konstantinopel dan Ravenna. Saat aku makan malam dengan Smaragdus, detail penting tertentu—ah—diubah.

"Surat-surat itu masih harus dicegat dan dibawa ke Smaragdus. Masih ada penahanan di Roma. Tapi begitu kami menguasai uang Gereja, Smaragdus akan mendeklarasikan dirinya kaisar Barat. Ia memiliki semua kualifikasi yang tepat, kau tahu: keturunan, pendidikan, kemampuan yang memadai. Ia akan mengumumkan Phocas sebagai seorang tiran dan tidak kompeten. Ia telah mendahului langkah Eksarka Afrika, yang putra dan keponakannya masih belum berhasil menjadi kaisar pesaing. Seorang kaisar dalam proses berharga selusin penuntut. Yang terburuk kami bisa melakukan sebuah kesepakatan. Afrika bisa dikembangkan, kini suplai jagung dari Sisilia mencukupi.

"Sebagian besar orang di Italia akan menerima kaisar Barat—seseorang yang dekat dengan perangkat dan kemampuan untuk mengusir pasukan Lombardia. Meskipun Smaragdus seorang Yunani, ia memerintah melalui para menteri Latin. Tidak Phocas atau orang lain mana pun yang mungkin mengambil alih darinya akan bersusah payah membantu mengusirnya.

"Dan Gereja?" tanyaku. "Di mana posisi Gereja di dalamnya? Perintah-perintah dari Konstantinopel adalah satu hal. Tak seorang pun di Italia bisa mencapai kaisar di sana. Tapi berapa lama Smaragdus bisa bertahan di Ravenna sebagai orang yang merampas Gereja Roma?"

Lucius mengganti posisinya dan mendongak menatap langit-langit dengan sayu. "Kekasihku Alaric," katanya. "Smaragdus adalah seorang lelaki tua. Sebagai kaisar, paling banter ia mungkin hanya memiliki beberapa tahun kekuasaan. Dari awal, ia butuh seorang kolega. Kolega ini adalah kemungkinan yang paling wajar menjadi penggantinya. Kolega ini adalah aku.

"Dan itu menjawab pertanyaan-pertanyaanmu tentang Gereja. Dirampas oleh Smaragdus, diruntuhkan olehku, mereka tidak dalam posisi untuk menimbulkan masalah yang serius.

"Jadi, Phocas menawariku beberapa harta. Smaragdus memberiku klaim masa depan untuk seluruh Italia.

"Dan kupikir aku tidak harus membujukmu bahwa aku tidak menginginkan ini untuk diriku sendiri. Aku adalah orang yang tepat untuk mengusir bangsa barbar, mencegah orang-orang Yunani, memulihkan Agama Lama, dan secara umum mengembalikan Italia pada diri sendiri. Coba bayangkan ini: seluruh Italia bersatu, dan tanpa semua kekusutan imperial yang membuat nenek moyangku teralihkan dari hadiah sesungguhnya. Kami bisa memulai lagi. Sebuah Italia yang bersatu. Roma adalah ibukotanya."

"Bagaimana kau melibatkan Martin untuk membantu?" tanyaku.

"Lelaki itu seorang budak Gereja," Lucius menjawab dengan seringaian. "Ia membenci orang-orang Yunani yang menghancurkan ayahnya dan menjadikan dia budak. Ia membenci Gerjea Roma untuk sesuatu yang berhubungan dengan doktrin atau bangsamu atau apa pun. Kekasihnya sedang hamil. Ia ingin kebebasan dan uang. Para Dewa membawaku kepadanya dan aku menawarkan apa yang ia inginkan.

"Ia melakukan pekerjaan yang bagus atas surat kepausan. Aku menyaksikan wajahmu secara dekat ketika aku membacanya. Aku tidak tahu kapan kau berhenti percaya. Tapi kau pasti percaya pada saat itu, dan memiliki akses yang mudah ke Gereja Para Rasul—"

"Budak-budakmulah," selaku, "yang menyerangku malam itu di Roma. Kau membuat dirimu dipanggil untuk perjanjian palsu dengan pengacaramu—dan aku penasaran bagaimana budak itu menemukanmu dengan begitu mudah. Kau yakin aku akan menolak pengawal yang kautawarkan. Yang di jalan itu adalah budak-budakmu. Dan itulah mengapa kau tidak mendapatkan kayu untuk ketel rumah pemandian. Setelah aku membunuh tiga orang dari mereka, kau kekurangan budak."

Lucius berbicara dengan tajam: "Alaric, aku ingin kau tahu bahwa para budak itu memiliki perintah tegas hanya untuk menakut-nakutimu dan kemudian kabur. Aku harus membuat pikiranmu fokus pada surat-surat itu. Kau harus mengerti bahwa aku membutuhkan surat-surat itu kembali, dan bahwa hanya kau yang bisa membawaku kepada mereka.

"Ketika aku mendengar ceritamu, aku memerintahkan budak yang selamat dipukuli hingga mati—dia dan satu lainnya yang berdiri di jalan utama. Aku tidak pernah, dalam situasi apa pun, membahayakanmu."

Jadi itulah yang dimaksudkan budak yang dipukuli itu ketika ia memanggil "yang lain." Apakah budak kelima ini yang menyelamatkanku? Aku tidak bertanya. Alih-alih, aku bertanya soal Silas dari Edessa.

Itu, Lucius menjelaskan, adalah kekeliruan. Ia menjadi cemas dari apa yang kudengar di Bursa tentang Pilar Phocas, jadi memerintahkan kematian orang tua itu. Sayangnya, budak itu bertemu Silas menyombongkan tentang uang yang kuberikan kepadanya, dan sebagai gantinya, membunuhnya.

Pada akhirnya—dan ini yang kutakutkan—aku kembali ke Maximin. Mengapa membunuhnya?

Lucius mengalihkan pandangan dariku dan berbicara dengan lembut.

"Aku menunggu sepanjang malam dan hampir sepanjang hari di Jalan Aurelian. Rencananya adalah bahwa aku mencegat pasukan prefek ketika mereka kembali berkuda dengan barang-barang tangkapan dan langsung membawa mereka ke Ravenna. Aku membeli salah satu perwiranya.

"Alih-alih, orang-orang berkuda yang mendekat hanyalah kau dan Maximin. Tidak ada penangkapan, katanya, atau perkelahian, atau pertukaran yang frustrasi. Hanya ada penyelamatan seorang pendeta dan asisten barbar dari sebuah percobaan perampokan. Pendeta itu memiliki relikui. Tidak menyebutkan hal lain.

"Aku hampir panik. Aku terpikir untuk berkuda langsung ke sana dan kemudian ke Ravenna. Alih-alih aku kembali ke Roma, untuk melihat apa yang terjadi, dan peluang-peluang apa yang mungkin masih tersedia. Aku berkorban kepada para Dewa di luar tembok kota. Mereka memberiku jawaban yang baik.

"Di Roma, aku menyuruh Martin mengecek pergerakan-pergerakanmu. Kau tidak mengatakan kepada sang prefek tentang surat-surat itu. Kau tidak memberikannya ke sang dispensator. Entah kau menyimpannya untuk alasanmu sendiri, atau kau tidak mau repot-repot membacanya. Martin segera menduga yang terakhir.

"Martin sendiri minta ditugasi bersamamu sehingga ia bisa mengawasimu, dan mungkin mencuri surat-surat itu kembali. Ketika ia tahu bahwa sang dispensator memanggil Maximin untuk sebuah pertemuan yang tak terduga, kami tahu ia telah mendapat kabar tentang sesuatu, dan ingin segera memiliki surat-surat itu di tangannya. Itu akan menghancurkan segalanya. Dispensator sudah tahu aku mengejar sesuatu. Ini akan memberinya semua bukti yang ia butuhkan. Ia menggali dan menggali. Akhirnya ia muncul dengan cukup kebenaran untuk menangkapku dan Smaragdus atas pengkhianatan. Kami harus mendapatkan surat-surat itu kembali.

"Aku mengatur kurir yang membatalkan pertemuan. Aku membunuh pendeta Ambrose. Martin kemudian menulis surat yang memancing Maximin ke luar begitu hari gelap."

"Apakah kau membunuh Maximin?" tanyaku.

"Tidak!" kata Lucius dengan tegas. "Dengar Alaric, aku mengatakan seluruh kebenarannya kepadamu. Kau harus memercayaiku bahwa aku tidak membunuh temanmu.

"Rencananya adalah menerkamnya dan merampas surat-surat itu. Aku berada di rumah saat itu untuk mengatur makan malam untukmu. Ia akan bangun hari berikutnya dengan kepala yang sakit. Tidak ada perlunya membunuh dia. Kalian masuk dalam plot ini tanpa menyadarinya. Kalian telah berada di luar sebelum kalian sadar.

"Tapi segalanya berjalan salah. Pertama, Maximin memberikan perlawanan yang dahsyat. Butuh dua orang besar dan seorang yang lebih kecil untuk membawanya ke luar jalan ke bawah bayang-bayang serambi bertiang itu. Bahkan saat itu, ia berkelahi seperti orang gila.

"Kemudian, kami sendiri diserang dari belakang. Itu pasti orang-orang sang dispensator. Cuma mereka yang bisa. Jika begitu, Si Mata-Satu-mu adalah salah satu dari mereka. Tapi kami diserang, dan ada perkelahian umum. Dari jejak-jejak kaki berdarah itu, kau mungkin berpikir itu sebuah pembunuhan berencana. Tapi ternyata jauh lebih membingungkan daripada itu. Aku tidak tahu siapa yang menyarangkan pukulan mematikan. Bahkan mungkin bukan salah satu dari kami.

"Maximin jatuh. Kami tidak punya waktu untuk mencarinya. Kami kabur. Pagi berikutnya, aku dengar tentang pembunuhan itu. Aku dengar bagaimana jasadnya ditempatkan dengan hati-hati di samping Pilar Phocas—sebuah peringatan buat kami, aku anggap ini, dari sang dispensator. Kudengar dari Martin tentang penggeledahan penginapanmu. Aku semakin yakin bahwa orang-orang sang dispensator juga belum mendapatkan surat itu.

"Jadi kau datang mencariku," kataku. "Ketika kau menemukanku tertidur di bawah matahari, kau duduk di sampingku dan menungguku bangun."

Ya, Lucius telah menggunakanku seperti seekor anjing pemburu yang pintar. Ia membantuku mengumpulkan dan menghubungkan setiap fragmen bukti yang tersedia menjadi narasi yang kredibel dan sebagian besar benar. Sebagai balasan, aku akan membawanya semakin dekat ke momen di mana ia bisa menguasai surat-surat itu lagi. Sang dispensator tidak akan memiliki bukti. Plot bisa dimulai lagi—hanya kali ini, dengan aku mengamankannya untuk mereka dan sebuah jejak mayat-mayat, sumber surat-surat itu akan lebih kuat untuk penundaan singkat. Kehilangan emas sepadan dengan hadiah tambahan.

Lucius telah memainkan perannya dalam drama itu dengan pengakuan yang mulus yang tidak pernah sekalipun kuragukan dalam momen-momen sadarku. Bahkan ketika ia menyerahkan semua pengetahuan yang ia punya, ia membuatnya tampak baru terungkap.

Apakah ini berarti... apakah ini berarti segalanya adalah kebohongan?

Lucius pasti memahami ekspresi wajahku.

"Alaric," katanya. "Aku tertarik padamu dalam hal fisik sejak kita pertama bertemu di pesta makan malam itu. Kemudian para Dewa mengatakan kepadaku dalam pengorbanan bahwa kau bisa membantuku mencapai tujuan besar dalam kehidupanku. Meskipun, bahkan pada saat itu, aku masih bersiap untuk memanfaatkanmu dan melanjutkan.

"Hari berikutnya, ketika aku menemukan kau tertidur di pinggir sungai, segalanya berubah. Kau tidak tahu berapa lama ketika aku duduk menyaksikanmu tidur. Kau tidak bisa membayangkan rasa kerinduan dan kelembutan dan gairah akan kebersihan moral yang membuncah di hatiku. Aku tidak bisa menyentuhmu, aku tidak bisa menatap padamu, tapi seluruh tubuh dan jiwaku menangkap api.

"Aku tidak mengatakan kepadamu kebenaran yang utuh, Alaric. Aku tidak bisa mengatakan kebenaran itu. Tapi aku mencintaimu, Alaric. Dan selama aku hidup, aku tidak akan pernah terpisah darimu."

Aku mendekatkan tubuhku kepadanya. Kami berdua telah sedikit berkeringat dari panas hari itu di luar. Lucius merintih dengan pelan dan membelai otot punggung bagian atasku.

"Alaric, dalam waktu yang tak lama, kita akan berada di Ravenna. Ada perpustakaan-perpustakaan yang begitu besar, kau tidak akan membayangkan ukuran mereka hingga kau melihatnya sendiri. Sebagai kekasih rekan kaisar, kau akan memiliki akses terbuka ke setiap perpustakaan di kota, publik maupun pribadi. Dengan Phocas tersingkir, aku bisa mengatur Alexandria dan Konstantinopel sendiri. Setiap potong pengetahuan yang pernah kauinginkan akan menjadi milikmu.

"Tentu saja, mengirim buku-buku ke Inggris. Tapi juga membuat buku-buku itu disalin untuk Italia baru. Kita akan membangun masa depan yang hebat—tapi atas dasar masa lalu kami yang hebat. Kami perlu memulihkan masa lalu, yang sebagian besar kini telah hilang. Itu termasuk semua pengetahuan kami. Tapi

kami akan membutuhkan perpustakaan-perpustakaan baru, dan guru-guru untuk menjelaskan makna tulisan-tulisan kuno yang ditempatkan di sana. Siapa yang bisa lebih baik sebagai menteri pendidikanku selain dirimu?"

Lucius menggunakan frasa "*magister scholium*"—"pakar sekolah." Aku tidak hanya akan menjadi teman di tempat tidurnya—Antinous-nya. Aku juga akan menjadi bagian integral dalam rencana pembaruannya. Akan ada patung-patung diriku di setiap kota, dan namaku di puncak segitiga serambi bertiang setiap sekolah dan perpustakaan baru. Aku akan menjadi... aku memeras otakku untuk mencari persamaannya. Kecuali aku lebih muda, bagi Lucius diriku akan menjadi apa yang Plato usahakan bagi Dion dari Sirakusa.

"Sebuah tempat di pemerintahan kerajaan," kataku. "Setiap perpustakaan di dunia terbuka untuk inspeksi langsung dan tidak langsungku. Sepasukan sekretaris dan arsitek dan pembangun. Menghidupkan kembali pembelajaran di Italia dan akulah yang akan menjadi penyelianya! Kau menggodaku, Lucius."

"Aku tidak menggodamu, kekasihku. Aku berjanji. Bersama, kita akan menciptakan sebuah orde baru," Lucius duduk tegak. "Tapi kita harus berada di jalan lagi. Kita harus menemui eksarka sebelum aku bisa memberikan apa pun."

"Kemarilah, Lucius," kataku sambil tersenyum. Aku merentangkan lenganku. "Lucius, aku mencintaimu."

Aku memegang kepalanya ketika ia duduk di sampingku dan menciumnya lama di bibir. Masih memegang kepalanya, aku memutar tanganku tiba-tiba, satu sentakan ke depan, satu ke belakang. Aku mendengar bunyi derakan dari lehernya seperti ranting kering.

Lucius langsung mati, dengan sedikit kejang, tubuhnya menggelepar di tubuhku. Hal terakhir yang mungkin ia sadari adalah kebahagiaan tak terkekang yang mengalir dari keyakinan bahwa aku mencintainya.

# EMPAT PULUH SEMBILAN

Aku tidak tahu berapa lama aku duduk menimang-nimang tubuh telanjangnya di tubuhku. Aku ingin berpikir bahwa ini hanyalah mimpi karena opium—bahwa aku akan bangun di sampingnya dalam momen yang berbeda, dan ia akan mengirimi aku satu tas penuh perak bermutu rendah untuk menawar pergantian kuda-kuda yang terakhir; lebih baik lagi bahwa aku terbangun dan menemukan diriku masih terlonjak-lonjak sepanjang jalan di dalam kereta pejabat Yunani itu, sementara Lucius sibuk dengan salep dan mantranya.

Tapi tidak—aku terbangun persis di luar Ravenna, dan Lucius terbaring mati di lenganku. Lucius yang hebat dan mulia telah mati. Lucius yang pesonanya, rupanya, tidak pernah mengecewakannya bahkan di hadapan sang kaisar. Di lenganku telah mati orang Roma terakhir—dan mungkin cahaya pertama bagi Italia baru. Dan aku membunuhnya. Dan kini aku duduk sendiri.

Sejak saat itu, Italia berubah dari buruk menjadi lebih buruk. Pada hari-hari itu, bara api dunia lama masih bersinar lemah. Mereka kini padam selamanya. Aku tidak bisa mengatakan berapa banyak kota yang pada saat itu nyaris mati kini tinggal tumpukan puing-

puing yang tinggi. Satu masa kerusuhan dan kehancuran terjadi di antara dunia itu dan apa pun yang akhirnya muncul dari tempat itu.

Apakah aku berkontribusi pada hal itu? Apakah aku, untuk membalaskan kematian seorang lelaki, menyebabkan kematian lebih banyak lagi?

Kupikir tidak. Lucius adalah lelaki hebat. Ia nyaris memiliki semua kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan hal-hal hebat. Hanya satu hal kekurangannya, dan itu adalah akal sehat. Pada tingkat politik yang tinggi, aku yakin ia bisa menipu Phocas—mungkin juga eksarka—di luar Italia. Ia bisa bekerja melampaui paus dan dispensator sebagai individu-individu. Tapi apakah ia serius berpikir dirinya bisa menggantikan sesuatu sesolid Gereja Roma dengan paganisme yang dihidupkan lagi yang dipimpin oleh beberapa tukang sulap gelandangan yang eksentrik? Kupikir tidak.

Semua rencana mulianya akan mendatangkan kesedihan dalam waktu yang sangat singkat oleh proposalnya untuk mendasarkan tatanan barunya di atas reruntuhan Gereja. Ia mungkin telah berjalan jauh dengan menggusur Smaragdus dalam satu kudeta istana. Dengan setiap substansi Italia—tidak, semua orang Italia—melawan dia, aku ragu ia bisa bertahan selama enam bulan. Paling-paling, ia akan menjadi Yulianus yang lain. Dan ia bahkan tidak meninggalkan warisan berupa tulisan-tulisan dan spekulasi-spekulasi menarik tentang apa yang mungkin terjadi. Lebih mungkin, ia hanya mempercepat keruntuhan yang sedang berlangsung.

Tapi bukan politik yang melintas di kepalaku ketika aku duduk sendirian bersama jasad Lucius. Aku berusaha

menyibak seikat rambut panjangnya yang jatuh dari kening, dan menutup matanya yang redup. Yang bisa kulakukan adalah mendorong kepalanya yang lepas dari satu posisi yang tidak natural ke posisi yang lain. Mata dan mulutnya terbuka dengan ekspresi ketakutan yang kosong.

Lucius mati, dan aku telah membunuhnya. Untuk semua yang kucintai dari Lucius, untuk semua yang membuatku lekat dengannya, untuk semua yang telah ia lakukan terhadapku, untuk diriku, aku harus membunuhnya. Karena aku mencintainya, aku membuat kematiannya semanis yang setiap lelaki inginkan. Ia mati di pelukan kekasihnya, hanya sesaat saja dari sebuah kemenangan setelah itu segalanya pasti akan mengecewakan. Aku mengirimnya ke kegelapan dengan segala harapan yang tidak padam. Tapi aku telah membunuhnya, dan ia terbaring mati di pangkuanku.

Kurasa matahari sudah mengarah ke barat ketika aku mendengar suara berderak. "Atas nama Gereja, buka pintu ini!"

Itu suara kasar dan mendesak. Masih menunduk menatap Lucius-ku yang malang dan mati. Aku tidak memberi perhatian. "Buka, atau aku dobrak."

Suara itu lebih keras dan lebih mengancam. Aku masih mengabaikannya.

Ada bunyi tumbukan yang keras dan serpihan balok. Bagian-bagian pintu yang hancur bergantung longgar di engselnya. Orang-orang yang menghancurkannya berdiri dalam pakaian serbahitam. Di tempat mereka, mengisi ambang pintu, berdiri si Mata-Satu. Dengan pedang di tangannya, ia, seperti biasa, mengenakan baju hitam.

Ia melihat pada kami sebentar dengan matanya yang sehat, memahami situasi. “Pakai bajumu,”akhirnya ia berkata dengan suara yang tenang dan netral. Ia memberikan perintah-perintah dalam bahasa Timur yang tidak kupahami. Para asistennya pergi menuruni tangga, ketika aku mendengar teriakan-teriakan dan protes-protes dengan volume yang mengecil.

Ia melemparkan baju ke arahku. “Kenakan ini,” katanya, kini dengan isyarat kemarahan dalam suaranya. Ia mencondongkan badan, berbicara dengan pelan lagi, meskipun tidak ada orang lain yang mendengar. “Nyawamu ada di tangan sang dispensator. Ia sendiri yang akan memutuskan nasibmu. Tapi perintah untukku adalah bahwa, jika di antara waktu sekarang dan ketibaan kita di Lateran, kau berbicara satu patah kata saja kepada siapa saja, aku akan membunuhmu seketika. Kau paham? Satu kata, dan aku membunuhmu.”

Aku mengangguk.

“Jadi kenakan baju, dan cepatlah.”

Ketika aku selesai berpakaian, si Mata-Satu menyuruh para asisten mengemas segalanya. Kamar itu ditinggalkan kosong, semua jejak kehadiran kami dihapus seolah-olah selembar perkamen yang disalahgunakan. Ia memastikan mengambil barang-barang yang kelihatan ke dalam kantong miliknya.

Akhirnya, ia mengeduk Lucius dan membungkusnya dengan seprai. Ia melempar jasad Lucius ke bahunya seolah-olah itu segulung karpet.

Di lantai bawah, semua orang lain dipaksa di bawah todongan pedang masuk ke dapur, di mana orang-orang penting dan rakyat jelata berdiri sama tinggi, semua

memprotes pelanggaran hak-hak mereka. Pintu menuju dapur dijaga oleh tiga asisten si Mata-Satu yang ikut bersamanya, juga mengenakan pakaian hitam.

Ada orang-orang bersenjata lain di tempat itu, dan yang ini mungkin menahan. Tapi surat jaminan dari dispensator, tampaknya, valid, bahkan untuk gerbang-gerbang Ravennna.

"Tuhan menyelamatkan kita, Tuan!" cetus suara berteriak dalam bahasa Latin yang kasar. Si Mata-Satu berdiri di halaman utama, dengan aku berada dekat di sampingnya. Ia menanti pengumpulan terakhir dan memuat beban ke kuda-kuda kami. Ia membeku mendengar teriakan itu. Dari luar gerbang utama terdengar banyak ladam. Sekelompok besar pria berpacu dengan kencang ke arah penginapan.

Mata-Satu meletakkan tangannya di atas pedang. Ia mengeluarkan perintah-perintah dalam bahasa yan tak kukenal itu. Kemudian ia berbalik kepadaku. "Ingat apa yang kukatakan," ulangnya. "Satu kata dan kau mati. Satu langkah di luar yang kutetapkan untukmu, dan kau mati."

Ia berbalik lagi untuk menghadap kelompok penunggang kuda ketika mereka melesat dengan kecepatan penuh ke halaman. Langsung terlihat jelas mereka datang dari Roma, bukan dari Ravenna, si Mata-Satu melonggarkan genggamannya di atas pedang, tapi tetap di sana.

Kelompok itu terdiri atas lima orang. Tersaput debu dari perjalanan panjang, mantel-mantel yang menutupi kepala mereka berubah dari gelap menjadi putih yang coreng-moreng.

Pemimpin kelompok itu terus maju beberapa meter setelah yang lain berhenti. Setelah jeda sesaat untuk memahami apa yang ia lihat, dengan cepat ia melompat turun dan berjalan dengan penuh percaya diri ke arah kami. Ia sedikit sempoyongan ketika menurunkan tudung kepala jubahnya, tapi langsung menemukan kembali keseimbangannya, dan terus berjalan ke arah kami seolah-olah baru kembali dari lari pagi yang singkat.

Sang diplomat melihat kepada di Mata-Satu dan tersenyum. Ia membiarkan matanya terpaku sebentar pada bungkusan tergulung. "Tampaknya, Temanku, aku agak terlambat."

Kecuali untuk wajah hitamnya dan bahasa Latin yang beraksen tinggi, ia bisa saja merupakan penunggang kuda dekil lain yang kami temui di jalan. Ia melihat lagi ke arah empat asistennya. Ia melihat ke arahku dan tersenyum. "Kau pasti orang hidup yang paling beruntung, seandainya aku mendapatkan kau terlebih dulu," katanya. "Seperti biasa—"

"Seperti biasa," si Mata-Satu memotong dalam suara keji yang keras, "kau terlalu terlambat. Berkudalah ke arah Ravenna jika harus. Eksarka mungkin tidak menggantungmu. Atau kembalilah ke Roma. Dalam kasus yang mana pun, kau bisa membawa kembali pesan kepada majikanmu di Carthage bahwa kau telah gagal lagi."

Diplomat itu melihat ke arahku lagi. Tanpa kata, ia membungkuk. Ia berbalik ke arah para asistennya. Mereka berkuda seperti angin dari Roma. Mereka mengecek setiap penginapan sepanjang jalan. Tapi sudah terlalu terlambat.

Tidak terlihat siapa pun, Lucius dan aku dibawa kembali ke jalan. Aku diberi seekor kuda—sesuatu yang besar dan tidak biasa yang agak mencemaskanku untuk menungganginya. Salah satu dari tiga asistennya berkuda dekat di sampingku. Tanpa berbicara, ia memberiku pemahaman bahwa perintah-perintah yang mereka terima adalah melaksanakan apa yang dinyatakan surat itu jika dibutuhkan.

Mereka mengubur Lucius di rawa-rawa. Tembok kota kelihatan dari kejauhan. Sebaliknya, aku melihat kegersangan datar yang mengerikan. Tidak ada pohon ataupun tonjolan tanah yang memecah kemonotonan. Bahkan tidak ada burung yang bernyanyi. Mereka menggali lubang dangkal di pinggir jalan dan melemparkan mayat itu ke dalamnya. Jasad itu mendarat tanpa bungkus dengan posisi kepala yang kebetulan pada sudut yang normal. Kedua matanya melihat ke arahku dari wajah yang membawa hantu-hantu pada ekspresi hidupnya. Aku mengabaikan perintah untuk kembali ke kudaku, dan menatap terus sebelum lumpur hitam dan bau menutup tubuhnya selamanya.

Lucius telah melangkah begitu jauh. Kini ia terbaring dalam kuburan yang tidak ditandai di jalanan tanggul yang datang dari Ravenna.

Aku menangis. Aku menangis sehingga aku nyaris tak bisa berdiri. Aku dipaksa naik lagi, tapi aku terus menangis, melupakan kuda yang bergerak di bawahku, yang membawaku semakin jauh dari orang yang pernah kucintai.

Perjalanan pulang dari Ravenna kurang dramatis daripada perjalananku menuju kota itu. Kami tidak peduli dengan Jalan Flaminian. Alih-alih, kami memotong jalan, menunggang kuda di atas jalanan sempit dan seringnya belum jadi. Di musim dingin dan awal musim semi, tidak kuragukan, jalan-jalan ini tidak bisa dilewati. Sekarang, sinar matahari yang panas melakukan tugasnya, dan jalan-jalan itu sekeras dan semulus seolah-olah diaspal. Kami melewatinya pada beberapa waktu, masuk ke wilayah Lombardia. Kami ditemui di perbatasan oleh penjaga bersenjata yang membawa lencana raja Lombardia. Mereka memberi salut yang formal ketika kami melintas, dan menunggang bersama kami dalam formasi yang dekat. Mereka menghalangi serangan senjata apa pun terhadap kami, dan membuat sinyal bagi kami melewati setiap penundaan resmi.

Kami melewati kawasan-kawasan perusakan yang lebih parah daripada yang pernah kulihat sebelumnya. Kami juga melewati wilayah-wilayah kesuburan yang mengejutkan. Beberapa kota sama besar, dan tampak tidak lebih hancur daripada kota-kota di dalam wilayah imperial. Tapi kami tidak berhenti pada titik yang tidak dihuni. Tiap-tiap malam kami berkemah di tempat terbuka. Aku tidur di samping api unggun, selalu di bawah pengawasan yang ketat. Aku tidak berkata sepatah pun. Di luar instruksi-instruksi minimal yang diucapkan suara serak Si Mata-Satu kepadaku, tak seorang pun bicara kepadaku.

Kurasa kami menghabiskan waktu lebih cepat melintas negeri dibanding aku bersama Lucius.

Kami menyeberangi pedalaman utara Italia, muncul akhirnya di sebuah teluk terisolasi di suatu tempat di pantai barat. Sebuah kapal cepat menanti kami di sana. Digerakkan oleh budak-budak kuat yang mengikuti dentuman cepat genderang, kami melakukan perjalanan laut yang lancar ke arah selatan. Aku melihat ke arah sisi kiri beberapa kali, berpikir aku melihat beberapa patok yang kuamati saat melintasi Jalan Aurelian bersama Maximin. Pernah aku yakin aku melihat biara Santo Antonius membubung di atas lingkungannya yang tertutup.

Pada hari kesepuluh setelah berangkat dari rawa-rawa Ravenna, kami bersandar di pelabuhan Ostia. Mandi dengan air laut dan mengenakan linen putih yang dianjurkan Lucius kukenakan untuk penyambutanku oleh eksarka, aku melihat ke arah dermaga-dermaga yang runtuh dan kota yang hampir mati yang pernah menjadi pelabuhan laut untuk kota terbesar di dunia.

Si Mata-Satu berbicara dengan sungguh-sungguh dengan sang kapten, sesekali melirik ke arahku dengan matanya yang sehat.

Kami pindah ke perahu dengan dasar yang rata cukup bagi kami melewati muara Tiber yang kini tertimbun lumpur. Kami tiba di Roma dini hari pagi berikutnya, turun dekat pulau di Tiber. Aku dibawa dalam tandu tertutup langsung ke wisma Marcella. Tempat ini diduduki lebih banyak penjaga berpakaian gelap. Baik Marcella maupun para budaknya tidak diizinkan berbicara kepadaku. Gretel memberiku pandangan cemas ketika ia bergegas. Aku membalasnya dengan senyum lemah.

Kecuali telah digeledah dengan saksama, kamar-kamarku kurang-lebih seperti yang kutinggalkan. Rasanya akan menyakitkan, seandainya aku tidak begitu mati rasa, untuk melihat benda-benda yang kukenal harus kutinggalkan. Ada buku-buku dan kertas-kertas yang bertebaran di atas meja. Ada batu hijau yang diberikan Edwina kepadaku.

Sekali lagi, aku berharap dan berharap seandainya aku bisa menghapus semua ini hari sebelumnya. Seandainya aku tidak tahu seberapa jauh aku ingin kembali. Apakah itu hari sebelum Maximin dibunuh? Apakah itu pagi ketika aku duduk di samping Lucius untuk menanyai seluruh isi rumah? Atau apakah itu hari ketika Lucius memberiku kesempatan untuk membakar surat-surat itu? Ia tahu aku tidak akan membakarnya. Hanya seandainya aku melakukannya, segalanya mungkin berjalan denan sangat berbeda. Apa yang terjadi dalam pikiran Maximin yang membuatnya tidak membakar benda-benda itu? Aku tidak pernah tahu.

Tapi waktu bergerak seperti pena seorang penulis cepat. Dan bukan doa atau tindakan manusia yang akan membawanya kembali—tidak juga air mata yang menghapus satu kata itu. Apa yang terjadi, terjadilah. Hanya saja apa yang mungkin terjadi selanjutnya masih menjadi pertanyaan.

Aku duduk dan merobek roti yang disediakan untukku, minum seluruh isi kendi anggur yang datang bersama roti. Untuk pertama kalinya dalam berhari-hari, aku mulai menata pikiranku, dan membuat rencana untuk misteri tentang apa yang akan terjadi selanjutnya.

# LIMA PULUH

Lampu-lampu sedang dinyalakan ketika aku digiring ke kantor sang dispensator. Ia duduk di mejanya dengan si Mata-Satu, yang sedang menerjemahkan dan membandingkan surat-surat dalam bahasa Yunani dan Persia. Jauh di sudut, duduk begitu tenang sehingga aku hampir tidak memperhatikannya, seorang sekretaris pendeta yang baru.

"Duduk, Aelric," kata sang dispensator. Suara dan wajahnya secara saksama netral.

Ketika aku duduk di kursi yang ia tunjuk, ia kembali pada surat kepausan yang dipalsukan. Ia membaca sebentar. Pada akhirnya, ia mendongak. "Aku ingin kau, Aelric, menceritakan kepadaku semua yang kauketahui tentang surat-surat ini. Jangan berasumsi tentang pengetahuan atau pengabaian pada bagianku. Aku ingin seluruh kebenaran seperti yang kau ketahui."

Untuk pertama kalinya sejak meninggalkan penginapan di luar Ravenna, aku membuka mulut dan mulai berbicara. Aku melakukan seperti yang diminta, menceritakan kebenaran persis seperti yang kuceritakan kepada Anda. Aku tidak menyembunyikan apa pun, tak peduli betapa memalukannya atau mungkin jahatnya hal itu bagiku.

Aku berbicara untuk waktu yang lama. Sang dispensator hanya menginterupsiku dua kali, dan itu untuk menyuruhku diam ketika seorang budak datang dua kali untuk mengatur lampu. Sekretaris di sudut mencatat narasi itu secara penuh.

Aku selesai. Sang dispensator menatapku. Si Mata-Satu menyentuh lengan baju dispensator dengan halus, menarik perhatiannya pada beberapa kata dalam apa yang kuucapkan untuk dimasukkan ke dalam laporannya sendiri. Sang dispensator membaca dan mengangguk setuju. Ia melihat kepadaku lagi dan berbicara.

"Kami sudah tahu sejak beberapa lama bahwa Basilius merencanakan sesuatu. Masalah kami adalah bahwa kami tidak tahu apa itu. Kami memiliki mata-mata di antara budak-budak rumah tangganya. Hal itu memberi peluang bagi kami untuk mengetahui bahwa ia sedang berkomunikasi dengan eksarka. Dan kami tahu bahwa ia telah terlibat dalam pembunuhan Bapa Maximin dan Bruder Ambrose. Tapi mata-mata kami tidak mengetahui rahasia yang dibagi Basilius dengan lingkaran dalam budak. Kami bahkan tidak sadar hingga sangat terlambat bahwa ia telah merekrut Martin untuk konspirasi ini.

"Kami tahu bahwa ia telah mengatur sesuatu di luar Populonium. Kami tahu bahwa kau dan Bapa Maximin secara tak sengaja telah merusak bagian dari rencananya. Tapi kami tidak tahu apa yang sedang diaturnya.

"Simon—" ia menunjuk kepada si Mata-Satu, yang namanya kusebut tapi kupikir agak terlambat untuk menggunakannya—"bicara secara singkat dengan dua buronan dari para tentara bayaran Inggris yang ditempatkan di luar Populonium, tapi tidak bisa mengumpulkan

dari mereka sebanyak informasi yang tampaknya berhasil kau dapat. Pada saat ia bisa menyatukan dari sumber-sumber lain bahwa ada semacam pertukaran dekat Santo Antonius, kau dan Bapa Maximin telah tiba di sana lebih dulu.

"Simon menyusulmu ke Roma. Ia mengatur agar kalian berdua diikuti secara dekat."

Jadi memang si Mata-Satu yang mengikuti kami! Aku bertanya tentang serangan kotor atas diriku yang diatur Lucius. Si Mata-Satu jugalah yang campur tangan menyelamatkanku ketika aku benar-benar membutuhkan bantuan. Aku menganggukkan pengakuan atas bantuannya tanpa berterima kasih kepadanya.

Sang dispensator melanjutkan: "Seperti yang kausimpulkan dengan benar, menjelang akhir dari akhir dari pertemuan pertama kita, aku diberi laporan lebih lanjut dari Simon. Karena semacam penundaan yang penyebabnya mungkin gara-gara Martin, ini diserahkan kepadaku terlambat sehari. Di dalamnya, Simon menginformasikan kepadaku bahwa mungkin ada surat-surat bersama tentara bayaran, bahwa tampaknya surat-surat itu hilang, dan bahwa kau dan Bapa Maximin adalah pemiliknya sekarang yang paling mungkin. Aku menyalahkan diriku sendiri karena terlalu gembira atas kembalinya relikui Santa Vexilla sehingga aku baru memanggil Bapa Maximin pada pagi berikutnya.

"Selang waktu selanjutnya di bagian kami, meskipun aku tidak bisa menyalahkan Simon untuk ini, adalah bahwa kami kehilangan pengawasan terhadap Bapa Maximin pada malam sebelum ia tewas. Kau mungkin ingat bahwa kalian berdua diundang ke pertemuan

beberapa bangsawan Roma yang lebih busuk. Kami tahu tentang undangan itu. Ketika Simon melihatmu pergi ke luar dengan seseorang yang mengenakan mantel Bapa Maximin, ia tidak menyadari hingga sudah terlalu terlambat bahwa kau pergi ke luar dengan Martin. Ini berarti bahwa kami tidak punya gagasan lebih ketimbang yang kaumiliki tentang apa yang mungkin telah Bapa Maximin lakukan dengan surat-surat itu. Tidak pernah terpikirkan oleh kami bahwa ia tidak memilikinya pada hari terakhirnya.

"Kau tahu cerita selanjutnya. Aku hanya bisa menambahkan bahwa kau dan Basilius diawasi dengan ketat sepanjang penyelidikan kalian. Samaran yang kaugunakan untuk mengunjungi distrik keuangan tembus sekali, meskipun Simon tidak bisa melacak pergerakanmu pada malam terakhirmu di Roma, ketika kau diarahkan oleh Basilius.

"Merupakan keputusanku untuk membiarkan kau dan Basilius kepada penyelidikan yang pastinya begitu ia nikmati. Aku tahu bahwa, cepat atau lambat, kau bisa mengarahkannya ke surat-surat itu, dan bahwa Simon dan aku tidak akan ketinggalan jauh.

"Kesaksiannya untuk kepanjangan akalnya—dan kepanjangan akalmu—yang tidak bisa kami saingi pada momen-momen kritis, dan bahwa pencegatan yang kami minta kepada teman-teman Lombardia kami untuk mengaturnya di Jalan Flaminian kurang berhasil daripada yang kami harapkan."

"Teman-teman Lombardia-mu?" tanyaku, menatap wajahnya dengan saksama. Aku tidak melihat perubahan apa pun dalam ekspresi resminya yang lunak.

"Ya, teman-teman Lombardiaku." Ia mengambil surat kepausan yang dipalsukan dan melihatnya lagi sekilas. "Ini sebuah produk yang paling terampil," katanya, menjatuhkannya dengan ringan ke arahku. "Martin memiliki pemahaman yang bagus tentang gaya diplomatik. Kami seharusnya benar-benar menggunakan dia untuk pekerjaan yang lebih penting daripada yang kami berikan.

"Tentu saja, apa yang mengungkap surat-surat itu sebagai pemalsuan adalah sentuhan tentang toleransi kebidahan Arian. Aku ragu jika ada yang memercayainya. Hal itu akan memapar surat keseluruhan sebagai pemalsuan.

"Meski begitu, tidak akan membantu jika surat ini jatuh ke tangan yang salah. Surat itu bisa digunakan untuk kemudaratan kami yang singkat tapi besar. Pencarian arsip kami akan mengungkap banyak yang kami harap tidak terungkap ke dunia. Yakinlah, Gereja telah berpikir banyak tentang masa depan Italia dan keamanan menyangkut Roma dan Lateran. Tidak semua yang telah kami diskusikan akhirnya diberlakukan. Kebanyakan tidak diberlakukan. Kami tidak pernah mempertimbangkan toleransi terhadap kebidahan. Tapi ada sedikit hal lain yang tidak kami pertimbangkan.

"Dan ya, kami mengharapkan semacam akomodasi penuh pada akhirnya dengan bangsa Lombardia. Untuk saat ini, kami berusaha menjaga relasi dengan raja-raja mereka seterbuka yang kami bisa. Akomodasi kami mungkin melibatkan penyelesaian politik yang lebih luas—mungkin dengan Lombardia, mungkin dengan beberapa kekuatan lain. Tapi ini bukan opsi segera.

Untuk saat ini, kami tetap baik dan loyal tunduk pada Yang Mulia Kaisar di Konstantinopel, siapa pun kemungkinannya itu."

Ia melihat lagi pada tiga surat itu. "Paling terampil. Tidak, terlalu terampil. Seandainya aku tidak tahu lebih baik, aku sudah menduga bahwa Martin mendapatkan akses ke arsip-arsip paling rahasia kami."

Ia mengambil surat-surat itu lalu berdiri. Ia menjatuhkannya ke dalam kotak logam di atas lantai kantornya. Ia menuang ke dalam minyak lampu yang panas dan menjatuhkan sebuah lilin kecil panjang yang menyala. Ruangan dipenuhi asap dan bau perkamen terbakar yang sangit. Segera saja, surat-surat itu menyusut menjadi abu yang meretih. Sebelum surat-surat itu padam, seolah-seolah sebagai suatu pemikiran kedua, sang dispensator menambahkan catatan papirus dari pertemuan kami dan laporan si Mata-Satu.

"Surat-surat ini tidak pernah ada," katanya dengan tegas. "Pertemuan ini tidak mendiskusikan masalah-masalah yang berhubungan dengan dugaan keberadaan surat-surat itu. Bangsawan Basilius telah hilang tanpa diketahui. Mengingat keadaan keuangannya yang bangkrut, ini tidak akan mengejutkan siapa pun.

"Kau, Aelric, berada di luar Roma untuk perjalanan rahasia yang berkaitan dengan misi Inggris. Besok, kau akan kembali ke ruang penulisan di sini, untuk melanjutkan menyelia pekerjaan menyalin yang telah berlangsung tak peduli ketidakhadiranmu yang lama."

"Jadi, aku tidak akan dibunuh." Aku tidak bertanya. Alih-alih, aku membuat pernyataan tentang fakta yang meragukan.

Sang dispensator mengangkat lengan Untuk pertama kalinya pada malam itu, ia tersenyum. "Ya Tuhan, tidak, Aelric! Apa yang mungkin memberimu pikiran semacam itu? Gereja kita adalah gereja dengan cinta yang sempurna dan pemaafan. Kami tidak menginginkan darah di tangan kami, tidak akan pernah. Untuk beberapa serangan, tentu saja, kami akan menyerahkan para penjahat kepada otoritas sekuler untuk hukuman menurut undang-undang sekuler. Tapi gereja kita adalah gereja damai dan penuh cinta.

"Aku tidak melihat serangan apa yang telah kaulakukan untuk membenarkan penyerahanmu kepada sang prefek. Bagaimanapun, mempertimbangkan situasinya, kupikir tidak sepantasnya mengirimmu ke depan prefek. Dan—sekali lagi mempertimbangkan semua situasi—kupikir kau tidak akan cukup bodoh untuk membawa dirimu ke depan prefek atau pejabat kekaisaran yang lain.

"Kau juga tidak akan," ia mengangkat satu jarinya untuk penekanan, "terpikir untuk membagi informasi apa pun dengan orang lain, yang baru-baru ini absen dari Roma, yang bertindak untuk kepentingan yang seluruhnya terpisah."

Sang dispensator memeriksa bagian depan tuniknya. "Aku, pada pertemuan terakhir kita, menyarankan bahwa kau mungkin merasakan udara di luar Roma lebih sesuai dengan kesukaanmu."

Aku berdiri tegak seolah-olah akan pergi. Kupikir semuanya telah dikatakan. Sang dispensator menghentikanku. Aku mungkin berpikir tak ada lagi yang disampaikan. Seperti biasa, ia punya.

"Ada satu pemahaman masalah," katanya. Ia mengangguk kepada si Mata-Satu, yang pergi ke arah pintu. Ada bisikan instruksi. Seorang tahanan yang terikat didorong masuk. Aku bisa mencium bau yang menempel pada tubuhnya dan pakaian compang-camping kotor seorang lelaki yang telah berlari di dalam gorong-gorong Roma, dan kemudian di dalam sel penjara yang menjijikkan.

Aku menatap Martin. Ia balas menatapku, sebuah kepasrahan yang putus asa tertera di wajahnya yang kotor dan tidak bercukur. Rambut merahnya yang begitu khas menjadi gumpalan yang kotor. Lengannya tersayat dan memar karena tali-tali kulit yang mengikatnya dengan cepat.

"Martin ditahan beberapa hari lalu ketika ia berusaha meninggalkan Roma," sang dispensator menjelaskan. "Ia cukup ceroboh untuk mengatur pertemuan terakhir dengan seorang muda yang pergerakan-pergerakannya telah kami ikuti. Kami menangkapnya persis sebelum ia tiba di tempat pertemuan. Bahkan sebagai budak dari Gereja, kehidupannya adalah penebusan. Seperti yang dikatakan, kami tidak bisa melakukan apa pun untuk menjatuhkan pada tubuhnya hukuman yang diizinkan undang-undang. Tapi ia bisa diserahkan kepada keadilan dari orang lain atau orang-orang lain.

"Kami bisa menyerahkannya dalam pengurusan prefek—undang-undang Kekaisaran dan Gereja memungkinkan ini. Atau kami akan menyerahkannya kepada orang lain.

"Aku memutuskan untuk menjadikan dia hadiah untukmu. Sebut saja itu hadiah atas apa yang telah kaulakukan untuk memajukan pekerjaan misi Inggris."

Si Mata-Satu menyeringai ketika mendorong Martin ke arahku. Sekali lagi, kami saling tatap. Aku bisa melakukan apa pun yang kusukai terhadapnya. Aku mengingkat hukuman-hukuman mengerikan yang Lucius tuntut diberikan kepada para budak yang telah melanggar jauh lebih sedikit. Tapi aku juga ingat kata-kata dari kepala biarawati: "Ada waktu untuk balas dendam, dan ada waktu untuk menyingkirkan pembalasan dendam."

Aku tidak bertanya kepada Lucius, apa peran Martin dalam pembunuhan Maximin? Apakah jejak kaki yang ringan itu miliknya? Apakah ia yang melancarkan pukulan mematikan? Tapi berapa banyak kematian yang disebabkan surat-surat itu selama sebulan? Lucius telah menjadi otak plot itu. Ia dan aku bersama-sama—ia dengan sengaja, aku karena lalai—telah memulai gerakan rantai penyebab yang mengarah pada kematian Maximin. Kini Lucius telah mati.

Biarlah ini menjadi akhir dari masalah tersebut. Balas dendam adalah siklus tanpa akhir hanya di kalangan orang-orang liar atau gila.

Aku menyarangkan pukulan ringan kepada Martin dalam cara yang kurasa masih diizinkan oleh undang-undang. "Martin, aku membebaskanmu," kataku dalam suara yang tegas.

Ia balas menatapku, sebuah ekspresi bingung melintas di wajahnya yang pada kesempatan lain akan kupandang lucu. Aku tidak tahu apa yang ia harapkan. Tentu saja, ia tidak mengharapkan ini.

Aku berbalik kepada si Mata-Satu. "Lepaskan dia, jika kau bersedia."

Si Mata-Satu mengiriskan sebilah pisau ke ikatan yang kencang itu. Martin berdiri di depanku, menggosok-gosok kehidupan yang kembali ke lengannya.

"Pergilah ke wisma Marcella. Mandi dan makanlah. Atau pergi ke tempat lain jika itu yang kauharapkan. Pagi hari, cari seorang pengacara untuk membuat naskah dokumentasi yang diperlukan. Bawa dokumen-dokumen itu kepadaku di ruang penyalinan."

Aku menyerahkan dompetku kepadanya. "Ini akan membayar ongkos pembuatan naskah. Simpan sisanya sebagai hadiah pernikahan."

Martin membuka mulutnya untuk bicara, tapi mungkin berpikir tak ada yang perlu dikatakan. Ia bergegas melewatiku ke luar kantor.

Aku berbalik lagi untuk pergi. Tapi masih ada satu masalah lagi. Sang dispensator berdeham. Aku berbalik menghadapnya.

"Aelric," katanya, "kau datang ke sini untuk melakukan hukuman. Hukumanmu kini telah selesai."

Ia menghentikanku lagi ketika aku mencapai pintu. "Aku tahu kau memiliki keraguan. Namun, biar kuyakinkan kau, ada satu Tuhan. Dan Ia sering bekerja dalam cara-cara yang misterius."

Dan begitulah. Aku berjalan ke luar Lateran ke udara malam yang hangat. Tidak ada bulan di atas kepala. Tapi ada cahaya di atas kios-kios yang menjual makanan matang dan suvenir untuk para peziarah yang kini menyesaki lapangan. Aku bisa mencium bunga-bunga di atas pohon dan makanan matang dan batu bara perapian yang berasap.

Seperti yang Anda ketahui, mereka menciptakan seorang Santo Maximin. Aku berada di penyucian Gereja Perawan dan Semua Syuhada. Ia disucikan pada momen prosesi paling dramatis, paus yang memimpin di depan eksarka dan kumpulan bermacam-macam orang penting. Bisa kukatakan kepada Anda, semuanya adalah keindahan yang paling tinggi. Gereja melakukannya sendiri dan Maximin agung hari itu.

Aku masuk ke kapel tadi malam, di sini di Jarrow. Aku menyalakan sebuah lilin dan berpikir untuk mendoakan Santo Suci Maximin. Mungkin aku memang berdoa. Dalam kegelapan yang hanya diterangi cahaya tunggal yang berkedip-kedip, aku merasa begitu dekat dengannya saat itu sampai-sampai aku hampir bisa menggapai dan menyentuhnya dan mendengar suaranya yang keras dan riang.

Tapi momen itu berlalu. Dan aku hanya seorang lelaki tua, sendiri dalam kegelapan, menanti kegelapan akhir.

# Tentang Penulis

**Richard Blake** adalah sejarawan, *broadcaster*, dan dosen. Dia tinggal di Kent, London Selatan, bersama istri dan putrinya. Sejak kecil, Blake sudah bercita-cita menjadi penulis, dan mencoba mewujudkan cita-citanya dengan banyak membaca. Ia telah tuntas membaca *Iliad and Odyssey* ketika baru berusia tujuh tahun; dan dari sinilah ia mulai berminat menulis tentang dunia kuno. Novel sejarah pertama yang ia baca adalah seri *Artor* karya Paul Capon.

Pada 2006, ia aktif menulis dan terbitlah buku ini (*Konspirasi Romawi—Conspiracies of Rome*). Ia menulis naskah ini dengan cepat, menyelesaikan draf pertama dalam enam minggu, dan proyek ini ia dedikasikan untuk seorang teman yang baru saja didiagnosis menderita kanker tulang. Sahabatnya menyukai novel, dan mendorong ia menerbitkan naskah ini. Namun ia tidak menemukan penerbit untuk mempublikasikannya. Tetapi, temannya terus-menerus meminta, dan akhirnya Blake menerbitkan sendiri naskah novel tersebut.

Rupanya, novel ini mendapat sambutan positif dari pembaca, dan kemudian pada 2008 novel ini diterbitkan secara profesional dan komersial oleh sebuah penerbit ternama Hodder & Stoughton. Blake kemudian melanjutkan menulis sejumlah novel sekuelnya, yakni *Terror of Constantinopel* (2009), *Blood of Alexandria* (2010), *Sword of Damascus* (2011), *Ghosts of Athens* (2012), dan *Curse of Babylon* (2013).

**609 M.** Imperium Romawi penuh kecamuk perang, wabah penyakit, dan perebutan kekuasaan internal antara kaisar, bangsawan, dan gereja. Akhirnya, kota Roma jatuh dalam kehancuran. Kotoran dan puing memblokir jalanan. Para pembunuh berkeliaran pada malam hari. Jauh di Konstantinopel, sang Kaisar memiliki banyak masalah. Gereja, institusi sakral yang dibiarkan utuh, bahkan berbalik melemahkan kekaisaran.

Dalam kekacauan itulah Briton Aelric—muda dan cantik, heorik, dan haus pengetahuan akan dunia sekelilingnya yang tengah sekarat—terjerumus. Ayahnya terbunuh, warisannya dicuri, dan dia secara paksa dipisahkan dari kekasihnya—dan kini dia bertekad untuk merebut kembali kebahagiaannya yang telah sirna. Namun, karena kenaifan dan ambisinya, dia tanpa sadar terlibat dalam plot sesat yang berakibat pada penipuan, pengkhianatan, dan pembunuhan terhadapnya. Akankah dia bertahan hidup?

Inilah novel yang sangat memukau, sebuah *thriller* sejarah yang memperkenalkan cerita baru anti-kepahlawanan yang sangat memikat. Novel petualangan ini akan membawa pembaca kembali ke salah satu periode sejarah paling gelap dan paling terkenal.

"Saya tak kuasa untuk menolak merekomendasikan seri pertama dari enam sekuel ini.... Kaya informasi, ditulis dengan sangat indah dan penuh atmosfer. Patut dibaca!"
—***Literary Review***

"Menarik untuk dibaca! Ditulis dengan sangat baik, plotnya sangat menarik, dan saya sangat menikmati ceritanya."
—***Derek Jacobi***, aktor, bintang dalam film *I Claudius* dan *Gladiator*

"Novel sejarah terbaik yang pernah saya baca. Karya yang sangat bagus dibandingkan novel-novel detektif seputar Romawi kuno yang pernah saya ketahui."
—***L. Neil Smith***, penulis *Forge of the Elders*

www.alvabet.co.id

NOVEL